Lie With Me

Tilly D

ALTA PUBLISHER

Lie With Me

Tilly D

Copyright © 2018 by Tilly D

Cetakan pertama, September 2018
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

Prolog

MEGAN Lincoln melangkah dengan percaya diri memasuki rumah mewah itu. Membiarkan gaun berekornya menyapu lantai. Rambut gadis itu tergerai sampai punggung. Terlihat berkilauan dihiasi tiara berukuran sedang. Megan menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinganya.

Senyumnya terlukis lebar. Para tamu yang hadir bertebaran di mana-mana, memenuhi tiap sudut ruangan. Megan melanjutkan langkahnya menuju pesta diadakan; halaman belakang. Dia sangat antusias untuk datang kemari, dan tak sia-sia baginya menghabiskan waktu dua jam untuk merias diri.

Megan mendekap erat kotak berbungkus kertas berwarna putih ke depan dada. Hati-hati dia memegangnya agar tak merusak hiasan pita di atasnya. Di dalam sana berisi sebuah jam tangan berwarna hitam yang sederhana. Harganya mungkin tidak mahal, tapi Megan berharap 'pujaan hatinya' menyukainya. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Mendadak napasnya seakan terhenti.

Megan merasa sesak. Betapa dia sangat senang diundang dalam pesta ulang tahun Fazio Moretti.

Kedua pipi Megan memerah membayangkan sosok Fazio dalam balutan jas hitam. Pria itu melangkah ke arahnya dan menyalaminya, kemudian mereka berdansa berdua di bawah sana, dikelilingi oleh orang-orang yang iri padanya. Megan terkikik dalam hati. Dia mendapatkan undangan paling khusus. Fazio bahkan akan membawanya pergi ke suatu tempat setelah ini. Fazio sendiri yang mengatakannya.

Rasa gugupnya kembali muncul tatkala sosok yang dia tunggu-tunggu muncul diapit oleh Capri de Angelis. Megan membeku di tempat. Ia tak dapat mengalihkan pandangannya sedikitpun. Bibirnya terbuka sedikit. Keringat dingin mengalir deras membasahi kedua telapak tangannya. Megan mengalihkan pandangan dari Fazio.

Kenapa pria itu muncul dengan Capri?

"Hai, Meg, akhirnya kau datang juga." Suara sinis Capri terdengar di telinganya. Megan segera menoleh. Ia membalas tatapan Capri yang mencemooh. Bibir Capri tertahan seperti menahan tawa.

Megan benci sekali pada gadis itu. Capri de Angelis, saingannya, gadis populer di sekolah yang sangat dekat dengan Fazio. Ada beberapa desas-desus yang mengatakan bahwa Capri dan Fazio akan bertunangan. Jika hal itu benar, maka Megan tak akan menerimanya. Tapi, Megan sangat yakin, Fazio tak akan pernah bertunangan dengan Capri. Fazio sendiri yang mengatakannya pada Megan.

Pandangan Capri lebih intens dari sebelumnya. Ia menelusuri penampilan Megan dari atas sampai bawah. Dan tawanya benar-benar pecah di akhir. Megan dapat melihat lesung pipit di kedua pipinya ketika Capri tertawa lepas. Gadis itu terlalu memesona.

Sedangkan dirinya?

Megan menunduk sedikit, memperhatikan gaun briu laut yang ia kenakan. Gaun itu adalah gaun lama bekas Ibunya. Modelnya tidak elegan, terkesan aneh dikenakan Megan yang bertubuh berisi. Gaun itu menampakan beberapa bagian lemak yang timbul. Berbeda dengan gaun yang dikenakan Capri yang terkesan elegan. Gaun berwarna cokelat itu membalut tubuh rampingnya. Sangat sempurna.

"Ah, hadiahnya."

Capri merebut kotak di tangan Megan sebelum Megan mencegahnya. Capri melempar kotak itu ke kolam renang. Lalu sayup-sayup Megan dapat mendengar dengan jelas bisikan di sekitarnya. Sindiran, hinaan tentang penampilannya ... Megan menggeram pelan mendengarnya.

"Apa yang kaulakukan?" desis Megan tertahan. Kedua matanya menatap Capri dengan membunuh.

Capri tersenyum sinis. "Kekasihku tidak membutuhkan hadiah murahan, gadis jelek," ucapnya seraya tertawa kecil.

Capri mengangkat sebelah alisnya melihat Megan yang tengah menatap kotaknya di kolam renang. Bibir gadis itu membentuk garis tipis. Gadis gendut itu ... Dia terlalu percaya diri untuk merebut hati kekasihnya, Fazio. Bisa-bisanya Megan datang kemari dengan seenaknya.

"Kau hanya perlu mengambilnya, Megan. Oh ayolah ... Aku hanya bercanda tadi." Raut wajah Capri berubah bersahabat. Ia meraih sebuah tongkat di sudut ruangan dan menyodorkannya pada Megan. "Ini, gunakanlah. Ambil kembali hadiahmu."

Megan menatap uluran tangan Capri untuk beberapa saat. Keningnya berkerut. Namun, Megan tetap menerimanya. Dia sama sekali tak berpikir bahwa Capri memiliki niat jahat. Megan mengulurkan tongkat itu ke kolam renang. Tubuhnya sedikit membungkuk, berusaha mensejajarkan diri.

Sayangnya, sebelum dia mengulurkan tongkatnya lebih jauh, Capri telah mendorongnya ke kolam. Seketika riak air kolam terdengar nyaring. Tubuh Megan terjatuh ke dalam air. Rambutnya berantakan. Tiara yang melekat di kepalanya telah terjatuh entah ke mana.

Suara teriakan orang-orang terdengar meriah. Megan menarik napas sedalam-dalamnya. Ia mengusap wajahnya yang basah. Megan berusaha bangkit dengan susah payah. Gaunnya terasa berat dan membuat Megan kesulitan untuk bergerak naik.

"Aku akan membantumu." Fazio mengulurkan tangannya tepat di hadapan Megan. Pria itu tersenyum lebar, begitu manis dan memesona. Sejenak, Megan terpaku pada ketampanan pria itu. Megan membalas senyuman Fazio tak kalah lebar.

Pria itu pasti menyelamatkannya...

Megan menerima uluran tangan Fazio dengan semangat. Tubuhnya terangkat dengan mudah ke daratan. Fazio mengusap rambut Megan dengan jemarinya. Pria itu menautkan jemarinya dengan jemari Megan, menarik gadis itu agar mengikutinya. Tautan jemari mereka membuat Megan melayang, melupakan fakta bahwa penampilannya benar-benar kacau saat ini.

Megan tak peduli. Hatinya berbunga-bunga.

"Masuklah," bisik Fazio dalam.

Megan masuk ke dalam sebuah ruangan diekori oleh Fazio. Langkahnya kakinya terhenti merasakan sesuatu melekat di kedua matanya. Fazio akan memberikannya kejutan? Megan menyentuh kain yang menutupi matanya. Ia tersenyum kecil tanpa sadar. Semburat merah di pipinya menyebar.

"Diam." Hembusan napas Fazio menerpa tengkuknya. Megan tersentak kaget ketika Fazio menjatuhkan gaunnya.

"Fazio... Apa yang kaulakukan?" bisik Megan tercekat. Ia berusaha menutupi tubuhnya yang nyaris telanjang.

Tiba-tiba kilatan cahaya menerpa wajahnya, menyilaukan kedua mata Megan di balik kain yang

menutupinya. Megan mengulurkan tangannya ke sekelilingnya, mencari-cari sosok Fazio. Samar-samar ia mendengar suara tawa tertahan. Sadar, sesuatu telah terjadi, Megan menarik lepas kain di matanya. Kedua matanya membelalak melihat teman-teman Fazio mengelilinginya. Mereka tengah menertawakan Megan, sedangkan Fazio mematung di ambang pintu dengan wajah tanpa dosa.

Megan mencari-cari gaunnya, dan bergerak mencoba menutupi tubuhnya. Dia terisak ketika tak menemukan gaunnya di manapun. Dan semua orang semakin menertawakannya, mengejeknya seenaknya, seakan tubuhnya adalah bahan candaan. Air mata Megan berjatuhan membasahi kedua pipinya. Satu hal yang Megan tahu ketika semua orang itu puas memotretnya....

Fazio menjebaknya.

"Megan... Kau harus sadar siapa yang kau kagumi." Capri terkekeh di telinganya. Gadis itu melempar sebutir telur tepat ke wajahnya. "Dia milikku."

"Maafkan aku, Megan. Kurasa kau *hadiah terbaik* untuk ulang tahunku malam ini," kekeh Fazio sebelum meninggalkannya sendirian.

Di ruangan yang gelap dan temaram, Megan menangis seraya mendekap tubuhnya yang bergetar karena kedinginan. Dia kebingungan. Di mana pakaiannya, apa yang harus dia lakukan sekarang. Megan membekap bibirnya menahan isakan. Rasa sakit di hatinya menyebar mengingat ucapan manis Fazio, dia tak menyangka semua itu hanyalah jebakan.

Pria itu berengsek.

"Pakai jasku, aku akan mengantarmu, Megan."

Sentuhan hangat jas itu menerpa tubuhnya, membuat Megan mendongak, dan beradu pandang dengan sosok bermata cokelat di hadapannya.

Bab 1

UDARA kota Milan pagi itu terasa menyegarkan. Memenuhi paru-parunya perlahan. Megan memejamkan kedua matanya rapat. Dia menghirup udara sebanyak-banyaknya lalu menghembuskannya. Napasnya melayang di udara, membentuk sebuah asap yang bertahan beberapa detik. Megan kembali membuka kedua mata dan menengadah. Langit masih gelap, cahaya matahari belum muncul sama sekali.

Megan mengusap kedua tangannya sebelum kembali masuk ke kamar. Dia terbiasa bangun lebih awal. Megan harus menyiapkan sarapan untuk Ibunya sebelum wanita itu pergi bekerja. Megan beranjak ke atas ranjang. Ia membersihkan ranjangnya yang berantakan. Melipat selimut disusul dengan menyapu lantai kamarnya hingga bersih. Sesekali kedua matanya melirik jam yang menempel di dinding.

Ketika waktu telah menunjukan pukul setengah enam, Megan melangkah menuju kamar mandi untuk melakukan 'ritual' paginya. Ia membiarkan tubuh telanjangnya

diguyur air hangat. Kemudian, setelah selesai, Megan bergegas mengenakan setelan pelayannya.

Hari ini Megan mengikuti jejak Ibunya untuk bekerja. Kediaman Moretti membutuhkan banyak pelayan untuk menghias rumah mereka. Dengan upah yang lumayan, tentu saja meski hanya hari ini, hal itu tidak Megan sia-siakan. Kebetulan hari ini hari libur, dia tak pergi ke café untuk bekerja.

Seharusnya jika di hari biasa, Megan akan pergi ke café di seberang flatnya untuk bekerja. Dimulai dari pukul delapan pagi sampai pukul tujuh malam. Megan merasa cukup walau jika dihitung-hitung upahnya tidak sebesar hari ini. Bahkan upahnya kalah dari Ibunya—yang notabene—adalah kepala pelayan di kediaman keluarga Moretti.

Megan menatap bayangan dirinya di cermin. Memoleskan bedak tipis di pipi tirusnya. Disusul dengan lipstik berwarna pink lembut di bibirnya. Ia menyemprotkan parfum sebelum melangkah ke luar. Tidak ada yang perlu dipoles lagi. Sekeras apa pun Megan berusaha tampil memesona, memangnya siapa yang akan memandangnya?

Megan terkekeh miris dalam hati. Tubuhnya sekarang kurus tak menarik. Rambutnya panjang sepinggang dan kusut. *Nothing special.* Megan tidak terlahir dari kalangan sosialita yang memiliki kekayaan berlimpah. Dia tinggal di kota Milan, di sebuah flat kecil yang kumuh, bersama dengan Ibu angkatnya, Olivia Lincoln.

Selama dua puluh tiga tahun hidupnya, Megan Lincoln tak mengenal kedua orangtuanya selain Olivia. Dia sama sekali tak tahu siapa yang membuangnya ke tempat sampah di jalanan. Mungkin ... Megan adalah anak yang tak diinginkan?

Megan menghela napas kecil. Ia mencepol asal rambutnya lalu mulai berkutat dengan alat memasak. Megan membuka lemari pendingin dan melirik apa yang ada di dalam sana. Gadis itu berkacak pinggang hanya mendapati dua butir telur di dalam sana. Bibirnya menipis. Mungkin, sarapan hari ini sama seperti sebelumnya.

Dengan sisa bahan seadanya, Megan memasak telur itu, memasukannya ke dalam roti gandum setelah agak matang. Aroma harum menguar meski terkesan biasa. Megan menghidangkan dua piring—yang masing-masing

berisi satu roti itu ke piring—disusul oleh susu cair dua gelas.

"Selamat pagi, Lincoln," sapa Olivia dengan senyum di bibirnya. Wanita berusia empat puluh delapan tahun itu duduk di hadapannya. Olivia tampak telah rapi dengan setelan pelayannya. Rambut pirangnya dicepol asal seperti milik Megan. Olivia masih terlihat muda meski nyaris memasuki usia 50-an. Ia tak terlihat berkeriput sedikitpun.

Megan tersenyum membalas sapaan Olivia. Dalam diam, mereka mulai menyantap sarapan juga meminum susunya. Jika Megan dan Olivia mendapatkan uang dari hasil kerjanya hari ini, mungkin mereka dapat mengisi beberapa bahan makanan di lemari pendingin. Sisa uangnya tak cukup untuk membeli apapun selain roti gandum dan telur lagi.

Pandangan Megan tertuju pada Olivia yang mulai bersiap mengambil kunci motor. Olivia bukanlah orang Italia, dia terlahir di Inggris, wanita itu pindah ke Italia berniat mengadu nasib. Olivia bercerai dengan suaminya sebelum menemukan Megan. Perceraian yang terjadi karena masalah keturunan; Olivia tak dapat mengandung. Kemudian suaminya memutuskan untuk menikah lagi.

Kadang Megan merasa kasihan pada wanita itu, Olivia mungkin merasa kesepian selama ini, tapi Olivia selalu mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja.

Kedua mata wanita itu tak dapat menipu. Megan mengekori langkah Olivia menuju *basement*. Dulu tubuhnya tak seringan ini. Megan merasa berat pergi ke manapun. Lemaknya di mana-mana, dia tak dapat menemukan pakaian yang cocok, menyusahkan Olivia jika membelikan pakaian baru.

Megan memakai helmnya dan memeluk pinggang Olivia.

"Aku sangat menyayangimu, Ibu," bisiknya pelan. Megan dapat melihat senyum Olivia di balik kaca spion.

"Kau mengatakan itu karena menginginkan sesuatu?" kekeh Olivia. Megan tertawa. Ya, dia menginginkan Olivia tetap di sampingnya. Karena Megan tak memiliki siapapun yang peduli padanya selain wanita itu.

***

Ruangan itu terlalu besar. Membutuhkan setidaknya sekitar 50 pelayan untuk membersihkannya. Tiap sudutnya

harus benar-benar bersih tanpa noda. Dindingnya ditempel *wallpaper* baru. Juga diberikan beberapa hiasan yang elegan. Dua meja berukuran dua meter disimpan di tengah, lengkap dengan dua belas kursi yang mengelilinginya. Megan tak tahu acara apa yang akan dibuat, dia mendengar desas-desus bahwa mereka akan mengadakan makan malam keluarga. Namun, kenapa harus semeriah ini?

Megan tetap merasa lelah meski dibantu pelayan lainnya. Membersihkan satu meja sepanjang dua meter cukup membuatnya menghabiskan waktu setengah jam. Megan mengusap peluh di keningnya. Gadis itu bangkit setelah membersihkan mejanya. Dia harus mengambil bunga untuk pajangan di tengah meja. Dan setelahnya, ada banyak hal lain yang harus Megan kerjakan.

Megan melangkah mendekati sebuah vas bunga di ujung ruangan. Mengangkatnya hati-hati agar tak terjatuh. Ia menyimpan vas itu di tengah meja setelah meja dibalut kain yang panjang. Tak aneh melihat orang kaya memasang kain sutera berbenang emas hanya untuk acara makan malam. Megan menggelengkan kepalanya. Ia menata bunga di dalam vas itu dengan jemarinya perlahan.

"Lihatlah meja yang berkilauan ini," komentar salah satu pelayan yang juga tengah menata bunga.

Megan menoleh, "Ini indah sekali," pujinya pelan.

Gadis yang Megan tafsir berusia lebih tua itu mengulurkan tangannya ke arah Megan. "Joanne," ucapnya, mengenalkan diri.

Megan membalas uluran tangannya seraya tersenyum. "Megan," balasnya.

Joanne kembali mengalihkan pandangannya pada bunga di hadapannya. "Kau bekerja di sini?"

Megan menggeleng pelan. "Tidak."

"Ah, tepat sekali, aku tak pernah melihatmu." Joanne tertawa kecil. Ia menyampirkan sebuah kain di pundaknya. "Jadi, kau bekerja hanya satu hari?"

"Iya."

"Kenapa tidak mencoba bekerja di sini?" Joanne membantu Megan membawa vas bunga yang lebih besar. Mereka memindahkannya ke atas meja dengan hati-hati. Keduanya kembali menata bunganya satu per satu agar rapi.

"Upah di sini cukup besar, Megan."

"Aku memiliki pekerjaan lain." Megan mengulum senyuman.

Bibir Joanne membentuk huruf O. Megan pikir gadis itu akan berhenti berbicara, namun Joanne kembali berbicara setelah menatap penampilannya. Megan merasa risih dan tak nyaman.

"Aku tak pernah melihat pelayan secantik dirimu," kekeh Joanne bercanda. "Wajahmu tak pantas menjadi pelayan," tambahnya membuat rona di kedua pipi Megan.

"Aku hanya seorang pelayan di café." Megan mengangkat bahu.

Joanne mengangguk. "Jika kau bekerja di sini, jangan sungkan untuk menemuiku," ujarnya untuk yang terakhir kali.

Megan menatap kepergian Joanne dengan kening berkerut. Tidak mudah mendapatkan pekerjaan di café-nya. Megan rasa, bekerja menjadi pelayan di sini begitu melelahkan, ada baiknya bekerja di café—di mana ia bekerja sekarang. Meskipun gajinya tidak besar, tapi pekerjaannya tidak terlalu berat.

"Kau berkenalan dengan Joanne?" Olivia menepuk bahu Megan.

Megan mengangguk singkat. "Menurutmu, bagaimana jika aku bekerja di sini?"

Olivia mengangkat sebelah alisnya. "Aku bisa sehari semalaman di sini, Megan. Bekerja di sini terlalu berat." Olivia melangkah lebih awal, diekori oleh Megan. "Sekarang kita harus menyiapkan hidangannya."

***

Megan merentangkan kedua tangannya. Melepaskan apron yang melekat di tubuhnya. Pada akhirnya, tepat pada pukul tujuh malam, pekerjaannya telah selesai. Sang Empu pemilik rumah kini tengah berkumpul bersama keluarga mereka untuk acara makan malam. Megan merasa lelah sekali, dia membutuhkan ranjangnya sekarang juga. Tubuhnya pegal-pegal.

Megan melangkah ke luar dapur. Ia menyusuri lorong mansion seraya menatap sekeliling mencari Ibunya. Olivia tak menampakan hidungnya lagi setelah mengantarkan Megan ke dapur. Wanita itu seakan menghilang ditelan bumi. Megan tentu saja kebingungan saat ini. Mansion yang dia pijakki terlalu luas bak istana.

Ke mana dia harus mencari Olivia?

Langkah kaki Megan membawanya menuju halaman mansion. Tepat di belakang mansion terdapat kolam renang yang begitu luas. Megan tertegun, menatap kolam renang itu dengan tatapan kosong.

Lima tahun yang lalu, kejadian itu masih terekam jelas di dalam kepalanya, dan Megan tak ingin mengingatnya lagi. Tapi dia masih mengingat jelas. Kejadian itu seperti kaset rusak yang terus berputar di kepalanya. Sampai saat ini, Megan tak dapat melupakan perlakuan Fazio padanya.

Megan memejamkan kedua matanya pedih. Satu hari setelah kejadian itu, video dan fotonya tersebar di internet, semua orang menertawakan tubuh gemuknya. Mengejek Megan habis-habisan sampai Megan lelah dan memutuskan untuk pindah sekolah. Selama ini dia tak mengatakan apapun pada Olivia, ketika mengetahui ibunya diterima bekerja di keluarga Moretti, Megan hanya dapat menutup mata dan telinganya. Dia tak ingin mendengar apa-apa, tapi dia tak ingin membocorkan semuanya. Mencari pekerjaan tidaklah mudah.

Olivia terlalu banyak berjuang untuk hidupnya. Membiayai sekolahnya. Merawatnya, berapa banyak waktu yang wanita itu habiskan selama ini?

Megan berhenti melangkah menyadari bahwa dia telah lalai. Dia melupakan sendiri di mana dirinya berada. Gadis itu membalikkan tubuhnya untuk pergi dari tempat itu. Tapi, lantai yang ia pijakki terasa licin dan membuatnya nyaris terjatuh. Megan memejamkan kedua matanya, menanti tubuhnya terjatuh ke dalam air dan kedinginan. Kemudian hal itu akan terulang kembali.

Sayangnya, hal itu tak terjadi. Megan tak merasakan basah kuyup sama sekali. Tubuhnya masih berada di tempat yang sama. Bedanya, sebuah lengan melingkar erat di pinggangnya dan Megan merasakan parfum itu ... Parfum lima tahun yang lalu melingkupi indera penciumannya.

Ketika membuka kedua matanya, Megan bersitatap langsung dengan wajah dingin yang benar-benar tak ingin dia temui. Pria itu....

"Megan Lincoln," bisiknya serak. Senyumnya tercetak di bibirnya, mengulas *kejahatan* yang membuat jantung Megan berdebar-debar.

Bab 2

MOBIL limusin itu melaju dengan kecepatan sedang, memasuki pekarangan mansion keluarga Moretti. Tepat di depan lantai utama, mobil limusin berwarna hitam itu berhenti. Seorang pria bersetelan hitam—yang telah bersiap mengelilingi mobil itu—membuka pintu. Membantu Sang empu yang dinanti-nanti melangkah keluar.

Fazio Moretti, pria berusia 23 tahun itu melangkah keluar dari mobil yang ia tumpangi. Fazio memperbaiki letak jasnya sebelum melangkah memasuki kediaman orangtuanya. Langkah kakinya diekori oleh beberapa pengawal. Raut wajah pria itu datar, tanpa senyuman. Ketika semua pelayan menunduk untuk menyapanya, Fazio hanya menghentikan langkahnya dengan angkuh; dia tampak enggan bersusah payah untuk menarik senyuman.

Fakta bahwa Fazio pria yang angkuh memanglah kenyataan. Bukan lagi sekedar pembicaraan di belakang. Sinis, angkuh, sombong, dan seenaknya. Di balik

ketampanannya, Fazio Moretti adalah iblis. Satu dari berpuluh-puluh pelayan yang berada di kediaman Moretti sama sekali tak menyukai pria itu. Sayangnya mereka melupakan fakta bahwa Fazio terlihat dewasa dan berbeda sore ini.

Setelah menghabiskan waktu nyaris enam tahun di Amerika, 'Tuan angkuh' itu kembali memijakan kakinya di Italia. Dan sosoknya tampak dua kali lebih memesona. Raut wajah angkuhnya seakan melengkapinya. Dibalut jas yang dirancang khusus untuknya, Fazio bak dewa dalam mitologi Yunani. Rahang tegasnya, alis tebalnya, hidung mancungnya ... Kenapa di dunia ini masih ada iblis yang sempurna?

Fazio mengabaikan pandangan para pelayan wanita yang seperti hendak memangsanya. Dia tetap melanjutkan langkah menuju ruang utama. Keluarganya pasti telah menantinya di sana. Senyum sinis Fazio tertarik sedikit. Fazio sangat tak sabar untuk bertemu dengan keluarganya. Mendengar tiap untaian kata dari bibir Ayahnya, Abramo Moretti, bahwa Fazio adalah Sang Pewaris Tahta.

"Tuan Fazio." Seorang pelayan menarik kursi untuknya dan Fazio duduk di sana dengan anggun.

Abramo Moretti mengalihkan perhatiannya pada Fazio, disusul oleh yang lain. Mereka semua menyambut Fazio dengan senyuman tipis. Seperti biasa, Fazio hanya membalasnya sesingkat mungkin. Senyumannya hanya tertarik untuk beberapa detik. Kesan angkuh selalu melekat di dirinya. Fazio tak peduli dengan tanggapan beberapa orang yang menyindirnya atau berbisik-bisik. Walau begitu, semua wanita tetap bertekuk lutut padanya, kan?

Hal itu terbukti dari pandangan dan cekikikan di meja kedua. Mereka menatap Fazio sama seperti yang dilakukan para pelayan. Fazio mengangkat sebelah alis. *Dia tahu dia tampan.*

"Selamat datang kembali ke rumah, Fazio," ucap Abramo. Pria paruh baya itu tersenyum kecil. "Senang kau kembali," tambahnya.

Fazio mengangguk singkat. "Terima kasih, Ayah."

Fazio mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Makan malam tampaknya belum dimulai. Fazio menatap satu per satu keluarganya. Ada satu kursi kosong yang berada tepat di hadapannya. Ah ... Fazio telah mengira pria itu tak akan hadir. Dan dia sangat senang jika

memang benar. Fazio tak perlu bersusah payah menyingkirkan anak haram itu.

"Bagaimana kabarmu selama di Amerika, Fazio?"

Pertanyaan itu tercetus dari bibir Ibunya, Abrina Moretti. Wanita paruh baya itu terlihat cantik di usianya yang telah memasuki kepala lima. Gurat-gurat kecantikan masih tercetak jelas di wajahnya. Tak ada keriput yang menghiasi matanya. Tubuh Abrina tampak masih segar.

"Aku baik-baik saja, Ibu," jawab Fazio singkat.

Abrina berdeham pelan. Ia merasa senang mendengar kabar bahwa Fazio akan kembali. Anak pertamanya itu, Abrina sangat tak sabar menantikan kabar gembira malam ini. Kenyataan yang benar-benar akan membuat semua orang—yang berada di ruangan ini tercengang—fakta bahwa anaknya adalah pewaris yang sesungguhnya.

"Ngomong-ngomong, di mana Romero?" tanya Beatricia Moretti, adik Abramo Moretti, membuyarkan fantasi Abrina.

"Anak itu...." Abrina mendengus kesal. "Harusnya dia tahu acara ini sangat penting."

Abramo menipiskan bibirnya tak senang. "Dia pamit sebentar, Abby, Romero pasti akan kembali…"

Tiba-tiba saja sebelum Abramo melanjutkan ucapannya, Romero Moretti muncul dari samping. Dengan raut wajah dinginnya, pria itu melangkah mendekat dan bergabung di meja makan. Semua mata di ruangan itu langsung tertuju padanya. Dan suara cekikikan para wanita di sekitarnya terdengar lebih jelas. Mereka tak menyangka bahwa Romero Moretti lebih memesona dibandingkan sang adik, Fazio Moretti.

Dibalut jas hitam yang pas, Romero terlihat matang dan dewasa. Pria berusia dua puluh delapan tahun itu bukan hanya sekedar bak dewa Yunani, semua wanita meleleh hanya dengan melihat mata cokelatnya. Romero terkesan lebih misterius dan mengintimidasi dibandingkan angkuh. Raut wajahnya begitu mendominasi. Kesan pertama di mata wanita di sekitarnya, Romero membuatnya penasaran.

Lihatlah cambang halus yang memenuhi dagunya, mereka ingin sekali berada di pangkuan Romero Moretti dan membelainya. Dan rambut cokelat pria itu, kenapa Romero sangat menarik?

Beatricia berdeham pelan, menyadari bahwa keponakannya menjadi sorotan. Romero memang tampan.

Beatricia rasa, mereka tak perlu bertingkah memalukan seperti ini.

"Ke mana saja kau Romero?" tanya Abrina terdengar ketus.

Romero mengangkat wajah sedikit. "Maafkan aku, Ibu."

Sejujurnya, Romero telah datang lebih awal sebelum yang lain tapi karena ruangan masih kosong, Romero memutuskan untuk berkeliling mengitari tiap ruangan. Dia butuh menjernihkan pikirannya setelah melakukan perjalanan cukup jauh dari Roma. Romero tak pernah menyangka bahwa rasa penatnya langsung hilang hanya dengan gadis itu ... Senyum Romero tertarik samar.

Abramo menghela napas, menyadari suasana yang terasa menyesakkan. Dia harus memulai acara ini sesegera mungkin. "Baiklah. Kita langsung mulai saja makan malamnya," putusnya yang langsung ditanggapi.

Mereka semua mulai menyantap hidangan yang tersaji di atas meja. Tak terkecuali Fazio, meski kedua mata pria itu tertuju pada Romero yang juga menatapnya, mulutnya tetap mengunyah makanan. Di balik pancaran

matanya, pria itu menunjukkan kekuasaannya. Betapa Romero harus sadar bahwa Fazio adalah penguasa di sini.

Setelah makan malam selesai, mereka saling berlontar kata membicarakan bisnis. Obrolan-obrolan kecil itu terus berlanjut hingga waktu menunjukan pukul delapan malam. Waktu terasa sangat lambat bagi Fazio, dia membenci menunggu, namun Ibunya mengontrol emosinya melalui matanya, membuat Fazio menyerah dan memutuskan untuk menunggu.

"Baiklah. Aku ingin sekali mengatakan ini sejak tadi," ujar Abramo tak nyaman. "Aku memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan yang tengah mengemban pendidikan di Jerman."

Abramo menatap Romero dan Fazio bergantian. "Usiaku tak lagi muda. Dan aku ingin anak-anakku menjadi pewarisku kelak." Lalu senyum misterius Abramo terlukis. "Romero Moretti, aku ingin kau menjadi pewaris utamaku, dan kau Fazio, kau mendapatkan sisa bersama Denara Moretti."

Bibir Fazio terbuka mendengar ucapan Ayahnya. Kedua mata pria itu mengerjap tak percaya. "Aku tak

setuju," pekiknya murka. "Bagaimana mungkin anak haram itu mendapatkan lebih banyak sedangkan aku—"

"Aku belum selesai berbicara, Fazio," tukas Abramo tajam. "Romero tak akan mendapatkan bagiannya jika dia belum menikah, begitupun denganmu. Kalian berdua harus menikah, dan kalian akan menjadi pewarisku."

Menikah?

"Siapa yang lebih awal menikah, dia yang akan mendapatkan lebih banyak, bagaimana?"

***

"Kenapa Ayah begitu konyol?"

Fazio mengemukakan pendapatnya bahwa ia tak setuju perjanjian ini dibuat. Fazio mengekori langkah Abramo menuju ruang kerjanya. Rahangnya tampak mengeras. Pakaian pria itu kusut. Fazio telah melepas jasnya dan menyampirkannya di pundak. Pria itu mengacak rambutnya lalu duduk di hadapan Abramo.

Fazio tak ingin menyentuh kata pernikahan, mengucap janji suci, dan mengikat dirinya. Ayolah... Usianya masih sangat muda, dua puluh tiga tahun, Fazio

masih menyukai hidupnya seperti ini; bersenang-senang dengan banyak wanita dan menikmati uangnya. Menikah dapat menghancurkan kebahagiaannya detik itu juga.

Fazio menghela napas gusar. "Aku masih sangat muda, Ayah," ujarnya lagi setelah lima menit tak mendapatkan jawaban.

Abramo mengangkat wajahnya dan menatap Fazio lekat. "Keputusanku sudah bulat, Fazio," jawabnya datar.

Fazio memutar bola matanya dengan malas. "Kau sengaja ingin menjatuhkanku dan membiarkan anak haram itu menguasai keluarga kita?" dengusnya sinis.

Romero ... Pria itu harusnya tak hadir di keluarganya, menghancurkan segalanya dalam sekejap mata. Fazio sangat membencinya. Romero hadir di saat kehidupan keluarga Moretti nyaris sempurna. Ketika usianya lima belas tahun, Romero muncul membawa kenyataan yang sangat pahit. Fazio masih mengingatnya saat itu. Ibunya, Abrina Moretti, tak menerima keberadaan Romero sebagai anak dari selingkuhan Ayahnya.

Selama nyaris dua puluh tahun, Abramo bersikap sebagai Ayah yang hangat, bak kepala keluarga yang penuh kasih sayang. Nyatanya kasih sayang pria itu telah

terbagi. Abramo telah menikah diam-diam bersama wanita lain dan memiliki anak sebelum Fazio terlahir.

Dan sekarang, Fazio tak akan membiarkan Romero mengambil segalanya. Sampah itu harus dibuang sejauh mungkin dari keluarganya. Karena pewaris tahta yang sah di sini adalah dirinya, bukan sampah jalanan itu.

"Jaga ucapanmu, Fazio." Abramo menggertakkan giginya murka. Ia menatap Fazio dengan rahang yang mengeras. "Usiaku tak lagi muda. Agar tak ada perselisihan di antara kalian nantinya, aku akan membagi rata hak kalian."

Fazio menggelengkan kepalanya. "Ini tak masuk akal. Menikah dan pewaris itu bukan satu kata yang sama." Fazio menjeda ucapannya sejenak. "Ayah tak dapat melakukan ini."

Abramo tersenyum sinis. "Tentu aku bisa melakukannya. Sebelum aku mendapatkan harta dari Ayahku, aku harus menikah terlebih dahulu. Dan kalian harus melakukan hal yang sama sekarang."

"Aku tidak akan melakukannya, Ayah," desis Fazio kesal.

"Dan kau tidak akan mendapatkan apa pun dariku," balas Abramo tak ingin dibantah. "Berhenti bermain-main dan mulailah fokus untuk menjadi pewarisku...."

Ucapan Abramo terputus ketika tiba-tiba pintu terbuka, menampakan sosok Romero yang telah berganti pakaian dengan pakaian kasual. Fazio dan Abramo mengalihkan pandangannya seketika. Fazio menatap penampilan Romero dengan sinis. Romero membalas tatapan adiknya tak kalah dingin. Pria itu duduk di kursi, tepat di samping Fazio.

"Ayah memanggilku?" tanya Romero datar.

Abramo tersenyum. "Karena kau telah berada di sini, aku ingin membahas kembali pembagian hak waris kalian."

Romero mengangguk. "Syaratnya menikah, benar begitu?"

"Ya, tapi aku ingin kau menikah dengan wanita pilihanku, Romero." Lagi-lagi senyum Abramo terlukis, hal itu membuat Fazio mendelik kesal. Ayahnya selalu saja tersenyum meskipun Romero mengabaikannya. Namun ketika berbicara dengannya, pria paruh baya itu selalu ketus.

"Jodohkan saja dia, Ayah," ucap Fazio seraya tertawa renyah. Menghina. "Dia akan sukarela melakukannya."

"Kau juga, Fazio," gumam Abramo tegas. Tawa Fazio terhenti. Pria itu menatap Ayahnya tak percaya. "Kau harus menikah dengan wanita pilihanku."

"Ayah, tapi—"

"Maaf, Ayah. Tapi aku telah memiliki seorang kekasih," potong Romero sebelum Fazio mengutarakan kekesalannya.

Sebelah alis Abramo terangkat. "Kekasih? Siapa Romero?" Kemudian senyum pria itu tertarik lebar. "Kalau begitu kenalkan padaku secepat mungkin."

***

Romero merasakan seseorang mengekori langkahnya melewati lorong-lorong. Pria itu berhenti sejenak tanpa menoleh. Setelah tak mendapatkan apa pun, Romero kembali melanjutkan langkahnya. Namun, langkah kakinya terhenti lagi. Romero merasakan aura penguntitnya kian dekat.

"Kau berniat membunuhku, Fazio?" ucap Romero tanpa menoleh. Pria itu terkekeh lalu membalikkan tubuhnya. Kedua mata cokelatnya bersitatap dengan mata hijau milik Fazio.

Romero memasukan kedua tangannya ke dalam saku. Ia menatap Fazio dari atas sampai bawah. Fazio tak membawa benda tajam apa pun, tapi pandangan pria itu benar-benar membunuh, seakan-akan hendak menerkamnya seketika.

Fazio menarik senyumnya sedikit. Tatapannya tajam dan penuh ambisi. Dia akan menunjukkan pada Romero bahwa dia dapat bergerak lebih cepat. Pewaris tunggal saham perusahaan Ayahnya hanya akan didapatkan olehnya. Fazio tak akan membiarkan Romero memenangkan segalanya. Lihat saja nanti.

"Harusnya kau mengaku kalah, Romero," dengus Fazio. Ia melangkah mengelilingi Romero seraya terus menatapnya datar. "Kau tak akan mendapatkan apa pun."

Romero terdiam, menantikan ucapan yang akan terlontar dari bibir Fazio selanjutnya. Dia menunggu untuk beberapa detik dengan mata yang terus menatap tajam Fazio. Pria itu terlalu merendahkan seekor semut yang

jelas-jelas berotot singa. Romero menggelengkan kepalanya dalam hati. Fazio sangat bodoh.

"Memangnya siapa kekasihmu, *huh*?" Fazio tertawa. "Kau akan berakhir dengan pilihan Ayah."

"Dan aku akan menjadi pemenangnya, *Kakak.*" Fazio menepuk bahu Romero singkat. Ia hendak melangkah menjauh ketika Romero berujar dengan dingin.

"Kau tak perlu mengkhawatirkanku, Fazio." Romero mengambil langkah lebih mendekat pada Fazio. Mematung tepat di samping pria itu. Kedua pandangannya lurus dan menerawang. Raut wajahnya tak terbaca. "Ambil saja wanita pilihan Ayah untukmu...."

Romero mengalihkan pandangannya pada Fazio. "Kami akan segera menikah minggu ini jika Ayah telah bertemu dengannya." Kali ini, giliran Romero menepuk pundak adiknya. Seperti membersihkan debu.

"Aku dan kekasihku ... Akan membawamu ke mimpi buruk yang sebenarnya. Perhatikan *angan-anganmu*," bisik Romero terakhir kalinya, sebelum melangkah meninggalkan Fazio yang menahan amarah.

Bab 3

MALAM semakin larut, langit tampak lebih gelap dari sebelumnya, dan udara kian menusuk tulang. Di atas ranjang berukuran kecil, Megan bergerak ke sana kemari, mencoba mendapatkan posisi tidur yang nyaman. Megan tak dapat memejamkan kedua matanya. Semenjak tiga jam yang lalu dia merebahkan tubuhnya, rasa kantuk itu tak kunjung datang. Harusnya tubuh lelah Megan merespons cepat, dia cukup sibuk tadi siang, tapi Megan tak merasakan apa-apa.

Hembusan napasnya mengambang di udara, Megan mengusap wajahnya, ia menatap langit-langit kamarnya dengan nyalang. Suara detakan jam di dinding terdengar memenuhi kamarnya, mengiringi hembusan napas Megan. Kedua dadanya naik turun. Megan memejamkan matanya sejenak, sedetik kemudian, dia membukanya dan kembali menatap langit-langit kamarnya. Bibir gadis itu terbuka; Megan mulai menghitung agar dapat terlelap.

Megan nyaris frustasi ketika hitungannya telah memasuki angka ke-30, kedua matanya masih terbuka

lebar. Megan menarik napas jengah. Ia bangkit dari tidurnya. Megan duduk di pinggiran ranjang. Salah satu tangannya menyentuh keningnya sendiri. Dia tak akan bisa bekerja besok jika tidur terlalu larut. Megan akan bangun lebih siang. Alarm tanda bahaya memenuhi kepalanya seketika.

Megan mengusap wajahnya. Ia meraih jubah tidurnya dan memakainya. Megan melangkah keluar menuju balkon kamarnya. Ia duduk di kursi dengan segelas air putih di tangannya. Megan menatap jajaran apartemen yang berjarak tak jauh dari flat yang dia tinggali. Lampu-lampu mereka menyala, ada beberapa pula yang padam. Megan menyentuh tangannya sendiri.

Khayalan di kepalanya kembali muncul; andai dia tinggal di tempat yang lebih layak, setidaknya bukan flat kecil dan kumuh seperti ini, dia akan merasa nyaman.

Megan menenggak segelas air di tangannya hingga tandas. Tapi, bukan itu yang membuatnya tak dapat terlelap malam ini, Megan selalu dapat tertidur—Megan selalu bersyukur—meski dia tak tinggal di apartemen yang bagus. Ada satu hal yang mengganjal di pikirannya.

Megan memejamkan kedua matanya lagi. Kali ini lebih lama. Pikirannya berkelana jauh. Benaknya di bawa pada masa dua hari yang lalu....

"Kita bertemu lagi, Megan."

Senyuman Romero menghipnotisnya. Membuat Megan terpaku tatkala lengan pria itu terlepas dari pinggangnya. Romero menjulang tinggi di hadapannya. Dengan setelan jas yang melekat di tubuhnya, pria itu ... Megan mengalihkan pandangannya, menyadari bahwa ia tak boleh menatap Romero terlalu lama. Semua itu tak baik untuk kesehatan jantungnya.

Namun, harum parfum Romero—yang masih terasa sama—memaksa Megan agar mengangkat wajahnya, bersitatap dengan sosok Romero dan memperhatikan pria itu lebih jelas. Romero yang berada di hadapannya kini jelas berbeda dengan Romero lima tahun yang lalu. Pria itu memang tampan. Sejak dulu, pertama kali Megan melihatnya di gudang itu, tapi sekarang ... Romero bak dewa Yunani yang nyata, gurat-gurat ketampanannya terpampang jelas di wajahnya.

Hidungnya yang mancung, rahang tegasnya, dan alis tebalnya. Bibir Romero tertarik mengulas senyuman

menyadari Megan menatapnya lekat. Romero melihat kedua pipi gadis itu memerah. Dia terkekeh pelan, terdengar mengejek, menyebarkan rasa panas di pipi Megan semakin banyak.

"Apa kau baru saja menyadari aku lebih tampan dari Fazio?"

Romero mengitari Megan, pria itu menatap lekat penampilan Megan yang terbalut setelan pelayan. Tubuh Megan dua kali lebih ramping, bahkan pipinya terkesan tirus. Kedua mata cokelat gadis itu menatap Romero polos. Tidak ada kesan nakal di dalam sana, namun cepat atau lambat, Romero benar-benar akan membuatnya *berubah.*

Romero menatap Megan sekali lagi. Gadis itu membalas tatapannya malu-malu. Romero menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Megan, menyelipkannya ke belakang telinga gadis itu.

"Aku tidak mengatakan begitu, Romero." Megan membuka suara. Dan itu tidak mengejutkan Romero, suara gadis itu berubah lebih dewasa. "Maaf, kau menutupi jalanku, aku harus segera pergi," ucap Megan tercekat. Ia berusaha menghindar ketika Romero terus menutupi

jalannya. Megan tersentak merasakan cekalan erat di lengannya. Dia menggigit bibir bawahnya, gugup.

Detak jantungnya terasa lebih cepat. Mendadak Megan merasa gugup dan keringat membasahi telapak tangannya. Napas gadis itu tersendat. Megan menunduk, tak berani membalas tatapan Romero. Dia sangat takut sekarang.

"Jangan berpura-pura lupa denganku, Megan." Napas Romero menyebar di tengkuknya, Megan kian menahan napasnya. "Lima tahun lalu, aku menyelamatkanmu."

Megan memberanikan diri membalas tatapan Romero. "Lalu apa yang kau inginkan sekarang?"

Senyum Romero tertarik, tapi raut wajah pria itu masih dingin. Tatapannya menusuk dan mengintimidasi. "Aku menginginkanmu, Megan," ucapnya. "Aku ingin kau berada di kehidupanku untuk menghancurkan Fazio."

Lamunan Megan terbuyarkan ketika kedua matanya terbuka. Ia mengerjapkan matanya. Megan menghela napas pelan. Ucapan Romero adalah hal yang tak penting. Megan tak perlu mendengarkannya. Pria itu hanya bergurau. Megan mungkin pernah berjanji akan membalas budi Romero, tapi bukan hal konyol seperti itu.

Megan menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Ia masuk ke dalam kamarnya. Sekarang waktunya terlelap. Besok dia harus kembali bekerja.

***

Keadaan mansion Moretti pagi itu terasa lebih hangat dari sebelumnya. Hadirnya kedua anak laki-laki Abramo Moretti, menambah kehangatan suasana meski keduanya tak akur. Meja makan yang selalu kosong di beberapa bagian, kini terlihat terisi. Abramo maupun istrinya, berusaha agar meluangkan waktu sarapan di mansion pagi itu. Biasanya mereka jarang sekali mengisi ruang makan sekedar sarapan. Abramo dan Abrina akan langsung pergi ke kantor.

Abramo duduk di kursi, tepat di samping istrinya, Abrina. Sedangkan adiknya, Beatricia duduk di kursi paling ujung berjarak satu kursi darinya. Wanita itu duduk bersama suaminya, Jeron da Silva. Abramo mengangkat wajahnya sedikit, menatap Romero dan Fazio yang tengah menyantap sarapan mereka secara bergantian. Keheningan tercipta di ruangan itu. Tak ada yang membuka suara satu

pun. Semuanya sibuk dengan sendok dan garpu di tangan mereka. Hanya suara dentingan benda tersebut yang terdengar.

Merasa bahwa suasana pagi ini masih kaku, Abramo berdeham cukup keras, mengalihkan perhatian kedua anak laki-lakinya.

"Ke mana tujuanmu pagi ini, Romero?" tanya Abramo pada Romero.

Romero mengusap bibirnya dengan serbet karena acara makannya telah selesai. Pria itu membalas tatapan Ayahnya lalu menjawab, "Aku akan pergi ke café, Ayah."

Abramo mengangguk paham mendengar jawaban anak pertamanya. Dia mengalihkan perhatiannya pada Fazio; pria itu tengah sibuk dengan ponselnya. Tampak kesal dan jengkel.

"Sedangkan kau, Fazio?"

Fazio segera menyimpan ponselnya mendengar pertanyaan Abramo. Ia berdeham gugup. "Aku, eh, aku akan pergi ke kantor sebentar untuk mengecek pekerjaan."

"Tidak ada hal yang serius, bukan?" Abramo meminum jus jeruknya sekali tenggak. "Lebih baik kau menemui calon istrimu hari ini."

Fazio nyaris tersedak mendengar ucapan terakhir Ayahnya. Ia melotot tak percaya. Raut wajahnya mengeras. "Tidak, Ayah," tolaknya saat itu juga.

Bibir Abramo menipis tak senang. "Kenapa?"

"Aku telah memiliki calon istri, Ayah tak perlu menjodohkanku," jelas Fazio tak suka.

"Biar kutebak, dia bukan wanita baik-baik?" Abramo terkekeh pelan. "Lebih baik kau menemui wanita pilihanku dibandingkan membawa jalang kemari."

"Ayah tidak tahu apa-apa—"

"Aku tahu karena seseorang baru saja mengirimkan gambarmu tadi malam," tukas Abramo tajam.

Fazio mengepalkan telapak tangannya di bawah meja. Napas pria itu tertahan. Rahangnya mengeras. Tatapan Fazio tertuju pada Romero yang juga tengah menatapnya. Romero tampak meminum jusnya pelan-pelan, seperti mengejek.

"Kurasa aku sudah selesai." Fazio bangkit dari duduknya dengan muak. Ia tak ingin berlama-lama dan terus mendengarkan ucapan Ayahnya. Fazio menepis cekalan Abrina yang mencegahnya agar tetap duduk.

"Tunggu, Fazio."

Langkah Fazio terhenti mendengar Ayahnya memanggilnya lagi. Fazio mematung membelakangi Abramo. Raut wajah pria itu terlihat angkuh. Bibirnya membentuk sebuah garis tipis.

"Kau harus menemui calon istrimu nanti malam," ujar Abramo sebelum Fazio melangkah meninggalkannya.

Fazio mengabaikan panggilan Ibunya. Ia terus melangkah keluar dari mansion. Fazio memasuki mobil audi hitam miliknya dan dengan emosi yang memuncak, pria itu menginjak pedal gas spontan mobil yang ditumpanginya melaju dengan kecepatan tinggi.

Hari ini, dia tak akan pergi ke kantor. Fazio membutuhkan sebuah pelampiasan. Mobil yang ia kendarai membelah jalanan kota Milan, melaju cepat dan beberapa kali nyaris menabrak kendaraan di sekitarnya. Fazio terkekeh sinis. Romero ... Dia tak akan kalah dari Romero.

Fazio menambah kecepatan mobilnya. Ia melirik kaca spionnya sekilas. Senyum Fazio terlukis melihat mobil polisi mulai mengejarnya. Fazio menggelengkan kepalanya. Apa mereka pikir mereka dapat mengejarnya?

Fazio kembali fokus ke jalanan, tapi sayang, mobil yang dia kendarai menabrak seorang wanita yang tengah menyebrang.

Fazio Moretti dalam masalah.

***

Romero menyandarkan tubuhnya di mobil. Memasukan tangannya ke dalam saku jinsnya. Kedua mata pria itu menatap lurus pada pintu café di hadapannya. Romero baru saja selesai mengunjungi cabang café miliknya di dua tempat yang berbeda, dan saat ini, dia akan mengontrol cabang café terakhirnya di Milan.

Semenjak Romero tinggal di Roma, dia jarang ke Milan untuk sekedar mengunjungi café-nya. Pria itu disibukkan dengan pekerjaannya di Roma. Kadang, Romero tak tinggal di apartemennya dan pergi ke Meksiko untuk mengontrol klub malam miliknya di sana. Sebagian hidupnya dihabiskan untuk bekerja. Dan Romero sangat menikmati tiap detik waktunya. Sebuah usaha yang tidak membohongi hasil.

Sedikitpun, Romero tak pernah meminta saham pada Ayahnya. Romero berjuang mendapatkan pekerjaannya sendiri. Dari hasil hinaan Ibu tirinya, Abrina Moretti—yang sangat membencinya—membuat Romero sadar bahwa dia harus memiliki derajat lebih tinggi dari wanita itu. Cacian yang diberikan oleh Abrina menyalakan semangat Romero.

Senyum Romero tertarik sedikit. Kilatan matanya menunjukan kebencian yang amat dalam. Romero tak akan membiarkan Fazio mendapatkan segalanya. Fazio harus merasakan apa yang dia rasakan dulu, Romero benar-benar akan membuatnya hancur. Juga beserta Ibunya, Abrina harusnya sadar siapa yang merusak di sini. Bukan Romero dan Ibunya, Dalarisa Riva, tapi mereka....

Perhatian Romero teralihkan mendengar pintu terbuka. Romero mengangkat wajahnya dan saat itu juga Megan terlonjak kaget melihat kehadirannya. Megan melangkah mundur, mengerjapkan kedua matanya beberapa kali untuk memperjelas penglihatannya. Ragu-ragu gadis itu memasukan kantong di tangannya ke tempat sampah.

"Megan." Romero menarik tangan Megan sebelum Megan melangkah masuk kembali. Pria itu maju selangkah, menahan kepergian Megan dengan tatapan mengintimidasinya.

Sedangkan kening Megan berkerut dalam. Kedua matanya menatap pria itu hati-hati. Kenapa Romero berada di sini? Megan merapatkan kedua bibirnya satu sama lain. Di tempat yang gelap, jauh dari pandangan orang-orang, tepat di belakang café, apa yang Romero lakukan? Megan menelan ludahnya. Rasa takutnya kembali muncul. Aura Romero selalu sukses membuat nyalinya menciut.

Megan menggeliat tak nyaman menyadari jarak mereka berubah dekat. Ia mencoba melepaskan cekalan Romero di tangannya. Ketakutan tercetak jelas di wajahnya, Romero menahan senyum melihatnya. Ia mengeratkan cekalannya di lengan Megan dan memaksa gadis itu agar menengadah untuk menatapnya. Tinggi badan Megan yang hanya sebatas dadanya, membuat gadis itu harus menengadah cukup jauh.

"Lepas, Romero, a—aku harus kembali bekerja," cicit Megan nyaris kehilangan suaranya. Jantungnya berdetak tak karuan. Bahkan Megan dapat mendengarnya sendiri.

Megan segera berlari setelah cekalan Romero terlepas. Ia masuk ke dalam dapur dan menutup pintu rapat-rapat. Megan menarik napas sedalam-dalamnya. Ia bersandar pada meja pantry. Napasnya terengah-engah. Tiba-tiba pintu kembali terbuka, Megan melotot melihat Romero masuk begitu saja. Pria itu terlihat santai mendekati Megan.

"Apa yang kaulakukan di sini?" pekik Megan.

Romero membalas tatapan Megan tanpa ekspresi. Ia bersandar di meja *pantry*, tepat di seberang Megan.

"Keluar!" usir Megan terdengar marah. "Kau tak boleh masuk kemari."

Romero mengangkat sebelah alisnya. Tak boleh masuk? Ia mengabaikan ucapan Megan. Romero memandang penampilan Megan dari atas sampai bawah. Megan mengenakan setelan pelayan yang pas di tubuhnya. Rambut cokelat gadis itu dicepol asal. Di dalam sakunya, terdapat sebuah buku kecil lengkap dengan penanya. Sebenarnya, Romero sudah tahu Megan bekerja di sini.

Romero sendiri yang membawa Megan kemari untuk bekerja, melalui pegawainya.

"Ada apa Megan?" Salah satu karyawan memasuki dapur ketika mendengar teriakan gadis itu. Mira menatap Megan khawatir, gadis berusia 24 tahun itu mengalihkan pandangannya pada sosok yang menjadi 'masalah' di sini. Saat itu juga Mira membelalak. Ia segera menundukan kepalanya sedikit pada Romero.

"Tuan Romero," bisik Mira tertahan. "Selamat datang di café," tambahnya membuat kerutan di kening Megan semakin banyak.

"Tu-tuan Romero?" Megan menatap Mira tak percaya. Ia meminta penjelasan. "Apa kau bilang?"

Tuan? Itu artinya? Bibir Megan terbuka menyadari bahwa ia telah membuat kesalahan besar. Tuan Romero, Romero pemilik café ini? Kedua mata Megan mengerjap. Ia meringis pelan. Dia akan kehilangan pekerjaannya malam ini juga. Megan mengalihkan pandangannya dari Romero.

"Kau boleh pergi, Mira," ujar Romero pelan. Mira mengangguk dan meninggalkan Romero bersama Megan.

Megan menghela napas berat. "Maafkan aku," ujarnya setelah Mira menghilang di balik pintu. "Aku tak tahu bahwa kau pemilik café ini."

Romero menipiskan bibirnya. "Lupakan," jawabnya dingin. "Aku kemari untuk mendapatkan jawaban atas apa yang kutanyakan dua hari yang lalu."

Apa?

"Aku tak mengerti maksudmu, Romero." Megan menggigit bibir bawahnya gugup. "Apa maksudmu?"

Romero meraih tangan Megan dan menyimpan sebuah cincin di telapak tangannya. Megan menatap cincin bermatakan berlian itu tanpa berkedip. "Kau mengerti maksudku sekarang?" tanya Romero datar.

Megan membuka bibirnya, nyaris memprotes, namun ponselnya berbunyi cukup nyaring di dalam sakunya. Megan segera mengangkat teleponnya tepat di hadapan Romero. Tubuhnya membeku di tempat. Raganya seakan ditarik dengan paksa. Pandangan Megan berubah kosong, air mata gadis itu terjatuh membasahi kedua pipinya. Napas Megan tersendat.

"Ada apa?" Romero menarik lengan Megan sebelum gadis itu pergi.

Megan menahan tangisnya sekuat tenaga. Tapi air matanya terus terjatuh membasahi kedua pipinya. "Ibuku ... Ibuku kecelakaan," bisiknya.

Bab 4

WAKTU seakan sengaja mengejeknya. Semuanya terasa lambat di mata Megan meski Romero telah melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Jalanan kota Milan di malam hari tidak terlalu padat. Terlihat lenggang hanya dilintasi oleh beberapa mobil. Tapi, kenapa lima belas menit seperti dua tahun dalam hidupnya?

Megan begitu kesal sekaligus marah. Dia ingin berteriak kenapa lima belas menit menuju rumah sakit sangat menyiksanya. Megan mengkhawatirkan kondisi Ibunya. Dia ingin segera sampai dan melihat keadaan wanita itu.

Megan menatap ke luar kaca mobil, menutupi air matanya yang terus mengalir membasahi kedua pipinya. Gadis itu membekap bibirnya dengan telapak tangan. Mencegah isakannya agar tak terdengar. Ia tak dapat membayangkan apa yang terjadi selanjutnya. Bayangan Ibunya terkapar tanpa nyawa terlintas dalam benaknya.

Menampar telak Megan dan terus memaksa air matanya mengalir.

Beberapa kali Megan menarik napas panjang, berusaha menenangkan dirinya, tapi kekhawatiran itu terus menghantuinya. Dia tak dapat berhenti sebelum melihat keadaan Ibunya. Megan ingin melihat Olivia secara jelas dan nyata.

"Kita telah sampai." Ucapan Romero membuyarkan lamunannya.

Megan segera bergegas turun sebelum pria itu. Ia berlari mengabaikan Romero yang berada di belakangnya. Megan menyusuri lorong rumah sakit seperti orang gila. Megan sama sekali tak berterima kasih pada Romero. Ia tak peduli Romero telah mengantarkannya. Pikirannya dipenuhi oleh Ibunya.

Megan mengusap air matanya dengan kasar. Langkahnya terhenti ketika dia telah sampai di ruang Unit Gawat Darurat. Romero mengikuti jejaknya, langkah pria itu ikut terhenti. Romero mematung tepat di samping Megan. Raut wajah Romero terlihat tak terbaca. Entah apa yang ada di pikirannya. Melihat air mata Megan yang terus terjatuh....

Romero mengalihkan pandangannya dari Megan. Dia pernah merasakan hal itu dan semuanya menyakitkan. Romero menghela napas kecil. Perhatiannya teralihkan kembali pada Megan. Romero tak mencegah Megan yang masuk ke dalam ruangan. Ia memutuskan menunggu di luar.

Romero melirik ke arah pintu sekilas sebelum membuka ponselnya. Ada beberapa pesan masuk dari Ayahnya. Juga beberapa panggilan masuk yang tak terjawab. Ada apa? Romero membuka salah satu pesan dari Ayahnya.

Adikmu mengalami kecelakaan, Romero.

Kening Romero berkerut membaca pesan yang dikirim Ayahnya beberapa jam yang lalu. Jika Fazio kecelakaan, maka itu adalah berita yang bagus. Romero akan segera merayakannya. Dia sangat menantikan hal ini terjadi. Senyum Romero tertarik sedikit. Ia akan datang menemui Fazio jika Ayahnya menelepon lagi.

Romero kembali menyimpan ponselnya ke dalam saku. Ia menanti penuh harap untuk beberapa menit. Namun, setelah lima belas menit berlalu, Romero tak

mendapatkan pesan apa pun. Ia meraih ponselnya kembali dan memutuskan untuk mengirimkan pesan lebih awal.

Apa yang terjadi?

-Romero

Romero mengirim pesan singkatnya pada Abramo. Ia menatap layar ponselnya, menantikan sebuah balasan. Membutuhkan sekitar dua menit lamanya untuk menerima balasan dari Abramo.

Fazio baik-baik saja. Tapi pria itu menabrak pelayan kita.

-Abramo

Romero sedikit kecewa membaca pesan paling awal yang dikirimkan Ayahnya. Dia mendengus kasar lalu menyimpan ponselnya ke dalam saku. Romero menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Ia mengusap wajahnya dengan lelah. Betapa penatnya hari ini. Romero melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu tampak menunjukkan pukul sepuluh malam.

Tiba-tiba pintu terbuka, Romero mengalihkan pandangannya. Megan muncul dari ambang pintu dengan mata sembab dan air mata yang terus mengalir. Gadis itu terisak pilu. Romero bangkit untuk menghampirinya.

"Ibumu baik-baik saja?" tanya Romero. Megan tak menjawab. Gadis itu terus terisak tanpa memandangnya. Romero menarik dagu Megan dengan paksa, membuat Megan menatapnya. Bahu Megan semakin bergetar. Tangisnya pecah lebih keras.

"Katakan padaku, Megan," bisik Romero tak sabar.

Megan membalas tatapan Romero dengan nanar. Bibirnya bergetar pelan. "Ibuku ... Ibuku tak terselamatkan, Romero. Ibuku meninggal," lirihnya.

Tubuh Megan luruh di kursi. Megan terus terisak dan menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Sedangkan Romero mematung, tepat di sampingnya, dengan pandangan tanpa ekspresi. Romero mengulurkan tangannya ke arah Megan. Tangan pria itu mengambang di udara, nyaris menyentuh pipi Megan, namun Romero kembali menarik tangannya menjauh.

***

Fazio Moretti melangkah tertatih menuju kamarnya. Menaiki anak tangga satu per satu seraya berpegangan. Fazio baru saja kembali dari rumah sakit setelah menolong

wanita yang ditabraknya. Pria itu tak perlu tahu wanita itu sadar atau tidak. Fazio sama sekali tak peduli. Yang terpenting, Fazio telah bertanggung jawab dengan membayar biaya perawatannya. Tak tanggung-tanggung, Fazio memesan ruang inap VIP jika wanita itu dirawat. Untuk masalahnya dengan polisi, biarlah uang dan pengacaranya bekerja nanti.

Fazio menghentikan langkahnya sejenak. Tubuhnya terasa remuk redam. Kakinya sedikit terbentur cukup kuat, namun tidak menyebabkan kerusakan apa-apa, hanya cedera sedikit. Dokter bilang, lusa atau besok, kakinya akan kembali sembuh. Hanya saja, Fazio harus beristirahat. Maka dari itu ia pulang lebih awal.

Napasnya terengah-engah. Fazio membuka kancing kemejanya yang sedikit terciprat darah. Pria itu mengernyit jijik. Kecelakaan tadi pagi terjadi cukup cepat. Fazio tak akan bertanggung jawab seandainya mobil polisi tak mengejarnya juga orang-orang tak mengerubunginya. Fazio melepas kemejanya dan menatapnya muak. Dia akan membuangnya setelah ini.

"Fazio," panggil seseorang membuat Fazio membeku.

Fazio mengangkat sebelah alisnya. Ia melirik ke sampingnya. "Ada apa?" dengusnya tak senang.

Abramo melangkah menaiki anak tangga dan mendekatinya. Pria paruh baya itu menatap Fazio tajam. Kemarahan tercetak jelas di wajahnya. Bibirnya membentuk garis tipis, tak senang. Kemudian satu pukulan melayang tepat di pipi kanan Fazio, membuat pria itu tersungkur ke lantai seketika.

Fazio mengusap darah yang mengalir di sudut bibirnya. Ia menatap Abramo tak berkedip.

"Untuk kebodohanmu dalam berkendara," desis Abramo tajam. Ia kembali melayangkan satu pukulan lagi. Fazio terbatuk-batuk menahan rasa sakit di perutnya. "Ini tak seberapa dengan apa yang kaulakukan, Fazio. Kau telah melayangkan satu nyawa karena ketololanmu."

"Apa maksud Ayah?" Fazio bangkit dengan susah payah.

"Haruskah aku menjawab pertanyaanmu?" Abramo menatapnya tajam. "Kepala pelayan itu meninggal, Fazio, dan itu semua karena kesalahanmu."

Bibir Fazio terbuka sedikit. Keningnya berkerut. Dan respons pria itu mengejutkan Abramo. Fazio terkekeh

seraya memegang kepalanya. Tawa sumbangnya menggema, memenuhi tiap sudut ruangan.

"Lalu apa urusannya denganku?" Setelah pertanyaan itu tercetus dari bibir Fazio, Abramo kembali melayangkan pukulannya. Kali ini lebih banyak lagi, tanpa henti sampai-sampai wajah Fazio babak belur.

Fazio terbatuk-batuk di lantai. Terkarap nyaris tak berdaya. Abramo menatapnya murka. Bagaimana mungkin anaknya tak memiliki hati seperti ini? Abramo mengangkat kepalan tangannya di udara, hendak melayangkan pukulannya lagi, namun semua itu tertahan oleh istrinya, Abrina.

"Apa yang kaulakukan sialan?" teriak Abrina histeris. "Kau hendak membunuh anakmu, huh!" Tangis Abrina pecah melihat darah memenuhi bibir Fazio. Ia membantu Fazio bangkit dan menahan tubuhnya.

"Dia anakmu, Abramo," lirih Abrina pilu.

Rahang Abramo tampak mengeras. "Kau tak tahu apa yang dia lakukan! Dia telah melayangkan satu nyawa karena kebodohannya, Abrina!"

"Tapi kita dapat menyelesaikan masalah ini secara baik-baik!" tukas Abrina murka. Tangisnya semakin pecah

melihat wajah Fazio. "Wanita itu hanya pelayan! Kau tak perlu membesar-besarkan masalah ini!"

Abramo membelalak mendengar ucapan terakhir Abrina. "Abrina!" panggilnya kasar seraya mengejar kepergian wanita itu.

***

Pemakaman itu hanya dihadiri oleh beberapa orang. Rekan kerja Olivia dan tetangganya. Mereka mengiringi pemakaman sampai selesai. Olivia Lincoln tak memiliki keluarga lagi selain Megan, wanita itu sendiri yang mengatakannya. Olivia tak pernah menceritakan siapa nama Ibunya atau nama Ayahnya. Olivia selalu menghindar ketika Megan bertanya. Mungkin, karena Olivia memiliki luka masa lalu yang cukup dalam.

Megan menghela napas pelan. Ia menyimpan buket bunga di atas tanah. Di saat cahaya matahari baru saja menampakan senyumnya, Megan terduduk di samping makam Ibunya. Kedua matanya berlinang air mata. Bibirnya terkatup rapat. Satu per satu yang mengiringi pemakaman mulai pergi meninggalkannya. Ada beberapa

orang yang Megan kenal mengusap pundaknya, memberikan ucapan duka dan menyemangati Megan. Pandangan mereka terlihat iba.

Salah satu tangan Megan bergerak menyentuh nisan salib Ibunya. Tangis Megan semakin pecah mengingat sikap Olivia selama ini. Wanita itu begitu menyayanginya dengan tulus. Olivia menganggap Megan seperti anaknya sendiri, dan Megan belum melakukan apa pun bagi wanita itu. Dia tak pernah menyangka Olivia akan pergi secepat ini.

Megan mengusap air matanya. Ia bangkit merasakan tepukan di pundaknya. Gadis itu menoleh. Keningnya berkerut melihat tiga pria berpakaian serba hitam tengah menatapnya. Megan memperhatikan pria itu dari atas sampai bawah.

"Kalian siapa?" tanyanya heran.

Salah satu pria dari ketiga pria itu mengulurkan tangannya pada Megan. Namun, Megan tak menerima uluran tangannya. Dia hanya menatap mereka satu per satu tanpa berkedip.

"Kami adalah pengawal dari keluarga Moretti," ucap si pria berambut gondrong. "Ini adalah sumbangan dari

Tuan Fazio untuk menebus kesalahannya, Tuan Fazio sangat menyesal atas apa yang terjadi pada Ibu Anda. Dan separuhnya, itu adalah upah Ibu Anda satu bulan ini sebagai kepala pelayan."

Megan menerima amplop cokelat dari tangan pria berambut gondrong itu. Pandangannya berubah kosong. Air matanya yang telah mengering kembali mengalir, membasahi kedua pipinya. Fazio? Fazio Moretti? Megan mengatupkan bibirnya rapat-rapat. *Fazio yang telah membunuh Ibunya?*

Semalaman Megan menantikan siapapun yang telah menabrak Ibunya agar meminta maaf. Dia membiarkan mobil ambulan menunggu sekitar dua jam. Tapi, Megan tak mendapatkan siapapun yang mau bertanggung jawab atau menemuinya. Setidaknya, meskipun itu hanya permintaan maaf, Megan akan menerimanya.

Napas Megan tertahan. Ia mengepalkan salah satu tangannya di bawah sana. Raut wajahnya mengeras. Amplop di tangannya ia remas seenaknya. Lalu tanpa ekspresi, Megan melempar amplop itu tepat pada wajah pengawal di hadapannya.

"Kau pikir ... Nyawa Ibuku dapat digantikan dengan uang?" geramnya tertahan. Tatapan Megan terlihat nanar dan dipenuhi air mata. Kenapa? Setelah lima tahun berlalu, dia berusaha melupakan kesalahan yang dilakukan oleh Fazio, kenapa pria itu melakukan kesalahan yang lebih besar dengan *membunuh* satu-satunya orang yang paling Megan cintai.

"Nona, Tuan Fazio memberikan tunjangan ini agar Anda—"

"Kenapa dia tidak menemuiku langsung?" teriak Megan murka. Dalam hati Megan tersenyum miris. Pria angkuh itu tak akan mau bersusah payah untuk meminta maaf. Megan yakin. Dan mulai saat ini, kebenciannya terhadap Fazio Moretti kian dalam.

Megan mengalihkan pandangannya kembali pada pengawal di hadapannya. Pengawal itu terlihat memungut amplop dan uang yang bertebaran di tanah. "Katakan padanya, sekalipun dia meminta maaf dengan nyawanya, dia tidak akan pernah dimaafkan," ucap Megan sebelum melangkah pergi dari pemakaman itu.

Rasa sakit itu berkali-kali menusuk dadanya. Menorehkan luka dalam yang terasa pedih. Megan

melangkah menyusuri trotoar dengan air mata yang terus berjatuhan. Langkah Megan terhenti ketika dia telah sampai di flatnya. Ia membuka gerbang dan melangkah menaiki anak tangga.

"Kapan kau akan membayar Megan?" Pertanyaan itu menghentikan langkah Megan. Megan menoleh dan menemukan pemilik flat tengah menatapnya tajam. Megan menundukan wajahnya. Ia memaksakan sebuah senyuman.

Sudah tiga bulan Megan belum membayar sewa. Pendapatan Megan dan Ibunya selalu habis digunakan untuk keperluan sehari-hari. Megan telah berusaha untuk mengumpulkan sedikit saja. Tapi pendapatannya tidak pernah cukup. Biaya hidup di kota Milan cukup mahal. Padahal flat yang mereka tempati terbilang paling murah.

"Beri aku waktu, setidaknya satu minggu...."

"Satu minggu?" Pemilik flat itu memutus ucapannya dengan murka. "Kau pikir berapa lama aku telah bersabar? Aku tak peduli bagaimana caranya, Megan. Aku memberikanmu waktu sampai besok. Lunasi hutangmu, atau kau pergi karena seseorang telah menunggu untuk menyewa flatku."

"Kau paham?"

Megan mengangguk singkat. "Aku paham," lirihnya tercekat.

Megan menatap kepergian pemilik flat itu dengan nanar. Ia melanjutkan langkahnya dan memasuki flatnya. Megan memasukan beberapa barangnya ke dalam koper. Gadis itu memutuskan untuk pergi hari ini. Ke manapun. Megan tak memiliki sisa uang untuk membayar sewanya. Lebih baik dia pergi hari ini.

Megan mengunci flatnya lalu melempar kunci itu di lantai. Megan tersentak merasakan cekalan di lengannya.

Romero tampak mematung di hadapannya. "Ke mana kau akan pergi Megan?" tanya Romero datar. Megan menunduk, tak berani menatap pria itu dan hanya menatap kedua kakinya. "Kau akan meninggalkan semua masalahmu begitu saja dan membiarkan 'dia' menang?"

Sentuhan lembut Romero di pipinya memaksa Megan mendongak. Air mata Megan bergulir membasahi jemari Romero. Isakan gadis itu terdengar tersendat. Romero menarik tubuh Megan ke dalam pelukannya. Menyimpan kepala gadis itu di pundaknya. Lengan kekarnya melingkupi pinggang ramping Megan, menahan tubuh Megan agar berada di dalam dekapannya.

"Apa yang harus kulakukan Romero?" bisik Megan seraya terisak.

"Menikahlah denganku."

Bab 5

APARTEMEN milik Romero terletak di lantai 25, cukup jauh, dan balkonnya menghadap langsung ke jalanan kota Milan. Pemandangan orang-orang yang berlalu lalang, juga gedung-gedung pencakar langit yang mengelilingi apartemen Romero, terpampang jelas dari sini. Mobil yang melaju di jalanan terlihat lebih kecil. Megan tersenyum melihatnya. Ia mengulurkan tangannya, seperti menyentuh mobil-mobil itu dengan jemarinya.

Pertama kali Megan memasuki apartemen Romero, Megan tak dapat menutupi kekagumannya. Beberapa kali gadis itu berdecak. Kedua matanya bergerak ke sana kemari, memandang satu per satu tiap sudut apartemen Romero tanpa henti. Apartemen Romero didesain begitu modern. Dindingnya didominasi dengan warna abu-abu. Seluruh benda yang terpajang di dalamnya tampak mengkilap, dan Megan menerka-nerka berapa yang Romero habiskan untuk mendapatkan kemewahan itu.

Keadaan apartemen Romero tentu saja jauh dengan keadaan flatnya. Flatnya berada di ujung kota, tepat di tempat yang kumuh. Sedangkan apartemen Romero berada di tengah-tengah kota Milan, dikelilingi oleh keramaian. Untuk mendapatkan segalanya, sepertinya sangat mudah. Tepat di seberang apartemen Romero terdapat supermarket yang besar, tampaknya Romero tak perlu khawatir jika dia membutuhkan sesuatu.

Megan mengalihkan pandangannya ke *isi* apartemen Romero kembali. Ia melangkah menyusuri tiap ruangan. Megan menghentikan langkahnya melihat sebuah foto besar yang terpanjang di dinding. Di ruangan utama, terdapat lukisan, tapi di ruang kerja Romero, semuanya dihiasi oleh foto-foto masa kecilnya. Megan menatap lekat foto itu tanpa berkedip. Terlihat sosok Romero—masih sangat muda, mungkin usianya sepuluh tahun—tersenyum ke arah kamera bersama seorang wanita. Mungkinkah itu Ibunya?

Ibunya sangat cantik sekali. Rambutnya ikal di ujung, kulitnya kecokelatan seperti wanita Italia lainnya. Matanya berwarna cokelat gelap. Senyumnya begitu menawan.

"Ibuku sudah meninggal," gumam Romero di belakang Megan.

Megan tersentak kaget. Kedua pipinya memerah menyadari bahwa dia telah menyelinap seenaknya seperti di rumah sendiri. Megan memundurkan langkahnya, sejajar dengan Romero. Megan mengusap kedua tangannya tak nyaman. Sekarang dia benar-benar gugup. Harum parfum Romero menusuk indera penciumannya.

"Maaf, aku lancang. Kau menghilang begitu saja," ujar Megan dengan pipi semerah tomat.

Romero tak mengatakan apa-apa. Dia mengabaikan ucapan Megan. Pria itu melangkah keluar dari ruangan kerjanya. Romero melangkah masuk ke dalam kamarnya dan Megan mengekori langkahnya. Romero membuka lebar pintu *walk-in-closet*nya. Lagi-lagi tanpa mengatakan apa pun, pria itu masuk ke dalam sana. Romero duduk di kursi, ia mengamati Megan yang mematung.

Megan memandang satu per satu pakaian Romero yang tergantung rapi. Pandangannya teralihkan pada lemari kaca yang berisi koleksi aksesoris Romero. Seperti jam tangan dan jepit dasi. Koleksinya banyak sekali.

"Aku jarang menempati apartemen ini," ucap Romero masih memperhatikan Megan.

"Kenapa?" Megan duduk di samping Romero. Masih memandangi seluruh benda yang berada di dalam lemari. Kali ini Megan memperhatikan koleksi sepatu milik Romero. Semuanya tertata rapi di dalam lemari. Warna yang paling banyak adalah cokelat dan hitam.

"Aku tidak tinggal di sini, aku menetap di Roma." Romero mengalihkan pandangannya pada Megan. "Tapi jika kita menikah nanti ... Aku akan menetap di sini," bisiknya serak.

Megan mengerjapkan matanya mendengar ucapan Romero. Ucapan terakhir Romero membuat dia kedinginan. Megan merinding. Dia tak dapat membayangkan bagaimana rasanya menjadi istri Romero. Tinggal bersama dengan taipan Italia yang tampan juga mapan. Sedangkan orang-orang di luar sana memandang iri.

Megan berdeham tak nyaman. Bukan itu yang paling Megan khawatirkan. Tapi, semua yang akan terjadi nantinya. Jika mereka menikah, apa mereka akan tidur bersama? Megan menipiskan bibirnya. Rasa panas di

pipinya kian menyebar. Sial. Megan tak tahu apa-apa mengenai 'percintaan dewasa'. Megan sama sekali tak paham.

Menyadari Romero telah kembali ke kamar, Megan kembali mengekorinya. Ia melihat Romero merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Kedua mata pria itu terpejam. Megan pikir; Romero terlelap. Namun, ketika Romero membuka suara, Megan tahu pria itu terjaga.

"Sebenarnya ini kamarku, Megan."

Kamar Romero?

Pantas saja, pertama kali memasuki kamar itu, Megan merasa aneh. Kamar itu lebih luas dari ruangan lainnya. Lebih mewah. Bahkan kamar mandinya sangat luas. Dua kali lipat lebih besar daripada kamar Megan di flatnya. Megan sempat berpikir, kenapa Romero begitu baik hati memberikan kamar itu untuknya.

Tapi, tunggu dulu! Ini kamar Romero?

Itu artinya ... Mereka tidur bersama? Kedua mata Megan membelalak kaget. Ia menatap waspada pada Romero yang tengah menutup matanya. Megan menatapnya tanpa berkedip. Dan saat itu juga Romero membuka kedua matanya. Iris cokelat Romero beradu

pandang dengan iris cokelat Megan. Mereka saling bersitatap tanpa mengatakan apa-apa. Hingga Romero bangkit, merangkak mendekati Megan, gadis itu sedikit beringsut.

"Memangnya kenapa kalau kita tidur seranjang Megan?" Romero menyentuh pipinya seringan bulu. Menggetarkan sesuatu di dalam diri Megan. "Kita sepasang kekasih, bukan?"

***

Romero membeli pakaian baru untuk Megan. Dari mulai pakaian kasual, sampai pakaian untuk acara formal dan *dress* bermacam-macam jenis. Romero tak segan-segan merogoh kocek yang cukup dalam untuk membuat bagasinya penuh siang ini. Pria itu membawa Megan ke butik ternama. Beberapa kali Megan mencoba menolak—ketika dia melihat harga di tiap pakaian itu—tapi Romero tak mau mendengarnya.

Romero terus melangkah memasuki butik keempat yang telah mereka kunjungi. Megan melangkah hati-hati mengekori pria itu. Ia merasa tak nyaman berada di tempat

seperti ini. Megan hanya mengenakan pakaian lusuh dan sandal rusak. Wajahnya tak dipoles *make up* apapun, tidak seperti wanita-wanita yang berada di sini, Megan begitu polos selain menggunakan pewarna bibir. Wajar saja ketika dia melangkah beriringan dengan Romero, bisik-bisik di sekitarnya mulai terdengar. Megan lebih terlihat seperti pelayan Romero dibandingkan kekasihnya.

Megan menghentikan langkahnya sejenak. Ia melihat Romero telah berada di ujung sana. Romero tengah memilih beberapa pakaian untuknya. Megan memutuskan untuk duduk. Kakinya mulai terasa pegal. Dia tak sanggup lagi untuk berjalan kaki lebih jauh. Entah kapan semua ini akan berakhir.

Dan bisik-bisik itu mulai terdengar kembali. Mereka semua membicarakan Romero; tentang ketampanan pria itu. Megan menghela napas pelan melihatnya. Ia mengusap peluh di keningnya. Tanpa disengaja, cincin yang terlingkar di jemari manisnya mengalihkan perhatiannya. Megan menatap cincin itu dengan saksama. Ia menyentuhnya hati-hati agar tak merusaknya. Megan mengangkat tangannya, menatap cincin di jemarinya lebih

dekat. Cincin bermatakan berlian itu sangat indah. Ukurannya tidak terlalu besar maupun kekecilan.

Cincin ini milik Romero.

Megan sama sekali tak mengerti. Sebenarnya, apa yang terlintas di kepala Romero pada saat pria itu melamarnya. Apa Romero tidak memiliki seorang kekasih? Dan Megan tak memiliki pilihan lain untuk menerima Romero. Secara tidak sadar, nalurinya mengikuti amarahnya. Megan memejamkan matanya sebentar. Terlalu sulit baginya untuk melupakan apa yang terjadi hari ini.

Tanpa Megan sadari, Romero telah berada di dekatnya dengan lima pakaian di tangannya. "Harusnya kau memilih pakaianmu sendiri, Megan. Aku mencarimu ke mana-mana," ujar pria itu datar.

Megan tersentak kaget melihat kehadiran Romero. Ia menerima pakaian di tangan Romero dan menatapnya tanpa berkedip. "Aku harus mencobanya lagi?" cicitnya.

"Ini, ambilah salah satu dan kenakan."

"Aku menunggumu di sini." Romero duduk di kursi. Ia meraih ponselnya kemudian mulai hanyut dengan pekerjaannya. Sedangkan Megan mulai mencoba

pakaiannya di ruang *fitting*. Ia kembali setelah mengenakan pakaiannya.

"Aku sudah mencoba seluruh pakaiannya." Megan menarik ujung *dress* yang ia kenakan dengan tak nyaman. "Dan ini ... Sesuai permintaanmu."

Dress berwarna hitam itu panjangnya setengah paha, ukurannya sangat pas dan mengekspose lekukan tubuh Megan. Megan berusaha menutupi kedua dadanya yang agak menyembul. Pipinya memerah melihat Romero terus menatapnya. Ia berdeham pelan, mengalihkan perhatian Romero.

"Kau harus terbiasa dengan kehidupan barumu, Megan." Romero mengulurkan tangannya ke arah Megan. Megan menatapnya ragu. Dia tak mengerti apa yang dimaksud oleh Romero.

Romero mendengus pelan. Diraihnya jemari Megan ke dalam genggamannya dengan paksa. Romero menautkan jemari mereka satu sama lain. Lalu ia melangkah dengan Megan yang mengekorinya. Romero membawa Megan ke sebuah restoran. Ia memilih kursi di sudut ruangan. Jauh dari pandangan nakal para wanita yang terus menatapnya.

"Apa yang ingin kau pesan?" Romero mengulurkan buku menu ke arah Megan. Megan menggeleng pelan. Ia menyodorkan kembali buku menu itu pada Romero.

"Aku ikut saja," ujar Megan pelan.

Romero menyebutkan pesanannya pada pelayan. Ia kembali mengalihkan perhatiannya pada Megan setelah pelayan itu pergi. Romero meraih jemari Megan ke dalam genggamannya. Awalnya Megan gelagapan, namun Romero memaksanya. Ia mengangkat kedua tangan mereka di udara.

"Kau lihat?" Romero menunjukkan cincin miliknya yang—sama persis seperti Megan—tersemat di jemari manisnya. "Ini adalah bukti perjanjian kita, Megan."

Megan menatap tautan jemari mereka tanpa berkedip. "Aku tak mengatakan bahwa aku akan menikah denganmu," ujar Megan tercekat. Romero terkekeh hambar mendengarnya. Dalam satu detik, raut wajah Romero kembali tanpa ekspresi.

"Kau telah masuk ke dalam kehidupanku, Megan. Aku tak akan melepaskanmu, apa pun alasannya." Romero mengecup singkat jemari Megan. "Percaya padaku, hidupmu akan lebih baik dari sebelumnya."

***

Megan tak dapat terlelap. Bukan karena ranjangnya yang tak nyaman, atau dia tak terbiasa dengan kamar barunya. Kamar Romero sangat luas, dengan ranjang berukuran *king size* di tengah-tengah ruangan, juga pendingin ruangan yang tak Megan miliki di flatnya dulu. Megan dapat sesuka hati menggunakannya apabila dia merasa kepanasan.

Semilir angin berhembus dari pintu yang terbuka. Megan menarik selimutnya sampai dada. Ia mendekap kain berbahan lembut itu dengan erat. Kedua matanya memaksa untuk terpejam, tapi Megan tak dapat melakukannya. Keberadaan Romero di sampingnya membuat dia tak nyaman. Megan tak mengerti, apa sepasang kekasih harus tidur di ranjang yang sama?

Menginjak remaja, gadis bermata cokelat itu tak dapat hidup bebas untuk berpacaran. Tidak sama sekali. Megan menghabiskan hidupnya sejak usia tiga belas tahun untuk bekerja membantu Olivia. Sepulang sekolah, dia akan

langsung pergi bekerja. Di mana saja, yang jelas, Megan mendapatkan uang tambahan.

Gerakan Megan mengusik Romero yang nyaris terlelap sempurna. Romero membuka kedua matanya. Dia kembali terjaga. Romero menghela napas pelan. Ia bangkit sedikit dan menyandarkan kepalanya di sandaran ranjang. Romero melirik Megan sekilas.

"Bisakah kau tidur, Megan?" ucap Romero menyentak Megan yang berpura-pura memejamkan kedua matanya. Romero mendengus melihat Megan tak menjawab.

Megan menghela napas kecil. Ia membuka kedua matanya, tanpa menoleh pada Romero, Megan menjawab, "Aku tak dapat tertidur jika kau terus berada di sampingku," bisik Megan tercekat.

Romero mengangkat sebelah alisnya. "Memangnya kenapa? Aku kekasihmu, Megan. Semua orang tidur bersama ketika berpacaran."

Kedua pipi Megan memanas mendengar ucapan Romero. "Tapi aku belum pernah berpacaran, Romero. Aku tidak...." Megan tak melanjutkan ucapannya. Ia

memutuskan kembali bungkam dan berusaha tertidur. Tapi tetap saja tak bisa.

Romero melirik Megan sekilas. Ia menatap lekat punggung gadis itu yang terbuka. "Ayahku ingin segera bertemu denganmu," ujar Romero, mengalihkan pembicaraan.

Megan menoleh seketika. Dan kedua mata cokelat Romero yang menatapnya datar langsung menyambutnya. "Kau meneleponnya?"

"Ya."

Megan menundukkan kepalanya. Gadis itu terdiam sejenak. Tampak gugup untuk mengutarakan pertanyaannya. "Er... Romero, bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

Romero tak menjawab. Itu tandanya Romero tak keberatan Megan bertanya. Megan mendongak dan membalas tatapan Romero.

"Kenapa kau begitu berambisi menghancurkan Fazio? Apa maksudnya?" Megan menelan ludahnya. Dia takut Romero tersinggung. Benar saja, setelah beberapa detik pertanyaaan konyolnya tercetus, Romero bangkit dari

duduknya. Romero memakai jaketnya juga meraih kunci mobilnya.

"Kau akan tahu sendiri nanti." Romero memperbaiki letak jaketnya. "Tidurlah, Megan. Anggap apartemenku seperti rumahmu sendiri."

Megan mengerjap. Ia mengedarkan pandangannya lalu kembali menatap Romero. "Kau mau ke mana? Bukankah...."

"Memangnya kau ingin tidur denganku?" Bibir Romero mengulas senyuman samar. Nakal namun pandangan matanya tidak menunjukan ekspresi apa pun. "Aku hanya bercanda, Megan."

***

Hari ini cukup melelahkan, keadaan café sangat ramai, para pelanggan terus berdatangan. Waktu istirahat Megan tersita. Megan tak dapat menarik napas sedikit saja. Dia harus bekerja ekstra karena ini adalah hari *weekend*, hari di mana orang-orang menghabiskan waktu mereka untuk berlibur. Orang-orang itu terus berdatangan sampai Megan kelelahan. Menjelang sore

hari, Megan tetap berjalan ke sana kemari membawakan pesanan.

Semua ini adalah hukuman baginya. Setelah mendapatkan cuti tiga hari untuk menenangkan diri, Megan harus menggantinya dengan bekerja hari ini. Biasanya di hari libur, Megan tak pergi bekerja karena orang lain akan menggantikannya. Namun, kali ini, Megan benar-benar mendapatkan petaka. Manajer café itu tak ingin mendengar alasan apa pun, dan Megan harus tetap bekerja.

Megan menghela napas kecil. Ia mengusap peluhnya. Gadis itu duduk di kursi sejenak seraya memandangi orang-orang yang keluar-masuk café. Jika dia tak pergi bekerja, Megan tak akan mendapatkan uang. Setidaknya Megan bersyukur Romero tak memecatnya dari sini.

Romero, mengingat namanya ... Ngomong-ngomong Megan tak pernah bertemu dengannya lagi setelah malam itu. Romero tak datang lagi ke apartemennya. Entah ke mana perginya pria itu. Mungkinkah Romero marah?

"Antarkan pesanan ini ke meja nomor empat."

Megan segera membawa nampan di tangannya. Ia melangkah menuju meja yang dituju. Megan menipiskan

bibirnya. Keningnya berkerut. Megan tak mengatakan bahwa dia setuju untuk menikah dengan Romero. Romero membawanya pergi begitu saja. Di saat pikirannya sedang kalut dan dia putus asa, tentu saja, emosinya lebih diutamakan dibandingkan akalnya. Dan sekarang, Megan merasa tak nyaman dengan status barunya. Kekasih Romero ... Atau mungkin, calon istrinya, mengingat jemarinya terlingkar cincin yang sama dengan milik Romero.

Megan terlalu hanyut dengan pikirannya. Hingga dia melupakan fakta Megan harus mengantarkan pesanan di tangannya. Tiba-tiba dari arah yang berlawanan, seorang pria melangkah tergesa-gesa dengan ponsel di tangannya. Megan tak dapat menghindar ketika pria itu menabrak tubuhnya begitu saja.

Tiga gelas minuman yang dibawa Megan terjatuh ke lantai, dan salah satu di antaranya mengenai jas pria itu. Kedua mata Megan membelalak. Bibir gadis itu terbuka sedikit. Megan segera menunduk untuk memungut pecahan kaca di hadapannya.

"Dasar bodoh! Di mana matamu pelayan sialan!" teriak pria itu, memakinya.

"Maafkan saya, Tuan." Megan menundukan kepalanya. Tanpa menatap pria di hadapannya, Megan mengulurkan serbet di tangannya mengusap jas kotor pria itu. "Sa-saya akan membersihkannya."

"Bodoh!" maki pria itu lagi. "Di mana atasanmu! Panggil dia sekarang."

Megan menundukkan wajahnya dalam-dalam mendengar bisik-bisik di sekitarnya. Bagus. Sekarang dia menjadi pusat perhatian di sini. Ini adalah hari kemalangannya. Hari ini juga Megan akan kehilangan pekerjaannya. Betapa berpengaruhnya Romero Moretti bagi kehidupannya.

"Apa kau mencariku Tuan Fazio Moretti?"

Kedua mata Megan mengerjap mendengar suara Romero di belakang tubuhnya. Dan ... Apa tadi? Fazio Moretti? Saat itu juga Megan mengangkat kepalanya dan dia beradu pandang dengan pria yang ditabraknya, Fazio Moretti.

Pria itu memang Fazio Moretti. Tidak salah lagi.

Bab 6

"BERAPA aku harus mengganti jas mahalmu, Tuan Fazio?"

Romero duduk di kursi kebesarannya. Menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Romero menatap Fazio Moretti yang mematung di hadapannya dengan tajam. Raut wajah Romero terlihat datar, namun nada bicaranya terkesan santai. Bagi siapapun yang melihat Romero saat ini, mereka pasti akan ketakutan. Sayangnya, hal itu tak berlaku bagi Fazio, adik tiri Romero yang sangat menantangnya.

Fazio membalas tatapan Romero tak kalah tajam. Bibir Fazio menipis membentuk sebuah garis simpul. Ada secercah rasa iri yang melingkupinya. Fazio tak tahu bahwa kafe yang selama seringkali ia datangi—café favoritnya—ternyata adalah milik musuhnya sendiri. Andai Fazio tahu bahwa café itu adalah milik Romero, dia tak akan menginjakan kakinya kemari. Dan sepertinya,

Fazio telah tertinggal cukup jauh. Diam-diam Romero memiliki asetnya sendiri.

Rahang Fazio mengeras. Tangannya terkepal di bawah sana. Romero tersenyum sinis melihatnya. Romero dapat menebak apa yang terlintas di pikiran adiknya sekarang. Pria itu merasa iri dan kalah saing, benar begitu? Jujur saja, Romero sangat senang dapat menebaknya. Hatinya berbunga-bunga, karena selanjutnya, permainan ini akan semakin menyenangkan.

Romero bangkit dari duduknya. Ia melangkah mendekati Fazio. Di sakunya, telah terselip tiga lembar cek. Romero mengambil salah satunya lalu tanpa ekspresi, ia melempar cek itu tepat pada wajah Fazio.

"Tulis berapa yang kau inginkan," gumam Romero tenang.

Rahang Fazio semakin mengeras. Pria itu menggeram pelan. Selembar cek itu Fazio robek-robek hingga menjadi serpihan kecil. Fazio menginjaknya kasar kemudian kembali membalas tatapan Romero yang mengejeknya.

"Uangku lebih banyak darimu, Romero. Lebih baik kau simpan saja untuk bekal kekalahanmu nanti," desis Fazio tajam.

Romero bersandar di pinggiran meja. Kekehan pria itu terdengar memenuhi ruangan. Romero menggelengkan kepalanya pelan. Ia tertawa renyah, dalam seperkian detik raut wajahnya kembali tanpa ekspresi.

"Candaanmu cukup lucu," ucap Romero dingin. "Kau sendiri yang harus menyimpan uangmu, Fazio. Karena besok malam, kau tahu apa yang akan terjadi, bukan?"

Fazio mengalihkan pandangannya dari Romero dengan muak. Dia tak ingin mendengar berita sialan apa pun dari bibir Romero. Tapi Ayahnya, menceritakan segalanya saat mereka berkumpul tadi pagi, bahwa Romero akan mengenalkan calon istrinya besok malam.

Ini memang petaka bagi Fazio. Dia akan kalah. Fazio telah menyiapkan dirinya. Dan apa pun yang akan terjadi selanjutnya, Fazio tetaplah akan menjadi pemenangnya.

"Aku akan menendangmu, Fazio. Jauh-jauh," bisik Romero di telinga Fazio.

Fazio menggertakkan giginya. Tanpa menghiraukan ucapan Romero, dia membuka pintu dengan kasar. Fazio melangkah keluar tanpa menyadari Megan berada di sudut ruangan, menantikan pria itu pergi sejauh mungkin.

Megan keluar dari tempat persembunyiannya. Ia menghela napas pelan seraya memegang dadanya. Detak jantungnya masih terdengar menggema, bahkan dia sendiri dapat mendengarnya. Megan mengulurkan tangannya ke udara, nyaris mengetuk pintu ruangan Romero. Namun sebelum hal itu terjadi, Romero telah berujar cukup nyaring.

"Masuklah, Megan," perintah Romero terdengar datar.

Megan membuka pintu cukup lebar. Dia melangkah masuk ke dalam ruangan Romero hati-hati. Megan selalu gugup, seperti biasa, aura Romero mengintimidasinya. Sedikitpun, Megan tak berani mengangkat wajahnya. Ia hanya melirik Romero melalui sudut matanya dan Megan melihat Romero mematung di samping sofa.

Parfum Romero terasa lebih kuat dari sebelumnya. Langkah kaki pria itu telah berada di dekat kakinya. Megan menelan ludahnya dengan susah payah. Romero membuatnya sesak napas. Megan ingin sekali berlari dari ruangan itu. Mencari tempat yang lebih luas lagi agar dapat menghirup udara. Ruangan milik Romero yang cukup luas terasa dua kali lebih sempit karena kehadiran pria itu.

"Kau harus menatap kekasihmu ketika dia telah berada di hadapanmu, Megan."

Megan merasakan sentuhan Romero di dagunya. Ia mendongak, membalas tatapan Romero meski gelagapan. Iris cokelat Romero menyusuri gurat wajah Megan, menatap Megan saksama seakan Romero takut ada luka yang terlukis. Nyatanya, Megan sama sekali tidak apa-apa. Romero berhasil 'membebaskan' Megan dari makian Fazio; pria itu yang nyaris mempermalukannya.

Entah dari mana munculnya Romero. Megan tak melihat Romero seharian ini. Bahkan selama bekerja di sini—selama lima bulan terakhir—Megan tak tahu siapa pemilik café itu. Romero Moretti mengejutkannya dan lagi-lagi, untuk kesekian kalinya, Romero menolongnya. Megan tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika Romero tak datang. Manajernya akan memakinya setelahnya, dia dipecat, dan Fazio mengenalinya ... Megan tak dapat menebaknya.

Megan berdeham tak nyaman. Ia ingin sekali menghindari tatapan Romero, tapi harum parfum Romero menghipnotisnya, membuat Megan tetap beradu pandang dengan Romero.

"Aku tak melihatmu muncul dari manapun." Napas Megan kembali normal ketika Romero menjauh. Romero melangkah menjauhinya menuju jendela. Pandangan Romero lurus menatap jalanan kota Milan di sore hari. "Maksudku ... Selama ini, aku tak pernah melihatmu, Romero."

Senyum Romero tertarik sedikit. Ia membalikkan tubuhnya dan kembali menatap Megan. "Aku jarang kemari," ucap Romero parau. Jemari panjang Romero menyentuh pinggiran meja, menyusuri garis-garis di sana. Keningnya berkerut. Tampaknya Romero tengah berpikir. "Aku memiliki pintu khusus untuk masuk ke ruanganku."

"Pintu khusus?" Megan mengerjapkan matanya.

Romero tak menjawab. Keheningan mulai menyelimuti keduanya untuk beberapa saat. Megan dengan rasa gugupnya dan Romero yang terus menatapnya.

"Kenapa kau masih bekerja di sini?" Pertanyaan yang tercetus dari bibir Romero mendadak membuat jantung Megan berdetak cepat lagi. Megan membuka bibirnya sedikit, tapi tidak mengatakan apa-apa karena Romero melanjutkan ucapannya, "Kau calon istriku ... Aku akan

memberikan segalanya untukmu. Uang, apa pun yang kau mau. Kau tak perlu bekerja lagi."

"Aku...." Megan tak melanjutkan ucapannya. Ia menarik napas panjang. "Kau telah banyak menolongku, Romero."

Megan mengusap wajahnya pelan. "Kau akan membuatku bingung bagaimana caranya membalas budi." Megan meremas jemarinya yang saling bertautan.

Romero terkekeh pelan tanpa ekspresi. Ia mengulurkan tangannya ke arah Megan dan Megan menerimanya walau ragu. "Kau hanya perlu mengikuti alurku, Megan. Menikah denganku dan mengikuti semua kemauanku. Maka aku dengan senang hati akan *memujamu*."

***

Romero membawa Megan pergi lagi. Pria itu benar-benar serius dengan ucapannya. Romero bersikap layaknya seperti seorang kekasih bagi Megan; tak sedikitpun Romero melepaskan tautan jemari mereka ketika melangkah. Dan apa yang dilakukan Romero sore

itu, benar-benar membuat panas di pipi Megan menyebar ke mana-mana, membakarnya perlahan. Berkali-kali Megan menggeliat tak nyaman dari genggaman tangan Romero, tapi Romero tak pernah melepasnya.

Megan menghela napas kecil. Romero tak sedikitpun terlihat malu menggandeng seorang wanita berpakaian pelayan. Bisik-bisik itu kembali terdengar. Megan melirik ke arah Romero. Romero tetap cuek. Raut wajahnya datar, bibirnya membentuk garis tipis, dan Romero dengan santai membukakan pintu mobil mahalnya untuk Megan. Megan sempat ragu untuk masuk ke dalam sana—kembali berduaan dengan Romero—pada akhirnya dia mengalah mendengar dengusan Romero. Megan duduk di samping kursi kemudi.

"Pakai sabuk pengamanmu," perintah Romero datar. Megan segera melakukannya, dia tak ingin mengambil resiko untuk terlihat memalukan sore itu.

"Apa Fazio berusaha menghubungi keluarga Ibumu?" Pertanyaan Romero mengalihkan perhatian Megan. Gadis itu menoleh, menatap Romero yang tengah fokus mengemudi.

Megan menghela napas kecil. Ia menggeleng. Kemudian rasa sakit itu kembali menghantam dadanya. Pedih dan torehan luka yang sangat dalam. Fazio sama sekali tak berusaha. Setelah tiga pengawal suruhan Fazio datang, semenjak itu pula mereka tak datang kembali untuk menemuinya. Seperti nyawa Ibunya bukanlah sesuatu yang harus dipikirkan. Megan ingin sekali melakukan sesuatu, menuntut keadilan dan membawa masalah ini ke ranah hukum, tapi mampukah orang miskin seperti dirinya mendapatkan keadilan?

"Mereka bahkan tak menghubungi nomor telepon bekas Ibuku," bisik Megan tercekat. Kedua matanya terlihat mulai berair. Megan mengerjapkan matanya untuk menghalau air matanya. Dia masih mengingat jelas tatapan marah Fazio yang ditujukan untuknya. Pria itu sama sekali tak mengenalnya....

"Fazio tak pantas mendapatkan kata maaf darimu, Megan." Romero melepas sabuk pengamannya. Saat itu juga Megan tersadar bahwa mereka telah sampai. Megan melirik keluar kaca mobil. Semula, Megan tak bersemangat, tapi ketika bangunan megah itu tertangkap

oleh indera penglihatannya, Megan mengaga; dia terbelalak.

Megan melangkah keluar dari mobil dan menerima uluran tangan Romero. "Kita akan berbelanja lagi?" tanyanya serak.

Galleria Vittorio Emanuele kini terpampang jelas di depan mereka. Megan sadar, dirinya berada di Piazza Duomo sekarang, tempat yang paling ingin dia kunjungi sejak dulu. Pusat perbelanjaan yang sering dijuluki il salotto di Milano (ruang tamu Kota Milan) itu dirancang pada tahun 1861 dan dibangun oleh Giuseppe Mengoni antara tahun 1865 hingga tahun 1877. Senyum Megan tertarik tanpa sadar. Dia melangkah mengekori Romero dengan jemarinya yang melekat erat di jemari Romero.

Suasana ramai langsung menyambut keduanya tatkala mereka menginjakan kaki di dalam. Bangunan yang kental aksitektur neo klasik ini adalah salah satu pusat perbelanjaan tertua di dunia, walaupun dari kejauhan lebih nampak seperti sebuah museum yang berdiri megah. Bertempat dalam komplek bangunan empat lantai di tengah kota Milan, galleria yang di dalamnya berbentuk

gang-gang arcade ini sengaja dinamai seperti raja pertama Kerajaan Italia, yaitu Vittorio Emanuele II.

Galleria Vittorio Emanuele II memiliki atap kaca besar dan didalamnya berjajar berbagai toko dengan brand-brand terkenal seperti Gucci, Versace, Fratelli Rossetti, Prada, Cartier dan masih banyak lainnya. Selain berbagai macam toko busana, galleria ini juga memiliki berbagai macam bar dan restoran yang menyajikan menu-menu khas Italia. Mosaik dengan simbol kota-kota baru dari Italia yang berada di bagian atap bangunan, menambah eksotisme il salotto di Milano.

"Terserah padamu. Kau dapat membeli apa pun yang kau inginkan." Romero membawa Megan memasuki salah satu butik.

"Aku selalu bermimpi untuk datang kemari," lirih Megan seraya menatap kagum pada jajaran pakaian di sekelilingnya. "Tapi Romero ... Aku tak mungkin menghabiskan uangmu untuk kedua kalinya." Langkah Megan terhenti. Romero mendelik kesal melihatnya.

"Megan," geram Romero tak ingin dibantah. Megan menghela napas pelan. Gadis itu memutuskan untuk

memilih salah satu pakaian dan mencobanya. Sedangkan Romero duduk manis di kursi, menantinya.

"Sudah?" Romero bangkit melihat Megan telah mengganti pakaiannya. Romero telah membayar beberapa pakaian yang dibeli Megan, dan sekarang, Romero akan membawa Megan ke salon kecantikan agar gadis itu terlihat lebih 'segar'.

"Sekarang, ke mana kita akan pergi?" Megan kembali melangkah di samping Romero.

Empat *paper bag* yang dibawanya keluar dari butik itu telah Romero simpan di dalam bagasi mobil. Salah satu tangan Megan menggenggam gelato, es krim khas Italia. Hanya dengan merogoh kocek sebesar €1,5 hingga €4 (Euro) sesuai komposisi dan ukurannya, es krim itu sudah dapat dinikmati lengkap dengan buah-buahan asli tanpa bahan pengawet.

Megan tersentak merasakan lingkaran lengan Romero di pinggangnya. Ia tertegun dan acara memakan es krimnya terhenti.

"Salon."

"Salon?" Megan mengulang ucapan Romero.

"Aku benar-benar akan membuatmu menjadi Nyonya Moretti hari ini," ucap Romero dengan senyum miring di bibirnya. Romero mengulurkan tangannya mengusap sisa es krim di sudut bibir Megan. Gerakan pria itu secara tidak langsung menyebarkan desiran aneh di tubuh Megan. "Kau harus terlihat cantik dan seksi, Megan," bisik Romero, membuat jantung Megan berdetak dua kali lebih cepat.

Megan tak mengerti; kenapa lututnya terasa lemas hanya dengan sentuhan Romero dan pandangan matanya yang sensual.

***

Fazio Moretti memasuki kediaman Moretti dengan tergesa. Raut wajah pria itu terlihat kesal. Beberapa pelayan yang berada di sekitarnya, segera menjauh dan memberi jalan. Pakaian Fazio kusut. Jas hitam yang sempat dia kenakan telah dia buang ke tempat sampah sebelumnya. Kini, hanya tersisa kemeja putih dan celana bahan yang melekat di tubuhnya. Fazio sangat berantakan. Dia tak bersemangat.

Fazio menaiki anak tangga satu per satu. Ia membuka pintu ruangan kerja Ibunya, Abrina, tanpa mengetuk terlebih dahulu. Kemudian tanpa aba-aba, Fazio menghempaskan tubuh penatnya ke sofa. Dia menatap langit-langit ruangan kerja Ibunya dengan datar. Napasnya terengah-engah.

Abrina yang tengah mengerjakan beberapa milik butiknya menengadah, menatap anak kesayangannya, Fazio Moretti, dengan kening berkerut. Abrina menutup berkas di hadapannya. Ia bangkit dan duduk tepat di samping Fazio. Jika Fazio muncul dengan keadaan seperti ini, maka masalah pasti tengah menerpanya.

"Apa ini tentang Romero?" tanya Abrina, tepat mengenai sasaran.

Fazio menoleh dengan malas. Ia mengacak rambutnya dan mendengus. "Diam-diam dia memiliki perusahaan sendiri," dengus Fazio tak senang.

Perusahaan sendiri?

Abrina menyipitkan sebelah matanya. Wanita itu terlihat berpikir. Romero tak mungkin memiliki perusahaan sendiri, Abrina sendiri yang memastikan bahwa pria itu memang miskin. Dalarisa Riva, Ibu

Romero, tidak meninggalkan harta apa pun bagi Romero. Ketika Romero muncul di keluarga Moretti, pria itu masih remaja, dan Abrina ingat betul Romero hanyalah anak jalanan yang miskin. Terlantar.

Romero bekerja di perusahaan suaminya, memang benar, tapi, pendapatan Romero, tentu saja tak sebanding dengan pendapatan Fazio. Abrina yang menghitung berapa Romero mendapatkan pendapatannya, dan dia tak membiarkan suaminya memberikan apa pun padanya.

"Apa Ayah telah memberikan sebagian sahamnya pada pria itu?" Pertanyaan Fazio membuyarkan lamunan Abrina.

Seketika, Abrina menggeram pelan, ia menggertakkan giginya. Rahang wanita itu mengeras. Tatapan matanya berubah tajam. Abrina kembali menatap Fazio.

"Dari mana kau mengetahui ini?"

Fazio memutar bola matanya. "Aku baru saja dari cafénya, Ibu. Dia pemilik café terkenal."

Pandangan Abrina turun menelusuri pakaian yang dikenakan Fazio. "Dan di mana jasmu Fazio? Apa kau bekerja dengan penampilan buruk seperti ini?"

"Pelayan bodoh Romero menumpahkan minuman pada jasku."

Senyum masam terlukis di bibir Fazio. Dia membenci hari ini. Kekesalannya atas klien mereka yang membatalkan kerjasama, karena Fazio terlambat menghadiri *meeting*, juga Ayahnya yang memarahinya. Dan Abramo tak pernah bosan membawa nama Romero ke dalamnya. Pria paruh baya itu selalu saja membandingkan Romero dengan Fazio.

Fazio menipiskan bibirnya tak senang. Dia tak ingin mengingat kesialannya hari ini. Sekarang, Fazio harus berpikir keras dan mencari cara untuk menghancurkan Romero.

"Baiklah. Sekarang, kita lupakan saja hari ini, Fazio." Abrina menjeda ucapannya. "Kau tak perlu memikirkan apa yang dimiliki oleh Romero. Aku akan menanyakan hal ini pada Ayahmu nanti."

"Yang harus kau pikirkan sekarang ... Besok malam."

Fazio mengangkat sebelah alisnya. "Besok malam?" Ia menggeleng. "Jelas, aku telah gagal di bagian ini. Persetan, aku tak ingin dijodohkan—"

"Dengarkan aku, Fazio," potong Abrina marah. "Aku belum selesai."

Abrina bangkit dari duduknya. Senyum wanita itu terlukis sinis. "Jika kau ingin menang ... Kau harus membawa musuhmu mendekati ajalnya lebih cepat."

Bab 7

KETIKA langit telah dilingkupi kegelapan, Romero dan Megan baru saja kembali ke apartemen. Romero maupun Megan, tampak membawa beberapa *paper bag* di kedua tangannya. Romero melangkah lebih awal menuju apartemennya, sedangkan Megan mengekorinya agak terseok. Megan kesulitan melangkah karena sepatu hak tinggi yang dia kenakan. Romero memaksa Megan untuk mengenakannya meskipun Megan menolak. Juga pakaian yang melekat di tubuhnya, Megan merasa risih.

Dress yang Megan kenakan memang tidak terbuka. Panjangnya lebih *baik* dibandingkan *dress* yang pernah Romero pilihkan sebelumnya, namun *dress* berwarna cokelat itu benar-benar ketat, hingga Megan dapat merasakan bokongnya tercetak jelas. Tentu saja ketika melangkah, dia merasa telanjang. Pandangan beberapa pria di sekitarnya tak pernah terlepas darinya. Megan selalu menjadi sorotan, itu sebabnya dia risih.

Megan menghela napas kecil. Dia menghentikan langkahnya tepat di samping Romero. Romero tampak menyimpan *paper bag* berisi belanjaannya di lantai lalu membuka pintu apartemennya. Romero mempersilahkan Megan masuk lebih awal sedangkan pria itu menyusul di belakangnya.

Romero tidak mengatakan apa-apa. Dia melangkah menuju dapur meninggalkan Megan di ruang tamu. Megan menatap kepergian pria itu sekilas. Megan memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya dan merapikan pakaiannya. Romero pergi ke dapur, mungkin saja untuk menata bahan makanan yang mereka beli di supermarket.

Megan duduk di pinggiran ranjang sejenak. Gadis itu menghela napas kecil. Setelah dua menit kemudian, Megan membawa seluruh paper bag miliknya ke dalam *walk-in-closet* Romero. Seperti tiga hari yang lalu, Megan mulai membuka satu per satu *paper bag* tersebut untuk menata pakaiannya. Megan tertegun melihat salah satu *paper bag* yang berisi ponsel keluaran terbaru.

"Itu ponsel untukmu." Romero bersandar di ambang pintu, mengagetkan Megan yang tertegun.

"Untukku?" Megan mencicit. Kening gadis itu berkerut. Romero sempat meninggalkannya di salon—entah pergi ke mana—tapi kemungkinan besar Romero membeli ponsel ini.

Romero mendekati Megan dan bergabung di kursi. "Kau harus belajar hidup mewah dari sekarang. Karena apa yang kumiliki, mulai sekarang adalah milikmu juga."

Megan terkekeh sumbang mendengar ucapan Romero. Ia menggelengkan kepalanya. "Tapi, Romero ... Aku telah banyak menghabiskan uangmu. Mana mungkin apa yang kau miliki adalah milikku...." Ucapan Megan terhenti ketika Romero mengusap jemarinya. Megan mengalihkan pandangannya pada jemari mereka yang mulai bertautan. Dia tertegun untuk beberapa saat.

"Berhenti membantah, Megan," gumam Romero datar. Romero melepaskan genggaman tangannya. Ia membantu Megan membuka satu per satu *paper bag* miliknya dengan raut wajah datar. Megan memperhatikan pergerakan pria itu tanpa berkedip. Ketika Romero membuka *paper bag*nya yang berisi pakaian dalam, kedua pipi Megan memerah.

"Romero," protes Megan malu.

Megan meraih pakaian dalamnya yang berada di dalam genggaman Romero. Sepasang pakaian dalam itu tampak minim. Mungkin jika dikenakan hanya akan menutupi sebagian alat vitalnya. Ini buruk. Romero sendiri yang memilihkan pakaian dalam itu untuknya. Megan ingin sekali memprotes, dia sangat malu ketika Romero mengikutinya ke dalam. Mereka menjadi sorotan.

"Kau akan sangat seksi memakai ini," bisik Romero pelan. Romero menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Romero melirik Megan melalui sudut matanya. Ia terkekeh melihat rona kemerahan kian menyebar di kedua pipi Megan. Gadis itu terlalu polos. Megan adalah bunga mawar yang belum mekar. Megan harus 'disiram' secara perlahan agar benar-benar terbentuk.

Romero membuka matanya tak mendapatkan jawaban dari Megan. Dia melihat Megan tengah menatap bayangan dirinya di cermin. Megan mematung, tanpa berkedip, menyentuh helaain rambutnya yang telah dicat berwarna cokelat muda.

"Kita adalah pasangan yang serasi, Megan." Romero melingkarkan lengannya di pinggang Megan, memeluk tubuh ramping gadis itu dari belakang.

Megan tersentak kaget. Ia menatap lengan Romero yang melingkar di pinggangnya. Napasnya mendadak sesak merasakan hembusan napas Romero di tengkuknya. Megan menggigil. Tubuh Romero melingkupinya dari belakang. Megan kembali menatap bayangan mereka di cermin. Pun Romero tengah menatapnya. Raut wajah pria itu seperti biasa. Tanpa ekspresi dan bibirnya membentuk garis simpul.

Megan merasa berbeda. Semenjak Megan melangkah keluar dari salon itu, Megan tahu bahwa ini bukan dirinya. Pakaian mahal, kulit wajah yang bersinar dan licin; rambut yang berkilauan, semua benda yang melekat di dirinya lebih mahal daripada pendapatannya selama satu tahun.

Megan mengerjap. Suhu tubuh Romero menyebar di sekitar punggungnya. Jantung Megan berdebar dua kali lipat ketika Romero menangkup jemarinya dan menekan tubuh Megan mendekat. Romero menyimpan dagunya di pundak Megan, kedua matanya tetap menatap bayangan mereka di cermin.

"Fazio bahkan sama sekali tak mengenalmu," ucap Romero pelan. Romero membalikkan tubuh Megan,

mengusap pipi Megan yang memerah. "Dia akan menyesal telah menyia-nyiakan gadis sepertimu."

Megan menarik napas. "Dia tak akan pernah menyesal," ujarnya yakin.

Romero menggelengkan kepalanya. "Tidak, Megan. Fazio akan berlutut di bawah kakimu, dan di saat yang bersamaan, aku akan hadir di sampingmu untuk menendangnya jauh-jauh."

Megan memberanikan diri menyentuh tangan Romero di pipinya. Ia mengusapnya pelan dan tertegun sejenak merasakan Romero membalas sentuhannya.

"Kenapa kau mau bersusah payah membantuku, Romero?"

***

Abramo Moretti merangkak naik ke atas ranjang. Menata letak bantal sebelum merebahkan kepalanya. Abramo baru saja selesai berganti pakaian. Setelah seharian penuh bekerja di perusahaannya, mengurus kesalahan yang dilakukan oleh Fazio, Abramo merasa

cukup penat dan butuh istirahat. Tubuhnya akhir-akhir ini mudah lelah. Mungkin karena usianya yang tak lagi muda.

Helaan napas pria paruh baya itu terdengar memenuhi kamarnya. Abramo mengubah posisi tidurnya menjadi miring. Ia menatap jam beker di atas nakas. Waktu tampak menunjukkan pukul 1 pagi. Abramo mengusap wajahnya. Dirinya tak pernah berhenti bekerja sedikit saja. Di tiap harinya, selalu ada aktivitas yang Abramo lakukan; pergi ke kantor, mengurus cabang perusahaannya, kadang pergi ke luar negeri untuk beberapa hari.

Abramo kembali merubah posisi tidurnya menjadi telentang. Pria itu menyimpan kedua tangannya di atas kepala. Kedua matanya terpejam perlahan. Bayangan sosok Dalarisa Riva, mantan istrinya, tiba-tiba terlintas dalam benaknya. Menyebarkan rasa sakit di dada Abramo. Air mata Abramo menetes membasahi pipinya perlahan. Abramo mengusapnya kasar.

Bahkan setelah bertahun-tahun, Dalarisa masih terus memenuhi pikirannya. Abramo tak dapat melupakannya. Dalarisa ... Cinta pertamanya. Ketukan di pintu kamarnya mengalihkan perhatian Abramo.

"Masuk," ujar Abramo pelan.

Ketika pintu kamarnya terbuka, sosok istrinya, Abrina Moretti, muncul dengan pakaian tidur satin yang melekat di tubuhnya. Abrina melangkah mendekat ke arah Abramo. Wanita itu merangkak naik ke atas ranjang dan duduk di sampingnya. Abramo bangkit seketika. Ia merubah posisinya menjadi duduk.

Semenjak hubungan Abramo dan Dalarisa diketahui oleh Abrina, mereka telah sepakat untuk tertidur di kamar yang terpisah. Tidak ada yang mengetahui hal ini selain para pelayan. Tak terkecuali ketiga anaknya, mereka sama sekali tak mengetahui bahwa hubungan kedua orangtuanya telah retak.

Abramo tidak menuduh Abrina sebagai dalang atas kematian Dalarisa. Dia hanya tak dapat menerima. Dan perasaannya masih kalut sampai saat ini.

"Ada apa Abrina?" tanya Abramo melihat Abrina yang terlihat muram.

"Apa kau memberikan sebagian sahammu diam-diam kepada Romero?"

Pertanyaan yang keluar dari bibir Abrina, membuat kening Abramo berkerut. Masalah apa lagi ini? Kepalanya nyaris pecah karena harus mengganti denda pada kliennya.

Pembatalan kontrak antara Fazio dan kliennya, tentu saja membawa masalah besar bagi Abramo. Kliennya merasa disepelekan dan sekarang, jika Abramo tak membayar denda, maka mereka akan menuntut perusahannya. Abramo sama sekali tidak takut. Dia dapat membalas kliennya lebih 'kejam' lagi.

Tapi masalahnya, usianya tak lagi muda, dibandingkan mewarnai sisa hidupnya dengan pertengkaran, Abramo lebih senang hidup tentram. Mimpi terakhirnya adalah melihat ketiga anaknya memberikan dia cucu. Itu saja. Dan Abramo tak ingin ada perselisihan lagi di dalam keluarganya.

"Aku tidak memberikan apa pun pada Romero, Abrina—"

Abrina mendengus. "Bohong," potongnya muak. "Aku paham jika kau membenciku, Abramo. Tapi ... Romero, dia tak pantas mendapatkan apa pun darimu. Anak haram itu harus berusaha—"

"Tutup mulutmu, Abrina!" tukas Abramo terdengar menggema. Napas Abramo memburu. Tatapannya berubah tajam dan menusuk. Rahangnya mengeras. "Dia

bukan anak haram," ucapnya seraya menarik napas perlahan. Mencoba menenangkan dirinya.

"Dia anakku," tegas Abramo. Ucapan pria itu bukan pertama kalinya, Abramo tak segan-segan menegaskannya berkali-kali pada Abrina.

"Kenapa kau selalu membelanya?" Abrina menipiskan bibirnya tak senang. Ia membalas tatapan Abramo tak kalah tajam. "Sedangkan kau menarik seluruh fasilitas yang kau berikan pada Fazio, apa maksudmu Abramo?"

"Dia telah membuatku rugi, Abrina. Fazio membuatku malu dengan sikapnya." Abramo mengubah raut wajahnya menjadi datar. "Fazio selalu membuat masalah. Kau tak bisa membelanya terus menerus."

"Tapi...."

"Keluarlah," perintah Abramo dingin. Pria itu tak ingin mendengar protes Abrina lagi. Abramo ingin beristirahat dan memejamkan kedua matanya. Kepalanya pusing. "Aku tak akan mengubah keputusanku, apa pun itu. Dan tentang pemberian sebagian sahamku pada Romero, aku tidak memberikan suntikan dana apa pun

padanya. Romero pria yang tangguh. Dia dapat berdiri sendiri."

Abrina mengepalkan telapak tangannya di bawah sana. Ia bangkit dengan muak kemudian membanting pintu kamar Abramo. Jawaban yang dia dapatkan dari Abramo tak membuatnya merasa puas. Abrina mendengus kesal.

Abrina melangkah masuk ke dalam kamarnya. Ia menutup pintu serapat mungkin dan menguncinya. Abrina membuka ponselnya untuk menelpon seseorang.

"Sudah kau kerjakan?" tanya Abrina, tanpa berbasa-basi.

"Maaf, Nyonya. Saya tak menemukan di mana mobil Tuan Romero berada."

"Bodoh! Dia menyimpannya di garasi, tentu saja selalu berdampingan dengan mobil Abramo."

"Tidak ada, Nyonya. Saya telah mencarinya. Sepertinya Tuan Romero tidak menginap di mansion malam ini."

Abrina tertegun mendengar penuturan pengawalnya. Wanita itu menggeram pelan. *Sial. Ke mana perginya anak haram itu?*

"Aku tak peduli di mana dia berada. Lakukan apa saja, yang terpenting anak haram itu lenyap."

***

Cahaya matahari menyelinap masuk melalui celah gorden kamar itu. Menyilaukan kedua mata Megan yang baru saja terbuka. Megan mengerjap beberapa kali. Ia mengangkat salah satu tangannya dan mengernyit. Megan menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Ia menguap sebentar lalu melirik jam beker di atas nakas. Waktu tampak menunjukkan pukul delapan pagi.

Megan menggeliat. Waktunya untuk bangun sekarang. Ia bersiap untuk beranjak, namun Megan tertegun merasakan sebuah lengan melingkar di pinggangnya. Hembusan napas yang teratur menerpa lehernya. Megan kembali mengerjapkan kedua matanya lebih cepat. Ia menoleh seketika. Megan nyaris memekik melihat sosok Romero terlelap di sampingnya.

Jeritan Megan tertahan ketika Romero bergeser dan merapatkan pelukannya. Kepala pria itu tenggelam di lekukan lehernya. Romero seakan mencari kehangatan

dengan memeluknya pagi ini. Megan menahan napasnya. Tenggorokannya mendadak terasa kering. Ia menelan ludahnya susah payah.

"Romero," bisik Megan tercekat. Dia merasa tak nyaman merasakan kulit Romero menggesek lengannya. Megan memejamkan matanya takut-takut. Apa Romero telanjang? Dia bergidik. Bagaimana Romero tertidur di sampingnya pagi ini? Jelas Megan melihat Romero pergi tadi malam.

Megan menepuk pipinya. Terasa sakit. Itu artinya Megan tak bermimpi. Romero benar-benar berada di sampingnya sekarang. Ya Tuhan ... Keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya. Apa mungkin ... Romero mabuk?

"Romero." Megan memanggil Romero sekali lagi. Kali ini terdengar lebih keras.

Megan menyingkap selimut yang membalut tubuhnya dengan hati-hati. Pakaian yang dia kenakan masih lengkap. Megan menghela napas lega. Tapi, dia merasa tak nyaman dengan Romero yang berada di sampingnya. Pria itu masih tak bergerak.

"Romero, aku akan menamparmu jika kau tak membuka matamu sekarang juga," gumam Megan terbata. Ia menggerakan tubuhnya tak nyaman.

Romero membuka kedua matanya mendengar ancaman Megan. Ia melepaskan pelukannya. Dengan raut wajah tanpa ekspresi, Romero menatap lekat Megan.

"Kau yakin akan menamparku?" Romero terkekeh pelan.

Megan mengalihkan pandangannya dengan salah tingkah. "Bagaimana mungkin kau berada di sini? Bukankah kau pergi tadi malam?" Megan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Romero mengubah posisinya menjadi miring. Ia menatap lekat Megan yang juga tengah menatapnya. "Aku tidak menginap di mansion," ucapnya serak, khas bangun tidur.

Meski baru saja bangun dari tidurnya, Megan benar-benar cantik. Semburat merah yang menghiasi kedua pipinya terlihat memesona. Bibir Megan merekah, seperti bunga mawar yang baru saja mekar. Romero menggeram pelan dalam hati. Tiga jam memeluk Megan, setelah

nyaris lima bulan tak bersama dengan wanita, membuatnya nyaris gila.

Semalam, Romero berniat kembali ke mansion. Namun, pria itu mengurungkan niatnya setelah mendapatkan telepon dari pengawalnya. Bahaya tengah mengintainya ... Dan Romero tak akan mengambil resiko. Romero memutuskan untuk kembali ke apartemen dan melanjutkan pekerjaannya.

Pukul lima pagi, kedua matanya baru saja terasa mengantuk. Romero merebahkan tubuhnya di samping Megan seraya menatap gadis itu. Romero tak sadar bahwa mimpi menenggelamkannya lebih cepat.

"Kenapa?" tanya Megan pelan; Romero tak menjawab.

"Seharusnya kita tidak tidur bersama seperti ini, Romero." Megan kembali menambahkan. "Kau tak boleh memelukku seperti tadi."

"Apa kau baru saja menasehatiku Megan?" Romero menarik perhatian Megan dengan meraih dagu gadis itu. Megan menggigit bibir bawahnya tak nyaman. Pipinya semakin terasa memanas.

"Aku...." Megan tak melanjutkan ucapannya. Tatapan Romero menghipnotisnya.

"Kau tau Megan? Sepertinya setelah ini, aku akan lebih sering menginap di sini dibandingkan di mansion."

Apa?

Bab 8

ROMERO memarkirkan mobilnya setelah mereka sampai di tempat tujuan. Di jajaran paling ujung, lamborghini berwarna hitam miliknya tampak lebih mencolok dibandingkan mobil yang lainnya. Romero melangkah ke luar dari mobilnya lebih awal. Ia membukakan pintu untuk Megan sebelum membuka bagasinya dan meraih bekal piknik mereka.

Romero terlihat lebih santai di penghujung musim panas pagi ini. Kaos polos berwarna hitam dipadukan dengan jins hitam—yang melekat di tubuhnya—menambah kesan misterius bagi pria itu. Raut wajahnya yang selalu datar tak mengurangi ketampanan Romero. Dalam *mood* buruk sekalipun, Romero Moretti tetaplah Romero Moretti; si dingin yang memiliki kharisma.

Megan mengamati wajah serius Romero tanpa berkedip. Ia menatap lekat dewa Yunani di hadapannya. Bibir Romero yang membentuk garis simpul, tanpa senyum. Rahangnya yang tegas. Hidungnya yang tinggi.

Megan mengerjap. Betapa beruntungnya mereka yang mendapatkan hati Romero. Megan menarik napasnya tanpa sadar. Ia mengalihkan pandangannya pada cincin yang melingkar di jemarinya. Sejenak, Megan melirik cincin yang juga tersemat di jemari Romero. Ah, bukankah dia si gadis beruntung itu?

Romero menoleh; saat itu juga Megan mengalihkan pandangannya ke sembarang arah. Rasa panas langsung menjalar di kedua pipinya. Napasnya mendadak sesak. Megan meremas jemarinya yang saling bertautan dengan gugup.

"Bawa ini," perintah Romero pada Megan tanpa ekspresi. Megan menerima kotak dari tangan Romero. Ia menunduk kebingungan menatap kotak di dalam genggamannya. Dia melangkah lebih awal atau Romero lebih awal? Megan melirik Romero melalui sudut matanya.

Tiba-tiba saja lengan Romero melingkar di pinggang Megan. Megan tersentak untuk beberapa saat. Sentuhan Romero selalu sukses membuatnya tak nyaman. Megan tertegun. Selanjutnya, dia tersadar ketika Romero melangkah dan sedikit menyeret tubuhnya. Harum parfum

Romero memenuhi indera penciumannya. Terasa khas juga menenangkan. Megan menahan napasnya. Semakin Romero mengeratkan pelukannya, semakin dia merasa sesak.

Mereka melangkah beriringan menuju Pasco Semprione. Taman yang cukup terkenal di kota Milan itu dihampari oleh padang rumput yang luas. Di bagian pinggirnya, terdapat sebuah danau kecil dan pepohonan yang rindang. Pasco Semprione adalah tempat yang paling tepat untuk berpiknik. Tak sedikit wisatawan yang berkunjung kemari untuk menghilangkan penat atau sekedar berkumpul bersama keluarga.

Megan menatap sekitarnya. Pengunjung yang datang pagi itu tidak terlalu ramai. Biasanya, jika di hari libur, Pasco Semprione akan dipenuhi keluarga yang berpiknik. Atau sepasang kekasih yang menghabiskan waktu berdua. Dia sedikit bersyukur kali ini. Tak banyak orang-orang yang terus menyorotnya. Pergi berdua bersama Romero seperti membawa berlian. Pandangan orang-orang ikut tertuju padanya.

"Di sini lebih menyenangkan," ucap Romero pelan. Ia menghempaskan tubuhnya ke atas tikar yang telah

digelarnya. Romero memejamkan kedua matanya menikmati angin yang membelai wajahnya.

Megan mengernyitkan keningnya tak mengerti. *Apa yang akan mereka lakukan di sini?* Megan bergabung di samping Romero. Duduk manis dengan sepatu berhak lima belas senti yang masih melekat di kakinya. Ia melirik Romero yang masih memejamkan kedua matanya. Hembusan napasnya terdengar teratur.

Oh ya Tuhan, Megan sangat malu jika mengingat kejadian tadi pagi di apartemen Romero, di mana dia terlelap di ranjang yang sama bersama Romero. Megan tak pernah melakukan hal itu sebelumnya. Tidak ada pria yang berani melakukan 'itu' pada Megan. Namun, Romero kekasihnya bukan? Megan menutup wajahnya dengan telapak tangannya sekilas. Kulit halus Romero yang menggesek lengannya, teksturnya masih terbayang-bayang di kepala Megan.

"Kau akan terus menontonku, Megan?" Romero membalikkan tubuhnya menghadap Megan, salah satu lengannya menumpu kepalanya sendiri.

"Eh..." Megan salah tingkah. Ia berdeham lalu mengalihkan topik pembicaraan, "kenapa kau membawaku kemari? Bukankah kau harus bekerja hari ini?"

Romero menyipitkan matanya mendengar ucapan Megan. Tatapan matanya menelusuri penampilan Megan, kekasihnya, gadis itu sedikit dapat diatur sekarang. Awalnya Megan menolak untuk memakai pakaian yang dipilihkan Romero. Tapi, setelah Romero memaksanya, Megan menurut. Ah ... Gadis itu terlalu polos. Padahal, dengan memakai pakaian yang melekat di tubuhnya sekarang, Megan terlihat lebih dewasa.

"Aku tidak bekerja hari ini," ujar Romero tenang.

"Bolos?" Megan mengulang ucapan Romero.

"Ya." Romero mengulurkan tangannya, mengusap helaian rambut Megan yang bertebaran di pipinya. "Kita harus bersenang-senang sebelum menyambut nanti malam."

Nanti malam?

Pupil mata Megan membesar mengingat kegiatan yang akan mereka lakukan nanti malam. Bertemu dengan keluarga Moretti, makan malam bersama, tentu saja itu sangat ... Memalukan. Megan akan sangat memalukan.

Bukan hanya orangtua Romero, tapi Fazio juga. Demi apa pun, Megan tak siap. Ia bergerak gelisah di duduknya.

"Apa kau takut?"

Megan membuka mulutnya dan menggeleng tak yakin. "Aku tak tahu, aku...."

"Kau harus berani, Megan." Romero menatap Megan tajam. "Ingat apa yang Fazio lakukan pada Ibumu, kau harus mengingatnya."

"Kekasih Romero Moretti adalah wanita yang pemberani dan berkelas."

Megan meremas ujung *dress*nya mendengar ucapan Romero. Darahnya berdesir cepat. Apa yang terjadi padanya? Megan mengusap pipinya gugup. Dia akan tampak bodoh sekarang. Tapi, ucapan Romero memang benar. Megan tak boleh mempermalukan Romero. Di hadapan keluarga Romero nanti, Megan harus menjadi pemberani.

"Mau bersepeda?" Romero mengulurkan tangannya ke arah Megan. Megan menerimanya hati-hati. Ia bangkit dari duduknya.

"Kau membawa sepeda?"

"Aku lupa." Romero kembali melangkah mendekati Megan setelah sadar bahwa dia tak membawa sepedanya. Pria itu menatap sekitarnya, mencari sepeda yang biasa disewakan di sini. Tiba-tiba bau hangus tercium dari bawah mobilnya, Romero mengerjap.

Ketika Romero menoleh, api menyembur begitu cepat. Romero berlari ke arah Megan dan mendorong tubuhnya sekuat mungkin. Keduanya terhempas ke jalanan sebelum kobaran api melahap mobil Romero. Ledakan itu tak terdengar keras, namun cukup membuat Megan terkejut.

Megan menatap Romero yang menjadi tameng bagi tubuhnya. Pun Romero mengangkat wajahnya. Romero berada di atas tubuhnya dengan posisi yang begitu intim.

"Kau baik-baik saja?" Romero mengusap pipi Megan. Napas keduanya terdengar memburu. Megan hanya mengangguk. Bahu gadis itu bergetar hebat karena ketakutan.

Apa itu tadi?

***

"Aku memintamu agar menjaga mobilku, bagaimana mungkin kau lalai dan tak mengawasinya?!"

Romero nyaris berteriak pada pengawal kepercayaannya. Namun pria itu menahannya. Romero duduk di kursi kebesarannya dan menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi. Napas pria itu terdengar memburu. Rahangnya tampak mengeras. Tatapan Romero begitu tajam. Mampu membuat siapapun yang berada di hadapannya beringsut ketakutan. Romero Moretti, ketika marah, tak akan ada yang dapat mencegahnya.

Pria bersetelan serba hitam di hadapan Romero menunduk, tak berani menatap Romero yang tengah menatapnya tajam. Jemari pria itu saling bertautan satu sama lain. Kyran, pria bertubuh besar itu berasal dari Turki. Kyran telah bekerja sebagai pengawal sekaligus detektif bagi Romero selama tiga tahun terakhir. Dan selama bekerja, dia tak pernah lalai. Tapi kali ini, Kyran membuat kesalahan; pria berusia tiga puluh tahun itu nyaris melayangkan nyawa tuannya.

Kyran meninggalkan mobil Romero sekitar lima menit. Dia pergi untuk ke kamar mandi. Sebelum pergi, Kyran telah memastikan bahwa mobil Romero baik-baik

saja, dan tidak ada yang mencurigakan di sekitarnya. Dia tak menyangka, pengawal musuh tuannya lebih sigap. Atas kesalahannya, Kyran telah menyiapkan dirinya untuk mendapatkan makian malam ini.

Tak mendapatkan jawaban apa pun dari pengawal kepercayaannya, Romero menarik napas pelan. Ia mengepalkan salah satu tangannya hingga buku jarinya memutih. Bibir pria itu terkatup rapat. Giginya terdengar bergemeletuk.

"Cari siapapun yang telah merusak mobilku," geram Romero tertahan.

Kyran mengangguk paham. "Anda tidak memecat saya?"

Pertanyaan yang tercetus dari bibir Kyran menarik senyum Romero. Memecat Kyran? Tentu saja tidak. Ini hanyalah kesalahan kecil. Menggertak kaki tangannya memang telah menjadi kebiasaan bagi Romero. Dia terbiasa ditakuti dan tidak ada seorangpun yang dapat membantah kekuasaannya.

"Aku tak mungkin memecatmu, Kyran." Romero memainkan pena di tangannya.

Kyran mengangkat kepalanya sedikit. Kali ini, dia memberanikan diri menatap Romero. "Maafkan saya atas kelalaian saya, Tuan."

Romero bangkit dari duduknya. Ia melangkah mendekati Kyran dan menepuk bahunya pelan. "Kau percaya padaku bahwa aku dapat menjaga keluargamu?" bisik Romero dingin.

Wajah Kyran memucat. "Saya akan segera melaksanakan tugas Anda."

Senyum miring Romero terlukis. "Bagus. Lakukan tugasmu sebaik mungkin. Aku yakin, kau tahu apa yang harus kaulakukan."

"Kalau begitu saya permisi." Kyran menunduk sekilas sebelum melangkah ke luar dari ruangan Romero. Romero menatap pintu cokelat di ruangannya lalu ia kembali mengalihkan pandangannya.

Romero menatap jalanan kota Milan dari jendela ruangan kerjanya. Kedua tangan pria itu dimasukan ke dalam saku. Raut wajahnya kembali datar tanpa ekspresi. Emosinya berangsur-angsur berkurang. Romero menghela napas pelan. Ia menahan keinginannya agar tak mengacak rambutnya yang telah ditata rapi.

Romero telah menduga bahwa Abrina akan melakukan segala cara. Abrina tak akan menyerah sampai wanita itu mendapatkan apa yang dia inginkan. Manik mata Romero berkilat. Termasuk membunuh Ibunya, Abrina tak segan-segan melakukan segala cara, dan apa wanita itu pikir, sekarang Abrina dapat melenyapkannya juga? Romero tersenyum sinis. Abrina tak akan mendapatkan apa pun, begitupun dengan Fazio.

Malam ini juga, keduanya akan hancur. Sejujurnya, Romero tak membutuhkan harta Ayahnya. Dia sama sekali tak menginginkannya meski jumlahnya lebih banyak daripada yang ia miliki. Dengan uangnya, Romero telah merasa cukup. Namun, Romero merasa tertantang dengan 'permainan' yang dilontarkan oleh Ayahnya. Ini yang paling dia tunggu-tunggu.

"Romero." Suara lembut nan pelan itu mengalihkan perhatian Romero. Romero membalikkan tubuhnya, menoleh ke belakang. Ia tertegun melihat sosok Megan yang telah siap.

Megan terlihat berbeda. Gaun sutera berwarna biru safir yang membalut tubuh langsingnya membuatnya lebih memesona. Rambut cokelat gadis itu ikal di ujung dan

digerai sampai punggungnya. Megan melangkah mendekati Romero dengan ragu. Langkah kakinya lebih lancar dibandingkan sebelumnya. *Heels* lima senti yang Megan kenakan tak membuatnya kesulitan melangkah.

"Maafkan aku, aku tak bermaksud untuk tak sopan. Aku telah mengetuk pintu, tapi kau tak menjawab," jelas Megan terdengar cepat.

Megan memperbaiki gaunnya di bagian dada, menyadari bahwa payudaranya nyaris tumpah. Penata rias itu bilang; Megan sangat cantik dengan gaun itu. Dia tidak terlihat seperti pelacur, Megan begitu elegan dan berkelas. Tapi, entah kenapa, Megan merasa tak percaya diri. Gaun itu mengekspose nyaris seluruh lekukan tubuhnya.

Romero tak menjawab ucapan Megan. Ia mengitari meja kerjanya. Romero meraih sesuatu di dalam laci meja kerjanya. Sebuah kotak kecil berwarna merah. Pria itu membukanya tepat di hadapan Megan.

"Untuk calon istriku yang memesona malam ini," bisik Romero seraya menunjukan sepasang anting bermatakan berlian di hadapan Megan.

Megan mengaga melihatnya. "Untukku?" ucapnya tak percaya.

Romero mendekati Megan, "Aku akan memasangkannya untukmu." Ia mulai memasangkan anting di tangannya secara bergantian. Megan sempat menahan napasnya beberapa saat ketika Romero berada tepat di sampingnya.

Megan menyentuh anting yang terpasang di telinganya. Senyumnya terlukis lebar. "Terima kasih," lirihnya tertahan.

Romero menarik pinggang Megan mendekat dengan memeluknya dari belakang. "Sekarang ... Giliranmu memberikan kejutan untukku." Romero mengecup bahu Megan yang terbuka sekilas. "Buat aku terkejut malam ini, Megan," bisiknya serak, mempercepat detak jantung Megan.

***

Keluarga Moretti berkumpul di ruangan keluarga malam itu. Ruangan yang pernah Abramo gunakan untuk menyambut kedatangan Romero dan Fazio kembali disulap menjadi indah. Meja panjang yang semula ada dua, kini hanya ada satu dan diletakan di tengah-tengah

ruangan. Untuk menambah kesan yang elegan, beberapa mawar putih dipajang di dalam vas yang tinggi. Meja yang mereka gunakan untuk makan malam, dikelilingi oleh mawar tersebut.

Abramo Moretti duduk di samping istrinya, Abrina Moretti. Pria paruh baya itu telah rapih. Dengan jas hitam dan sepatu mengkilap, Abramo begitu semangat menyambut calon menantunya. Sedangkan Abrina terkesan glamor—seperti biasa—dengan gaun merah yang ia kenakan. Rambut Abrina diikat tinggi, dihiasi sebuah jepit rambut yang bermatakan mutiara. Tak lupa polesan pewarna bibir semerah darah melekat di bibirnya.

Beberapa kursi tampak kosong karena tak ada lagi keluarga yang hadir. Adik Abramo, Beatricia, tak dapat hadir dikarenakan urusan mendadak di Rusia. Sedangkan yang terakhir, Fazio Moretti, baru saja muncul setelah dua belas menit berlalu. Malam itu, Fazio Moretti lebih menjaga penampilannya. Ia mengenakan jas yang sesuai untuk acara formal itu.

Meski dalam hati, Fazio tak menerima kekalahannya malam ini, dia tetap hadir untuk melihat apa yang terjadi. Fazio penasaran, sebenarnya seperti apa wanita yang akan

menjadi pendamping Romero. Maka dari itu Fazio melewatkan janjinya dengan temannya. Fazio tersenyum sinis dalam hati. Mungkin dia kalah, tapi hal itu akan terjadi hanya malam ini. Romero akan terkejut dengan apa yang terjadi selanjutnya.

Fazio telah menyiapkan kejutan yang spesial.

"Kita telah menunggu terlalu lama," dengus Abrina, menyesap sampanyenya dengan tenang.

Abramo berdeham pelan. "Romero pasti datang."

Fazio memutar bola matanya dengan malas. Ia menghela napas kasar. "Jika dalam lima menit dia tak muncul, aku akan pergi dari sini—"

"Fazio," tegur Abramo tajam. Disaat yang bersamaan, setelah Abramo menegur anak keduanya, Romero Moretti muncul di ambang pintu.

"Apa aku terlambat?" Pertanyaan itu mengalihkan perhatian mereka. Abramo maupun Abrina menoleh ke arah sumber suara. Begitupun dengan Fazio, pria itu tertegun menatap Romero, bukan ... Bukan Romero, lebih tepatnya wanita yang berada di samping Romero.

Romero melangkah memasuki ruangan menggandeng Megan dengan mesra. Megan membalas genggaman

Romero tak kalah mesra. Salah satu tangannya bergelayut manja di lengan Romero. Seakan-akan bahwa dia sangat mencintai pria itu. Jujur saja, pertama kali memasuki ruangan itu, Megan merasakan napasnya seperti ditarik paksa. Jantungnya berdebar-debar tak karuan. Beberapa kali Megan meremas jas Romero untuk menenangkan dirinya.

Dan Romero menyadari hal itu. Ketakutan Megan. Romero meraih jemari Megan ke dalam genggamannya lalu meremasnya. Ia melangkah mendekati Abramo yang telah berdiri bersama Abrina.

"Perkenalkan, dia calon istriku." Romero berbisik parau seraya menatap Megan dari samping. Megan tersenyum lebar, ia menerima uluran tangan Abramo.

"Senang bertemu dengan Anda, Tuan Moretti," ucap Megan berusaha terdengar normal.

Abrina membalas uluran tangan Megan sekilas. Raut wajah wanita itu terlihat angkuh. Megan tersenyum miring menanggapinya. Sekarang dia tahu, siapa saja musuhnya.

"Aku juga senang bertemu denganmu... Er...." Ucapan Abramo tergantung.

"Megan Moretti," bisik Romero seraya terkekeh pelan.

"Oke, Megan." Abramo tertawa kecil.

Ketika Fazio telah berada di hadapannya, Megan melirik ke arah Romero sekilas; meminta perlindungan. Romero mengangguk ke arah Megan sebagai jawaban.

"Perkenalkan, Fazio. Dia adalah calon istriku," gumam Romero santai, di satu sisi penuh penekanan. Romero mengecup pipi Megan sekilas. "Dia cantik, bukan?"

Semburat merah menghiasi pipi Megan. Ia kembali menatap Romero. Tak percaya dengan apa yang baru saja dilakukan Romero. Megan tersentak kaget ketika Fazio membalas uluran tangannya dengan mencium punggung tangan Megan. Sentuhan bibir Fazio terasa ringan di atas kulitnya.

"Senang berkenalan denganmu, Megan," ucap Fazio dengan senyum lebar di bibirnya.

Entah kenapa, kecupan di pipi Megan lebih menggetarkan dibandingkan kecupan di punggung tangannya. Dan senyuman datar Romero terlihat lebih

menakjubkan di mata Megan dibandingkan senyuman lebar Fazio.

Bab 9

SETELAH Megan berkenalan dengan Fazio, Romero segera menarik Megan menjauh untuk mengekorinya. Raut wajah pria itu kembali datar—tanpa senyum—bibirnya membentuk garis simpul. Romero dapat melihat dengan jelas, dari mata Fazio, bahwa Fazio tengah berusaha menggoda calon istrinya. Bagaimana cara Fazio mengecup punggung tangan Megan dan membuat pipi *gadisnya* memerah ... Romero mendengus pelan dalam hati. Fazio tertarik pada Megan. Sesuai dugaannya, Megan memang sangat memesona malam ini, siapapun yang melihatnya pasti akan terpesona dengan kecantikannya.

Romero memperbaiki letak jasnya lalu menarik kursi di sampingnya, mempersilahkan Megan agar duduk. Jemarinya tak terlepas dari genggaman Megan ketika Romero membalas tatapan Fazio. Tepat di seberang sana, Fazio tengah menatapnya dengan tatapan menantang,

seperti memperingatkan Romero bahwa Megan akan luluh padanya.

Romero mengalihkan pandangannya ke arah Megan; gadis itu terlihat salah tingkah. Kedua pipinya kian memerah. Jemarinya yang berada di dalam genggaman Romero berkeringat. Beberapa kali Megan bergerak tak nyaman di dalam duduknya, meski samar, dan Megan terus menghindari kontak mata dengan Romero.

Romero menunduk sedikit menyadari Megan tampak salah tingkah. Romero menyimpan bibirnya tepat di telinga Megan, kemudian berbisik. "Jangan terlena padanya, Megan. Kau harus ingat tujuan kita," ucap Romero memperingatkan.

Megan menoleh pada Romero. Awalnya ia menunduk, namun dalam seperkian detik Megan membalas tatapan Romero. Iris cokelat Romero benar-benar menghunusnya, membuat Megan semakin salah tingkah dan gelagapan. Megan menarik jemarinya yang berada di dalam genggaman Romero. Ia meremas gaunnya; Romero memperhatikan gerak-geriknya.

Menyadari tatapan Romero yang tertuju pada tubuhnya, Megan memperbaiki letak gaunnya yang

menampakan sebagian pahanya. Megan berusaha menarik gaun itu walau hasilnya sia-sia. Paha mulusnya yang sewarna zaitun tetap terpampang jelas di hadapan Romero.

Dan di samping itu, Fazio Moretti, terus menatap Megan tanpa berkedip. Megan ingin sekali pergi dari ruangan ini. Menjauh dari Romero, Fazio, dan juga keluarganya. Ruangan luas itu tak membuatnya dapat bernapas lega. Megan dikejar oleh rasa takutnya. Tapi, dia tak mungkin melakukannya. Megan akan tampak sangat bodoh.

"Kurasa, sebaiknya ... Kita mulai menyantap makan malam ini." Ucapan Abramo Moretti mengalihkan perhatian Megan dan Romero, keduanya menatap Abramo, tak terkecuali dengan Fazio juga Abrina. "Ayo, Megan, silakan."

Megan tersenyum kecil. Ia berusaha meraih hidangan di hadapannya. Sepiring risotto membuat air liur Megan nyaris menetes. Hidangan utama berbahan dasar beras itu awalnya berasal dari daerah Piedmont, dimana tanaman padi tumbuh subur di sana. Selain beras, bahan dasar yang digunakan adalah bawang putih dan anggur, sedangkan bahan tambahannya bisa bermacam-macam. Berbagai

jenis sayuran, daging, dan keju jadi pelengkap dalam hidangan ini.

"Aku akan mengambilnya untukmu." Romero mengambil alih tangan Megan. Ia meraih sepiring risotto itu dan menyimpannya di hadapan Megan. Perlakuan khusus Romero ditanggapi Abrina dengan dengusan pelan.

"Terima kasih," bisik Megan seraya tersenyum kaku. Romero meraih jemari Megan dan menciumnya sekilas.

"Sama-sama, Sayangku," balas Romero tak kalah berbisik. Kedua pipi Megan kembali memanas. Megan mengalihkan perhatiannya pada hidangan di hadapannya. Ia memasukan sesendok risotto ke dalam mulutnya, mengunyahnya pelan-pelan.

Di samping itu, Abrina Moretti menatap Megan dengan tajam. Kilatan manik matanya menunjukan kebencian yang amat dalam. Ia mendengus pelan. Musuhnya bertambah dan semua masalahnya akan semakin sulit. Wanita bernama Megan itu harus disingkirkan sejauh mungkin. Tatapan kasih sayang Romero terhadap Megan, membuktikan ada sesuatu di antara mereka. Abrina tidak akan tinggal diam. Dia akan

menggagalkan semuanya. Mungkin saat ini, Abrina kalah, tapi nanti, dia akan menjadi pemenangnya.

Abrina memutar bola matanya dengan malas. Selama ini, Romero tak pernah mengenalkan kekasihnya pada keluarga Moretti, dan tiba-tiba saja sekarang Romero mengenalkan wanita bernama Megan itu sebagai calon istrinya? Apa Romero pikir Abrina bodoh?

Abrina menghentikan acara makannya. Salami yang selalu menjadi hidangan favoritnya, mendadak terasa hambar di lidahnya. Abrina akan bergerak cepat; mencari tahu siapa sebenarnya Megan.

"Jadi, kau berasal dari mana?" Abrina membuka suara pertama kali ketika acara makan malam telah selesai. Abrina menyesap sampanyenya tanpa menatap Megan.

Perilaku tidak sopan Abrina membuat Megan melirik ke arah Romero. Namun, Romero hanya membalas tatapannya tanpa menginstruksikan apa pun. Megan memutuskan untuk mengambil langkah sendirian dengan tersenyum kecil. Sandiwara ini harus berjalan lancar.

Megan memasang wajah santainya sebaik mungkin, seperti tak tersinggung dengan nada dingin Abrina. "Aku berasal dari Meksiko," dusta Megan asal.

Megan tak memiliki pilihan berada di titik sulit seperti ini. Beberapa temannya pernah mengatakan bahwa Megan mirip dengan gadis Meksiko. Semoga saja Abrina tidak mencurigainya.

"Tapi, bahasa Italiamu sangat fasih, Megan." Kali ini Fazio membuka suara; Megan menoleh. Ia membalas tatapan Fazio.

"Aku menetap di sini setelah kedua orangtuaku meninggal." Senyum Megan terlukis kecut.

Orangtua? Kata itu membuat hatinya pedih. Megan sama sekali tak mengenal kedua orangtuanya, bahkan satu-satunya wanita yang selama ini merawatnya, telah pergi meninggalkannya untuk selamanya. Dan semua itu karena Fazio Moretti.

"Maafkan kami, Megan," bisik Abramo menyesal. Pria itu berdeham pelan. Tatapannya begitu lembut dan penuh perhatian. Megan menebak; Abramo adalah sosok Ayah yang bertanggung jawab. Pertama kali berkenalan dengan Abramo, pria paruh baya itu telah menyambutnya dengan senang hati, berbeda dengan Abrina yang menyambutnya sinis.

"Apakah kau tinggal di sini bersama keluargamu yang lain?" Abrina kembali bertanya.

Di bawah meja, Romero meraih jemari Megan ke dalam genggamannya dan meremas jemari gadis itu pelan. Romero mencoba menenangkan Megan agar dia tak terlihat gugup.

"Tidak," jawab Megan pelan. "Keluargaku—"

"Oh ya Tuhan...." Abrina menyela kesal. Ia melirik ke arah suaminya seraya memasang raut wajah muak. "Dia bahkan sama sekali tak tahu siapa saja keluarganya. Wanita itu tak jelas asal-usulnya. Romero, apa kau serius akan menikahi wanita itu?"

Kedua pupil mata Megan membesar mendengar ucapan yang terlontar dari bibir Abrina. Genggaman tangannya mengerat. Ia meremas jemari Romero lebih kuat. Bibir Megan menipis membentuk garis simpul. Jadi seperti ini? Pantas saja, Fazio Moretti tidak tahu bagaimana caranya menghargai kematian Ibunya, pria itu tak mau bertanggung jawab karena pun tingkah Ibunya, Abrina, seperti ini.

"Abrina," tegur Abramo tak nyaman. "Megan, maafkan istriku, dia—"

"Aku tak setuju kau menikah dengannya, Romero. Dan kau sayang ... Kau tak mungkin membiarkan anak kita menikah dengan wanita tak jelas, bukan?" Abrina kembali memotong. Fazio tersenyum sinis ke arah Romero. Ibunya memang selalu dapat diandalkan.

Romero menggeram. Ia berdeham pelan untuk menetralkan nada suaranya. "Megan adalah wanita terhormat, Ayah. Aku tidak mengenalnya *hanya sebelah mata.* Aku tahu siapa Megan dan aku mempercayainya."

Romero menjeda ucapannya sejenak. Menantikan reaksi Abrina selanjutnya. Tapi wanita itu bergeming. "Tidak ada seorangpun yang bisa menghina calon istriku, aku menerima kekurangannya, tapi jika kalian tak dapat menerima kekurangannya, aku tak akan membawa kalian ke dalam masalah ini. Apa pun pendapat kalian, aku akan tetap menikahi Megan."

Romero bangkit dari duduknya. Ia meraih Megan bersamanya. "Aku dan Megan pamit permisi."

***

Waktu terus berputar. Detakkan jam di dinding terdengar menyelimuti keheningan di ruangan itu. Dua puluh menit telah berlalu, semenjak Romero membawa Megan ke kamar pria itu, Romero belum kembali. Megan mulai bosan dan tak nyaman. Udara malam kian menusuk, pakaian yang Megan kenakan tak menutupi tubuh Megan sepenuhnya, gadis itu kedinginan. Megan menatap sekitarnya, memperhatikan isi kamar Romero di kediaman Moretti.

Kamar Romero di sini lebih luas dibandingkan kamarnya yang berada di apartemennya. Desain kamar Romero kali ini lebih menarik. Semua benda yang tertata bermodel klasik. Juga terdapat dua ruangan terpisah dari kamarnya, hal itu terbukti ketika Megan pertama kali masuk kemari, dia melihat dinding yang membatasinya. Megan tak tahu pasti ruangan apa itu, yang jelas, mungkin luas satu kamar Romero setara dengan ukuran satu flatnya.

Megan menatap sekitarnya sekali lagi. Seluruh dinding kamar Romero dicat berwarna cokelat muda. Tidak ada warna lain yang ikut campur di sini. Megan melangkah menuju balkon, pandangan matanya lurus ke

bawah, tepat ke halaman kediaman Moretti. Jadi, kamar Romero langsung menghadap pada kolam renang itu?

Megan memejamkan kedua matanya, menikmati dinginnya udara malam yang berhembus dan membelai kulit wajahnya. Bayangan lima tahun lalu terlintas dalam benaknya; Megan tersentak seketika. Ia membuka kedua matanya. Megan mengusap wajahnya gugup.

Ketika membalikkan tubuhnya, Megan terlonjak kaget melihat sosok Romero mematung di ambang pintu balkon, menatap Megan dengan pandangan datar. Raut wajah pria itu tak terbaca. Namun, kening Romero berkerut. Romero melangkah mendekat ke arah Megan.

"Ayahku tidak keberatan, Megan. Kita tetap akan melanjutkan ini," ucap Romero tenang.

Megan menatap Romero tanpa berkedip. Ia memperhatikan penampilan Romero dari atas sampai bawah. Romero lebih berantakan dari sebelumnya. Pria itu telah melepas jasnya dan menyampirkannya di pundak. Rambut cokelatnya dibuat acak-acakan, tapi tak mengurangi ketampanan pria itu. Romero tetap memesona dan membuat Megan tak bisa mengalihkan pandangannya meski jantungnya terus berdebar-debar.

"Melanjutkannya?" Megan mencicit. Ia mengusap kedua lengannya dengan telapak tangannya.

Romero mengangguk pelan. Dia tak akan menyerah, setelah Romero melangkah sejauh ini bersama Megan, ucapan Abrina sama sekali bukan masalah baginya. Abrina hanya menggertak Megan agar nyali gadis itu menciut. Romero mendengus tak senang dalam hati. Walau begitu, Romero tetap menang bukan?

Abramo Moretti akan selalu mendukung apa pun keputusan Romero. Inilah buktinya, jika Romero bersikap sebagai pria 'baik-baik', semuanya Romero dapatkan dengan mudah. Menghancurkan seorang musuh tidak perlu dilakukan dengan tergesa. Cukup perlahan dan tusuklah dengan pasti ketika dia telah dekat. Romero lebih cerdik dari apa yang Abrina kira. Wanita itu salah jika mengira Romero adalah *sampah.*

"Kita tetap akan menikah." Langkah Romero semakin mendekat. Megan menundukkan kepalanya, menghindari beradu pandang dengan Romero.

"Tapi ... Bagaimana dengan Ibumu?"

Romero terkekeh sumbang mendengar ucapan Megan. "Kenapa kau harus takut padanya Megan?"

Romero meraih dagu Megan dengan salah satu jarinya. "Dia bukan apa-apa. Abrina hanyalah setitik debu yang mudah disingkirkan. Kau tak perlu memikirkan ucapannya."

Tatapan Romero turun menelusuri bibir Megan yang merekah. "Aku akan selalu di sampingmu, kau tak perlu takut."

Tatapan gadis itu berkaca-kaca. Megan menghela napas panjang. Gadis itu tak menjawab ucapan Romero. Romero mengusap pipi kanan Megan dengan telapak tangannya. Kemudian Romero menurunkan sentuhannya pada pinggang Megan, kedua lengannya membungkus pinggang Megan, memeluk gadis itu erat.

"Kau kedinginan," bisik Romero parau. Pelukan Romero di pinggang Megan mengerat. Megan memejamkan kedua matanya menikmati harum parfum pria itu. Megan merasa nyaman, walaupun detak jantungnya berdebar sangat kencang.

"Kita tak akan kembali ke apartemen malam ini?" Megan membuka kedua matanya dan menengadah.

"Tidak." Romero mengalihkan pandangannya ke sekelilingnya, lengannya masih melingkar erat di

pinggang Megan. Megan tak bertanya lagi. Dia memutuskan untuk menutup mulutnya rapat-rapat. Megan menuruti keinginan bahasa tubuhnya untuk menikmati pelukan Romero.

Untuk beberapa menit, keheningan menyelimuti keduanya. Romero melepaskan pelukannya. Megan merona menyadari betapa eratnya lengan Megan melingkar di pinggang Romero.

"Megan." Romero mengusap pipi kanan Megan. "Apa aku membuatmu takut?"

"Tentu saja tidak." Megan segera menjawab dengan cepat. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Kalau begitu...." Romero menundukan kepalanya lebih dekat. Pria itu membiarkan ujung hidungnya bersentuhan dengan ujung hidung Megan. "Cobalah untuk lebih dekat denganku," bisiknya di depan bibir Megan. Romero meraih lengan Megan dan membawanya ke lehernya.

"Romer—" Ucapan Megan terputus ketika Romero mencium bibirnya. Kedua mata Megan membulat sempurna. Ia menatap terkejut pada Romero yang memejamkan kedua matanya. Bibir Romero menempel di

atas bibirnya, perlahan bergerak mencecap bibir Megan secara bergantian. Tangan Romero menahan tengkuk Megan, memaksa Megan agar tetap berada di posisinya.

Lidah Romero memaksa masuk ke dalam mulutnya, membuat Megan nyaris tersedak. Tapi, tekanan bibir Romero membelainya, Megan terbuai oleh kenikmatan yang belum pernah dia rasakan. Kedua matanya terpejam perlahan. Megan tak mengerti, dia terdiam dan membiarkan bibir Romero bermain di atas bibirnya.

Rasanya aneh; ini pertama kalinya bagi Megan. Kupu-kupu bak mengepakkan sayapnya di perut Megan, menyebarkan desiran asing yang tak Megan mengerti. Dia tak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Ciuman Romero terasa lembut namun kuat.

Megan meremas rambut Romero merasakan napasnya yang tersendat. Ia terengah-engah setelah ciuman Romero terlepas dari bibirnya.

"Kenapa kau menciumku?" Kedua pipi Megan kian memanas, dan menyebar ke seluruh wajahnya. Kakinya terasa lemas bagaikan *jelly*, Megan mencengkram bahu Romero untuk menumpu tubuhnya. Apa itu tadi?

Ya Tuhan, ini pertama kalinya Megan berciuman, dan ternyata seperti itu rasanya.

Romero menyatukan dahi mereka, jemarinya mengusap kedua pipi Megan yang memerah. "Karena aku ingin," bisiknya di telinga Megan. "Dan aku tahu kau menginginkanku juga, Megan. Itulah mengapa, setelah kita melangkah sejauh ini, kita tak boleh menyerah."

Jemari Romero membelai punggung Megan yang terbuka. Megan berdesir ... Lagi-lagi, tubuhnya bergetar mendamba. Seperti ini maksudnya?

"Bagiku tak masalah menikah tanpa cinta. Hanya dengan melihat dirimu, kau sudah membuatku nyaris gila."

Bab 10

PAGI itu, ketika waktu menunjukan pukul enam pagi dan cahaya matahari baru saja mengintip malu-malu, Romero telah membuka kedua matanya. Romero duduk bersandar pada kepala ranjang dengan laptop menyala di pangkuannya. Raut wajah Romero tampak serius, sesekali keningnya berkerut seraya menatap layar laptopnya. Karena hari ini Romero tak akan pergi ke kantor, maka pagi-pagi sekali pria itu harus segera menyelesaikan pekerjaannya.

Romero menyesap kopinya lalu kembali menyimpannya ke atas nakas. Ia memijat pangkal hidungnya pelan. Sedikit lagi, pekerjaan Romero selesai. Romero hanya perlu lebih berkonsetrasi lagi. Semua ini karena Fazio, Romero terpaksa harus memperbaiki kesalahan pria itu; Abramo Moretti telah menyerah. Abramo menumpahkan semuanya pada Romero.

Romero mendengus dalam hati, meskipun dia merasa lelah, setidaknya Romero bersyukur atas perilaku

sembrono Fazio. Tanpa Fazio sadari, pria itu telah membantu Romero merebut perhatian Abramo sepenuhnya. Romero menutup laptopnya setelah pekerjaannya selesai. Dia menyimpan benda itu kembali ke tempatnya.

Matahari pagi semakin muncul ke permukaan bumi dan menyilaukan matanya. Tiba-tiba sentuhan pelan di paha Romero mengalihkan perhatian Romero. Kedua mata Romero terpaku pada Megan yang masih terlelap di sampingnya. Hembusan napas Megan terdengar teratur, dadanya naik turun. Helaian rambut gadis itu menutupi sebagian wajahnya. Romero menyingkirkan anak rambut di wajah Megan dan menyelipkannya ke belakang tangannya.

Pandangan Romero turun menelusuri tubuh Megan yang terbalut kemejanya. Dua kancing atas yang terbuka menampakan dada mulus Megan yang tak terbalut apa pun. Romero tersenyum kecil, begitu samar, nyaris tak terlihat di wajahnya. Selimut satin yang semula menyelimuti tubuh Megan kini menumpuk di kakinya. Tubuh Megan menggeliat, gadis itu menggerakan salah satu kakinya untuk memeluk guling. Dan saat itu juga,

pemandangan di antara pangkal paha Megan menarik perhatian Romero.

Mendadak napas Romero tersendat melihat bokong gadis itu menyembul dan menggodanya. Pakaian dalam Megan hanya menutupi sebagian bagian vital gadis itu. Romero menghela napas kasar. Ia bangkit dari duduknya kemudian melangkah keluar kamar. Romero menuruni anak tangga satu per satu. Dia melangkah menuju halaman belakang kediaman Moretti.

Keadaan mansion begitu sepi pagi ini. Mungkin Abrina, Abramo dan Fazio masih terlelap. Atau mungkin Fazio tidak menginap di mansion dan Abrina telah pergi. Kadang, Abrina menghabiskan waktunya untuk bekerja. Wanita itu lebih gila daripada Ayahnya. Kegilaannya itu bukan didasari untuk menikmati hidup, tapi karena ketamakannya.

"Apa kau tak kedinginan berenang sepagi ini?"

Romero baru saja berenang satu putaran ketika Abramo Moretti muncul. Romero mengusap wajahnya yang basah. Gerakannya naik mengacak rambutnya. Rintikan air berjatuhan dari kepalanya, terus turun melewati perutnya. Romero naik ke daratan lalu meraih

handuk di kursi. Romero mengusap tubuh atletisnya perlahan.

Abramo Moretti duduk di samping Romero, dengan segelas kopi di tangannya, pria paruh baya itu telah rapi memaki setelan kerjanya. Rambutnya di sisir ke samping. Tidak seperti biasanya. Abramo lebih rapi dan segar.

"Aku sudah terbiasa," jawab Romero tenang. Bukan hal baru bagi Romero berenang di pagi hari setelah menyelesaikan pekerjaannya. Selain di malam hari, berenang di pagi hari juga cukup menyenangkan bagi Romero.

Abramo tersenyum kecil. "Jadi di mana Megan tertidur tadi malam?"

Abramo menyimpan kopinya ke atas meja. Ia kembali berujar sebelum Romero menjawab, "Para pelayan telah menyiapkan kamar tamu untuknya. Dan baru saja mereka melaporkan padaku mereka tak mendapati Megan di manapun."

Romero tak tersenyum maupun terkekeh. Raut wajahnya tetap datar. "Di kamarku," ucapnya santai.

Abramo mengangkat sebelah alisnya. Dia sama sekali tak melarang dengan siapa kedua anaknya berhubungan.

Hanya saja, Abramo akan meluruskan ketika salah satu dari kedua anak lelakinya melakukan kesalahan. Dia memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya. Dan saat ini, Abramo mendukung keputusan Romero untuk menikahi Megan.

Siapapun Megan, selama gadis itu adalah gadis yang baik, mengapa tidak mereka bersatu? Toh, Romero mencintai Megan, bukan? Bagi Abramo, menjodohkan anak-anaknya demi kepentingannya tidak termasuk ke dalam kehidupannya. Abramo membiarkan kedua anaknya untuk memilih. Tapi, apabila salah satu di antara melakukan kesalahan, maka dia akan bersikap tegas. Contohnya; menjodohkan Fazio. Fazio dijodohkan karena pria itu melakukan kesalahan.

"Sepertinya kau sangat mencintainya," komentar Abramo, kali ini Romero menanggapinya dengan senyuman lebar.

"Aku sangat mencintainya," dusta Romero tenang. "Maka dari itu tak ada yang bisa melarangku."

Abramo terkekeh pelan. "Ke mana kau akan pergi sekarang?"

Siang nanti, Romero akan membawa Megan ke toko perhiasan, kemudian berlanjut ke tempat *wedding organizer.* Pernikahan mereka akan dipersiapkan mulai dari sekarang. Satu minggu ini, Romero dan Megan akan sangat sibuk. Romero berencana hanya mengundang beberapa kolega yang dia kenal dan sedikit karyawannya. Dia tak akan terlalu banyak mengundang orang-orang.

"Aku akan pergi mencari cincin." Romero mengusap wajahnya. "Sedangkan Ayah? Aku tak pernah melihat Ayah serapi ini."

Abramo mengulum senyuman mendengar ucapan terakhir Romero. "Aku akan pergi ke Venesia untuk menghadiri rapat."

"Hati-hati di jalan kalau begitu."

***

Fazio Moretti membuka kedua matanya, mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatannya. Fazio melirik ruang kosong di sampingnya lalu mengalihkan pandangannya pada jam beker di atas nakas. Waktu tampak menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Senyum

Fazio tertarik sedikit. Dia tak akan terlambat pagi ini. Fazio menyingkap selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Pria itu melangkah menuju kamar mandi.

Sejenak, Fazio menatap bayangan dirinya di cermin. Ia mengusap dagunya untuk melihat apakah cambang halus di wajahnya telah tumbuh. Tidak ada apa pun di wajahnya. Fazio mengalihkan perhatiannya pada ritualnya yang lain. Dia telah merasa cukup menatap wajah tampannya.

Fazio meraih sikat gigi dan mulai menggosok giginya lebih cepat daripada sebelumnya. Setelah selesai, Fazio melanjutkan ritual paginya di bawah guyuran air *shower*. Tubuhnya yang lengket karena keringat terasa ringan ketika air dingin itu mengalir. Fazio menengadah, seraya memejamkan kedua matanya, dia membiarkan air membasahi wajahnya. Bibir pria itu terbuka sedikit.

Bayangan sosok Megan—kekasih Romero—tiba-tiba melintas di dalam benaknya. Fazio membuka kedua matanya seketika. Dia mematikan air shower dan melangkah keluar dari kamar mandi. Fazio melingkarkan handuk ke pinggangnya. Ia tertegun sejenak.

Gadis itu ... Siapa sebenarnya dia?

Fazio menggosok rambutnya yang basah dengan handuk. Fazio tak dapat menghilangkan bayangan gadis itu dari benaknya. Sejak tadi malam, sejak gadis bernama Megan itu menebarkan senyumannya pada Fazio, Megan sukses membuat Fazio penasaran sampai saat ini. Kulit mulusnya yang sewarna zaitun, bibirnya yang ranum, dan matanya yang indah berwarna cokelat gelap. Siapa dia? Kenapa gadis itu sangat memesona?

Fazio memakai pakaiannya. Langkah pria itu terhenti merasakan sesuatu yang lengket terinjak oleh kakinya. Fazio mengernyit jijik melihat alat kontrasepsi bekas yang dia kenakan tadi malam. Fazio melemparnya ke tempat sampah dengan santai. Bersyukur wanita yang selalu menemaninya selama dua hari terakhir ini cukup mengerti. Wanita itu telah pergi sebelum Fazio terbangun. Masalah akan bertambah lagi jika Abramo tahu Fazio membawa jalang kemari.

Fazio membuka pintu kamarnya, dan di detik yang sama, Megan melangkah melewati pintu kamarnya. Tepat di hadapan Fazio, Megan terlihat sehabis bangun tidur. Rambut cokelatnya berantakan, tergerai menutupi

punggungnya. Megan melangkah menuruni anak tangga tanpa menyadari Fazio di belakangnya.

"Megan," panggil Fazio.

Merasa ada yang memanggil namanya, Megan menghentikan langkahnya. Megan membeku melihat Fazio tersenyum ke arahnya. Gadis itu menatap Fazio tanpa berkedip. Bibirnya terbuka sedikit, seperti hendak mengatakan sesuatu, namun Megan kembali menutupnya dapat. Dulu, sulit sekali untuk mendapatkan senyuman itu. Dan ketika Megan mendapatkannya; kenyataan bahwa Fazio hanya berpura-pura, membuat egonya sebagai wanita tersakiti.

Megan berusaha memasang wajah datarnya melihat Fazio kian mendekat. Tatapan Fazio menelanjanginya; menelusuri penampilan Megan yang mengenakan pakaian milik Romero. Kemeja biru langit sepanjang paha itu melekat di tubuh Megan. Megan terpaksa mengenakan pakaian Romero karena dia tak membawa pakaian miliknya.

Romero berjanji akan memerintahkan pelayannya agar membawakan pakaian Megan pagi ini. Maka dari itu,

sebelum mandi, Megan harus menemukan Romero untuk bertanya di mana Romero menyimpan pakaiannya.

"Kukira kau tak akan menginap di sini." Fazio tersenyum kecil; Megan masih menatapnya.

Megan menunggu Fazio melanjutkan ucapannya. Tapi, tatapan pria itu seakan bersiul pada tubuhnya. Megan tahu itu. Fazio menatap tepat pada kedua buah dadanya, Megan berpura-pura menyibukkan dirinya di depan dadanya dengan menggunakan kedua tangannya. Bukan merasa berdesir atau berdebar, Megan merasa benci melihat tatapan Fazio. Pria itu meremehkannya.

"Tapi, aku tak melihatmu di kamar tamu," ujar Fazio lagi.

Megan berdeham pelan. Ia memaksakan sebuah senyuman. Jauh di lubuk hatinya, Megan membenci posisi seperti ini; dimana dia merasa tersudut di antara kegugupannya.

"Aku tidur di kamar Romero." Megan membalas tatapan Fazio. Di bawah sana, jemarinya saling meremas satu sama lain. Megan memundurkan langkahnya melihat Fazio kembali mendekat.

"Apa yang sebenarnya terjadi di antara kalian?" Fazio mengulurkan tangannya, mengusap helaian rambut Megan.

Megan menghalau jemari Fazio. "Maksudmu?"

Fazio tersenyum sinis. "Berapa Romero membayarmu satu malam, Nona?"

Megan membelalak mendengar ucapan Fazio. Raut wajahnya berubah saat itu juga. Gadis itu menatap Fazio tajam dan penuh amarah. Egonya lagi-lagi terhina. Apa yang Fazio katakan benar-benar memancing emosinya.

"Romero kekasihku, kau tahu itu." Megan menahan dirinya agar tak terpancing. Ia berusaha menjawab setenang mungkin. Jika Abrina adalah debu, maka Fazio—pria yang jelas telah membunuh Ibunya—tak lebih dari angin lalu.

Kekehan sumbang Fazio memenuhi ruangan itu. Megan masih menatapnya tanpa berkedip. Dia mengikuti gerakan Fazio yang memutari tubuhnya. Tatapan itu ... Tatapan angkuh dan meremehkan, sama seperti lima tahun yang lalu.

"Dia bukan apa-apa, Megan." Fazio menyelipkan anak rambut Megan ke belakang telinganya tanpa permisi. "Apa yang dapat kau banggakan dari Romero?"

Megan bergeming, mendengarkan. Bibir gadis itu membentuk garis simpul.

"Jika kau tahu bahwa dia hanyalah anak haram dan mungkin saja sewaktu-waktu dapat hancur, apa kau akan tetap bersamanya?"

"Bisakah kau menjauh?" Megan mengabaikan ucapan Fazio. Dia berusaha menghindari Fazio dari hadapannya. Sayangnya, hasilnya sia-sia karena Fazio mengurung tubuh Megan di antara kedua tangannya. Pria itu menyudutkan Megan, membuat Megan tak dapat melakukan apa pun.

Megan menggeliat tak nyaman. Berusaha menghindari tatapan Fazio yang mengintimidasinya. "Lepas!" desisnya marah.

Fazio semakin menekan tubuhnya pada Megan. Pria itu tertawa renyah mendengar makian Megan yang terdengar mencicit. Gadis manapun selalu tunduk pada Fazio. Bahkan kekasih sahabat Fazio sekalipun, mereka tak akan tahan melihat pesonanya, dan Fazio yakin,

Megan akan tunduk padanya. Gadis itu akan berpaling dari Romero.

Hanya membutuhkan godaan kecil, maka Fazio akan mendapatkan Megan.

"Jawab aku, Nona." Fazio menyentak kedua tangan Megan dengan satu tangannya; Megan melotot. Napas Fazio berhembus di atas kulit wajahnya. Bukannya tergoda, Megan merasa muak dengan tingkah Fazio. Ini menjijikkan.

"Romero hanyalah anak haram, kenapa kau begitu bodoh memilihnya Megan?" Fazio nyaris menyentuh dadanya ketika Megan mendorong Fazio dengan kasar. Tubuh Fazio terdorong jauh. Megan menatapnya dengan dingin.

"Ada banyak berlian di dunia ini dan kau lebih memilih sampah?"

Sampah?

Megan mengangkat wajahnya dengan angkuh. Ia memasang wajah datarnya. "Kau salah, Fazio. Berlian sangat langka, sampahlah yang paling banyak di dunia ini."

"Ah ... Benarkah?"

Megan terkekeh sinis. "Aku tidak bodoh memilih Romero. Dia adalah berlian yang paling langka, aku yang menyerahkan diriku padanya dan bukan Romero yang menyerahkan dirinya secara sukarela padaku," sindir Megan membuat Fazio tertegun seketika.

"...."

"Tolong katakan padaku, apa aku benar-benar bodoh mempertahankan berlian yang kuidamkan daripada berpaling pada seonggok sampah?" Megan tersenyum manis. "Kurasa, aku sangat pintar, Fazio."

***

Setelah Fazio menghilang dari pandangannya, air mata Megan menetes membasahi kedua pipinya. Megan menangis tanpa suara. Tubuhnya bersandar pada dinding, menumpu dirinya sendiri yang terasa lemah. Bibir Megan bergetar menahan isakan. Beberapa kali Megan menarik napas, mencoba menghalau air matanya agar tak terjatuh, namun hasilnya sia-sia.

Dirinya terlalu lemah. Air matanya terjatuh begitu saja tanpa dicegah. Ucapan Fazio menohoknya,

menorehkan luka baru yang lebih dalam. Perlawanan Megan terhadap Fazio sama sekali tak membantu perasaan Megan menjadi lebih baik. Tiap kali dia beradu pandang dengan Fazio, saat itu juga rasa sakit menghantam dada Megan; dia teringat lima tahun yang lalu, juga Ibunya.

Megan tak dapat menghilangkan bayang-bayang itu dari benaknya. Dan kali ini, dia nyaris mendapatkan hal yang serupa. Megan membekap mulutnya dengan punggung tangannya. Ia kembali menarik napas. Megan pasti bisa melakukannya. Membuat Fazio hancur adalah ambisinya. Romero benar, Fazio dan Abrina bukanlah apa-apa, Megan tak perlu takut. Ini baru permulaan, masih banyak hal yang dapat dia lakukan untuk membuat Fazio hancur.

Di samping itu, Romero mematung di ambang pintu, memperhatikan Megan yang menguatkan dirinya sendiri tanpa ekspresi. Romero menyampirkan handuk basah di pundaknya. Ia melangkah mendekati Megan dan mematung di hadapan gadis itu.

"Sampah itu tak pantas mendapatkan air matamu, Megan." Romero mengulurkan tangannya, mengusap air

mata Megan dengan ibu jarinya. Megan menatapnya nanar.

"Aku mencarimu ke mana-mana," bisik Megan tercekat.

Romero tak menjawab. Kedua matanya menatap lekat Megan tanpa arti yang terbaca. Dan jemarinya tak terlepas mengusap lembut air mata gadis itu. Sejujurnya, Romero telah mematung di ambang pintu menuju halaman sejak Fazio mengekori Megan. Romero ingin sekali menengahi keduanya, tapi dia ingin melihat, sejauh mana Fazio akan mendekati Megan.

"Aku sangat senang melihat apa yang kaulakukan pada Fazio, Megan." Romero tersenyum miring. "Fazio harus sadar siapa dirinya."

Megan menatap Romero lekat. "Senang?" Ia mengulang ucapan Romero tak percaya. Air matanya terus mengalir membasahi pipinya, menyadari bahwa Romero menjadikan Megan sebagai tontonan tanpa melakukan apa pun. Megan menahan tangisnya yang nyaris pecah. "Kau membiarkanku dilecehkan oleh Fazio?" bisik Megan pedih.

Senyum yang sempat terlukis di bibir Romero perlahan memudar, tergantikan oleh raut wajah dingin pria itu. Tatapan lembut Romero menghilang. Jemarinya yang mengusap air mata Megan terlepas.

"Kau menjadikanku sebagai tontonan yang menyenangkan?" Bibir Megan bergetar. "Kau tak tahu apa yang kurasakan—"

Sebelum Megan melanjutkan ucapannya, Romero telah memutusnya dengan membawa tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Romero membungkus pinggang ramping Megan dengan lengannya. Menenggelamkan kepala Megan ke dada bidangnya yang tak terbalut apa pun.

Romero mengusap puncak kepala Megan pelan. "Aku marah, tentu saja." Gerakan pria itu kian intens memeluk pinggang Megan. "Tak ada yang boleh menyentuh milikku."

Megan bergeming di dalam pelukan Romero. Kenapa pria itu selalu tahu bagaimana cara membuatnya bergetar?

"Aku hanya ingin tahu, sejauh mana keberanianmu melawan ketakutanmu, Megan. Jika Fazio melakukan sesuatu, tentu saja aku tidak akan tinggal diam."

Romero menangkup kedua pipi Megan dan memaksa Megan agar menatapnya. Kedua mata gadis dipenuhi oleh air mata. Megan membalas tatapan Romero dengan nanar. Romero menundukan wajahnya lebih dekat, bibir pria itu nyaris menyentuh bibir Megan.

"Sekarang ... Katakan padaku, dari mana aku harus menghancurkan Fazio?"

Bab 11

SETIDAKNYA, untuk lima belas menit, berdiri di bawah guyuran air shower telah sukses membuat pikirannya kembali jernih. Air hangat itu mampu meringankan bebannya. Pun dengan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku mulai rileks. Sejenak, Megan melupakan kejadian dua puluh menit yang lalu. Berada di dalam bilik shower benar-benar memanjakannya. Megan menengadahkan kepalanya, membiarkan rintikkan air shower itu membasahi wajahnya. Kedua tangannya bergerak naik ke arah pundaknya, mengusap-usap pelan kemudian naik ke rambutnya.

Napasnya berubah menjadi uap. Menghiasi bilik kaca di sekelilingnya. Megan membuka kedua matanya mendengar ketukan pintu yang cukup nyaring. Ia tersadar, Megan segera melilitkan handuk ke tubuhnya. Megan melangkah keluar dari kamar mandi seraya mendekap erat handuk di tubuhnya. Gadis itu celingukan, namun tak menemukan sosok yang telah *menganggu* ritual paginya.

Megan tertegun menyadari handuk yang dia kenakan terasa basah—sebelum dia membiarkan handuk itu lebih erat melekat di tubuhnya—handuk itu seperti sehabis dipakai. Megan menyentuh handuk itu dengan telapak tangannya. Menyusuri teksturnya yang lembut. Sisa-sisa air masih terasa dari sana.

Semburat merah menghiasi kedua pipi Megan, dia merona, rasa panas itu menyebar—nyaris ke seluruh lehernya. Handuk itu adalah handuk yang juga dikenakan oleh Romero sebelumnya. Megan lupa untuk menyadarinya. Bagaimana mungkin dia memakai handuk Romero sedangkan Romero telah menyiapkan handuk bersih di samping handuk itu?

Megan menyentuh pipinya. Ia menatap dirinya di cermin malu-malu. Mungkin saja pria itu keberatan handuknya digunakan oleh Megan. Megan merasa tak nyaman sekarang. Teringat sesuatu, pandangan Megan teralihkan ke atas ranjang. Sebelum dia masuk ke dalam kamar mandi, Romero berada di sana; pria itu tengah berkutat dengan laptop di atas pangkuannya. Ke mana perginya pria itu sekarang?

Dan Romero berjanji akan membawa pakaiannya, tapi....

"Ini pakaianmu."

Suara Romero di belakang tubuhnya mengagetkan Megan. Pikirannya tersentak, Megan menoleh ke arah Romero dengan hati-hati. Genggaman tangannya di handuknya kian erat. Dia memundurkan langkahnya sedikit, paha telanjangnya menyentuh pinggiran ranjang.

Romero menyimpan *paper bag* di tangannya ke atas ranjang, tepat di samping Megan. Ketika menunduk, parfum pria itu memenuhi indera penciuman Megan, memaksa dia untuk menarik napas dalam, menikmati betapa harumnya pria itu pagi ini. Romero dengan setelan kasual yang melekat di tubuhnya tampak selalu sama; memesona. Rambut cokelatnya yang berantakan terlihat pas dengan apa yang Romero kenakan. Pria itu tidak terlihat urakkan, namun terlihat sangat seksi.

"Cepat kenakan pakaianmu, kita tak memiliki banyak waktu," ucap Romero sebelum melangkah keluar, meninggalkan Megan sendirian.

Megan membuka *paper bag* tersebut, mengeluarkan pakaian di dalamnya dengan hati-hati. Kaos polos

berwarna putih dan celana pendek setengah paha menyambutnya. Megan mengangkat celana pendek itu tepat di depan matanya. Bibirnya terbuka, keningnya berkerut dalam. Apa dia akan mengenakan pakaian itu? Megan membalikkannya beberapa kali. Menerka-nerka berapa banyak tubuhnya akan terekspose karena celana ini.

Helaan napas kasarnya terdengar. Megan melirik ke arah pintu yang tertutup sebelum melepaskan handuk di tubuhnya. Ia mengobrak-abrik kembali isi *paper bag* itu. Sepasang pakaian dalam dengan warna senada berada di dalam genggamannya. Megan segera memakainya dengan tergesa-gesa. Rasanya aneh, Megan meringis pelan. Megan menatap bayangan dirinya di cermin lalu memutar tubuhnya.

"Kenapa kau lama sekali?" Romero muncul di ambang pintu dengan raut wajah datar. Romero melangkah mendekatinya. Tatapan pria itu berangsur-angsur berubah melihat penampilan Megan.

"Gunakan pakaianmu seperti ini, Megan." Megan tersentak merasakan jemari Romero bergerak di area pinggangnya. Jemari panjang Romero mengusap

pinggangnya, perlahan memperbaiki letak celana pendeknya agar melekat pas. Megan menelan ludahnya dengan susah payah. Megan menatap wajah pria itu tanpa berkedip. Jarak mereka yang terlalu dekat membuat Megan dapat merasakan hembusan napas Romero.

"Sekarang, apa lagi yang membuatmu kesulitan?"

"Eh?" Megan melirik ke arah celananya. Dia gelagapan. Sisa sentuhan Romero masih terasa dari sana. Menggetarkan area perutnya.

Romero melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu tampak menunjukkan pukul sembilan pagi. Mereka hanya memiliki empat jam untuk menyelesaikan semuanya hari ini. Karena setelahnya, Romero akan kembali disibukkan dengan pekerjaannya. Romero akan kembali ke Roma sore nanti.

Perhatian Romero kembali teralihkan pada Megan. Romero mendengus melihat rambut Megan yang berantakan. Megan masih mematung tanpa melakukan apa pun dan terpaksa Romero harus mengambil langkah lagi. Romero menarik kursi di hadapannya.

"Duduk," perintahnya dengan nada dingin.

Megan menatap Romero heran. Tapi, Megan tak memprotes, dia memutuskan untuk menurut melihat Romero begitu kesal menantinya. Megan duduk di kursi menghadap cermin besar. Di balik bayangan mereka, Megan menatap lekat Romero yang tengah meraih sesuatu di bawah meja. Ketika Romero meraih sisir dan *hair dryer*, Megan memprotes.

"Romer—"

"Kita harus bergerak cepat," tukas Romero, menyadari Megan akan menolaknya.

Romero mengarahkan *hair dryer* di tangannya pada rambut Megan. Seraya sesekali menyisir rambut panjang gadis itu. Sedangkan Megan terdiam menatap aktivitasnya di balik cermin. Jemari Megan saling bertautan satu sama lain. Jantungnya berdebar-debar. Kadang, tanpa sengaja, jemari Romero menyentuh kulit kepalanya, membuat Megan beringsut sedikit.

"Aku bisa melakukannya sendiri, Romero," ujar Megan setengah berbisik. Perlakuan Romero menyebarkan rasa panas di kedua pipinya. Megan merasa lemas dan ... Ya Tuhan, bisakah jemari pria itu berhenti bergerak di atas kepalanya?

"Aku tak yakin kau dapat melakukannya dengan cepat." Romero mencepol asal rambut Megan setelah selesai mengeringkan rambut gadis itu. Megan menundukan wajahnya dengan pasrah.

"Kita pergi sekarang," bisik Romero dalam.

***

Megan tak mengerti; pernikahan apa yang akan terjadi antara dirinya dan Romero, karena pria itu mempersiapkan segalanya benar-benar serius. Romero membawa Megan ke sebuah *wedding organizer* yang telah lengkap—untuk mempersiapkan segalanya—bagi pernikahan mereka. Romero tidak main-main. Tanpa mendengarkan protes Megan, Romero menarik tangannya begitu saja.

Lagi-lagi Megan belum terbiasa. Dia tak nyaman selalu menjadi sorotan. Entah karena penampilannya atau pengaruh Romero di sampingnya. Megan tak dapat menghentikan rasa gugupnya. Langkah kakinya mengekori Romero sedikit terseok. Megan merasa was-was. Dia terbiasa hidup di lingkungan kalangan menengah ke bawah. Dan tiba-tiba saja, seperti seorang Upik Abu

yang bertemu Pangeran, Megan dihadapkan pada 'mimpi nyata'.

Megan menghela napas kecil dalam hati. Genggaman tangan Romero di jemarinya terasa erat juga menyesakkan. Megan melirik tautan mereka hingga mereka sampai di lantai yang telah dituju. Dalam satu gedung yang beratapkan empat lantai, terdapat satu ruangan khusus yang terpisah, di mana cincin pernikahan dapat dipesan.

Pilihan pertama Romero, pria itu membawa Megan pada toko perhiasan.

"Model seperti apa yang Anda inginkan, Tuan?"

Di antara rasa gugupnya, Megan mendengar percakapan Romero dengan seorang pelayan samar-samar. Megan hanya tertegun seraya menatap lemari kaca di hadapannya. Semua cincin yang berjajar rapi di dalam sana tampak mewah. Bibir Megan terbuka sedikit. Harganya pasti sangat mahal. Untuk menginjakkan kakinya di lantai marmer itu saja, Megan telah sadar diri.

Pelukan ringan di pinggangnya membuyarkan lamunan Megan. Megan menoleh ke samping, saat itu juga kedua mata cokelatnya beradu pandang dengan mata

cokelat Romero. Senyum Romero tertarik sedikit; Megan menatapnya tanpa berkedip. Romero menggerakan jemarinya menyusuri pinggang Megan lalu menarik tubuh Megan merapat padanya.

"Apa pun yang tunanganku inginkan," bisik Romero di telinga Megan. Untuk kedua kalinya, kecupan mesra Romero mendarat di pelipisnya. Rasa panas itu langsung menyebar di pipi Megan. Dia mendongak dengan hati-hati. Pelayan ber*name tag* Sara di hadapannya tersenyum simpul; menggodanya.

"Anda dapat memilihnya, Nona Megan." Sara menunjukkan contoh cincin di kotak yang baru saja dibukanya. Kotak itu berukuran sedang, namun isinya cukup lengkap, berbagai jenis dan ukuran cincin tertata rapi di sana.

Megan menahan dirinya agar tak berdecak kagum. Dia menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya dengan gugup. Sebelum menyentuh cincin di hadapannya, Megan menyempatkan dirinya untuk meminta persetujuan pada Romero, melirik pria itu salah tingkah.

"Pilihlah yang kau suka, Megan," gumam Romero pelan.

Megan mengangguk singkat. Awalnya, Megan cukup kebingungan; semua cincin di dalam kotak itu terlalu indah. Tapi, setelah beberapa detik tertegun, dia memutuskan untuk memilih salah satu cincin yang sederhana. Tidak banyak permata dan hiasan, namun cukup untuk membuatnya tampak elegan. Megan meraih cincin paling ujung—yang hanya bermatakan satu berlian—menunjukkannya pada Romero.

"Kenapa kau memilih ini?" Romero meraih cincin di dalam genggaman Megan beserta jemari gadis itu.

Megan bergeming, ia kebingungan untuk menjawab. Megan takut Romero tak menyetujuinya. Sayangnya, dugaannya salah, Romero menyimpan cincin itu ke atas meja beserta pasangannya.

"Ukir namaku dan tunanganku di sana," ucap Romero, membuat Megan mengernyitkan keningnya dalam.

"Baik. Cincin ini akan selesai dalam satu hari—"

"Bila perlu secepatnya," tukas Romero cepat. Sara mengangguk paham. Tanpa menantikan jawaban apa pun dari pelayan itu, Romero kembali menarik Megan melangkah keluar.

"Kenapa kau menyetujuinya?" Megan bertanya ketika mereka telah berada di dalam lift. Romero berada di sampingnya, mematung seraya menatap layar ponselnya.

"Memangnya kenapa?" Romero tak menjawab, dia memilih untuk balas bertanya. Lift terbuka dan mereka melangkah keluar beriringan. Megan mengikuti langkah Romero, dia sama sekali tak mempermasalahkan tautan jemarinya dengan Romero kali ini. Perhatiannya saat ini tertuju pada alasan Romero.

"Pilihanku tidak bagus," jawab Megan mencicit. "Kupikir ... Kau tak akan menyukainya...."

Ucapan Megan terputus melihat langkah Romero terhenti. "Pilihanmu sangat bagus, Megan."

Romero mengalihkan pandangannya pada pelayan yang menghampirinya. Seorang wanita yang usianya tampak lebih tua dibandingkan Sara, pelayan tadi. Wanita itu menyambut Megan dan Romero dengan hangat. Senyumnya merekah lebar di wajah keriputnya.

"Namaku Eleanor," ucap wanita itu memperkenalkan diri. "Saya akan membimbing Tuan Moretti dan Nona Megan untuk memilih dekorasi yang cocok."

"Mari, ikuti saya," ajak Eleanor ramah.

Romero menggenggam jemari Megan, menarik gadis itu untuk melangkah bersamanya. Kedua mata Romero menatap contoh dekorasi yang dibuat mini dalam satu tempat ke tempat yang lain. Berbagai macam warna dan bentuk, semuanya dibuat sedemikian mewah juga elegan. Tak salah Romero menerima rekomendasi asistennya untuk datang kemari.

"Menurutmu, mana yang paling bagus?" tanya Romero pada Megan.

Megan tersentak dari lamunannya. Ia menarik tangannya yang tengah menyentuh bunga mawar di vas. Bibirnya membentuk garis simpul. "Aku bingung," gumamnya malu. "Semuanya bagus."

"Kalau begitu...." Romero menggantung ucapannya. "Beritahu aku warna favoritmu?"

"Aku?" Megan menunjuk dirinya sendiri; Romero mengangguk tanpa ekspresi. "Ungu—"

"Baik. Aku ingin ungu dan putih menjadi tema utama dekorasi pernikahan kita," putus Romero pada Eleanor sebelum Megan menyelesaikan ucapannya. Romero berkata cukup tegas, tak menerima penolakan apapun dari bibir Megan.

"Dekorasi yang paling mewah namun elegan."

***

Romero memiliki waktu tiga puluh menit sebelum keberangkatannya menuju Roma sore ini. Supir pribadinya akan menjemput pukul empat nanti. Romero memiliki arloji yang melingkar di pergelangan tangannya sekilas. Mungkin, tiga puluh menit cukup untuk menghilangkan rasa penatnya. Meski tidak seharian penuh bersama Megan—memilih dekorasi pernikahan mereka—namun Romero merasa cukup lelah.

Romero menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang, merebahkan tubuhnya senyaman mungkin. Kedua mata Romero terpejam. Jemarinya bergerak mengusap pelipisnya pelan. Ada banyak hal yang harus dia urus di Roma, dan itu cukup menyusahkan. Tapi sebuah usaha memang tak akan pernah membohongi hasil, Romero tak peduli dengan masalah apa yang dia hadapi saat ini—tentang pekerjaannya—apa yang dia dapatkan pasti sepadan.

Suara langkah kaki mendekat membuat Romero membuka kedua matanya. Pandangan pria itu teralihkan, menatap datar Megan yang masuk dengan satu *paper bag* di tangan kanannya. Megan menyimpan *paper bag* tersebut ke lantai. Lalu dia mematung, tampak kebingungan hendak melakukan apa.

Sepulang dari *wedding organizer*, Romero membawa Megan untuk membeli peralatan *make up*—karena perlengkapan *make up* Megan berada di apartemennya dan tidak lengkap—maka Romero membelikan yang baru.

"Kemarilah, Megan," perintah Romero dengan suara yang berat.

Romero menepuk ruang kosong di sampingnya. Ia masih menatap Megan dengan datar, mengamati pergerakan gadis itu yang canggung. Megan merangkak naik ke atas ranjang setelah beberapa detik terdiam. Jarak di antara mereka membuat Romero memutar bola matanya dalam hati. Romero merubah posisinya menjadi miring, menghadap Megan dan menutup jarak di antara mereka.

"Aku harus pergi ke Roma sore ini," ujar Romero parau. Nada bicaranya terdengar enggan.

"Untuk berapa lama?" Megan membalas tatapan Romero. Sejujurnya, ke manapun Romero pergi, semua itu sama sekali bukan urusannya. Tapi, Megan tak tahu harus mengatakan apa. Tidak ada topik pembicaraan yang membuatnya dapat 'terbiasa' di samping Romero.

"Dua hari."

Megan beringsut menjauh ketika Romero menutup jarak di antara mereka. Dia menarik pandangannya agar tak membalas tatapan Romero. Namun, Romero tampaknya tak menyerah; Romero kembali mendekat ke arah Megan. Hingga Megan terus beringsut dan tubuhnya nyaris mencium lantai, dengan sigap Romero menangkap pinggangnya dengan satu tangannya, menahan tubuh Megan agar tak terjatuh.

"Sudah selesai bermain-main denganku?" ujar Romero dingin, tidak terdengar kesal maupun marah, walau begitu Megan merasa menyesal melakukan hal konyol seperti tadi.

Megan menghela napas kecil. Kedua pipinya memerah. Dia tak menolak sentuhan Romero yang menarik tubuhnya kembali ke atas ranjang dan bergabung bersamanya. Rasa malu Megan sudah terlanjur menyebar.

"Kau akan tinggal di sini selama aku pergi." Romero menerka-nerka raut wajah Megan dan yang ia dapatkan adalah raut terkejut gadis itu. Sebelum Megan memprotes, Romero telah memotong. "Kau tak dapat menolak permintaanku," tambahnya, membuat Megan menatap Romero sedih.

"Aku tak bisa, Romero," cicit Megan takut. "Ibumu dan Fazio—"

"Megan...." Romero mengusap pipi Megan dengan ibu jarinya. "Kau adalah calon istriku di sini. Kau tak perlu takut. Buatlah dirimu terbiasa."

Megan menatap Romero tepat di kedua matanya. Ada harapan di balik manik mata pria itu. Romero tak menerima penolakan, setiap keputusan yang tercetus dari bibirnya pasti sudah final. Dan atas apa yang telah Romero lakukan selama ini—untuk kehidupannya yang baru—Megan harusnya berterima kasih.

Megan menggigit bibir bawahnya ragu. Pada akhirnya dia memutuskan untuk mengangguk.

"Aku harus pergi sekarang." Romero bangkit dari atas ranjang; Megan mengikutinya. "Tapi sebelum itu...."

Ucapan Romero tergantung, Romero meraih pinggang Megan mendekat dan mendekap erat tubuhnya.

"Apa?" Megan mengerjapkan kedua matanya merasakan sentuhan jemari Romero di bibir bawahnya. Romero menundukan wajahnya, seakan sengaja menggoda Megan dengan menghembuskan napasnya tepat di hidung Megan.

"Kau tahu apa yang kuinginkan, Megan," bisik Romero serak. Salah satu tangan Romero menahan tengkuk Megan.

Megan menatap Romero tanpa berkedip. Seakan terhipnotis, ketika Romero memejamkan kedua matanya, Megan mengikuti bahasa tubuhnya. Megan memejamkan kedua matanya dan membuka bibirnya sedikit, membiarkan bibir Romero tenggelam di atas bibirnya. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Tubuh Romero merapat pada tubuh Megan. Jemari Romero terselip di antara helaain rambutnya.

Kelembutan bibir Romero membuai bibir Megan, menggodanya dengan gerakan manis yang memabukkan. Megan terlena. Untuk kedua kalinya, dia membiarkan Romero mencium bibirnya. Kali ini, Megan tahu ada

sesuatu yang aneh dari dirinya. Sentuhan Romero di atas bibirnya membuat dia merasa lebih 'rileks'. Berbeda dengan sebelumnya yang lebih dominan dihantui rasa takut.

Semakin lama, ciuman Romero di atas bibirnya terasa lebih menuntut dan tergesa. Tak jarang gigi pria itu menggigit lembut bibir bawah Megan, kadang lidahnya menelusup masuk tanpa permisi. Megan tersentak, tubuhnya terhempas ke atas ranjang seiring tubuh Romero berada di atas tubuhnya. Napas Megan terengah-engah setelah ciuman Romero terlepas.

Romero menatap Megan tanpa ekspresi yang terbaca. Bibir pria itu tampak lebih merah dari sebelumnya. "Aku ingin sekali melakukan banyak hal denganmu." Romero menyusuri pelipis Megan dengan bibirnya. Mengecupnya turun hingga menyentuh bibir Megan. "Menyentuhmu di mana-mana, sampai kau meneriakkan namaku."

Romero meraih jemari Megan ke bibirnya dan mengecupnya singkat. Apa yang dilakukan pria itu, benar-benar menghilangkan akal sehat Megan. "Tapi tidak sekarang ... aku tidak akan melakukannya."

"Aku tidak akan *merusakmu* sebelum aku mengucap janji hingga kau benar-benar menjadi milikku, Megan."

Bab 12

TIDURNYA tak senyenyak kemarin malam, Megan begitu gelisah dan beberapa kali terbangun dengan cemas. Megan berusaha melakukan berbagai hal; membaca buku milik Romero contohnya—agar dia dapat terlelap—namun semua itu sama sekali tak membantu. Kedua matanya masih terjaga. Mungkin karena rasa cemas Megan yang berlebihan. Dia takut dan khawatir di waktu yang bersamaan. Meski Megan belum melihat Abrina maupun Fazio sejak Romero pergi sore hari.

Megan bergerak kesana ke mari, mencoba mencari posisi yang nyaman. Ia memejamkan kedua matanya, untuk yang kesekian kalinya dia berusaha untuk terlelap. Hasilnya masih nihil. Kedua mata Megan masih terbuka. Hingga waktu telah menunjukkan pukul empat pagi, kedua mata Megan terasa berat. Pada akhirnya Megan terlelap dengan sendirinya. Terbawa ke alam mimpi yang memang telah menyambutnya.

Megan melihat cahaya hitam di sekelilingnya. Berada di ruangan gelap tanpa seorangpun di sana selain dirinya. Megan melangkah perlahan, berusaha mencari-cari jalan keluar dari tempat itu. Tiba-tiba Megan merasakan sesuatu yang menusuk kakinya. Terasa mengerikan dan membuat darah merembes seketika. Langkah Megan terhenti, dia menunduk, melihat kakinya yang bersimbah darah. Megan membelalak melihat pecahan kaca besar yang baru saja melukai kakinya.

Kemudian, sesuatu yang basah menetes di atas kepalanya. Megan mengulurkan tangannya hati-hati, disentuhnya rambutnya yang basah. Pupil matanya kian membesar melihat darah memenuhi rambutnya. Megan menegadah saat itu juga dia tersentak kaget mendengar suara....

Jam beker di samping Megan berdering cukup nyaring. Kedua mata Megan terbuka lebar. Dia tersentak dari mimpi buruknya. Megan melirik sekitarnya dengan nyalang. Napasnya terengah-engah. Keringat dingin membasahi kening dan lehernya. Megan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya. Ya Tuhan ... Itu

hanya mimpi, dan Megan yakin Romero tidak apa-apa sekarang.

Megan menyentuh dadanya. Detak jantungnya berdegup kencang. Beberapa detik kemudian, setelah Megan mematikan jam beker di atas nakas, ponselnya berbunyi cukup nyaring. Megan meraihnya dan mengangkat telepon tersebut tanpa melirik sang penelepon.

"Halo?" bisik Megan serak.

"Kau baru saja bangun?" Suara berat dan dalam Romero menariknya. Entah kenapa Megan merasa lega mendengar suara pria itu. Ketakutannya berangsur-angsur menghilang bergantian dengan rasa panas di sekitar pipinya.

"Romero," lirih Megan tercekat. "Aku—"

"Bangunlah, Megan," potong Romero tegas. *"Kau lihat jam berapa sekarang?"*

Rasa panas di pipi Megan kian menyebar. Megan tahu Romero tidak ada di sampingnya saat ini, tapi dia merasa pria itu benar-benar dekat. Aksen Italianya yang diseret dalam dan nada perintahnya, selalu mampu membuat Megan merona meski hanya suaranya.

Megan melirik jam beker di atas nakas. Waktu tampak menunjukkan pukul sembilan pagi. Terlalu siang baginya untuk membuka mata. Megan terbiasa terbangun di pagi buta dan ini adalah rekor terbaru baginya.

Megan tersenyum malu tanpa sadar. "Aku akan bangun sekarang."

Dengan ponsel yang berada di telinga kanannya, Megan beringsut bangkit dari atas ranjang. Gaun tidur berbahan sutera yang melekat hanya sebatas pinggangnya, menampakan pakaian dalam Megan, terjatuh menutupi setengah bokongnya. Sepertinya Romero memerintahkan pelayannya agar membawakan sebagian pakaian Megan. Karena bukan hanya dua pakaian yang berjajar rapi di pinggir ranjang Romero sekarang, satu koper penuh telah terisi dengan pakaian Megan.

Megan tak perlu khawatir Romero akan melihatnya kali ini. Romero tidak ada di sini dan baginya, tak masalah Megan mengenakan pakaian tidur yang paling minim.

Romero kembali berujar—*"Aku harus memastikan bahwa kau sarapan pagi ini. Apa kau belum sarapan?"*—seperti biasa, dengan nada yang memerintah.

"Pergilah ke bawah, isi perutmu, aku memiliki pelayan pribadi di sana dan dia akan melayanimu."

Megan bergumam pelan. "Aku belum lapar, Romero," dusta Megan. Dia menghindari pertemuannya dengan keluarga Moretti pagi ini. Megan tak akan pergi ke bawah walaupun perutnya berbunyi.

"Pergilah, Megan," desak Romero tak senang. *"Jangan matikan ponselmu sampai kau selesai sarapan."*

Megan menggigit bibir bawahnya gelisah. "Oke. Aku akan ke bawah sekarang." Megan bersiap membuka pintu ketika suara Romero kembali menghentikannya.

"Pakai jubah tidurmu, jangan biarkan Fazio melihat tubuh calon istriku."

***

Ruangan itu berantakan. Seluruh benda di atas meja berhamburan ke lantai. Kertas-kertas dan berkas penting yang semula tertata rapi kini bertebaran di tiap tempat. Fazio Moretti, sang empu pemilik ruangan itu duduk bersandar di kursi kebesarannya. Kedua kakinya disimpan

di atas meja. Raut wajahnya tampak dingin dan angkuh, seperti biasa.

Asap mengepul dari mulutnya tatkala Fazio melepas rokok di bibirnya. Fazio menengadah, menatap kepulan asap tepat di depan wajahnya dengan datar. Dia membutuhkan waktunya sendiri untuk saat ini. Kepalanya nyaris pecah. Pekerjaan di luar sana yang menantinya, atau wanita-wanita yang menunggunya, bukan lagi prioritasnya.

Yang Fazio Moretti butuhkan adalah ketenangan. Berpikir keras untuk mendapatkan solusi bagaimana caranya menghancurkan Romero Moretti. Anak haram yang sekarang telah bergerak cepat dan merebut posisinya. Rahang Fazio mengeras mengingat Romero. Dia begitu muak untuk bertemu si brengsek itu hingga tak kembali ke mansion untuk satu hari. Fazio lebih memilih berdiam diri di apartemennya.

Romero memang pandai mencari muka. Fazio telah menduga bahwa Romero tak akan mungkin mau bersuka rela membantunya menyelesaikan masalah pekerjaannya. Benar saja, Romero memperburuk segalanya dibandingkan membantu. Sekarang semua masalah tertuju

pada Fazio, pagi ini, tiba-tiba saja dia mendapatkan telepon bahwa klien yang sempat dia kecewakan—menuntut Fazio dan tetap ingin membawa masalah ini ke ranah hukum.

Lebih berat lagi, Abramo Moretti mengancam namanya akan dicabut dari hak waris keluarga Moretti. Hal itu sama sekali tidak adil mengingat Fazio adalah anak sah Abramo.

"Ada apa lagi Fazio?" Abrina Moretti muncul dari ambang pintu, melangkah mendekati anak sulungnya yang tengah tertegun. Wanita itu menyingkirkan berkas di lantai dengan kakinya. Dengan anggun, dia duduk tepat di hadapan Fazio.

Fazio menoleh ke arah Ibunya sekilas lalu kembali menghisap rokoknya. Asap mengepul cukup banyak, membuat Abrina terbatuk-batuk pelan dan langsung memelototinya. Namun, Fazio sama sekali tak peduli. Dia terus melakukan hal yang sama.

"Romero sengaja ingin menyudutkanku," ucap Fazio setelah dia mematikan rokoknya. "Apa Ibu tahu apa yang terjadi pagi ini?"

Abrina mengangkat sebelah alisnya. "Romero telah pergi ke Roma kemarin sore, begitu? Dan apa masalahnya pagi ini?"

Fazio mendengus pelan. "Klienku menuntutku di pengadilan karena keteledoranku kemarin."

"Bukankah Romero telah membantumu?" Abrina mengernyitkan keningnya. Ketika sadar bahwa mereka tak mungkin mempercayai pria itu, Abrina mengepalkan telapak tangannya. "Kita bicarakan hal ini pada Ayahmu."

Fazio mengacak rambutnya dengan kesal. Tidak ada harapan lagi selain Fazio menyelesaikan masalah ini sendirian. Jika Fazio memiliki banyak uang sekarang, dia tak akan kebingungan seperti ini. Masalahnya, seluruh aset dan fasilitas yang Fazio miliki ditahan oleh Ayahnya sendiri, Abramo Moretti. Dan pagi ini, kabar itu disampaikan langsung oleh Ayahnya.

"Dia tak akan membantu, Ayah sendiri yang menyampaikan hal ini padaku." Fazio menggertakan giginya. "Aku akan menyelesaikan masalah ini sendirian jika Ayah tak mengambil segalanya dariku."

Abrina menipiskan bibirnya. "Kau tak perlu khawatir, untuk masalah uang, aku akan membantumu."

Fazio menoleh ke arah Ibunya. "Aku tak tahu bagaimana Romero memainkan semua ini."

Fazio menjeda ucapannya sejenak. Tatapannya menerawang. Fazio tidak menghadiri *meeting* satu kali—mungkin kliennya menganggap Fazio menyepelekan hal ini—tapi kenapa masalah sekecil ini menjadi besar dan merambat. Fazio yakin, Romero telah melakukan sesuatu. Romero meracuni kliennya, Aleksei Dostoevskii, dengan caranya sendiri.

Pria itu memang licik.

"Dia lebih cerdik dibandingkan yang kita kira, Fazio," gumam Abrina pelan. "Kita harus lebih berhati-hati."

Fazio tak menjawab. Dia bergeming dan hanyut dengan pemikirannya sendiri. Jemarinya bergerak di atas meja, mengetuk-ngetuk dengan tempo yang lambat. Membutuhkan waktu beberapa hari agar masalah dengan Aleksei terselesaikan.

"Ngomong-ngomong, Ayahmu pulang hari ini. Dia mengabariku."

Fazio terkekeh sinis. "Dia pasti kembali lebih cepat mendengar masalah buruk seperti ini."

Abrina mengusap pundak Fazio ringan. "Ini masalah kecil, Fazio. Kenapa kau harus mengkhawatirkannya?"

Fazio melirik Ibunya kesal. "Aku bisa kehilangan hak warisku Ibu—"

"Kau tidak akan kehilangan apa pun," potong Abrina tegas. "Romero yang akan kehilangan segalanya. Anak haram itu yang tidak akan mendapatkan apa pun."

Senyum Abrina tertarik sedikit. Tampak culas. "Sebenarnya ... Aku telah menyiapkan *segalanya* sejak kemarin. Tapi aku tengah berpikir masalah apa yang akan terjadi selanjutnya."

"Ternyata Romero begitu bodoh. Dia memberikan ruang bagiku dengan meninggalkan jalangnya sendirian."

***

Hari ini terasa membosankan. Nyaris seharian waktu Megan dihabiskan dengan terdiam. Televisi yang tersimpan manis di kamar Romero sama sekali bukan pilihannya. Megan tidak terlalu terobsesi dengan menonton drama atau acara yang ditayangkan. Ponsel yang berada di dalam genggamannya pun, terasa tak

menarik. *Games* yang tersemat di sana lama-lama membuat Megan jengah. Megan bingung harus melakukan apa.

Bekerja lebih menyenangkan dibandingkan seperti ini. Tapi, Romero tak akan pernah mengizinkannya. Romero pasti marah jika Megan kembali ke cafénya. Ah ... Pria itu. Megan tak membenci kebersamannya dengan Romero, dia tak menolak lamaran Romero, dan yang terakhir rasanya biasa saja berubah drastis seperti ini. Megan merasa hambar. Tidak ada yang membuatnya merasa spesial selain Romero Moretti, pria itu yang selalu membuat Megan merasa takut dan merona di waktu yang bersamaan.

Bibir Megan menipis tak senang. Dia menatap layar ponselnya. Tidak ada panggilan lagi dari Romero. Romero mematikan sambungan telepon setelah memastikan Megan sarapan. Megan tak mengerti; kenapa pria itu mau bersusah payah melakukan hal itu. Bukankah Romero memiliki pekerjaan di Roma?

Megan dari duduknya. Ia memperbaiki letak rok mininya yang sedikit terangkat. Lagi-lagi pakaian kekurangan bahan itu harus melekat di tubuhnya. Megan

berusaha keras memperbaiki letak pakaian dalamnya yang terasa 'mengerikan'. Dia menggerakkan bokongnya ke sana kemari. Megan benci keadaan seperti ini.

"Celana dalam ini mengerikan," gerutu Megan tanpa sadar. Megan menghela napas panjang. Ia melangkah keluar dari kamar Romero, menuruni anak tangga satu per satu hingga kakinya berpijak di lantai marmer dekat dengan kolam renang.

Udara sejuk langsung memenuhi paru-parunya. Megan mengerjapkan kedua matanya lalu melangkah menuju kursi. Dia duduk di tengah-tengah, memandang riak air kolam renang yang jernih, memantulkan bayangan dirinya yang berekspresi datar.

"Apa kau mulai merasa bahwa ini rumahmu sekarang?" Suara sinis di belakang tubuhnya mengalihkan perhatian Megan. Saat itu juga jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Megan menelan ludahnya dengan susah payah melihat Abrina Moretti, Ibu tiri Romero. Wanita paruh baya itu duduk di samping Megan tanpa permisi.

Megan meliriknya sekilas. Berusaha untuk tidak terlihat gugup, Megan kembali menatap kolam renang. Ia

menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya—salah satu contoh bahwa Megan tengah gugup.

"Rasanya aku ingin tertawa melihat tingkah lakumu," ujar Abrina lagi.

Megan memejamkan kedua matanya seperkian detik. Berusaha menulikan kedua indera pendengarannya. Namun, aura Abrina di sekitarnya terasa kental dan menyesakkan. Kemudian ... Bayangan Romero yang berbaik hati membantunya menyentak Megan, menyadarkan dirinya juga mengobarkan semangat agar dia tak lemah.

Megan mengangkat dagu tinggi-tinggi, memasang raut angkuhnya. "Aku calon Nona Moretti di sini," jawabnya tenang.

Tawa Abrina pecah saat itu juga. "Mimpimu terlalu tinggi—"

"Aku tidak bermimpi," tukas Megan tajam. "Aku calon istri Romero di sini."

"Aku tak menyangka tingkat kepercayaan dirimu sebesar ini, oh ya Tuhan...." Abrina menggelengkan kepalanya. "Kepalaku pening sekali."

Dalam seperkian detik, raut wajah Abrina berubah dingin, tatapannya begitu datar dan penuh peringatan. "Sayang sekali, aku tidak merestui hubunganmu dengan Romero," ucapnya dingin.

"Kalian tidak akan pernah bersatu sampai kapanpun. Lebih baik buang semua mimpimu, Megan. Dan jauhi Romero."

Megan bergeming, seperti menyerap ucapan Abrina baik-baik, namun dugaan Abrina salah, gadis itu malah tertawa hambar—mengejek tawanya yang sempat terjadi sebelumnya. Megan membalas tatapan Abrina tak kalah dingin.

"Kenapa aku harus mengikuti aturanmu?" Megan tersenyum masam. "Kenapa aku harus menjauhi Romero? Aku mencintainya dan tidak seorangpun yang dapat memisahkan kami."

Abrina mendengus pelan. "Kau adalah pelacur murahan, jangan pernah bermimpi untuk menduduki posisi Nyonya Moretti."

Pelacur?

"Kau hanya menginginkan harta Romero, Meganku sayang. Aku tahu apa yang ada di pikiranmu saat ini."

Abrina bangkit dari duduknya dan melangkah membelakangi Megan. "Kupikir ... Tak ada alasan lain yang membuatmu bersamanya, bukan?" Senyum Abrina tertarik miring. Dia senang melemahkan lawannya dengan ucapan sinisnya seperti ini.

Megan terkekeh pelan mendengar ucapan Abrina. Sekuat tenaga dia menahan air matanya agar tak terjatuh. "Aku mencintainya dan Romero mencintaiku. Kurasa hal itu sudah cukup menjelaskan, kenapa aku tetap berada di samping Romero saat ini."

"Cinta?" Abrina mengulang ucapan Megan dengan mengejek. "Kusarankan agar kau segera meninggalkan Romero. Karena cepat atau lambat, rencana kalian ... apa pun itu, semuanya tak akan berhasil. Romero hanyalah anak haram di sini, dia tak berhak mendapatkan apa pun."

Abrina kembali menatap Megan. Wanita itu sedikit menunduk untuk berbisik di telinga Megan. "Ketika Romero jatuh miskin, kau akan terlantar, Megan. Apa kau akan tetap berada di sampingnya?"

Megan tak menjawab. Dia menunggu Abrina menyelesaikan kembali ucapannya.

"Aku akan menyingkirkan siapapun yang berani menghalangiku. Bersiaplah menerima kehancuranmu jika kau tak menyerah," desisnya tertahan. Abrina hendak melangkah menjauhinya ketika Megan bangkit dan menarik lengannya.

Megan bangkit dari duduknya. Tanpa menatap Abrina, gadis itu berujar. "Kenapa tidak kau simpan kata-kata itu di kepalamu, Nyonya Moretti?" Megan menoleh dan menatap santai Abrina. "Aku akan menghancurkan siapapun yang berani menghalangi jalanku dengan Romero. Bersiaplah menerima kehancuranmu jika kau tak menyerah."

Megan mengusap lengannya pelan. Ia menyimpan bibirnya tepat di telinga Abrina. "Terakhir, simpan pertanyaan yang kau ajukan itu di kepalamu. Jika Fazio hancur dan jatuh miskin, apa kau tetap akan di sampingnya dan mendukungnya?"

"Kurasa tidak, karena jika Fazio hancur, kau akan mengikuti jejaknya." Megan melepaskan cekalannya di lengan Abrina. "Kau pikir, kekecewaan apa yang akan didapatkan Abramo Moretti jika dia melihat kau gagal mendidik Fazio?"

Abrina menggeram pelan. Ia mengangkat salah satu tangannya untuk menampar Megan. Namun, dengan sigap Megan menangkap tangan wanita itu dan menahannya.

"Kemarahan seseorang dapat terlupakan, tapi kekecewaan seseorang? Kau tahu, hal itu sangat sulit dilupakan dan kadang menjadi *dendam*."

Bab 13

MEGAN melewatkan sarapan dengan keluarga Moretti pagi ini. Dia sengaja tak berkumpul di ruang tamu dan berpura-pura masih tertidur. Ketika Romero meneleponnya—seperti yang pria itu lakukan kemarin pagi—Megan tak mengangkatnya. Megan mengabaikan panggilan dari Romero. Sampai pada akhirnya ponselnya mati dengan sendirinya.

Beberapa menit kemudian, setelah Megan muncul dari kamar mandi, masih dengan handuk di tubuhnya, ponselnya kembali berbunyi. Dua puluh pesan singkat dengan isi yang sama dari Romero menyambut kedua matanya. Romero mengemukakan kekesalannya karena Megan tak mengangkat telepon. Megan menghela napas kecil. Mendadak jemarinya gemetaran menggenggam ponselnya. Hati-hati dia mengetikkan sebuah balasan.

Megan duduk di pinggiran ranjang. Menunggu dengan tak sabar balasan dari Romero. Namun, setelah lima menit menunggu, Romero sama sekali tak membalas

pesannya. Megan menghela napas lega. Ia menyimpan kembali ponselnya ke atas nakas. Megan melepaskan handuk yang melilit di tubuhnya dan mulai mengenakan pakaiannya.

Berpakaian di kamar Romero terasa lebih cepat dibandingkan di *walk-in-closet*-nya, entah kenapa, Megan terbiasa seperti ini. Di kamarnya dulu, Megan sama sekali tak memiliki ruangan khusus yang menyimpan pakaian. Dia hanya memiliki satu lemari yang nyaris terbelah dua. Pintunya telah rusak. Keropos.

Seraya menunggu suasana mansion hening, Megan mengeringkan rambut basahnya dengan *hair dryer*. Tak jarang dia menyisirnya perlahan. Tiba-tiba pintu kamar diketuk cukup nyaring, Megan menghentikan pergerakan tangannya. Ia melangkah untuk membuka pintu.

Seorang wanita berusia 35-an, dengan setelan khas pelayan, menyambutnya. Wanita itu tersenyum dengan hangat ke arah Megan. Megan memerhatikan gerak-geriknya dengan saksama.

"Nona Megan," ucap wanita itu, memanggil namanya.

Megan menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinganya. "Ada yang bisa kubantu?"

"Perkenalkan, nama saya Lia, saya adalah pelayan kepercayaan Tuan Romero yang seringkali membersihkan kamarnya. Hari ini adalah jadwal saya membersihkan seluruh ruangan...."

Pelayan pribadi?

Megan menyipitkan matanya heran. Kemarin pagi, Megan dilayani oleh Ginevra, pelayan pribadi Romero. Ginevra adalah wanita paruh baya berusia 52 tahun. Ginevra melayani Megan pada saat sarapan pagi. Wanita itu dengan senang hati menyiapkan segalanya. Dan sekarang, pelayan pribadi khusus untuk membersihkan kamar Romero?

Berapa banyak sebenarnya pelayan yang mengabdi pada Romero?

"Aku tak tahu harus bagaimana...." Megan menelan ludahnya. "Tapi, Romero tak akan menyukai kamarnya yang kotor."

Melihat raut wajah berharap Lia, Megan membuka lebar pintu kamarnya, dia membiarkan wanita itu masuk membawa peralatan di kedua tangannya. Lia melangkah menuju kamar utama, dan Megan tak mengalihkan pandangannya dari wanita itu sedikitpun. Megan berkacak

pinggang di ambang pintu. Sengaja, agar tampak menyebalkan dan angkuh. Romero sendiri yang memintanya bersikap seperti itu pada pelayan.

Teringat dengan sesuatu, Megan bergegas meraih ponselnya. Dia meraihnya dan berusaha mengirimkan pesan pada Romero, tapi sebelum pesan singkat terkirim, ponsel itu telah mati. Baterainya habis. Megan merutuk dalam hati. Romero sempat berpesan padanya, jangan membiarkan sembarang pelayan masuk ke dalam kamarnya.

Megan melirik cemas ke arah Lia. Lia tengah membersihkan bagian nakas tanpa bersikap mencurigakan. Wanita itu begitu cekatan. Dari sisi tempat ke tempat yang lainnya. Apa harus Megan mencurigai pelayan yang jelas-jelas adalah kepercayaan Romero?

"Anda belum sarapan?" Pertanyaan itu tercetus dari mulut Lia, mungkin karena mendengar suara perut Megan yang berbunyi.

Kedua pipi Megan memerah seketika. Dia memegangi perutnya. Waktu telah menunjukkan pukul setengah sepuluh pagi, seharusnya perutnya telah terisi.

"Pergilah ke bawah, Nona. Dapatkan sarapan Anda." Lia tersenyum kecil. "Tuan Romero akan marah kepada saya jika Anda tidak sarapan."

Ucapan terakhir Lia meluapkan kecurigaan Megan. Raut wajah Megan berangsur-angsur berubah. Dia memundurkan langkahnya. Masih menatap Lia, Megan berusaha membantah.

"Aku tak mungkin membiarkan orang asing berada di kamar tunanganku," bantah Megan sinis. Bagus. Dia lebih terdengar seperti wanita posesif dibandingkan wanita yang curiga.

Lia terkekeh mendengar ucapan Megan. "Tuan Romero akan membunuh saya, saya tidak berbohong." Lia menepuk-nepuk bantal dengan telapak tangannya. "Ngomong-ngomong, saya nyaris saja lupa. Tuan Abramo ingin bertemu dengan Anda di ruangannya."

Megan mengangkat sebelah alisnya. "Ruangannya?"

"Ya, tapi sebaiknya Anda sarapan terlebih dahulu."

***

Ginevra tidak ada di dapur ketika Megan ke sana. Megan telah mencarinya ke setiap sudut ruangan, untuk menanyakan Lia pada Ginevra, tapi dia tak mendapati Ginevra di manapun. Megan memutuskan untuk duduk di kursi bar, menghadap meja *pantry* yang langsung menyorot pada dapur. Nyaris sepuluh menit Megan duduk di sana tanpa melakukan apa pun. Hingga seorang pelayan muda memberikan informasi pada Megan bahwa Ginevra pergi untuk berbelanja.

Megan menghela napas kecil. Ia kembali duduk dan mengucapkan terima kasihnya pada pelayan itu. Kedua kaki Megan bergerak di bawah meja. Seraya melirik sekitarnya, Megan memainkan sendok di tangannya. Megan kebingungan harus melakukan apa sekarang. Ginevra tidak ada di sini, dan Megan merasa segan untuk memerintahkan beberapa pelayan agar membawakannya sarapan.

"Nona, apakah Anda belum sarapan?" Seorang pria paruh baya bersetelan putih menyapanya. Megan menatap penampilannya dengan saksama. Kemudian, setelah beberapa detik terdiam, Megan mengangguk. Dia menyerah untuk cacing di perutnya.

Pria itu tersenyum kecil. "Perkenalkan, saya Pattel, saya adalah koki keluarga Moretti." Pattel berdeham sejenak. "Saya terbiasa melayani Tuan Romero. Jika Anda menginginkan sesuatu, saya akan menyiapkannya untuk Anda."

Megan membalas senyuman Pattel. "Terima kasih, Pattel," bisiknya tercekat.

Pattel menyodorkan sebuah buku ke arah Megan. "Silakan Anda pilih, menu apa yang Anda inginkan untuk sarapan pagi ini."

Semula Megan tampak ragu. Tapi lagi-lagi cacing di perutnya mengalahkan segalanya. Megan meraih buku tersebut ke hadapannya dan mulai memilih apa saja yang akan menjadi menunya pagi ini. Pattel mencatatnya dengan cermat. Lalu pria itu menghilang di dapur. Pattel memerintahkan Megan agar menunggu di meja makan—mungkin saja Megan tak menyukai bau masakan—namun Megan menolaknya. Dia ingin melihat bagaimana seorang koki memasak.

Duduk seraya bertopang dagu menatap apa yang dilakukan Pattel, tidak membuat Megan bosan. Sejak dulu, menonton seseorang memasak memang kebiasaan Megan.

Dia seringkali melakukannya ketika Olivia memasak. Di pagi hari, aroma masakan Olivia yang menguar ke seluruh sudut ruangan, membangunkannya. Megan tak pernah melewatkan paginya untuk belajar dari Olivia.

Tanpa sadar Megan menghela napas kecil. Raut wajahnya berangsur-angsur berubah sedih. Sampai saat ini, rasa sakit itu masih terasa. Meski Olivia hanyalah ibu angkatnya, tapi wanita itu telah berjuang banyak bagi hidupnya.

Waktunya berlalu begitu cepat. Pattel telah menghidangkan hasil masakannya di hadapan Megan, membuyarkan Megan dari lamunannya. Megan nyaris melupakan fakta bahwa perutnya keroncongan.

"Selamat menikmati sarapan Anda." Pattel menghidangkan tiga macam makanan di atas meja. Salah satunya adalah Tramezzino—hidangan yang paling menggoda Megan lebih awal. Sandwich berbentuk segitiga, yang dibangun dari dua potong roti tawar putih lembut, itu menyambut lidahnya.

Potongan tuna, buah zaitun dan prosciutto; meleleh di mulut Megan, melupakan fakta bahwa Pattel masih berada

di hadapannya. Megan mengusap bibirnya dengan serbet dan tersenyum kecil.

"Terima kasih lagi, Pattel," ucap Megan dengan pipi semerah tomat.

"Sama-sama, Nona Megan." Pattel mengangguk singkat kemudian pamit permisi untuk melanjutkan tugasnya.

Megan menatap kepergiannya sekilas. Mengisi perutnya dengan hidangan yang lezat pagi ini lebih menarik. Megan kembali menyantap sarapannya hingga tandas. Setelah itu, Megan menapaki anak tangga satu per satu untuk menemui Abramo Moretti di ruangan kerjanya. Lia bilang ruangan itu berada tepat di seberang kamarnya.

Apa ini ruangannya?' pikir Megan dengan kening berkerut. Ia tertegun untuk beberapa saat, ragu untuk mengetuk pintu. Megan menarik napas perlahan dan mengulurkan tangannya. Sekitar dua menit dia menunggu, tidak ada sahutan apa pun dari dalam. Megan teringat dengan ucapan Lia sebelumnya, apabila tidak ada sahutan, ada baiknya Megan masuk saja.

"Tuan Moretti, apa Anda di dalam?" Megan melangkah masuk ke dalam ruangan itu. Dia membuka pintu lebar-lebar, langkah kakinya terhenti.

"Apa mungkin aku salah ruangan?" ucap Megan pada dirinya sendiri. Ia mengitari ruangan tersebut ke setiap sudut. Tidak ada yang Megan temukan selain sebuah tempat tidur, *walk-in-closet*, dan kamar mandi. Ini jelas bukan ruangan Abramo Moretti, tapi kamar. Megan melangkah keluar dari ruangan tersebut. Ia kembali menutup rapat pintunya.

"Apa yang kaulakukan di sana Megan?" Abramo Moretti muncul dari kamarnya, lengkap dengan setelan kerja yang ia kenakan, pria itu menatap Megan di balik kacamatanya.

Megan terlonjak kaget. "Tuan, apa Anda—" Ucapan Megan terputus oleh munculnya seorang pria berpakaian serba hitam.

"Tuan Moretti, mobil Anda telah siap," ucap pelayan tersebut. Abramo Moretti mengangguk singkat. Abramo sempat melirik ke arah Megan dan tersenyum kecil.

"Aku harus segera pergi, Megan. Jika aku memiliki waktu luang, kita bisa berbincang-bincang mengenai banyak hal."

Hei, bukankah Abramo hendak berbicara dengannya?

***

Fazio Moretti memainkan rokok di antara jemarinya, memutar-mutarnya dengan gerakan pelan. Di sebuah gazebo, Fazio tampak santai, menyandarkan punggungnya di sofa senyaman mungkin. Sedangkan kedua matanya menatap lurus pada sosok Megan, gadis yang kini tengah berada di balkon.

Sejak dua puluh menit yang lalu, Fazio sama sekali tak mengalihkan pandangannya dari Megan. Dia terus memandang gerak-gerik Megan yang gelisah. Megan melangkah ke sana kemari tanpa menyadari kehadiran Fazio. Dari bawah sini, Megan terlihat begitu menarik. Dengan gaun tidur sebatas pahanya, kedua kaki jenjang Megan benar-benar membuat Fazio menelan ludahnya.

Fazio tak mengerti, dari mana Romero—si anak haram itu—mendapatkan berlian secantik Megan. Jujur

saja, Fazio sangat tertarik. Lekukan tubuh Megan menggodanya. Di balik cahaya rembulan yang mengitarinya, Megan begitu memesona. Betapa Fazio ingin berlari ke dalam sana dan bergabung di peraduan bersama Megan.

Bisakah Fazio merasakan gadis itu untuk satu malam?

Fazio menyalakan rokoknya, menghisapnya lalu menghembuskan asapnya dengan angkuh. Sayangnya, gadis itu terlalu munafik. Megan tak dapat memandang secara nyata siapa yang lebih baik di sini. Megan tak tahu bahwa Romero bisa saja tersingkirkan sewaktu-waktu. Fazio menghisap rokoknya lebih dalam. Jika dia dapat membawa Megan ke atas ranjangnya, maka kehancuran Romero lebih cepat.

Pandangan mereka bertemu tanpa disengaja, saat itu juga Fazio mengedipkan sebelah matanya, di waktu yang bersamaan Megan membuang muka—tampak muak kemudian masuk ke dalam kamarnya. Fazio tersenyum sinis. Ia mematikan rokoknya. Melemparkannya ke lantai dan menginjaknya. Fazio memperbaiki letak kemejanya sebelum melangkah ke dalam.

Sedangkan di samping itu, Megan tampak terlonjak kaget ketika kembali masuk ke dalam kamar. Sosok Romero yang mematung di ambang pintu, dengan setelan kerjanya, mengagetkan Megan. Romero menatapnya tanpa berkedip. Dengan raut wajah datar--yang tak terbaca--pria itu sukses mendebarkan detak jantungnya.

"Romero?" bisik Megan, memanggil nama Romero, memastikan bahwa dia tidak bermimpi malam ini.

Romero melangkah mendekat ke arah Megan tanpa menjawab pertanyaannya. Tubuh tegap Romero melingkupi tubuh mungil Megan. Kedua lengannya memeluk erat pinggang Megan. Megan terpaku dan semakin tak mempercayai bahwa Romero berada di hadapannya. Suhu tubuh Megan yang kedinginan mendadak menjadi panas.

"Kenapa kau tak mengangkat teleponku?" Hembusan napas Romero menerpa tengkuknya; Megan menengadah agar dapat menatap Romero.

"Aku hendak membalas pesanmu, tapi ponselku mati," jawab Megan tak berbohong.

Romero mengangkat sebelah alisnya. Bibir pria itu membentuk sebuah garis tipis. Tidak sampai dua hari dia

berada di Roma, Romero sengaja pulang lebih awal, bukan hanya karena Megan, tapi karena Ayahnya—Abramo Moretti—yang memintanya. Dan jujur saja, Romero sangat tak sabar untuk berdebat dengan Ayahnya. Ini adalah jalan terbaik menuju kemenangannya.

Tubuh Megan yang masih melekat erat di tubuhnya membuyarkan fantasi Romero. Romero menatap Megan dengan saksama. Lalu mengulurkan tangannya, mengusap pipi Megan yang kemerahan. Jemarinya bergerak menyingkirkan helaian rambut Megan. Menyelipkannya ke belakang telinganya.

"Kau tak bisa terlepas dari ponselmu, Megan." Romero menurunkan sentuhannya pada pinggang Megan, merapatkan tubuh gadis itu agar semakin dekat. Sensasinya luar biasa. Romero pening seketika. Rasa sakitnya menyiksa di bawah sana. Berdenyut-denyut meminta untuk dilepaskan.

"Aku tak akan memaafkanmu lain kali," dengus Romero dingin.

Megan memutar bola matanya dalam hati. Ia menggeliat tak nyaman di dalam dekapan Romero. Berusaha melepaskan pelukan—yang sialan—membuat

jantungnya berdegup kencang. Tapi Romero tak melepaskan Megan dengan mudah. Pria itu mempersulit segalanya dengan menutup jarak di antara mereka.

"Ngomong-ngomong, kenapa kau kembali lebih awal?" tanya Megan, mengalihkan topik pembicaraan.

Romero mengangkat sebelah alisnya. "Apa kau lebih senang berada di sini sendirian dan bertemu Fazio?" timpal Romero balas bertanya. Terdengar tak bersahabat. Bibir Megan terbuka untuk memprotes. "....Ayah memintaku pulang lebih awal, ada banyak hal yang harus dibicarakan. Dan selain itu...." Romero menjeda ucapannya. Kepalanya menunduk sedikit. Bibirnya menyentuh bibir Megan sekilas. "Aku merindukan tunanganku," lirih Romero, tepat di depan bibir Megan.

Megan mengerjapkan kedua matanya mendengar ucapan terakhir Romero. "Aku merasa ini tidak benar, Romero." Tubuh Megan menjauh sepuluh sentimeter dari Romero. Dia menjaga jarak dengan mengulurkan tangannya.

"Kenapa?" Romero menyipitkan sebelah matanya tak senang.

"Kita ... Eh, menikah karena memiliki tujuan bersama, bukan?" Pertanyaan yang tercetus dari bibir Megan menarik senyuman Romero. Romero terkekeh pelan. Ia kembali mendekat ke arah Megan dan memeluknya lebih erat dari sebelumnya.

"Oh Tuhan...." Romero menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Megan. Bibirnya menyentuh lembut kulit Megan. "Kau membuatku gila, Megan."

"Romero." Megan menggeliat tak nyaman. Kedua lengannya melingkar di pundak Romero. "Kau tak bisa—"

Tiba-tiba ketukan nyaring di pintu memutus ucapan Megan. Romero melepaskan pelukannya. Begitupun Megan, dia memperbaiki letak rambutnya yang semula berada di belakang telinganya. Megan melirik ke arah Romero; Romero mengangguk sebagai persetujuan. Megan melangkah menuju pintu setelah mengenakan jubah tidurnya. Ketika pintu terbuka, Abrina Moretti dan Abramo Moretti menyambutnya, begitupun Fazio Moretti berada di belakang keduanya, mereka menatap Megan dengan tajam.

Ada apa?

"Aku yakin dia telah mencuri berlianku, Sayang. Kau melihat sendiri bahwa dia keluar dari kamarku, bukan?" Abrina menunjuk Megan dengan jarinya. "Kita bisa mencarinya sekarang."

Bibir Megan terbuka. Keningnya berkerut dalam. "Ada apa ini?" bisiknya tercekat. Mencuri berlian?

Abramo Moretti terlihat gelisah. Menghela napas kecil dan tak nyaman. "Megan, maaf. Aku tak bermaksud menuduhmu. Tapi—"

"Kita periksa saja seluruh ruangan ini." Abrina memotong ucapan Abramo dengan muak. "Jelas-jelas dia mencuri."

"Aku sama sekali tak mengerti," cicit Megan. "Mencuri? Maaf Nyonya Moretti, aku tidak tahu apa yang kau maksud."

Sebelum Abrina melangkah masuk ke dalam kamar, Romero muncul di samping Megan. Romero menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Menyindir secara halus bahwa dia sangat tergganggu.

"Ada apa ini?" Pertanyaan yang sama tercetus dari bibir Romero.

"Dia mencuri berlianku!" jawab Abrina tajam. "Jalangmu ini mencuri berlian kesayanganku," ulangnya seraya menatap marah Megan. "Dan sekarang, dengan atau tanpa izinmu, aku akan menggeledah kamar ini."

Romero mengalihkan pandangannya ke arah Megan. Kedua matanya memandang Megan penuh pertanyaan. Megan hanya menggeleng sebagai jawaban. Salah satu tangannya mendekap erat jemari Romero, meminta pertolongan.

"Tunggu, sebentar." Ucapan Romero menghentikan langkah Abrina. "Megan tak mungkin melakukan hal ini. Bagaimana mungkin kau menuduh tunanganku, *Ibu*?" gumam Romero tenang.

"Aku memiliki bukti." Abrina menggeram pelan. "Ayahmu juga melihat dia keluar dari kamarku."

Abramo menahan pergelangan tangan Abrina. Menggelengkan kepalanya tanpa tidak setuju. Namun wanita itu tak menggubrisnya. Abrina melangkah masuk ke dalam kamar Romero dan menggeledah seluruh benda yang tertata rapi hingga berantakan. Senyum Abrina tertarik culas mendapati sebuah kotak merah di dalam

nakas. Abrina menunjukkannya tepat di depan mata Romero.

"Dia pencuri!" tuduh Abrina sinis. "Bagaimana mungkin kau akan menikahi seorang pencuri, Romero?"

Kedua mata Megan membesar, ia menggelengkan kepalanya ke arah Romero. "Aku sama sekali tak tahu—"

"Dia pasti mencuri." Kali ini Fazio menimpali.

"Lebih baik kita membicarakan hal ini—"

"Hal ini tidak bisa dibicarakan!" tukas Abrina geram. "Wanita itu harus pergi dari sini dan aku akan membawa masalah ini ke ranah hukum."

Tatapan Romero berubah sedingin es mendengar ucapan terakhir Abrina. Tubuh Megan terasa menegang di sampingnya, namun Romero menenangkannya dengan mengusap lengan gadis itu.

"Bisakah aku melihat rekaman kamera pengintaiku sebelum *Ibu* membawa masalah ini lebih jauh?"

Abrina Moretti adalah jalang yang bermimpi dapat mengalahkan Romero. Wanita itu pikir, Romero bodoh? Tidak sama sekali. Betapa menyenangkannya melihat wajah Abrina yang memucat seketika.

Bab 14

TAK MEMBUTUHKAN waktu yang lama bagi Romero Moretti untuk membuat Abrina terkejut. Hanya membutuhkan waktu beberapa menit, setelah layar monitor di hadapan mereka kembali gelap, aura di sekitarnya berubah. Abrina yang penuh senyuman kemenangan, kini bagaikan mayat dengan wajah pucat pasinya. Bibir wanita paruh baya itu membentuk sebuah garis tipis; urat di rahangnya tampak jelas. Abrina menahan amarahnya. Tatapan wanita itu tak terbaca.

Romero menatap Abrina melalui sudut matanya dengan senyum di bibirnya—sedikit—tapi cukup untuk mendefinisikan kepuasannya. Salah satu tangannya menggenggam jemari Megan di bawah meja. Mencoba menenangkan gadis itu bahwa semuanya akan baik-baik saja. Romero meremas jemari Megan yang berkeringat, menggenggam kian erat. Sedangkan salah satu tangannya tersimpan di atas meja. Bergerak mengetuk-ngetuk *mouse* di dalam genggamannya.

Kamera pengintai yang Romero selipkan di tiap sudut ruangan, telah menunjukkan segalanya dengan jelas. Bagaimana Lia, pelayan di mansion, memasukkan kotak ke laci setelah Megan menghilang di balik pintu. Kemudian Lia bertingkah seakan-akan tidak ada yang terjadi. Dia melanjutkan pekerjaannya dengan membersihkan ranjang. Dari awal, gelagat Lia ketika berbicara dengan Megan jelas sangat mencurigakan. Meski raut wajahnya terlihat meyakinkan di mata Megan, namun Romero dapat melihat kepalsuan di sana.

Dehaman Abramo di samping Romero membuyarkan suasana. Romero memutar kursi kebesarannya menghadap Ayahnya. Raut wajah Romero tetap datar dan di balik manik matanya, Romero tak segan-segan menunjukan kemarahannya pada sang Ayah.

"Maafkan tingkah istriku, Megan," ucap Abramo tercekat. Rasa panas di wajahnya menyebar. Pria paruh baya itu malu. Bagaimana mungkin Abrina dapat melakukan hal sebodoh itu untuk menjebak Megan. Abramo merasa terhina sekarang. Entah akan disimpan di mana wajahnya setelah ini.

Megan berusaha membalas tatapan Abramo. Ia tersenyum kecil. "Aku, eh—"

"Sudah jelas dia masuk ke dalam kamarku!" potong Abrina tiba-tiba. Romero menoleh ke arahnya seketika. Pandangan menusuk disusul oleh Abramo Moretti. Rahang Abramo berubah mengeras ketika menatap istrinya.

"Megan pasti memiliki alasan, kenapa dia memasukki kamarmu Ibu." Romero mendengus dalam hati. Ia menipiskan bibirnya tak senang. Jalang bernama Abrina masih saja bersikeras untuk mengalahkan dirinya. Jelas-jelas, semua ini adalah perbuatan Abrina sendiri. Dasar memang tidak tahu malu.

Abrina mengabaikan ucapan Romero. Ia mengalihkan pandangannya pada Abramo dan memelas. "Aku bisa saja membuktikan bahwa ada benda lain yang hilang," ujarnya tak menyerah.

Abramo mengusap wajahnya sekilas. Ia mendengus kesal. "Aku benar-benar meminta maaf, Megan. Sungguh ... Aku tak berniat menuduhmu." Abramo menepis tangan Abrina dari lengannya. "Kalau aku boleh tahu, apa yang kaulakukan di kamar istriku?"

Megan mengerjapkan kedua matanya. Genggaman tangannya di tangan Romero terlepas. Ia menarik napas dalam-dalam. Kegugupan tercetak jelas di wajahnya. Mendadak dia merasa sangat bodoh. Lidahnya kelu untuk berucap. Megan melirik ke arah Romero; Romero membalas tatapannya dengan tajam. Penuh penekanan dan permohonan agar Megan mengutarakan kejujuran.

"Lia bilang Tuan Moretti ingin bertemu dengan saya dan dia menunjukkan kamar Nyonya Moretti bahwa itu adalah ruangan Anda," jelas Megan dengan satu tarikan napas. Dan setelahnya, Megan merasa sangat lega.

"Itu tak mungkin." Abrina menggeleng pelan. "Lia adalah—"

"Aku akan memecat Lia," tukas Abramo tak ingin dibantah. "Ini sangat memalukan. Dan sebaiknya, kita bicarakan ini berdua, Abrina." Abramo melangkah keluar dari ruangan kerja Romero, tanpa menghiraukan Abrina Moretti yang memelas padanya.

"Kau!" Abrina menggeram pelan ke arah Megan. Wanita itu membawa langkah kakinya menyusul Abramo. Pintu ruangan berdebam cukup keras, mengagetkan Megan yang masih mematung.

Kini, di dalam ruangan kerja yang temaram itu hanya tersisa Megan dan Romero. Romero yang duduk di kursi kebesarannya, bersandar dengan raut tanpa ekspresi, sedangkan Megan mematung di sampingnya, hanyut dengan pemikirannya sendiri. Megan mengusap kedua tangannya perlahan. Merasa tak nyaman.

Rasa panas menjalar di wajahnya. Megan baru saja menyadari satu hal; kamera pengintai di kamar Romero terpasang di tiap sudut. Dan tiap waktu, Megan melakukan berbagai hal di kamar pria itu. Menonton televisi, oke bukan masalah jika dia menggunakan benda-benda di sana, tapi ini tentang pemikiran gila yang tiba-tiba terlintas di dalam benaknya. Megan tak pernah mengenakan *walk-in-closet* Romero, dia membuka pakaian dan memakai pakaian di kamar Romero.

Itu mengerikan.

Ya Tuhan, Megan marah pada Romero sekarang. Pria itu mendapatkan segalanya. Pantas saja Romero mengetahui apa yang Megan kenakan.

"Sejak kapan kau memasang kamera itu?" Pertanyaan gelisah Megan tercetus parau. Romero menatapnya dan mengangkat sebelah alisnya.

"Sejak kau berada di kamarku."

Pupil mata Megan sukses membesar. Bibir gadis itu terbuka sedikit. Megan mengaga. Panas di pipinya kian menjalar dan perutnya melilit. Adrenalinnya berpacu cepat. Demi Tuhan, tidak ada yang berani melihat tubuhnya.

"Bagaimana mungkin kau tak mengatakannya padaku?" pekik Megan tercekat. Dia ingin sekali menangis, tapi di satu sisi perutnya melilit, sial ... Perasaan apa ini. Megan membencinya.

Romero bangkit dari duduknya. Ia mendekati Megan lalu menangkup kedua pipi Megan agar gadis itu menatapnya. "Kau tak berterima kasih padaku setelah aku menolongmu?" Dengan sengaja, Romero menghembuskan napasnya di depan bibir Megan.

Megan menepis tangan Romero dengan kesal. Bibir gadis itu mengerucut. Megan mengekori langkah Romero yang kembali ke kamarnya. Langkah kakinya terhenti melihat Romero yang juga terhenti. Romero membelakangi Megan. Dengan santai melepas kemejanya dan menyisakan celana pendek yang dia kenakan.

"Untuk apa aku berterima kasih setelah kau menonton tubuhku?" ujar Megan, balik bertanya. Menghentikan Romero yang nyaris merangkak ke atas ranjang.

Romero kembali mendekati Megan dan mengurung tubuh gadis itu di antara kedua tangannya. Salah satu tangannya bergerak menyentuh jubah tidur Megan, bergerak sensual hingga menjatuhkan jubah itu ke lantai, menyisakan pakaian tidur satin yang Megan kenakan di baliknya.

"Anggap saja itu adalah *obat* untukku selama aku merindukanmu di Roma."

***

Esoknya, setelah sarapan pagi, Abramo Moretti mengundang Romero untuk berdiskusi di ruangan pribadinya. Abramo juga mengundang Fazio untuk ikut serta. Mereka duduk di sofa, saling berhadapan satu sama lain, dengan beberapa berkas tebal yang disimpan rapi di atas meja. Aroma kopi menguar ke setiap sudut ruangan kerja Abramo. Menemani keheningan yang tercipta di antara mereka.

Kedua anak laki-laki Moretti itu tampak berlainan arah. Maksudnya, apa yang mereka kenakan pagi itu sangat berbeda. Jika Fazio Moretti terkesan berantakan dan angkuh, berbeda dengan Romero Moretti yang terkesan santai namun rapi di waktu yang bersamaan. Kemeja putih yang membalut tubuh Romero menambah daya tarik pria itu. Dan kemeja putih yang dikenakan oleh Fazio menambah kesan matang, meski usia Fazio belum beranjak dua puluh lima.

Salah satu dari mereka bertiga, sama sekali belum membuka mulut untuk sepuluh menit kemudian. Semuanya seakan sengaja bungkam. Tapi, ketika pintu diketuk cukup nyaring, Abramo membuka suara untuk pertama kalinya. Mempersilakan pengacara kepercayaannya untuk bergabung. Abramo bangkit dari duduknya, disusul oleh Romero lalu yang terakhir Fazio, mengalami Deva, pria berusia 35 tahun yang tak lain adalah pengacara keluarga Moretti.

"Kau terlambat dua menit, Deva," ujar Abramo pelan. Deva tersenyum kaku ke arah Abramo dan mengeluarkan berkas yang ia bawa.

"Maafkan saya, saya harus membaca ulang berkas ini terlebih dahulu."

Deva mengulurkan dua lembar kertas di tangannya ke arah Abramo. Abramo menyambut dan membacanya dengan saksama. Bait demi bait kata itu mulai terserap di otaknya. Keseriusan Abramo melukiskan senyuman samar di bibir Romero. Nyaris tak terlihat. Tapi jelas sekali, raut wajah datar itu menunjukkan kemenangan.

Raut wajah Abramo berubah dingin setelah berkas itu berpindah tangan kembali pada Deva. Abramo menipiskan bibirnya untuk beberapa saat. Gelisah dalam duduknya. Kadang mendengus kasar untuk beban di kepalanya. Namun, pria paruh baya itu tampak belum mengatakan apa pun. Tuntutan yang diajukan oleh Aleksei sangat serius. Dan semua ini diawali oleh kesalahan yang lebih serius lagi.

"Aku tak mengerti ini." Abramo mengangkat wajahnya. Menatap Romero dan Fazio secara bergantian. "Bagaimana mungkin masalah ini semakin parah?"

Fazio mendengus pelan. "Aleksei terlalu angkuh dan sombong. Dia menganggap kita remeh. Kenapa tidak kita balas tuntut lagi?"

Deva berdeham mendengar ucapan Fazio. "Masalah ini tidak bisa dibalas dengan seenaknya, Tuan Fazio."

Fazio mengernyitkan keningnya mendengar protes Deva. Bibirnya tertarik sedikit, melukis senyuman miring. Tentu saja bisa. Keluarga Moretti memiliki kekuasaan dan kekayaan lebih banyak daripada Aleksei. Mereka bisa menuntut balik pihak Aleksei. Kenapa tidak? Dengan uang segalanya akan berjalan mulus.

"Kau meragukan uang yang kami miliki, Deva," kekeh Fazio sombong.

Abramo Moretti menatap tajam Fazio. "Uang tidak selalu bisa melakukan tugasnya, Fazio." Rahang pria itu mengeras. "Kau pikir, siapa akar dari masalah ini? Itu semua karenamu. Aku telah menebak bahwa Aleksei menuntutmu karena hal lain."

"Terlambat tidak masalah. Tapi menyelundupkan uang sebesar tiga juta euro?" Abramo menarik napas lelah. "Perusahaanku tak pernah bermain curang."

Kedua mata Fazio membulat mendengar ucapan Abramo. "Apa maksud dari tiga juta euro?" tanyanya setengah menggeram tak senang.

Romero membuka berkas yang ia bawa sebelumnya. Menunjukkan lembaran itu tepat ke hadapan Fazio. "Di sini tertulis bahwa penandatanganan kontrak telah dilakukan, dan Tuan Aleksei memberikan suntikan dana sebesar lima juta euro untuk perusahaan kita. Tapi, tiga juta euro hangus begitu saja."

"Kau mengatakan ini padaku...." Fazio menggertakan giginya. "Kau menuduhku menyelundupkan uang itu? Begitu?" cercanya pada Romero.

Romero mengangkat sebelah alisnya dengan santai. "Aku sama sekali tak menuduhmu, Fazio. Tapi, *menjelaskan.*"

Fazio mengalihkan pandangannya pada Abramo, di waktu yang bersamaan, Abramo membalas tatapannya. Fazio menggelengkan kepalanya dengan tegas.

"Aku tidak melakukannya, Ayah. Aku sama sekali tidak menandatangani kontrak dengan Aleksei. Kau tahu bahwa aku terlambat datang." Fazio mengepalkan telapak tangannya di bawah meja.

Sialan.

"Di sini terdapat tanda tanganmu, Tuan Fazio," timpal Deva.

Abramo mengangkat telapak tangannya, menghentikan protes yang nyaris tercetus dari bibir Fazio. Tatapan Abramo berlainan arah dengan Fazio. Begitu datar dan kosong. "Ini terakhir kalinya aku memberikanmu peringatan, Fazio. Satu kali lagi, masalah datang ... Aku benar-benar akan menghapus namamu dari keluarga Moretti."

***

"Apa Anda tidak lelah, Nona Megan?" Ginevra muncul dari ambang pintu, dengan pot berukuran sedang yang ditanami bunga mawar. Pelayan itu melangkah mendekati Megan dan menunduk, membantu Megan menggali tanah untuk memindahkan bunga yang dibawa Ginevra.

Sejak dua jam yang lalu, tepatnya setelah Romero pergi bersama Ayahnya dan Fazio, Megan memutuskan untuk mengekori Ginevra ke halaman belakang. Megan memiliki banyak waktu tanpa aktivitas yang berarti. Romero tidak akan kembali dalam tiga puluh menit.

Megan sangat yakin. Mengingat apa yang akan dibahas tampaknya sangat serius.

Megan bersikeras membantu Ginevra bercocok tanam meski Ginevra telah menolaknya. Megan mengekori Ginevra ke manapun Ginevra pergi. Hingga pada akhirnya, Ginevra menyerah dan membiarkan Megan memakai sarung tangannya. Pada awalnya, memang terasa sulit. Ini pertama kalinya bagi Megan turun tangan untuk menanam bibit, memindahkan bunga dan menyirami tanaman yang telah tumbuh. Tapi, Ginevra dengan sabar membimbingnya.

Waktu berlalu cukup cepat. Terik matahari mulai kian menyorot tubuhnya. Menghantarkan rasa panas dan mengalirkan peluh di kening Megan. Ginevra menggelengkan kepalanya melihat Megan yang beberapa kali mengusap keningnya. Wanita itu mengambil alih pot bunga di tangan Megan, tanpa mendengarkan protes yang nyaris keluar dari bibir Megan, Ginevra melanjutkan tugasnya.

"Anda harus beristirahat. Matahari mulai terik," ujar Ginevra tak senang.

Megan menghela napas kecil dalam hati. Ia mengalihkan pandangannya ke sekelilingnya. Para pelayan yang semula hilir-mudik di sekitar halaman mulai menghilang satu per satu. Beberapa di antara mereka mungkin kembali melaksanakan tugas yang lain. Apa yang dikatakan oleh Ginevra memang benar. Matahari mulai terik. Megan kepanasan, namun baginya, belum cukup lama berdiam di sini. Dua puluh menit lagi, mungkin Megan akan menghindari pertemuannya dengan Romero.

Megan meraih kembali bibit lainnya lalu kembali menggali tanah. Dia merasa malu dan marah di waktu yang bersamaan. Rasa panas di pipinya selalu menyebar jika berhadapan dengan Romero, maka dari itu Megan menghindarinya. Megan menutup lubang yang ia buat dengan kesal. Bayangan Megan yang terbangun di atas ranjang, tepat di samping Romero, membuatnya muak.

Megan ingat tadi malam dia tidur di sofa. Tapi, kenapa pagi tadi dia terbangun bersama Romero di sampingnya? Pria itu ... Ah, dasar pemaksa.

"Nona Megan." Ginevra kembali berujar. Kali ini Megan selesai. Dia bangkit dan membersihkan kedua tangannya dengan air. Tepat pada saat Megan melepas

pakaian pelindung yang dia kenakan, Romero mematung di ambang pintu, tengah menatapnya dengan datar.

Sial. Datar, namun selalu sukses membuat jantung Megan berdebar. Megan mengalihkan pandangannya pada Ginevra yang tengah mencuci tangan.

"Ah, apa yang akan kita lakukan setelah ini?" tanya Megan, berbasa-basi, mengabaikan Romero yang masih menatapnya. Pipi Megan memerah, bukan karena matahari yang menyinarinya. Tentu saja bukan....

Ginevra mengusap keningnya. "Anda tidak perlu mengikuti saya lagi, Nona Megan. Tuan Romero akan marah. Sebaiknya Anda kembali sekarang."

Bibir Megan mengerucut mendengar ucapan Ginevra. Final. Terdengar enggan dibantah. Megan tak ingin pergi bersama Romero siang ini. Untuk memilih gaun pengantin dan pemotretan prewed mereka. Megan meremas jemarinya yang saling bertautan dengan gugup. Ia menyingkirkan anak rambut ke belakang telinganya.

Semoga Romero pergi dari hadapannya sekarang.

Sayangnya, hal itu hanya angan-angan Megan. Ketika mengangkat wajahnya, Romero masih berada di tempatnya berpijak, bedanya saat ini perhatian pria itu

tertuju pada Fazio Moretti. Mereka tampak berdebat satu sama lain. Romero dengan raut wajah datar dan Fazio yang menggebu-gebu. Satu dengan yang lainnya sangat bertolak belakang. Megan menatap keduanya bergantian. Suasana terasa kian memanas. Sepertinya ... Karena beberapa kali Fazio menunjuk wajah Romero.

Lalu, tiba-tiba saja Fazio menarik kerah kemeja Romero dan melayangkan satu pukulan di rahang Romero. Saat itu juga Megan berlari untuk menengahi keduanya. Megan menarik kemeja Fazio menjauh sebelum Fazio kembali menghajar Romero.

"Hentikan!" teriak Megan marah. Megan mendekati Romero, menangkup kedua pipi Romero dengan panik kemudian meringis melihat darah di sudut bibir Romero.

"Apa yang kaulakukan pada *kekasihku*?" desis Megan tanpa menatap Fazio.

Napas Fazio terdengar memburu di belakang tubuh Megan. Fazio masih dilingkupi kemarahannya. Rahang pria itu mengeras, tatapannya menusuk.

"Anak haram itu berbuat curang dan dia pantas mendapatkannya," jawab Fazio terengah. "Nyawanya tidak seberapa. Aku bisa menghabisinya sekarang juga."

Megan tertegun mendengar ucapan terakhir Fazio. Salah satu tangan gadis itu terkepal di bawah sana. Raut wajah Megan berubah mengeras. Dia membalikkan tubuhnya dan dalam satu waktu, telapak tangannya melayang di pipi kanan Fazio. Suara tamparan Megan terdengar nyaring. Mengalihkan perhatian para pelayan yang baru saja muncul untuk melihat apa yang terjadi pagi ini.

Rasa panas menyebar di pipi kanan Fazio. Dan sesuai dengan apa yang telah pria itu perbuat pada Romero, darah menetes dari sudut bibir Fazio. Megan membalas tatapan Fazio dengan dingin. Kemarahan telah naik ke ubun-ubunnya ... Ucapan pria itu, mengingatkannya pada apa yang Fazio lakukan pada Ibunya. Secara tidak langsung Fazio menyakitinya. Lagi.

"Kau tidak berhak menghina tunanganku, Tuan Fazio Moretti. Kau pikir, siapa dirimu?" Megan mengangkat wajahnya dengan angkuh. "Kau memang menyandang marga keluargamu. Tapi kau sama sekali tak berarti. Kau hanya *perusak*. Tidak seorangpun mengharapkan *hama* di hidup mereka. Kenapa tidak kau pikirkan sendiri, seberapa berhargakah nyawamu?"

Megan meraih jemari Romero ke dalam genggamannya. Tanpa berkata lagi, Megan menarik Romero menjauh. Meninggalkan Fazio yang mematung, dengan rasa sakit di pipi kanannya juga tertegun menyerap ucapan gadis itu.

Bab 15

MEGAN ingat, pertama kali dia melihat Fazio, adalah ketika pria itu bertengkar di halaman sekolah. Fazio memukuli seorang remaja laki-laki seusianya dengan membabi buta. Ditonton oleh seluruh siswa yang berlalu lalang, Fazio tampak tak peduli dan terus melayangkan kepalan tangannya. Teriakan para siswa perempuan menarik perhatian sang kepala sekolah, refleks pertengkaran itu hanya terjadi beberapa menit, karena selanjutnya, Fazio Moretti dibawa pergi oleh pria paruh baya berkepala plontos itu.

Satu kata yang terlintas di benak Megan saat itu; Fazio begitu memesona. Bagaimana tidak? Bulir keringat di dahi Fazio, kemejanya yang terlepas dengan kancing berhamburan, bukannya membuat Fazio kacau, pria itu malah terlihat memikat. Remaja enam belas tahun dengan wajah Italia yang khas ... Megan tergila-gila pada pandangan pertama. Dan tidak menyadari bahwa perasaan konyolnya itu membawanya pada marabahaya.

Megan menghela napas kecil dalam hati. Bukan hanya momen itu yang masih terekam jelas di kepalanya, tapi semuanya; terutama bagian Fazio mempermainkannya, mempermalukan Megan di hadapan banyak orang dan menjadikan Megan sebagai bahan candaan. Tiap detik Fazio tertawa bersama Capri, mengejeknya, merekam tubuhnya, di waktu yang sama Megan ingin berteriak marah.

Namun, semua itu sama sekali tak berarti. Sekeras apa pun Megan berusaha membalas semuanya, hasilnya nihil. Dia bukan Fazio, atau Capri de Angelis, yang memiliki segalanya. Megan hanya remaja *buruk rupa* yang dibesarkan oleh Ibu angkatnya, Olivia Lincoln. Ibarat kata, dapat bernapas pun ia harus bersyukur. Karena Megan sama sekali tak diingkan di dunia ini.

Megan memejamkan kedua matanya, menikmati semilir angin yang berhembus menerpa kulit wajahnya. Sebulir kristal bening menetes membasahi pipinya. Gadis itu mengabaikannya. Tetap meresapi rasa dingin angin yang bertiup kencang dari arah yang berlawanan. Sosok Romero masuk ke dalam bayangannya.

"Apa yang akan kaulakukan setelah Fazio menghancurkanmu?" Pertanyaan itu tercetus dari bibir Romero setelah malam itu—Romero mengantarnya—Megan sampai di kediaman kumuhnya.

Megan sama sekali tak dapat menjawab ucapan Romero. Selain terlalu termakan rasa sakit di hatinya, dia juga kebingungan, sebenarnya siapa pria jangkung yang berada di hadapannya saat itu. Megan tak tahu bahwa pria itu adalah Romero Moretti, anak pertama dari keluarga Moretti.

"Kau tidak bisa tinggal diam, tidak semua orang dapat meremehkanmu." Pria itu kembali berkata, kali ini begitu menusuk, dan mengusik ketenangan Megan. "Mereka menindasmu, kau pikir apa mereka menciptakanmu?"

Kekehan pria itu memenuhi gendang telinga Megan. "Kau mungkin tidak hidup untuk membuat semua orang terkesan padamu, tapi percayalah ... Nasib dan takdir berbeda. Buatlah mereka menyesal telah meremehkanmu."

Megan tak dapat berkonsentrasi ketika tatapan Romero kian menggelap. "Kau menyuruhku untuk membalas dendam?" cicitnya, tertahan di tenggorokannya.

Sentuhan telapak tangan Romero mendarat di puncak kepala Megan. "*Dengan kesuksesanmu tentunya.*" Setelah mengatakan itu, pria itu menghilang dari hadapan Megan. Kemudian berhari-hari setelahnya, Megan baru kembali bertemu dengan Romero, dan benar-benar mengetahui nama pria itu.

Romero Moretti. Dua kata itu terus terngiang-ngiang dalam tidurnya. Romero Moretti, seakan tak pernah bosan, nyaris setiap hari Megan melihat Romero. Lalu waktu berjalan sangat cepat, Romero menghilang tanpa kabar.

Lamunan Megan terbuyarkan ketika mobil yang mereka tumpangi berhenti. Refleks gadis itu menoleh ke sampingnya, pada Romero yang tengah melepaskan sabuk pengamannya. Megan mengamati raut wajah Romero dalam diam. Setelah menarik tangan Romero dan membawanya menjauh dari Fazio, Romero tidak mengatakan apa-apa. Romero mengajak Megan pergi begitu saja ke dalam mobilnya. Dan Megan tak bertanya, ke mana mereka akan pergi, dia tak ingin menyinggung pria itu. Suasana perasaannya mungkin sedang buruk.

Pandangan Megan teralihkan pada darah yang nyaris mengering di sudut bibir Romero. Melihat itu, entah

kenapa, sesuatu terasa mencubit hatinya. Megan terpaku--masih memperhatikan Romero—tanpa pergerakan sedikitpun. Dia baru beranjak pada saat Romero keluar lebih awal. Sebelum Romero melangkah lebih jauh—mendahuluinya, Megan dengan sigap menahan pergelangan tangan pria itu.

"Tahan sebentar," ucap Megan pelan. Megan menahan pipi Romero dengan telapak tangannya, sedangkan tangan lainnya mengusap sudut bibir Romero dengan sapu tangan miliknya. Begitu hati-hati, takut menyakiti pria itu.

Megan menelan ludah merasakan tubuh Romero terasa dekat. Parfum pria itu ... Megan sangat menyukainya. Aroma kayu-kayuan yang lekat dan aroma Romero yang bersatu, Megan menahan napasnya. Berkali-kali jantungnya berdetak cepat karena pria itu. Megan merasa pening.

"Kau tau bahwa sapu tangan ini sama sekali tak berarti apa-apa untukku?" Romero menurunkan sentuhan Megan dari sudut bibirnya. Salah satu lengan pria itu membungkus pinggang Megan dengan posesif. Napas Romero berhembus pelan di atas kulit wajah Megan.

Romero menundukan wajahnya lebih mendekat dan dia kian merapatkan tubuhnya.

Megan membalas tatapan Romero dengan sesekali menggerakkan bola matanya kesana ke mari. "Apa kau keberatan aku mengobati lukamu?" tanyanya setengah berbisik.

"Kenapa kau tidak menanyakan hal ini sedari tadi?" Romero mengecup ringan bibir Megan.

Megan hanya terdiam, menantikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Bahasa tubuhnya mengikuti pandangan sensual Romero. Megan membuka bibirnya sedikit merasakan sentuhan defensif Romero.

"Seperti; "Romero, biarkan bibirku mengobati lukamu." Begitu...." Romero menahan tengkuk Megan dan kembali mendaratkan bibirnya di atas bibir Megan, kali ini lebih dalam. "Maka dengan senang hati, aku akan mengatakan ya," ujarnya serak, untuk yang terakhir kalinya.

Romero melepaskan pelukannya. Melangkah meninggalkan Megan yang membatu karena ciuman manisnya. Megan nyaris terjatuh dari tempatnya berpijak.

Pria itu dingin, tapi selalu mampu membuat Megan terbakar.

***

Berkali-kali Romero mendaratkan sentuhannya, dan berkali-kali pula Megan terlena. Dia seperti terhipnotis. Tubuhnya bak mendamba—merespons begitu cepat tanpa memikirkan apa yang terjadi di sekitarnya. Megan tahu ini tidak benar. Tapi, apa yang dia butuhkan berbeda. Romero menariknya dengan cepat. Seperti magnet bermuatan negatif, dan Megan menyambut tarikan itu dengan senang hati.

Apa yang akan terjadi selanjutnya jika mereka selalu seperti ini?

Megan menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. Iris cokelatnya menangkap sosok Romero di ujung sana, tepat di samping seorang wanita bersetelan putih-biru, Romero tengah mencoba jas pengantinnya. Sedangkan Megan berada di titik yang berlainan arah, dia tengah mencoba gaun pengantinnya.

Gaun putih berekor nyaris dua meter itu menjuntai di belakang tubuhnya. Lingkar di bagian pinggangnya begitu ketat, nyaris membunuhnya, namun ketika Megan menatap bayangan dirinya di cermin, dia begitu berbeda. Megan tak melihat dirinya. Sosoknya—yang menurut Megan kekanakan—tampak dewasa dengan gaun itu. Lekukan tubuhnya terekspose dengan jelas, terutama di bagian bokongnya.

Tanpa melepaskan pandangannya dari Romero, Megan mengikuti instruksi sang pelayan agar dia memutar tubuhnya. Kedua pipi Megan memanas ketika pandangannya bertemu dengan Romero. Megan segera mengalihkan pandangannya. Melalui sudut matanya, ia masih merasakan tatapan Romero tertuju padanya.

"Anda sangat beruntung menjadi wanita Tuan Romero," celetuk salah satu pelayan yang tengah memperbaiki gaun Megan.

Megan tersenyum kecil—lebih tepatnya meringis pelan. Senyumannya sama sekali tak naik pada kedua matanya. Bukan jenis senyuman tulus yang seringkali terlukis di bibirnya. Beruntung? Rasanya Megan ingin menenggelamkan dirinya sekarang.

"Lihatlah, dia terus saja menatap Anda," goda yang lainnya seraya menggerling nakal. Megan berdeham tak nyaman menanggapinya. Tiga pelayan yang tengah melayaninya cekikikan, menebarkan rasa panas di pipi Megan semakin membakar.

Tiba-tiba saja Romero telah berada di hadapannya, dengan setelan jas pengantinnya, pria itu terlihat gagah. Gurat ketampanan di wajahnya, sangat kontras dengan tatapan iris cokelatnya yang datar. Dibandingkan menyeramkan, Romero tampak seksi di mata Megan. Tatapan Megan turun pada bibir Romero dan saat itu juga dia membuang muka. Bukan pertama kalinya bibir itu mendarat di bibir Megan.

Sial. Megan merasa lebih sesak di dadanya dibandingkan sebelumnya.

"Bisakah kalian meninggalkan kami berdua?" Itu bukan pertanyaan, tapi perintah. Nada tegas dan tak ingin dibantah begitu kental dari sana. Ketiga pelayan juga dua pelayan yang berada di ruangan itu, selain Megan dan Romero, mengangguk paham kemudian melangkah keluar seraya menunduk. Romero melangkah maju ke arah

Megan, melirik ke arah pintu yang tertutup rapat lalu kembali menatap Megan lekat-lekat.

"Apa kau menyukai gaunnya?" tanya Romero, setelah nyaris dua menit keheningan menyelimuti mereka.

Megan mengangkat wajahnya, tersenyum samar. "Aku menyukainya."

"Bagus." Bibir Romero tertarik sedikit. Megan merinding merasakan jemari Romero menyentuh bahunya yang terbuka. Sentuhan pria itu bergerak turun, menyusuri kulitnya. "Kau dapat mengatakannya padaku jika kau tak menyukainya."

Megan menggelengkan kepalanya pelan. Gaun yang dia kenakan saat ini lebih dari kata indah. Mungkin berlebihan, tapi itulah yang terlintas di dalam kepalanya. Megan menyukainya. Pilihan Romero sesuai dengan bayangannya.

Tubuh Megan tersentak ketika Romero melingkarkan kedua lengannya di pinggang Megan. Megan menengadah dan dia menyesal melakukannya, tatapannya tak dapat teralihkan, betapa dia mengagumi karya Tuhan di hadapannya saat ini. Ada banyak pria di luar sana—yang

lebih tampan, bukan hanya Romero—namun, Romero Moretti begitu menggoda pandangan sekarang.

"Lingkarkan lenganmu di leherku," Romero berbisik. Pria itu menundukkan kepalanya sedikit agar mempermudah Megan melakukan apa yang diinginkannya. Romero bergerak pelan-pelan, membawa tubuh Megan untuk seirama bersamanya.

"Aku tak dapat berdansa," protes Megan, menyadari apa yang Romero lakukan adalah gerakkan berdansa. "Aku bersumpah bahwa aku akan menginjak kakimu," tambahnya kesal karena Romero tak menghiraukannya.

Romero terus bergerak menuntun Megan tanpa mengatakan apa pun. Lelah, protesnya tidak didengar, Megan mengikuti permintaan Romero dengan menggerakan tubuhnya. Beberapa kali Megan nyaris menginjak kaki Romero, namun dengan sigap Romero menghindar dan memutar tubuh Megan.

"Perhatikan langkahmu, Nyonya Moretti," ujar Romero di telinga Megan.

Megan merona seketika. Dia mempererat kedua lengannya di leher Romero. "Kenapa kita harus menikah?"

gumam Megan lebih terdengar kepada dirinya sendiri. Walau begitu, Romero mendengarnya dengan jelas.

Romero merapatkan tubuh Megan pada tubuhnya. "Kita memiliki tujuan yang sama, Megan."

Megan melepaskan kedua lengannya dari Romero. Gadis itu mundur beberapa langkah, mengalihkan pandangannya dari Romero, dan berbisik parau. "Maksudku ... Kau bisa mendapatkan gadis manapun yang kau inginkan. Kenapa harus aku?"

"Jadi kau ingin menghentikan semuanya setelah kita sejauh ini?" Romero mengalihkan topik pembicaraan, menambah kerutan di kening Megan. Jawaban pria itu jelas bertentangan dengan pertanyaan yang tercetus dari bibir Megan.

"Aku tidak berkata seperti itu." Megan membasahi bibirnya. Melumatnya satu sama lain. "Kenapa kau tidak menikahi gadis yang kau cintai?"

Romero kembali mendekat ke arah Megan. "Kurasa, pertanyaanmu sudah cukup. Sekarang, giliran aku bertanya padamu...." Ia menyentuh dagu Megan dengan jemarinya, mengangkat wajahnya perlahan dan membuat

Megan menatapnya tanpa berkedip. "Apa cinta harus selalu diungkapkan dengan kata-kata?"

Apa maksud Romero?

***

Romero melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Membelah jalanan kota Milan yang tampak tidak terlalu ramai sore itu. Pandangan Romero lurus ke jalanan, raut wajahnya datar—seperti biasa—bibirnya membentuk garis simpul. Di samping itu, Megan memperhatikan Romero tanpa berkedip, tidak selalu, hanya sesekali melalui sudut matanya, Megan memandang Romero.

Perkataan Romero pada saat mereka berada di *fitting room,* masih terngiang-ngiang di pikirannya. Megan tak mengerti apa maksud Romero di balik ucapannya. Romero terlalu misterius; terlalu membingungkan. Romero bak potongan *puzzle* yang berhamburan, dan Megan sulit untuk menatanya.

Megan mengalihkan pandangannya ke luar kaca mobil. Menatap satu per satu gedung pencakar langit di luar sana, meski benaknya melayang-layang kesana ke

mari. Pada akhirnya, ketika senja menampakan senyumnya malu-malu, hal itu menarik perhatian Megan sepenuhnya. Bibir Megan menipis, ia mengulurkan jemarinya menyentuh cahaya berkilauan di kaca mobil.

Semakin mobil yang mereka tumpangi melaju, semakin senja itu menghilang. Megan menjauhkan jemarinya merasakan mobil berhenti. Dia menoleh ke arah Romero.

"Kenapa kita ke apartemenmu?" tanya Megan heran. Ia mulai hafal di mana dirinya berpijak sekarang. Parkiran bawah tanah itu tidak asing lagi.

Romero mengulurkan tangannya ke arah Megan, Megan menerimanya dan membiarkan pria itu menggenggamnya erat. Romero mengabaikan pertanyaan Megan. Ia terus melangkah hingga mereka berada di depan apartemennya, Romero membuka pintunya lebar, mempersilahkan Megan masuk lebih awal. Sedangkan Romero menyusul dari belakang.

Berapa hari Megan tak memijakkan kakinya di sini?

Megan merasa hidungnya dipenuhi oleh harum khas Romero. Parfum pria itu berada di mana-mana, di tiap sudut ruangan apartemennya. Megan menatap

sekelilingnya dengan saksama. Tidak ada yang berbeda di sini. Semua barang yang ditata masih tetap sama.

"Aku tak mungkin membiarkan Abrina bertingkah seenaknya padamu." Romero menenggak satu gelas air putih sampai habis. Ia duduk di kursi bar, menatap Megan yang masih mematung.

"Tapi...." Megan mencoba mencari kata-kata yang tepat. "Kita akan menikah dua hari lagi, apakah tidak apa-apa kita tetap satu atap?"

Romero bangkit dari duduknya. Ia menyelipkan anak rambut yang menutupi wajah Megan ke belakang telinganya. "Apa yang tidak untukku, Megan?"

"Ayahmu—"

"Kau menikah denganku, bukan dengan Ayahku. Kita tidak perlu mengikuti aturannya," potong Romero tanpa bercanda. Tapi Megan ingin tertawa. Dia menahannya sampai kedua pipinya memerah.

"Aku ingin mandi." Romero melepas kemeja yang ia kenakan tanpa memperdulikan Megan yang berada di hadapannya. Dengan keadaan *shirtless*, Romero mendekati Megan. "Pergilah ke bawah dan beli sesuatu

untuk dimakan," ujarnya seraya menyerahkan kartu berwarna emas pada Megan.

"Sesuatu untuk dimakan?" Megan mengulang perintah Romero. Punggung kekar pria itu menghilang di balik pintu. Megan menatapnya tanpa berkedip.

"Kuharap kau dapat memasak," teriak Romero. Megan tak menanggapinya lagi. Dia cukup paham apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Megan melangkah keluar dari apartemen Romero. Berlari menuju lantai dua, tepat di mana supermarket berada. Dengan troli yang berada di dalam genggamannya, Megan mulai menyusuri tiap lorong supermarket, seraya menatap satu per satu yang terlintas di pandangannya. Megan menghentikan langkahnya ketika dia telah sampai di tempat tujuan; sayuran dan buah-buahan.

"Brokoli itu milikku, Nona," ucap seseorang menghentikan pergerakan Megan.

Megan mengangkat sebelah alisnya dengan heran. Bibirnya terkatup. Dia lebih awal menyentuh brokoli itu, dan wanita di sampingnya bilang ini miliknya? Megan menyimpan brokoli di tangannya ke dalam troli. Gadis itu memutuskan untuk memilih sayuran yang lain, namun

sebelum dia menghindar, wanita di sampingnya mencekal pergelangan tangannya.

"Hei, apa kau bisu?" Wanita itu mendesis kesal. "Aku lebih dulu memilih brokoli itu," tambahnya terdengar tajam.

Megan membalikkan tubuhnya. "Aku mendapatkannya lebih dul...." Ucapannya terhenti ketika dia menatap lekat wanita di hadapannya. Tepat pada wajahnya.

Meski bertahun-tahun telah berlalu, dia tetap hafal guratan culas di wajah cantik itu.

Capri de Angelis. Kenapa dia harus bertemu dengan singa betina itu di sini?

Bab 16

MEGAN kembali ke apartemen Romero dengan dua kantong plastik di tangannya. Ia melangkah menuju dapur dan menyimpan kantong itu ke atas meja *pantry*. Megan duduk di atas kursi sejenak, menenggak segelas air putih untuk membasahi tenggorokannya. Setelah selesai, ia beranjak bangkit kemudian menata sayuran ke dalam kulkas.

Gerakan tangan Megan sempat terhenti beberapa saat ketika menggenggam brokoli. Raut wajah Megan berubah suram. Megan menarik napas panjang. Bayangan pertengkarannya dengan Capri terlintas dengan cepat. Bibir gadis itu membentuk garis simpul. Dia nyaris kehilangan akal sehatnya berhadapan dengan Capri. Gadis gila itu sukses membangkitkan emosinya. Bagaimana tidak, hanya masalah brokoli, hal itu harus dibesar-besarkan sampai-sampai Capri nyaris mempermalukannya di hadapan banyak orang.

Untung saja, Megan dapat menguasai emosinya. Dia bukan si-singa-betina-Capri yang sembrono, nyaris melempar brokoli ke wajahnya. Walaupun Megan tidak terlahir dari kaum menengah ke atas, Megan masih memiliki malu untuk tak bertingkah konyol. Bertengkar di hadapan umum, Olivia Lincoln pernah menasehatinya bahwa itu bukan ide yang bagus.

Masalahnya dengan Capri dapat terselesaikan ketika petugas keamanan muncul. Lalu siapa di sini yang salah? Tentu saja, Capri. Gadis gila itu sendiri yang menghamburkan sayuran ke lantai. Megan hanya penonton di sana. Terakhir, Megan bersyukur Capri de Angelis tidak mengenalinya. Sepertinya, Megan benar-benar berbeda sekarang.

"Apa lemari pendingin itu sangat menarik hingga kau enggan beranjak?" Ucapan datar Romero membuyarkan lamunannya. Megan tersadar dan segera beranjak bangkit. Megan memperbaiki letak roknya. Ia menutup lemari pendingin lalu melangkah mendekat ke meja *pantry* untuk memotong bawang merah.

Romero berada tepat di sampingnya. Pria itu bergabung untuk membantu Megan. Jemarinya dengan

cekatan mengupas bawang merah satu per satu. Penampilan Romero lebih santai. Kaos hitam dipadukan dengan celana jins. Bentuk tubuh pria itu tercetak jelas di balik sana. Megan memperhatikannya tanpa berkedip.

Megan menelan ludah saat pandangannya turun pada perut atletis Romero. Dia pernah melihatnya secara nyata. Berkali-kali ... Lebih dari sekedar menatapnya. Bahkan Megan pernah merasakan bagaimana liatnya otot pria itu. Megan mengalihkan pandangannya. Sadar atau tidak, Megan tertidur dengan tubuh yang selalu menempel pada Romero, dia tak pernah mengerti; kenapa Romero tak berusaha menjauhkannya?

"Potongannya terlalu besar, Megan." Romero memprotes melihat bawang merah hasil potongan Megan. "Kau harus mengirisnya lebih tipis."

Kening Megan berkerut melihat potongan-potongan bawang merah di atas piring. Apa yang salah? Dalam hati dia bertanya-tanya. Megan rasa, potongannya sudah cukup kecil dan tipis, tidak ada yang salah dengan pekerjaannya.

"Lebih baik kau duduk, aku khawatir kau meracuni kita berdua jika kau melanjutkannya," ujar Romero sarkastik. Megan mendengus pelan dalam hati. Ia

mengitari meja dan duduk di kursi bar, tepat menghadap Romero, memperhatikan gerak-gerik pria itu dengan suasana suram.

Megan dapat memasak. Dia seringkali menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Olivia. Mungkin hidangan yang dibuatnya tidak serapi koki profesional, tapi paling tidak, dia tahu cara memasak yang baik. Apapun yang dibuatnya tidak pernah mengecewakan lidah. Olivia selalu mengatakan bahwa masakannya enak.

Aroma tumis bawang memenuhi ruangan. Menggugah selera Megan dan membuat perutnya berbunyi. Air liurnya nyaris menetes. Entah apa yang dimasak Romero untuk makan malam mereka. Yang jelas, pria itu terlihat sangat serius. Gerakannya lihai—tampak seperti seseorang yang ahli—tidak ada yang salah sama sekali. Seorang pria tampan juga seksi, tengah memasak di hadapan Megan.

"Aku bertemu dengan Capri," celetuk Megan disela-sela kesibukan Romero.

Bukannya terkejut, bibir Romero malah tertarik membentuk senyuman culas. "Kukira kau tak akan bertemu dengannya."

Megan beranjak melihat masakan Romero telah selesai. Ia membantu pria itu menyiapkan piring juga dua gelas air putih. Megan nyaris duduk berseberangan arah dengan Romero ketika Romero menarik pinggangnya.

"Duduk di sampingku, Megan," perintahnya, terdengar tak ingin dibantah.

Megan menuruti permintaan Romero. Ia menarik kursinya sedikit lebih mendekat. "Kau mengenalnya?" tanyanya, melanjutkan percakapan tentang Capri, yang sempat tertunda.

"Makan." Lagi-lagi Romero mengubur rasa penasarannya, hal itu sukses membuat Megan berdecak. Megan memasukan satu suapan tortellini ke dalam mulutnya. Mengunyahnya perlahan-lahan hingga lelehan bumbu makanan itu mengenai sudut bibirnya. Dengan sigap Romero mengusap lembut dengan ibu jarinya. "Capri adalah mantan kekasih Fazio, aku mengenalnya, dan aku mengundangnya ke acara pernikahan kita."

Megan tersedak seketika. Pipinya yang semula memanas karena tingkah manis Romero, kini berubah padam karena rasa panas di tenggorokannya. Ia menenggak segelas air putih di hadapannya sampai tandas.

Menarik napas beberapa saat, Megan menatap Romero tak percaya.

"Untuk apa kau mengundangnya?" Megan mengutarakan pendapatnya di balik nada ucapannya. "Dia...."

"Kau keberatan?" Romero menatap Megan datar. "Apa dia mengenalmu?"

Megan menggeleng pelan. Ia menyatukan bibirnya satu sama lain, membentuk sebuah garis simpul. Gadis itu menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahnya. Megan sedikit terkejut merasakan sentuhan ringan Romero di dagunya.

"Buang Megan Lincoln dari kepalamu. Kau bukan lagi *dia,* dalam dua hari ke depan, statusmu akan berubah. Dan tidak ada satupun yang dapat menindasmu, Megan Moretti."

***

Romero sukses membuat Megan tak dapat terlelap ketika malam semakin larut. Gerakan jemari Romero yang membelai rambutnya, sukses membuyarkan konsentrasi

Megan sepenuhnya. Meski Megan membelakangi Romero, dia dapat merasakan tatapan pria itu tertuju padanya. Semakin lama, semakin intens, dan Megan terus terjaga.

Semenjak dua jam yang lalu, Megan telah berusaha mengabaikan sentuhan Romero; dia menganggap pria itu tengah membawanya ke alam mimpi. Tapi, berkali-kali dia berusaha, tetap saja fokusnya tak dapat teralihkan. Suara detakan jam di dinding dan suara napas Romero tepat di atas kepalanya, bak lagu pengiring—bukan untuk mengantarkannya terlelap—namun agar Megan terjaga.

Ketika tanpa sengaja jemari Romero mengenai kulit punggungnya, refleks Megan merinding. Ia membalikan tubuhnya, nyaris memprotes....

"Ada yang ingin kau katakan?" tanya Romero datar. Entah kenapa di dalam pendengarannya, apa yang diucapkan pria itu begitu menyebalkan.

Tanpa menyusun kata yang lebih tepat, Megan mengutarakan kekesalannya. "Bisakah kau berhenti memainkan rambutku?" protes Megan tak senang.

Romero mengangkat sebelah alisnya. Ia mengulurkan tangannya, meraih sejumput rambut Megan dan

memelintirnya. Protes yang keluar dari bibir calon istrinya tidak dia hiraukan. Romero membawa tubuhnya merapat. Jemarinya bergerak lebih 'nakal' dari sebelumnya.

"Kau memiliki warna rambut seperti Ibuku," ujar Romero pelan, membawa emosi Megan hanyut seketika. Raut kesal di wajah Megan berangsur-angsur menghilang. Kini, tatapan kedua iris cokelatnya berkilat penasaran. Romero tidak pernah menceritakan tentang Ibunya. Pria itu hanya menjelaskan beberapa kata saja, seperti enggan, dan jujur saja, Megan penasaran. Romero sangat misterius.

"Menurutku tidak." Megan ingat warna rambut wanita di foto yang berada di ruangan kerja Romero. Rambutnya tidak terlalu mirip dengannya. Warnanya lebih gelap.

Bibir Romero tertarik sedikit. "Ibuku mewarnai rambutnya lebih gelap ketika berpose di foto itu, Megan." Penjelasan singkat Romero tepat mengenai sasaran. Hal itu mengulaskan rona di kedua pipi Megan. Apalagi ketika Romero menatap lekat Megan. Kedua matanya yang menggelap mendebarkan detak jantungnya ... Lagi.

"Tapi aku juga telah mewarnai rambutku." Megan menatap warna rambutnya sendiri. Warnanya sedikit agak

pudar. Tidak lagi secerah pertama kali dia keluar dari salon.

Romero mengikuti arah pandang Megan. "Kau ingin mewarnai rambutmu lagi?" tawarnya yang dijawab Megan secepat mungkin, dengan gelengan.

Bagi Megan, dia telah merasa cukup dengan warna rambutnya sekarang. Megan tak membutuhkan pulasan lagi. Megan tak mungkin menghabiskan uang Romero—untuk kesekian kalinya—maka hutang budinya akan semakin besar. Harus dengan apa Megan membayarnya?

Mereka saling bertatapan, untuk seperkian detik, hingga Megan berdeham tak nyaman dan mengalihkan pandangannya, suasana berubah hening. Tidak ada satupun yang berbicara. Hanya suara napas mereka yang saling bersahutan satu sama lain.

"Kau merindukan Ibumu?" Tiba-tiba saja pertanyaan itu terlontar dari bibir Megan, membuat Romero kembali menatapnya lekat. Romero menghela napas kecil. Ia mengubah posisi tidurnya menjadi miring, tepat menghadap Megan dan sedikit lebih merapat.

"Kadang-kadang," jawab Romero singkat. Pria itu lalu mengubah topik pembicaraan. "Besok. Kita akan bertemu dengan pengacara Ayahku untuk mendapatkan hak waris."

Bibir Megan terbuka sedikit. Jadi, Romero benar-benar akan mendapatkan segalanya?

"Kau menginginkannya?"

Romero mengerutkan keningnya tak mengerti. Dia mencoba menyerap ucapan Megan. Ketika Romero paham, pria itu tersenyum miring. Senyuman sinis yang menunjukan kebencian.

"Aku hanya menginginkan kehancuran Fazio. Melihat Abrina juga hancur. Ambisiku bukan harta."

Megan terdiam, menunggu Romero melanjutkan.

Romero terkekeh sumbang. "Aku memiliki segalanya, Megan." Tatapan pria itu tampak datar. "Sayangnya ... Uangku tidak cukup untuk membeli apa yang kuinginkan."

"Jadi, kau ingin membeli sesuatu yang sangat mahal?" tanya Megan polos. Dan tatapan gadis itu membuat Romero gemas. Betapa, Megan harus sadar saat ini Romero tengah menahan dirinya agar tak mencium bibir Megan.

"Ya," lirih Romero dengan tatapan menerawang. "Tapi aku harus mencarinya terlebih dahulu."

"Aku tak mengerti apa yang kau ucapkan," Megan menguap. Tatapannya mulai sayu. Ia membalikkan tubuhnya membelakangi Romero. Pada akhirnya, kedua matanya terpejam. Alam mimpi menyambutnya perlahan.

Romero menatap punggung Megan yang terbuka. Ia mengulurkan tangannya, nyaris menyentuh kulit halus gadis itu, namun Romero mengurungkannya. Dia tetap berada di posisi awalnya, menghadap Megan dan menatapnya tanpa berkedip.

"Kau ingin tahu apa yang ingin kubeli?" bisik Romero, lebih terdengar kepada dirinya sendiri. "*Kebahagiaan.*"

***

"Jika kau ingin tahu, seberapa kaya dirimu, belilah apa yang tidak dapat dibeli di dunia ini."

"Kenapa Ibu berkata seperti itu?"

"Rom, meskipun kau kaya kelak. Hartamu di mana-mana, kau memakan makanan yang enak—lebih daripada

sekarang ini. Ada satu hal yang tidak akan pernah dapat kau beli."

"Apa itu?"

Dalarisa Riva tersenyum kecil. Ia mengusap puncak kepala Romero dengan sayang. "Bagaimana sarapanmu rasanya?" Wanita itu mengalihkan topik pembicaraan.

Dan hal itu membuat Romero kesal setengah mati. Dia tengah berjuang pagi itu, membujuk Ibunya agar membiarkan Romero mengejar cita-citanya; menggapai beasiswa di luar negeri.

Romero ingin kehidupan mereka berubah. Dia ingin dihormati. Kesal rasanya setiap hari Romero selalu diejek teman-temannya karena kehidupannya tidak 'semanis' mereka. Sepatunya lusuh, tasnya sudah tidak bagus seperti dia pertama kali membeli. Padahal, Romero hafal betul Ayahnya adalah pria yang menaiki mobil berkilat. Wajahnya licin dan tampan, tapi kenapa hidupnya sulit seperti ini?

Untuk mengejar beasiswa, Ibunya tak mengizinkan, mungkin karena usianya terlalu muda. Sepuluh tahun, baru saja melekat di dirinya dua bulan yang lalu.

Bibir Romero mengerucut, "Rasanya tidak enak. Aku bosan sarapan selalu dengan ini."

Raut wajah Dalarisa berubah sedih. "Romero, Ibu pernah berpesan padamu, bukan? Kita harus selalu bersyukur...."

Bersyukur. Satu kata itu selalu terngiang-ngiang dalam benaknya. Ibunya selalu mengatakan kata itu tiap kali Romero mengeluh. Raut wajahnya, bentuk bibirnya, kerutan keningnya, pandangan tak sukanya ... Romero hafal ketika sang Ibu akan mengatakan itu.

"Aku tahu Ibu, aku tahu." Romero menghela napas kecil. Jemarinya mengusap lengan Ibunya. "Tapi rasanya sulit, mereka—di luar sana—membuatku iri."

"Apa yang sulit?" Dalarisa mengerutkan keningnya. "Bersyukur itu mudah, Anakku. Cobalah untuk memejamkan kedua matamu dan bayangkan ... Bagaimana rasanya hidup tanpa melihat."

Lamunan Romero terbuyarkan ketika indera pendengarannya menangkap suara langkah kaki. Romero membuka kedua matanya, menoleh, mencari pada sumber suara. Yang ia dapati—tepat di belakang tubuhnya—adalah sosok Megan. Gadis itu melangkah mendekat ke

arahnya. Raut wajah Megan terlihat canggung. Jemarinya bertautan di bawah sana, meremas satu sama lain.

Megan tersenyum kaku, lebih tepatnya meringis. Ia nyaris saja terjatuh andai Romero tak memeluk pinggangnya.

"Gaun ini cocok untukmu," komentar Romero, menyusuri kelembutan katun yang melekat di tubuh Megan.

Kedua pipi Megan merona. Ia menjauh merasakan jarak di antara mereka terlalu dekat. Megan memperbaiki letak tatanan rambutnya yang sedikit berantakan. Juga bibirnya. Megan berusaha agar tak cemberut, atau apa pun itu. Karena dia takut, make up hasil penata rias asli tadi, akan rusak.

Megan berdeham pelan, mengalihkan pandangannya dari Romero. Gaun selutut yang dia kenakan hanya pakaian biasa. Maksudnya, tidak berlebihan dan dihiasi pernak-pernik yang membuatnya tampak ramai. Tapi, gaun itu cukup simpel. Panjangnya sebatas lutut. Dihiasi motif bunga-bunga kecil berwarna cokelat, gaun krem itu terkesan santai.

"Tapi, punggungnya terlalu terbuka," ujar Romero lagi, mengomentari penampilan Megan.

Megan mengerutkan keningnya. Ia menatap bagian punggungnya. "Ini cukup tertutup, Rom," balasnya, tak setuju.

Kemudian, Romero tak berujar kembali. Pria itu melangkah menjauh dari hadapan Megan. Bersiap membuka pintu, di waktu yang bersamaan, Megan memanggil namanya. Menghentikan langkah Romero.

"Kau akan pergi?" tanya Megan parau.

"Aku akan segera kembali." Tanpa menoleh kembali, Romero melangkah keluar, meninggalkan Megan yang masih mematung di tempat yang sama. Pandangan Megan tak teralihkan sedikitpun. Gadis itu masih menatap pintu.

Nyaris dua jam dia berada di kamar Romero, bersama penata rias andalannya, dan sekarang, Romero pergi begitu saja? Apa yang pria itu inginkan sebenarnya?

Megan menghela napas berat. Mendadak dia merasa gugup mengingat hari ini mereka akan bertemu dengan Abramo, juga pengacara pribadinya. Di samping itu, Fazio dan Abrina pasti hadir. Megan menelan ludahnya. Namun,

apa yang harus Megan khawatirkan? Romero di sampingnya, bukan?

Tiba-tiba bel pintu apartemen Romero berbunyi, mengalihkan perhatian Megan. Megan melangkah tergesa untuk membukakan pintu. Gadis itu nyaris terlonjak dari tempatnya mematung melihat sosok di hadapannya.

"Hai, Megan." Fazio Moretti tersenyum ke arahnya seraya memamerkan sebuket mawar merah di tangannya.

Raut wajah Megan berubah dingin seketika. "Ada kepentingan apa kau ke mari?" ujarnya dingin.

Senyum Fazio semakin melebar. "Memaksamu untuk memutuskan...." Ucapan Fazio menggantung sejenak. "Memilihku atau Romero."

Bab 17

FAZIO masuk ke dalam apartemen Romero sebelum protes keluar dari bibir Megan. Fazio menghempaskan tubuhnya ke sofa. Bak Tuan Rumah, Fazio memposisikan dirinya senyaman mungkin. Salah satu kaki pria itu tersilang, dan senyumannya yang terlukis benar-benar menyebalkan. Pandangannya mengitari setiap sudut ruangan, kemudian kembali pada Megan, lagi-lagi cengiran bodohnya terlukis.

Sebuket mawar merah yang dibawanya telah dia simpan ke atas meja. Fazio kembali menatap sekitarnya. Kali ini lebih saksama. Apartemen Romero cukup luas, dan arsitekturnya sangat maskulin. Romero cukup pandai memadukan warna. Juga benda yang berada di ruangan tersebut pasti menghabiskan koceknya cukup dalam.

Fazio bangkit dari duduknya. Ia melangkah mendekati sebuah lukisan pemandangan yang dipajang di dinding. Lukisan itu menarik perhatiannya. Fazio lupa nama lukisan itu. Dia pernah melihatnya di pameran. Tentu saja,

harganya tidak murah. Fazio mendengus tak senang. Dia benci melihat Romero menikmati segalanya dengan mudah. Apalagi, dalam hitungan jam, Romero benar-benar akan mendapatkan segalanya. Kenyataan itu, membuatnya muak.

Fazio berjuang untuk hidupnya. Berusaha mendapatkan perhatian Ayahnya. Namun, kedatangan anak haram itu menghapus segala impiannya. Kenyataan yang akan terjadi tidak semanis fantasi yang selama ini berputar di benaknya.

"Ah, *kekasihmu* ternyata memiliki selera tinggi," cibir Fazio, mengetukkan jemarinya di lukisan itu. Dia ingin sekali merobeknya sekarang juga.

Jujur saja, ini pertama kalinya Fazio menginjakkan kakinya kemari.

Fazio melanjutkan langkahnya menuju meja paling ujung. Mengotak-atik benda antik yang terpajang. Tangannya kadang dengan sengaja menepis yang dilewatinya. Tingkah laku pria itu membuat Megan naik pitam. Megan melangkah mendekati Fazio. Menarik kasar lengan kekar pria itu.

Tatapannya penuh kebencian. Dadanya naik turun. Napasnya terengah-engah. Megan sangat membenci Fazio Moretti, lebih dari apa pun yang dia benci di dunia ini.

"Keluar dari apartemen kekasihku!" desis Megan tertahan.

Fazio terkekeh pelan. Sekeras apa pun Megan menariknya, gadis itu tak akan pernah bisa melakukannya. Tinggi badannya yang memang lebih tinggi dari Megan, membuat gadis itu kesulitan. Fazio memasukan kedua tangannya ke dalam saku. Tatapannya pada Megan terlihat santai.

Megan membalas tatapan dengan membunuh. "Keluar, atau aku akan memanggil petugas keamanan."

Fazio tersenyum manis. Jenis senyuman yang mampu membuat gadis manapun meleleh. Senyuman sialan—yang meskipun Megan membencinya—sukses menahan pandangannya.

"Silakan," ujar Fazio santai. Pria itu bersandar di dinding. Tak henti-hentinya kedua matanya menatap Megan. Andai saja, Fazio lebih cepat mengenal gadis bernama Megan itu, maka lebih cepat pula dia menang

daripada Romero. Kenapa si brengsek bernama Romero harus seberuntung ini?

Bibir Megan sedikit mengerucut. Tatapannya masih mengajak permusuhan pada Fazio. Hal itu membuat Megan tampak manis. Menggemaskan. Fazio dengan terang-terangan memperhatikannya dari atas sampai bawah. Rambut Megan yang diurai dengan sedikit keriting di bawahnya menarik perhatian Fazio. Dan ketika pandangan Fazio turun pada kedua kaki jenjang Megan, kerongkongan Fazio mendadak kering. Dengan susah payah, Fazio menelan ludahnya.

Berapa sebenarnya usia gadis itu?

Bentuk tubuhnya begitu menggoda. Kedua kaki jenjangnya terekspose jelas di depan mata Fazio. Menularkan pemikiran kotor di dalam benaknya. Entah telah berapa kali kedua kaki itu mendarat di pinggang Romero. Sial. Fazio sangat muak membayangkannya. Megan dan Romero tinggal bersama, tidak mungkin keduanya tidak melakukan apa pun.

Tapi, sekalipun Romero Moretti telah mendapatkan segalanya dari Megan, Fazio tak keberatan bila sewaktu-

waktu, dia mendapatkan kesempatan mendekati gadis itu. Siapa yang akan melewatkan berlian yang berkilauan?

"Aku serius dengan ucapanku, Fazio Moretti." Ucapan Megan membuyarkan lamunannya. Lagi-lagi, Fazio tidak mendapati senyuman sedikitpun di bibir Megan selain kemarahan. Megan menggertakkan giginya. Raut wajahnya kian mengeras.

"Apakah salah aku kemari untuk meminta maaf?" Fazio duduk di sofa. Menyandarkan kepalanya dan menatap Megan menggoda. Ia memutar-mutar buket bunga yang diraihnya kembali.

Raut wajah Megan yang mengeras, melunak sedikit, namun tidak menghapus kemarahan yang kental. "Maaf? Kita tidak memiliki masalah apa pun, jika kau ingat."

"Gadis manis, aku baru saja membuatmu terluka dengan memukul kekasihmu. Dan ini, hadiah dariku." Fazio menyodorkan sebuket mawar itu pada Megan. Megan dengan mudah menerimanya. Tanpa ragu atau memprotes.

Mudah? Gadis-gadis memang akan luluh dengan hal romantis, bukan?

Senyuman Fazio terlukis semakin lebar. "Sebagai permintaan maaf. Juga, mungkin saja kau berubah pikiran untuk memilihku...."

Megan tersenyum lebar pada Fazio. Ia menatap lekat bunga mawar di tangannya. Sejurus kemudian, senyuman itu berubah dingin, sama sekali tak sampai ke matanya. Megan melempar bunga mawar itu ke tempat sampah, menghapus senyuman di bibir Fazio sepenuhnya.

"Terima kasih. Kau boleh keluar sekarang." Sebelum Fazio memprotes, Megan menarik lengan pria itu sekuat tenaga. "Keluar, atau aku benar-benar akan...."

Fazio dengan kekeraskepalaannya. Tetap mematung hingga tubuh Megan oleng dan mereka terjatuh bersamaan. Di tempat yang sama, di atas sofa, Megan terjatuh bersama Fazio. Tubuh gadis itu berada tepat di atas tubuh Fazio.

Napas mereka saling beradu. Berkejaran satu sama lain. Jarak yang sangat dekat. Fazio mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Megan yang memerah karena amarah.

"Kenapa bukan aku yang mendapatkanmu, Megan?"

Dua detik setelah ucapan itu tercetus dari bibir Fazio, pintu apartemen terbuka lebar, menampakan Romero Moretti dengan pandangan sedingin es.

***

Satu hal yang dilakukan oleh Romero Moretti, ketika dia melihat dengan jelas, bagaimana Fazio mencari kesempatan untuk menyentuh Megan, pria itu berlari dan menarik Fazio hingga dia tersungkur ke lantai. Kepalan tangannya melayang di rahang Fazio saat itu juga. Hanya membutuhkan seperkian detik, bagi Fazio untuk menarik napas, Romero kembali melayangkan tinjunya.

Dua pukulan mampu membuat darah mengalir di sudut bibirnya. Dan warna kebiruan mulai tampak di pipinya tatkala Romero melayangkan pukulan ketiganya. Fazio bangkit terseok-seok dengan napas terengah. Tatapannya meremehkan, seolah-olah apa yang dilakukan Kakaknya, bukanlah hal yang perlu ditakutkan.

Fazio meregangkan otot-otot di tangannya. Pria itu tersenyum miring melihat kemarahan Romero yang tercetak jelas di kedua manik matanya. Fazio mengambil

langkah pelan satu langkah, kemudian ketika Romero juga mendekat, Fazio melayangkan pukulannya sekeras mungkin pada rahang Romero sebagai balasan.

Tapi, bukan Romero jika ia tak dapat menghindar. Prestasinya di bidang bela diri cukup baik. Sabuk hitam telah melingkari pinggangnya. Menghindari serangan lemah Fazio, bukanlah hal yang sulit bagi Romero.

Romero nyaris melayangkan kembali pukulannya, namun tertahan oleh Megan. Gadis itu menahannya, memeluk lengannya dengan pelan. Bibirnya bergetar. Megan ketakutan. Bagaimana tidak, darah yang mengalir di sudut bibir dan hidung Fazio membuatnya khawatir.

"Keluar sekarang, atau aku akan membuatmu dalam masalah, Fazio Moretti," desis Megan, penuh penekanan, di satu sisi bergetar karena ketakutan. Fazio menatap Megan dengan sendu, selanjutnya mengalihkan pandangannya pada Romero dan mendengus.

Pintu ditutup dengan kasar. Menyebabkan bunyi berdebam ke tiap sudut ruangan. Fazio telah menghilang di balik sana. Suasana kembali hening, tanpa suara. Megan masih mematung di tempat yang sama; di samping Romero juga memeluk lengan pria itu. Pandangan gadis

itu baru saja teralihkan merasakan Romero menjauh dari sampingnya.

Romero melangkah menuju dapur dengan kantong plastik di tangannya. Raut wajah pria itu tidak berubah. Tetap datar juga tatapannya masih dingin. Megan mengekori langkahnya dengan ragu-ragu. Ia memperhatikan gerak-gerik Romero yang menata meja makan. Gadis itu memutuskan untuk mengambil alih. Tapi, Romero lebih cepat menghindarinya dengan bergerak gesit.

Megan menggigit bibir bawahnya. Gelisah. Mendadak dia merasa sangat menyesal. Romero marah dan itu semua karenanya. Kenapa dia begitu bodoh membiarkan pria seperti Fazio masuk ke dalam apartemen mereka?

"Rom...." Megan memainkan ujung mini *dress*nya, "aku minta maaf," lanjutnya tercekat.

Romero mengabaikan ucapan Megan. Dia duduk di kursi, menarik sarapannya dan mulai menyantapnya dengan tenang. Megan memejamkan kedua matanya seperkian detik. Ia menghela napas kecil.

"Duduk, dan makan sarapanmu," ujar Romero, datar.

Megan tak membantah. Dia tak ingin membuat suasana semakin panas. Maka ketika Romero menyodorkan sarapan untuknya, Megan memakannya walaupun terasa berbeda. Hambar. Dia merasa sesuatu mengganjal di tenggorokannya. Satu suap terasa sulit untuk ditelan. Perutnya mungkin lapar, tapi bayangan kemarahan Romero masih tercetak jelas di dalam benaknya. Megan merasa mual.

Setelah selesai sarapan, Megan menyodorkan diri untuk membersihkan peralatan makan. Ia mengambil alih gerakan Romero. Dan kali ini berhasil. Romero membiarkan dirinya mengambil alih.

"Aku tak tahu bahwa dia akan kemari," lirih Megan, seraya mencuci tangannya di wastafel.

Megan tak mendengar jawaban Romero. Entah kenapa, seperti ini bukan hanya membuatnya merasa menyesal, tapi juga ... Dia merasa, bahwa kesalahannya sangat besar.

"Aku telah berusaha mencegahnya, Rom ... Dia masuk begitu saja dan—"

"Kenapa kau membiarkan pria brengsek itu masuk begitu saja?" Romero membalikkan tubuh Megan dengan

sekali gerakan. Memaksa gadis itu berhadapan dengannya. Megan hanya menunduk dengan tatapan berkaca-kaca.

"Aku hanya meninggalkanmu lima belas menit, Megan," desis Romero tajam. Tatapan pria itu membara. Penuh kemarahan walaupun Romero berusaha menutupinya.

"Aku benar-benar minta maaf," lirih Megan bergetar.

"Bagaimana jika dia menyentuhmu?" Romero mendengus kasar. Kemudian, kekehan sinisnya terdengar, menusuk indera pendengaran Megan. Pria itu marah bukan bercanda padanya. "Sayangnya ... Dia memang telah menyentuhmu," tambah Romero terdengar muak.

Bibir Megan terbuka sedikit. Namun, kembali terkatup. Gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Dia tidak melakukan apa pun ... Demi Tuhan," Napas Megan tersendat. Romero membuatnya takut dan juga khawatir. Ada rasa sakit di dadanya melihat tatapan marah pria itu. Seperti ... Megan ingin memadamkan bara api pria itu.

"Kau yang tidak melakukan apa pun atau berusaha menjauh darinya." Romero menatap Megan dengan dingin. "Apa kau lupa dengan perjanjian kita?"

Megan segera menggelengkan kepalanya. Air matanya telah menggenang di pelupuk matanya. Ucapan terakhir Romero membuatnya tidak perlu membuka bibir kembali untuk berbicara, selain diam dan memahami, siapa posisinya di sini.

"Kita akan segera menikah. Untuk ambisi yang sama; menghancurkan Fazio. Dan jangan sekali-kali kau berpikir bahwa kau bisa pergi begitu saja."

"...."

"Kau telah berada di kehidupanku, Megan. Sejauh apa pun kau berusaha, kau tidak akan bisa terlepas." Romero mengakhiri ucapannya dengan meninggalkan Megan yang masih menunduk. Di waktu yang bersamaan, air mata gadis itu terjatuh membasahi pipinya.

***

Megan sadar, bahwa posisinya tidak lebih dari alat balas dendam bagi Romero. Pria itu tak perlu mengingatkannya sampai seperti itu. Dan apa mungkin selama ini, sikap manis Romero menutupi

pandangannya—sekilas, melambungkan Megan hingga dia melupakan siapa posisinya.

Megan menghela napas kecil. Mengekori langkah lebar Romero menuju kediaman keluarga Moretti. Romero telah berada jauh dua langkah darinya. Pria itu tampak tak mau bersusah payah menunggu Megan. Atau menggandengnya dengan mesra seperti biasa.

Punggung lebar Romero yang dibalut kemeja biru laut, perlahan nyaris menghilang. Megan panik, dia mempercepat langkahnya sesegera mungkin. Keteledorannya yang tergesa-gesa, nyaris membuat gadis itu terjatuh. Namun, langkah Romero yang terhenti menahannya--lebih tepatnya kening Megan menabrak punggung pria itu.

Megan meringis pelan. Menyadari bahwa dia terlalu gegabah. Ia berusaha memperbaiki rambutnya yang sedikit berantakan. Tiba-tiba saja, ketika dia hendak menengadah, lengan Romero telah melingkari pinggangnya. Dengan sigap, Romero menarik tubuh Megan berada di sampingnya. Kemudian jemari pria itu memperbaiki rambutnya.

Perlakuan Romero menahan langkah kakinya. Megan terpaku. Ia membuka bibirnya sedikit. Lidahnya terasa kelu untuk sekedar berujar. Ia memutuskan untuk menunggu apa yang akan Romero lakukan selanjutnya. Tanpa mengatakan apa pun, Romero menariknya lebih mendekat lalu membawa Megan bersamanya, melangkah beriringan menuju ruangan pribadi Abramo Moretti.

Seorang pria berperawakan tinggi menyambut kedatangan Megan dan Romero. Pria itu adalah Deva, pengacara pribadi keluarga Moretti. Deva tersenyum ke arah Romero, namun hanya ditanggapi tatapan datar oleh pria itu. Romero duduk lebih awal di sofa, lagi-lagi mengabaikan Megan yang masih mematung menghadap Deva.

Kebingungan, Megan sedikit gugup melihat Deva mengulurkan tangan ke arahnya.

"Perkenalkan, nama saya Deva, saya adalah pengacara keluarga Tuan Abramo," ujarnya dengan ramah.

Megan memerah, menyadari betapa bodoh dirinya. Ia merutukki dalam hati sebelum menyambut uluran tangan Deva. Berjabat sebentar, ia menggumamkan namanya

dengan pelan. Megan duduk di samping Romero setelah perkenalannya dengan Deva selesai.

Megan memandang sofa yang agak berjarak antara dirinya dan Romero. Biasanya, sebisa mungkin Romero membuat jarak di antara mereka menipis. Pria itu tak pernah berjauhan seperti ini.

Romero sedikit menjaga jarak dengannya atau Megan sendiri yang menghindar?

"Kita langsung mulai saja." Deva membuka berkasnya melihat Abramo Moretti muncul. Pria paruh baya itu tersenyum ke arah Megan lalu pada Romero.

"Kalian terlihat berbeda," celetuk Abramo, membuat Megan menoleh pada Romero. "Aku tak melihat aura kebahagiaan di matamu, Romero. Bukankah besok kalian menikah?"

Romero tersenyum miring pada Ayahnya. Ia menggeser posisi duduknya, lebih mendekat pada Megan, kemudian menggenggam jemari gadis itu dengan lembut. Sengatan listrik itu langsung terasa menyebar ke seluruh tubuhnya. Romero mendengus pelan dalam hati. Tidak menampik kenyataan bahwa dia selalu seperti ini, ketika bersentuhan dengan calon istrinya, Megan Lincoln.

"Megan tengah merajuk," bisik Romero diiringi tatapan peringatan pada Megan. "Dia tak ingin tinggal di sini meskipun untuk satu malam," tambahnya, melukiskan kerlingan nakal dari Abramo Moretti.

Kedua mata Megan membesar. Ia membuka mulutnya nyaris memprotes ketika Romero meremas jemarinya lembut. Megan hanya dapat menghela napas pelan. Dengan pipi yang semerah tomat, Megan mengalihkan pandangannya dari Romero, memilih memandang jemari mereka yang saling bertautan.

"Oh iya, ngomong-ngomong ... Di mana *Ibu?*" Pertanyaan Romero terdengar dingin. Pria itu tampak enggan bersusah payah memanggil nama Abrina dengan sebutan lebih baik--misalnya nada lebih lembut.

Abramo gelagapan. Salah tingkah, tak menyangka Romero akan menanyakan keberadaan Abrina. Abramo sengaja tak membawa wanita itu ke dalam masalah ini. Tidak, setelah dia merasa harga dirinya runtuh akibat perbuatan konyol Abrina pada Megan. Juga Fazio, dia membiarkan pria itu menghadap Aleksei untuk menyelesaikan masalah mereka.

"Err... Dia sedang sibuk." Abramo berdeham pelan. Mengalihkan pandangannya Deva, mengintrupsi agar pria itu segera memulai.

"Baik. Karena Tuan Abramo telah berada di sini. Kita mulai saja, aku akan membacakan wasiat untuk Anda, Tuan Romero."

Hanya wasiat ... Namun perasaan Romero telah meletup-letup, bagaimana jika dia resmi menjadi nomor satu di keluarga Moretti? Senyuman miring Romero terlukis samar, dan di samping itu, Megan mengamatinya.

***

Setelah Deva selesai menjelaskan segalanya, dibimbing oleh Abramo Moretti, Romero kembali menjauh dari Megan. Pria itu tidak lagi bersamanya. Entah ke mana perginya. Romero menghilang begitu saja, seakan-akan, Romero memang sengaja untuk tak mendengar penjelasannya.

Hingga cahaya matahari benar-benar tenggelam, digantikan oleh temaram yang mencekam, Romero masih tak menampakan batang hidungnya. Megan menunggu di

meja makan seraya bertopang dagu. Ditemani oleh Ginevra, dia merasa sangat menyedihkan.

Satu jam yang lalu, Ginevra terus memaksanya untuk menyantap makan malam. Dan Megan masih berada di posisinya. Dihinggapi rasa menyesal yang amat dalam, meskipun perutnya berbunyi, hidangan lezat di hadapannya sama sekali tak menarik perhatiannya. Megan melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya, kemudian pada Ginevra, waktu itu sesekali menguap, mungkin mengantuk.

"Lebih baik kau istirahat, Gin. Biarkan aku sendiri saja," ujar Megan tak nyaman.

Ginevra mengerjapkan kedua matanya dan menggeleng. "Nona...."

"Gin, *please.* Jangan memaksaku untuk makan lagi. Aku tidak ingin melakukannya," lirih Megan pedih. Dia bingung dengan suasana hatinya.

Apa yang Megan pikirkan sebenarnya?

Dia takut Romero tak memaafkannya atau tersakiti oleh ucapan pria itu? Megan sendiri tak mengerti. Gadis itu bangkit dengan lesu dari duduknya. Melangkah

menaiki anak tangga diekori oleh Ginevra. Megan masuk ke dalam kamarnya.

Besok adalah hari yang besar. Abramo Moretti benar, harusnya Romero dan Megan berseri-seri.

"Aku ingin beristirahat." Megan menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Dia masih merasakan kehadiran Ginevra di belakang tubuhnya. Wanita itu belum beranjak.

"Baiklah. Kalau begitu, selamat malam. Saya akan membangunkan Anda besok pagi." Megan tak menjawab lagi. Dia terlalu lelah untuk berkata. Pintu tertutup rapat. Seketika, Megan membalikkan posisi tidurnya.

Ini bukan kamar Romero. Kamar yang ditidurinya malam ini berbeda. Abramo Moretti melarang mereka berdua satu kamar kali ini. Kening Megan berkerut. Lalu di mana Romero tidur?

Megan beranjak bangkit. Gadis itu menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Sebelum para pelayan itu mengantarkannya ke mari, Megan sempat mendengar percakapan mereka bahwa Romero memaksa tidur di kamar pribadinya. Juga ... Memerintahkan agar mereka tutup mulut. Kening Megan berkerut sejenak. Itu tandanya....

Jantungnya berdetak kencang mendengar suara pintu ditutup, tepat di samping kamarnya. Romero?

Apa Romero telah kembali?

Megan berlari kecil membuka pintu kamarnya. Ia menahan napas ketika berhasil keluar. Megan menempelkan telinganya di ambang pintu. Dia tak mendengar suara apa pun. Tertegun untuk beberapa saat, pada akhirnya Megan memutuskan untuk membuka pintu kamar Romero.

Memang tidak ada suara apa pun, tapi pemandangan Romero yang membelakangi tubuhnya benar-benar membuat napas Megan tercekat sekarang. Romero bertelanjang dada dengan handuk yang melingkar di pinggangnya. Ya Tuhan ... Di waktu yang bersamaan, ketika Megan tengah mengangumi keindahan di hadapannya, pria itu membalikkan tubuhnya dan tampak terkejut melihat kehadirannya.

"Megan?" Suara Romero terdengar berat. Memaksa Megan tetap berada di mana dia berpijak. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Megan tak menjawab. Dia mengamati Romero yang kini melangkah mendekatinya. Bukan mendekatinya, tapi

menutup pintu kamarnya dan menguncinya. Setelahnya, pria itu kini berada di hadapannya. Menjulang tinggi, mendebarkan jantung Megan.

"Aku...." Megan menelan ludahnya. "Aku ingin meminta maaf," bisiknya tertahan di tenggorokan.

Megan memejamkan kedua matanya sekilas. Menerka-nerka untuk beberapa detik sebelum berjingkit, melingkarkan kedua lengannya di leher Romero, dan mencium bibir pria itu dalam. Bibir Megan bergerak perlahan, berusaha melakukan apa yang pernah Romero lakukan padanya. Terasa begitu lambat dan kaku. Megan melepaskan ciumannya menyadari dia nyaris kehilangan napas.

Kedua pipinya terbakar sekarang. Bagus. Dia bodoh. Romero tak mengatakan apa-apa. Itu tandanya, Megan tetap disalahkan.

Tiba-tiba saja Romero menarik pinggang Megan mendekat. "Kau memaksaku untuk memajukan malam pertama kita, Megan," bisik Romero serak, dan Megan tersentak menyadari sesuatu menekan pahanya.

"Rom," bisiknya malu.

Romero mengecup sudut bibir Megan. Mengabaikan kegelisahan gadis itu di dalam pelukannya. "Bagaimana aku bisa marah padamu ketika kau terus menggodaku?" Romero memperdalam bibirnya dan Megan menyambutnya perlahan. "Kau *menyiksaku.* Aku sengaja menghindarimu agar *kegilaanku* tak semakin menjadi."

Romero membawa tubuh Megan ke atas pangkuannya lalu menghempaskannya ke atas ranjang. "Tidur dan jangan beranjak sebelum fajar menyingsing." Romero mengecup bibir Megan sekilas kemudian menarik gadis itu tenggelam ke dalam dekapannya.

Senyuman lebar terlukis di bibir Megan. Kecupan terakhir Romero menyebarkan letupan aneh di area perutnya. Kenapa? Dia merasa berbunga-bunga sekarang.

Bab 18

GAUN putih itu membalut tubuh Megan, begitu pas, mempertontonkan lekukan tubuhnya. Bagian atas gaunnya sedikit terbuka—salah satu hal yang membuat Megan risih—secara tidak langsung belahan dadanya terekspose. Tapi, meski begitu, Megan terpesona dengan penampilannya pagi ini.

Megan berubah menjadi *spektakuler*. Semua yang melekat di dirinya adalah benda-benda yang memiliki harga selangit. Mungkin berlebihan, namun Megan tak dapat menyangkal bahwa harga yang ditawarkan atas apa yang dia kenakan, cukup untuk membayar biaya hidupnya bertahun-tahun ke depan.

Gaun rancangan *Dior* yang dijahit selama tiga bulan dengan tangan—ya Tuhan, bayangkan saja, Megan tak perlu menunggu untuk tiga bulan—dia tidak tahu bagaimana caranya—tapi yang jelas, hanya dengan satu minggu, satu kali datang untuk memesan gaunnya, Megan mendapatkannya dengan mudah. Dan perhiasan, seperti;

anting dan kalung yang dihiasi berlian berkilauan, harganya juga pasti sangat mahal.

Megan tak percaya bahwa yang menatapnya di cermin saat ini adalah dirinya. Megan tak pernah merasa sepercaya diri ini. Ketika penata rias membantunya melangkah ke luar, Megan begitu *ringan*. Senyumnya terlukis malu-malu sampai dia merasakan kedua pipinya memerah. Megan malu. Sayangnya, dia tak dapat menghentikan senyumannya, apalagi pada saat Romero berada di depan matanya.

Romero mempercepat aliran darah di tubuh Megan. Megan harus menahan napas menyambut uluran jemarinya.

"Kau cantik." Pujian itu tercetus dari bibir Romero, sejenak, membuat Megan terpaku sebelum mengalirkan rasa panas yang amat di kedua pipinya.

"Terima kasih," balas Megan tercekat. Dia mengambil langkah di samping Romero. Kemudian, keduanya menatap lekat ke depan, saling mengucap janji masing-masing.

Setelah selesai, Romero memasang cincin di jemari manis Megan, begitupun sebaliknya; Megan memasang

cincin di jemari manis Romero dengan hati-hati. Megan gelagapan melihat Romero membuka kain yang menutupi wajahnya. Keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya.

"Kenapa?" Romero memprotes melihat Megan yang menghindar ketika dia hendak menciumnya.

Megan menggeleng pelan. Ia menyimpan salah satu tangannya di lengan Romero lalu kembali mendekat. Megan tak perlu segugup ini. Ayolah, bukan pertama kali Romero menciumnya, dia seringkali merasakan bibir pria itu di atas bibirnya. Apa yang Megan pikirkan?

Megan memejamkan kedua matanya. Membuka bibirnya sedikit dan membiarkan Romero mendaratkan bibirnya. Lagi, untuk kesekian kalinya, ciuman Romero menghanyutkannya. Megan menggerakkan tangannya melingkari leher Romero merasakan ciuman pria itu kian dalam.

Detik demi detik berlalu, ciuman Romero berubah tergesa-gesa. Tanpa jeda. Nyaris membuat Megan kehabisan napas. Megan mengerjapkan kedua matanya. Ada yang berbeda dari ciuman Romero kali ini. Juga harum napasnya berbeda. Megan segera membuka kedua

matanya. Saat itu juga pupil matanya membesar, dia menjauh melihat sosok yang baru saja menciumnya.

Fazio? Fazio Moretti?

Fazio Moretti dengan setelan jas yang senada dengan apa yang Megan kenakan. Pria itu tersenyum nakal ke arahnya. Sejurus kemudian, berujar, meremehkan, "*Megan Lincoln, bukankah menikah denganku adalah impianmu sejak dulu?*"

Ketukan nyaring membangunkan Megan dari mimpi buruknya. Gadis itu tersentak—bak diingatkan oleh sebuah alarm—Megan mengerjapkan kedua matanya. Perlahan, jemarinya bergerak menuju dada, mendengarkan detak jantungnya yang cepat.

Ya Tuhan... Mimpi buruk macam apa tadi?

Napas Megan memburu. Megan mengusap keringat dingin yang membasahi keningnya. Kedua matanya bergerak nyalang, menatap sekelilingnya dengan saksama. Dia menghela napas panjang kemudian menenggak segelas air putih di atas nakas.

Tidak ada waktu lagi ketika ketukan di pintu berubah kian nyaring. Megan menyimpan kembali gelas di

tangannya ke atas nakas. Ia beranjak untuk membuka pintu.

Empat wanita berusia 30-an, tersenyum manis ke arahnya. Semuanya mengenakan pakaian yang seragam, rok span hitam dengan kemeja putih yang dipadukan dengan jas hitam. Rambut mereka dicepol rapih tanpa hiasan apa pun. Salah satu darinya, yang berambut merah terang, tersenyum ke arah Megan.

"Selamat pagi, Nona Megan."

Megan menatap keempatnya dengan kening berkerut. "Se-selamat pagi," balasnya dengan suara serak, khas bangun tidur.

"Saya Indiana, dan ini adalah rekan kerja saya." Wanita itu memperkenalkan dirinya tanpa mengulurkan tangan. Seakan memahami apa yang berputar di kepala Megan, Indiana menambahkan, "kami akan membantu Anda untuk *bersiap-siap.*"

Bersiap-siap?

Ah, Megan tahu apa makna yang terkandung dalam ucapan wanita itu. Tentu saja. Bersiap-siap untuk pernikahannya dengan Romero. Mengingat hal itu, darah

Megan berdesir cepat. Waktu berlalu begitu cepat hingga sekarang adalah saatnya.

Sebelum Megan sempat bertanya, keempat wanita itu telah masuk ke dalam kamarnya, menerobos begitu saja dan mengisi area meja rias dengan peralatan make up yang lengkap. Megan melongo seketika.

Indiana tersenyum kecil. "Nona Megan, apa Anda sudah siap? Asisten saya akan menyiapkan air hangat jika Anda sudah siap."

Megan melirik jam yang menempel di dinding. Waktu tampak menunjukkan pukul 4 pagi. Ini terlalu pagi. Memangnya berapa lama untuk bersolek di depan cermin bagi seorang pengantin? Tapi, Megan tak dapat menolak. Dia hanya mengangguk singkat sebagai jawaban.

Megan mengekori ketiga wanita itu ke kamar mandi. Dia menunggu sampai air hangat memenuhi bathtub. Barulah setelah itu, meski ragu, Megan melepaskan pakaiannya satu per satu.

Ketiga wanita itu menatapnya tanpa ekspresi, walau begitu, tetap saja Megan merasa malu. Megan tak pernah menunjukan lekukan tubuhnya pada siapapun. Kecuali ...

Ah, sial, bayangan Romero yang menatapnya nakal terlintas dalam benaknya.

"Kami akan memijat pundak Anda agar Anda rileks." Salah satu wanita yang bertubuh mungil, membasahi tangannya.

Megan berdeham tak nyaman. Memikirkan Romero, tiba-tiba saja dia teringat pria itu. Megan menatap sekelilingnya. Bibirnya terbuka sedikit menyadari bahwa dia bukan di kamar mandi Romero. Kenapa dia tidak sadar sedari tadi?

Jangan-jangan ... Ciuman manis Romero juga hanyalah mimpi. Megan meringis pelan. Sebaiknya, Megan harus berhati-hati mulai sekarang, pikirannya mulai dipenuhi hal-hal mesum.

***

Semua pandangan di sekitar tertuju padanya. Berpuluh-puluh pasang mata itu memerhatikan Megan. Menambah debaran jantung Megan kian cepat. Apalagi, sepasang mata cokelat gelap yang beradu tepat di depan matanya. Romero Moretti ... Tatapan pria itu seakan

hendak menerkamnya. Megan dapat merasakan sendiri kain yang menutupi telapak tangannya basah.

Bagus. Dia sangat gugup sekarang. Langkah kakinya semakin berat untuk digerakkan. Megan ragu, apakah dia harus melangkah menuju altar atau tidak. Megan takut terjatuh sebelum dirinya sampai di tempat tujuan. Mungkin berlebihan, tapi itulah kenyataannya.

Megan sama sekali tak peduli dengan tatapan membunuh Abrina Moretti atau Fazio Moretti yang seakan-akan ingin menembakkan pistol di kepalanya. Namun, Romero, demi Tuhan, kenapa pria itu sangat seksi di matanya? Tuksedo putih yang senada dengan gaun pengantinnya, melekat pas di tubuh Romero. Rambut cokelatnya disisir rapi ke pinggir. Cambang halusnya masih tersisa di bagian rahangnya.

Bayangan mimpi liarnya membuat Megan linglung. Dia mengabaikan sosok Abramo yang menuntunnya. Terus melangkah, hingga Romero benar-benar di depan matanya.

"Kau harus benar-benar menjaganya, dia nyaris terjatuh, Romero." Godaan Abramo menyentak Megan

dari rasa gugupnya. Megan merona; Abramo terkekeh ringan. Lalu meninggalkannya bersama Romero.

Romero tidak mengatakan apa-apa. Pria itu menggandeng Megan untuk mematung di sampingnya. Kemudian, semuanya mengalir begitu cepat. Romero telah mengucap janji untuk mempersuntingnya. Demikian sebaliknya, Megan melakukan hal yang sama.

Cincin pernikahan mereka telah tersemat di jemari masing-masing. Tampak berkilauan di jemari Megan, dan menunjukkan bahwa Romero milik seorang *gadis*. Romero menyibak kain yang menutupi wajah Megan untuk menciumnya. Namun, pria itu sempat berhenti beberapa saat, membuat Megan membuka kedua matanya.

Romero menjalankan salah satu tangannya di pinggang Megan. Menarik gadis itu mendekat ke dalam dekapannya.

"Kau tak tahu betapa bahagianya aku hari ini, Megan," bisik Romero di depan bibir Megan. Romero meraih dagu Megan. "Kau membuatku sadar bahwa kebahagiaan tidak harus dibeli, tapi dapat diciptakan."

Bibir Megan terbuka untuk menjawab. Tapi, Romero sama sekali tak memberikan kesempatan bagi gadis itu.

Romero memanggut bibir Megan dengan lembut. Andai riuh tepuk tangan tak mengganggunya, mungkin Romero telah memasukan lidahnya dan menggoda Megan. Sayangnya, dengan berat hati Romero harus melepaskan ciumannya. Dan dia hanya dapat mendekap tubuh ramping Megan untuk melampiaskan keinginannya.

Megan menarik napas untuk mengisi paru-parunya. Ia menenggelamkan wajahnya di pundak Romero. Dia bisa terjatuh jika Romero tak memeluknya seperti ini.

"Ayo, kita harus menyambut para tamu," ajak Romero seraya melepaskan pelukannya. "Tunjukkan pada semua orang bahwa kita menang."

Kebahagiaan? Senyuman di bibir Megan memudar perlahan. Mungkin kebahagiaan yang Romero maksud adalah kepuasan hatinya. Megan tersenyum masam. Ia membalas genggaman Romero dan mengikuti langkahnya.

Kenapa Megan mudah sekali percaya diri?

"Megan, perkenalkan ... Ini adalah Capri de Angelis, dia mantan tunangan Fazio," ujar Romero tanpa ekspresi. Megan mengalihkan pandangannya dan menatap Capri tanpa berkedip. Bibirnya membentuk garis tipis. Meski sulit, Megan mengulas sebuah senyuman.

Gadis itu masih saja sama. Capri de Angelis, dia bahkan tak mau bersusah payah menerima uluran tangan Megan. Ngomong-ngomong, apakah Capri masih mengingatnya?

Dari gelagatnya sejak mereka bertemu di supermarket, tampaknya memang benar; Capri sama sekali tak mengenalnya.

"Megan," ucap Megan singkat.

"Capri." Capri memperkenalkan diri dengan bibir yang masih terlihat masam. Lalu Capri mendekati Romero dan tersenyum lebar. "Kukira kau akan melajang sampai usia 30-an," godanya tanpa memperdulikan kehadiran Megan.

Megan melirik Romero sekilas, pria itu tak memberikan tanggapan. Pandangan Romero teralihkan pada Megan. Diabaikannya Capri de Angelis yang jelas-jelas meminta perhatian. Romero melingkarkan salah satu lengannya di pinggang Megan. Sedangkan salah satu tangannya yang bebas bergerak naik, mengusap pipi Megan sekilas.

"Aku akan menemui sahabatku di sana," bisik Romero datar.

"Aku ikut," cicit Megan secepat mungkin. Menyadari aura tak bersahabat dari Capri, Megan enggan mengalami 'hal buruk' bersama gadis itu di supermarket, terulang untuk kedua kalinya.

Namun, tampaknya Romero telah merencanakan semuanya. Pria itu memberikan tatapan peringatan pada Megan. Romero menunduk sedikit, menyimpan bibirnya di pelipis Megan, seperti menciumnya, nyatanya ... Romero berbisik pelan tepat di telinga Megan.

"Kau tahu apa yang harus kaulakukan, bukan?" Napas Romero terdengar berat. Megan menatap Romero melalui sudut matanya. Untuk beberapa detik, mereka saling beradu pandang hingga pada akhirnya Romero menjauh.

Romero berdeham pelan. "Kuharap kalian dapat saling mengenal," ujarnya pada Capri.

"Tentu saja." Capri tersenyum manis. "Kenapa tidak."

Saling mengenal?

Megan membalas tatapan Capri dengan muak. Sampai kapanpun dia tak akan sudi mengenal gadis itu. Megan mengangkat gaun pengantinnya, hati-hati dia melangkah menuju meja yang dipenuhi oleh hidangan. Hal yang tak

Megan sangka ketika Capri ternyata mengekorinya dari belakang.

Capri berlenggak-lenggok dengan segelas minuman di tangannya. Tatapannya jelas meremehkan. "Aku heran, apa yang membuat Romero jatuh hati pada gadis bar-bar sepertimu," ucapnya sengaja memancing emosi Megan.

Megan menghentikan pergerakan tangannya mengambil sepotong kue. Ia membalas ucapan Capri dengan tenang, "Aku tahu bagaimana menyenangkan hatinya."

Capri terkekeh pelan mendengar jawaban Megan. "Menyenangkan hatinya? Kukira kau hanya menyenangkan Romero di atas ranjangnya."

Capri menutup bibirnya dengan telapak tangan untuk menghentikan tawanya. Sungguh, Megan muak melihat semua itu. Sekarang mereka berdua menjadi perhatian karena sikap Capri yang memalukan. Megan ingin sekali melempar sepiring kue ke wajah Capri. Atau paling tidak, menyiram wajahnya dengan segelas minuman. Dia benci dengan tawa Capri. Tawa sialan yang membuatnya trauma sampai saat ini.

"Oh, sungguh, kau tidak mengenal Romero dengan baik sepertinya." Capri menyimpan minuman di tangannya ke atas meja. "Banyak yang menyenangkan hatinya, Megan. Kau bukan satu-satunya."

Capri menunduk sedikit, "Bahkan aku pernah merasakan kehangatan di atas ranjangnya," bisik Capri percaya diri.

Capri tersenyum culas melihat raut wajah Megan yang berubah-ubah. Kepercayaan diri gadis itu nyaris naik ... Sayangnya, semuanya memudar pada saat Megan menyiram wajahnya dengan segelas minuman. Bibir Capri terbuka lebar.

Megan meraih selembar tisu dan melemparkannya dengan ringan. Raut wajahnya dingin, tatapannya penuh kebencian. "*Here's a tissue, you have a little bullshit on your lip.*"

***

Semua yang berkaitan dengan Capri de Angelis tak pernah berakhir dengan baik. Sejak dulu, Capri de Angelis telah terkenal dengan tingkahnya yang buruk. Apa pun

yang berada di pandangannya, selalu ditindas dengan mudah. Gadis itu seakan tak memiliki etika.

Maka, dalam setiap kesempatan, Megan berusaha untuk menghindari Capri. Selain dia menyukai Fazio, biasanya Capri menindas orang-orang seperti dirinya; buruk rupa, lemah, kaum menengah ke bawah, kutu buku, pecundang. Bukan hal yang aneh beberapa murid memilih menyerah karena Capri.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatian Megan. Megan mengangkat wajahnya, mengalihkan pandangan dari wastafel di hadapannya. Saat itu juga, mata cokelatnya beradu pandang dengan sosok Romero. Pria itu menutup pintu kamar mandi, pergerakannya terlihat di balik cermin—Megan masih setia menatapnya ketika Romero melangkah mendekat perlahan.

"Ingin kubantu?" Romero menawarkan diri.

Tuksedo putih yang melekat di tubuh Romero telah dilepas, menyisakan kemeja putih yang dia kenakan. Rambut cokelatnya sedikit berantakan. Megan diam-diam memperhatikannya. Sebenarnya ke mana Romero tadi siang? Pria itu menghilang setelah meninggalkannya bersama Capri. Megan mencarinya ke setiap sudut

ruangan hingga dia merasa ingin ke kamar mandi. Para pelayan membantunya ke mari.

"Bagaimana kau bisa masuk kemari?" Megan membiarkan Romero melepas hiasan kepalanya.

"Memangnya kenapa?"

Megan menahan tangan Romero ketika gerakannya turun menyentuh resleting gaunnya. "Bagaimana jika aku sedang...." Sejenak dia menahan ucapannya dengan meringis, "buang air?" tanyanya tak senang.

Raut wajah Romero tak terbaca. "Aku pernah melihatmu telanjang, meski tidak secara langsung."

Dengan cekatan Romero melepas gaun Megan terjatuh melewati kakinya. Kedua pipi Megan memerah. Ia berusaha menutupi bagian atas tubuhnya yang sedikit terekspose meski ditutupi kemben.

"Aku bisa melakukannya sendiri," tukas Megan, menghentikan jemari Romero di belakang tubuhnya. Tapi, sebelum Megan menghindar, Romero dengan cepat menarik pinggang Megan, menunduk kemudian mencium bibir gadis itu.

Serangan tiba-tiba Romero sukses membuat Megan terkejut. Megan mendorong tubuh Romero dengan kasar

hingga ciuman Romero terlepas. Napas Megan terengah-engah. Jarak di antara mereka masih terasa dekat. Bahkan Megan dapat merasakan napas Romero menerpa wajahnya.

"Kenapa?" tanya Romero dengan napas yang berubah berat. "Kenapa kau menolak ciumanku? Apa kau lupa dengan apa terjadi tadi malam?"

Megan mendongak mendengar ucapan terakhir Romero. Ia mengerjapkan kedua matanya. Dengan susah payah, Megan menelan ludahnya. Jadi, tadi malam bukan mimpi?

"Tapi ... Tadi malam, aku tidur di kamarku," bisik Megan tertahan di tenggorokan.

Romero menutup jarak di antara mereka, membiarkan bibirnya bersentuhan sekilas dengan bibir Megan. "Aku tak mungkin membiarkan kau tidur di kamarku sedangkan aku telanjang."

Megan memang sudah gila tadi malam.

Megan memejamkan kedua matanya. Rasa panas di kedua pipinya kian menjalar. Ciuman nakalnya pada Romero bukan sekedar mimpi. Sungguh, di mana dia akan menaruh wajahnya sekarang?

Napas hangat Romero menerpa wajahnya. Memberikan desiran halus di atas kulitnya. Pelan tapi pasti, bibir Romero kembali menyentuh bibirnya. Lidahnya membelai bibir bawah Megan, memaksanya untuk memberi celah agar pria itu membuainya. Megan terlena, melingkarkan kedua lengannya di leher Romero. Dia melupakan fakta bahwa jemari Romero tidak tinggal diam.

Romero menelusuri lekukan tubuh Megan dengan telapak tangannya. Sampai di kedua bokong gadis itu, sekilas Romero meremasnya sebelum mengangkatnya duduk di samping wastafel.

Gerakan Romero naik melepas kain terakhir yang melekat di tubuh atas Megan. Menjatuhkan benda itu ke lantai hingga kedua dada istrinya berada di dalam genggamannya. Lembut, bulat ... Romero tergoda untuk membelai dengan bibirnya merasakan puncak dadanya yang mendamba.

"Romero," Megan memekik ketika Romero melepaskan ciumannya, beralih pada puncak payudaranya, pria itu mencecap penuh kelembutan.

"Apa yang kaulakukan?" lirih Megan menatap Romero yang kini berada tepat di kedua dadanya. Tatapan Romero menggelap, penuh hasrat dan keinginan yang dalam.

"Seharusnya...." Romero mengecup puncak dada Megan yang menegang, sedangkan salah satu tangannya memainkan peran lainnya dengan meremas pelan—"aku merasakan ini sejak kemarin," putus Romero, membiarkan bibir dinginnya melingkupi puncak dada Megan.

Megan berusaha menghindar. "Jangan di sana, Rom," desahnya tertahan. Megan merasakan tubuhnya kian melemas. Bibir Romero... Ya Tuhan, ada rasa menggelitik di area selangkangannya ketika Romero terus memainkan bibir dan lidahnya.

Kemudian ... Rasa panas itu menjalarinya. Megan melayang. Pandangannya menengadah. Napasnya memburu. Dadanya naik turun. Tubuhnya bergetar tak berdaya di bawah kuasa Romero.

Megan tersentak kaget; Romero membelai pusat intinya dengan salah satu tangannya. Tidak ada satu pun, bahkan bibir manisnya, hanya Romero yang telah melakukan segalanya pada Megan. Bibir gadis itu terbuka

hendak memprotes, tapi dengan cepat Romero memotong dengan berbisik serak.

"Jangan membohongi dirimu sendiri, Megan." Romero menghembuskan napasnya dengan sengaja. "Kau menginginkanku lebih dari ini."

"Aku—tidak—" Megan menggigit bibir bawahnya menahan desahan.

"Tidak?" Romero menekan telapak tangannya seraya tersenyum samar. "Aku berjanji, kau akan mendapatkan segalanya dariku. *Apa pun yang kau inginkan,* asalkan kau mau memberikan apapun yang kuinginkan."

Setelah bisikan manis itu berakhir, Romero menciumnya lagi. Lagi, dan lagi ... Hingga ketukan nyaring membangunkan akal sehat mereka berdua.

***

Fazio duduk di pinggiran ranjang, menyesap segelas *wine* di tangannya pelan-pelan. Kemeja milik pria itu berserakan di lantai, ikut serta dengan jas dan celana bahan miliknya, menyisakan celana pendek hitam yang

masih melekat. Tatapan mata Fazio kosong. Pikiran pria itu melayang.

"Berengsek!" maki Fazio, bangkit dari duduknya, menyentak Capri de Angelis yang hendak membelai tubuhnya.

Suara pecahan gelas di lantai memenuhi tiap sudut ruangan. Napas Fazio terengah-engah. Capri menatapnya tanpa berkedip. Kemudian gadis itu mendengus, dengan selimut yang melekat di tubuhnya, Capri melangkah mendekati Fazio. Memeluk kembali Fazio dari belakang.

Belaian Capri di tubuh Fazio sama sekali tak membuatnya melembut. Fazio menyentak kasar kedua lengan Capri di dadanya. Membalikkan badan, Fazio memakai pakaiannya tergesa. Pandangannya membara, menunjukkan emosi yang amat kental.

Hari ini adalah mimpi buruk paling mengerikan dalam hidupnya. Fazio kalah cepat dari Romero. Dan dia tak rela Romero mendapatkan semuanya. Menghindar untuk beberapa jam, sampai malam menjelang, tak cukup membuat pikirannya jernih. Bayangan Romero mencium Megan masih berputar di kepalanya. Ya Tuhan ... Gadis

itu, sial ... Kenapa Fazio merasa menyesal tak mengenal Megan lebih awal.

"Ke mana kau akan pergi?" Capri masih berada di sampingnya. Fazio mengabaikannya. Ia melangkah keluar dari kamar, menutup pintu dengan kasar hingga menimbulkan suara bedebam.

Jangan harap Fazio melupakan apa yang telah Capri lakukan padanya. Perselingkuhan dengan sahabatnya sendiri. Fazio tersenyum sinis tanpa sadar. Seraya mengancingkan kemejanya, ia melangkah menuruni anak tangga satu per satu. Pesta masih terdengar di halaman mansion keluarga Moretti. Fazio melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

Sedikit bergabung dan menggoda Megan ... Mungkin cukup membuat Romero terkecoh.

Fazio bersiul pelan. Tapi, sebelum itu, dia akan mengisi perutnya terlebih dahulu. Mungkin saja Ibunya masih berada di dapur saat ini. Beberapa menit yang lalu, Ibunya meminta Fazio untuk menemuinya di dapur, namun Fazio mengabaikannya.

Sampai di dapur, langkah Fazio terhenti. Fazio terpaku di tempat melihat Megan yang dibalut gaun

krem—tengah membelakanginya. Megan sangat cantik. Rambut cokelatnya digerai, wajahnya dipoles make up tipis. Tatapan Fazio terpaku pada bibir Megan.

Fazio segera memalingkan wajahnya. Dia kembali menengadah untuk menatap Megan. Di waktu bersamaan, Romero muncul di samping Megan. Dengan ringan Romero menarik perhatian Megan sepenuhnya lalu mencium bibirnya. Tepat di hadapan pelayan mereka. Fazio mengepalkan telapak tangannya. *Bahkan pria itu dapat melakukannya!*

"Aku harus membawa Megan untuk bertemu dengan teman-temanku, Joanne." Romero tampak melingkarkan lengannya di pinggang Megan.

Joanne tersenyum malu. *"Maafkan saya Tuan Romero, Meg—eh Nona Megan, dia meminta jus buah karena tak menyukai minuman di depan."*

"Apa kau telah mendapatkan jusmu, Sayang?"

Megan tersipu. *"Sudah."*

Sepasang pengantin baru itu pun menghilang dari pandangan. Fazio mendengus pelan. Ia melangkah mendekati Joanne yang tengah membereskan peralatan dapur.

"Ah, Megan Lincoln, kenapa kau bisa seberuntung ini?" gumam Joanne samar-samar.

Fazio menyipitkan matanya mendengar ucapan Joanne. "Apa kau bilang tadi?" Refleks Joanne menoleh dan terkejut. "Kau bilang ... Megan Lincoln?"

Bab 19

"APA yang kaulakukan di sini?"

Pertanyaan itu menggema ke setiap sudut ruangan. Menarik perhatian Fazio dari lamunannya. Di bawah cahaya rembulan yang temaram, Fazio menatap Abrina Moretti, Ibunya, yang muncul dengan minuman di tangannya. Fazio hanya meliriknya sekilas lalu selanjutnya pria itu kembali hanyut pada lamunannya.

Ruangan alat musik milik Abramo itu selalu menjadi tempat favorit Fazio. Jika Fazio sedang dalam masalah—selain menikmati dunia luar dan menghamburkan uang bersama wanita penghibur. Dia akan menghabiskan waktunya di sini. Sekedar duduk diam, merenungkan apa yang terjadi sampai pikirannya mulai jernih.

Melihat sikap Fazio, Abrina memperbaiki gaun pesta yang ia kenakan. Hati-hati agar tak menginjak ekor gaun mahalnya, Abrina duduk di samping Fazio. Seperti biasa, lipstik merah darah adalah favoritnya. Dan senyuman

sinisnya selalu kontras di waktu seperti ini. Ketika dirinya dilingkupi rasa benci yang amat sangat.

Abrina menyimpan minuman di tangannya tepat di samping. Salah satu tangan Abrina tersimpan di pundak Fazio. Mengusap pelan; menyatakan bahwa ini bukanlah akhir dari rencana mereka. Perlakuan seorang Ibu pada Anak tersebut sama sekali tak menarik perhatian Fazio. Hal itu membuat Abrina kesal hingga dia mendengus keras.

"Aku tidak memintamu untuk menjadi seorang pengecut, Fazio Moretti," desis Abrina kasar.

Fazio mengangkat sebelah alisnya. "Apa yang Ibu inginkan?" Tatapan pria itu sedingin es.

Bibir Abrina terbuka. Ia menggeleng. "Kau bertanya padaku?" Abrina memutar bola matanya malas. "Pikirkan sendiri, apa yang kaulakukan Fazio. Kau hanya hadir beberapa menit hari ini."

"Lalu?"

Jawaban singkat Fazio menambah rasa muak Abrina. "Kita harus menunjukkan pada Romero bahwa kita tidak hancur. Ingat dengan ambisimu?" Suara Abrina memelan meski emosi telah menguasainya. Dia menyadari bahwa

Fazio merasa tersaingi saat ini. Dan jika Abrina memakinya terus menerus, anak itu akan semakin tertekan.

Untuk beberapa saat, keheningan melingkupi keduanya. Hanya suara musik dansa—yang berjarak beberapa meter—terdengar sayup-sayup. Abrina yang masih setia menunggu jawaban Fazio, sebaliknya Fazio hanyut sendiri dengan pikirannya.

Tiba-tiba Abrina bangkit dari duduknya. Wanita itu mengulurkan tangan pada Fazio. Sejenak, Fazio menatapnya tak terbaca, tapi kemudian, Fazio membiarkan Ibunya menggandengnya memasuki pesta pernikahan Romero dan Megan.

Ya, Fazio memang menghilang setelah acara sialan itu. Memang. Namun, bukan berarti dia pengecut. Ucapan Ibunya membuat Fazio agak tersinggung.

Langkah Fazio terhenti ketika ia melihat Capri melambaikan tangan ke arahnya. Fazio mendengus dalam hati. Melalui sudut matanya, dia melirik Ibunya yang juga tampak muak melihat Capri. Asal tahu saja, Capri de Angelis adalah ular. Gadis itu memiliki maksud tersendiri mendekati Fazio.

Dulu, mungkin Fazio tergila-gila dengan gadis tercantik di sekolah, Capri de Angelis. Si cantik dengan mata cokelat terangnya. Tubuh seksi yang menggoda. Gaya bicaranya yang manis. Dan aroma tubuhnya yang membuat pria manapun bertekuk lutut agar rela memeluknya.

Sekali lagi, itu dulu, bukan saat ini. Perasaannya pada Capri de Angelis telah memudar. Fazio sadar, gadis itu tidak lebih daripada *sampah* yang seringkali ia cicipi.

"Kenapa gadis itu datang kembali?" tanya Abrina datar.

Fazio menipiskan bibirnya. "Dia diundang Romero."

"Anak haram itu ... Ternyata dia memang sengaja."

Fazio mengabaikan ucapan Abrina. Ia melangkah mendekati Capri yang menunggunya. Capri tersenyum lebar dan sedikit cekikikan. Panggilan Abrina Moretti sama sekali tak dihiraukan Fazio. Apa yang memenuhi kepala Fazio saat ini lebih menarik.

"Fazio?" Capri menarik bibirnya mengulas senyuman. Rasa percaya dirinya naik. "Kau datang kembali padaku untuk—"

"Semuanya tidak seperti apa yang kaupikirkan," tukas Fazio kesal. Ia mencekal lengan Capri dengan kasar. Melangkah menuju sudut ruangan yang jauh dari pandangan. Tepat di sebuah bangku panjang, Fazio menghempaskan Capri agar duduk.

Capri yang terkejut meringis. Bokongnya mendarat tidak manis di kayu usang itu. Capri bangkit dan menatap Fazio kesal. Pria sialan itu hendak merusak gaun *Versace* kesayangannya. Capri menepuk-nepuk pelan gaunnya dengan jijik.

"Kau tidak bisa bersikap seperti ini padaku, Fazio." Capri menatapnya tajam. "Gaunku setara dengan harga jam tanganmu," desisnya marah.

Fazio mengangkat sebelah alisnya. Bahkan disaat keluarganya nyaris bangkrut, Capri de Angelis masih sanggup membeli gaun mahal itu. Bukan hal yang aneh untuk didengar. Capri pasti rela melakukan apa pun untuk mendapatkan segalanya. Tak terkecuali menjual dirinya pada pria kaya.

Fazio mengamati Capri dalam diam. Lihat saja, sejak dulu sampai sekarang, Capri tak pernah berubah. Dia tetap cantik dan memesona. Apalagi usianya kini bukan remaja

lagi. Fazio segera menggelengkan kepalanya--menarik akal sehatnya untuk bangkit—Fazio tak boleh tergoda oleh ular betina di hadapannya.

Menyadari tatapan Fazio yang tak terlepas dari tubuhnya. Capri tersenyum manis. "Kenapa?" bisiknya begitu dekat dengan Fazio. "Kau ingin mengulang apa yang pernah kita lakukan?"

Fazio memalingkan wajahnya. "Aku tidak memiliki banyak waktu untuk berbasa-basi." Fazio memundurkan langkahnya. "Ada yang ingin kutanyakan padamu, dan kau harus menjawabnya jujur."

"Baik. Katakan padaku sekarang," pinta Capri tak sabar.

"Apa kau tahu siapa Megan Lincoln?" tanya Fazio dingin. "Aku ingin jawaban yang rinci."

Capri mengernyitkan keningnya. "Megan Lincoln? Siapa dia?"

"Aku bertanya padamu."

Bibir Capri mengerucut tak senang. "Apa dia kekasih barumu?" Mendadak dia merasa perutnya mulas. Sialan, apa Fazio telah memiliki pengganti?

"Bukan."

Pada akhirnya ... Capri merasakan napasnya kembali normal.

"Aku penasaran ... Karena nama itu terasa tak asing." Fazio menjeda ucapannya. Ia kembali menatap lekat Capri. "Apa kau mengenalnya?" ulang Fazio dengan pertanyaan yang sama dan jawaban yang pria itu dapatkan masih sama.

"Aku sama sekali tak mengenalnya. Memangnya ... *Siapa dia*?"

***

Romero memeluk pinggang Megan. Menarik Megan memasuki kerumunan orang-orang. Langkah Romero membelah para tamu yang tengah berdansa. Mereka berhenti seketika, memberikan jalan bagi pengantin baru yang terlihat lekat satu sama lain. Ratusan pasang mata mengamati Megan, kemudian berpindah pada Romero. Secara bergantian seraya berbisik-bisik dan cekikikan.

Tak sedikit yang memuji betapa beruntungnya Megan mendapatkan Romero. Dan juga tak sedikit yang terpesona dengan kecantikan Megan malam ini. Megan dapat

mendengarnya dengan jelas. Dia merasa tak nyaman menjadi sorotan seperti ini. Kapan Megan akan terbiasa menjadi pusat perhatian?

Anehnya, Romero terlihat tenang. Megan mengamati Romero melalui sudut matanya. Melihat lekat bagaimana raut wajah Romero tetap datar meski tamu yang hadir mengamatinya. Megan segera mengalihkan pandangannya merasakan tatapan Romero tertuju padanya. Megan berpura-pura menatap sekitarnya.

Pandangan Megan beradu dengan Abrina Moretti. Abrina membalas tatapannya penuh ancaman. Mengangkat dagunya sedikit, Megan membalas tatapan Abrina tak kalah membunuh. Seakan ingin menunjukkan kemenangan yang Megan raih, gadis itu merapatkan pelukannya pada Romero.

"Ini, aku ingin mengenalkan sahabatku padamu." Ucapan Romero mengalihkan perhatian Megan.

Megan tersenyum kecil melihat pria Jerman di hadapannya. Ia mengulurkan tangan menyambut uluran tangan pria itu. Senyuman tak terlepas dari bibirnya.

"Megan," ujarnya, memperkenalkan diri.

Pria bermata biru itu membalas senyumannya. "Adler, aku sahabat Romero, dan ini...." Adler menjeda ucapannya. Menunjuk pria bermata cokelat di sampingnya. "Dia Akzal, adikku."

"Aku Akzal," ujar Akzal tak kalah menebarkan senyuman manisnya.

Hal itu membuat Romero menarik Megan sedikit menjauh. "Sudah?" tanya Romero datar.

Akzal terlihat salah tingkah. Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Akzal, salah satu sahabatnya, adik dari Adler, memang sedikit *playboy*. Romero hafal dengan tatapan menggoda itu. Meski Megan tidak melihatnya, tapi godaan itu tampak jelas.

"Megan err ... Kapan-kapan mungkin jika kau tak sibuk kau boleh melihat pameranku." Adler menengahi. Kening Megan berkerut.

"Pameran?"

Adler mengulum senyum dan mengangguk. "Ya. Aku membuat beberapa lukisan—"

"Terima kasih, Adler. Tapi Megan tak menyukai keramaian." Romero menatap Megan datar. "Benar begitu, Sayang?"

Megan mengangguk pelan.

"Kalau begitu ... Biarkan aku mengajak Megan menyambut tamu lainnya." Romero mempererat lengannya di pinggang Megan. "Kita dapat berbincang lain kali."

Romero menarik Megan menjauh dari kedua sahabatnya. Megan hanya mengekorinya tanpa membantah. Kerumunan tamu mereka lewati kembali satu per satu. Namun, tak ada satu pun yang membuat langkah mereka berhenti.

"Kenapa kita berada di sini?" Megan menatap Romero dengan heran. "Bukankah—"

"Hanya mereka sahabatku," potong Romero. "Aku tidak mengenal yang lainnya."

Romero hanya memiliki dua sahabat?

"Selebihnya, mereka rekan kerja ayahku dan tidak banyak yang kukenal." Romero mengambil piring lalu menyimpan sepotong kue di atas sana. "Kau menyukai cokelat, bukan?"

Bibir Megan terbuka mendengar ucapan Romero. Dari mana pria itu mengetahuinya? Megan menerima sepotong kue itu dan memakannya pelan-pelan. Rasanya

enak sekali. Selai cokelat di dalamnya membuncah ketika Megan menggigitnya. Rasa cokelatnya memenuhi mulut Megan.

"Ini kue terbaik yang pernah kumakan," ujar Megan tanpa sadar.

Ucapan Megan membuat Romero mendekatinya. Refleks Megan menghentikan acara makannya. Megan tertegun sejenak. Dia tetap terpaku meski Romero kini hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya.

Romero mengangkat sebelah alisnya. "Benarkah?"

Selanjutnya, Megan merasakan hangatnya lidah Romero menelusuri bibirnya perlahan. Menggoda. Bergerak begitu panas hingga Megan merasa lemas di tempat. Pria itu....

Romero menjauhkan wajahnya; Megan merona.

"Kau benar ... Rasanya manis dan ini adalah *kue* terbaik yang pernah kucicipi." Romero menarik dagu Megan agar Megan sejajar dengan wajahnya. "Lalu bagaimana rasanya jika...." Romero tak melanjutkan ucapannya. Dia memilih menikmati bibir ranum Megan yang menggoda sejak tadi.

Romero mencium Megan. Dengan menuntut namun penuh kelembutan. Lidah Romero mengekspose mulut Megan, menarik lidah Megan untuk bermain dengan lidahnya.

"Aku tak pernah mencicipi cokelat lebih manis daripada aslinya," bisik Romero di depan bibir Megan.

Megan menelan ludahnya. Ia menengadah menatap kedua mata Romero yang menggelap. Tatapan Megan beralih pada kedua lengannya yang tersimpan di pundak Romero. Cincin pernikahan miliknya—yang terselip di jari manis—tampak berkilauan terkena cahaya rembulan.

Megan tak tahu pesta di luar sana telah selesai atau tidak. Bagaimana mungkin Romero dapat menariknya kemari dan meninggalkan acara yang berlangsung? Megan menggigit bibir bawahnya gugup.

Megan merasa darahnya berdesir tatkala Romero menciumnya lagi. Tak ada yang dapat Megan lakukan selain memejamkan kedua mata; menikmati kelembutan bibir Romero; karena jujur saja, Megan menyukainya.

Megan menyukai bagaimana bibir Romero mendarat di atas bibirnya. Lengan kekar Romero yang melingkar di pinggangnya dengan posesif. Atau ketika tangan Romero

menjamah tiap inchi tubuhnya. Sentuhan Romero membuatnya gila.

"Romero," Megan berbisik di telinga Romero disaat tubuh keduanya ambruk di atas ranjang. "Kau tak boleh melakukannya padaku," lirih Megan bergetar. Jemarinya menahan tangan Romero yang hendak membelai intinya.

"Kenapa?"

Romero mengabaikan ucapan Megan. Dia tetap melakukan keinginannya. Ya Tuhan, apa yang dikatakan Megan berbeda dengan apa yang dirasakannya. Gadis itu bahkan menginginkannya. Romero dapat merasakannya secara nyata.

"*Please* ... Jangan," Napas Megan memburu. Cekalannya di lengan Romero mengerat. "Ki-kita menikah karena terpaksa...."

"Kau tak bisa melakukannya!"

Dengan sekali sentakan, Megan mendorong Romero menjauh. Ia meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Kedua pipi Megan memerah. Entah karena marah atau gairah yang melingkupinya. Di balik semua itu, Megan melihat tatapan Romero yang semula menggelap berubah menjadi dingin. Lebih dingin daripada

yang biasa Romero tunjukan. Dan kekecewaan tampak kental ketika Romero mengalihkan pandangan dari Megan.

"Kau istriku, Megan." Romero menjeda ucapannya. "Setiap inchi tubuhmu, aku dapat menyentuhnya sesuka hatiku—" Ucapan Romero terputus oleh getaran ponsel di sakunya. Raut wajah Romero mendadak berubah. Ia menghilang di balik pintu, meninggalkan Megan, tanpa menoleh sedikitpun.

***

Pertama kali membuka kedua matanya di pagi hari, Megan mendapati tubuhnya masih telanjang dan hanya mengenakan selimut. Cahaya matahari menyelinap dari celah gorden, menyilaukan kedua matanya. Megan melirik ruang kosong di sampingnya. Tampak rapi; sama seperti tadi malam. Romero tidak tidur di sini?

Kenyataan bahwa Megan tidur sendirian tadi malam. Entah kenapa, membuat Megan merasa bersalah. Bukan hanya itu, dia juga merasa sedih. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Megan melirik jam yang menempel di dinding. Waktu menunjukan pukul 8 pagi. Megan hendak bangkit dari atas ranjang, di waktu yang bersamaan, pintu kamarnya diketuk cukup nyaring. Dan sebelum Megan membukanya, Ginevra bersama tiga pelayan wanita yang mengekorinya, masuk ke dalam kamar.

Kening Megan berkerut. Refleks ia menarik selimut sebatas bahunya. Menutupi tubuhnya yang telanjang. Megan memerah melihat ketiga pelayan itu memungut gaun pengantin dan pakaian dalamnya di lantai.

"Nona Megan, Tuan Romero meminta saya agar Anda segera mandi dan sarapan pagi," jelas Ginevra.

"Mandi?" Megan mendekap erat selimut. "Aku-eh-bisa melakukannya sendiri," lirihnya malu.

Ginevra menggeleng. "Saya akan membantu Anda." Tanpa memperdulikan penolakan Megan, Ginevra menyodorkan jubah mandi padanya.

Semula Megan terlihat ragu. Namun, pada akhirnya Megan melepas selimut di tubuhnya kemudian memakai jubah mandi itu tergesa. Megan mengekori Ginevra ke kamar mandi. Dia mengikuti apa pun yang Ginevra lakukan. Pun ketika Ginevra memilihkan pakaian dan

menatap rambutnya—bersama sama pelayan lain—Megan tetap diam.

Karena benaknya dipenuhi oleh Romero saat ini. Setidaknya begitu.

"Sekarang, Anda harus sarapan." Ginevra melangkah lebih awal menuju dapur. Megan mengekorinya, diikuti oleh tiga pelayan lainnya. Megan melirik sekitarnya dengan saksama sebelum duduk di kursi. Tidak ada siapapun di sini selain dirinya. Di mana keluarga Moretti?

Apa mungkin mereka pergi? Megan berhenti mengunyah sarapannya. Itu bagus. Megan tak perlu berurusan dengan siapapun hari ini. Terutama Abrina Moretti. Dia muak melihat wanita itu.

"Ginevra, apa kau tahu di mana Romero?" Megan merasa bibirnya gatal untuk bertanya. Rasa penasarannya, memenangkan segalanya.

"Anda tidak tahu?" Ginevra tampak heran. "Bukankah Tuan Romero baru saja pergi ke Roma pagi-pagi sekali."

Apa?

Megan menghentikan acara makannya meskipun hidangan itu masih tersisa. Dia mengakhirinya dengan meminum segelas jus jeruk. Makanan itu tertelan, tapi

tidak memberikan efek apa pun. Rasa nikmat yang sempat menggoda lidahnya, mendadak menjadi hambar.

Megan tak tahu betapa lama Romero akan pergi.

"Kalau begitu, saya akan menyiapkan menu penutup."

Megan tak menjawab. Dia mengabaikan ucapan Ginevra. Raut wajah Megan berubah sekejap menjadi suram.

"Menikmati sarapan pagimu, Tuan Putri?"

Megan tersentak kaget mendengar bisikan itu berhembus di telinganya. Megan menoleh. Dia nyaris terjatuh dari duduknya melihat Fazio berada di belakang tubuhnya. Tatapan Fazio diiringi kerlingan menggoda yang menjijikkan, membuat Megan muak dan setengah mati menahan rasa bencinya.

"Jauh-jauh dariku, Tuan Fazio." Megan bangkit. Menepuk kasar pundaknya yang sempat disentuh Fazio. "Kau tidak pantas menyentuhku seperti itu."

Fazio tersenyum santai menanggapi ucapan Megan. "Ya, memang ... Seharusnya aku tidak menyentuhmu...." Ucapan Fazio menggantung beberapa saat.

"Megan Lincoln," tambah Fazio sinis. "Kau pikir siapa dirimu?"

Bab 20

"SIAPA aku?"

Megan tertawa sinis menanggapi sindiran Fazio. Hal itu tentu membuat Fazio terkejut. Namun, hanya seperkian detik, raut wajah Fazio kembali seperti semula. Fazio menatap Megan datar. Diperhatikannya penampilan Megan lebih dekat.

Gaun bertali tipis melingkar di lehernya, tapi tidak berlebihan. Pakaian yang dikenakan Megan terkesan elegan dan mahal. Rambut Megan dicepol asal, sengaja menampakan keindahan punggung mulus dan leher jenjangnya. Dalam hati Fazio mencibir; dia nyaris saja jatuh hati pada gadis yang jelas-jelas dibencinya. Walau begitu, Fazio tak menepis kenyataan betapa memesonanya Megan pagi ini.

Fazio menatap Megan meremehkan. Tak heran gadis buruk rupa yang mengejarnya dulu kini menjadi cantik jelita—sampai-sampai Fazio tak mengenalinya. Romero pasti telah melakukan sesuatu pada Megan.

Fazio tentu saja ingat. Mana mungkin dia melupakan gadis gendut—yang percaya diri untuk mendapatkan hatinya—pada saat SMA. Fazio sendiri yang menendang jauh gadis itu dari hidupnya. Dan sekarang, apa lagi?

Megan bangkit dari duduknya. Tersenyum manis, tatapan matanya masih dingin. "Aku adalah istri sah Romero Moretti, Nyonya Moretti di sini. Seharusnya ... Aku yang bertanya padamu; apa yang kaulakukan di sini Fazio?"

Fazio terkekeh pelan. "Hei, berapa Romero membayarmu untuk itu?" Ada sedikit kilatan nakal di balik manik mata itu.

Fazio memutari tubuh Megan, kemudian berhenti di belakang tubuhnya. Hangatnya hembusan napas Fazio menusuk tengkuk Megan. Membuat gadis itu bergidik antara marah dan ketakutan. Sejujurnya ... Megan sangat takut saat ini. Kenapa Romero pergi disaat yang tidak tepat?

Megan tersentak kaget. Sesuatu yang basah menyentuh telinganya. Jantungnya berdetak kencang. Napasnya tertahan. Ia mengepalkan telapak tangannya

hingga buku jarinya memutih. Kemarahannya telah di ubun-ubun.

"Aku tahu, Megan. Kau bersamanya karena kau masih memiliki ambisi untuk mendekatiku, bukan?"

Ucapan Fazio sukses membuat amarah Megan semakin meledak. Megan membalikan tubuhnya, hendak melayangkan satu tamparan di pipi kanan Fazio. Tapi, sebelum semuanya terjadi, Fazio dengan sigap menahan pergelangan tangan Megan. Menekan kasar hingga rasa sakit nyaris meremukkan tulangnya.

"Kau tetap bodoh. Sama seperti dulu," desis Fazio tajam. "Kau pikir, dia mencintaimu? Dia hanya—"

"Nona Megan?" Panggilan Ginevra menghentikan ucapan Fazio. Fazio segera menghentak cekalannya dengan kasar. Mengambil jarak dua langkah melihat Ginevra menatapnya tajam.

Ginevra, kepala pelayan itu adalah kepercayaan Romero. Fazio tahu itu. Maka dari itu, Fazio menjauhi Megan sesegera mungkin. Fazio berdeham pelan. Berpura-pura tersenyum pada Megan. Namun, hal itu sama sekali tak mengubah raut wajah datar Ginevra.

Dasar manusia yang tak memiliki emosi. Baik Romero, maupun pelayannya, keduanya sama-sama datar. Fazio mendengus dalam hati.

"Apakah Anda sudah selesai?" tanya Ginevra seraya tersenyum.

Megan membalas senyumannya. "Aku sudah selesai."

"Megan tampak menikmati sarapannya," komentar Fazio. "Kebetulan aku lewat dan berbincang sedikit."

Ginevra mengabaikan ucapan Fazio. Dia memeriksa lengan Megan yang sempat dicekal Fazio. "Anda tidak apa-apa?" sindirnya sinis. Secara tidak langsung hal itu tentu saja ditujukan pada Fazio. "Saya akan menelepon Tuan Romero jika sesuatu terjadi pada—"

"Katakan padanya, Ginevra. Maka kau akan kupecat," potong Fazio kasar. Fazio menatap tajam Megan sebelum melangkah meninggalkan keduanya. Ginevra menahan senyuman seraya menatap punggung Fazio yang menjauh.

"Anda benar-benar tidak apa-apa?" tanya Ginevra lagi untuk memastikan. Megan terkekeh pelan mendengarnya.

"Aku baik-baik saja, Gin." Megan melirik ke arah di mana Fazio menghilang. "Aku hendak menamparnya karena dia menjelek-jelekkan suamiku," dustanya.

Ginevra mengangguk paham. "Saya kira dia hendak memukul Anda."

Mungkin saja....

Megan menggigit bibir bawahnya. Mengingat Fazio berani melakukan hal tak senonoh padanya. Tak akan asing jika dia juga berani melakukan hal kasar.

"Nona Megan, Tuan Romero meminta saya agar Anda menunggu di apartemen saja," Ginevra menjelaskan maksudnya. "Anda pasti mengerti kenapa Tuan Romero tak ingin Anda tinggal di sini."

Megan tertegun sejenak. "Kapan Romero kembali?" tanyanya tanpa sadar terdengar cemas.

Ginevra menggerling nakal. "Ah, Tuan Romero baru saja pergi, Nona." Langkah Ginevra diikuti Megan dari belakang. "Dia akan kembali dalam dua hari, tenang saja."

Kedua pipi Megan memerah. Sial. Dia tak mungkin secemas ini jika Fazio tak menghampirinya. Apalagi, pria itu kini telah mengetahui siapa dirinya. Sedangkan Romero marah pada Megan. Bagaimana Megan menjelaskan semuanya?

Seorang pria bersetelan hitam membukakan pintu mobil untuk Megan. Saat itu juga, Megan tersadar. Megan

menerima tas miliknya dari Ginevra. Dengan kikuk, dia masuk ke dalam mobil. Lalu ketika mobil melaju, Megan menatap layar ponselnya.

Telepon telah tersambung pada Romero. Hanya seperkian detik. Megan mematikannya.

***

"....Jadi, dia adalah pemilik perusahaan ini sekarang?"

"....Dia? Ya Tuhan, bagaimana mungkin Tuan Moretti menyembunyikan pria setampan dia! Aku tak pernah melihatnya."

"....Aku seringkali melihatnya menemani Tuan Abramo."

Bisikkan itu berhenti, seiring langkah Romero yang makin menjauh. Tujuannya saat ini adalah ruang kerjanya. Lebih tepatnya ruang kerja bekas ayahnya. Sesuai dengan perjanjian yang telah diberikan; siapa yang lebih awal menikah, maka dia akan mendapatkan lebih banyak. Dan Romero adalah pemenangnya.

Setelah berbincang dengan pengacara Ayahnya, tanpa menyeret nama Abrina dan Fazio ke dalamnya, Romero resmi menjadi penerus utama dari saham keluarga Moretti. Dialah pewaris utama yang mengambil banyak keuntungan daripada Fazio.

Fazio ... Mengingat adiknya yang keterlaluan itu membuat Romero merasa puas. Luka lebam akibat kepalan tangan Romero hanya setitik kecil. Tidak termasuk ke dalam kebahagiaannya saat ini. Ada kesenangan tersendiri melihat betapa menderitanya Fazio.

Juga si jalang Abrina.

"Ini ruangannya, Tuan Romero," sambutan sang sekretaris membuyarkan lamunannya. Wanita berusia 30-an itu tampak sopan. Tidak seperti wanita kebanyakan, penampilannya profesional. Ally, nama panggilannya, dia hanya berbicara seperlunya. Tanpa nada yang dibuat-buat.

Ally adalah sekretaris pilihan Romero setelah beberapa tahun yang lalu, Fazio remaja menunjuk wanita berpenampilan berlebihan untuk menjadi sekretaris ayahnya. Nyatanya, wanita itu sama sekali tak memiliki kemampuan selain menggoda.

"Lalu di mana ruanganmu?" Romero bertanya setelah memastikan bahwa tidak ada kursi lain selain kursinya.

"Ruangan saya berada tepat di sebelah ruangan Anda. Anda bisa menelepon saya jika memerlukan sesuatu," jelas Ally.

Kemudian, wanita itu mulai menunjukkan seluk-beluk isi ruangan ayahnya. Apa saja yang ada di dalam sini. Tentu hal itu sesuai dengan persetujuan Abramo Moretti. Tidak ada satu pun yang berani melakukan hal ini, kecuali Ally, itu pun jika dia ditunjuk.

Dimulai dengan kamar pribadi milik Ayahnya, yang seringkali digunakan untuk beristirahat. Kamar pribadi itu masih rapi. Ranjangnya seperti jarang digunakan. Lalu ada perpustakaan pribadi berukuran mini. Isinya adalah buku dan dokumen pribadi milik perusahaan. Sungguh, ruangan ini bahkan lebih lengkap dibandingkan ruangan kerja Romero.

Lift khusus diselipkan di ujung ruangan. Mempermudah bepergian agar tak terlalu menunggu. Ide yang bagus. Romero tak terlalu suka disorot banyak orang.

"Apa Anda ingin menanyakan sesuatu?" Ally memastikan tugasnya selesai sebelum melangkah keluar.

"Tidak. Kau boleh pergi." Jawaban singkat Romero cukup membuat Ally paham. Ally pamit permisi sebelum melangkah keluar. Di detik yang sama, asisten pribadi Romero, Mathius, muncul dengan tas kantor miliknya.

Mathius, rupanya pria berusia 40 tahun itu baru saja sampai. Mathius adalah asisten pribadi Romero di Roma. Pria itu baru saja selesai mengecek keadaan kafe sebelum datang kemari.

"Di mana pria Turki yang selalu mengekorimu?" tanya Mathius tanpa embel-embel "Tuan" yang terselip di dalam ucapannya. Pria itu lebih jenaka dibandingkan si Turki andalan Romero.

Romero mengalihkan perhatiannya. "Jam berapa aku harus pergi?" Romero mengabaikan lelucon Mathius. Sudah biasa. Dan Mathius tak pernah mengambil hati raut datar Romero. Bukan hal yang tabu baginya.

Mathius melirik arloji yang melingkar di tangannya. "Kau harus sampai sebelum semuanya terlambat. *Dia* sudah menunggu."

"Pukul sepuluh pagi tepat," tambah Mathius. Romero tidak menjawab; Mathius kembali berkata, "jadi, kita berangkat sekarang."

"Siapkan dokumennya," tegas Romero tak ingin dibantah. Selama Mathius memasukan beberapa kertas ke dalam tas milik Romero, di waktu itu juga ponsel Romero berbunyi. Sebuah pesan masuk. Romero meliriknya sekilas.

Keputusan tiba-tiba mendesaknya. Romero membalas pesan itu tergesa. Dia telah menduga Fazio akan menggoda istrinya. Maka dari itu, Romero memerintahkan Ginevra agar Megan tinggal di apartemennya kembali.

Pesan lainnya kembali masuk.

"Ada apa?" Melihat Romero yang bergegas mengambil kunci mobilnya, Mathius penasaran. "Kita pergi sekarang—"

"Aku tidak akan pergi," potong Romero jengah. Ponsel lainnya bergetar di dalam tas. Mathius meraihnya dan menunjukkan nama si penelepon pada Romero.

"Sudah kubilang ... Dia menunggumu."

Romero tertegun sejenak. "Batalkan keberangkatanku ke Roma pagi ini," perintahnya dingin.

***

Harum khas Romero memenuhi hidung Megan ketika pertama kali ia masuk ke dalam kamar. Rasanya, seperti sudah lama sekali dia tidak menginjakkan kakinya di sini. Padahal hanya beberapa hari saja.

Megan menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Menenggelamkan wajahnya secara tidak sengaja ke dalam bantal milik Romero. Jemarinya bergerak perlahan, menyapu ruang kosong di sampingnya. Parfum pria itu ... Megan memejamkan kedua matanya. Bayangan bibir Romero yang membelai bibirnya terlintas di benak Megan.

Megan tersentak, menggelengkan kepalanya pelan. Ia mendengus dalam hati. Romero baru saja meninggalkannya beberapa jam. Oh, betapa pikirannya 'sangat buruk'. Megan bangkit dari atas ranjang. Dia harus melakukan hal lebih bermanfaat dibandingkan memikirkan Romero. Tapi, apa?

Megan mengitari tiap sudut ruangan. Dimulai dengan ruang tamu; menonton televisi, namun acara pagi ini sangat membosankan. Langkahnya berpindah menuju dapur; tapi Megan tidak lapar. Yang terakhir, ruang kerja Romero, lebih tepatnya perpustakaan miliknya. Megan

mencari-cari buku yang mungkin menarik. Jawabannya sama; Megan tidak tertarik.

"Sudah puas menjelajahi ruang kerjaku?" Pertanyaan itu terdengar datar, menyadarkan Megan dari lamunannya. Buku di tangan Megan terjatuh ke lantai. Otomatis Romero yang berada di belakangnya menunduk, meraih buku sastra klasik itu ke dalam genggamannya.

Jarak rak buku yang berada tepat di samping Megan, membuat Romero lebih dekat dengan Megan ketika menyimpan buku itu. Hawa panas menyebar ke seluruh tubuh Megan. Ia tergagap, menunduk dan semburat merah menghiasi pipinya. Sial. Megan malu sekali menjelajahi ruang kerja Romero tanpa meminta izin.

Untuk beberapa detik, Megan kehilangan kata-kata. Pada akhirnya, dia memberanikan diri mendongak dan membuka percakapan. "Bukankah kau pergi ke Roma?" tanyanya. "Ngomong-ngomong ... Maafkan aku, aku bosan jadi aku mencari cara untuk membunuh kebosananku," tambahnya sebelum Romero menjawab.

"Ada yang lebih penting dibandingkan pekerjaanku di Roma." Romero mengambil satu langkah lebih dekat. Ia meraih lengan Megan ke dalam genggamannya. Menatap

lekat pergelangan tangan istrinya yang sedikit memerah. Raut wajah Romero tak terbaca. "Apa ini sakit?"

"Eh, ini...." Megan menarik tangannya menjauh. "Aku baik-baik saja, ini hanya—"

"Apa yang Fazio lakukan padamu?" potong Romero tajam.

Megan terdiam. Awalnya Megan tak akan menjawab, tapi tatapan Romero kian menusuknya. Megan mendesah pelan dengan jengah. Ginevra, pelayan itu pasti menceritakan semuanya.

"Dia menggodaku, dan aku hendak menamparnya," jelas Megan singkat. "Hanya itu." Megan menelan ludahnya. "Maka dari itu, aku meneleponmu," lirihnya malu.

Megan yakin, meski dia menunggu beberapa detik, telepon itu tersambung pada Romero.

Romero mengalihkan pandangannya dari Megan. Ia melangkah menuju jendela, menatap pemandangan kota Milan yang dipenuhi orang-orang dan kendaraan. Tatapan Romero menerawang. Entah apa yang ada di pikiran pria itu. Megan tidak dapat membacanya. Megan hanya diam mengamati.

"Fazio semakin gencar mendekatimu," ujar Romero.

Megan membisu. Semakin Fazio gencar, semakin Megan merasa takut.

Romero membalikkan tubuhnya menghadap Megan. Lalu menunduk, mengangkat dagu Megan dengan satu jarinya. "Dia mungkin tengah mencari cara untuk merebutmu dariku."

Ucapan Romero menarik kedua pupil mata Megan. Gadis itu membelalak. Ia menggelengkan kepalanya tegas. Mana mungkin....

"Fazio, dia dikelilingi wanita yang cantik dan berkelas," bantah Megan gugup. "Sejak dulu, aku tidak termasuk ke dalam kategorinya."

"Jelas dia menginginkanmu, Megan." Romero menipiskan bibirnya tak senang. "Aku pria, dan aku tahu bagaimana tatapan memuja ketika seorang pria menginginkan sesuatu."

"Lalu ... Kau akan melepaskanku pada Fazio begitu saja?" bisik Megan tercekat. Bibirnya bergetar pelan.

Romero tersenyum miring. Samar, nyaris tak terlihat. Senyuman itu hanya seperkian detik. Kembali tergantikan oleh raut wajahnya yang datar. "Tergantung."

"Tapi, aku tidak akan melepaskanmu begitu saja. Aku tidak sebodoh itu." Romero menutup jarak di antara mereka. "Aku akan memaksamu untuk tetap bersamaku."

Romero mengitari Megan hingga dia berada tepat di belakang gadis itu. Jemarinya bergerak dari lengan Megan, naik menyentuh bahu Megan yang terbuka. "Aku tak peduli kau marah padaku atau membenciku setelahnya. Karena Megan Moretti ... aku sangat menginginkanmu."

Megan menoleh, menatap Romero dari samping. Ia menggigit bibir bawahnya. Romero melingkarkan lengannya di pinggang Megan. Napasnya berubah berat. Berhembus di tengkuk Megan.

Perlahan, Romero merasakan jemari Megan melingkupi jemarinya. Ucapan yang keluar dari bibir Megan sukses mengejutkannya. "Kalau begitu ... Milikki aku sepenuhnya, jangan biarkan Fazio mendapatkanku."

Bab 21

MUNGKIN Megan sudah gila. Tapi, kata-kata itu terlontar begitu ringan dari mulutnya. Secara sadar, Megan baru saja menyerahkan dirinya pada Romero dengan sukarela. Mengekori kemauan Romero, seperti apa yang Romero minta; *memujanya.*

Menghela napas pelan, Megan masih terpaku di tempat ketika Romero menyentuh lengannya. Hati-hati, sentuhan Romero membelai rambutnya. Lalu Megan merasakan napas Romero berhembus di telinganya. Bibir Romero mendarat di tempat yang paling terlarang—yang tidak siapapun dapat melakukannya—mati-matian Megan berusaha meredam suara protesnya.

Lagi-lagi Megan terpesona pada Romero. Akal sehatnya hilang. Romero Moretti, suaminya, Romero berhak melakukan apa pun pada Megan saat ini. Tapi ... Bukankah pernikahan mereka sebatas 'dendam'?

Memikirkan itu kepala Megan mendadak pening. Salivanya kering. Tidak ada waktu untuk menarik

ucapannya kembali. Semuanya terlambat. Megan memejamkan kedua matanya. Menanti dan pasrah dengan apa pun yang akan Romero lakukan selanjutnya.

Megan menunggu untuk tiga detik. Waktu berlalu begitu cepat, detik berubah menjadi menit, seakan menggoda debaran jantungnya yang kencang. Dan menambah desiran di darahnya. Romero tidak melakukan apa-apa. Romero hanya mencium pelipisnya sekilas.

"Ikut denganku ke Roma," pinta Romero seraya menjauhkan wajahnya sedikit. Kedua mata cokelatnya menatap Megan lekat. Megan membalas tatapannya dengan bibir terbuka. Benaknya dipenuhi pertanyaan.

Megan mengerjapkan kedua matanya. "Bukankah kau tidak akan pergi?" cicitnya, mengabaikan permintaan mendesak Romero.

"Ikut denganku dan aku memaksamu," tegas Romero, terdengar *bossy*.

Hanya itu. Sedikit percakapan yang berputar di kepala Megan. Hingga dia tersadar dengan sentuhan lembut di pipi kanannya. Bisikan menggoda di area telinganya. Dan hangat napas yang tak asing terasa kuat.

"Bangun, Megan."

Romero.

Megan membuka kedua matanya. Mengerjap beberapa kali sebelum pada akhirnya tersadar. Posisi tidurnya memalukan. Megan bersandar di sandaran kursi. Memperbaiki mini dressnya yang agak berantakan. Matanya menatap nyalang sekitar.

Roma, Megan berada di Roma saat ini, bukan Milan. Romero memaksanya untuk pergi. Tidak ada perdebatan yang terjadi di antara mereka. Tapi, sedikitnya, Megan kesal dengan sikap egois Romero. Romero seenaknya membawanya pergi. Tanpa persiapan apa pun. Bahkan Megan tak membawa pakaiannya.

Bunyi "klik" membuyarkan lamunan Megan. Romero baru saja melepas sabuk pengaman miliknya. Pintu mobil terbuka lebar, menampakan objek gedung pencakar langit di hadapannya. Di mana sekarang mereka?

"Kau akan tetap berada di sana atau aku akan menggendongmu, Megan," ucap Romero membuat Megan bergidik. Refleks ia bangkit tergesa. Berusaha untuk tidak terjatuh dari lamunannya.

Gedung di hadapannya nyaris sama dengan apartemen Romero di Milan. Namun, apa benar ... Ini adalah

apartemen Romero? Megan meliriknya sekilas. Kembali, dia menatap Romero. Romero tengah berbicara dengan seorang pria berpakaian rapi. Mereka berbincang dalam bahasa Italia.

Pandangan Romero dan Megan bertemu, saat itu juga percakapan Romero selesai. Romero melangkah mendekati Megan dan menggandeng tangan Megan tanpa meminta persetujuan.

"Kau tinggal di sini?" Megan menatap arsitektur apartemen itu dengan kagum.

Di luar, gedung itu terlihat biasa saja; seperti yang Megan tangkap; apartemen Romero di Milan. Hal ini berbeda dengan bagian dalam yang cukup unik. Arsitekturnya adalah campuran klasik dan modern. Benda yang dibuat dari kayu menjadi ciri khas utama. Tidak lupa barang antik dan lukisan kuno menjadi hiasan. Lampu merah berukuran raksasa menghiasi tengah-tengah ruangan.

"Ini adalah apartemenku di Roma, aku tidak terlalu suka tinggal di rumah biasa." Romero menjelaskan. Sebuah hal baru, Romero berbicara cukup panjang dalam satu tarikan napas. Megan memperhatikan raut wajahnya

dari samping. Berapa kali lagi dia harus memuji bahwa pria itu tampan?

Keluar dari lift. Romero melanjutkan langkahnya diekori Megan yang tampak kaku. Sekeras apa pun Megan berusaha menjaga jarak, Romero selalu kembali mendekap pinggangnya.

"Masuklah." Romero membuka pintu apartemennya lebar-lebar; Megan melangkah masuk. Mengitari ruang tamu dan berhenti di sebuah ruangan—yang tentu saja dipijaki Romero lebih awal—kamar utama.

Romero menyibak seluruh tirai yang membuat kamar itu gelap. Seketika, Megan terpana, ia mendekati dinding kaca di hadapannya. Kelap-kelip lampu kota terlihat kecil. Kendaraan berlalu-lalang di jalanan. Pemandangan yang indah. Lampu-lampu itu kontras dengan gelapnya malam. Roma tidak jauh berbeda dengan Milan.

Tapi ini, ada yang berbeda karena kamar Romero memiliki dinding kaca yang unik. Senyum Megan terlukis tanpa sadar. Ia menyentuh dinding kaca di hadapannya.

"Apa kau lelah?" Romero berbisik tepat di telinganya.

Tidak. Rasa lelahnya sirna dalam sekejap. Perjalanan dari Milan ke kota Roma tentu saja menghabiskan waktu

beberapa jam. Tapi, pada akhirnya, pemandangan kota di malam hari mampu membuat Megan teralihkan.

"Tidak," jawab Megan dengan senyum di bibirnya. "Kau pasti betah berlama di sini," ujarnya masih dengan senyuman yang kekanak-kanakan. Romero menatapnya di balik bayangan di kaca.

"Aku memiliki sesuatu untukmu." Romero merapatkan tubuhnya pada punggung Megan. "Pejamkan matamu."

Megan menuruti permintaan Romero. Ia memejamkan kedua matanya. Untuk beberapa detik, dia tak merasakan apa pun selain hembusan napas Romero di tengkuknya. Lambat laun, sesuatu yang dingin melingkari leher jenjangnya. Ketika gerakan itu menghilang, Megan membuka kedua matanya, seketika, dia meraba lehernya yang dihiasi sebuah kalung bermatakan berlian berbentuk bulat.

"Apa ini?" Megan mengalihkan pandangannya pada Romero. Pun Romero tengah menatapnya.

"Itu kalung Ibuku."

Megan mengaga mendengar ucapan Romero. "Kau memberikannya padaku?" Ia menggeleng tak nyaman. "Kenapa?"

"Kau istriku." Romero meraih kedua tangan Megan ke dalam genggamannya. "Jangan coba-coba untuk melepasnya," ancamnya tajam, namun tak menciutkan nyali Megan.

Megan menelan ludah. "Romero ... Kita--"

"Aku telah mengucap janji untukmu," potong Romero, sebelum Megan melanjutkan ucapannya. Romero menutup jarak di antara mereka. Tatapan matanya membuat Megan bungkam seketika. "Aku akan sangat marah jika kau terus membahas 'ambisi' kita."

Tapi, itulah kenyataannya.

"Mulai saat ini, bisakah kau menatapku sebagai *suamimu*, Megan?"

***

"Ini adalah kalung pemberian Nenekmu, Romero." Dalarisa Riva melepas kalung yang melingkar di lehernya. Meraih telapak tangan Romero dan menyimpannya ke

dalam genggamannya. Senyuman wanita itu tampak mempesona. Tatapannya menerawang. "Kelak, kau dapat memberikan kalung itu untuk orang yang kau sayangi."

Romero mengangkat kalung berkilauan itu tepat di depan wajahnya. Memainkannya untuk meneliti lebih saksama. Kalung itu indah. Harganya pasti sangat mahal; dia menebak. Bagi seorang remaja di ujung kota Milan, kalung itu bak sesuatu yang 'mewah' di matanya. Romero tak pernah melihat kalung sebagus itu.

Romero seringkali melihat ibunya memainkan kalung di lehernya. Dari kejauhan, Romero tahu kalung itu indah. Tapi, dia tak pernah tertarik untuk bertanya. Dan saat ini, tiba-tiba saja Ibunya memberikan kalung itu untuknya.

"Aku tidak memiliki siapapun yang kusayangi selain Ibu," ucap Romero pelan. Ia hendak menyerahkan kalung itu kembali pada telapak tangan Ibunya, namun respons Dalariva mengejutkan, wanita itu terkekeh.

"Memangnya ... Tidak ada gadis yang membuatmu tertarik di sekolah?" tanya Dalarisa setengah bercanda.

Kening Romero berkerut. Ada beberapa gadis yang selalu mendekatinya. Bahkan membuatkan sebuah sarapan. Atau, lokernya akan dipenuhi surat di siang hari.

Romero tidak menyukai itu. Tidak semuanya. Baik si pirang yang paling cantik. Maupun yang sering berteriak heboh di kantin ketika bertemu dengannya.

"Tidak," jawab Romero kesal. "Kenapa Ibu menyerahkan ini padaku? Ibu cantik mengenakannya."

Dalarisa mengusap pelan lengan Romero. "Aku takut menghilangkan kalung itu, Romero."

Tatapan Dalarisa berubah sendu. "Dan apakah aku cantik mengenakannya?" Tawa renyah Dalarisa terdengar merdu. "Kau memandangku seperti itu karena kau menyayangiku. Kelak, jika kau mendapatkan gadis yang kau sayangi ... Kau pasti ingin gadis itu memakai kalung ini."

"Kalung ini ... Akan menjadi bukti kepemilikanmu."

Guyuran air shower menerpa wajah Romero. Saat itu juga dia mengerjapkan kedua matanya. Tersadar bahwa dia baru saja hanyut dalam lamunan masa lalu. Romero mengusap wajahnya perlahan, mengalihkan perhatian pada sosok Megan yang membelakanginya.

Megan masih mendekap erat tubuhnya. Menutupi bagian atas tubuhnya yang indah. Rambut gadis itu diguyur air. Rintikannya perlahan turun dari rambutnya.

Membelai punggung telanjangnya yang mulus. Romero mengamatinya dalam diam.

"Kau menyalakan airnya?" tanya Romero pelan. Suara napasnya berubah berat tatkala Megan menoleh. Betapa indahnya sesuatu di balik sana. Romero menelan ludah dengan susah payah.

"Kau terlalu lama terdiam." Megan menatap Romero dengan pipi memerah. Sekuat tenaga dia berusaha tak menatap bagian bawah suaminya. Tapi, dia selalu saja melirik ke sana.

Megan menatap sembarang arah ketika Romero melangkah mendekat. Dan tiba-tiba saja, Romero mendekap erat tubuhnya dari belakang. Membiarkan tubuh mereka menyatu dan diguyur air shower.

"Akan lebih baik jika kau membiarkan tanganku menggantikan tanganmu."

Romero menarik lepas kedua lengan Megan yang menutupi dadanya. Ia membiarkan lengannya melingkar di sana. Gadis itu ... Ya Tuhan, Romero menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Megan, menarik napas sedalam-dalamnya. Dia merasa sakit dan pening di waktu

yang bersamaan. Kulitnya menggesek tepat pada bagian yang benar-benar menggodanya.

"Romero...." Megan menahan desahannya ketika dengan sengaja lengan Romero menggesek puncak dadanya. Tatapan gadis itu berubah sayu.

"Berbaliklah." Romero melepaskan pelukannya. Ia menangkup kedua pipi Megan dengan telapak tangannya. "Kau sangat indah, Megan," bisiknya serak.

"Jangan menatapku seperti itu." Megan menyentuh jemari Romero di pipinya. "Romero!" Megan memekik merasakan tubuhnya terangkat. Refleks ia melingkarkan lengannya di leher Romero dan kedua kakinya di pinggang pria itu.

"Cium aku." Romero memejamkan kedua matanya. "Cium aku lagi seperti yang pernah kaulakukan."

Megan menatap Romero sejenak. Ia menunduk perlahan. Dengan pipi semerah tomat, Megan mendaratkan bibirnya di atas bibir Romero. Memejamkan kedua matanya perlahan, Megan mulai menggerakkan bibirnya. Jemarinya terselip di antara helaian rambut Romero. Meremas pelan ketika Romero membalas ciumannya.

"Aku harus mandi, Romero," ujar Megan disela-sela ciuman mereka.

Romero mendaratkan bibirnya di leher jenjang Megan. Mencecap pelan dan memberikan tanda kemerahan. "Kita tengah mandi saat ini."

Napas Megan terengah-engah. "Ke mana kau akan membawaku?" pekiknya lagi, merasakan Romero melangkah tergesa-gesa.

"Kau tahu di mana kita saat ini," desis Romero kemudian menghempaskan tubuh Megan ke atas ranjangnya. Pria itu menyusul di atas tubuh Megan, mencium bibir Megan tanpa henti. "Oh ya Tuhan...."

Tak sedikitpun Romero melupakan tiap inchi tubuh Megan. Dia menyentuhnya di mana-mana, mendaratkan bibirnya dan memberikan tanda kepemilikannya. Romero menginginkan Megan; dia menunggu cukup lama. Itu membuatnya frustasi. Kali ini, rasa frustasi itu akan sirna secepatnya.

Romero menempelkan keningnya di kening Megan. Kedua matanya menatap lekat bola mata Megan. "*Your lips are like wine, and I want to get drunk*," ucapnya seraya mengecup bibir Megan yang membengkak.

"Megan Moretti, malam ini kau benar-benar milikku."

***

Megan sadar, bahwa saat ini dia sama sekali tidak bermimpi. Ketika pertama kali membuka kedua matanya—kedua mata Romero berkilat tengah memandangnya—Megan ingat betul apa yang terjadi semalam. Tubuh pegal dan rasa sakit di bawah sana membuktikan semuanya.

Kedua pipi Megan memerah. Ia mengalihkan pandangan ke sekelilingnya. Berpura-pura mencari-cari jam di dinding. Nyatanya, pandangan matanya kembali bertemu dengan suaminya, Romero Moretti. Si tampan dengan setelan jas yang telah rapi itu masih menarik perhatiannya.

"Apa kau merasa sakit?" Ada nada khawatir di balik ucapan Romero, meski raut wajahnya tetap datar, atau mungkin hanya perasaan Megan.

Megan mendekap selimut yang membalut bagian dadanya. Dia tidak menyangkal rasa perih yang dirasakannya. Namun, dia tak bisa menolak lagi. Kedua

pipi Megan bertambah merah. Megan menggeleng pelan ke arah Romero sebagai jawaban.

Mendadak Megan teringat penampilannya saat ini. Apakah dia tampak buruk rupa? Romero yang telah bersetelan lengkap, begitu rupawan, sedangkan Megan? Rambutnya berantakan, bibirnya bengkak akibat ciuman Romero, tubuhnya bau ... Megan sendiri muak menciumnya. Raut wajahnya khas bangun tidur.

Megan mengerucutkan bibirnya tanpa sadar. Hal itu menarik perhatian Romero. Membuat Romero mengulurkan jemarinya, mengusap bibir bawah Megan dengan ibu jarinya. Refleks Megan tersentak.

"Aku harus segera menghilang dari sini ... Agar kau dapat beristirahat," bisik Romero parau. "Tapi bibirmu terlalu menarik untuk dilewatkan."

Megan mengerjapkan kedua matanya. Dia merasa berdesir. Tepat di seluruh tubuhnya. Dan perutnya terasa dipenuhi kupu-kupu berterbangan. Romero ... Kenapa Megan menyerahkan dirinya dengan mudah? Ada sesuatu yang salah di sini. Suatu perasaan asing yang tiba-tiba saja tumbuh perlahan di hatinya.

Tidak! Dalam hati Megan mencoba menyangkal. Namun, itulah kenyataannya. Menatap kedua mata Romero, berada di dalam dekapan Romero, Megan merasa nyaman.

"Kurasa, kau harus pergi bekerja, Romero." Megan mendorong pelan dada Romero ketika pria itu hendak mendekat. Dia mencari cara agar bebas. Bagaimana pun caranya. Tapi hasilnya sia-sia.

Romero masih terpaku di hadapannya. Menatap Megan dengan tatapan yang sulit diartikan. "Aku tak ingin pergi." Romero menyelipkan anak rambut Megan ke belakang telinganya. Mendekat sedikit dan mulai mendaratkan ciuman manis di bibir atas Megan.

"Apa kau menikmati apa yang kita lakukan tadi malam?" Romero menjauh sedikit dan mengusap pelan pipi Megan. "*Kita memang pasangan yang cocok.*"

Megan mendengus pelan. Tergagap. Ia mundur sedikit. "Aku tidak berkata begitu," ujarnya sinis. Sayangnya, kedua matanya mengatakan yang sebaliknya. Tatapannya masih tertuju pada Romero. "Kau memaksaku agar masuk ke kamar mandi bersamamu," tambahnya.

Romero mengecup kembali bibir Megan. Kali ini lebih dalam. Dia merangkak ke atas ranjang, mengurung tubuh Megan dengan kedua tangannya. Napasnya terengah-engah.

"Jangan lupakan kenyataan bahwa kau baru saja menciumku lebih awal, *Dasar penggoda.*" Romero menggigit pelan bibir bawah Megan.

"Aku tidak—hmmmphh—" Ucapan Megan terputus ketika Romero menarik tengkuknya dan memperdalam ciuman mereka. Megan memberontak tak nyaman. Detik demi detik berlalu, kelembutan bibir Romero membuainya, Megan melingkarkan kedua lengannya dan membiarkan Romero memeluk pinggangnya.

"Kau yang memintaku," protes Megan, tak melupakan permintaan Romero.

Romero bergumam pelan. Ia mengecup lagi bibir Megan. Sesekali menggigitnya gemas. Ya Tuhan, jujur saja, Romero tidak dapat berhenti melakukannya. Romero menyukai sensasi kelembutan dan rasa manisnya bibir Megan yang seperti madu.

Megan melihat betapa berantakannya rambut Romero akibat ulahnya. Kemeja abu-abu yang dikenakan Romero

berubah kusut. Kini, Romero sama kacaunya dengan dirinya. Sial. Apa-apaan ini? Megan berjanji pada dirinya, bahwa hanya sekali dia melakukan 'itu'. Megan tak ingin mengulang lagi. Tapi, kenapa dia mengikuti alur Romero hingga hilang kontrol?

"Kenapa kau tidak pergi saja." Megan membuang muka. Ciuman Romero hanya mendarat di pipi kanannya.

Romero menjauhkan wajahnya. Kedua mata Romero yang menggelap berkilat sekilas. "Apa kau menyesal bercinta denganku?" Pertanyaan itu menusuk indera pendengaran Megan. Megan menoleh dan tertegun untuk beberapa saat.

Menyesal? Hanya gadis bodoh yabg mengatakan tidak. Tadi malam adalah sesuatu yang baru, hal yang menyenangkan, meskipun Megan tidak nyaman. Dia tahu bahwa Romero membawanya melayang tinggi.

"Tentu saja tidak!" Megan segera menyela cepat. Tanpa sadar merubah raut wajah Romero. Megan segera mengatupkan bibirnya menyadari bahwa dia salah berujar. Kedua pipi Megan memerah.

Sial.

Romero tersenyum miring. Ia menarik dagu Megan dengan telunjuknya. "Aku yakin kau akan mengatakannya."

Jemari Romero bergerak menurunkan selimut yang didekap Megan. Kalung di leher gadis itu berkilauan. Tampak kontras dengan kulitnya yang sewarna zaitun. Beberapa tanda kemerahan menjadi bukti dan menarik senyuman Romero semakin lebar.

Untuk pertama kalinya, Megan melihat sesuatu yang memesona. Romero Moretti, pria bak es itu tersenyum manis. Demi para dewa Yunani, Megan merasakan jantungnya seperti berhenti berdetak. Ada sesuatu yang menggelitik hatinya. Entah mungkin karena Megan tidak pernah melihat Romero tersenyum.

"Kurasa, aku memang tidak akan pergi." Romero melepas dasi yang melingkar di lehernya. Ia melemparkannya sembarang. Kemudian, Romero menunduk, menyodorkan dirinya pada Megan. "Bisakah kau membantuku melepaskan kemeja sialan ini?"

Romero meraih jemari Megan ke dadanya. "Karena berada di ranjang yang sama denganmu, aku sama sekali tak membutuhkan pakaian. Begitupun kau."

Bab 22

HARI ini adalah ulang tahunnya yang ke-8. Romero begitu bersemangat untuk bangun pagi-pagi. Ia berlari menuruni anak tangga—masih dengan setelan piyama tidurnya—melewati ruang tengah dan menyelinap ke dapur. Mengagetkan sang Ibu, Dalarisa Riva, yang tengah menyiapkan sarapan pagi.

Romero hanya menyeringai menanggapi delikan sebal Ibunya. Ia duduk di meja makan, bertopang dagu, menantikan kue rasa vanilla favoritnya dan sebuah kado dari sang Ibu. Romero memperhatikan Dalarisa melepas apronnya. Kenapa Ibunya tidak mengatakan apa-apa?

"Apakah Ibu ingat tanggal berapa ini?" celetuk Romero gusar, merasa kesal--dua menit kemudian--dia diabaikan.

Dalarisa membalas dengan tersenyum kecil. Raut suram Romero bak kesenangan tersendiri baginya. Meskipun Romero masih anak-anak, Romero selalu mengingat hari ulang tahunnya. Tiga tahun ke belakang, permintaan Romero selalu sama; kue vanilla. Lalu

permintaan itu berlanjut di tahun berikutnya, sampai sekarang ... Mungkin Romero menginginkan kuenya lagi.

"Memangnya ... Tanggal berapa sekarang?" balas Dalarisa, masih berusaha untuk bersikap tak peduli.

Bibir Romero mengerucut. "Ayolah, Ibu," rengeknya seraya memasang tatapan memelas. Dalarisa tertawa pelan. Ia mengacak rambut Romero yang berantakan.

Dalarisa meraih kue yang ia sembunyikan. Hati-hati agar kuenya tak terjatuh. Dalarisa menyajikan kue itu ke hadapan Romero. Aroma harum langsung menguar ke setiap sudut ruangan. Kue berbentuk bulat, dengan krim dan hiasan buah ceri di atasnya, terhidang di atas meja makan—menggoda perut Romero untuk berbunyi.

"Aku belum memasang lilin," tegur Dalarisa, menghentikan gerakan Romero yang hendak mencolek kue ulang tahunnya.

Kedua mata cokelat Romero berbinar. Melukis senyuman lebar di bibir Dalarisa. Buah hatinya, Romero Moretti ... Hatinya selalu menghangat melihat betapa bahagianya Romero, hanya dengan kejutan-kejutan kecil seperti ini.

Dalarisa menempel lilin di tengah-tengah kue tersebut. Kemudian menyalakannya. Angka delapan, berwarna putih, kontras dengan krim yang membalutnya. Bibirnya bergerak pelan. Menggumamkan lagu selamat ulang tahun dalam bahasa Italia.

"Pejamkan matamu dan berdoalah di dalam hati." Dalarisa meraih kedua tangan Romero. Membuatnya terlipat. "Setelah itu ... Kau tiup lilinnya," ujarnya setelah kedua mata Romero terbuka.

Romero meniup lilin; Dalarisa bertepuk tangan. Wanita itu tak kuasa untuk meraih tubuh mungil Romero ke dalam pelukannya. Menghidu harum khas kekanak-kanakan yang selalu dia rindukan.

"Ibu tak pernah lupa," komentar Romero melihat kue favoritnya. Ia mencolek krim dengan buah ceri. mengunyahnya perlahan-lahan.

"Aku selalu mengingatnya," Dalarisa mendelik, berpura-pura kesal. Raut wajahnya berubah menjadi berbinar dalam seperkian detik. Dalarisa menarik sesuatu dari bawah meja. "Satu lagi, hadiah dariku."

"Kejutan!" teriak Dalarisa semangat. Romero menarik kotak di tangan Ibunya, merobek kertas kado yang

membalutnya tak sabaran. Bibir mungilnya membentuk huruf O tatkala kotak itu menampakan isinya. Sebuah mainan kereta api yang dapat disusun sesuka hati. Salah satu mainan yang Romero lihat di toko mainan minggu lalu.

Romero tak menyangka Ibunya membelikan mainan itu.

"Ini keren," komentar Romero. Sedetik kemudian, senyuman di wajahnya menghilang. Manik matanya menunjukan kesedihan yang amat dalam. Romero menyingkirkan mainan itu dari dalam genggamannya. Dia menunduk dalam.

Dalarisa mengusap pipi tembamnya. "Ada apa?" tanyanya pelan. "Apa kau tak menyukai mainannya?"

Romero menggeleng pelan. "Ini mainan yang bagus dan aku harus merancangnya."

"Oh?" Dalarisa tersenyum simpul. "Kita dapat merancangnya bersama." Ia mulai meraih petunjuk pemasangan dan rel keretanya. Romero sama sekali tak bergerak. Ia mengamati Dalarisa dengan sedih.

Melihat itu, Dalarisa menghela napas berat. "Romero," lirihnya. "Jangan memulai lagi." Tanpa perlu

bertanya, Dalarisa tahu kemana arah pembicaraan ini dimulai. Dan jujur saja, tiap kali permintaan ketiga Romero keluar dari mulutnya, rasa sakit selalu merayapi hatinya.

Dalarisa menarik kepala Romero ke pundaknya. Membelainya pelan, menenangkan.

"Kenapa Ayah tidak pernah merayakan ulang tahunku?"

Hening. Romero jengah pertanyaan dari mulutnya tak pernah terjawab. Ibunya hanya akan mengatakan; "Ayahnya sibuk", "Ayahmu hanya datang malam hari", atau dan lainnya. Jawaban sama; yang diucapkan berulang-ulang. Hingga pada akhirnya, Romero bosan bertanya.

Perlahan tapi pasti, Romero mulai terbiasa, bahwa Abramo Moretti hanya hadir di kehidupan mereka paling banyak 3 kali dalam satu bulan. Sibuk, sibuk, dan sibuk.

Seiring berjalannya waktu, usia Romero tidak tetap *berada disana.* Romero tumbuh dan otaknya berkembang. Dia tahu dan *mengenal bagaimana.* Tidak terkecuali, ketika di malam yang gelap, sepulang dari rumah temannya; Romero pergi ke supermarket untuk

membeli camilan, dia tahu bahwa Ayahnya bukan hanya sibuk dengan pekerjaan.

Namun juga sibuk membagi waktu untuk wanita lainnya, Abrina Moretti.

***

Romero memiliki segalanya sekarang. Tahta dan harta. Dia tak perlu ragu untuk mengambil langkah lebar. Walau mungkin sewaktu-waktu, takdir bisa saja membalikan keadaan hidupnya. Namun, Romero tidak takut. Rasa takut hanya akan memusnahkan kepercayaan dirinya.

Bersandar di kursi kebesarannya, Romero menatap pemandangan kota Roma di siang hari yang terik. Panas menembus jendela ruangannya, menyinari tubuh atas Romero yang tak terbalut kain sehelai pun. Romero memejamkan kedua matanya lalu menghela napas pelan.

Dulu, Romero dihina. Semua orang mencacinya karena dia anak haram Abramo Moretti. Sekarang, Romero Moretti adalah segalanya. Para pebisnis dari

berbagai negeri mengaguminya. Mengagung-agungkan otak jenius dari seorang golongan *yang tak diinginkan.*

Romero menuangkan minuman ke gelas, menelannya dalam sekali tenggak. Rasa panas membelai tenggorokannya saat itu juga. Kesadarannya akan 'seseorang' yang masih berada di atas ranjangnya menarik Romero. Romero bergegas menuju kamarnya.

Gadis itu masih terlelap. Memunggunginya dengan kulit telanjang sewarna zaitun. Rambutnya terurai di atas bantal. Berkilat kecoklatan mengingatkan Romero pada rambut Ibunya.

Romero merangkak ke atas ranjang, bergabung di samping Megan dan memperhatikan gadis itu tanpa berkedip. Tatapannya tak terbaca. Entah apa yang ada di pikirannya. Selama lima menit, hingga Megan membuka kedua matanya, Romero masih berada di posisinya.

"Romero," Megan terlihat malu-malu menutupi kedua dadanya yang mencuat. Ia menari selimut sampai pundak, mendekapnya erat--takut Romero melihat. Nyatanya, seluruh dari apa yang disembunyikan Megan telah dijelajahi kedua mata Romero.

"Aku terlalu lama tertidur," bisik Megan malu. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Apa kau lapar atau ingin makan siang?"

"Apa?" Bukannya menjawab, Romero kembali bertanya.

Megan bangkit dari atas ranjang. Menghindari tatapan datar Romero, yang *selalu* menelanjanginya. Bahkan ketika dia telanjang sekalipun, tatapan elang itu membuatnya basah.

"Aku akan membuatkan sesuatu untukmu, aku akan berusaha menjadi--"

"Duduklah kembali, Megan," potong Romero tak ingin dibantah. Nada *bossy* kini lebih dominan dibandingkan datar. Tak ada yang keluar dari bibir Megan selain menurut. "Kau istriku, kau bukan pelayanku. Mungkin seorang wanita memang harus melayani suaminya, tapi *tidak selamanya, tidak setiap waktu,* semua ada masanya."

Megan merona. Demi Tuhan, berapa kali dia memerah meski bibirnya kadang ketus--menolak Romero. Megan menyukai cara Romero memperlakukannya. Juga secara fisik; bagaimana bibir pria itu berujar, suara bass-

nya yang menggoda indera pendengarannya, sentuhan-sentuhan kecilnya.

"Kau sendiri yang belum mengisi perutmu." Romero menarik nampan di atas meja yang tak jauh dari pandangan mereka. Romero menyimpan nampan itu di pangkuan Megan. "Makan," perintahnya datar.

Salad buah. Serta makanan lainnya yang berbau harum, nyaris membuat air liur Megan menetes. Gadis itu segera menyantap makan siangnya sedikit tergesa. Memang benar, perutnya sangat lapar. Megan melupakan hal ini ketika Romero terus menggodanya.

Sentuhan pelan membelai sudut bibir Megan. Refleks, Megan mendongak, pandangannya beradu dengan iris cokelat Romero. Ia tersipu mendapatkan perhatian Romero yang mengusap sudut bibirnya.

"Setelah ini, kau harus bersiap untuk pergi ke dokter bersamaku." Romero berbisik pelan tepat di depan bibirnya.

Megan menatap lekat kedua mata Romero. "Kenapa aku harus pergi ke dokter?" Ia mendorong nampan di hadapannya setelah hidangan itu habis. Romero menariknya dan menyimpannya kembali di atas meja.

"Kau telah berjanji padaku untuk satu hal." Romero menatap bibir Megan yang terbuka. "Menjadi istriku, itu artinya mengikuti kemauanku...." Ucapan Romero terhenti sejenak. "Aku telah mencapai satu skor untuk menghancurkan Fazio. Dan kali ini, aku ingin kau memberikan 'hadiah kecil' padaku."

Kening Megan berkerut. "Hadiah apa?" Megan menelan ludah. Mendadak dia merasa begitu gugup.

Romero tersenyum miring. "Aku ingin merasakanmu lebih nyata. Kurasa kau mengerti apa yang kumaksud."

Bibir Megan terbuka sedikit. Kedua matanya mengerjap. Sebelum berujar, Romero telah membungkamnya dengan ciuman singkat yang manis. Setelah itu, Romero berbisik parau.

"Surat laporan Fazio sebagai penabrak Ibumu di atas nakas. Kau bisa membacanya nanti."

Kejutan.

Maka Megan tak bisa menolak permintaan Romero lagi kali ini.

***

"Kau tahu kenapa kau dipanggil kemari Joanne?"

Fazio duduk di kursinya. Menatap Joanne, salah satu pelayan keluarga Moretti yang paling muda. Gadis itu terlihat gugup dan ketakutan. Semuanya tampak jelas dari gelagatnya. Joanne meremas bagian bawah roknya cemas.

Tatapan Joanne hati-hati. Ia hanya menunduk, tak berani membalas tatapan Fazio yang membunuh. Joanne bisa saja melawan. Tapi, untuk kali ini tidak, gudang serba tutup—tanpa ruang udara ini—membuatnya gemetar setengah mati. Bahkan, aura Fazio lebih membunuh dibandingkan Tuan Romero.

Ada apa?

Joanne menelan ludah. Otaknya bekerja keras. Telapak tangannya basah karena keringat dingin. Berbagai pertanyaan berputar di kepalanya. Dia menerka-nerka apakah pernah membuat kesalahan fatal, hingga Fazio memanggilnya kemari. Namun, setelah berusaha keras, Joanne yakin dia tak pernah bertatap muka langsung dengan Fazio. Selain beberapa waktu lalu.

"Jawab aku!" bentak Fazio menggema. Saat itu juga Joanne tersentak kaget. Ia memundurkan langkahnya merasakan Fazio mendekat.

"Sa-saya tidak tahu, Tuan," cicit Joanne dengan bibir bergetar. Ini mengerikan... Dia berharap seseorang menolongnya saat ini juga.

Fazio tersenyum sinis. "Hm... Kau ingin dipecat?" tanyanya santai.

Joanne segera menggeleng. "Tidak, Tuan! Tolong jangan pecat saya! Tolong Tuan..." Kedua mata Joanne berkaca-kaca. Bayangan kedua adiknya dan Ibunya yang sakit-sakitan meremas hatinya seketika.

"Ah, kalau begitu ... Kau sanggup melakukan apa pun agar kau tak dipecat?" Fazio mengusap dagunya pelan.

Permainan ini akan sangat menyenangkan.

Fazio mungkin kalah. Saat ini. Tapi dia tidak akan menyerah. Ambisinya untuk mengalahkan Romero masih berkobar. Karena baginya, Romero bukan apa-apa. Tetap saja bukan apa-apa meski Romero resmi menjadi pewaris utama.

Fazio melangkah memutari Joanne. Ia terkekeh dalam hati melihat pelayan itu terlihat ketakutan. Bagian yang sangat paling menyenangkan ketika dia berkuasa dan menjadi pemegang kendali.

"Begini saja, apa mungkin ... Aku membayar biaya pengobatan Ibumu, bagaimana?"

Air mata Joanne terjatuh membasahi kedua pipinya. Gadis itu mengerjapkan matanya. Lalu menatap Fazio tak percaya.

"Tolong maafkan saya jika saya bersalah—"

"Oh tidak, Joanne! Kau sama sekali tak bersalah." Fazio memasukan kedua tangannya ke dalam saku. "Tidak jika kau mengikuti kemauanku."

Joanne menarik napas pelan. "Apa yang Anda inginkan dari saya?"

***

Tunggu sebentar, aku akan kembali.
-Romero

Megan membaca pesan Romero untuk ketiga kalinya. Pesan yang diterima lima belas menit yang lalu, ketika dia masih berada di dalam ruangan. Dan kini, waktu terus berlalu, Romero belum kembali.

Ke mana perginya pria itu?

Helaan napas Megan terdengar jengah. Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu tampak menunjukkan pukul enam sore. Langit mulai gelap. Ditambah hujan turun cukup deras, menambah kesan gelap di sekitarnya.

Sedikitnya ada lima orang yang berlalu lalang sejak tadi. Megan merasa cemas. Ia memasukan kedua tangannya ke dalam saku. Hawa dingin mulai menusuk tulangnya. Perlahan, membuatnya sedikit menggigil. Megan tidak membawa jaket.

Kau di mana?
-Megan

Megan memutuskan untuk mengirimkan pesan kembali. Berharap Romero membalasnya kali ini. Atau setidaknya membacanya agar cepat kembali. Megan merasa tak nyaman sendirian di sini.

"Hujannya turun cukup deras, ya?" Suara lemah yang tiba-tiba terdengar mengalihkan perhatian Megan.

Megan tersentak dan tersenyum kaku. "Ah, iya," jawabnya singkat.

Akhirnya, dia menemukan seseorang yang menemaninya. Setidaknya, Megan tidak kesepian atau

merasa cemas akan terjadi sesuatu. Lorong rumah sakit begitu sepi. Wajar saja, tak banyak yang pergi ke dokter kandungan sore itu.

Megan mengusap-usap telapak tangannya. Di balik sudut matanya, ia memperhatikan wanita di sampingnya. Megan menerka; usianya mungkin lebih tua darinya. Sekitar 27-an. Tapi, fisiknya... Megan terenyuh melihatnya. Wanita itu duduk di kursi roda, dengan perut yang membuncit.

Tanpa sadar, Megan merasakan panas di kedua matanya. Senyum wanita itu terlukis ketika dia merasakan air hujan di telapak tangannya. Wanita itu pasti wanita bahagia. Dia menikah dengan pria yang dia inginkan dan dia hamil....

"Kau sendirian di sini?" Wanita itu berujar lagi. Megan lagi-lagi terlihat gugup.

"Aku bersama suamiku," bisik Megan tercekat. Suami? Romero memang suaminya bukan? Bibir Megan tertarik membentuk senyum samar. Senyum yang menyakitkan.

"Hamil muda?" Wanita itu terkekeh. "Biar kutebak, pasti anak pertama—"

"Apa? Tid—"

"Sayang, maaf, aku baru saja menebus obatnya." Seorang pria berperawakan tinggi muncul dari arah belakang. Memutus ucapan Megan. Pria itu mengecup pipi si wanita dengan sayang. Salah satu tangannya mengusap perut buncitnya. Megan menatapnya tanpa berkedip.

"Eh?" Wanita bermata cokelat madu itu mengerjap. Dia terkekeh lalu kembali menatap Megan. "Aku harus pergi. Sampai jumpa, senang berbincang denganmu." Setelah berpamitan, keduanya menghilang dari pandangan.

Ah... Pasangan yang bahagia.

"Apakah sudah selesai?" Megan hendak membuka ponselnya ketika Romero muncul. Megan terlonjak. Ia bangkit dari duduknya menghadap Romero.

"Ayo, kita pulang."

Romero bahkan tidak meminta maaf karena keterlambatannya. Ia melangkah seraya mengamit lengan Megan ke dalam pelukannya. Mereka melangkah menuju parkiran bawah tanah.

Keheningan menyelimuti keduanya. Tidak ada satu pun dari mereka yang membuka suara. Hingga Romero

menyerahkan paper bag yang dibawanya ke atas pangkuan Megan.

"Aku yakin, kau pasti lapar. Maka dari itu, aku membeli beberapa cemilan sebelum kita sampai," jelas Romero tanpa menatap Megan. Pandangannya fokus ke jalanan.

Megan menatap makanan di hadapannya tanpa berkedip. Ia sama sekali tak menyentuhnya. Kesedihan tercetak jelas di kedua matanya.

"Sampai kapan?" Megan berdeham, seakan-akan apa yang keluar dari mulutnya begitu sulit. Romero mengernyitkan kening tak mengerti. "Sampai kapan pernikahan kita akan berlangsung?"

"Kenapa kau menanyakan ini padaku—"

"Aku berhak untuk tahu, Romero." Megan memotong tanpa ekspresi. "Ketika ambisi kita telah tercapai. Apa lagi yang harus kita *diskusika*n?"

Mobil yang dikendarai Romero berhenti seketika. Megan menelan ludahnya susah payah. Dalam hati, dia berdoa semoga Romero tidak marah.

"Mungkin ... Sewaktu-waktu, kau akan menemukan wanita yang...." Megan menelan ludah sekali lagi. "Yang memang kau inginkan," tambahnya pelan.

"Kita tidak akan pernah membicarakan hal ini, Megan." Romero menatap Megan dingin. "Tidak lagi. Kau tahu, bahwa keputusan ada di tanganku."

Kedua mata Megan berkaca-kaca dan Romero menangkap kekecewaan di manik mata gadis itu. Tak ingin terlihat lemah, Megan mengalihkan pandangannya. Menatap ke luar kaca mobil yang dipenuhi embun.

Romero menghela napas pelan. Ia menarik lengan Megan dengan kasar kemudian membawa gadis itu ke dalam dekapannya. "Aku tidak tahu, jangan menanyakan hal yang mustahil untuk kujawab," bisiknya di telinga Megan.

Megan tertegun untuk beberapa saat. Kedua tangannya nyaris terlingkar, membalas pelukan Romero, namun ponsel Romero berbunyi, memisahkan kedekatan di antara mereka. Tatapan Romero masih tertuju pada Megan ketika pria itu menyimpan ponsel di telinganya.

"I trusted you but now your words mean nothing, because your actions spoke the truth."

Bab 23

"KAU akan pergi lagi?"

Pukul dua belas malam tepat, Romero berusia sembilan tahun terjaga. Ia bersembunyi di balik dinding yang membatasi dapur dan ruang tamu. Mengamati Ibu dan Ayahnya yang saling berhadapan. Di balik kegelapan, yang hanya disinari cahaya rembulan dari jendela, Romero dapat melihat samar jemari Ibunya mencekal lengan Ayahnya. Erat, penuh harapan.

Kedua mata Dalarisa Riva memohon. Enggan melepaskan Abramo untuk pergi malam itu. Besok, adalah ulang tahun Romero yang ke-10 dan ia ingin agar Abramo tetap tinggal. Setidaknya, sekali saja, pria itu memberikan sebuah kejutan. Bukan uang ... Bukan mainan lagi, Romero memimpikan hal ini sejak lama.

Abramo Moretti menggelengkan kepala pelan. "Aku harus pulang, Risa. Aku dan Abrina merayakan ulang tahun pernikahan kami besok."

Bibir Dalarisa terbuka sedikit. Perlahan, cekalan tangannya di lengan Abramo mengendur. Air mata yang sedari tadi membendung di pelupuk matanya terjatuh. Membasahi kedua pipinya yang halus. Dalam kecepatan kilat, Dalarisa segera menghapusnya. Dan senyuman palsu di bibirnya kembali terlukis.

Dalarisa tidak bermaksud untuk merebut Abramo dari Abrina. Meski Dalarisa tahu, Abramo menikah dengan Abrina karena terpaksa, tidak sekalipun dalam benaknya terlintas 'kejahatan' itu. Karena pada awalnya, pernikahan yang ia jalin bersama Abramo didasari oleh Romero. Hasil kesalahan satu malam yang mereka lewati.

Tapi semuanya berkata lain. Dia tidak tahu, bahwa takdir membawanya ke dalam rasa yang menyakitkan ini. Jatuh cinta pada pria yang jelas-jelas dimiliki orang lain.

Seandainya di saat Abramo dan Abrina menikah, Dalarisa mencegah semuanya agar batal, mungkin Abramo hanya miliknya seorang. Nyatanya, Dalarisa tengah berjuang keras melahirkan Romero. Cintanya tidak bisa seegois itu.

"Maafkan aku ... Aku lancang." Dalarisa terkekeh pelan. Ia menarik tangannya menjauh sepenuhnya. "Oh ya

Tuhan ... Aku harusnya melepasmu, kau boleh pergi kapanpun--" Ocehan Dalarisa terdengar pilu.

Abramo menatap wanita yang dicintainya dengan sendu. Ia memutus ucapan Dalarisa dengan memeluknya erat. Kemudian, tangis Dalarisa pecah. Tanpa suara yang terdengar, air matanya berjatuhan membasahi kemeja Abramo.

"Kau tetap menjadi yang pertama di hatiku, Dalarisa," lirih Abramo di telinganya. Jemarinya bergerak mengusap helaain rambut Dalarisa yang halus. Turun membelai pipinya, menghapus air mata wanita itu. "Kau tahu aku mencintaimu."

Dalarisa tak menjawab. Ia terus menangis tanpa suara. Bahunya bergetar pelan. Di balik dinding, Romero masih mengintip tanpa bergerak sedikitpun.

"Harusnya ... Kau mengatakan padaku bahwa kau melahirkan saat itu, aku—mungkin—semua ini tidak akan pernah terjadi." Abramo melepaskan pelukannya. Tarikan napasnya terdengar kasar. "Aku harus pergi," Abramo mengalihkan pandangannya dari Dalarisa.

"Tidak bisakah kau tinggal sampai matahari terbit saja?" Dalarisa menahan sesak di dadanya. "Romero, dia membutuhkanmu."

Abramo menatap genggaman Abrina di lengannya. Dengan berat hati, ia melepas genggaman itu. Lalu tanpa menoleh kembali, melangkah keluar meninggalkan Dalarisa yang masih mematung, menatap kepergiannya. Deruman mesin mobil terdengar nyaring. Lama-lama, menghilang ditelan suara tangis Dalarisa.

Apakah itu yang disebut dengan cinta?

Romero menatap Ibunya yang menangis tanpa ekspresi. Telapak tangannya mengepal hingga buku jarinya memutih.

Deringan ponsel yang memekakkan telinga, membangunkan Romero dari bayangan masa lalunya. Romero mengerjapkan kedua matanya. Pria itu bergegas mendekati nakas. Sebelum meraih ponselnya, kedua matanya sempat menangkap sosok Megan yang terlelap.

Napas gadis itu terdengar teratur. Romero menunduk hati-hati. Dikecupnya lembut bibir Megan yang terbuka sedikit.

Romero menyimpan ponsel di telinga tanpa berkata, tapi di seberang sana telah membuka suara.

"*Romero, aku menunggumu.*"

Jujur saja, jauh di lubuk hatinya, dia membenci mendengar suara pria paruh baya itu.

"Kapan kau akan kembali ke Milan? Saat ini, perusahaan membutuhkanmu. Kau harus mulai memimpin perusahaan...."

"...."

"Hei, Romero, apa kau mendengarku?"

Romero melirik ke arah Megan. "Aku akan kembali besok, Ayah. Maafkan aku, pergi tanpa mengabarimu."

Terdengar helaan napas Abramo di seberang sana. *"Kau tidak bisa pergi seenaknya, Anakku. Kita harus merumuskan beberapa hal."*

"Aku pergi bersama Megan." Romero melangkah menuju balkon. Ia mematung di sana, menikmati semilir angin malam yang begitu dingin.

"Megan?" Abramo menahan diri agar tak bersorak. *"Sepertinya, aku mengganggu bulan madumu,"* kekehnya pelan.

Romero tersenyum kecil tanpa sadar.

"Aku tak keberatan jika memang itu yang terjadi. Asalkan kau memberikanku hadiah seorang cucu," tambah Abramo membuat senyum di bibir Romero memudar seketika.

Raut wajah Romero berubah tak terbaca. "Aku akan pulang besok, Ayah."

"Baiklah. Kalau begitu kutunggu, berbicaralah padaku jika kau membutuhkan waktu lebih lama."

Tak ada jawaban lagi. Romero telah memutus sambungan telepon. Ia melangkah ke dalam kamar dan mendapati Megan terjaga. Romero menatapnya, Megan membalas tatapannya.

Megan bersandar di kepala ranjang. Dengan rambut yang berantakan, bibir ranum merekah sempurna dan bahu terbuka—yang membuktikan ketelanjangannya—mencuat di balik selimut satin yang ia kenakan. Selimut berwarna krem itu kontras dengan kulitnya yang sewarna zaitun.

"Kukira kau pergi," ucap Megan serak, khas bangun tidur. Romero melirik jam beker di atas nakas. Pukul 1 pagi dan dia masih terjaga.

Romero mengabaikan ucapan Megan. Ia naik; merangkak ke atas ranjang; bergabung di samping Megan.

Kepalanya direbahkan di bahu Megan. Romero memejamkan kedua matanya. Megan yang terkejut hanya tertegun.

"Aku bermimpi buruk," bisik Romero parau. "*Bisakah kau menenangkanku agar aku bisa melupakan mimpi buruk itu?*"

***

Pagi itu, Joanne baru saja selesai membereskan peralatan dapur dibantu oleh pelayan lainnya. Joanne menyimpan peralatan yang sudah kering ke dalam lemari. Selanjutnya, ia mengambil lap untuk membersihkan sisa makanan di meja makan. Agar cepat, gadis itu berlari kecil. Masih ada beberapa noda yang tercecer di sana. Dan Tuan Abramo tidak menyukai hal itu.

Semua benda di kediaman Moretti harus selalu bersih. Tidak boleh ada debu, noda sedikitpun, semuanya serba higienis. Joanne telah mencatat di kepalanya. Menjadi pelayan di kediaman ini memang tidak sulit, tapi semenjak kehadiran Tuan besar kedua mereka, Joanne merasa bahwa 'ini sulit'.

Meski Abrina, si Nyonya besar itu sangat cerewet, setidaknya wanita itu tidak setiap waktu berada di sini. Sayangnya, hal itu berbeda dengan Fazio yang hari ini belum berangkat bekerja. Joanne dapat melihat tatapan tajam pria itu di lantai dua. Tepat di tengah-tengah ruangan, Fazio menatapnya tajam, mengawasi.

Joanne bergegas mempercepat pekerjaannya. Dia memasukan lap kotor ke dalam ember. Langkahnya membawanya kembali ke dapur. Lebih cepat ... Joanne mempercepat laju langkahnya. Dia hanya perlu membuang air kotor ini lalu pekerjaan di kebun akan menjadi miliknya. Di sana, Fazio pasti tak akan berani mengancamnya.

"Ah!" Joanne memekik pelan merasakan cepolan rambutnya ditarik paksa. Rambutnya terjatuh sampai bahu.

"Ke mana kau akan pergi Joanne," desis Fazio di belakang tubuhnya.

Seketika, jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Joanne merasakan keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya. Kedua matanya melirik Fazio hati-hati. Pria itu tampan, sayang ... Sikapnya terlalu buruk untuk bersanding dengan wajah dewanya.

"Sa-saya ... Akan membuang air ini, Tuan," lirih Joanne pelan. Ia memperlihatkan ember di tangannya pada Fazio.

Fazio meliriknya dengan bibir membentuk senyuman sinis. Dalam satu kali sentakan, air kotor itu membasahi pakaian Joanne. Fazio baru saja menepisnya. Joanne membelalak kaget. Ia mengusap setelan pelayannya pelan. Mencoba membersihkan kotoran—yang nyatanya semua itu percuma.

"Aku butuh kejujuranmu." Fazio mengabaikan Joanne yang bergetar ketakutan. "Siapa Megan Lincoln?"

Pertanyaan yang sama. Joanne tak mengerti. Kenapa Fazio begitu memaksanya untuk jujur. Padahal, dia telah mengatakan yang sebenarnya. Joanne hanya mengenal Megan satu kali. Ketika gadis itu datang dan memperkenalkan diri sebagai pelayan.

"Saya telah mengatakannya kepada Anda, Megan pernah bekerja satu hari di sini," lirih Joanne tercekat.

Fazio mendengus kasar. Ia menekan dagu Joanne dengan satu tangannya. Tatapannya membara penuh kemarahan. Jawaban yang keluar dari mulut Joanne tidak

pernah membuatnya puas. Fazio menginginkan lebih banyak lagi.

"Katakan padaku ... Siapa yang membawanya kemari! Tidak mungkin dia bekerja di sini," ujar Fazio penuh penekanan. "Kau paham bahwa bekerja di sini, meskipun satu hari, seleksinya sangat ketat."

Joanne memejamkan kedua matanya. Ia menggelengkan kepalanya pelan. Air matanya membasahi pipinya. "Sungguh, Tu-Tuan ... Saya tidak tahu. Sa-saya hanya tahu dia kemari bersama Ibunya."

Joanne menarik napas pelan ketika Fazio melepaskan cekalannya. Gadis itu mengusap air mata di pipinya. Fazio tertegun menatap garang pada Joanne.

Ibu? Siapa Ibu Megan?

"Siapa nama wanita itu?"

"Dia bersama Ibu angkatnya, namanya Oli—"

"Apa yang kaulakukan di sini Fazio?!" Ucapan Joanne terpotong oleh suara Abrina. Abrina muncul dengan raut wajah suram. Wanita itu melirik remeh pada Joanne. Ditatapnya lekat penampilan Joanne yang berantakan. "Seleramu tidak mungkin berpindah pada pelayan, bukan?"

Fazio mengacak rambutnya kesal. "Ibu ... Aku hanya—"

"Kau membuang banyak waktuku," potong Abrina jengah. Ia memutar bola matanya kesal. "Aku tak ingin mendengar apa pun yang kaulakukan dengan pelayan kumuh ini."

"Lima menit. Aku menunggumu di depan," perintah Abrina final. Wanita itu tampak tak ingin mendengar protes Fazio. Abrina melangkah ringan meninggalkan Fazio yang meringis.

Dan ketika dia menoleh, Joanne telah pergi dari hadapannya. Sialan. Pikiran Fazio kembali terbayang pada ucapan Joanne. Megan pernah bekerja di sini karena dibawa Ibunya. Tapi, siapa?

"Fazio!" teriakan Abrina terdengar.

Fazio berdecak kesal. Akan ada kejutan baginya hari ini. Sungguh, permulaan untuk hari yang panjang.

Romero duduk di kursi. Bertopang dagu di meja pantry memperhatikan Megan yang tengah memasak. Pria itu mengenakan setelan kasual. Kaos hitam yang

dipadukan dengan celana jins. Rambut cokelatnya yang masih basah dibiarkan berantakan—hanya disisir seadanya.

Megan meliriknya sekilas. Diabaikannya Romero yang terus memperhatikannya. Sampai kapanpun, jika terus menghiraukan tatapan Romero, sarapan yang dibuatnya tidak akan selesai. Megan menarik napas dalam hati. Mulai sekarang, dia harus terbiasa mengatur detak jantungnya.

Megan baru saja memulai beberapa menit yang lalu. Tidak ada hal lain yang dilakukannya selain memilih sayuran di kulkas. Bahan di sana tidak lengkap. Ada beberapa yang mulai layu. Jujur saja, Megan gatal ingin mengisi kulkas itu dengan bermacam-macam bahan lainnya. Namun, Romero menolak permintaan Megan untuk berbelanja. Karena mereka akan kembali ke Milan siang ini.

"Dibandingkan menatapku seperti itu, lebih baik kau membantuku mengiris bawang, Romero," Megan membuka suara tanpa menoleh. Ia sibuk mengiris sayuran untuk sup yang akan dibuatnya.

Hening. Tidak ada sahutan dari bibir Romero. Megan nyaris saja berpikir pria itu mungkin mengabaikannya. Tapi, dia salah. Beberapa detik kemudian, Megan merasakan aroma parfum Romero di sampingnya.

Romero bergabung di samping Megan. Dengan cekatan, jemarinya mulai mengupas bawang satu per satu. Megan mengangkat sebelah alis melihatnya. Tatapan Megan mengawasi. Diperhatikannya Romero lebih saksama. Dia selalu berpikiran kotor jika pandangannya turun pada lengan Romero. Bagaimana tidak? Itu adalah tempat favorit Megan untuk berpegangan.

Sial.

Megan menarik napas pelan. Rasa panas melingkupi seluruh tubuhnya. Ia segera mengalihkan pandangannya. Selalu ada *kejutan* di tiap malam akhir-akhir ini.

Lagi-lagi, Megan tertarik untuk menatap lekat suaminya. Kali ini, dia berusaha bersikap wajar.

"Kau yakin dapat melakukan ini?" ucap Megan menunjuk bawang merah dengan lirikan matanya.

"Aku memiliki restoran, kau tak perlu bertanya kenapa aku mencetuskan ide seperti itu," jawab Romero, arogan.

Megan memutar bola matanya. Dasar sombong. Mungkin Romero lebih ekspresif sekarang. Sesekali, Megan dapat membaca raut wajahnya. Tapi Megan tidak mengatakan es batu mulai mencair. Nyatanya, kadang-kadang Romero masih bersikap dingin dan datar.

Megan mulai menyalakan kompor dan memasukan minyak ke dalam penggorengan. Romero masih sibuk mengupas bawang. Seraya menunggu minyak mulai panas, Megan berkacak pinggang menatap Romero. Kedua mata pria itu memerah perlahan. Beberapa kali Romero menggesek matanya.

"Sial," maki Romero kasar. Romero berlari menuju wastafel untuk mencuci tangan. Kemudian membasuh kedua matanya yang terasa perih. "Seharusnya aku tidak melakukan ini." Rasa perih itu terus berlangsung hingga air matanya terjatuh.

Megan terkekeh pelan melihatnya. Ia mematikan kompor lalu berlari kecil mendekati Romero.

"Mau kubantu?" bisiknya tak menghilangkan tawa di suaranya. Megan meraih kedua tangan Romero yang menutupi wajahnya. Ia menarik pipi pria itu dan

berjingkit. Ditiupnya pelan kedua mata Romero secara bergantian.

Megan tak sadar apa yang dilakukannya memancing perhatian Romero. Hingga lengan Romero menarik pinggangnya mendekat, merapatkan tubuh mereka tanpa celah, Megan menahan napas.

"Aku belum pernah bercinta di dapur," ujar Romero tiba-tiba, terdengar vulgar dan berat.

"Kau selalu berpikiran mesum." Megan mengalihkan pandangannya. Seraya mendorong dada Romero, ia mundur satu langkah. "Aku akan melanjutkan membuat sarapan kita," ucapnya mengabaikan godaan Romero.

"Kau ingin apa?" Megan mengambil satu *pack* sosis dari dalam kulkas dan pasta. Ia menunjukannya pada Romero. "Aku menemukan ini. Jika kau tak ingin sup, aku bisa membuat pasta atau yang lainnya...." Ucapan Megan menggantung ketika tatapan mereka bertemu.

"Romero?"

Ada kesedihan di manik mata Romero. Entah apa, Megan hanya melihatnya sekilas atau mungkin hanya perasannya saja. Romero mengalihkan pandangannya begitu saja sebelum Megan lebih lekat memandangnya.

"Kenapa?" Megan mendekati Romero.

Romero menjalankan jemarinya di pinggang Megan. Tatapannya turun menjelajahi tubuh ramping istrinya. Senyum samar terlukis di bibir Romero. Tanpa berkata, Romero menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Megan, memeluk gadis itu seperti enggan melepaskan.

"Kau aneh," lirih Megan setengah tertegun.

Romero melepaskan pelukannya. Kedua tangan Romero menangkup bokongnya dan Megan tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Tidak lagi, Romero," pekik Megan kesal. Ia memutar bola matanya ketika Romero berhasil mengangkat tubuhnya ke atas meja pantry. Sedangkan Romero berada di hadapannya, sejajar tanpa celah.

Romero memejamkan kedua matanya. Mencium bibir Megan penuh kelembutan. Sebelah tangannya berada di tengkuk Megan. Menahan agar gadis itu berada di posisi nyamannya.

"Kau mengatakan tidak tapi kau tak pernah menolakku," Romero menghembuskan napasnya di depan bibir Megan.

"Kalau begitu ... Jangan menyentuhku," balas Megan tak mau kalah. Kedua pipinya memerah antara menahan malu dan rasa penasaran.

Pria itu benar. Megan selalu saja bersikap munafik. Dan di samping itu, Romero selalu berhasil mendapatkan segalanya darinya.

"Hm," Megan bergumam pelan merasakan bibir Romero mendarat di lehernya. Tubuhnya terasa melayang tinggi. Sentuhan Romero di tiap inchi tubuhnya membelainya.

Megan membuka matanya. Menatap Romero yang dekat dengannya. Romero membalas tatapannya, penuh pemujaan dan hasrat yang dalam, membuat Megan terenyuh bahwa dia sangat diinginkan. Demi apa pun, dengan keadaan seluruh pakaiannya teronggok di lantai, Megan sama sekali tak malu.

"Kau lebih indah dari bayanganku." Bisikkan Romero terngiang di telinga Megan.

Megan tersenyum. Ia mengecup bibir Romero malu-malu. Romero meraupnya cepat. Tak menyia-nyiakan kesempatan manis mencumbu bibir istrinya. Desahan

diiringi napas yang memburu terdengar begitu erotis. Keduanya hanyut dalam gairah masing-masing.

***

"Aku harus pergi." Romero mengecup bibir Megan dalam. "Hanya sebentar. Selanjutnya, kita akan segera kembali ke Milan."

Megan mengusap tangan Romero di pipinya dan mengangguk. "Aku akan menunggu di sini."

Romero mengalihkan pandangannya ke arah Kyran, asistennya. Sejak lima menit yang lalu, Kyran telah berada di antara mereka. Romero yang memanggilnya. Pakaian milik Megan memang tidak banyak. Tapi, Romero tak ingin gadis itu melakukannya sendiri ditambah, Megan sama sekali tak tahu menahu mengenai Roma. Dengan adanya Kyran, mungkin pria itu bisa menjaga istrinya.

Kyran sedikit mendekat menyadari tatapan memerintah Romero. Ia tetap menjaga sopan santunnya.

"Kau bisa langsung memulai pekerjaanmu, Kyran," ujar Romero.

Kyran mengangguk singkat. "Saya akan membantu Nona Megan membereskan koper."

"....Dan menjaganya," tambah Romero memperingati.

"Baik," jawab Kyran tegas.

Romero nyaris menenggelamkan bibirnya lagi ketika Megan mendorong dadanya. Melalui sudut matanya, Megan menunjuk Kyran—*tangan kanan* Romero—yang berada di sudut ruangan. Romero setengah memutar bola mata menyadari hal itu. Namun, Kyran bukanlah penghalang baginya.

Diabaikannya penolakan Megan. Secara terang-terangan, Romero mencium bibirnya dalam. Penuh gairah dan keinginan yang besar. Dia tak peduli, Kyran menonton apa yang mereka lakukan. Mencium Megan, satu kali, tidak cukup bagi Romero.

Napas Megan sedikit memburu. Romero memasang wajah tanpa dosa. Tanpa mengatakan apapun, Romero melangkah meninggalkan ruangan itu. Tak menyadari bahwa perlakuannya baru saja membuat kedua kaki Megan lemas dan menyebarkan panas di seluruh tubuhnya. Setidaknya, hal itu berbeda dengan apa yang Romero rasakan.

Romero meringis pelan. Setelah dua menit duduk di kursi kemudi, dia belum menyalakan mesinnya. Rasa sakit itu menyebar dan membuatnya pening. Ya Tuhan, istrinya ... Kenapa dia tak bisa sedikit saja melupakannya?

Mobil itu pun melaju dengan kecepatan tinggi. Menyelinap di antara kendaraan lain di kota Roma. Kemudian berhenti di sebuah pekarangan rumah berarsitektur Eropa.

"I trusted you but now your words mean nothing, because your actions spoke the truth." Kata-kata itu terngiang-ngiang di dalam kepala Romero ketika pertama kali dia menginjakan kakinya. Suasana kamar remang-remang—nyaris gelap—menyambutnya. Seorang wanita paruh baya tergopoh-gopoh mendekatinya.

"Dia menolak makan," ujar wanita itu tak menampakan wajahnya. "Dia tidak mau makan sebelum Anda datang dan menyuapinya," tambahnya. Romero tak menjawab. Dia melanjutkan langkahnya menuju kamar itu, mendekati seorang gadis yang terduduk di lantai.

Dia memang selalu seperti itu.

Menolak makan ketika Romero terlambat datang. Selanjutnya, akan merengek sampai Romero mewujudkan

kemauannya. Posisi favoritnya adalah duduk melipat kedua kakinya, menenggelamkan wajahnya di lututnya dan bersembunyi di kegelapan.

"Kau harus makan agar tetap sehat," bisik Romero lembut. Salah satu tangannya membelai puncak kepala gadis itu.

Gadis itu mendongak. Sisa air mata yang mengering terulas di kedua pipinya. Seakan tak mempercayai apa yang dilihatnya, gadis itu berhambur ke dalam pelukan Romero.

"Kau mengkhianatiku," tangisnya pecah. "Kau tidak menjawab teleponku."

Romero terpaku dengan pandangan yang sulit diartikan. Lengannya sedikit kaku melingkupi tubuh kurus gadis itu.

"Kau bilang kau menyayangiku, Romero." Gadis itu menengadah, menatap Romero dengan kepedihan yang mendalam. Romero tak menjawab meskipun gadis itu memaksa jawaban dengan menyentuh pipinya.

"Jawab aku," paksa gadis itu tak sabar. "Katakan padaku bahwa kau *peduli* padaku."

Romero menunduk, ditatapnya lekat gadis itu, lalu dengan lembut bibirnya mendarat di kening gadis itu. "Tentu, Sayangku," lirihnya. "Aku menyayangimu."

Bab 24

JALANAN kota Milan siang itu cukup dipadati oleh kendaraan. Mereka saling berlomba menyalip kendaraan lain untuk cepat sampai tujuan. Di samping itu, orang-orang bersetelan kantoran berhamburan memenuhi trotoar dan jalanan ketika lampu merah menyala.

Fazio menatap jengah melalui kaca mobil. Sejujurnya Fazio malas pergi di siang hari yang terik ini. Setelan formal yang ia kenakan terasa menyiksa. Jika hanya ada dua pilihan antara tetap bekerja atau 'makan siang', maka Fazio lebih memilih kelaparan dan terus bekerja.

Jemarinya nyaris mengacak rambutnya. Namun, Fazio tersadar bahwa ia harus tetap menjaga penampilannya. Fazio mengalihkan jemarinya untuk memperbaiki letak dasinya. Kemudian, pandangan matanya turun menatap arloji di pergelangan tangan. Waktu menunjukan pukul dua belas siang.

"Jangan membuatku kecewa kali ini," desis Abrina, mengalihkan perhatian Fazio.

Abramo dan juga Ibunya, Abrina, sama-sama mengenakan pakaian formal seperti hendak menemui kolega yang penting. Menjengkelkan. Fazio yakin, tidak ada yang spesial dari wanita yang akan dia temui. Tidak sama sekali.

"Ini kesempatan terakhirmu," tambah Abrina lebih mengecilkan suaranya.

Fazio mengabaikan ucapan Abrina. Menulikan indera pendengarannya. Ibunya selalu mengancamannya dengan ucapan itu. Dan Fazio selalu tak peduli. Apa pun yang dikatakan Ibunya, jika semua wanita yang disodorkan Ayahnya tidak menarik perhatiannya, maka jangan salahkan Fazio dalam hitungan menit dia telah menolak mentah *wanita-wanita* itu.

Pandangan Fazio teralihkan pada Abramo. Ayahnya bungkam; tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya. Pandangan matanya lurus pada tab di genggamannya. Seperti menyibukkan diri. Mungkin Ayahnya lelah atau perlahan menyerah menjodohkan Fazio.

Tak mendapatkan jawaban dari bibir Fazio, Abrina kembali berkata. "Apa yang ada di pikiranmu sebenarnya?"

"Uang," jawab Fazio asal.

Pikiran Fazio melayang pada Joanne, pelayan *kecil* yang kabur tanpa memberikan penjelasan. Teka-teki yang diberikan Joanne tentang Megan berputar-putar dalam benaknya. Setelah ini, bila perlu, Fazio akan menginvestigasi seluruh pelayan untuk mendapatkan informasi.

Fazio mengusap dagunya pelan. Dia tak ingin mengakui bahwa Megan Lincoln sangat cantik sekarang. Fazio benci mengatakannya. Sayangnya, reaksi otaknya berbeda dengan mulutnya. Si gendut yang dia tolak mentah-mentah dulu, kini menjelma menjadi gadis dewasa yang memesona.

"Kau akan mendapatkannya setelah ini Fazio. Maka ikuti ucapanku."

Megan Lincoln. Megan Moretti. Gadis itu adalah *Aphrodite* yang membuat kaum Adam manapun tak dapat berpikir jernih.

"Dengan menuruti ucapanku, kau telah merebut hati ayahmu, Fazio."

"...."

"Fazio?"

Satu kali panggilan tidak membuyarkan Fazio dari lamunannya. Abrina mendengus kasar. Ia menyikut lengan Fazio hingga pria itu menoleh dan berdecak sebal.

"Kau mendengar ucapanku?" desis Abrina marah. Ia bersiap menyelipkan tas selempangnya. "Sekarang, turun," perintahnya tak ingin dibantah. "Kita telah sampai. Jangan lupakan etikamu."

Abrina turun dari mobil lebih awal, mensejajarkan langkahnya dengan Abramo. Di belakang, setengah malas, Fazio menyusul. Raut wajahnya datar.

"Duduk dan jangan kecewakan aku lagi," ancam Abramo ketika mereka telah sampai di dalam. Keributan yang terjadi antara Abrina dan Fazio sampai ke telinganya. Hal itu membuat Abramo muak.

Seluruh meja tampak sepi karena siang itu restoran dipesan khusus. Hanya ada satu meja paling mewah yang terisi, yang tak lain milik keluarga Moretti. Abramo duduk di samping Abrina, sedangkan Fazio duduk di seberang

kedua orangtuanya. Ada satu kursi kosong di samping Fazio.

"Dia datang sendiri?" tanya Fazio merasa penasaran. Kenapa dua kursi lainnya ditarik menjauh sedangkan satu kursi disisakan.

"Kedua orangtuanya tidak akan hadir hari ini," jelas Abramo singkat. Abramo melirik arloji di pergelangan tangannya. "Seharusnya dia sudah datang. Tapi sepertinya sebentar lagi."

Fazio berdecak pelan. "Tipikal wanita lamban yang tidak kusukai—"

"Jaga ucapanmu, Fazio," tegur Abrina sebelum Fazio menyelesaikan ocehannya. "Jangan sampai kau mempermalukan ayahmu atau aku."

"Tapi memang benar dia—"

"Maaf, apa aku terlambat?" Ucapan Fazio terputus oleh suara wanita yang begitu lembut. Refleks, Fazio menoleh saat itu juga. Pandangan matanya diikuti oleh Abrina dan Abramo.

Senyum Abrina merekah membalas senyuman wanita itu. Dia bangkit lebih awal lalu menjabat tangan wanita itu dengan bersemangat. Abrina melihat wanita itu dari

selembar foto. Cukup cantik. Namun, secara nyata dan jelas, wanita itu lebih cantik lagi.

"Nyonya Moretti," sapa wanita itu sopan. Senyumnya terlukis dengan ramah. "Saya Agnella Vitali," ujarnya memperkenalkan diri.

"Selamat datang, Agnella," sambut Abramo senang. "Silakan duduk."

"Terima kasih." Agnella nyaris menarik kursinya ketika Fazio bangkit dan menariknya lebih awal. "Terim—
"

"Fazio Moretti," bisik Fazio dalam.

Ada makna tersembunyi di balik perkenalan tersebut dan Agnella tidak menangkapnya. Dari sorot matanya, Fazio tahu wanita itu polos.

Menarik.

***

Megan memainkan tali *dress* yang melingkar di pinggangnya. Memutar-mutar dengan jemari. Sesekali kedua matanya melirik jam di dinding. Waktu terus bergulir semenjak Megan selesai memasukan pakaiannya.

Nyaris dua jam dia menunggu kehadiran Romero. Bersama Kyran, yang kini duduk kaku di sampingnya.

Membosankan.

Megan bangkit dari duduknya. Melangkah meninggalkan Kyran ke manapun kakinya membawanya pergi. Tak disangka, di belakang Kyran mengekorinya. Tujuan Megan bukanlah perpustakaan, tapi langkah kakinya membawanya masuk ke sana.

"Anda tidak boleh masuk ke sembarang ruangan, Nona. Tuan Romero tidak akan menyukainya."

Peringatan yang keluar dari mulut Kyran bak kaset rusak. Megan jengah menanggapinya. Kyran terus memperingati seakan Megan adalah anak kecil yang nakal.

Megan mengabaikan ucapan Kyran. Menyentuh salah satu buku yang menurutnya menarik. Protes yang lagi-lagi keluar dari bibir Kyran hanyalah angin lalu baginya. Megan membuka buku sastra kuno itu dan mulai menelaah kata-katanya.

Megan tidak suka membaca buku kuno. Terlalu rumit dan membuat kepalanya pusing. Ia menyimpan kembali buku itu pada tempatnya. Kemudian, masih melupakan

kehadiran Kyran, Megan menghempaskan tubuhnya di kursi kebesaran Romero.

"Nona, Anda tidak boleh—"

"Romero adalah suamiku, Kyran." Megan mendengus pelan. Tubuhnya bergerak memutar kursi yang ia duduki. "Apa yang menjadi miliknya ... Juga *milikku,*" tegasnya penuh penekanan di akhir kata.

Maafkan ucapannya yang kasar. Megan tak bermaksud seperti itu. Tapi, Kyran sungguh cerewet. Megan jengah menunggu, dan bisakah Kyran tidak menambah beban di kepalanya?

"Maafkan saya, Nona Megan."

Megan tak menjawab permintaan maaf Kyran. Ia hanya mengangguk pelan. Lalu menatap meja di hadapannya dengan saksama. Ada beberapa buku yang tertata rapi di sana. Mungkin sudah dibaca Romero.

"Ngomong-ngomong, kenapa aku dan Romero harus kembali ke Roma secepat ini?" tanya Megan heran.

"Maaf?" Kening Kyran berkerut.

Megan segera berdeham pelan. Mengganti pertanyaannya. "Maksudku, kenapa aku dan Romero kembali ke mansion keluarga?"

"Tuan Abramo dan Nyonya Abrina akan merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang ke-29, Nona," jelas Kyran datar.

Megan ber-oh-ria. Ia tak bertanya lagi. Kyran dan Romero sama saja. Bukannya membunuh kebosanan, keduanya malah membuat rasa bosan kian kental. Megan memutuskan hanyut dengan aktivitasnya sendiri; mengobrak-abrik isi laci meja Romero. Beberapa kali ia memergoki Kyran mencuri pandang kaget padanya. Dan Megan tak peduli. Toh, dia tidak merusak benda apa pun.

"Romero masih menyimpan kalender tua?" kekeh Megan tanpa sadar, menertawai benda di tangannya. Kalender tebal itu berakhir di bulan Maret. Warnanya kusam. Jika sedikit saja Megan menariknya, mungkin akan robek.

"Nona, tolong jangan sentuh benda itu, Tuan Romero bisa sangat marah. Benda itu—"

"Apa ini?" Megan menunjukan tanggal 3 yang diberi tinta merah pada Kyran. Kyran terdiam, memandang lekat pada kalender di tangan Megan.

"Itu adalah tanggal ulang tahun pernikahan Tuan Abramo dan Nyonya Abrina." Kyran menghela napas

pelan. "Nona, saya mohon untuk menyimpan kembali benda itu pada tempatnya lagi."

Tiba-tiba bel apartemen berbunyi. Refleks Megan menyimpan kembali benda itu ke dalam laci. Megan bangkit untuk membuka pintu. Dugaannya, suaminya telah kembali. Dan benar saja.

Romero masuk ke dalam apartemen tanpa menatap Megan. "Tolong bawa semua barang milik istriku, Kyran," perintah Romero datar.

"Baik, Tuan."

"Apa kau akan tetap di sini ... *Menghabiskan waktu* berdua denganku lebih lama dan membuat Kyran menunggu?" Romero berbisik pelan di telinga Megan. Seketika membuat gadis itu menoleh. Megan tidak menjawab. Dia menerima uluran tangan Romero.

"Kita hanya memiliki waktu empat puluh menit," Kyran mengingatkan pada Romero. Romero mengangguk singkat sebagai jawaban.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Keheningan mulai terasa menyelimuti. Baik Megan maupun Romero sama-sama tidak membuka suara. Romero kembali datar seperti biasa. Raut wajahnya tak terbaca. Megan menghela

napas dalam hati. Romero hanya ekspresif dalam beberapa jam.

"Kyran bilang ... Kita kembali ke rumah karena Ayahmu akan merayakan ulang tahun pernikahannya," ujar Megan pelan. Romero tidak menjawab.

Melihat itu, Megan memberanikan diri menutup jarak di antara mereka. Megan menyandarkan kepalanya di pundak Romero. Perlahan, jemarinya bergerak menggenggam jemari Romero. Untuk beberapa saat Megan merasakan tubuh Romero yang menegang.

Megan mengangkat tubuhnya sedikit tanpa melepaskan genggaman tangannya. Ia mengecup singkat pipi kanan Romero.

"Terima kasih untuk segalanya, Romero," lirih Megan. *Dan selamat ulang tahun.*

Buon compleanno. Dua kata dalam bahasa Italia itu tercetak jelas di belakang kalender tadi. Tentu saja Megan tidak bodoh. Hari ini ulang tahun Romero yang ke-29, bertepatan dengan ulang tahun pernikahan Ayahnya sendiri. Kenyataan itu mencubit hatinya.

Abrina telah merusak kebahagiaan Romero, itulah mengapa Romero sangat membencinya.

***

"Aku ingin dekorasi yang meriah," ujar Abrina pada seorang wanita yang tengah menata bunga di meja. "Jadi, jangan sampai kau merusak kelopak bunga itu sedikitpun," tambahnya, membuat wanita bernama Carisa itu mengangguk paham.

Perayaan *anniversary* pernikahannya dengan Abramo akan dilangsungkan nanti malam. Dengan tema *white* yang elegan dan mewah. Meskipun Abramo tidak menyukainya, bahkan pria itu beberapa kali mengajukan surat cerai, Abramo mau memberikan koceknya untuk semua ini. Sampai kapanpun, Abrina tidak akan menyerah. Dia tidak akan berpisah dengan Abramo sebelum Fazio mendapatkan haknya.

Senyum sinis Abrina terlukis samar. Dia ingat makan siang formal bersama Agnella kemarin siang. Tampaknya rencananya kali ini berjalan mulus. Fazio terlihat menyukai Agnella. Lagi pula, siapa yang berani menolak wanita berusia 25 tahun itu.

Agnella Vitali wanita yang cerdas. Di usianya yang cukup muda, dia telah merajai dunia bisnis. Wanita itu memiliki brand kosmetik terkenal—yang tersebar nyaris di berbagai negara. Salah satunya di Amerika, brand kosmetik miliknya tidak lagi asing didengar. Ditambah, Ayahnya memiliki tambang berlian.

Abrina membayangkan, betapa indah mimpi yang akan menghampirinya. Hanya perlu menghitung dua minggu dari sekarang.

"Ibu, lantainya masih licin," tegur Agnella membuyarkan fantasi Abrina.

Langkah Abrina terhenti mendengar teguran lembut itu. Abrina menoleh dan tersenyum ke arah Agnella. Wanita itu berada di kediaman Moretti sejak kemarin. Awalnya, Agnella tidak mau untuk menginap di mansion. Namun, Abrina memaksa; beralasan bahwa ia membutuhkan Agnella untuk membantunya memilih dekorasi.

"Ah, terima kasih, sayangku."

Agnella tersenyum kecil. "Sama-sama, Ibu."

Abrina kembali duduk di kursi. Ia menepuk ruang kosong di sampingnya agar Agnella bergabung. Vas bunga

yang berada di dalam genggaman Agnella, diraih Abrina dengan semangat. Senyuman di bibirnya makin melebar. Matanya berbinar-binar.

"Bunga yang indah," puji Abrina dengan nada dibuat-buat.

Agnella yang terlalu polos tentu tidak menyadarinya. Ia terkekeh menanggapi pujian Abrina. Agnella menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Kedua pipinya memerah karena tersipu. Dalam hati, Abrina mencibir melihatnya. Agnella memang cantik, jenius di luar, dan kaya raya. Tapi, wanita itu bodoh.

"Fazio membantuku membuatnya." Kedua pipi Agnella kian memerah ketika menyebut nama calon suaminya.

Fazio Moretti pria yang baik. Fazio tak henti-hentinya memberikan perhatian pada Agnella. Pria itu terus mengekori Agnella ke manapun dia pergi. Bahkan sesekali membantu Agnella tanpa sungkan. Terlepas dari gosip yang menghampiri telinganya, bahwa Fazio adalah seorang *playboy*, menurut Agnella, tetap saja pria itu baik.

"Oh ya Tuhan ... Seharusnya aku membiarkanmu beristirahat sekarang," Abrina menghela napas panjang.

"Berikan bunga ini padaku, biar pelayan melakukan tugasnya—"

"Tapi, Ibu...."

"Pergilah ... Temui Fazio," bisik Abrina sedikit menggoda. "Kalian perlu mengenal satu sama lain, bukan?"

Rasa panas semakin menyebar di pipi Agnella. Ia menunduk dalam untuk menyembunyikannya. "Baik, Ibu."

Agnella berlari kecil meninggalkan Abrina. Abrina tersenyum miring menatap punggung Agnella yang menghilang perlahan. Kedua tangannya melipat di depan dada.

"Dia cantik, tapi bodoh." Denara Moretti berkomentar sinis, mengejutkan Abrina seketika.

"Denara?" Abrina mengerjapkan kedua matanya tak percaya melihat kehadiran anak gadisnya. "Kau...."

"Hai, Ibu." Denara melangkah mendekat seraya tersenyum miring. "Lama tak berjumpa. Kudengar, ada persaingan sengit untuk tahta dan harta."

"*Bolehkah aku bergabung?*"

***

Ketika Ginevra masuk ke dalam kamar Romero, Megan masih terlelap. Ginevra menyimpan sarapan ke atas meja. Disusul oleh pelayan lainnya yang menyimpan beberapa *paper bag* di lantai. Ketiga pelayan yang mengekorinya terlihat kebingungan, karena Sang Nyonya masih terlelap, sedangkan Tuan Romero memerintahkan mereka untuk 'membantunya' seperti biasa.

"Kalian tunggu di luar saja," ujar Ginevra pelan. Ketiga pelayan itu melangkah keluar tanpa menimbulkan suara. Pintu ditutup dengan rapat.

Pandangan Ginevra tertuju pada seonggok *mini dress* di lantai. Ia tersenyum kecil sebelum meraihnya, melipatnya, kemudian memasukkannya ke dalam keranjang pakaian kotor. Hal ini bukan lagi pemandangan aneh baginya setelah Tuan Romero berbagi ranjang bersama istrinya.

Ginevra melangkah mendekati Megan. Memperhatikan gadis itu beberapa saat. Tidur Megan begitu nyenyak. Terlihat dari wajahnya yang damai dan tak terganggu. Rambutnya terurai di atas bantal, menutupi setengah wajahnya. Dengkuran halusnya terdengar teratur.

Ada sedikit keraguan untuk membangunkan gadis cantik itu. Tapi, Ginevra harus melakukannya mengingat ini adalah perintah dari Tuannya.

"Nona Megan," Ginevra berkata agak keras. "Nona Megan, bangunlah."

Megan tak terusik. Kedua matanya masih terpejam rapat. Tubuhnya bergerak sedikit, bergelung lebih dalam ke dalam selimut. Ginevra berdecak pelan. Ia memberanikan diri menepuk bahu Megan yang terbuka. Seraya memanggilnya kembali seperti tadi—kali ini lebih keras.

"Nona Megan, kumohon ... Bangunlah." Ginevra menarik napas. "Nona Megan, Nona...."

Panggilan Ginevra terhenti mendengar pintu terbuka. Pelayan itu bergegas menjauh dan menundukan wajahnya melihat Romero masuk.

"Maaf, Tuan. Nona Megan tidak bangun—"

"Biar aku yang membangunkannya," potong Romero dengan tatapan yang tertuju pada Megan.

Ginevra mengangguk paham. "Saya pamit permisi."

Setelah kepergian Ginevra, Romero duduk di pinggiran ranjang. Untuk beberapa detik hanya diam

mengamati. Lalu Romero mengulurkan tangannya perlahan, mengusap rambut di pipi Megan. Megan menggeliat dalam tidurnya. Gadis itu kelelahan. Pantas saja tidurnya sangat nyenyak.

"Waktunya bangun, Nyonya Moretti," desis Romero di telinga Megan. Romero menjalankan jemarinya turun menyusuri kulit halus Megan. Memberikan sentuhan menggoda yang menggelitik.

"Bangun, Megan," bisiknya dalam. Bibir Romero mendarat di pundak Megan. Nyaris naik pada bibir Megan ketika pada akhirnya kedua mata Megan terbuka sempurna.

Romero menjauhkan wajahnya. Tersenyum samar melihat Megan yang salah tingkah. "Apa aku harus *melakukannya sendiri* agar kau terbangun?"

Megan mengerjapkan kedua matanya. Ia menatap sekelilingnya sejenak. Tersadar dengan tubuhnya yang nyaris telanjang, Megan menatap Romero garang. "Di mana pakaianku?" desisnya kesal.

Romero mengangkat sebelah alisnya. "Bukankah kau sendiri yang melepasnya tadi malam?"

Megan mencoba mengingat-ingat kembali apa yang terjadi sebelumnya. Mereka sampai di Milan pukul tiga pagi karena tertinggal pesawat. Romero menggendong tubuhnya sampai kamar dan ... Kedua mata Megan membesar, pipinya memerah sampai ke telinga. Memang dia sendiri yang melepaskan pakaiannya. Saking lelahnya, Megan melupakan piyama yang dibawakan Romero.

"Sekarang, bangun dan sarapan," perintah Romero tak ingin dibantah. Megan menghela napas berat. Ia bangkit dari atas ranjang. Menahan malu mempertontonkan tubuhnya yang nyaris telanjang.

Di kamar mandi, Megan membasuh wajahnya dan menggosok gigi. Sedikit berlama-lama karena dia mencari jubah mandi. Ia berdecak pelan tak mendapati kain apa pun di dalam kamar mandi Romero. Sial. Para pelayan seharusnya menyiapkan sesuatu di sini.

"Makanlah."

Megan bergumam sebagai jawaban. Ia mulai menyantap sepiring frittata di atas pangkuannya. Biasanya, orang-orang Italia cukup sarapan dengan roti dan selai. Tapi, sepertinya hal itu tidak berlaku di keluarga Moretti. Menu sarapan tiap pagi selalu berganti.

Megan mengusap sudut bibirnya dengan ujung jari. Frittata yang disantapnya sekarang dengan yang pernah dibuatnya sangat berbeda. Makanan sederhana; berbahan dasar telur—mirip dengan omelete dan quiche tanpa pinggiran—itu memanjakan lidahnya. Daging, keju, sayuran dan pasta di mulutnya membuat Megan semangat mengunyah.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Megan berhenti menyuap ke dalam mulut.

Romero mengangkat sebelah alis dan menatapnya datar. "Apa kau telah menandatangani surat yang kuberikan?" tanyanya mengabaikan pertanyaan Megan.

Megan mengerutkan kening. "Surat itu—"

"Jangan menandatanganinya sebelum aku memerintahkan," potong Romero tegas.

Megan bergeming. Lagi-lagi, dia teringat Fazio yang telah 'mengenalnya'. Megan menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. Rasa cemas melingkupinya. Fazio bisa saja nekad melakukan sesuatu. Tapi, Megan belum memiliki nyali untuk mengatakan ini pada Romero.

"Kau mendengarku?"

Megan menatap Romero merasakan dagunya ditarik pelan. "Aku belum menandatanganinya," bisiknya pelan.

"Bagus." Romero menatap Megan tepat di kedua matanya. "Kau hanya boleh menandatangani surat itu ketika laporan telah selesai, paham?"

Megan mengangguk sebagai jawaban. "Jika kau melaporkan Fazio, apa dia akan mendapatkan hukuman yang setimpal?"

"Dia akan mendapatkan apa yang selama ini ada di dalam *bayanganmu*."

Pandangan Megan mengikuti arah ke mana suaminya melangkah. Pria itu ... Romero selalu tampak memesona. Bahkan gerakan tangannya yang melepas dasi terlihat maskulin di mata Megan. Seolah tidak puas menggodanya, Romero melepas kemeja diikuti oleh jasnya. Noda kopi di bagian perutnya membuat lamunan Megan terbuyarkan.

Megan mengernyit heran melihatnya. "Seseorang baru saja menabrakmu?" tanyanya penasaran.

"Ya," jawab Romero datar. "Bisakah kau ke mari, pilihkan apa yang bisa kupakai siang ini."

"Hm...." Megan bangkit dari atas ranjang. Melewati Romero menuju *walk-in-closet*. Dia berdiri tepat di jajaran kemeja milik Romero.

Ada berbagai macam warna di sini. Jujur saja, Megan kebingungan harus memilih warna apa. Menurutnya, semua kemeja itu bagus.

"Apa kau mau memakai ini?"

"Putih?"

Megan mengangguk semangat. Pada akhirnya, pilihan Megan jatuh pada kemeja berwarna putih yang paling menyita perhatiannya. Warna putih pasti cocok dikenakan oleh suaminya. Dalam bayangannya, Romero akan terlihat sangat menggoda dengan warna putih.

"Yang kutahu, ketika seorang istri memilih kemeja untuk suaminya, maka dia akan melingkarkan dasinya juga," sindir Romero halus.

Megan segera bergegas mendekati Romero mendengar sindiran itu. Ia mulai melakukan tugasnya tanpa berani menatap kedua mata Romero. Jemarinya bergerak dengan cekatan. Disusul mengancingkan kemeja Romero yang masih terbuka.

Romero menahan napasnya beberapa saat. Jemari Megan yang tak sengaja menyentuh dadanya terasa menggelitik.

"Kau bisa memberikanku hadiah yang lebih baik dibandingkan sekedar ciuman di pipi," ujar Romero tiba-tiba. Mengagetkan Megan yang baru saja selesai.

Jantung Megan seakan berhenti berdetak saat itu juga. Kedua pipinya memerah. Ya Tuhan, jadi kamera pengintai Romero bukan hanya satu?

Sebelum bibir Megan terbuka untuk memprotes, Romero telah mendorongnya ke atas ranjang, berada di atas tubuhnya lalu mencium bibirnya tanpa jeda. Lidah pria itu bergerilya masuk ke dalam mulut Megan. Menggoda pelan dan memainkan lidahnya.

"Apa maksudmu?" Megan melepaskan ciuman mereka sejenak. Napasnya terengah-engah. Dengan pipi yang semerah tomat, ia membalas tatapan Romero.

Romero mengabaikan pertanyaan Megan. Ia melepaskan pelindung yang menutupi kedua dada istrinya. "Aku ingin hadiah pembuka sebelum mendapatkan hadiahku yang sebenarnya," bisiknya serak. "Ngomong-ngomong, apa kau tidak mengucapkan selamat padaku?"

Selamat?

Senyum di bibir Megan seketika terlukis. Semua ini telah terlanjur. Romero selalu mengetahui apa pun yang dia lakukan. Megan bangkit sedikit dan menyimpan bibirnya di telinga Romero.

"Selamat ulang tahun, suamiku."

***

"Ayah, bagaimana menurutmu?"

Denara Moretti memutar tubuhnya. Menunjukkan gaun berwarna ungu gelap yang ia kenakan pada Abramo. Gaun itu berpotongan dada rendah. Dengan hiasan permata di bagian pinggangnya, tampak pas membalut tubuh ramping Denara.

Abramo tersenyum melihatnya. Gadis kecilnya—yang dulu seringkali merengek—kini telah tumbuh menjadi remaja yang cantik. Abramo menatap Denara sekali lagi. Banyak sekali perubahan yang mencolok pada diri Denara. Tubuhnya kini lebih ramping dari beberapa tahun silam. Tingginya bertambah, nyaris menyamai Abramo. Hanya

lesung pipit di kedua pipinya yang kini tetap menjadi ciri khasnya.

"Gadis kecilku selalu cantik," puji Abramo membuat Denara tersipu.

"Ayo, kita turun dan merayakan kebahagiaan ini." Denara menggandeng ayahnya melangkah menuruni anak tangga. Menyambut para tamu dan menyusul Abrina yang tengah berbincang-bincang.

Di antara semua orang yang berada di ruangan ini, termasuk Denara, tidak ada yang tahu bahwa hubungan keduanya retak. Bahkan nyaris bercerai. Abramo yang pandai memasang senyum palsunya atau Abrina yang tetap bertahan. Semua ini membosankan. Abramo ingin segera mengakhirinya.

"Ah, Abramo Moretti, bagaimana kabarmu?" Seorang pria berkepala plontos menghampiri Abramo. Tatapannya tertuju pada Denara meski panggilannya untuk Abramo. "Wanita barumu?" goda Danton membuat Denara mengangkat sebelah alis ke arahnya.

"Dia anakku, Danton," kekeh Abramo tanpa tersinggung sedikitpun. Mau tak mau Denara ikut terkekeh meski terkesan setengah hati.

"Saya Danton, *Lady*." Danton memperkenalkan diri, mengecup punggung tangan Denara.

Denara meringis dalam hati. "Denara," balasnya berusaha tersenyum.

Denara melepaskan jemarinya setelah beberapa detik. Ia berdeham pelan. Mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan, mencari sosok Fazio dan calon istrinya. Secantik apa sebenarnya wanita yang mendapatkan hati kakaknya. Hingga semua orang berasumsi bahwa wanita itu paling cantik malam ini. Nyatanya, semua mata tertuju pada Denara, tidak pada yang lain.

Bisik-bisik di sekitarnya tiba-tiba terdengar. Denara memutar tubuhnya. Mendengarkan dengan jelas bahwa tidak ada namanya yang terlontar. Melainkan pujian kagum bagi sosok yang baru saja muncul.

Pada seorang gadis bergaun silver yang menggandeng mesra Romero. *Siapa gadis itu?*

Romero menggandeng gadis itu dengan posesif. Melingkarkan lengannya seakan menunjukkan kepemilikannya. Denara memperhatikannya. Bibirnya terkatup rapat. Seharusnya, malam ini, dia yang menjadi pusat perhatian. Bukan gadis itu.

"Perhatikan langkahmu, Sayang." Suara Romero terdengar dekat di telinganya. Rupanya pria itu berada di hadapan ayahnya. Memberikan selamat bersama gadis itu.

"Romero, kau harus menjaga istrimu malam ini dari teman-temanku," canda Abramo.

Megan terkekeh pelan menanggapinya. Salah satu lengannya melingkar di pinggang Romero. Tubuhnya begitu rapat dengan tubuh Romero. Denara mendengus melihatnya. Gadis yang manja, benar? Denara akui gadis itu cantik dan mempesona, tapi dia tak yakin hubungannya dengan Romero akan bertahan lama.

"Kau mencengkramku terlalu erat," bisik Romero nyaris tak terdengar.

Megan menelan ludah. Ia menatap Romero memelas. "Gaun ini terlalu panjang dan aku takut terjatuh."

Tak ingin berlama-lama dengan rasa penasarannya, Denara melangkah mendekati Romero dan menyapa pria itu.

"Romero..." Denara tersenyum manis. "Senang pada akhirnya aku bertemu denganmu."

Romero membalas senyuman Denara dengan tatapan tanpa ekspresi. "Senang bertemu denganmu juga."

"Kudengar kau telah menikah," Pandangan Denara teralihkan pada Megan. "Maafkan aku tidak hadir, Nona—
"

"Megan," jawab Megan seraya tersenyum.

"Aku Denara."

Abramo berdeham keras. Memutus percakapan mereka. Pria paruh baya itu memberikan instruksi agar mereka mengikuti langkahnya. Acara makan malam akan dimulai. Mereka tidak boleh terlambat karena acara masih panjang.

"Kita harus mengisi perut sebelum menikmati acara yang meriah," kekeh Abramo setelah mereka semua duduk di kursi. "Duduklah...."

Abrina, Fazio dan Agnella telah duduk lebih awal.

"Hei, Sayang. Apa kau tidak mengenalkan calon istri Fazio terlebih dahulu?" Abrina menimpali Abramo. Senyum wanita itu menunjukkan kemenangan pada Romero. Tanpa menyadari tatapan Agnella yang terkejut. "Kenalkan, Romero, ini dia ... Wanita *cantik* dan *berkelas.* Agnella Vitali."

Agnella mendongak dan bersitatap langsung dengan Romero. Untuk beberapa saat, tak ada satu pun dari

keduanya yang bersuara. Suasana berubah hening. Agnella mengerjapkan kedua matanya. Ia bangkit dan mengulurkan tangan pada Romero.

"Agnella—"

"Kita tidak perlu berkenalan lagi, Agnella," potong Romero datar. Pria itu tak mau bersusah payah menerima uluran tangannya.

Abramo mengernyitkan kening tak mengerti. "Kalian sudah saling mengenal?"

Romero tersenyum miring. "Agnella adalah mantan kekasihku."

Bab 25

MAKAN malam itu berlangsung cepat. Tidak banyak perbincangan yang membahas hubungan lama Romero dengan Agnella. Mereka lebih fokus pada pernikahan Agnella dan Fazio yang akan dilaksanakan mendadak. Meski awalnya, suasana terasa canggung, namun Abramo mencairkan kembali ketegangan di antara mereka.

Di samping itu, Abrina mampu menahan amarahnya. Raut wajahnya tetap tenang. Kata-kata pedas tidak terlontar sedikitpun dari mulutnya. Mungkin dia merasa malu dan marah akibat pernyataan Romero, tapi Abrina tidak akan melepaskan Agnella dari Fazio. Tidak, meskipun Agnella adalah mantan kekasih Romero.

Langkah Abrina terlampau jauh. Abrina tidak akan mundur kembali ke tempat semula. Lagi pula, apa salahnya? Jika Romero bisa mempermalukan dirinya, kenapa tidak Abrina mempermalukan gadis jelek yang kini berada di samping anak haram itu.

Romero bodoh. Pria itu seakan membuka jalan bagi Abrina untuk menyusun rencana lain. Senyum Abrina terlukis sinis tanpa ada yang menyadari. Berbagai rencana licik berputar di kepalanya. *Satu kali dayung, dua tiga pulau terlampaui.*

"Agnella, aku harus menemui suamiku," ujar Abrina seraya mengusap lengan Agnella pelan. "Tunggulah di sini bersama Romero."

Agnella sempat menahan Abrina untuk tidak pergi. Namun, wanita itu melepaskan cekalannya melihat tatapan memelas Abrina. Agnella kembali duduk di samping Romero.

"Aku tak menyangka kita akan bertemu di sini," ujar Agnella pelan. Mereka belum sempat berbincang. Tentu tidak ingin mengganggu suasana makan malam tadi.

Romero tidak banyak berubah. Pria itu tetap datar seperti dulu. Senyum yang tersungging di bibir Romero seakan mahal untuk didapat. Agnella ingat, ketika dia dan Romero masih bersama, tak sedikitpun Agnella mendapatkan senyuman itu. Dan sekarang pun masih sama.

Tatapan Agnella terpaku pada wajah Romero. Dia memperhatikannya, sekali lagi. Sosok itu menghanyutkannya. Membawa Agnella pada masa lalu. Hanya satu minggu, tapi cukup membekas dalam ingatan.

"Bagaimana kabarmu?"

Agnella mengerjapkan kedua matanya. Tak menyangka Romero akan membuka suara untuk sekedar menanyakan kabar. Wanita itu mengulum senyum. Jemarinya bergerak menyapu lengan Romero.

"Aku baik..." Agnella menatapnya lekat. "Kau tak banyak berubah ya, Romero," komentar Agnella kemudian terkekeh.

Romero berdeham. Ia menepis pelan tangan Agnella di lengannya. "Maafkan aku, Agnella."

Agnella menarik tangannya gugup. Senyum yang semula terlukis di bibirnya berubah canggung. "Ya, aku lupa." Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Mendadak merasa tak nyaman. "Kau telah menikah. Ngomong-ngomong, kenapa tidak mengundangku?" tanyanya basa-basi, berusaha mencairkan suasana.

Romero menyesap wine di tangannya. Agnella memperhatikannya dengan saksama. Bagaimana jakun pria itu bergerak. Cara bibirnya mengatup rapat. Agnella mengalihkan pandangannya. Romero adalah sosok yang terlalu sempurna. Bukan hal aneh lagi banyak yang tergila-gila padanya. Dan dulu, Agnella juga salah satunya.

Memang. Romero tidak banyak berubah dari segi sikap. Namun, dari segi fisik banyak perubahan yang terjadi. Romero lebih matang dari beberapa tahun silam yang Agnella lihat. Penampilannya berwibawa.

"Pernikahanku mendadak," ujar Romero singkat.

Bibir Agnella terbuka. Ingin bertanya lagi, tapi Agnella mengurungkan niatnya mendengar musik berganti. Perhatian Agnella teralihkan pada beberapa pasang tamu yang turun ke lantai dansa. Mereka mulai berdansa mengikuti irama musik. Ada yang begitu menikmati musik, seakan-akan tidak orang lain di sekelilingnya.

Dalam hati, Agnella menghela napas. Suasana semakin terasa tidak nyaman. Dia ingin pergi dari sini. Namun, hal itu akan sangat memalukan, mengingat

Agnella harus melewati lantai dansa. Di mana Abrina sebenarnya?

Agnella tidak menemukan Abrina maupun Fazio. Padahal Fazio bilang dia hanya akan pergi untuk mengambil minuman. Keduanya seakan menghilang ditelan bumi. Bahkan waktu telah berjalan lebih dari lima belas menit.

"Kau mau berdansa?" Tiba-tiba saja suara Romero terdengar. Agnella mengerjapkan kedua matanya. Tak mempercayai Romero baru saja menawarkan tangannya.

Lidah Agnella terasa kelu untuk berujar. Agnella membuka bibirnya ragu-ragu lalu tersenyum manis. Ia menerima uluran tangan Romero dan mulai mempersiapkan diri. Keduanya turun ke lantai dansa.

Dengan langkah yang agak kaku, Agnella mengikuti gerakan Romero. Dari jarak yang sedekat itu, Agnella dapat merasakan harum parfum Romero. Kedua pipi Agnella memerah. Andai ... Dia lebih awal bertemu Romero, mungkinkah bukan Megan yang kini berada di sampingnya?

Ya Tuhan, apa yang dia pikirkan?

"Er... Romero," Agnella mencicit. Debaran jantungnya menghentak-hentak. Sampai-sampai, Agnella dapat mendengarnya. "Kau dan Megan ... Apakah kalian saling mencintai?"

Agnella merutuki dirinya. Ia segera mengatupkan bibirnya menyadari betapa pertanyaannya sangat konyol.

Romero menjawab dengan tenang, "Aku tidak mungkin memilihnya jika aku tak mencintainya."

Tentu saja, Agnella. Romero mencintainya.

Agnella tersenyum kecut mendengar jawaban Romero. Ucapan yang tercetus dari bibir pria itu penuh penekanan. Dua detik, Agnella terdiam. Hanya bergerak mengikuti irama awal Romero. Lalu benaknya dipenuhi oleh sosok Megan, gadis yang berada di samping Romero ketika pertama kali pria itu duduk.

Megan dengan senyuman manis yang terlukis di bibirnya. Dari tatapan keduanya, pada saat makan malam bersama, semua orang bisa menebak baik Megan atau pun Romero saling mencintai. Agnella tak seharusnya menanyakan hal sepribadi ini, dia merasa sangat keterlaluan.

"Megan gadis yang cantik," puji Agnella tulus. "Aku melihat dari kedua matanya ... Dia benar-benar mencintaimu," Agnella menarik napas sebelum melanjutkan ucapannya. "Dari matanya saja, semua orang akan tahu," kekehnya.

Romero tidak menjawab. Pandangannya terpaku pada Megan yang berlainan arah dengannya. Gadis itu mematung. Di samping meja dengan segelas wine di tangannya. Tatapannya tidak dapat diartikan. Selang beberapa detik setelah Megan menyimpan minumannya, gadis itu meninggalkan tempat tanpa menoleh lagi.

"Romero?"

Agnella mengikuti arah pandang Romero dan menemukan gadis bergaun silver baru saja keluar. "Apa tidak apa-apa kita berdansa?" Rasa cemas menghampirinya. "Mungkin, Megan bisa salah paham. Kita—"

"Musik itu sebentar lagi berhenti," potong Romero tanpa menatap Agnella. "Megan tidak akan marah. Dia *mempercayaiku.*"

***

Agnella Vitali adalah wanita yang cantik, dewasa, berkelas dan tentunya pintar. Jika dibandingkan dengan Megan, Megan bukanlah apa-apa. Pantas saja Agnella termasuk ke dalam daftar mantan kekasih Romero. Melihat keduanya berbincang saja, mereka tampak cocok.

Megan menyandarkan kepalanya di ujung bathtub, menenggelamkan tubuhnya sampai leher. Dia memejamkan kedua matanya. Membiarkan benaknya dipenuhi kejadian dua jam yang lalu; di mana Romero dengan ringan menyatakan bahwa Agnella adalah mantan kekasihnya; semua itu seperti bukan masalah yang besar.

Megan mengangkat tangannya. Menatap lingkaran cincin pernikahan di jemari manisnya. Bibirnya terkatup rapat. Menahan rasa tidak nyaman yang sedari tadi bergejolak di hatinya.

Romero berhak melakukan apa pun yang dia inginkan. Megan tidak bisa melarang tindakan pria itu meski dia istrinya. Megan sama sekali tak berhak. Perjanjian tetaplah perjanjian, mereka menikah dilingkari kebohongan.

"Kenapa aku harus bersikap bodoh?" Megan bertanya pada dirinya sendiri.

Tidak seharusnya Megan seperti ini. Agnella tidak bersalah. Megan yang bodoh. Sungguh, memalukan. Tapi ... Megan menggelengkan kepalanya. Bayangan Agnella yang tersenyum hangat pada Romero, membuat Megan benar-benar tidak suka.

Apalagi melihat lengan Romero terlingkar di pinggang Agnella. Dan mereka bergerak di lantai dansa, keduanya tampak serasi.

"Apa yang terjadi padaku?" Megan mengusap wajahnya pelan. Ia bangkit melangkah menuju bilik shower dan membilas tubuhnya. Kemudian, gadis itu memakai jubah mandi.

Megan melangkah keluar. Memutuskan untuk menatap acara yang berlangsung dari balkon. Musik masih berbunyi cukup nyaring. Tapi, bukan itu yang menarik perhatiannya. Megan menantikan kembang api yang akan dinyalakan di penghujung acara.

Bukan hanya terdengar konyol, Megan seperti anak kecil. Namun, Megan ingin sekali melihatnya. Dia selalu

berusaha melihat kembang api jika perayaan tahun baru dilaksanakan. Senyum kecut Megan terlukis tanpa sadar.

Sebelum tahun baru, Olivia dan Megan akan mengumpulkan uang. Satu hari sebelum malam tahun baru, mereka akan berbelanja dan malam tahun baru berbagai macam hidangan yang sederhana disajikan untuk dihabiskan berdua.

"Aku mencarimu, Megan." Suara bariton Romero mengagetkan Megan. Megan segera menghapus air matanya.

"Maaf, aku pergi lebih awal." Megan tersenyum kaku. "Dan kulihat, kau bersama Agnella. Aku tak mungkin mengganggu kalian."

Romero melangkah mendekati Megan. Bergabung bersama istrinya memandang acara di bawah sana. "Seharusnya kau menungguku. Agnella sama sekali bukan masalah."

"...."

Romero melepas jas yang melekat di tubuhnya. Menyampirkannya di pundak. Kedua tangan pria itu dimasukan ke dalam saku. Hembusan napas Romero berembun di udara. Romero memejamkan kedua matanya

sejenak, sedetik kemudian, mengalihkan pandangan pada Megan yang mengatupkan rapat bibirnya.

Megan mencepol asal rambutnya. Membiarkan helaian tipis tersisa di sisi kanan dan kiri wajahnya. Jubah mandi kebesaran milik Romero melekat di tubuh mungilnya.

"Masih ada banyak hal yang harus kita tunjukan pada Abrina," ujar Romero sama sekali tak menarik perhatian Megan. Megan masih tak menatapnya.

"Dia tahu kita menikah...." Megan menjeda ucapannya. "Semua orang, termasuk Ayahmu, mereka tahu aku istrimu dan kau suamiku. Kau adalah pewaris yang sebenarnya."

"Bukan itu maksudku," ujar Romero datar.

Megan membalikan tubuhnya menghadap Romero. Kedua matanya menatap Romero penuh luka. "Lalu apa?" desisnya tertahan. "Kau ingin memperalatku lagi? Sudah cukup, Romero. Aku lelah."

Megan tersenyum masam. "Kau boleh menggunakanku sewaktu-waktu, tapi kau harus tahu bagaimana caranya menghargaiku!"

Romero menatap Megan tak percaya. Bibir pria itu terkatup rapat. Dengan sekali sentakan, Romero menarik bahu Megan dengan kedua tangannya, memaksa Megan untuk menatapnya. Rahang Romero mengeras. Giginya bergemeletuk seperti menahan amarah.

"Apa tidak cukup semua yang kulakukan padamu, Megan?" desis Romero dingin. Tatapan pria itu begitu menusuk hingga Megan merasakan telapak tangannya basah karena keringat.

"Aku tidak mungkin memberikan *harga* setelah banyak malam yang kita lewati, bukan?" Romero terkekeh hambar. Dan tiap detik kekehan itu menyakiti telinga Megan. Meremas hatinya perlahan. Memberikan rasa sakit yang membuat air matanya terjatuh seketika. "Aku memegang kendali di sini. Apa pun yang kulakukan, aku tahu yang terbaik."

Megan membuang muka. Menutupi air matanya yang terus mengalir. Bibir gadis itu bergetar menahan isakan.

"Tatap aku ketika aku berbicara!" Romero mencengkram dagu Megan. Pada akhirnya, gadis itu membalas tatapannya. Bukan dengan tatapan jernih yang selama ini Romero lihat untuknya. Tapi, tatapan penuh

luka, kesedihan, dan kecewa yang amat dalam. Cengkraman Romero di bahu Megan perlahan mengendur.

Romero mengalihkan pandangannya. Untuk beberapa saat Romero mematung membelakangi Megan. "Aku bisa menjadi malaikat, tapi bukan berarti aku tidak bisa menjadi iblis. Semua itu tergantung padamu."

***

"Tuan Romero, jika Tuan Fazio menikah, ada kemungkinan ... Tuan Abramo mempertimbangkan hak waris yang sebenarnya." Kyran menjeda ucapannya sejenak. Menantikan Romero menjawab ucapannya. Namun, setelah beberapa detik tak mendapatkan jawaban, Kyran melanjutkan, "Karena bagaimanapun ... Tuan Fazio adalah anak kedua dan masih ada Nona Denara."

Romero bergeming. Sebelah tangannya memegang gelas berisi minuman. Sedangkan tangan lainnya mengepal di bawah meja. Buku jarinya tampak memutih. Walau begitu, raut wajahnya tak berubah. Pikirannya melayang; ucapan Kyran tidak masuk ke dalam benaknya.

Keheningan menyelimuti keduanya. Kyran tidak kembali berujar. Pria berdarah Turki itu menghela napas. Romero masih tidak membuka mulutnya untuk berbicara. Itu tandanya, ada masalah serius yang dia pikirkan.

Kyran mengamati, di dalam keremangan cahaya, Romero duduk bertopang dagu dengan bibir terkatup. Pandangannya kosong. Seperti memikirkan sesuatu. Seharusnya, hidup Tuannya bahagia. Tidak seperti ini.

"Meskipun Anda telah menandatangani surat pernyataan itu, Anda belum resmi memegang perusahaan sepenuhnya," Kyran melanjutkan untuk menarik perhatian Romero.

Pada akhirnya Romero mengangkat pandangannya. Kekehannya terdengar mengerikan. "Fazio akan mendapatkan haknya, tapi dia tetap di bawahku. Ketika Abramo membuat keputusan, tidak akan ada yang bisa mencegahnya. Kau tahu itu, Kyran."

Kyran mengangguk paham. "Saya mengerti, Tuan. Tapi ... Bukankah Anda ingin, agar Tuan Fazio tidak mendapatkan sepeserpun?"

Bibir Romero tertarik sedikit. Romero memainkan gelas di tangannya. "Hal itu telah masuk ke dalam daftarku."

Sebesar apa pun usaha Fazio untuk mendapatkan haknya, Romero akan terus menghancurkannya. Dia tak akan memberikan celah bagi Fazio. Rasa sakit yang selama ini ia pendam, penderitaan yang terjadi di hidupnya, sekalipun digantikan dengan nyawa mereka, itu tidak sebanding.

Romero memejamkan kedua matanya. Berat. Efek alkohol yang ditenggaknya mulai menyebar. Melemahkan kesadarannya perlahan. Ketika dia membuka mata, pandangannya seakan ditarik pada bayangan masa lalu.

Di antara rintikan air hujan yang menerpa tubuhnya, Romero berusia dua belas tahun berlari mengejar mobil Ayahnya. Pada saat itu, Dalarisa sakit. Tubuhnya demam. Romero telah menghubungi Ayahnya berulang kali. Tapi, ponsel pria itu mati.

Maka, dengan tekad yang tinggi, Romero mendatangi perusahaan Ayahnya. Bukan kehormatan yang ia dapatkan di tengah rintikan hujan, Romero diusir oleh petugas

keamanan. Dan perintah itu, diberikan oleh Ayahnya sendiri.

Abramo hanya mematung memandangi anaknya. Tanpa sepatah kata, seperti orang asing, ia masuk ke dalam mobil bersama Abrina dan Fazio.

"Dan Tuan, Ginevra mendengar percakapan Tuan Abramo dan Nyonya Abrina sebelum acara pertemuan dengan Agnella dilakukan."

Penjelasan Kyran membuyarkan lamunan Romero. Romero kembali mendengarkannya dengan saksama. Ia tertarik mendengarkan meskipun mulai tak fokus.

"Pertemuan?" Romero tertawa. "Oh, diam-diam dia melakukan pertemuan?" Romero menggelengkan kepalanya.

Kyran menarik napas. "Tuan Abramo mengancam agar Nyonya Abrina tidak bersikap gegabah. Pernikahan itu adalah kesempatan terakhir Tuan Fazio."

Romero bangkit dari duduknya. Langkahnya terseok-seok. Sebelah tangannya memegang keningnya. Napas Romero terdengar terengah-engah. Romero menggelengkan kepalanya untuk memperjelas pandangan. Kyran bangkit untuk memapahnya.

"Anda mulai mabuk. Saya akan mengantarkan Anda ke kamar."

Romero menahan langkah Kyran ketika pria itu hendak membuka pintu.

"Aku tidak akan ke kamarku. Aku akan tetap di sini."

***

Pagi-pagi sekali Megan telah terbangun. Masih dengan pakaian tidurnya, Megan duduk di kursi, menonton Ginevra yang tengah memasak dengan pelayan lainnya. Pertama kali melihat Megan, Ginevra menawarkan roti gandum dan segelas cokelat hangat padanya.

Aroma cokelat yang menusuk hidungnya terasa lezat. Megan tak menolak ketika Ginevra menyodorkan secangkir untuknya. Sebaliknya, gadis itu meraihnya mendekat. Menyeruput pelan-pelan untuk menghangatkan tubuhnya yang kedinginan.

Wajar saja, waktu masih menunjukkan pukul setengah enam pagi. Terlalu pagi bagi keluarga Moretti untuk

terbangun. Para pelayan pun sibuk membersihkan tiap sudut ruangan dan menyiapkan sarapan.

"Apa Anda ingin menambah rotinya?" tawar Ginevra melihat roti di piring Megan tampak habis.

Megan tidak menjawab. Meskipun pandangannya dekat dengan Ginevra, tapi pikiran gadis itu seperti melayang entah ke mana.

"Nona?" Ginevra memanggil Megan sekali lagi.

Megan tergagap. Ginevra baru saja mengagetkannya. Seluruh lamunan di kepalanya menguap dengan cepat. Megan tersenyum malu. Kedua matanya kini tertuju pada Ginevra sepenuhnya.

"Ada apa Ginevra?" Megan menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Apa aku mengganggu di sini?" tanya Megan pelan.

Ginevra menghentikan gerakan tangannya. Wanita itu mengulum senyum khas. "Anda sama sekali tidak mengganggu, Nona."

Ginevra menyodorkan sepiring roti gandum yang masih hangat pada Megan. "Ini, Anda mungkin menginginkannya lagi."

Megan menarik napas dalam. Mencium harum roti gandum di hadapannya. Roti berisi selai stroberi itu tak kalah menggoda dengan cokelat yang Megan minum. Sayang sekali, perutnya sudah penuh. Saat ini, yang Megan butuhkan adalah sejuknya angin pagi untuk menjernihkan pikirannya.

"Terima kasih, Ginevra. Aku sudah kenyang." Megan meringis. Merasa menyesal tak dapat memakan lagi roti itu. Ia bangkit dari duduknya. "Aku akan pergi ke luar untuk melihat-lihat."

Ginevra mengangguk. "Hati-hati, Nona," bisiknya pelan.

Megan melangkah keluar dari mansion. Menyusuri lorong mansion seraya menatap para pelayan yang tengah membersihkan taman. Udara pagi di luar terasa sangat sejuk. Megan memejamkan kedua matanya. Menarik napas dalam-dalam untuk mengisi paru-parunya.

Langkah Megan terhenti. Ia duduk di kursi menghadap air mancur. Hanya beberapa menit, Megan kembali melanjutkan langkahnya. Arsitektur mansion keluarga Moretti yang megah membuatnya terkagum-

kagum. Untuk sejenak, Megan melupakan Romero yang berputar di kepalanya sejak tadi.

Lantai yang masih basah, nyaris membuat Megan terjatuh, namun Fazio tiba-tiba muncul dan menahan tubuhnya.

"Hati-hati, Nyonya Moretti," ejek Fazio seraya terkekeh.

Megan mendorong tubuh Fazio dengan kasar. Ia mundur satu langkah lalu berbalik untuk melanjutkan langkahnya.

"Ah, sepertinya ada sesuatu yang menyenangkan di sini."

Fazio mengekori langkah Megan dengan santai. Dia memperhatikan raut wajah gadis itu yang datar. Fazio tidak akan berpikir dua kali lagi jika sewaktu-waktu Romero membuang Megan. Dengan senang hati, Fazio akan membawa gadis cantik itu ke dalam pelukannya.

"Aku mencium bau kecemburuan," tambah Fazio membuat langkah Megan terhenti seketika.

Megan menatap Fazio dingin. "Aku harap kau mau menjauh sebelum aku berteriak."

Fazio tertawa renyah. "Aku tidak menyangka kau seberani ini." Jemari Fazio bergerak menyentuh bahu Megan yang terbuka. "Megan Lincoln yang tergila-gila padaku, ke mana dirimu yang lemah itu?"

Megan tersenyum sinis membalas ucapan Fazio. Ia menepis jemari Fazio di bahunya. "Aku tidak mungkin tergila-gila pada pria brengsek sepertimu. Semua itu hanya mimpimu, Fazio."

"Aku brengsek?" Fazio menunjuk dirinya sendiri. "Lalu apa bedanya dengan pria yang memperkenalkan mantan kekasihnya pada istrinya sendiri?" sindir Fazio telak.

Megan bergeming di tempat. Terpaku. Ucapan Fazio menusuknya. Membuat dadanya terasa sesak perlahan. Sampai saat ini, Megan belum bertemu Romero. Pria itu bahkan tidak tidur bersamanya.

Fazio terkekeh. "Benar kan?" bisiknya di telinga Megan. "Megan ... Jika saja kau memilihku, aku tidak akan menyakitimu."

"...."

Fazio menyentuh rambut Megan dengan pelan. "Aku mulai berpikir, mungkinkah kita bisa berkompromi?"

Tubuh Fazio kian dekat dengan Megan. Parfum itu menusuk hidungnya. Mungkin bagi wanita lain, itu bisa membuatnya salah tingkah. Tapi Megan, refleks dia menyentuh dadanya. Tidak ada rasa berdebar-debar aneh selain rasa takut yang menggerogotinya. Apa yang dia rasakan ketika Romero mendekat seperti ini, tidak dia rasakan ketika Fazio melakukannya.

"Menjauh dari istriku."

Fazio tersenyum lebar melihat Romero mendekat dengan tatapan membunuh. Dengan sengaja, Fazio menyentuh rambut Megan sekali lagi, sebelum pada akhirnya melangkah menjauh. Diiringi siulan mengejek yang membuat Romero muak.

"Kita harus berbicara." Romero mencekal pergelangan tangan Megan. Namun, di arah yang berlainan, Romero mendengar suara langkah kaki dan perbincangan Abrina. Pria itu menarik Megan untuk ikut bersembunyi.

***

Langkah-langkah kaki itu terdengar mendekat. Sepertinya Abrina tidak sendirian. Megan mendengar hentakan demi hentakan sepatu yang berbeda. Lalu tawa renyah Abrina diikuti tawa lainnya. Megan pikir, wanita itu tak akan bangun sepagi ini.

Di samping itu, Romero mengeratkan lengannya di pinggang Megan. Merapatkan tubuh Megan ke dalam pelukannya menyadari langkah Abrina mendekat. Napas pria itu berhembus di puncak kepala Megan. Dan Megan dapat mendengar debaran jantung Romero di telinganya.

Romero mampu membuat dirinya tetap tenang.

Megan menarik napas. Semua itu berbanding terbalik dengan dirinya. Debaran jantung Megan menghentak-hentak seakan hendak keluar dari dadanya. Dia bahkan dapat mendengarnya sendiri. Jemarinya agak kaku. Keringat membasahi kedua telapak tangannya.

Dengan jarak yang sedekat ini, membuat Megan ingin mendekatkan tubuhnya lebih rapat lagi, menenggelamkan wajahnya di dada Romero dan menghirup parfum pria itu.

"Jadi, kedatanganmu kemari untuk ikut campur?" Suara Abrina terdengar sinis. Sepertinya wanita itu marah.

Melalui sudut matanya, Megan melihat wanita itu membalas tatapan lawan bicaranya.

Siapa lawan bicaranya?

"Jangan seperti itu, Ibu. Aku juga anakmu."

Megan tak dapat melihat jelas lawan bicara Abrina. Tapi, suara itu tidak asing dalam pendengarannya. Juga...

"Denara...." Abrina mendesis. "Kau memiliki bagianmu sendiri. Kakakmu, Fazio, lebih penting di sini."

Denara Moretti?

Tawa Denara pecah. Sampai-sampai air mata terlihat di sudut matanya. Gadis itu bersandar di pilar, membelakangi Abrina, menatap air mancur.

"Selama Romero masih hidup, Ibu tidak bisa melakukan apa pun."

Abrina mendengus. "Dia hanya anak haram."

"Seharusnya ... Ibu tidak hanya menyingkirkan Dalarisa, *dulu* kenapa tidak Ibu tabrak saja dengan anaknya?"

Bibir Megan terbuka mendengar ucapan Denara yang terang-terangan. Mereka menabrak Ibu Romero? Refleks Megan menengadah, menatap Romero yang juga menatapnya. Tidak ada ekspresi yang tercetak di wajah

suaminya selain datar. Namun, tatapan mata Romero membuktikan segalanya. Kilatan kebencian dan kesedihan yang amat dalam itu, entah kenapa, Megan dapat merasakannya.

"Pelankan suaramu, sialan!" desis Abrina marah.

Denara berdecak tak senang. "Dan kudengar kemarin, Fazio baru saja menabrak pelayan. Kalian sama-sama ahli dalam membunuh."

Abrina melotot; Denara terkekeh tanpa dosa. "Aku mulai berpikir ... Mungkin saja Romero selanjutnya. Atau istrinya, atau mungkin saja kau akan membunuh Ayahku sendiri--"

"Denara, jaga ucapanmu."

Suara keduanya menghilang seiring langkahnya yang menjauh. Air mata Megan terjatuh seketika. Megan menutup bibirnya untuk meredam isakan. Tatapannya memburam. Megan benci rasa sakit ini. Dia telah berjanji untuk tidak mengingatnya lagi. Tapi, bayangan Olivia terlintas dalam benaknya.

Seandainya, Fazio tidak menabrak Olivia, semuanya akan baik-baik saja. Megan tidak akan mengingat luka

yang ditorehkan Fazio lima tahun lalu. Dia akan menguburnya dalam-dalam.

Megan mendongak ketika merasakan sentuhan Romero di pipinya. Romero mengusap air matanya lembut. "Apa kau berpikir untuk terlepas dariku sekarang?" bisiknya parau.

Megan tidak menjawab. Ia menenggelamkan kepalanya di dada Romero. Kedua lengannya melingkar erat di pinggang Romero. Meski ditarik pada ingatan masa lalu yang menyakitkan, mau tak mau Romero tersenyum.

"Kurasa tidak...." Romero mengecup puncak kepala Megan. "...Seberapa keras kau menjauh dariku, kau akan kembali lagi padaku."

Megan tertawa kecil dengan air mata yang masih berlinang. "Kau terlalu percaya diri," lirihnya.

Romero melepaskan pelukan Megan sejenak. Ia menyatukan dahi mereka. "Itulah kenyataannya." Romero meraih jemari Megan ke dalam genggamannya. "Kita memilliki *ketertarikan* satu sama lain meski kita tidak tahu apa itu artinya."

Bab 26

"KALIAN selalu seperti ini, pergi di saat aku kesepian." Abramo menggerutu melihat Romero dan Megan yang bersiap untuk pulang.

Keduanya tampak rapi. Baik Romero maupun Megan mengenakan pakaian kasual yang sopan. Sore itu mereka akan kembali ke apartemen. Pekerjaan yang Romero bahas bersama Abramo sudah cukup. Lagi pula, Romero tak ingin istrinya berlama-lama di sekitar *iblis*.

Abrina terus mengawasi mereka. Juga Fazio. Si brengsek itu tak segan-segan menggoda Megan. Di tiap kesempatan, baik di hadapannya atau di saat berkumpul, Fazio akan melemparkan canda tawa yang jelas menyindirnya.

Romero mengeratkan lengannya di pinggang Megan. Sengaja memperlihatkan pada Fazio bahwa Romero menantang pria itu. Fazio menanggapinya dengan balas

memeluk Agnella. Tapi, hal itu sama sekali tak menarik perhatian Romero. Romero mendengus dalam hati.

Fazio pikir hubungannya dengan Agnella adalah hal yang spesial? Tidak sama sekali. Romero membenci wanita itu. Jika bukan karena rasa kasihannya, Romero tak ingin menerima Agnella sebagai kekasihnya. Hubungan yang mereka jalani hanya berlangsung satu minggu. Tidak lebih.

"Romero sangat sibuk." Megan menanggapi ucapan Abramo dengan senyuman di bibirnya. Ia membalas pelukan Romero di pinggangnya dengan menggenggam jemari pria itu.

"Kami akan berkunjung—"

"Tidak," Abrina memotong ucapan Megan diiringi tatapan tak suka. Menyadari Agnella berada di sampingnya, wanita paruh baya itu meluruskan ucapannya. "Maksudku, tidak jika Romero sibuk."

Megan tertawa renyah. Beberapa orang mungkin menyadari bahwa tawa itu sama sekali tak diinginkan. Termasuk Abrina. Megan mengakhiri tawanya dengan melirik ke arah Romero yang juga menatapnya. Tatapan

pria itu menunjukan peringatan. Membuat Megan berdeham pelan dan kembali menatap Abramo.

"Kalau begitu, kami pamit."

"Kami pergi, Ayah," tambah Romero.

Abramo tersenyum kecil. "Hati-hati di jalan dan jangan lupa segera memberikan *hadiah* untukku," sindirnya halus.

Sindiran itu membuat langkah Romero terhenti sejenak. Namun, setelah Megan masuk ke dalam mobil lebih awal, Romero segera menyusul. Ia memakai sabuk pengaman dan memerintahkan Kyran agar melajukan mobilnya.

Agnella masih menatapnya, meski mobil yang mereka tumpangi telah menjauhi halaman mansion. Megan melihat jelas tatapan sedih dan berharap wanita itu. Mungkin Agnella ingin ... Setidaknya, Romero menyapanya. Tapi hal itu sama sekali tak terjadi.

Megan menatap Romero melalui sudut matanya. Raut wajah Romero berubah dingin daripada sebelumnya. Megan memutuskan untuk merapatkan bibirnya. Bergeming. Dengan pandangan tertuju ke luar kaca mobil.

Jemarinya saling bertautan di atas pahanya. Bergerak satu sama lain membuat pola abstrak.

Ucapan Abramo terngiang-ngiang di kepalanya. Abramo menginginkan hadiah, entah apa itu, yang jelas di pikiran Megan, hadiah yang Abramo inginkan adalah cucu. Mungkinkah Megan yang terlalu percaya diri?

Ketika mobil melaju lambat—melewati jalan yang pernah menjadi tempat tinggalnya—Megan terpaku. Gedung setinggi sepuluh lantai menarik perhatiannya. Flat kumuh itu pernah ia singgahi. Saksi yang menunjukan begitu banyak kenangan yang terjadi.

"Berhenti di sini," perintah Romero tegas.

Tiba-tiba laju mobil kian memelan. Tak disangka, mobil itu berhenti di tempat yang tak seharusnya. Megan menoleh. Romero menariknya ke luar dari dalam mobil. Langkahnya agak terseok mengimbangi langkah lebar pria itu.

"Kenapa kita kemari?" tanya Megan sedikit takut.

Romero membawanya masuk ke dalam gedung itu. Mengabaikan pertanyaan Megan dengan raut wajah yang masih sedingin es. Pandangan matanya lurus. Bibirnya terkatup rapat.

Megan menatap sekelilingnya dengan saksama. Tidak ada perubahan yang terjadi. Tempat itu masih sama seperti beberapa bulan yang lalu. Hanya pemilik flat yang terbiasa duduk manis di depan tidak terlihat sama sekali. Bahkan keadaan flat lebih sepi dari biasanya. Tidak ada anak-anak yang bermain dan sekumpulan wanita paruh baya yang berbincang.

"Romero." Megan memanggilnya lirih. Romero masih tak memberikan jawaban selain menyeretnya hingga mereka sampai di satu titik, kediaman Megan.

Megan menyentuh pintu kayu di hadapannya dengan pelan. Air mata mulai menggenang di kelopak matanya. Jemarinya menggenggam erat knop pintu yang nyaris membelah kayu itu.

"Aku membeli flat ini satu minggu yang lalu."

Bibir Megan terbuka mendengar ucapan Romero. Ia berbalik, menatap Romero tak percaya dan mengerjap terkejut.

"Lalu ke mana penghuni sebelumnya?" Air mata Megan terjatuh seketika. Bayangan para penghuni lanjut usia yang bernasib sama dengannya terlintas dalam

benaknya. "Mereka membutuhkan tempat tinggal ini Romero," bisik Megan tercekat. "Kau tak tahu—"

"Mereka berada di flat lainnya." Romero membuka pintu dengan kasar. Mengibaskan tangannya untuk menghalau debu. "Menurutmu ... Apa yang harus kulakukan dengan semua ini?"

Kening Megan berkerut. Ia berdecak pelan. Langkah kakinya membawanya masuk ke dalam. Gadis itu terkekeh hambar seakan menertawakan pertanyaan Romero. Ia menggelengkan kepalanya. Menunjuk setiap sudut flat dengan sinis.

"Ini semua?" ejek Megan seraya menatap Romero berkaca-kaca. "Kau pikir apa yang harus kaulakukan?" Mendadak emosi Megan memuncak. Pria itu ... Romero membuatnya marah kali ini. Membeli flat itu seakan menertawakan posisi Megan. Atau lebih tepat mengejeknya. Di antara tanah emas di kota Roma, kenapa suaminya memilih flat kumuh ini?

"Kau memiliki banyak uang, Romero. Pria kaya sepertimu seharusnya tidak peduli dengan tempat kumuh seperti ini. Semua ini sama sekali tak memiliki nilai—"

Romero menarik tengkuk Megan. Mencium bibir gadis itu dalam. Semua kata-kata yang nyaris terlontar dari bibir Megan, tertelan oleh ciuman Romero.

Romero mendekap pinggangnya. Menyudutkan tubuhnya dan menciumnya tanpa henti hingga napas Megan terengah. Lumatan bibirnya tergesa dan tak sabaran. Tiba-tiba bahu Megan bergetar. Tangis gadis itu pecah. Air matanya berjatuhan membasahi kedua pipinya. Romero merasakan air mata Megan di bibirnya. Romero melepaskan ciuman mereka dan menjauhkan tubuhnya.

"Aku merindukan Ibuku," bisiknya bergetar. Megan terisak di dalam pelukan Romero. "Aku merindukannya, Romero," racaunya diiringi tangis yang kian mengeras. "Kenapa kau membeli flat ini?" Megan menarik napas. "Semua ini *biasa* untukmu."

Romero melepaskan pelukannya. Menangkup kedua pipi Megan. Dengan tatapan tanpa ekspresi, Romero mengusap air mata di pipi Megan penuh kelembutan. Tatapan Romero menelusuri wajahnya.

"*Semua yang terlihat biasa-biasa saja, berharga untukku.*"

Megan menangkup jemari Romero di pipinya. Ucapan Romero mendebarkan jantungnya. Megan merasakan getaran di hatinya. Kenapa? Romero tidak sedang membicarakannya, tapi kenapa Megan berbunga-bunga.

Beberapa detik mereka saling menatap, genggaman tangan Romero terlepas. Pria itu tertarik pada sebuah foto yang terpajang di atas meja. Romero meraihnya dan menatapnya lekat. Megan berusia muda terlihat tersenyum lebar ke kamera. Tubuhnya tidak gendut, terkesan biasa.

"Berat badanku mulai bertambah ketika aku remaja," celetuk Megan menjelaskan.

Romero tak mendengarkan. Ia melanjutkan langkahnya menuju sebuah kamar yang di mana pintunya tertulis nama Megan. Suara gesekan besi terdengar ketika pintu dibuka. *Bahkan tempat ini sudah tak layak huni*; Romero berkomentar dalam hati.

Sebuah ranjang berukuran satu orang menghiasi sudut kamar tersebut. Terdapat satu lemari yang kacanya telah pecah, juga meja rias yang tak layak digunakan. Semua ini mengingatkan Romero pada kehidupan masa lalunya. Sayangnya, semua itu berbanding terbalik dengan apa yang terjadi. Romero lebih hancur dari segi batin

dibandingkan keadaan. Dia dan Ibunya berkecukupan meski tidak kaya.

"Tempat ini pasti seperti neraka untukmu." Romero duduk di pinggiran ranjang; Megan bergabung bersamanya.

Megan menatap langit-langit kamarnya, mengikuti arah pandang Romero. Bintang-bintang kecil berwarna biru sengaja ditempelnya di sana. Bintang itu akan menyala apabila lampu dimatikan. Dan Megan seringkali memandangnya sebelum tidur sembari membuat harapan dalam hati.

Megan menghempaskan tubuhnya. Pandangannya tak terlepas dari langit-langit kamarnya. "Aku merasa bersyukur dapat membeli bintang itu setelah dua bulan mengumpulkan uang," bisiknya setengah menerawang.

Romero merebahkan dirinya di samping Megan. Posisi Romero menghadap Megan. "Aku bisa membelikanmu lebih dari seribu jika kau menginginkannya."

Megan tertawa. Ia membalikan posisinya. Kedua matanya bertemu dengan mata Romero. Mereka

berpandangan satu sama lain. Megan mengulurkan tangannya menyentuh pipi Romero yang mulus.

"Kenapa Tuhan menciptakanmu begitu sempurna?" tanyanya setengah berbisik.

Romero tersenyum miring. "Apakah aku sempurna di matamu?"

Megan tergagap. Kedua pipinya memerah. Rasa panas menjalar di seluruh tubuhnya. Megan bangkit memperbaiki posisinya.

"Kyran pasti menunggu di bawah sana."

"Aku membayarnya dan dia harus melakukan tugasnya di bawah perintahku," jelas Romero arogan. "Kenapa tidak kita melakukan hal yang *menyenangkan* di sini?"

"Menyenangkan?" Megan mengulang ucapan Romero.

Romero menempelkan bibirnya di telinga Megan. "Bercinta misalnya."

***

Hujan. Tetes demi tetes air itu terjatuh membasahi bumi. Langit mendung, menemani suasana hati Romero yang suram. Lilin yang menyala di atas kue mulai padam. Terhempas bersama angin yang menyelinap melalui celah jendela.

Romero mengusap wajahnya. Mengerjap beberapa kali untuk menghalau rasa kantuk yang mulai menyerang. Waktu masih menunjukan pukul delapan malam, bukan jam tidurnya. Tapi, remaja itu mengantuk karena kelelahan.

Sepulang sekolah, Romero menyiapkan segalanya sendirian. Dimulai dengan kue, kartu ucapan, bahkan hadiah yang kini berada di hadapannya. Sebuah kotak kecil berisi 'sesuatu' yang dia beli dengan usaha bertahun-tahun. Dan malam ini adalah waktu yang tepat untuk memberikan benda itu.

Suara detakan jam di dinding membuat Romero tak sabar. Ia bangkit dari duduknya, mendekati telepon dan mulai mengetikan nomor di sana. Lama dia menunggu, akhirnya telepon tersambung. Suara Ibunya yang lembut meruntuhkan rasa lelahnya. Senyum Romero terlukis. Ketakutan yang hinggap di hatinya sirna dalam sekejap.

Dalarisa baik-baik saja. Wanita itu terjebak di supermarket karena hujan.

Romero bergegas meraih payung. Ia berlari ke luar rumah. Menembus hujan untuk menjemput Ibunya. Jarak supermarket yang dekat cukup ditempuh tanpa kendaraan.

Napas Romero terengah. Payung dipegang untuk melindungi tubuhnya. Hanya lima belas menit ... Senyum Romero terlukis melihat Ibunya tersenyum ke arahnya. Romero nyaris melanjutkan langkahnya ketika Dalarisa mengangkat tangan dan memberikan intruksi bahwa wanita itu yang akan menghampirinya.

Ibu...

Ibunya nyaris menghampirinya. Tiga langkah lagi, tapi sebuah mobil tiba-tiba saja melaju dengan kecepatan tinggi. Tanpa batas. Menghempaskan Ibunya menjauh dari Romero. Wanita itu tergeletak di aspal yang basah. Darah mengelilingi kepalanya.

Romero panik. Berlari. Menepis payung di dalam genggamannya. Dia terus berlari. Di antara rintikan hujan, orang-orang menghampirinya. Romero meraih tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. Ia menepis anak rambut yang menutupi wajahnya.

"Megan?" bisiknya tak percaya. Wanita itu bukan Ibunya, wanita itu istrinya. Napas Romero bak ditarik dengan paksa. Kenapa semuanya....

"Megan! Megan!"

Romero tersentak dari tidurnya. Bangkit dan menatap sekelilingnya dengan panik. Napasnya memburu. Keringat membasahi keningnya. Kedua pupil matanya membesar melihat Megan mendekatinya.

Mendengar teriakan Romero, Megan terbangun. Ia beranjak mendekati Romero tanpa memperdulikan ketelanjangannya. Megan memeluk Romero erat. Mengusap kepalanya dengan lembut.

Tatapan khawatir dan ketakutan yang tercetak di mata Romero meremas hati Megan. Pria itu ... Luka yang ditorehkan Abrina pasti lebih menyakitkan dibandingkan apa yang Megan alami.

"Semuanya baik-baik saja, Rom. Aku di sini. Kau hanya bermimpi," bisik Megan menenangkan.

Semua itu hanya mimpi. Hanya mimpi.

Romero memejamkan kedua matanya. Meresapi hangatnya pelukan Megan. Menghirup harum khas istrinya yang memabukkan. Sebelah tangan Romero

terangkat, nyaris menyentuh lengan Megan, namun pria itu mengurungkannya. Tangannya mengudara; Romero melepaskan pelukan Megan dengan kasar. Menjauh untuk menjaga jarak.

Megan tersentak melihat tatapan Romero sedingin es. Dalam beberapa detik, raut wajah suaminya berubah tak bersahabat.

"Menjauh dariku," desis Romero dingin.

Megan mengerjap terkejut. "Rom..."

Romero menepis tangan Megan. Ia kembali berbaring, kali ini membelakanginya. Megan menatap punggung Romero dengan sendu. Satu menit, Megan bergeming dalam posisinya. Ia kembali merebahkan tubuhnya menghadap Romero.

Tak ada suara ... Hanya suara dengkuran halus Megan yang terdengar. Lama Romero terdiam. Ia membalikan tubuhnya.

Romero menghela napas panjang. Ia menatap selimut yang turun sampai pinggang gadis itu. Didekapnya tubuh Megan sebelum Romero menarik selimut untuk menutupi tubuh keduanya.

"Maafkan aku."

***

Harum kue menguar ke setiap sudut ruangan. Agnella berlari kecil dengan bertelanjang kaki. Menuruni anak tangga, menghampiri Ibunya yang mematung di dapur.

Gadis berusia sepuluh tahun itu berhambur ke dalam pelukan Ibunya. Refleks mengagetkan Karoline Vitali yang tengah menghias kue. Karoline mendelik kesal. Mengusap lelehan cokelat di jemarinya.

"Agnella!" tegurnya terkejut.

Agnella tertawa. Ia mencolek krim cokelat dari toples. Kemudian duduk di kursi menghadap kue cokelat di hadapannya. Dia bertopang dagu. Memperhatikan gerakan cekatan Karoline yang kembali menghias kue.

"Siapa yang berulang tahun?" tanya Agnella penasaran. Kedua mata cokelatnya bergerak menyapu tiap sudut ruangan. Jika dia ulang tahun, Ibunya pasti akan menambahkan beberapa balon dan hadiah. Tapi, Agnella tak mendapatkan apa pun. Lagi pula, ini bukan hari ulang tahunnya.

Karoline memasukan kue itu ke dalam kotak dengan hati-hati. Wanita itu melepas apron yang dikenakannya. Ia mengusap keringat di keningnya sebelum menatap Agnella. Senyuman yang terlukis di bibirnya tampak sedih.

"Tetangga kita, Ibunya meninggal, Agnella. Ibu ingin memberikan kue ini untuk menenangkan hatinya."

Kedua mata Agnella membulat lucu. "Siapa? Kenapa Ibu memberikan kue cokelat seperti kue ulang tahun?"

Karoline menghela napas panjang. "Kue cokelat bisa membuat suasana hati seseorang membaik."

Tatapan Karoline menerawang. Teringat dengan tetangganya yang baru ia kenal. Seorang wanita bernama Dalarisa Riva. Meski perkenalan mereka terbilang singkat, banyak hal yang mereka bicarakan dua bulan belakangan ini. Sikap Dalarisa yang ramah dan *friendly* membuat Karoline nyaman berbincang lama dengannya.

Satu minggu yang lalu, Karoline dan Dalarisa telah sepakat untuk berbisnis. Keterampilan Dalarisa dalam membuat kue kering memunculkan ide bagi Karoline. Tapi, siapa yang tahu. Dalarisa pergi tanpa memberikan salam perpisahan.

Tanpa sadar, air matanya terjatuh. Dalarisa memiliki anak laki-laki yang masih sekolah. Karoline memikirkan bagaimana nasib anak itu sekarang. Romero pasti sangat sedih. Di usianya yang masih belia, Romero harus berjuang untuk hidupnya.

"Ibu..." Agnella mengusap air mata Karoline, cemas. Tangan mungilnya menggenggam sehelai tisu.

Karoline menarik napas dalam. Pemakaman Dalarisa telah dilakukan kemarin. Dia tak sempat menghadiri pemakaman itu karena berada di luar kota. Sebagai permintaan maaf sekaligus menghibur Romero, maka Karoline membuat kue itu.

"Ayo, kita pergi," ajak Karoline. Wanita itu menutup pintu rapat. Lalu melangkah beberapa meter menuju kediaman Dalarisa, yang tak lain berada tepat di sampingnya.

Langkah Karoline terhenti melihat beberapa pria berpakaian hitam terlihat mengeluarkan barang-barang. Ia tertegun, masih menggenggam erat jemari Agnella.

"Ada apa ini?" tanyanya pada salah satu pria yang kebetulan beradu pandang dengannya.

"Tuan Romero akan pindah ke Milan."

Bibir Karoline terbuka. "Apa?" Kedua mata Karoline mengerjap cepat. "Kenapa dia pindah ke Milan? Dengan siapa dia akan tinggal?"

"Kakak tampan akan pindah?"

Tiba-tiba Agnella menyahuti. Agnella berlari masuk ke dalam tanpa menghiraukan Karoline. Karoline menarik napas melihatnya. Ia tak dapat mencegah Agnella, anak gadisnya memang mengidolakan sosok Romero.

"Apa Anda tidak tahu?" Pengawal itu menyimpan kotak di tangannya ke lantai sejenak. "Tuan Romero adalah anak pertama dari Tuan Abramo Moretti, dia pewaris perusahaan Moretti."

Apa?

Karoline tertegun di tempat. Dunianya seakan berputar-putar. Dalarisa bilang, dia tidak memiliki suami, Ayah Romero telah meninggal dunia. Tapi, kenapa sekarang ... Jadi Dalarisa membohonginya?

Kepala Karoline terasa pening. Dia bertumpu pada dinding. Sebelum pada akhirnya masuk ke dalam flat Romero. Hal yang pertama kali dilihatnya adalah sosok Romero yang duduk kaku di kursi. Di sampingnya, Agnella memohon agar Romero tidak pergi.

Romero, remaja berusia 14 tahun itu memandang kosong meja di hadapannya. Bibirnya terkatup rapat. Lingkaran hitam tampak menghiasi kedua matanya. Tubuh kurusnya dibaluti kemeja hitam polos. Romero masih berkabung. Air mata Karoline menetes melihatnya.

"Romero," panggil Karoline pelan. "Maafkan aku, aku tidak datang tepat waktunya."

Mendengar permintaan maaf Karoline, Romero mengalihkan pandangan. Ia bangkit dan mengabaikan Agnella. Tatapannya sedingin es. Raut wajahnya begitu datar tanpa ekspresi.

"Tidak apa-apa, Mrs. Vitali."

Tidak ada senyum yang biasa menghiasi wajah Romero. Tidak ada tatapan kecerian. Pun kediaman itu terasa dingin. Hampa. Kehangatan yang melingkupi seakan menguap begitu saja.

"Tuan Romero, kita akan segera berangkat."

Romero mengangguk sebagai jawaban. Dia hendak melangkah, namun terhenti oleh cekalan Agnella di lengannya. Agnella berhambur ke dalam pelukannya. Menangis tersedu-sedu tak ingin melepaskan Romero.

"Kakak, jangan pergi," isaknya. "Aku ingin melihat Kakak Tampan setiap hari ... Aku janji, aku tidak akan merengek pada Kakak, aku tidak akan mengganggu Kakak." Tangis Agnella semakin pecah. "Kakak...."

Romero menepis cekalan Agnella dengan kasar. Tanpa menoleh kembali, dia melangkah begitu saja. Melupakan kue yang bahkan tidak dibukanya sama sekali.

Agnella menghela napas. Mengusap wajahnya sekilas untuk menghalau bayangan beberapa tahun lalu, yang tiba-tiba saja terlintas dalam benaknya. Bahkan sampai saat ini—ketika Romero menganggap Agnella bukanlah hal yang penting—Agnella masih mengingat *pertemanan* mereka.

Tersenyum masam, Agnella menatap bayangan dirinya di cermin. Dress formal selutut tampak membalut tubuh rampingnya. Rambutnya dicepol rapi. Leher jenjangnya dihiasi kalung bermatakan berlian yang mungil. Secantik apa pun dirinya, tentu tak akan mengalahkan posisi Megan di mata Romero.

"Kau sudah siap?" Suara Fazio mengalihkan perhatian Agnella. Agnella tersenyum ke arah pria itu dan mengangguk.

Hari ini adalah peresmian jabatan Romero, dia harus datang untuk mengantarkan Fazio dan mengikuti perayaan perusahaan.

***

"Di mana Romero?" Megan mendekati Kyran yang mematung di samping pintu. Kyran mengangkat wajahnya seketika.

Kyran tidak menjawab. Megan menghela napas kesal melihatnya. Ia mendekat satu langkah, nyaris meraih knop pintu ketika Kyran menutup jalannya. Bibirnya terbuka. Megan terkejut.

"Tuan Romero tak ingin diganggu."

Megan mengerjap dan menggelengkan kepalanya tak percaya. Ia kembali maju satu langkah. Lagi-lagi Kyran menutup aksesnya. Pria itu ... Benar-benar.

"Menjauhlah Kyran, jangan menutupi jalanku," desis Megan kesal.

Megan ingin menemui Romero dan menanyakan apa yang terjadi sebenarnya. Setelah kejadian tadi malam, Romero tidak berbicara dengan Megan, bahkan terkesan

bersikap lebih dingin padanya. Hal itu membuat Megan cemas. Romero tidak sarapan sedangkan satu jam lagi mereka akan pergi untuk rapat peresmian jabatan.

"Nona... Tuan Romero—"

"Aku bisa membuatmu kehilangan pekerjaan ini," ancam Megan sinis.

Kyran membelalak, namun segera mengubah raut wajahnya kembali. Pria itu menggeser tubuhnya. Membiarkan Megan melangkah melewatinya. Kyran tak ingin mengambil resiko dengan kehilangan pekerjaannya.

Megan terdiam di hadapan pintu sebelum pada akhirnya memutuskan masuk tanpa mengetuk terlebih dahulu. Di dalam, ia melihat Romero mematung menatap jendela membelakanginya.

Mimpi apa yang memasuki pria itu?

Melihat tatapan takut Romero. Kesedihan dan trauma yang tercetak di manik matanya ... Megan seperti merasakan sakit yang sama. Luka itu pasti bukan hanya satu.

"Apa kau tidak tahu sopan santun?" Ucapan Romero terdengar dingin. Meski langkah Megan begitu pelan.

Rupanya, pria itu menyadarinya. "Siapa yang membiarkanmu masuk?"

Langkah Megan terhenti. Gadis itu menghela napas. Mencoba menulikan pendengarannya atas apa pun yang terlontar dari bibir Romero. Megan melanjutkan langkahnya. Pandangannya kian sendu ketika sampai di belakang Romero.

Megan menatap punggung Romero sejenak. Telapak tangannya mengudara. Perlahan, jemarinya menyentuh punggung Romero. Lalu bergerak memberanikan diri melingkarkan lengannya di pinggang Romero. Ia menyandarkan kepalanya di punggung Romero.

"Kau pria yang hebat," puji Megan tulus. "Aku bangga padamu."

Romero menegang merasakan pelukan erat Megan. Ia terdiam mendengarkan setiap ucapan yang terlontar dari bibir Megan tanpa bergerak.

"Pria yang selalu melindungiku. Pria yang sempurna," lirih Megan.

Romero membalikan tubuhnya. Pelukan Megan terlepas. Megan menatap kedua mata Romero yang juga tengah menatapnya.

Tanpa menunggu gadis itu berujar, Romero mencium bibir Megan. Melumat bibirnya secara bergantian. Ciuman itu tanpa jeda. Tergesa-gesa dan tanpa kelembutan. Namun, megan tetap menanggapinya dengan perlahan. Meskipun bibirnya mulai terasa perih, Megan membalasnya penuh kesabaran.

Ketika Romero menyudutkannya, Megan duduk di atas meja. Ia melingkarkan lengannya di leher Romero. Meremas pelan rambut pria itu. Suara ikat pinggang yang terlepas membuat megan membuka kedua matanya. Megan menatap Romero dengan sayu. Napasnya terdengar terengah-rengah.

Lakukan apa yang ingin kaulakukan padaku.

Romero melingkarkan kedua kaki Megan di pinggangnya. Menenggelamkan dirinya. Semakin Romero merapatkan tubuhnya semakin Megan merasakan pria itu kian mengisinya. Menghentaknya jauh. Nyaris membelahnya. Dan terus memenuhinya. Megan memejamkan kedua matanya. Bibirnya terbuka.

"Romero," bisiknya memohon.

Napas Romero terdengar memburu. Keringat membasahi keningnya. Ia mencekal dagu Megan dengan kasar. "*Look at me when I f*ck you,*" desisnya datar.

Megan membuka matanya. Romero menatapnya dingin. Romero yang saat ini berada di hadapannya ... Bukanlah Romero yang berada di dalam bayangannya. Walau begitu, Megan tetap memberikan tatapan lembutnya. Megan mengusap rambut yang menutupi kening Romero. Diiringi tatapan yang menelusuri garis wajah pria itu.

Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut mereka selain hembusan napas yang terdengar. Megan menarik tengkuk Romero dan mencium bibir Romero pelan. Ia kembali memejamkan kedua matanya. Dan Romero membalas ciumannya. Kali ini penuh kelembutan. Romero luluh perlahan.

"Apa pun yang terjadi, apa kau akan meninggalkanku?"

Megan mencengkram pundak Romero. Siksaan atas kenikmatan itu menghampirinya. Menerbangkannya jauh tinggi. Mengembuskan akal sehatnya.

"Tidak," bisik Megan di depan bibir Romero.

"Aku tidak akan pernah menceraikanmu. Kau dengar itu?"

Megan menatap Romero lekat dan mengerjap tak percaya. Di waktu yang bersamaan, Romero sampai pada titiknya. Pria itu menyandarkan kepalanya di pundak Megan. Menarik napas sedalam-dalamnya.

"Aku tak ingin kehilanganmu, Megan. Kau istriku, kau hanya milikku."

***

Suara bisik-bisik terdengar memenuhi ruangan. Para dewan direksi tampak sibuk satu sama lain. Beberapa ada yang mulai gelisah dan bermain ponsel karena bosan menunggu. Di samping itu, Abramo duduk kaku di kursinya. Raut wajahnya terlihat kesal. Nyaris tiap sepuluh menit sekali Abramo melirik arloji yang melingkar di lengannya.

Satu jam lebih telah berlalu, Romero belum juga datang. Beberapa kali Abramo melangkah mondar-mandir ke luar ruangan menemui Deva agar menghubungi

Romero. Hasilnya tetap sama, Romero tidak dapat dihubungi.

"Berapa lama lagi semua orang harus menunggu Ayah?" dengus Fazio kesal.

Bukan hanya mereka yang bosan. Pun dirinya, dia duduk lebih awal dibandingkan mereka. Si brengsek itu meremehkan acara ini rupanya. Apa yang Romero inginkan sebenarnya? Fazio tidak menuntut lebih atas tahta ini. Dia mengakui kekalahannya sementara. Tapi, bukan berarti Romero dapat menjungkirbalikan keadaan.

"Romero mempermainkan kita semua sepertinya," dengus Fazio membuat Abramo menatapnya tajam. "Kau akan membelanya?" Pria itu bangkit dari duduknya, "silakan tunggu sampai sore, lebih baik aku pulang."

Fazio melangkah meninggalkan ruangan disusul oleh Agnella ketika sampai di pintu. Suara bisik-bisik kian riuh terdengar. Abramo berusaha tersenyum meminta maaf. Namun, para koleganya pun nyaris meninggalkan kursi andai pengawalnya tak mencegah. Fazio memang tidak bisa mengontrol emosinya.

Abramo kembali melangkahkan kakinya ke luar ruangan. Kali ini dia mendekati Megan yang duduk cemas. Gadis itu bangkit melihat Abramo menghampirinya.

"Kau sudah menghubunginya?" tanya Abramo terdengar tak sabar.

Megan menghela napas kecil. Ia menatap dua puluh kali panggilan yang tak dijawab Romero di layar ponselnya. "Dia tak mengangkat teleponku."

Abramo menghela napas panjang. Pria paruh baya itu mengacak rambutnya frustasi. Diliriknya sendu Deva yang juga tengah menatapnya. Mereka tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk rapat ini. Jika rapat dibatalkan, acara perayaan pun dibatalkan.

"Seharusnya kalian datang bersama. Kenapa Romero membiarkanmu datang sendiri?"

Megan bergeming. Romero berangkat lebih awal dibandingkan dirinya. Megan kira, pertama kali menginjakan kakinya di sini, Romero telah berada di tempat. Ia sendiri bingung. Ke mana perginya pria itu.

Romero tak mungkin menyia-nyiakan kesempatan ini, bukan? Megan memejamkan kedua matanya sejenak. Bayangan tatapan dingin Romero yang kemudian berubah

lembut terlintas dalam benaknya. Jantungnya berdebar-debar. Rasa khawatir tiba-tiba mendesaknya.

"Maaf. Aku akan segera kembali." Megan bangkit memperbaiki posisi mini dressnya. Ia melangkah menuju kamar mandi. Masuk ke dalam sana dan duduk kloset. Sekali lagi, dia berusaha menghubungi Romero.

Telepon tersambung... Lalu kali ini operator yang menjawab. Megan menyandarkan punggungnya dengan lelah. Nyaris dia tenggelam dalam lamunannya ketika suara teriakan menggema.

"Apa yang Ibu lakukan?!" teriak seorang gadis murka. Megan mengerjap mendengar suara tak asing yang lagi-lagi terdengar di telinganya.

Denara? Itu pasti Denara, dan yang dipanggil ibu jelas si jalang Abrina.

Tawa Abrina terdengar mengejek. "Aku tidak melakukan apa pun selain mewujudkan doamu."

"Brengsek! Kau memang keterlaluan—"

"Lepaskan tanganmu, Gadis bodoh!" Suara debaman yang keras terdengar. Megan menutup mulutnya untuk menahan keterjutannya. Ia membatu di tempat. Menantikan apa yang selanjutnya terjadi.

"Kau terlalu pintar menebak, Denara."

Tawa Abrina terdengar lagi. "Setelah Dalarisa, tentu saja aku akan menyingkirkan anaknya, benar begitu?" Abrina tersenyum sinis. "Itulah yang terjadi sekarang."

Apa?

Megan membelalak mendengar ucapan terakhir Abrina. Setelah langkah kaki Abrina menghilang diikuti langkah kaki Denara, ia berlari ke luar dari kamar mandi.

Romero...

Pandangan Megan memburam. Dadanya terasa sesak. Langkah kakinya terseok. Kedua kakinya tak mampu menumpu tubuhnya sendiri.

"Di mana Romero?" bisik Megan pada Abramo. "Apa dia datang?" tanyanya lagi tak mampu menutupi rasa takutnya. Air matanya telah menggenang di pelupuk matanya.

Abramo menatapnya beberapa detik. Dan apa yang ia takutkan terjadi.

Abramo menatap Megan dengan sedih. "Megan ... Mobil yang ditumpangi Romero kecelakaan."

Dunianya berputar. Megan merasa kepalanya pening. Tubuhnya lemas tak berdaya. Ia terjatuh di kursi dengan

air mata yang mengalir membasahi kedua pipinya. Bahunya bergetar hebat. Megan menggelengkan kepalanya sekuat tenaga. Tak mempercayai apa yang baru saja ia dengar.

"Romero pasti datang," bisiknya bergetar.

Abramo mengusap pundak Megan. "Megan," lirihnya. "Kita pergi sekarang setelah rapat ini dibubarkan."

Ucapan Abramo bagaikan angin lalu baginya. Megan tak mendengar apa pun. Bisik-bisik di sekitarnya. Semuanya hening. Hanya rasa sakit yang menggerogotinya.

"Ayo, kita ke rumah sakit—"

Megan menepis lengan Abramo. "Romero pasti datang—"

Abrina mendorong tubuh Megan hingga gadis itu kembali duduk di kursi. "Romero kecelakaan, apa kau tuli?!"

Megan menatap Abrina penuh kebencian. "Apa yang kaulakukan pada suamiku?" desisnya murka. Agnella mendekati Megan untuk menengahi.

"Megan..." Agnella menahan pundak gadis itu. "Kita pergi sekarang," ajaknya.

Abramo memijat pelipisnya dengan lelah. "Deva, tolong katakan pada seluruh dewan direksi, rapat resmi dibatal—"

"Tunggu!"

Suasana berubah hening. Langkah kaki Romero melenyapkan suara-suara di sekitarnya. Romero muncul dengan keadaan yang sama sebelumnya. Abrina membelalak melihatnya. Pria itu tampak baik-baik saja tanpa luka sedikitpun.

"Apa rapat bisa kita mulai sekarang?"

Megan mendongak. Kedua matanya yang berlinang air mata beradu pandang dengan Romero. Megan mengerjapkan matanya beberapa kali. Pria itu... Langkahnya kian dekat. Romero ... Dia baik-baik saja. Romero benar-benar berada di hadapannya.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Megan berhambur ke dalam pelukan Romero. "Kau di sini," bisik Megan seraya terisak. "Aku benar-benar takut kau pergi meninggalkanku."

Romero membalas pelukan Megan perlahan. "Kau mengkhawatirkanku?" tanyanya, yang lebih terdengar pernyataan untuknya sendiri.

"Tentu saja aku mengkhawatirkanmu ... Kau suamiku, Romero." Megan mengeratkan pelukannnya. "*Aku mencintaimu*."

Bab 27

BEBERAPA belas tahun silam, *dia* yang jauh dan tak berdaya hanya mampu bungkam. Menatap sendu di balik celah pintu yang kecil. Tangan kurusnya menggenggam knop pintu. Bergetar karena kedinginan, jemarinya tak sanggup mendorong knop itu lebih jauh.

Perih. Air yang menetes dari pundaknya turun perlahan ... Membasahi luka di sikutnya yang tampak berdarah. Romero meringis. Mata cokelatnya menatap luka di sikutnya. Hati-hati seraya menggertakan gigi, Romero merobek ujung kaosnya. Ia melingkarkan kain robekan itu untuk menutupi lukanya.

Pria yang Ibunya sebut sebagai Ayahnya, terlihat baik-baik saja di dalam ruangan mewah itu, bahkan setelah mengusir darah dagingnya sendiri. Tidak ada raut penyesalan di wajah Abramo dan Romero membenci itu.

Abramo Moretti, dia hidup penuh kebebasan. Kadang berada di Roma, kadang berada di Milan. Bahkan dengan

santai, Abramo mengajak serta istri dan anaknya ke Roma, tempat di mana istri keduanya tinggal.

Istri keduanya... Ibunya sendiri, Dalarisa Riva. Atau mungkin selingkuhannya.

Pandangan Romero bertemu dengan Abramo. Mereka terpaku satu sama lain. Saling menatap, untuk beberapa detik, membuyarkan lamunan Romero dari masa lalunya yang menyakitkan. Abramo tersenyum lebar. Menunjukan deretan giginya dan keriput di wajahnya. Romero benci ketika menatap Abramo, senyumannya ada di sana juga, kedua matanya juga ada di sana, garis-garis ketampanannya—yang bedanya—tampak tua, juga di sana.

Menatap Abramo, Romero seperti menatap bayangannya di cermin. Abramo adalah cerminan Romero di usia senja.

Romero mengalihkan pandangan dengan dingin. Tidak ada senyum di wajahnya. Dia tampak serius dan kaku, seperti biasa. Namun, hal itu sepertinya bukan masalah, dewan direksi tetap menyambut Romero dengan hangat meski raut wajahnya tak bersahabat.

"Aku merasa sangat terhormat dengan semua ini..." Romero memulai setenang mungkin. "Aku merasa tidak pantas, namun aku yakin, kenapa Ayahku—Tuan Abramo—memilihku, karena aku *mampu*," Pandangannya teralihkan pada Fazio. Ucapan terakhir yang Romero lontarkan penuh penekanan. Rahang Fazio mengeras dan hal itu menarik sedikit senyum di bibir Romero.

"Aku akan *berusaha* sekuat tenaga agar Perusahan Moretti tetap berada di puncak kejayaannya."

Romero membubuhkan tanda tangannya. Kemudian, suara tepuk tangan memenuhi tiap sudut ruangan, memecahkan gendang telinga Abrina dan Fazio.

"Dengan adanya kalian semua, maka dari itu, aku mohon kerjasamanya...."

Salah satu dewan direksi—yang duduk dekat dengan Romero—bangkit dan menjabat tangan Romero dengan semangat. Sorot matanya menunjukan dukungan yang besar.

"Kami pasti akan membantu Anda, Tuan Romero," ujarnya tegas. Romero tersenyum miring menanggapinya.

Abrina mengepalkan telapak tangannya hingga buku jarinya memutih. Rahangnya mengeras. Dia nyaris

meledak saat itu juga. Kenapa Romero tidak membusuk di jalanan? Abrina menatap jengah pada para pebisnis yang kini juga mulai mengucapkan selamat.

Mereka mendukung anak haram itu?

Dengan geram, Abrina mengambil langkah ke luar ruangan, mengabaikan tugasnya yang juga seharusnya memberikan selamat. Dia menghalau para dewan direksi yang menutupi jalannya. Raut angkuhnya membuat orang-orang tertegun melihatnya. Hanya beberapa menit, mereka kembali mendekati Romero.

"Anda benar-benar luar biasa. Perusahaan Moretti di bagian properti berkembang pesat." Deva menggelengkan kepalanya tak percaya. "Seharusnya bagian properti sudah bangkrut sejak dua bulan yang lalu. Tapi, Anda dengan cara yang mudah ... Saya benar-benar tak mempercayai ini."

Deva menunjukan selembar kertas pada Abramo. Data itu menunjukan para pebisnis yang ikut menanam saham pada Moretti Group.

"Lihat, Tuan Abramo. Ini adalah perkembangannya." Deva berdecak kagum. "Para investor tertarik untuk menanam saham."

"Sebenarnya apa yang Anda lakukan, Tuan Romero?"

Romero tersenyum miring menanggapi pujian Deva. Ia tak menjawab selain mempertahankan senyuman palsunya. Caranya cukup mudah; Janganlah berjalan seperti gunting, meski lurus tapi memisahkan apa yang sudah menyatu. Jadilah seperti jarum, meskipun menusuk dan menyakitkan, tapi dapat menyatukan apa yang sudah terpisah.

Jarum? Sepertinya menjadi jarum bagi Romero hanya sementara. Ketika benang penyatuan itu terjahit sempurna, Romero akan menjadi gunting, memotong tali itu hingga putus. Menghancurkan penyatuan yang terjalin setengah sempurna. Membutuhkan waktu yang matang hingga rencananya menjadi *tajam.*

"Jika kau mau, aku bisa membuka cabang baru di Jepang, Romero," celetuk Abramo tiba-tiba.

"Cabang?" Romero membeo. Pria paruh baya itu dengan mudah mengatakan cabang dan ingin membesarkan perusahaannya?

"Ya, karena investor telah bertambah. Apa salahnya kita memperbaiki perusahaan Moretti di bagian lain.

Contohnya di bagian restoran. Sepertinya ... Menambah 5 cabang di satu negara...."

"Ayah," Romero menyela tanpa ekspresi. "Kita harus memperbaiki bagian properti yang nyaris diambil alih oleh perusahaan lain."

Abramo tersenyum malu. Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Abramo terlalu bersemangat dengan perkembangan yang pesat ini. Sampai melupakan, bahwa propertinya nyaris dibeli perusahaan asing untuk menutupi hutang perusahaan.

"Baiklah." Abramo menepuk pelan pundak Romero. "Sekarang, semuanya terserah padamu. Lakukan apa yang ingin kaulakukan."

Romero terdiam tanpa menatap Abramo. *Apapun? Termasuk menghancurkannya?*

***

Romero tidak tersenyum, tapi Megan tahu pria itu bahagia atas kemenangannya hari ini. Pandangan matanya menunjukan binar berbeda daripada sebelumnya. Romero yang berdiri gagah di podium. Dengan setelan kemejanya

yang rapi, Megan mengulum senyuman. Pada akhirnya, Romero mendapatkan kebahagiaan itu. Beberapa langkah lagi, Romero akan berada di puncak kejayaannya.

Megan mengamati dari ambang pintu masuk. Pidato yang dilontarkan Romero terdengar tegas dan bersungguh-sungguh. Para kolega, pebisnis besar, dan karyawan bertepuk tangan setelah Romero mengucapkan kata terakhirnya. Romero turun disambut oleh beberapa orang. Pria itu tak menyadari Megan telah masuk diam-diam tanpa didampingi Kyran.

Seharusnya, Megan masih berada di ruangan Romero. Namun, gadis itu memutuskan pergi sendirian untuk menemui Romero. Dia tak ingin menunggu pidato Romero selesai kemudian pria itu menjemputnya dan membawanya ke mari. Megan ingin melihat acara awal meski Kyran bilang akan sangat membosankan.

Ketika Romero melangkah lebih dekat, Megan masuk ke dalam. Romero masih tak melihatnya. Hingga hanya beberapa orang menutupi pandangan Romero dari Megan, Agnella datang menghampiri Romero. Mengucapkan selamat diiringi kecupan di kedua pipi Romero. Langkah Megan terhenti seketika.

"Aku bangga dengan keberhasilanmu, Romero," puji Agnella dengan sebelah tangan memegang lengan Romero.

"Terima kasih, Agnella."

Agnella tersenyum lebar. Kedua matanya masih menatap Romero berbinar. Wanita itu khawatir mendengar mobil yang ditumpangi Romero kecelakaan. Agnella panik, meski tidak menunjukannya secara langsung, perasaannya tidak tenang.

"Aku berharap, perusahaan Ayahmu berkembang lebih baik lagi." Agnella kembali berujar dengan senyum yang sama.

Romero berdeham pelan. "Aku akan berusaha."

Seorang pria paruh baya muncul menghampiri Romero. Pria itu, Yeremiah Deranov, pebisnis dari Rusia, salah satu investor di bagian properti. Romero mengalihkan pandangannya dan dengan mudah menebarkan senyuman. Hal itu membuat Agnella iri. Romero bahkan tidak tersenyum untuk ucapan selamatnya.

"Tuan Romero, senang bekerjasama dengan Anda."

"Saya juga, Tuan Yeremiah," Romero membalas jabatan tangan Yeremiah.

Yeremiah menatap Agnella yang berdiri di samping Romero. Mereka berjabatan tangan dan memperkenalkan diri. Yeremiah memperhatikan penampilan Agnella dari atas sampai bawah. Berdecak kagum, pria itu menggelengkan kepalanya. Lalu menatap Romero.

"Istri Anda sangat cantik. Kalian pasangan yang serasi."

Kedua pupil mata Agnella membesar, walau begitu pipinya memerah. Agnella hanya tersenyum; Romero segera meralat ucapan Yeremiah dengan cepat.

"Dia bukan istriku," ujar Romero tersinggung.

Senyuman di bibir Yeremiah berubah canggung. Tampaknya ada yang salah dengan ucapannya. Raut wajah dingin Romero, membuat bulu kuduknya sedikit berdiri. Suasana mendadak tidak nyaman untuk Yeremiah.

"Maafkan saya, Tuan Romero—"

Romero memasukan kedua tangannya ke dalam saku. "Wanita yang berdiri di dekat pintu, kau lihat dia?" bisik Romero tenang.

Merasa tertangkap basah, Megan segera mengalihkan pandangannya. Ia berpura-pura menatap sekelilingnya. Tiba-tiba saja pria paruh baya di hadapan Romero terus menatapnya. Megan merasa risih.

Yeremiah tersenyum. Nona muda itu ... Tak heran dia menjadi sorotan pertama kali memasuki ruangan, rupanya, dialah istri Presiden Direktur mereka.

"Saya melihatnya. Dia sangat cantik dan memesona."

"Anda bisa memanggilnya Nyonya Moretti, Tuan Yeremiah." Romero melangkah meninggalkan Yeremiah dan Agnella tanpa berpamitan. Ekspresi wajahnya masih dingin seperti beberapa menit yang lalu.

Romero melihatnya!

Romero melangkah mendekat menuju Megan. Dengan sorot mata yang dingin. Rahang tegas dan penampilannya yang berwibawa. Megan mengerjapkan kedua matanya cepat. Jemarinya meremas pelan clutch yang ia genggam. Bibirnya terkatup rapat. Mendadak jantungnya berdebar kencang. Dia benar-benar tertangkap basah.

"Kau tak ingin mengucapkan selamat padaku?"

Lidahnya kelu. Megan membalas tatapan Romero. Ia menelan ludah sebelum membuka suara. "Selamat untuk keberhasilanmu...."

Aku tidak akan menceraikanmu, kau dengar itu?

Ucapan Megan menggantung. Iris cokelatnya menatap Romero lekat. Perlahan, salah satu tangan Megan terangkat. Diiringi senyuman tulus yang memesona, Megan mengusap pipi Romero seringan bulu.

"Kau telah mencapai keinginanmu sekarang," bisik Megan lembut. "Ada banyak hal yang menantimu di sana, dan aku tak ingin semua itu menghalangi jalanmu."

"Selamat, Romero." Megan menatap Romero lekat. Romero membalas tatapannya.

Apa yang Romero pikirkan? Megan tak bisa menebaknya. Romero kian mendekat dan menutup jarak di antara mereka. Lengannya mendekap pinggang Megan erat. Bibir Romero menyentuh bibir Megan sekilas. Dengan jarak yang sedekat ini, di hadapan banyak orang, jantung Megan nyaris melompat dari tempatnya.

"Aku mencintaimu, Istriku," ujar Romero di antara keheningan yang tercipta. Suaranya tidak terlalu keras,

namun cukup terdengar di telinga semua orang. Termasuk Agnella.

Megan mengerjap terkejut. Ia menatap Romero tak percaya. Bibirnya terbuka untuk berujar. Kesempatan itu digunakan Romero mencium bibir Megan. Romero menahan tengkuk Megan dengan sebelah tangannya. Memejamkan mata, membuai bibir istrinya dengan kecupan kecil yang memabukan.

Dua insan yang saling memanggut itu menarik perhatian. Riuh tepuk tangan terdengar memenuhi ruangan. Romero mengabaikan orang-orang yang mengelilinginya. Dan Megan melayang tinggi. Begitu jauh sampai-sampai yang ada di kepalanya hanya Romero. Sentuhan bibir Romero di bibirnya. Dekapan Romero yang posesif dan bisikan sebelumnya yang membuat Megan tak bisa bernapas dalam beberapa detik.

Ciuman bibir mereka terlepas. Romero tampak enggan menjauhkan wajahnya. Ia membawa tubuh Megan ke dalam pelukannya dan menyimpan kepala gadis itu di pundaknya.

"Apa aktingku lebih bagus dibandingkan yang kaulakukan tadi?" ujar Romero di telinga Megan.

Akting?

Rasa panas yang telah menghampiri mata Megan sejak awal kian menyebar. Air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. Ada dua alasan kenapa air mata bisa terjatuh; satu, karena hati baru saja dibuai dengan kebahagiaan. Kedua, karena hati baru saja ditusuk dengan kesedihan. Dan Megan merasakan sesuatu yang tajam menusuk hatinya.

Sesak menghantam dadanya. Air matanya tak berhenti mengalir tanpa Romero sadari.

"*Sandiwaramu* bagus," jawab Megan setengah berbisik. "*Sedangkan aku selalu tampak gagal untuk bersandiwara.*"

Bab 28

DUA minggu kemudian, semuanya benar-benar berada di dalam *genggaman* Romero. Menduduki posisi tertinggi di perusahaan, dengan kepemilikan saham senilai 75%, Romero sukses membuat segalanya tunduk padanya.

Romero telah mendapatkan perhatian dari semua orang sebelum dia berada di sini. Tapi, semua itu tak seberapa dengan apa yang dia dapatkan sekarang. Bukan hanya perhatian, mereka rela menunduk sedalam-dalamnya jika perlu.

Dewan direksi, komisaris dari berbagai perusahaan, dan investor-investor berdatangan, bergerombol satu per satu menyerahkan diri untuk mengenal si jenius Romero Moretti. Tidak ada yang menyangka, pria Italia yang baru saja memperbaiki kebangkrutan adalah pria berusia muda dan sangat tampan.

"Tuan Romero," Kyran muncul dengan setumpuk berkas di tangannya. Pria itu baru saja menerimanya dari sekretaris Romero.

"Ini dokumen yang harus Anda lihat," ujar Kyran. "Jika Anda setuju, Anda bisa langsung menandatanganinya dan Deana akan membuat janji temu."

Romero mengangkat wajahnya dari layar monitor. Ia menatap Kyran datar dan mendengus pelan. "Hidupku akan semakin membosankan setelah ini."

Kyran bergeming. Dia tidak bersuara selain memperhatikan tuannya. Romero terlihat kelelahan. Semuanya tampak jelas dari lingkaran hitam yang menghiasi kedua matanya. Dua minggu mampu membuat pria itu *berlarian* rupanya.

Dugaan Kyran, Romero akan menghancurkan perusahaan dalam satu minggu. Namun, apa yang dilakukan Romero justru kebalikannya. Romero membangun perusahaan Abramo lebih pesat lagi. Dengan caranya, Romero menarik para investor dan perhatian pengusaha lain untuk bekerjasama.

Apa pun rencana yang tuannya susun, semuanya pasti berjalan lancar. Kyran akan mendukungnya. Tiba-tiba Kyran teringat akan sesuatu. Ia melangkah mendekati Romero dan menunduk hormat.

"Lima belas menit lagi, Deana akan mendampingi Anda untuk rapat perusahaan." Kyran mengingatkan. "Maafkan saya hampir melupakan jadwal Anda."

"Aku ingat jadwal itu." Romero tersenyum miring. "Pastikan semuanya hadir."

Pintu diketuk, Deana masuk ke dalam ruangan dengan map di tangannya. Wanita berusia 25 tahun itu menunduk sopan pada Romero. Kemudian menyebutkan jadwal Romero yang sebelumnya telah Kyran ingatkan.

"Tuan Romero, saya akan menyampaikan jadwal rapat Anda siang ini... Tepat pukul dua, rapat dengan dewan direksi akan dilakukan. Ada pun hal yang akan dibahas mengenai—"

"Ayahku datang?" putus Romero sebelum Deana menyelesaikan ucapannya.

Deana mengangguk mantap. "Saya membawakan berkas Anda dan dewan direksi telah berkumpul."

Romero bangkit dari duduknya mendengar ucapan Deana. Ia memperbaiki letak dasinya. Disusul mengenakan jasnya. Penampilannya masih sempurna meski rambutnya tidak serapi tadi pagi.

Langkah Romero tampak tenang. Raut wajahnya yang terbiasa kaku, mendadak berubah santai, ada yang berbeda hari ini. Romero lebih *mencair* daripada sebelumnya. Dan hal itu menarik perhatian karyawan wanita yang berlalu lalang.

Romero tidak tersenyum. Namun, cukup membuat karyawan wanita terpesona.

"....Dia terlihat santai hari ini."

"....Biasanya dia akan memasang wajah dingin."

"....Sekalipun dia memasang wajah dingin, dia tetap tampan."

"....Sayang sekali, Tuan Romero sudah menikah."

Bisik-bisik itu terdengar. Romero mengabaikannya. Dia memutuskan mempercepat langkahnya diekori Deana dan Kyran. Memasuki ruangan, semua pasang mata tertuju padanya.

"Tuan Romero." Jeromiah menyalaminya. "Silakan duduk," ujarnya ramah.

"Terima kasih." Romero berdeham pelan. Lalu dengan berwibawa, ia duduk di tempat paling ujung, di mana semua orang benar-benar menatapnya.

Dulu, Ayahnya yang duduk di *singgasana* itu. Semua orang memujanya. Mengaggung-agungkan Abramo Moretti sebagai pebisnis paling handal di Italia. Dengan aset dan perusahaan raksasa di mana-mana, semua orang tunduk pada kekuasaannya.

Kedua mata Romero bersitatap dengan Fazio. Yang duduk tepat di samping Abramo. Pria itu membalas tatapannya penuh kebencian. Romero menarik bibirnya sedikit sebagai balasan. Sekarang ... Semua ini miliknya.

Dia pewaris sebenarnya. Karena memang seperti ini seharusnya.

"Baik, selamat siang semuanya...." Romero membuka suara. "Karena para dewan direksi telah hadir, maka rapat akan segera dimulai."

Berdeham pelan, pandangan Romero kembali tertuju pada Fazio. "Rapat ini mungkin mendadak, tapi saya harus menyampaikan satu hal dan memperbaiki keadaan sebelum menjatuhkan posisi perusahaan yang mulai tegak."

Fazio menaikkan sebelah alisnya ketika Romero tidak mengalihkan pandangan darinya.

"Di sini, saya akan menyampaikan beberapa orang yang menggelapkan dana perusahaan ... Dan saya akan memberikan sanksi berikut persetujuan dari para dewan direksi."

***

Romero baru saja duduk di kursi kebesarannya, setelah lima belas menit berlalu, dari rapat perusahaan yang dia hadiri. Tubuhnya terasa remuk. Romero lelah meski kebahagiaan tercetak di wajahnya.

Menatap layar ponselnya, Romero menghela napas tak mendapati pesan apa pun dari Megan. Dua minggu ini, di sela-sela kesibukannya, Romero tak pernah berhenti menatap ponselnya. Sesekali, ketika dia memiliki jeda beberapa menit, sekedar mengecek apakah Megan meneleponnya atau membalas pesannya.

"Halo?"

Suara itu. Terdengar serak dan dalam. Romero tertegun beberapa saat sebelum membalas sapaan Megan. Tapi, seperti biasa, dia akan langsung mencerca istrinya dengan berbagai pertanyaan.

"Kau sakit?"

"Tidak. Aku baru saja bangun tidur, Romero."

Romero menahan diri agar tidak kembali bertanya. Lidahnya kelu. Dia bingung untuk bertanya. Dua minggu ini, Romero lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor. Romero akan berangkat pagi-pagi sekali dan pulang setelah larut malam.

Bukan satu atau dua kali, Kyran menemaninya lembur memperbaiki beberapa kesalahan. Mungkin sebagian orang berpikir pekerjaannya sebagai petinggi perusahaan hanya mengecek dan menerima berkas untuk ditandatangani.

Semua itu salah besar. Dua minggu ini, Romero turun langsung ke lapangan membimbing para karyawannya. Selain untuk memperbaiki kerugian perusahaan, dia juga ingin menarik *perhatian* banyak orang.

"Megan ... Aku akan pulang lebih awal hari ini."

Dia ingin melihat istrinya. Bukan sekedar di malam hari, menatapnya yang terlelap. Tapi, ketika kedua mata cokelat itu menatap Romero seutuhnya. Jemarinya yang bertumpu pada pundak Romero. Lengannya yang

melingkar di leher Romero. Dan bibirnya yang mendesah juga meneriakkan namanya.

Rasanya ... Seperti sudah lama sekali.

"Ya,"

Hanya itu?

Romero mematikan sambungan telepon melihat Kyran masuk. Ia memperbaiki posisi duduknya. "Apa jadwalku setelah ini?" tanya Romero pada Kyran.

Romero berniat membatalkan seluruh pertemuan hari ini. Dalam jenis apa pun. Dia membutuhkan setidaknya satu hari untuk beristirahat.

"Deana bilang, tidak ada jadwal lagi hari ini. Anda hanya perlu meneruskan membaca dokumen—"

"Aku akan melakukannya lusa," potong Romero datar. "Bila perlu, tunda dua sampai tiga hari pertemuan dan tanda tangan berkas dalam bentuk apa pun."

"Tuan ... Perusahaan sedang disorot oleh...."

"Aku tak peduli."

Kyran menutup bibirnya dan menunduk meminta maaf. "Saya akan menyampaikan hal ini pada Deana."

Romero tak membuka suara. Ia membiarkan Kyran pamit dari hadapannya. Sepuluh menit kemudian, ketika

Romero memejamkan kedua matanya, pintu ruangannya tiba-tiba terbuka. Tanpa diketuk. Sosok Abrina tak membuatnya terkejut.

"Apa yang kaulakukan!" Abrina melempar dua puluh lembar kertas di tangannya pada Romero. Kertas itu berhamburan di lantai. "Kau anak haram yang tak berguna. Apa maksudmu menuduh anakku melakukan penggelapan?"

Romero mengulum senyum. Dia telah menduganya. Abrina pasti datang. "Aku hanya melakukan tugasku sebagai petinggi di perusahaan."

"Kau pikir, kau bisa melakukan semuanya. Kau tidak bisa bertindak sejauh ini dengan memfitnah anakku!"

Memfitnah? Betapa terdengar kejam dirinya. Romero melakukan tugasnya dengan benar. Memperbaiki masalah perusahaan dan membuat Ayahnya bangga.

Kenapa Abrina mau repot-repot datang kemari? Sedangkan Abramo sendiri tidak keberataan ketika Romero dan para dewan direksi melayangkan sanksi pada Fazio.

"Ibu," panggil Romero dengan nada mengejek. "Kau baru saja menghamburkan seluruh buktinya."

Abrina mengepalkan telapak tangannya mendengar ucapan Romero yang terkesan biasa. Seakan-akan kemarahannya bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Rahang Abrina memgeras. Tatapannya sedingin es.

"Kau ingin bermain?" desis Abrina menahan amarah. Kemudian tatapannya berubah licik. "Baik. Kita mulai permainan ini dari sekarang. Aku tidak akan menunggu waktu lagi."

Romero terkekeh sumbang. Ia memainkan salah satu kertas yang dipungutnya. "Aku tidak suka bermain, Ibu," bisiknya. "Permainan terlalu bertele-tele. Aku lebih suka bergerak cepat dan *menghancurkan*."

Abrina memgangkat telapak tangannya, nyaris menampar Romero. Namun, dengan cepat Romero menangkap pergelangan tangan Abrina. Mencekalnya erat hingga wanita itu meringis kesakitan.

"Katakan pada Fazio, segera tanda tangani berkas pengunduran dirinya. Dia hanya memiliki dua pilihan, mengundurkan diri dari jabatannya atau membusuk di penjara."

Romero melepaskan cekalannya dengan kasar. "Kurasa ... Ibu tahu di mana pintu keluarnya."

"Aku akan membalas semua perbuatanmu, Sialan!"

***

Tubuhnya menggigil. Kepalanya pening. Megan merangkak naik ke atas ranjang setelah selesai memasak di dapur. Gadis itu masuk ke dalam selimut. Meringkuk dengan gigi yang bergemelutuk.

Dia merasa sangat kedinginan. Tapi, di satu sisi, suhu tubuhnya meningkat drastis. Ketika selimut itu membungkus tubuhnya, Megan merasakan keringat dingin terus mengalir.

Dengan pandangan sayu, Megan melirik jam beker di atas nakas. Pukul tujuh malam. Dugaannya salah. Megan kira Romero akan menghampirinya pada saat dia memasak. Nyatanya, setelah lima hidangan dia tata di atas meja makan, suaminya belum juga datang.

"Aku baik-baik saja," bisik Megan disela-sela napasnya yang memburu.

Ya Tuhan, ada apa dengannya?

Megan menarik napas sedalam-dalamnya. Tubuhnya masih menggigil. Semakin lama, dia merasakan panas bahkan sampai ke mulutnya. Suhu tubuhnya sangat panas.

Ponselnya berdering cukup nyaring. Namun, tangannya terasa lemas untuk digerakkan. Megan tak mampu bergeser sedikitpun. Ia hanya memandangi dari kejauhan ponselnya.

Satu kali ... Ponselnya kembali mati. Megan berusaha keras bangkit. Kemudian meraih ponselnya ke dalam genggaman. Tatapannya kian sayu melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Bukan Romero. Tapi, Kyran.

Romero sibuk. Mulai sekarang dan mungkin seterusnya. Pria itu akan lebih sibuk lagi. Megan tersenyum masam. Hanya tengah malam dia dapat memandangi wajah suaminya. Romero lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor.

Di apartemen mewah ini. Dia sendirian. Waktunya dihabiskan dengan berdiam diri. Walau kadang, Ginevra akan datang mengunjunginya. Membawakan makanan dan menemani Megan berbelanja jika Megan meminta.

Ponsel Megan kembali berbunyi.

"Nona Megan, Tuan Romero tidak dapat pulang malam ini."

Suara Kyran menyambutnya. Megan diam mendengarkan.

"Tuan Romero harus berangkat ke Roma malam ini. Ada tugas mendadak...." Kyran menjelaskan panjang lebar. Sayangnya, Megan terlalu lelah untuk mendengarkan lebih banyak lagi. Pandangannya kian berkunang-kunang.

"Nona, apa Anda baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Kau tidak perlu khawatir," ujar Megan berusaha menahan suaranya agar tak terdengar lemah. "Semoga kalian selamat sampai tujuan."

Sambungan telepon dimatikan. Megan tak lagi menatap ponselnya. Ia memejamkan kedua mata. Lalu terlelap perlahan, berusaha menghalau rasa sakit yang kini menghantam tubuhnya.

Juga hatinya.

***

"Romero...." Beatricia menyambut kedatangan Romero ketika pria itu baru saja menginjakan kakinya.

Seperti biasa, Romero melewatinya begitu saja. Melangkah tergesa. Masuk ke dalam kamar tamu yang terdapat di kediaman Beatricia. Raut wajahnya tampak tak terbaca. Entah apa yang ada di pikirannya kali ini.

Romero mematung di ambang pintu. Memandang pecahan piring yang berserakan di lantai. Pandangannya mengelilingi tiap sudut ruangan. Kemudian sampai pada seorang gadis yang meringkuk di sudut ruangan. Romero memandangnya cukup lama sebelum melangkah mendekat ke arahnya.

Tangisan gadis itu terdengar pilu. Kepalanya tenggelam di antara kedua kakinya yang terlipat. Romero berjongkok. Mensejajarkan dirinya dengan gadis itu. Diusapnya lembut puncak kepala gadis itu hingga gadis itu mendongak.

Kedua matanya berair, berubah berbinar ketika menatap Romero. "Romero!" teriaknya kegirangan. Gadis itu nyaris berhambur ke dalam pelukannya. Namun, Romero mundur satu langkah.

"Romero...." panggil gadis itu lirih. "Aku ingin memelukmu. Kau menyayangiku bukan."

Romero menatap gadis itu datar. Bibirnya membentuk garis simpul. Beberapa saat, mereka berpandangan. "Denara," desis Romero dalam. "Kau *mengenalku*, bukan?"

Kedua mata Denara mengerjap. "Romero," gadis itu tetap memanggilnya.

"Aku Kakak tirimu—"

"Tidak! Romero, kau kekasihku!" teriak Denara marah. Memutus ucapan Romero. "Kau kekasihku, Romero."

Romero menjauh dan mengalihkan pandangan dari Denara. Ia melipat lengan kemejanya sampai siku. "Aku bukan kekasihmu dan aku tidak menyayangimu—"

"Romero..." Beatricia memelas. Memohon agar Romero tidak meneruskan ucapannya. Terlanjur. Romero tampak muak melihat keadaan Denara. Semua ini membuatnya benci.

"Aku telah menikah. Kau lihat cincin di jari manisku, Denara?" Romero tersenyum miring. "Aku telah menikah dan aku mencintai istriku."

Denara menatap Romero dengan air mata yang berurai. "Tidak! Kau kekasihku!" Teriakkan yang mulai reda itu kembali terdengar. Denara Moretti, gadis yang dua minggu lalu tampak anggun, kini berteriak seperti orang gila. Denara melempar benda apa pun yang dapat diraihnya. Tak terkecuali pecahan kaca di hadapannya.

Beatricia menutup mulut melihat jemari Denara yang tergores. "Suster!" teriaknya panik. "Cepat suntikan obat penenangnya," bisiknya bergetar.

Sedangkan Romero menatap tingkah laku Denara dengan tenang. Gadis itu berhalusinasi lagi. Beatricia berbohong tentang keadaan Denara yang sakit. Seharusnya, Romero tidak perlu datang ke kediaman Beatricia. Seharusnya ...

"Kau keterlaluan Romero!" Beatricia menatap Romero murka. "Kau tahu keadaannya berbeda. Seharusnya kau membujuknya untuk makan. Dia hanya mau disuapi."

"Beatricia," Romero menyeret namanya dengan aksen Italia yang dalam. "Sikapnya semakin tidak normal. Sudah cukup aku *membantunya* selama ini."

Romero menatap Beatricia tajam. "Dan jangan biarkan dia pergi dari Roma. Menurutmu, apa yang kaulakukan dengan membiarkan dia kembali?"

"Dia harus sembuh--"

"Dia sembuh ketika mengenali namaku sebagai Romero." Romero mendengus pelan. "Bawa dia kembali ke Roma. Yakinkan dirimu bahwa Denara memang sembuh."

"...."

"Sekali-kali, kau harus berbisik padanya ... Bahwa Fabrizzio Moretti telah mati."

Bab 29

KETIKA membuka kedua mata, Megan merasakan demamnya belum turun. Tubuhnya mungkin tidak lagi terasa menggigil. Tapi, lidahnya pahit dan mulutnya panas. Ada yang aneh dengan hidungnya. Dia mencium bau obat yang menyengat.

Megan mengerjap beberapa kali untuk memperjelas pandangan. Dia tidak berada di kamar Romero. Megan nyaris bangkit, namun tertahan oleh jarum infus yang menusuk punggung tangannya. Ia meringis. Mengurungkan niatnya.

Dia di rumah sakit.

Megan membasahi tenggorokannya dengan meneguk ludah. Romero pergi ke Roma. Mungkinkah Kyran membawanya ke mari? Bagaimana caranya Kyran masuk ke dalam apartemen Romero? Megan ingat, Romero menggunakan kartu khusus untuk apartemennya. Hanya Megan dan Romero yang memiliki kartu itu.

Tapi mungkin saja, Romero memberikan kartu juga pada Kyran. Siapa tahu....

Pintu terbuka; Megan mengalihkan pandangan sesegera mungkin. Dia tak ingin menatap pelayan Romero yang bernama Kyran itu. Tatapan Kyran mengingatkannya pada Romero. Keduanya sama-sama dingin. Tidak menyenangkan untuk pikiran Megan saat ini.

Sentuhan lembut di kening Megan, sukses membuat gadis itu tertegun. Kyran tidak mungkin bersikap kurang ajar pada majikannya, bukan? Megan merasakan sentuhan itu. Sentuhan tidak asing.

Dingin.

"Megan." Sang empu pemilik tangan itu bersuara. Megan memejamkan matanya sekilas. Itu bukan Kyran. Jelas bukan Kyran.

"Kau seharusnya tidak mengatakan padaku bahwa kau baik-baik saja." Kini Megan menatap Romero dan melihat kekhawatirannya.

Jangan menatapnya, Megan. Jangan... Megan ingin menghindari pria itu. Berlari sejauh mungkin untuk menjaga hatinya.

"...."

"Apa aku harus memecat Kyran karena dia juga mengatakan kau baik-baik saja?"

Kedua mata Megan membesar. Ia menggeleng cepat. "Aku ... Aku tidak apa-apa, Rom. Kyran tidak salah—"

"Kau tidak sadarkan diri karena demam. Jangan mengatakan bahwa kau baik-baik saja." Romero menghembuskan napas kasar. "Kau bertahan seakan-akan tidak akan terjadi apa-apa."

Bibir Megan terbuka mendengar ucapan Romero. Gadis itu nyaris memprotes...

"Kau membutuhkanku. Kau seharusnya *memanggilku*. Aku *suamimu*, Megan."

Megan merasakan jemari Romero menyentuh jemarinya. Menggenggam tangan kirinya yang terbebas dari infus. Ia menatap tautan jemari mereka. Megan tak ingin menyusahkan Romero. Dia tahu pekerjaan pria itu semakin sulit.

Romero pasti sangat lelah. Megan menatap Romero sepenuhnya kali ini. Memperhatikan penampilan Romero yang berantakan. Romero masih mengenakan kemejanya, meskipun tidak

lengkap dengan dasi dan jasnya, Megan yakin pria itu langsung membawanya ke rumah sakit.

Lingkaran hitam di bawah matanya ... Megan berusaha untuk tidak peduli. Megan berusaha mengabaikan keadaan Romero. Dia tidak bisa....

"Maafkan aku," bisik Megan lirih. Megan membalas genggaman tangan Romero.

Romero tidak salah ketika dua minggu yang lalu, dia tidak mencintainya. Megan yang terlalu jauh membawa perasaannya. Megan yang hanyut sendiri dalam rasa itu.

Perasaan Romero padanya, hanya sekedar peduli pada perjanjian mereka. Tanpa sadar, air mata Megan menetes melewati sudut matanya. Romero melihat itu dan segera menghapusnya. Tidak ada wanita yang tidak jatuh cinta ketika Romero Moretti, menghapus air mata mereka.

Tidak ada yang tidak terlena.

"Kau tidak perlu menyesalinya." Tatapan Romero perlahan melembut. "Tidurlah."

"Ke mana kau akan pergi?"

"Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan tidur di sofa."

Tanpa berpikir panjang, Megan menahan pergelangan tangan Romero. "Tidurlah di sampingku," bisik Megan parau.

Ranjang rumah sakit yang Megan tiduri cukup besar. Tapi, tetap saja mereka sedikit berdempetan untuk berbagi ruang. Romero menjadikan lengannya sebagai bantal bagi Megan. Tubuhnya menghadap Megan dan kedua matanya menatapnya sepenuhnya.

Megan meringkuk di dalam pelukan Romero. "Tidurlah, Rom. Aku tahu kau membutuhkannya."

Romero menatap Megan datar. "Seharusnya aku yang mengatakan hal itu padamu."

Megan mengulum senyum. Romero tidak membalasnya. Dia memperhatikan wajah Megan dengan saksama. Wajah itu pucat walau senyum manis terlukis di bibirnya. Lalu Megan terlelap perlahan. Kedua matanya terpejam rapat dan dengkuran halusnya terdengar hanya dalam beberapa detik.

Romero menarik napas pelan untuk menghalau bayangan buruk yang terlintas di benaknya. Ia memperhatikan Megan sekali lagi. Gadis itu terlelap sepenuhnya. Lengannya melingkar di pinggang Romero.

"Apa kau merindukanku dua minggu ini?"

Tidak ada jawaban. Megan merapatkan tubuhnya pada Romero. Wajahnya tenggelam di leher Romero. Romero terdiam memperhatikan. Ia mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Megan lembut.

Di waktu bersamaan, ketika Romero mendaratkan bibirnya di puncak kepala Megan, Kyran muncul membawa *paper bag*. Kyran terkejut, langkahnya terhenti.

"Maafkan saya," ujar Kyran. "Saya membawakan pakaian Anda."

Romero mengabaikan ucapan Kyran. Ia turun dari atas ranjang perlahan. Melepas kancing kemejanya satu per satu dan meraih *paper bag* dari tangan Kyran.

"Mulai besok, kau harus mengantarkan pekerjaanku kemari."

Bibir Kyran terbuka sedikit. Ia melontarkan ketidaksetujuannya dengan cepat. Menggeleng pada Romero. "Tuan ... Saya telah mengatakan sebelumnya, jika Anda tidak pergi ke Roma, maka Deana membuat janji temu."

"Sebenarnya Kyran, siapa yang lebih *berkuasa* di sini?"

***

Keesokan harinya, Megan terbangun merasakan sengatan di lengannya. Ia terperanjat kaget. Meringis melihat perawat menusukan jarum ke kulitnya. Perawat itu tampak meminta maaf telah mengganggu tidurnya. Namun, Megan tidak menanggapinya.

Megan lebih fokus pada sekitarnya. Menerka-nerka apakah dia baru saja terbangun dari mimpinya atau sekarang adalah kenyataan. Karena tadi malam, tubuhnya mati rasa. Megan tidak berdaya. Bahkan Megan pasrah bahwa dirinya *tidak akan baik-baik saja.*

"Nona Megan, silakan Anda sarapan terlebih dahulu." Perawat itu membuyarkan lamunannya.

Megan mendongak dan melihat wanita bersetelan putih itu ke luar ruangan tanpa berkata lagi. Pintu tertutup rapat. Megan sendirian di ruangan serba putih itu. Bau obat bercampur harum makanan di atas meja menusuk hidungnya.

Tertegun. Perlahan, jemari Megan bergerak meraih air putih di atas meja. Jemarinya masih bergetar. Rasa sesak

memenuhi dadanya. Rupanya, tidak ada siapapun di ruangan itu selain dirinya. *Tidak siapapun,* termasuk suaminya.

Jadi, semua itu hanyalah mimpi?

Tiga detik kemudian, pertanyaan yang berputar-putar di benaknya terjawab sudah. Ginevra muncul di ambang pintu. Berlari kecil ke arahnya untuk membantu menyimpan nampan itu di atas pangkuannya.

"Nona, saya akan membantu Anda." Suara Ginevra terdengar khawatir. Megan tidak menjawab. Ia membiarkan Ginevra menarik meja tepat di atas pahanya. Disusul dengan makanan itu.

"Jika Anda tidak keberatan ... Saya akan menyuapi Anda. Tangan Anda masih bergetar."

"Terima kasih, Ginevra. Tapi aku bisa melakukannya sendiri—"

"Megan." Romero muncul dari ambang pintu menghampiri mereka. Ginevra menunduk, melangkah mohon pamit, bahkan sebelum Romero memerintahkannya untuk pergi.

Megan tertegun melihat keberadaan Romero. Romero mendekat ke arahnya dan mengusap pipinya lembut.

Dengan gerakan hati-hati, Romero mengambil sendok. Tanpa berkata-kata menyodorkan sesuap makanan ke hadapannya.

"Aku akan menyuapimu," ujar Romero terdengar *bossy*. Walau begitu, tatapannya lembut dan penuh perhatian.

"Kenapa kau di sini?" bisik Megan parau. Ia menatap hampa pada sendok yang mengudara di depan matanya.

"Biarkan aku menyuapimu terlebih dahulu." Romero menegaskan permintaannya.

Megan membuka mulut dan membiarkan satu suapan masuk melewati bibirnya. Rasanya pahit. Megan ingin sekali memuntahkan makanannya. Tapi, seakan mengetahui apa yang dia rasakan, Romero segera menyodorkan segelas air putih padanya.

Telapak tangan Romero tersimpan di keningnya. "Demammu sudah turun."

Satu suapan lagi masuk ke mulutnya. Megan mengunyahnya pelan-pelan kali ini. Romero memperhatikannya tanpa berkedip. Sesekali, Romero akan mengusap sudut bibirnya. Menghilangkan jejak sisa makanan dari sana.

"Kau pasti berpikir bahwa kau bermimpi," bisik Romero, sukses membuat Megan menunduk dalam. Romero menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Megan. "Aku menemukanmu tak sadarkan diri dan membawamu ke mari. Apa kau lupa? Tadi malam, kau baru saja memintaku tidur di ranjang ini."

Megan merona mendengar penjelasan Romero. Ia malu sekali sekarang. Air matanya nyaris terjatuh dengan mudah, membayangkan Kyran atau Ginevra yang membawanya kemari, bukan Romero. Kenyataannya, apa yang terjadi tadi malam sama sekali bukan mimpi.

Oh Tuhan ...

"Aku ingin ke kamar mandi." Megan berusaha memencet tombol interkom. Namun, sebelum jemarinya mampu menggapai benda itu, Romero menahannya dan membuatnya kembali terbaring.

"Aku akan mengantarmu."

"Romero, perawat akan membantuku—"

Romero mengabaikan ucapan Megan. Ia menyelipkan kedua lengannya di pinggang dan kaki Megan. Megan memekik merasakan tubuhnya terangkat.

Dengan jarak yang begitu dekat, harum pafrum Romero--yang entah sejak kapan menjadi favorit Megan--memenuhi hidungnya. Megan menyandarkan kepalanya di dada Romero. Melingkarkan lengannya sebagai tumpuan.

"Biarkan aku melakukannya sendiri sekarang." Megan memerah ketika Romero hendak melepaskan celana dalamnya. "Romero," protesnya pelan.

Romero tidak mendengarkan ucapannya. Pria itu mengabaikan protes apa pun yang keluar dari mulutnya. Romero melakukannya dengan sikap. Ia menunjukan segalanya tanpa banyak berkata-kata.

"Lingkarkan lagi tanganmu di leherku."

"Romero, aku bisa duduk sendiri."

"Megan." Romero membisikkan namanya dengan tegas.

Saat itu juga Megan tahu usahanya untuk memprotes tetaplah sia-sia. Ia duduk di kloset dengan sebelah tangan yang melingkar di leher Romero. Dan Romero begitu dekat, jarak mereka hanya beberapa senti. Pria itu memperhatikannya buang air kecil.

"Aku bisa melakukannya sendiri sekarang." Megan meraih tisu dengan pipi semerah tomat. Di hadapan Romero, lagi-lagi di hadapan Romero.

"Ngomong-ngomong, aku membawa pakaian untukmu jika kau ingin berganti pakaian." Romero melenggang sebelum menyelesaikan ucapannya. Ia kembali dengan piyama tidur di tangannya.

Megan menatap infus yang melekat di punggung tangannya. Tampak cemas dan berpikir. Romero menunduk seperti apa yang dia lakukan sebelumnya. Membantu Megan tanpa menunggu permintaannya.

"Jangan pernah mengatakan bahwa kau tidak membutuhkanku." Romero mengancingkan piyama tidur yang melekat di tubuh Megan. Megan merasakan bibirnya tertarik membentuk senyuman kecut.

Berhenti bersikap seperti ini padaku, Romero.

Atau aku akan semakin mencintaimu.

Air mata Megan terjatuh membasahi pipinya. Ia segera menghapusnya ketika Romero menengadah. Megan menangkap bilur di pelipis Romero. Refleks, ia menyentuhnya.

"Ada apa dengan pipimu?"

"Apa?"

"Kau ... Apa itu sakit?"

"Ini hanya bilur biasa, Megan. Sakitnya tidak seberapa dengan sakit yang kaurasakan sekarang." Romero mengecup bibir Megan sekilas. "Kemari. Kau harus banyak beristirahat."

***

"Anda terluka, Tuan."

Romero tidak menjawab ucapan Kyran. Ia diam dengan raut wajah datar, seperti biasa. Seorang perawat terlihat membalut luka sayatan di lengannya. Sedangkan perawat lainnya menepuk bilur di pipi kanan Romero dengan kapas.

Luka sayatan di lengan Romero tidak terlalu lebar dan dalam, namun cukup membuatnya sedikit mengernyit. Melihat itu, Kyran menghela napas panjang.

Romero berkelahi dengan salah satu *bodyguard* kliennya. *Bodyguard* itu marah besar karena Romero membatalkan pertemuan secara sepihak. Romero dipukul di ruang *meeting* dan nyaris saja tertusuk

pecahan kaca. Untung saja, Kyran menengahi dibantu petugas keamanan kantor.

"Deana telah melaporkan kejadian ini. Berikut rekaman CCTV," tambah Kyran. Kali ini Romero menatapnya.

"Aku tidak tahu dia suka bermain kekerasan."

"Itu karena Anda membuatnya menunggu tiga jam."

Kyran mengingat pria berusia 50-an yang paling berpengaruh di Asia, duduk ditemani tiga pria berotot bersetelan hitam. Menit pertama, pria itu tampak sabar. Kemudian, dua jam setelah Romero tidak juga datang. Pria itu mengamuk pada Deana.

Tuan Romero pasti tidak akan tinggal diam dengan kejadian ini. Dan Kyran akan membantunya untuk membuat pria itu beserta *bodyguard*nya, kalah di pengadilan.

"Aku telah memintanya untuk tidak datang. Apa aku masih salah di sini?" Romero melangkah ke luar ruangan setelah lukanya selesai dibalut. Ia duduk diikuti Kyran di sampingnya.

"Anda yakin, luka ini tidak apa-apa?" Kyran memastikan.

Romero menggerakan tangannya dengan gerakan memutar. Tidak terlalu sakit. Sebelum luka ini dibalut, dia masih mampu menggendong istrinya.

"Kapan pria itu akan menemuiku di pengadilan?"

"Lusa," Kyran menatap i-Padnya dan kembali menyimpannya. "Masalah ini tidak akan berlanjut jika Anda hadir, dua puluh menit saja, itu permintaan Tuan Huang Xi."

"Tuan Abramo pasti mendengar berita ini ... Semuanya akan rumit, Anda harus memperbaikinya segera. Atau nama baik Anda—"

"*Istriku sakit.* Apa aku akan membiarkannya terlantar, Kyran?"

Kyran menundukan kepalanya. "Maafkan saya, Tuan. Saya lancang."

"Saya tidak yakin Anda akan sepeduli ini, sampai-sampai melupakan segalanya dan nyaris melukai diri Anda."

Romero mengangkat sebelah alisnya. Mendengus pelan. Ia menggerakan tangannya lagi yang kini terasa pegal.

"Rencana Anda sangat jauh dari perkiraan saya. Anda tiap saat berada di sampingnya...." Kyran berdeham pelan. "Mungkinkah Anda—"

Romero menatap Kyran tajam. Kyran bungkam seketika. "Kau akan mengatakan bahwa aku jatuh cinta padanya?"

Kyran mengangguk.

Romero tersenyum miring menanggapinya. "Kau tahu Kyran, jawaban atas pertanyaanmu tetap sama. Kau tahu *alasannya*."

"Aku hanya *peduli,* bukan mencintainya. Dan hal itu tidak akan pernah terjadi... Aku tidak akan pernah jatuh cinta pada *gadis itu.*"

Bab 30

"SELAMAT datang, Tuan Romero."

Pintu menjulang itu terbuka lebar. Lima wanita muda berseragam sama, melangkah mendekati Romero, meraih tas usang yang tersampir di pundaknya. Romero terpaku di tempat. Terlalu terkejut dengan apa yang ditangkap matanya.

Ketika salah satu pelayan meraih jaketnya. Dia seperti terhipnotis. Menyerahkan benda itu begitu saja.

Romero tak melanjutkan langkah kakinya. Kedua matanya bergerak jeli, memandang sekelilingnya tanpa berkedip. Sejenak dia merasa bahwa di hadapannya sekedar imajinasinya.

"Tuan Romero, saya akan mengantarkan Anda untuk beristirahat."

Berulang kali Romero menghitung di dalam hati. Berharap ketika ia melangkah masuk, semuanya akan lenyap dalam sekejap. Tapi, semua itu nyata. Apa yang berada di matanya tidak menghilang.

Pilar-pilar yang menjulang. Taman yang luas dengan air mancur dan bunga yang indah. Dinding yang dipenuhi lukisan antik nan mahal. Arsitektur mansion itu seperti istana. Setengah bergaya Eropa dan Italia.

Romero melangkah kaku. Mengekori tiga wanita berbeda dengan setelan yang sama. Menaikki anak tangga yang mampu membuat kakinya remuk dalam sekali langkah.

Berlebihan, tapi bagi dirinya, yang tinggal di flat sederhana, ini luar biasa. Di samping, Romero dan Ibunya hidup kesulitan, Ayahnya tinggal di rumah yang sanggup menampung dua ribu orang sekaligus.

"Ini kamar Anda." Seorang wanita yang paling mencolok di antara yang lainnya, membukakan pintu untuk Romero. Lalu menjelaskan tiap isi ruangannya.

Kamar itu tiga kali lipat lebih besar dari kamarnya. Romero duduk di pinggiran ranjang. Merasakan betapa istimewanya tempat tidur itu.

"Tuan Romero, Anda bisa memanggil saya jika membutuhkan sesuatu." Wanita itu tersenyum ke arahnya. "Saya Ginevra."

Ginevra...

Romero mengingat namanya dalam hati. Wanita itu sepertinya lebih ramah dibandingkan yang lainnya. Ginevra menunduk sopan. Menyerahkan beberapa paper bag dibantu pelayan lainnya. Setelah selesai, Ginevra pamit dan membiarkan Romero beristirahat.

Tidak sedikitpun Romero membuka suara semenjak menginjakan kakinya di sini. Ia diam. Membuka *paper bag* itu satu per satu. Sekedar penasaran.

Paper bag berukuran paling besar berisi sebuah ponsel, i-Pad, dan macbook. Romero tertegun melihatnya. Sepertinya, Romero harus berterima kasih pada Ayahnya untuk hadiah yang satu ini. Romero mendengus tanpa sadar. Mendorong menjauh *paper bag* itu.

Semuanya ... Tidak berarti apa pun baginya. Romero tidak menginginkan kemewahan ketika hidupnya sendiri menjadi jaminan.

Romero menghempaskan tubuhnya. Menutup kedua matanya penat. Dia ingin kembali ke Roma. Lebih baik seperti itu. Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Refleks Romero terperanjat. Ia bangkit melihat seorang wanita berusia kepala tiga mendekat ke arahnya.

Wanita itu cantik. Tubuhnya ramping. Senyumannya menawan. Rambutnya berwarna merah bata. Dengan percaya diri, wanita itu mendekatinya.

"Kau sudah di sini, Romero." Wanita itu menggumamkan namanya dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

Kening Romero berkerut. Bagaimana dia tahu namanya?

"Selamat datang di rumah barumu." Wanita itu mengulurkan tangannya ke arah Romero; Romero diam dan membalas tatapannya dingin. Namun, tampaknya wanita itu sama sekali tak tersinggung maupun terkejut.

Wanita itu menarik menjauh tangannya. Kembali tersenyum. "Aku adalah adik Ayahmu, namaku Beatricia. Kau bisa memanggilku Beatrice. Tricia atau Betty."

"Dan aku sangat senang jika kau mau menyapaku."

Romero mengabaikan ucapan Beatricia. Lagi-lagi bungkam dengan pandangan sendingin es. Hidupnya dikelilingi benteng intimidasi tiap kali dia melangkah. Beatricia tak gentar menembus benteng itu.

"Ah, kurasa ... Kau memang tak suka berbasa-basi." Beatricia terkekeh. "Karena kau sudah menjadi bagian

dari *keluarga,* mungkin aku harus berbagi *sejarah* tentang keluarga kita."

"Kau ingin mendengarnya?"

***

Romero tidak ingin mendengarnya lagi. Tapi, dia telah berjalan begitu jauh. Membuka telinga lebar-lebar dan membiarkan dendam menyelimuti hidupnya. Rasa sakit itu dibiarkan membuncah, bahkan melumpuhkan nuraninya sendiri.

Romero bukan anak yang diinginkan. Ia terlahir dari secercah dosa. Membatasi Ibunya untuk hidup bahagia. Romero membayangi tiap malam yang seharusnya Ibunya rasakan dengan ketentraman. Romero menghapus semua itu dan menggantikannya dengan tangis tiada henti.

Ibunya lebih memikirkannya dibandingkan dirinya.

Ibunya tidak tidur untuk menafkahinya. Ibunya kelelahan di siang hari untuk menyiapkan kehidupannya. Ibunya tidak mengeluh dan tetap memikirkan masa depannya.

"Apa yang kaulakukan di sini, Romero?" Beatricia menyapanya. Romero tidak menoleh dan memainkan gelas di tangannya. "Di mana istrimu?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Beatricia, Romero mengutarakan apa yang terlintas di kepalanya. Yang seharusnya dia tanyakan tiga hari lalu, tepat sebelum pesta pernikahan Fazio dan Agnella dimulai. Namun, melihat keadaan yang aman, Romero mengurungkan pertanyaannya.

"Dia di Roma, jika itu yang ingin kau tanyakan," jelas Beatricia, seakan membaca apa yang dipikirkan Romero.

Romero mendengus pelan. "Kau mendengarkanku kali ini."

"Aku tidak mungkin merusak pesta pernikahan sang raja dengan hadirnya Denara," sela Beatricia sarkastik.

Romero nyaris tertawa, tapi semua itu tak sepenuhnya terjadi. Raut wajah Romero tetap dingin.

Tiga hari kemudian, tepat setelah Megan keluar dari rumah sakit, saat itu juga Fazio dan Agnella menggelar pesta pernikahan yang sederhana di tempat ibadah. Romero tidak hadir dan menyaksikan Agnella berjalan ke altar.

Romero lebih memilih menjemput Megan pulang. Lalu mengurus masalahnya dengan Huang Xi di meja hijau.

"Dan kenapa kau tidak hadir?" Beatricia mengangkat sebelah alisnya. "Kudengar kau menjemput istrimu." Senyuman wanita itu terlukis menawan.

"Aku tidak ingin melihat apa pun dari pernikahan—"

"Itu bukan satu-satunya alasan yang ingin kudengar, Romero." Beatricia menenggak wine di tangannya pelan-pelan. Menyesapnya, dan menikmati sedikit panas membakar tenggorokannya.

"Romero Moretti tidak pernah peduli pada wanita manapun selain hidupnya," ejek Beatricia.

"Kau tahu alasan terbesarku."

Kedua mata Beatricia bergerak menyusuri tiap sudut ruangan. Resepsi pernikahan Fazio dan Agnella diadakan di hotel keluarga Moretti yang paling luas. Venesia di kota inilah mereka semua berpijak sekarang. Ballroom khusus yang mampu menampung beribu-ribu orang itu disulap menjadi mewah.

"Itu bukan alasan yang spesifik. Semuanya bisa berubah seiring waktu."

Pernikahan yang terlalu mendadak, tapi wanita licik itu mampu menyulap segalanya menjadi terlalu berlebihan.

Beatricia mendengus tanpa sadar. Mengalihkan pandangan dari Abrina yang bertingkah seperti mertua yang baik. Bagi Beatricia, resepsi pernikahan seperti ini hanya menghamburkan uang.

Beatricia melihat Megan melangkah mendekati mereka. Gadis itu tampak memesona dengan gaun hijau pudar yang membalut tubuhnya. *Versace,* sudah pasti, Romero akan memberikan segalanya pada gadis itu.

"Tidak ada yang tidak tergoda ketika gadis itu mengenakan versace, bukan?"

Senyum Beatricia terlukis ketika Megan sepenuhnya mendekat. Melalui sudut matanya, Beatricia melihat pandangan Romero melembut pada Megan.

"Beatricia," Megan menyapa.

"Hai, Megan." Beatricia menyimpan gelasnya pada saat pelayan melewatinya. "Kau terlihat cantik dan seksi."

Kedua pipi Megan memerah. Semua orang mengatakan dua kata itu untuk memujinya. Kecuali pria

yang mematung di samping Beatricia, Romero tidak mengatakan apa-apa untuk memujinya.

"Terima kasih."

"Ah, aku harus pergi menemui tamu lainnya." Beatricia terkekeh pelan. "Senang berjumpa dengan kalian."

Megan tersenyum mengakhiri percakapan mereka, sedangkan Romero hanya diam mengamati Beatricia yang menjauh. Tiba-tiba Megan merasa tak nyaman.

"Bagaimana hidangannya?" tanya Romero. Ia tak melepaskan pandangannya dari Megan yang memutuskan berpisah dengannya. Megan memilih mencicipi hidangan di samping Romero menyapa tamu. Tanpa sadar waktu berlalu dan Romero lebih cepat selesai dibandingkan Megan.

"Semua ini luar biasa," komentar Megan dengan pipi bersemu. Senyumnya merekah dan hal itu menarik perhatian Romero untuk mendaratkan bibirnya di atas sana.

Tapi, Romero tak melakukannya. Ia mengalihkan pandangan sejenak untuk menghalau siapapun yang menatap Megan dengan menggoda.

"Ada banyak makanan lainnya di sebelah sana." Romero mengulurkan tangannya ke arah Megan. Megan menatapnya sejenak sebelum menerimanya. Genggaman tangan Romero bergerak menyentuh pinggang Megan yang terbuka. Lengan Romero melingkar di sana.

"Tapi aku sudah kenyang. Aku hanya penasaran."

Megan kurus. Namun, satu hal yang Romero baru ketahui, nafsu makan gadis itu cukup luar biasa. Mengingat Megan pernah memiliki berat badan yang berlebih, cukup aneh saat ini berat badan Megan tidak bertambah.

"Kau yakin tidak tergoda?" Romero menunjukan kue cokelat yang dipenuhi lelehan di atasnya. Refleks Megan nyaris memekik. Ia menatap Romero berbinar dan tersenyum lebar.

"Kenapa kau tidak memberitahuku lebih awal."

Romero tertawa kecil. Bagi sebagian orang, semua itu terasa aneh, tapi bagi Megan, ini bukan pertama kalinya Romero Moretti lebih ekspresif.

Romero menyodorkan sepotong kue yang baru saja diambilnya ke arah Megan.

Tatapan Megan seperti anak kecil yang baru saja dibelikan balon. "Untukku?" tanyanya tak percaya.

Mau tak mau, Romero mengusap pipi Megan yang memerah. "Aku hanya memotongnya untukmu, bukan menyuapimu," kekeh Romero pelan.

Kedua pipi Megan semakin memerah. Senyuman Romero lebih manis dibandingkan kue di tangannya. Usapan pria itu ... Romero bisa berhenti membuat jantungnya berdentum seperti ini. Rasanya tidak nyaman. Pria itu selalu membuatnya melambung tinggi.

Dan Megan takut, dia terhempas lagi. Senyuman di bibir Megan perlahan memudar. Ketika dia nyaris memasukan satu suapan kue ke mulutnya, tiba-tiba seorang gadis menabraknya, membuat tubuh Megan oleng dan terjatuh ke atas meja berisikan kue.

Romero panik. Ia mengabaikan ponsel di genggamannya dan segera menunduk membantu Megan.

"Megan," bisik Romero khawatir. Terkejut melihat tubuh istrinya dipenuhi cokelat. Semua pasang mata kini tertuju pada mereka.

Megan terengah. Menerima lengan Romero untuk bangkit. Pandangan matanya bertemu dengan Capri de Angelis.

Lima tahun yang lalu, Megan pernah dipermalukan seperti ini. Di pesta yang sama dengan pemilik acara yang sama. Jemarinya bergetar. Untuk bangkit kedua kakinya terasa lemas.

Ada yang menatapnya iba, mengejek dan prihatin. Suara bisik-bisik itu terdengar. Kian menusuk di telinga Megan dan membuat panas di kedua matanya.

"Megan," Romero berbisik lagi. Sesuatu yang hangat menerpa pundaknya. Romero baru saja menyampirkan jasnya di sana.

Air mata Megan terjatuh membasahi kedua pipinya. Hanya Romero yang melihat air mata itu.

"Hei...." Romero mengusap air mata itu, menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Aku di sini."

Bibir Megan bergetar. Tatapannya sepenuhnya pada Romero. Sebelum dia membuka bibirnya untuk berbicara, Romero telah membungkam bibirnya. Menciumnya, menutup kedua mata Megan dan meluapkan emosinya untuk melupakan segalanya.

Romero melindunginya dan tidak ada yang perlu ditakutkan.

***

"Kau lihat itu?" Capri menghembuskan asap rokoknya ke udara. Terkekeh pelan memuji keberhasilannya hari ini. Mempermalukan seorang gadis yang memang seharusnya tahu diri di mana posisinya.

"Kau keterlaluan," desis Fazio tertahan. Fazio melihat dengan jelas apa yang terjadi di luar sana dan dia tiba-tiba merasa marah.

"Keterlaluan?" Capri mendengus. "Fazio, kita pernah mempermalukannya. Jika kau lupa—"

"Siapa yang kau maksud, huh?" potong Fazio murka. "Tidak ada yang kupermalukan."

"Gadis itu..." Capri melempar rokoknya ke lantai dan menginjaknya. "Aku tahu sekarang siapa Megan Lincoln yang kau maksud."

Kedua mata Fazio membulat. Namun, hanya dalam seperkian detik. Selanjutnya, Fazio mengalihkan pandangannya dengan cepat. Ada secercah rasa yang

membuatnya tak ingin Capri mengetahui bahwa gadis itu adalah Megan Lincoln.

Ada apa dengan dirinya?

Tanpa mendengar ucapan Capri selanjutnya, Fazio melangkah meninggalkan gadis itu sendirian.

"Dasar sialan!" teriak Capri kesal. "Aku baru saja ingin mengatakan semuanya..."

Percuma. Fazio memang bodoh!

Capri mengalihkan pandangan pada ponselnya. Dia sudah puas hari ini. Kekasihnya harus menjemputnya sekarang juga. Lima detik, sebelum ponsel itu menempel di telinganya, benda itu telah terjatuh ke lantai, berceceran membuat Capri mendongak siapa yang berani merusak ponselnya.

"Romero?"

Romero muncul dengan raut wajah yang benar-benar tidak bersahabat. Tatapannya sedingin es. Bibirnya membentuk garis simpul. Kedua mata Capri membesar ketika Romero tiba-tiba menghadangnya, menyudutkan tubuh Capri ke tembok.

Romero mencengkram lehernya dengan kuat hingga nyaris meremukannya.

"Sialhh... Aphha yang kaulakukan!" pekik Capri tertahan.

"Jangan pernah sekali-kalinya kau menyentuhnya," desis Romero tajam.

Capri tersedak pelan. Mencekal lengan Romero dan mencoba melepaskan diri. Tapi, pria itu kian mengeratkan cekalannya membuat Capri sulit bernapas. Sialan, dia bisa mati!

Apa pria itu gila?

"Dia gadis bodoh! Untuk apa kau menikahinya?" Meskipun sulit, akhirnya Capri mampu mengutarakan pendapatnya. "Dia--uhukk!"

"Jaga ucapanmu!" Cengkraman Romero di leher Capri melonggar tatkala wajah Capri memerah. Romero tidak akan menyesal sama sekali ketika bahkan Capri mati di tangannya.

Jalang itu tersungkur dan terbatuk-batuk. Mengulas senyuman di bibir Romero. Ia merasa sangat puas.

"Kau gila!" desis Capri setelah mendapatkan oksigen. "Aku bisa menuntutmu, Romero Moretti."

Romero terkekeh renyah. Menertawakan ucapan Capri, seperti ancaman gadis itu hanya lelucon. "Ayahmu bekerjasama denganku, Capri. Jika harus kuberitahu."

Capri mengepalkan telapak tangannya hingga buku jarinya memutih. Tatapannya terlihat marah. "Kau mengancamku?"

"Kau hanyalah anak haram, tak heran kau memungut gadis jelek itu menjadi pengikutmu!" Capri tertawa renyah. "Megan Lincoln," ejeknya.

Capri kira ucapannya akan membuat Romero murka. Ia sempat bergetar melihat tatapan Romero yang membara.

Sayangnya, Romero tidak menggubris ucapan Capri sama sekali. Justeru, balasan Romero sukes membuat Capri tak dapat berkata-kata. "Kau bekerja sebagai pelacur meski, ayahmu pria yang kaya, dia tak suka menghamburkan uangnya untuk dirimu."

"Berengsek!" Capri nyaris melayangkan tamparannya ketika Romero menahannya.

"Jauhi istriku, kau harus mendengar ini baik-baik." Romero menekankan setiap ucapannya. "Aku hanya akan

mengatakannya satu kali Capri, dan simpan ini di kepalamu."

"Namanya Megan Moretti, bukan Megan Lincoln. Dan Megan Moretti adalah istriku. Siapapun yang menyentuhnya, aku akan *menghancurkannya* tanpa ampun."

Bab 31

"FAZIO mengenalimu."

Langkah Megan terhenti mendengar ucapan Romero. Ia menoleh, menatap Romero yang kini juga tengah menatapnya. Pria itu selalu seperti biasa; mampu membuat Megan terpesona di tiap waktu. Meski sebagian lengan kemeja putihnya dipenuhi cokelat sekalipun.

Romeronya yang sempurna.

Megan mengerjap. Mengalihkan pandangan untuk kembali fokus pada topik yang mereka bahas. Romero sukses membuatnya kehilangan akal untuk beberapa saat. Dan Megan tidak menyukainya.

Apalagi, jika Megan mengingat perlakuan manis Romero di pesta pernikahan Fazio. Demi Tuhan, pria itu tidak seharusnya selalu bersikap lembut. Romero membuat Megan merasa dicintai. Kenyataannya, hal itu sangat berbanding terbalik. Romero menginginkan tubuhnya, bukan hatinya, atau perasaan sialan yang saat ini bersarang di hati Megan.

"Juga Capri."

Kedua mata Megan membulat. Capri mengenalinya?

"Capri?" Megan setengah mencicit. Tak percaya dengan apa yang dikatakan Romero. Jika demikian, pantas saja Capri melabraknya. Secara tidak langsung, gadis itu membencinya dan ingin mempermalukannya.

Ketika pikiran Megan dipenuhi dengan Capri. Romero mendekatinya. Dengan tatapan yang terasa menelanjangi Megan. Romero menarik perhatiannya lagi. Langkah pria itu kian mendekat hingga Megan merasakan tubuhnya terhempas ke atas ranjang mereka. Tempat yang dingin ketika kosong. Dan berubah panas ketika diisi.

"Kenapa kau menyembunyikannya dariku Megan?" Romero tampaknya tidak peduli dengan Capri. Kemarahan pria itu tercetak jelas. Pertanyaannya tertuju pada *kesalahan* Megan.

"Aku tidak menyembunyikannya darimu." Megan ragu ucapannya terdengar meyakinkan. Gerakan jemari Romero menyentuh rambutnya, membuat Megan harus menahan napas. Megan sendiri tak mendengar dengan jelas apa yang dikatakannya.

Romero mendengus pelan. Megan mencium harum manis dari hembusan napas Romero. Campuran cokelat dan wine yang terasa kental. Menggodanya.

"Aku berpikir ... Kita bisa menjadi tim yang baik, Megan." Romero menunduk dan menatap Megan lekat. "Tapi, apakah kita bisa berjalan baik jika kau mengkhianatiku?"

"Aku tak bermaksud mengkhianatimu, Romero. Fazio sendiri—"

"Kau tak menceritakannya padaku sejak awal."

Romero menjatuhkan pandangannya pada simpul tali di pinggang Megan. Entah mengapa, meskipun suara pria itu terdengar dingin. Megan merasa tatapan Romero membakarnya. Membuat dia berdesir, tiap kali mata itu bergerak ke arah tubuhnya.

Romero selalu tahu bagaimana caranya membuat Megan lemah. Dan Romero melakukannya dengan baik.

Jemari Romero bergerak melepas simpul tali itu. Tanpa suara, Megan mengikuti gerakan santai Romero turun ke arah pahanya. Kulit telapak tangan Romero menyentuh kulit pahanya. Megan meremang. Merasakan hawa panas napas Romero di tengkuknya.

Perlahan, *bathrobe*nya tersingkap menampakan sebagian tubuh telanjangnya.

"Apa kau berpikir untuk kembali padanya secara diam-diam?"

Megan menggigit bibir bawahnya menahan desahan. Kemudian mengggeleng pelan. "Kau tahu aku selalu kembali padamu," lirih Megan.

"Adakah alasan yang membuatmu selalu kembali padaku? Apa karena Fazio?"

"Bukan."

Karena aku mencintaimu.

Megan menelan ludah. Menarik napas panjang untuk mendapatkan kesadaran. Agar dua kata sialan itu tak lolos dari bibirnya.

"Aku takut Fazio melakukan hal buruk padamu." Megan mengalihkan topik pembicaraan. "Aku tak ingin sesuatu terjadi padamu, Romero. Selama ini, kau terlalu banyak membantuku...."

Perlahan, Megan merasakan Romero menjaga jarak darinya. Megan kira Romero akan menjauh dan membiarkan dirinya terbakar oleh gairah.

Dugaan Megan salah. Romero melepas kancing kemejanya. Melempar benda itu sembarangan ke lantai. Lalu Romero kembali mendekat.

"Bagaimana jika Fazio menyukaimu?" Pertanyaan Romero menarik sebelah alis Megan.

"Itu tidak mungkin," bisik Megan parau.

"Jelas, aku akan menendangnya jauh-jauh. Sesuai janjiku," bisik Romero di depan bibir Megan. Perkataan Romero yang posesif dan penuh janji melukis rona di kedua pipi Megan.

Bibir Romero menyentuh sudut bibirnya. Megan memejamkan kedua matanya. Romero menarik diri. Menatap Megan yang memejamkan mata dalam diam.

Gadis itu sangat cantik.

Romero mengusap pipi Megan yang memerah dengan jemarinya. Tepat ketika jemarinya turun ke bibir Megan. Kedua mata dengan bulu mata lentik itu terbuka. Megan menatap Romero tak kalah bergairah.

Bibir Megan terbuka. Dan jemari Romero masuk ke dalam mulutnya. Pemandangan erotis yang pertama kali Romero lihat selama gadis itu menjadi istrinya; Megan

mengulum jemarinya bak lolipop dan menggerakannya keluar masuk.

"Cukup." Romero menunduk. Mengecup bibir Megan yang terbuka. Mencecapi rasa manis yang menjadi candunya.

Megan membalas ciumannya. Mengikuti lumatan Romero yang tak sabaran. Gadis itu mulai mahir mengikutinya rupanya. Romero tersenyum geli ketika Megan memasukan lidahnya malu-malu. Namun, Romero dengan sabar menerimanya.

"Kau belajar dengan baik." Romero menarik lepas *bathrobe* di tubuh Megan.

Megan mengusap dada bidang Romero. Tersenyum malu. "Aku ingin menjadi istri yang baik untukmu."

Tentu saja. Megannya yang polos telah menjadi istri Romero tanpa perlu seperti ini. Romero dengan senang hati akan mengajarinya.

Romero mengecup bibir Megan sekilas. "Kau memang istriku, Megan."

Megan melingkarkan lengannya di leher Romero. Kembali membalas ciuman Romero. "Maafkan aku,"

bisiknya di antara ciuman mereka. "Aku benar-benar tak bermaksud mengkhianatimu, Rom."

"Aku hanya akan memaafkanmu jika kau melakukan sesuatu untukku, Megan."

"Apa?" Megan membeo.

"Buka kedua kakimu." Romero mendorong tubuh Megan kembali ke atas ranjang. Dan pria itu menyusul di atasnya. "Biar kutunjukan, siapa pemilikmu sebenarnya."

Hanya Romero Moretti pemiliknya. Tentu saja.

***

"Bagaimana?" Romero melirik Megan di balik cermin yang tengah mengenakan pakaiannya. Gerakan gadis itu terhenti. Menyadari kedua mata Romero memperhatikannya. Megan tersenyum kecil.

Dengan ponsel yang tersimpan di telinganya, Romero mendekati Megan. Melingkarkan lengannya di pinggang Megan. Kemudian menunduk untuk mencium bibirnya sekilas.

Sentuhan kecil itu membuat Romero lepas kendali. Dia melupakan fakta percakapannya dengan Kyran. Dan

menenggelamkan bibirnya cukup lama di bibir Megan. Desahan yang lolos dari mulut istrinya melambungkan hasratnya.

"Aku akan meneleponmu lagi nanti. Kirimkan laporannya padaku."

Pada akhirnya, Romero menyimpan ponselnya ke atas meja. Ia bergegas menarik resleting mini dress Megan—yang baru saja tertarik setengah—dengan mudah menurunkannya hingga kain itu teronggok di lantai.

"Bukankah kita akan pergi?" Megan melingkarkan lengannya di leher Romero. Sedikit berjingkit untuk membalas ciuman Romero yang tak sabaran. "Aku baru saja mengenakannya, Rom. Itu akan kusut."

Romero memperdalam ciumannya. Memutus setiap protes yang nyaris keluar dari bibir Megan. Sekalipun gadis itu terus mengoceh, lidahnya dengan lihai tetap mengikuti gerakan Romero. Megan tidak akan menolaknya.

Tidak sekalipun.

Romero menunduk sedangkan Megan duduk di meja rias menatapnya. "Kita akan pergi satu jam lagi."

Megan mendesah pelan. Menyelipkan jemarinya di antara helaian rambut Romero. Suaminya bahkan telah berpakaian lengkap. Namun, tampaknya Romero tidak peduli.

"Memangnya ... Ke mana kau akan membawaku pergi?"

Romero mensejajarkan wajahnya kembali. Melepaskan sisa pakaian dalam yang melekat di tubuh Megan. Jemari pria itu menyusuri tiap inchi tubuh Megan dengan gerakan lambat. Membuat darah Megan berdesir tiap detik.

"Kau akan menyukainya." Romero menarik kedua kaki Megan melingkar di pinggangnya. "Tempat yang sangat indah...." Ketika Romero berbisik, bersamaan dengan itu Megan merasakan dirinya begitu penuh. Dalam dan lambat. Kadang tergesa...

Bibir Megan terbuka. Napasnya terengah-engah. Pandangannya menengadah ke langit-langit kamar mereka dan hal itu membuat Romero leluasa menjamah leher jenjangnya.

"Di mana hanya ada kau dan aku," tambah Romero diiringi hujaman yang kuat. Tubuh Megan tersentak. Seluruh benda di atas meja berhamburan ke lantai.

"Romero," bisik Megan setengah memohon. Kedua tangannya bertumpu pada pundak kekar suaminya.

Romero meremas pelan kedua dadanya. Lalu turun pada bokongnya yang sedikit terangkat. "Ya, Sayangku?"

Wajah Megan memanas. Ia tak mampu berkata-kata selain mencium bibir Romero. Menenggelamkan luapan cinta yang nyaris terucap dari bibirnya. Romero tidak boleh mendengarnya. Kata-kata itu akan terdengar lelucon bagi Romero.

Romero menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Megan setelah mendapatkan pelepasannya. "Kau selalu membuatku hilang akal, Megan."

Megan terkekeh pelan. "Kau nyaris melewati satu jammu."

Tanpa berkata, Romero mengecup kening Megan cukup lama.

***

Rumah itu tidak sebesar mansion keluarga Moretti. Atau arsitekturnya modern seperti apartemen yang mereka tinggali. Sama sekali tidak. Namun, rumah sederhana itu memiliki kesan nyaman dan hangat. Hal itu terbukti ketika Megan pertama kali menginjakan kakinya di halaman depan.

Para penjaga kebun yang tengah memotong rumput berhenti. Kemudian menoleh ke arahnya dan Romero. Tiga orang di antaranya—yang Megan tebak berusia nyaris 50 tahun—tersenyum hangat. Bahkan salah satunya mendekat untuk menyapa langsung.

"Tuan Romero, senang Anda kemari." Pria berwajah setengah Asia tersenyum pada Romero. Lalu menatap Megan lekat setelah dibalas Romero dengan senyuman kecil.

Suaminya tersenyum. Romero tak pernah melakukannya di tempat umum. Tapi, Romero melakukannya di sini. Sebuah keajaiban.

"Dan...."

"Istriku, Megan Moretti," Romero menyela. Megan tersenyum untuk memperkenalkan diri.

Tidak sampai di situ, Megan kembali dikejutkan dengan sambutan para pelayan di rumah. Mereka rata-rata adalah wanita berusia 50-an dengan fisik yang masih segar. Senyumannya khas keibuan, sejenak mengingatkan Megan pada Olivia.

"Tuan Romero, apakah Anda menginginkan sesuatu?"

Romero menggeleng. "Tidak, Bibi. Aku akan bertemu Nenek."

Nenek?

Megan menatap Romero yang kini menggenggam jemarinya. Romero tidak pernah mengatakan padanya bahwa pria itu memiliki seorang nenek. Di pesta pernikahannya maupun di pesta pernikahan Fazio, tidak ada sosok nenek yang dikenalkan padanya.

Suara pintu yang terbuka membuyarkan Megan dari pertanyaan di kepalanya. Tanpa sadar, langkah kakinya terus mengekori Romero hingga membawanya ke mari.

"Nenek." Romero melepaskan genggaman tangannya. Melangkah masuk menghampiri seorang wanita yang duduk membelakangi mereka. Ketika Romero sibuk mendekati neneknya, Megan sibuk memperhatikan sekelilingnya.

Tempat itu tak pantas disebut perpustakaan. Megan berdecak dalam hati. Keluarga Moretti mungkin memiliki selera baca yang tinggi. Karena perpustakaan ini tak kalah penuh dengan buku-buku meski ruangannya tidak luas.

"Ada dua ribu buku lebih di sini." Suara serak seseorang mengalihkan perhatian Megan. Megan mengerjapkan kedua matanya dengan cepat. Bibir gadis itu terbuka seperkian detik. Kemudian membentuk senyuman.

"Nyonya..."

"Syiane Tetrarossa Moretti," bisik Syiane seraya menatap Megan lembut. "Panggil saja nenek." Suara kekehannya terdengar di akhir.

Megan melirik ke arah Romero sebelum memperkenalkan diri. "Aku Megan. Maafkan aku lancang memperhatikan perpustakaan ini, Nenek."

Syiane menggeleng pelan. Ia mendorong kursi rodanya mendekat ke arah Megan. "Tidak apa-apa. Kau bukan salah satunya yang tertarik pada tempat ini."

Megan terkekeh pelan. "Benarkah?" Seketika, suasana tegang berubah mencair. Megan kira, wanita paruh baya di hadapannya tidak menyukainya. Atau akan

mengatakannya tidak sopan karena perilakunya. Namun, rupanya dugaan Megan salah.

Syiane Tetrarossa Moretti memiliki tatapan lembut dan senyuman yang ceria.

"Mari kutunjukan sesuatu yang menarik."

Dengan senang hati Megan membantu Syiane menyusuri perpustakaan. Ia mendorong kursi rodanya hati-hati. Di samping itu, Romero memutuskan untuk duduk mengamati. Sesekali ia melihat Megan tertawa kecil bersama neneknya.

Syiane memang tak menghadiri pernikahannya ataupun pernikahan Fazio. Hal itu dikarenakan kesehatannya yang semakin menurun. Sejak Romero dibawa ke mansion pun, Romero tak mengenal Syiane, ibu dari ayahnya.

Romero mulai dekat dengan Syiane ketika Fabrizzio membawanya ke mari. Syiane memutuskan menghabiskan masa tuanya di Venesia. Dia tak suka keramaian dan lebih tenang ditemani sekumpulan pelayan yang tidak bekerja lagi di mansion.

"Seharusnya aku tak mengajak Megan berkeliling."

"Tidak apa-apa, Nek. Kau ingin menunjukan buku padaku—"

"Kau harus beristirahat." Syiane mengusap lengan Megan pelan. "Aku terlalu asyik dengannya Romero."

"Aku akan mengantarmu." Romero menghela Megan melangkah ke luar lebih awal. Setelah gadis itu melangkah cukup jauh dari pandangan, Syiane menahan lengan Romero.

"Dia gadis yang baik. Apa kau tega untuk menyakitinya?"

Pertanyaan Syiane menghentikan langkah Romero. "Apa yang Nenek bicarakan?"

"Jangan berbohong pada perasaanmu sendiri, Romero." Syiane mendengus pelan. "Kau jelas menginginkannya."

"Bagian mana lagi yang membuatnya rumit?"

"..."

"Kau jatuh cinta padanya, Romero. Sesimpel itu."

Bab 32

"FAZIO mengundurkan diri dari perusahaan." Abrina menunduk dalam dan kesedihan tercetak jelas di sana. "Maafkan aku. Seharusnya, Fazio menjadi suami yang baik untukmu."

Agnella menatap lekat ibu mertuanya. Terlihat bimbang ketika di satu sisi dia ingin membantu, namun Fazio adalah letak kesalahannya. Agnella tidak bisa mengerahkan pengacara.

Fazio menggelapkan uang perusahaan. Semua bukti yang dilemparkan cukup jelas. Perusahaan hanya memberikan Fazio dua pilihan; turun jabatan atau mendekam di jeruji besi. Ini tentu bukan pilihan yang mudah diambil.

"Agnella..." Abrina menyeka air matanya. "Aku tak ingin Fazio bermasalah lagi," isaknya.

Tatapan memelas Abrina mengaduk-ngaduk perasaannya. Akhir-akhir ini, Fazio terasa semakin menjauh. Padahal status mereka saat ini adalah suami istri.

Dalam beberapa detik Agnella tertegun, tanpa sadar mengusap perut ratanya perlahan. Dia hamil. Agnella mengetahuinya dua hari sebelum pernikahan mereka. Dan Fazio belum mengetahuinya sama sekali. Agnella berniat memberikan kejutan pada Fazio.

"Apa kau keberatan?" lirih Abrina. Menyentak Agnella yang tertegun cukup lama.

Kedua mata Agnella mengerjap. Dibalik bulu mata hitam yang memayungi kelopak matanya, iris cokelatnya berkilat, kemudian senyuman terlukis di bibirnya. Tampak berusaha tulus meski keraguan melingkupi dirinya.

"Aku akan berusaha."

Agnella mengusap pundak Abrina pelan. Ia menghela napas panjang. Ayahnya baru saja mengundurkan diri dari jabatan tertinggi kemarin. Mau tak mau, Agnella harus mengambil alih.

Setelah berjuang berpuluh-puluh tahun, Ayahnya memutuskan menetap di Amerika dan menghabiskan masa tuanya di sana. Pun dengan Ibunya yang setuju dengan pilihan Ayahnya. Mereka memilih rumah sederhana di Miami, dekat dengan kedamaian.

Ucapannya menarik senyuman Abrina. Air mata yang semula berurai, kini perlahan surut.

"Oh sayang, aku tak tahu harus bagaimana lagi." Abrina mengusap telapak tangan Agnella penuh haru. Meremasnya erat seperti Agnella adalah harapan satu-satunya.

Seperti oase di padang pasir yang kekeringan. Tentu saja. Bagi Abrina, Agnella adalah 'berliannya' sekarang. Wanita itu adalah boneka porselen terbaiknya. Abrina akan merawatnya pelan-pelan. Agar tidak terjatuh dan rapuh.

Dan Abrina pastikan, wanita itu tunduk padanya.

"Ngomong-ngomong, di mana Fazio?" tanya Abrina berbasa-basi.

Anak lelakinya memang tidak tahu diuntung. Seharusnya Fazio tidak pergi di malam pernikahannya. Pria itu bersikap sembrono dan mendadak membuat Abrina takut. Dia bukannya tidak tahu ke mana Fazio pergi.

Dengan sisa uangnya, Abrina masih sanggup menyewa detektif andalannya untuk mengawasi Fazio.

Selama posisi Abrina masih dalam lingkup klan Moretti, tabungannya tidak akan habis.

"Fazio ... Dia sedang err... Mencari pekerjaan, mungkin Fazio mengunjungi temannya."

Wanita itu berbohong. Entah Agnella terlalu bodoh atau berpura-pura tidak menyadari sifat Fazio. Wanita itu tetap tersenyum meski suaminya pergi tanpa kabar. Namun, Abrina yakin Agnella telah menaruh rasa pada anaknya.

Senyum Abrina tertarik. "Aku akan memperingati anak itu agar lebih memperhatikanmu."

"Fazio memang terlalu keras mengejar sesuatu."

Agnella bergerak tidak nyaman. "Tidak perlu, Ibu. Aku tahu Fazio baik-baik saja."

"Kau memang wanita yang baik, Agnella." Abrina bangkit dari duduknya. "Terima kasih untuk semuanya. Setidaknya, aku merasa sedikit lega."

"Aku harus pergi untuk mengurus beberapa hal." Abrina menyampirkan tas selempangnya.

"Kenapa begitu terburu-buru?"

Abrina tersenyum manis. "Katakan padaku jika Fazio berprilaku aneh. Aku akan mematahkan lehernya," candanya ironi.

Agnella terkekeh pelan. "Hati-hati di jalan," ujarnya. Mengiringi langkah Abrina memasuki mobilnya. Perlahan mobil hitam itu menjauhi pekarangan rumahnya.

Agnella menghela napas panjang. Ia menatap langit yang cerah. Matahari mengintip malu-malu. Tersenyum. Seakan mengejek suasana hatinya pagi itu.

***

Ketika membuka kedua matanya, Megan tak mendapati Romero di manapun. Ruang di sampingnya telah kosong. Megan beranjak dan melirik jam beker di atas nakas. Pukul 9 pagi. Gadis itu mengerjapkan kedua matanya cepat. Tersadar bahwa ia tertidur cukup lama.

Megan bergegas untuk mengenakan pakaiannya. Ia cukup lama tertegun tak mendapati pakaiannya. Pada akhirnya, Megan menyambar jubah tidur yang tergantung. Ia menghabiskan beberapa menit untuk ritual paginya. Kemudian melangkah ke luar untuk mencari Romero.

"Megan?" Syiane membalikan kursi rodanya; Langkah Megan terhenti. "Oh kaukah itu? Kemarilah, kau belum sarapan."

Kedua pipi Megan memanas. Ia merasa malu ketika Syiane telah bangun begitu pagi. Sedangkan ia sebagai tamu menikmati tidur yang panjang.

Kenapa Romero tidak membangunkannya?

Megan menyisir rambutnya yang sedikit berantakan dengan jari. Ia menerka-nerka semoga saja rambutnya mampu menutupi bercak merah di leher.

"Seharusnya aku bangun pagi, maafkan aku." Megan meringis tepat pada saat bokongnya mendarat di kursi. Syiane menanggapinya dengan senyuman manis. Wanita paruh baya itu terlihat tidak keberatan.

"Tidak apa-apa, Sayang. Aku tahu kau pasti *lelah.*"

Semburat merah kian menyebar memenuhi wajahnya. Megan berusaha menyembunyikannya dengan meringis. Syiane memerintahkan pelayannya menuangkan teh dan menyodorkannya pada Megan.

"Udara pagi ini cukup dingin. Mungkin teh ini bisa menghangatkanmu."

"Terima kasih, Nenek."

Syiane memperhatikan Megan yang hanya menyentuh tehnya tanpa meminumnya. "Apa mungkin kau ingin sesuatu yang lain?"

Megan mengedarkan pandangannya. Dan segera menoleh mendengar Syiane kembali bertanya. "Ah?" Megan mengerjap. "Tidak perlu. Terima kasih," ucapannya ditutup dengan menyesap teh itu.

Perutnya yang agak bergejolak ketika pertama kali terbangun seketika menghangat. Suhu di kota Venesia pagi ini memang sangat dingin. Padahal sudah pukul sembilan.

"Romero berada di perpustakaanku. Dia menunggumu sebelum pergi." Syiane menyodorkan sepiring sandwich dan lagi-lagi Megan berterima kasih. "Ah anak itu juga belum sarapan. Sebaiknya aku membiarkan pelayan--"

"Err... Bagaimana jika aku saja yang mengantarkannya?" Megan menyela tanpa menghilangkan sopan santunnya.

Syiane tersenyum tipis. "Kalau begitu segera temui dia."

***

Megan mengetuk pintu sebelum masuk. Menunggu beberapa saat hingga sahutan terdengar dari dalam. Gadis itu kemudian mendorong pintu dan sejenak terlihat ragu sebelum melangkah.

Romero terlihat fokus. Sosoknya membelakangi Megan. Duduk menghadap jendela yang terbuka menghadap balkon—dengan buku tebal di pangkuannya.

"Aku membawakan sarapan untukmu," ujar Megan mengalihkan perhatian Romero. Megan menyimpan nampan ke atas meja dan Romero hanya meliriknya sekilas.

Megan ragu untuk duduk di samping Romero. Ia memutuskan melangkah ke balkon. Menatap hamparan padang rumput yang luas. Ah, dia tak menyangka rumah sederhana ini menyimpan rahasia yang menakjubkan.

Derap langkah Romero di belakang tubuhnya terdengar. Namun, Megan tetap menatap padang rumput di hadapannya. Ketika lengan Romero melingkar di pinggangnya dan pria itu menenggelamkan wajahnya di pundak Megan, gadis itu cukup terkejut.

Megan menoleh. Tatapan mereka bertemu.

"Kau tidak berencana untuk menggodaku pagi ini, bukan?" Romero mengusap paha Megan.

Megan menggigit bibir bawahnya. "Sama sekali tidak," bisiknya serak.

Romero mengecup tengkuk Megan pelan. "Lalu di mana *pakaianmu*?"

"Aku kemari untuk menanyakan di mana kau menyimpan pakaianku."

Megan berusaha menatap kembali pemandangan di depan matanya, dibanding menggubris sentuhan Romero. Tapi tentu saja, Romero selalu menang. Romero mendapatkan perhatiannya sepenuhnya ketika jubah tidurnya merosot sedikit, menunjukan pundak Megan.

Megan berbalik menghadap Romero. Menahan jemari Romero untuk melepas simpul jubah tidurnya. Megan memejamkan mata merasakan hembusan napas Romero kian dekat.

"Aku tidak akan memberikannya," Bibir Romero menyentuh sudut bibirnya. Kedua mata Megan terbuka.

Jemari Megan menyisir helaian rambut Romero. Berhenti dan terselip di sana. Perlahan kedua lengannya turun melingkar di leher Romero.

"Kenapa?" tanya Megan polos.

Romero kian mendekat. Membiarkan tiap kata yang keluar dari bibirnya bersentuhan dengan bibir Megan. "Karena aku telah memperingatimu, tidak ada pakaian ketika kita di atas ranjang."

Megan menahan senyumnya. "Ini perpustakaan Nenekmu, Romero dan aku khawatir dia akan memergoki kita."

Romero mengabaikan ucapan Megan. Pria itu memberikan respon yang mengejutkan berupa mencium bibirnya. Menarik tubuh Megan merapat hingga Romero terjatuh di atas sofa.

Romero menarik Megan ke atas pangkuannya. Ia kembali mencium bibir Megan. Mencecapinya secara bergantian. Di samping itu, kedua tangannya tidak tinggal diam.

"Jadi kapan kita akan kembali ke Milan?" Pertanyaan Megan menarik Romero untuk menengadah.

Romero menyipitkan sebelah matanya. "Aku ingin menghabiskan waktuku berdua denganmu, Megan. Dan Milan tidak akan menghalangiku."

"Tapi kau harus bekerja." Megan menyentuh kancing kemeja Romero dengan gerakan menggoda.

"Apa tiga hari cukup untuk kita?" Jemari Romero mengusap pipi Megan. Hati-hati dan perlahan. "Aku akan semakin sibuk dan mengabaikanmu."

"Romero..."

"Megan, kau membantuku mendapatkan semuanya dan aku tidak akan mudah melupakanmu begitu saja." Romero menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Megan. Senyumnya terlukis melihat betapa manisnya ketika kedua pipi Megan memerah.

Oh, pria itu. Tidakkah ucapannya cukup membuat hati Megan menghangat?

"Bagaimana mungkin setelah aku berusaha membawamu sejauh ini, aku akan melepaskanmu?"

Megan menatap Romero mendengar pernyataan tulus itu. Romero membalas tatapannya. Hatinya kian menghangat. Dan ia tak bisa menahan dirinya untuk berlindung dalam pelukan Romero. Menenggelamkan wajahnya di dada Romero dan mendengarkan detak jantungnya.

"Kau tak akan kehilanganku, Romero." Bisikan halus itu terlontar dari bibir Megan. Cahaya matahari terasa hangat menyinari punggungnya yang—nyaris sepenuhnya—telanjang.

"Itu yang ingin kudengar." Romero memberikan jarak di antara mereka. Berusaha untuk mencium bibir Megan ketika perut gadis itu berbunyi cukup nyaring.

Megan mengusap wajahnya sekilas. Menyembunyikan rasa malu yang merambat tiba-tiba.

"Mau kusuapi?" Tawaran Romero membuat kekehan Megan terdengar.

***

"Dia tampan, bukan?" Pertanyaan yang terlontar dari bibir Syiane, sukses membuat Megan menoleh dan kebingungan.

Bibir Megan terbuka. Raut wajahnya menunjukan tanda tanya yang cukup besar. Syiane menunjuk Romero dengan dagunya. Barulah saat itu Megan mengerti. Megan terkekeh pelan.

Megan tak berani menundukan wajahnya tatkala pandangan mereka bertemu. Romero tidak tersenyum. Begitu datar seperti biasanya. Namun, Megan paham pandangan menggoda apa yang pria itu tunjukan padanya.

"Dia menatapmu seakan-akan kau santapan yang lezat, Megan," goda Syiane. Kali ini sukses membuat Megan mengalihkan pandangan dari Romero.

Romero yang tengah menunggangi kuda di padang rumput. Terlihat begitu bersemangat untuk melawan pelayannya—yang juga menunggangi kuda di belakangnya. Mereka seperti berada di arena balapan.

Diam-diam Megan kembali mengamati suaminya. Suasana senja tidak terik. Tapi sukses membakar wajahnya hingga memanas.

"Apa jika kemari Romero seringkali menunggangi kuda?" tanya Megan berbasa-basi. Dia berharap kali ini matanya tidak memandang Romero lagi.

Gerakan Romero luwes, memacu kudanya lebih cepat agar sampai tepat di hadapan Megan dan Syiane. Beberapa meter lagi pria itu sampai. Tiba-tiba saja Romero menghentikan kudanya di tengah jalan. Kemenangannya tercekal oleh pelayannya yang lebih dulu sampai.

Romero melangkah tergesa dengan ponsel yang berada di telinganya. Kecemasan tercetak di matanya meski Romero tidak menunjukannya langsung. Ia menyimpan ponselnya ke dalam saku.

"Megan, kita harus kembali ke Milan sekarang," ujar Romero datar.

Megan mengernyit mendengarnya. "Apakah ada pekerjaan yang mendadak?"

Megan kecewa. Dia menikmati suasana Venesia. Janji Romero yang akan menghabiskan waktunya berdua di sini—bersamanya—melambungkan angan-angannya. Meskipun mereka berencana menghabiskan waktu hanya 3 hari, itu cukup membuat Megan gembira.

"Memangnya kau tidak bisa cuti, Romero?" Syiane mendengus. "Aku yakin Megan sangat senang berada di sini."

"Aku baru saja akan mengajaknya membuat kue."

Romero menghela napas pelan. "Maafkan aku, tapi ini sangat mendadak. Ayah terkena serangan jantung."

"Apa?" Syiane membelalak. "Anakku ... Dia baik-baik saja?"

"Nenek tidak perlu khawatir. Mereka telah membawa Ayah ke rumah sakit."

Pandangan Romero teralihkan pada Megan yang kini juga tengah menatapnya. Romero mendekati Megan dan mengamit jemari gadis itu.

"Kalau begitu aku pergi." Romero menarik Megan untuk mengekorinya. Mereka menghilang bahkan sebelum Syiane menjawab kata pamitnya.

Romero mendapatkan telepon dari Kyran bahwa Ayahnya terkena serangan jantung. Peduli atau tidak, Romero harus hadir di sampingnya. Ia sendiri tak mengerti di mana letak nuraninya. Karena yang ada di pikiran Romero ia hanya ingin sampai di sana.

Setidaknya... Cukup membuatnya penasaran di titik mana Abramo hancur.

***

Mereka tiba di rumah sakit ketika waktu telah menunjukan pukul 2 pagi. Kyran tampak menunggu kehadiran Romero di luar ruangan. Pria itu refleks bangkit

dari duduknya. Melangkah maju mendekati Romero dan sedikit membungkuk untuk menghormatinya.

Romero melirik ke dalam ruangan. Mendapati dokter berada di dalam sana. "Bagaimana keadaannya?" tanya Romero basa-basi.

"Tuan Abramo terkena serangan jantung dan sekretarisnya menemukannya di ruangannya. Kondisinya masih belum stabil. Dia sempat melewati masa kritis dan dokter tengah memeriksanya sekarang," jelas Kyran panjang lebar.

Romero tidak memberikan respon apa pun selain memasukan kedua tangannya ke dalam saku. Megan mengusap pundaknya sekilas. Gadis itu kemudian menarik Romero agar duduk di kursi.

"Sebaiknya kau pulang, Kyran akan mengantarmu," bisik Romero datar.

Megan menggeleng. "Aku akan menunggu dan melihat kondisi Ayahmu."

"Benar, Nona Megan. Sebaiknya saya mengantar Anda." Kyran menawarkan dirinya mendapatkan intruksi Romero—melalui sudut matanya. Sebelumnya Kyran

telah mendapatkan perintah melalui pesan singkat. Dan Romero kembali memperingatinya kali ini.

"Tidak." Megan menjawab tegas. "Kita harus melihat keadaannya."

Romero mendengus pelan. Ia mengetikan pesan singkat pada Kyran dan kembali menyimpan ponselnya ke dalam saku. Keheningan tercipta di antara mereka. Lalu Kyran pamit dan tinggalah Romero dan Megan.

"Aku yang akan mengantarkanmu pulang." Romero menarik Megan untuk mengikutinya. Namun, gadis itu tetap duduk kaku di kursi. Menatap Romero dengan memelas.

"Ayahku baik-baik saja, Megan." Romero menghela napas jengah. "Kalau begitu, aku akan menemanimu dan kita kembali besok."

"Aku meminta kali ini, Romero." Megan menggenggam jemari Romero erat. "Kumohon..." lirihnya. "Bagaimanapun dia adalah Ayahmu, Romero."

"Ini bukan tentang dia Ayahku atau bukan—"

Sebelum ucapan Romero terselesaikan, pintu terbuka dan membuat Romero maupun Megan menoleh. Dokter

memandang keduanya bergantian. Kemudian lurus pada Romero, menyadari bahwa putra sulungnya berada di sini.

"Tuan Romero," sapanya seraya menunduk.

Tidak ada yang tidak mengenalinya ketika Romero menginjakan kaki di rumah sakit keluarganya. Apalagi selain perusahaan Moretti yang bergerak di beberapa bidang dialihkan padanya, pun kini rumah sakit itu menjadi miliknya.

Hanya saja, Romero belum mendatangi rumah sakit ini secara formal untuk memperkenalkan diri.

"Bagaimana keadaannya?" Megan membuka suara, menyela Romero yang sama sekali tak bereaksi.

Dokter itu berdeham pelan. "Kondisinya belum stabil sepenuhnya, tapi Tuan Abramo telah sadar. Kami baru saja memeriksa bagian setelah tadi sore—"

"Aku akan masuk," potong Romero datar. Romero melangkah masuk di samping dokter dan paramedis menatapnya kebingungan.

"Terima kasih, dokter," ujar Megan sebelum mengekori Romero.

Bau obat memenuhi hidungnya tatkala Megan melangkah masuk. Ruangan serba putih itu sangat luas

dengan perabotan yang lengkap. Dibandingkan sebuah kamar inap, ruangan itu lebih pantas disebut apartemen dengan benda-bendanya yang mewah.

Di tengah-tengah ruangan, terdapat sebuah ranjang di mana Abramo berbaring. Sosoknya terbujur kaku, memandang Romero datar, tak seperti biasanya. Alat-alat medis menempel di tubuhnya. Hal itu menunjukan betapa 'mengerikannya' serangan jantung yang sempat terjadi.

Baik Romero maupun Abramo hanya berpandangan tanpa bersuara. Megan bermaksud mencairkan suasana. Tapi, langkahnya terhenti sebelum ia mensejajari Romero.

"Ada apa antara kau dengan Denara Romero?" Abramo menatap Romero tajam. "Adakah yang tidak kuketahui?"

Bab 33

"KENAPA kau melakukan ini padaku Romero?"

"Aku ingin menghancurkanmu, Ayah."

Abramo menatap jendela yang tertutup gorden. Cahaya matahari perlahan terlihat. Mengintip malu-malu dan berusaha menyelinap ke kamar inapnya. Abramo menghela napas. Mengalihkan pandangan ke sekelililingnya. Seketika merasakan sesak yang amat sangat di dada.

Semenjak kehadiran Romero, Abramo tak terlelap lagi. Dia terjaga. Terpaku dengan luka di hatinya yang kian mengaga. Meskipun alat bantu pernapasan menempel di hidungnya, rasanya begitu sulit untuk mengisi paru-parunya. Udara seperti ditarik habis dan bukan untuknya.

Air mata mengalir melewati sudut matanya. Abramo tak mengusapnya. Ia membiarkan buliran bening itu terjatuh. Mengejek betapa lemah dirinya saat ini.

"Apa kau mengutukku Dalarisa?" lirihnya pedih. Memandang sayu langit-langit kamar inap.

Karma. Mereka bilang karma itu ada. Namun Abramo tak mempercayainya. Dan sekarang, ia tahu bahwa gajah yang kuat dan besar pun, dapat hancur ketika beribu-ribu semut mengerubunginya.

"Abramo." Beatricia menarik kursi. Menyentuh tangan Abramo yang bebas tanpa jarum infus. "Maaf aku baru kemari—"

"Kau mengetahuinya, bukan?" potong Abramo sinis. Abramo menepis genggaman Beatricia, menatap tajam wanita itu.

Beatricia menghentikan pergerakan tangannya. Mengurungkan diri untuk mengambil sarapan di atas meja.

Beatricia mengernyit. "Apa maksudmu?"

Abramo terkekeh pelan. Mengejek. "Berhenti berpura-pura, Betty. Kau akan lebih buruk dari Abrina dan Romero."

"Abramo—"

"Keluarlah," bisik Abramo tercekat. Kedua matanya terpejam. "Aku sama sekali tak membutuhkan penjelasan lagi."

Beatricia menggelengkan kepalanya. Wanita itu bermaksud baik kemari untuk menjenguk. Ia baru saja

mendapatkan kabar dari pelayan tadi malam. Dan kesalahpahaman konyol apa sekarang ini?

Kedua matanya memandang wajah pucat Abramo. Pria itu berusaha damai. Rautnya menyedihkan dan Beatricia merasakan hatinya tertusuk. Sesuatu telah terjadi. Ia yakin Abrina pasti dalang dibalik semua ini.

"Denara ... Aku ingin kau kembalikan dia."

Seketika Beatricia terpaku di tempat. Debaran jantungnya menghentak. Keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya. Dengan gemetar, Beatricia menarik pintu kasar. Menutupnya hingga terdengar bunyi bedebam yang nyaring.

Meremas ujung tasnya, Beatricia menarik napas sedalam-dalamnya, berusaha menghalau apa pun yang merasuki pikirannya. Siapapun manusia sialan yang mengatakan hal ini pada Abramo, dia harus lenyap.

"Anda baik-baik saja Nyonya?" Supirnya bangkit dan menghampiri Beatricia.

Beatricia mengusap keringat di dahinya. Memaksakan senyuman getir yang terasa mengerikan. Ketika Beatricia melangkah diikuti supir pribadinya, wanita itu berpapasan

dengan Abrina. Abrina meliriknya sekilas dengan pandangan mengejek. Sekaligus permusuhan yang kental.

Andai dia tak di rumah sakit, maka Beatricia akan meremukan leher wanita itu.

"Permainan yang menyenangkan," lirih Abrina setelah Beatricia menghilang.

Abrina melangkah masuk. Derap langkahnya menghentak. Membuat Abramo sadar siapa pemilik langkah angkuh itu. Abrina mematung di samping Abramo, menyambut suaminya dengan senyuman culas diiringi tatapan mengejeknya.

"Apa kabar suamiku?" tanya Abrina ceria. Menggambarkan betapa bahagia wanita itu melihat Abramo terbaring kaku.

Mungkin lebih baik lagi jika monitor itu tak mendengungkan detak jantungnya.

Abramo membalas tatapannya tajam. Sayang sekali hal itu tak membuat Abrina takut. Justeru kedatangannya kemari untuk menapakki garis finish. Di mana ia telah melewati kesulitannya selama ini, dan Abrina terbebas.

Dia memenangkan permainan.

"Kau adalah ular paling berbisa, Abrina," desis Abramo dingin.

Abrina terkekeh pelan. Menutup mulutnya terkejut dengan mata setengah melotot. "Oh ya Tuhan, apa kau mendengar ucapanku kemarin?"

"Aku membuang jauh Denara, dan tak peduli lagi dia hidup atau mati. Untuk apa?"

"Fazio lebih penting. Denara hanya membawa aib. Dia tak memiliki masa depan lagi. Gadis itu sakit jiwa."

Abramo mengepalkan telapak tangannya. Menahan amarah yang membuncah di dadanya. Rasanya kian sesak dan sakit. Ucapan Abrina di telepon kemarin terngiang-ngiang di kepalanya.

Tiap kali matanya bersitatap dengan Abrina, saat itu juga benaknya dipenuhi rencana busuk wanita itu.

"Aku akan menceraikanmu." Abramo membuang muka muak. "Segera tanda tangani semuanya."

Abrina mengangkat sebelah alisnya. "Kau yakin tak ingin mendengar lebih banyak?"

Abramo mengeraskan rahangnya. "Itu bukan tawaran agar kau tak diceraikan Abrina."

Abrina mengaga. Ia tertawa renyah. "Abramo, aku menerima perceraian ini dengan mudah." Wanita itu berderap mengetukan heelsnya. "Tapi ... Kenapa kau hanya menghancurkan musuhmu satu saja?"

Senyum Abrina terlukis lebar. "Kau tahu sendiri siapa yang menyebabkan kehancuran Denara."

"...."

"Anak haram itu, *singkirkan* dia juga."

***

Megan menatap sepiring tiramisu di hadapannya. Memotong-motong makanan penutup khas Italia itu dengan garpu. Sebelah tangannya yang bebas digunakan untuk menumpu wajahnya.

Sesekali, Megan melirik ponselnya dan menghela napas. Gadis itu terlihat gugup meraihnya. Ia ingin menghubungi Romero dan menanyakan keadaan pria itu. Ada dorongan yang membuatnya khawatir.

Padahal ini bukan pertama kalinya Romero pergi bekerja pagi-pagi sekali tanpa pamit. Megan

menggelengkan kepalanya. Kenapa ia merasa dirinya lebih protektif?

"Aku istrinya," Megan berbisik parau. Tidak ada yang salah ketika dia sekedar mengetikan pesan.

Namun sebelum pesan itu terkirim, Megan mengurungkan niatnya secepat mungkin. Ia menyimpan ponselnya ke atas meja dan kembali memainkan tiramisu di hadapannya. Tak lama kemudian, ponselnya berdering, nama Romero terpampang jelas di layar ponselnya.

Kedua mata Megan membulat.

"Tiramisu itu lebih menarik dibandingkan mendengarkan suaraku?"

Pertanyaan setengah menyindir itu membuat bibir Megan mengulas senyum. Ia tak mengerti. Entah karena Megan merindukan suara Romero atau dia tersipu dengan godaannya.

"Kau mau?"

Romero berdeham. *"Kau bisa mengantarkannya kemari?"*

Tunggu dulu!

Megan menatap sekelilingnya. Lalu mengusap kening dan terkekeh pelan. "Kau memasang CCTV?"

"Ya."

"Di setiap sudut?" pekik Megan tak menahan keterjutannya.

"Tidak di kamar kita." Romero menatapnya tajam. Megan membayangkan ekspresi mata pria itu—yang selalu datar diiringi memuja—membuat jantungnya berdebar kencang.

"Kyran sekarang di depan pintu." Romero menjeda ucapannya. *"Bukalah Sayangku dan datang kemari."*

Kedua pipi Megan memerah mendengar bisikan serak Romero. Ia terdiam di kursi dengan ponsel yang menempel di telinganya. Mengabaikan suara bel yang berbunyi nyaring.

Megan berdeham pelan. Dengan senyuman yang masih tercetak di bibirnya. Gadis itu berbisik. "Aku merindukanmu."

"Aku juga. Aku sangat merindukanmu, Megan."

Telepon ditutup setelah itu. Megan menatap kamera CCTV yang menempel di sudut ruangan. Menyadari bahwa mungkin Romero tengah menatapnya saat ini. Ia berderap membuka pintu sebelum kupu-kupu di perutnya kian meledak.

***

"Anda terlihat ceria, Nona." Kyran menatap Megan melalui kaca spion. Megan membalas tatapan Kyran dan tersipu malu.

Megan menatap paper bag di atas pangkuannya. Kemudian menyimpan benda itu ke samping. Pandangannya teralihkan pada kaca mobil. Ini pertama kalinya Megan menemui Romero di kantor sebagai seorang istri. Hal itu membuatnya tak berhenti tersenyum.

Oh ya Tuhan. Ini berlebihan. Tapi jujur saja, Megan pernah membayangkan hal konyol ini dulu. Ketika dia jatuh hati pada si brengsek itu.

Membangun keluarga kecil yang hangat, bergelimang harta, lalu dia akan mengantarkan makan siang untuk suaminya. Senyuman di bibir Megan memudar. Bayangan dalam benaknya sirna.

Untuk sekedar melihat wajahnya saja Megan mulai muak.

Helaan napas Megan terdengar. Gerak-geriknya tanpa dia sadari, tak luput dari perhatian Kyran. Bagaimana

suasana hati Nonanya mudah berubah dalam beberapa detik?

"Anda ingin sesuatu?" tanya Kyran.

Megan menggeleng pelan. "Kyran, bagaimana keadaan Abramo—maksudku Ayah?"

"Keadaannya mulai stabil, Nona. Anda tidak perlu khawatir."

Syukurlah.

Megan kembali menatap ke luar. Hanyut dalam lamunannya tentang pertanyaan yang berputar-putar di benaknya. Skenario yang ia rangkai dengan Romero telah selesai. Fazio tidak memenangkan apa pun dan itu cukup membuat hatinya senang. Apa lagi yang dia cari?

Akhir-akhir ini Romero jarang membahas Fazio. Pun Megan nyaris lupa tujuan mereka berdua bersatu. Megan hanyut dalam suasana. Lalu tiba-tiba saja Abramo menanyakan hubungan Romero dan Denara.

"Kyran, apa Romero pria yang baik?" tanya Megan hati-hati. Membuat Kyran yang tengah mengemudi mengernyitkan kening.

"Maksudku ... Dia memperlakukanmu dengan baik selama kau bekerja dengannya?"

Romero selalu bersikap misterius. Selama ini mereka hanya di titik yang sama. Terpaku pada tujuan yang sama, tanpa mengenal satu sama lain. Tampaknya Romero tak ingin membahas apa pun tentang hidupnya selain alasan dia melakukan semua ini.

Kyran berdeham pelan. "Saya bekerja cukup lama untuk Tuan Romero dan saya berhutang budi cukup besar."

Pandangan Kyran menerawang. Tak diduga, Kyran tersenyum simpul. Seperti membayangkan sesuatu yang bahagia. "Ketika Anda melakukan kebaikan untuknya, dia akan membalas lebih baik lagi."

Meskipun pria itu begitu dingin? Megan berbisik dalam hati. Ia memutuskan menutup rapat pertanyaan itu.

"Apa dia memang seperti itu?" kekeh Megan.

"Tuan Romero adalah orang yang baik, Nona."

"Kau benar." Megan terkekeh pelan. "Tapi, sampai saat ini ... Aku tak mengerti kenapa Romero melakukan semua ini padaku Kyran." Megan menjeda ucapannya. "Kami hidup bersama karena sebuah tujuan."

"Aku bertanya-tanya apa dia bersikap seperti ini pada semua wanita?"

Kyran terdiam. Ia lebih suka mendengarkan dibanding berbicara. Tapi bibirnya terasa gatal untuk menjawab dan menepis persepsi Megan.

"Kenapa Anda berpikir demikian?"

Megan mendengus pelan. "Dia kaya, dia memiliki segalanya, dia tampan..."

Ketika Megan tetap berceloteh. Kyran melirik benda hitam kecil yang menempel di atap mobil. Benda itu berkedip-kedip menandakan tersambung dan menyala sejak tadi.

"....Berapa banyak wanita yang bersamanya?"

"Mungkin bukan hanya aku di hidupnya." Megan mengakhiri ucapannya dengan nada sedih. "Konyol sekali ketika aku berpikir aku sangat istimewa."

Megan berusaha menahan diri agar tak mengatakannya. Sayangnya ketika air matanya terjatuh tanpa sadar. Kata-kata itu terlontar bak doa baginya.

"Aku bodoh Kyran. Meskipun aku tahu Romero hanya memanfaatkanku. Aku tetap mencintainya."

Kyran sepenuhnya terdiam. Ia semakin tertarik menatap benda yang berkedip di atas kepala mereka.

"Aku jatuh cinta padanya."

Megan melangkah ke luar tanpa menunggu Kyran membuka pintu untuknya. Ia menarik napas dalam-dalam. Megan tak menyadari semenjak dia berceloteh, bukan hanya Kyran yang mendengarkannya, namun Romero terpaku, melepas *earphone* yang menempel di telinganya.

Bab 34

FAZIO memainkan kunci mobil yang berada di tangannya. Memutar-mutar benda itu dengan bosan. Sesekali matanya menatap sekelilingnya. Saat ini ia tengah berada di kantor, menunggu pengacaranya untuk mengurus masalahnya.

Tak sedikit pasang mata melirik ke arahnya. Bahkan ada yang terang-terangan memberinya tatapan meremehkan. Kemudian bisik-bisik yang membuat telinganya panas terdengar.

Sialan.

Fazio menggertakkan giginya kasar. Romero akan menerima kehancurannya setelah ini. Lihat saja. Pria itu telah menghancurkan reputasi dan karirnya. Maka semuanya harus dibalaskan. Fazio tidak akan tinggal diam. Ia akan memastikan Agnella memihaknya--apa pun masa lalu wanita itu dengan Romero.

"Tuan Fazio, maafkan saya. Saya tidak bisa melakukan apa pun." Suara Rey, pengacara pribadi Agnella, terdengar putus asa.

"Pulanglah Rey," ujar Fazio muak. Ia mengacak rambutnya dan tak peduli lagi seberapa hancur penampilannya.

Ini bukan pertama kalinya Fazio mendatangi perusahaan Ayahnya. Dengan lima pengacara yang berbeda. Mereka berusaha. Namun hasilnya tetaplah sama. Nihil.

Pihak perusahaan menutup mata dan telinga. Apalagi saat ini Romero memegang kendali. Dia seakan menggerakan apa pun yang diinginkannya. Termasuk menyingkirkan Fazio sepenuhnya.

"Maafkan saya. Saya permisi."

Rey meninggalkannya termangu di lobi. Hanyut dengan candaan Romero yang *cukup lucu.* Bahkan Ayahnya tak mau lagi membantunya. Seluruh fasilitasnya—yang bersangkutan dengan perusahaan—telah dicabut. Meskipun Fazio memiliki tabungan pribadi, semua itu tak banyak membantu.

Ponselnya tiba-tiba bergetar. Fazio mengangkat telepon setelah menatap siapa yang menelepon.

"Ada apa?" tanya Fazio datar.

Suara kekehan Abrina di seberang sana terdengar. *"Oh, aku Ibumu, Fazio. Berapa kali harus kuingatkan."*

Fazio memutar bola matanya malas. Seperkian detik ia sempat melotot pada salah satu karyawan pria—yang menatapnya penut tanya. Pria itu berlari terbirit-birit dan agak segan. Walau pada akhirnya tetap sama; menertawakannya di belakang.

"Jika itu sama sekali tak membantu—"

"Tunggu dulu..." Abrina mendengus pelan. *"Aku baru saja ingin mengumumkan sesuatu."*

"Apa?"

"Abramo menceraikanku."

Fazio memutar bola matanya malas. Ia terkekeh mengejek lalu mendengus. "Ini berita yang 'sangat baik'. Selamat Ibu, kau memperumit masalah kita."

"Kau tidak mendengarkannya dengan jelas, Fazio. Kita menang saat ini..."

"Dengan kehilangan segalanya?" Fazio bangkit dari duduknya. Ia merasa percuma berada di sini. "Kau pasti bercanda."

"Aku telah menyusun rencana kita. Lihat saja, jika kau tak mendapatkan posisimu, maka tidak seorang pun."

Fazio terdiam mendengarkan. Ia menghentikan langkahnya. Menatap ke luar jendela.

"Setidaknya kau harus berterima kasih... Aku mengacaukan harga diriku demi kemenangan ini."

Pandangan Fazio kembali teralihkan. Di waktu yang bersamaan, Fazio melihat Megan melangkah dari toilet. Gadis itu menatap sekelilingnya. Seperti mencari seseorang.

Senyum di bibir Fazio terbit seketika.

"Fazio?" Abrina berteriak kesal. *"Kau mendengarku—"*

"Aku akan meneleponmu nanti."

Fazio memasukan ponselnya ke dalam saku. Ia melangkah mendekati Megan seraya bersiul pelan. Senyum di bibirnya merekah semakin lebar.

Megan begitu cantik siang ini. Gadis itu mengenakan mini dress berwarna krem dengan rambut yang dibiarkan

terurai. Sebelah tangannya memegang ponsel dan sesekali Megan menatapnya. Hingga gadis itu tak sadar Fazio telah berada di sampingnya.

"Menyenangkan hidup seperti ini?" tanya Fazio mengejek. Tatapannya turun naik menggoda.

Megan melirik Fazio sekilas. Fazio mungkin tampan. Tapi Megan sama sekali tak dapat menyerap pesona pria itu. Di matanya, seindah apa pun tampilan Fazio, pria itu tetaplah brengsek.

Betapa Megan menyesal pernah jatuh hati pada Fazio.

Raut wajah menyebalkannya membuat Megan muak. Mendadak ia merasa mual melihatnya. Megan menarik diri untuk menjauh. Namun seperti biasa, Fazio menahan pergelangan tangannya.

"Hei manis, kau lupa siapa yang berada di hadapanmu?" kekeh Fazio menggoda.

Megan menarik napas dalam hati. Melepas cekalan Fazio dengan mudah. Senyuman mengejek terlukis di bibirnya.

"Kenapa aku harus mengingatmu?" balas Megan tenang.

Fazio terkekeh. Ia menyentuh rambut Megan dan membelainya. Megan kian jijik. "Aku yakin... Kau tak mungkin lupa pada pria pertama yang menelanjangimu," bisiknya tepat di telinga Megan.

Megan mengepalkan telapak tangannya. Tatapannya penuh kemarahan. "Jangan merasa bangga," desisnya tercekat.

"Kau tidak mendapatkan apa pun dariku, Fazio."

Fazio terkekeh pelan. "Benarkah?" Jemarinya turun membelai pipi Megan yang halus. "Kalau begitu ... Aku akan berusaha untuk mendapatkan lebih."

***

Jarum jam berputar. Suara detakannya memecahkan keheningan yang menyelimuti ruangan itu. Sesekali terdengar deringan telepon yang langsung disambut Romero. Sepuluh menit yang lalu, Agnella terus memperhatikan gerak-gerik pria itu.

Agnella duduk di sofa. Menunggu dengan sabar. Meski dalam hati ia mulai jengkel dan bergejolak. Romero tahu maksud kedatangannya kemari. Pria itu sengaja

mengabaikannya. Menganggap bahwa Agnella bukanlah sesuatu yang penting.

"Romero—"

"Berikan berkasnya padaku sekarang." Romero kembali menjawab telepon; Agnella tak kuasa menghembuskan napas kasarnya terang-terangan.

"Ada apa?" Romero bangkit dari kursi kebesarannya.

Dengan penampilan yang rapi, Romero duduk di hadapan Agnella. Bukankah itu yang Agnella inginkan? Tapi dengan jarak yang tidak terlalu dekat, cukup membuat Agnella merasa gugup.

Kedua mata cokelat Romero menatapnya sepenuhnya. Agnella sempat menelan ludah. Dalam beberapa detik ia mencari cara agar debaran jantungnya bisa tenang. Dia gugup atau takut Romero tidak mau mendengar?

"Aku ingin berbicara denganmu," lirih Agnella nyaris terdengar mencicit. "Ini mengenai Fazio..."

Romero diam mendengarkan. Kali ini pria itu mengubah posisi duduknya dengan satu kaki terangkat. Agnella menarik napas kembali.

"Aku ingin kau mencabut tuntutannya."

Kekehan sinis Romero seketika terdengar. Ia menatap Agnella meremehkan. "Apa aku tidak salah dengar?"

"...."

"Agnella, coba kau bayangan ... Ketika puluhan ribu orang di luar sana berjuang mati-matian, tidak tidur setiap malam, demi dua ribu euro dari perusahaan Moretti. Sedangkan atasan mereka sendiri duduk manis, menghamburkan lebih dari lima juta euro...."

Agnella menunduk dalam. Ucapan Romero menusuk relung hatinya. Membuat rasa panas menyebar di kedua iris matanya. Air matanya menggenang, namun tidak terjatuh.

"Aku tahu." Agnella berbisik serak. "Maka dari itu, aku datang kemari untuk menyelesaikan semuanya."

Beberapa kali Agnella menarik dan mengembuskan napasnya. Sesak di dadanya kian menghantam. Lidahnya kelu saat itu juga. Dia tak mampu berkata lagi selain mengikuti gerakan Romero dengan arah pandangnya.

Romero bangkit dari duduknya. Melangkah mendekati jendela dan memandang kota Milan dari sana.

"Aku menawarkan kerjasama dengan perusahaanku untuk memperbaiki semuanya," ujar Agnella.

"Kenapa kau begitu memperjuangkannya Agnella? Pria itu bahkan tidak memandangmu."

Tiba-tiba saja Romero merasakan hantaman keras di belakang tubuhnya. Agnella memeluknya dari belakang. Lalu isakan wanita itu terdengar pilu. Seperti meluapkan rasa sakit yang terkubur di hatinya.

"Aku hamil, Romero." Agnella tercekat. "Dan aku tak ingin anakku kehilangan Ayahnya."

Ucapan Agnella membuat Romero terpaku.

"Kau tidak pernah mencintaiku..." Agnella menjeda ucapannya. "Kau tidak pernah memandangku selama ini, Romero."

"Tapi bisakah ... Ketika aku memohon padamu sekarang, untuk kebaikanku, setidaknya biarkan aku merasakan kebahagiaan. Bisakah kau mendengarkanku?"

"...."

Agnella tak mampu menahan air matanya untuk lebih terjatuh. "Aku tahu aku bodoh, Romero. Tapi aku akan melakukan apa pun untuk pria yang kucintai."

"Kau tidak seharusnya bersama Fazio." Romero melepaskan pelukan Agnella. "Aku tetap tidak bisa membantumu, Agnella."

Agnella memaksakan sebuah senyuman. "Aku tidak tahu apakah Fazio berpura-pura selama ini atau tidak..."

"...Tapi ketika cinta menusuk relung hatiku. Dia membutakanku, Romero. Aku tidak bisa melihat sisi buruknya."

***

Cahaya matahari di kota Milan tidak seindah beberapa jam yang lalu. Langit yang semula ceria kini tampak muram. Orang-orang yang berlalu lalang mulai surut untuk berteduh. Beberapa dari mereka memenuhi halte, bahkan ada yang bertahan memerangi hujan.

Megan menatap rintikan air yang membasahi jendela bus. Gadis itu mengulurkan tangannya dan menyentuh uap yang terbentuk. Jejak jarinya tercetak di sana.

Ketika usianya menginjak duabelas tahun, Olivia memberikan Megan sebuah kartu untuk menaiki kendaraan umum. Megan melakukan beberapa perjalanan tak penting demi menikmati jalanan kota Milan. Megan tersenyum simpul.

Tiba-tiba saja Megan merindukan hujan yang dia lalui bersama Olivia. Mereka akan menghabiskan waktu di rumah. Olivia yang bekerja akan pulang ketika hujan turun. Sampai usia Megan menginjak empat belas tahun, Olivia tahu bahwa Megan takut suara guntur.

"Di luar hujan deras, Nak." Suara serak di sampingnya mengagetkan Megan. "Kau yakin akan berhenti di sini?"

Megan tersenyum manis. "Itu rumahku."

Lalu tanpa menunggu jawaban, Megan lari terbirit-birit menembus hujan. Megan memilih berteduh di sebuah halte di samping flat lamanya. Ia akan menunggu hujan sedikit reda, dan masuk ke dalam sana.

Tidak ada tanda-tanda bahwa flat itu direnovasi. Sepertinya Romero belum memutuskan sepenuhnya. Suasananya masih sepi seperti terakhir kali Megan ke sana.

Rasanya terlalu lama menunggu hujan reda. Megan menengadah dan menatap langit. Megan menarik napas dalam lalu berlari tanpa memperdulikan hujan membasahi tubuhnya.

"Dingin sekali," bisik Megan dengan gigi bergemeletuk.

Megan bergegas melangkah menuju kediaman lamanya, namun langkah kakinya terhenti ketika ia melihat seorang wanita paruh baya mematung di lorong. Wanita itu tampak kebingungan dan resah.

"Nyonya ... Apa aku mengenalmu?" Megan menatapnya dengan ramah.

Wanita itu terkejut. Ia mendekati Megan dan tersenyum malu. "Nona muda, apa kau tahu ke mana para penghuni flat ini?"

Megan meringis. "Para penghuni flat ini telah pindah."

Wanita itu menghela napas kecil. "Sayang sekali," lirihnya kecewa.

Megan menatap penampilan wanita itu sejenak. Tubuhnya tak kalah basah kuyup darinya. Wajahnya agak kusut dan rambutnya nyaris kering. Tak ada tanda-tanda wanita itu membawa payung.

"Lalu kenapa kau masih di sini?" tanya wanita itu kemudian. Dia memperhatikan penampilan Megan. "Sepertinya kau gadis kaya dan ... Telah menikah?"

"Apa kau datang kemari bersama suamimu?"

Bibir Megan terbuka mendengar pertanyaan Eloisa. Senyuman yang semula terbit di wajahnya mulai menghilang.

"Kelihatannya tidak baik." Eloisa menepuk pundak Megan pelan. "Pria memang selalu dengan egonya."

Romero dengan egonya.

Megan menghela napas pelan. Ia memaksakan sebuah senyuman. Rasanya tetap perih meski Romero tak membalas pelukan Agnella. Kenapa Megan membuka pintu di waktu yang tidak tepat?

Jemari Megan bergerak tak nyaman. Sedikit bergetar karena tubuhnya kedinginan. Bahkan udara yang menusuk tulang tak mampu menembus hatinya yang terasa panas. Megan sulit mengendalikan rasa tak sukanya pada Agnella.

Megan memilih lari menembus hujan dan menitipkan tiramisu untuk Romero pada Kyran. Lagi-lagi Megan mengakui bahwa dia cemburu.

"Tapi ... Jika dia mencintaimu, dia akan mengejarmu." Wanita itu berkata lagi. Dan Megan hanya dapat tersenyum masam.

"Ngomong-ngomong namaku Eloisa." Eloisa menatap Megan lekat. "Aku kemari mencari anakku, Olivia, jika kau bertemu dengannya ... Ini nomor telepon dan alamat rumahku...."

"Apa?"

Eloisa tampak terburu-buru ketika ponselnya berbunyi. "Ah, aku harus segera pergi. Hubungi aku ya, gadis cantik."

Ibu dari Olivia?

Megan menatap lekat secarik kertas di tangannya.

***

Hujan telah reda.

Megan menengadah seraya memejamkan mata. Menghirup udara sebanyak-banyaknya. Hujan membuatnya lebih baik. Awalnya mungkin gelap, namun semuanya berubah sedikit terang sekarang.

Bahkan senja lebih indah setelah badai berlalu. Senyum Megan terlukis simpul. Ia melangkah menyusuri jalanan yang digenangi air. Kemudian berhenti sejenak menatap arloji di pergelangan tangan. Waktu menunjukan

pukul empat sore. Itu tandanya Megan menghabiskan setengah jam untuk berteduh di flat lamanya.

Megan duduk di halte. Sesekali mengusap perutnya. Ia merasakan mulas beberapa menit yang lalu. Perutnya terasa melilit. Megan harus kembali ke apartemen sebelum Romero pulang. Ia mematung menatap mobil yang berlalu lalang.

Tiba-tiba sebuah mobil hitam berhenti di hadapannya. Megan menatap mobil itu sekilas. Ketika pintu terbuka, dan ia menyadari Romero muncul dari sana, Megan berusaha keras mengabaikannya.

"Apa yang kau pikirkan ketika kau mematikan ponselmu Megan?!" Romero menghampirinya dan menggeram marah.

Megan bergeming. Ia hanya membalas tatapan Romero tanpa bersuara.

"Jawab aku ketika aku berbicara!"

Megan menarik napas perlahan. "Kenapa kau begitu peduli Romero?"

"Karena kau istriku, Megan." Romero menatap Megan dingin. "Kau harus mengikuti ucapanku. Jika aku

memintamu pergi bersama Kyran, kau harus mendengarkanku."

Megan terkekeh sumbang mendengar ucapan Romero. Ia membalas tatapan Romero dengan kosong. Megan mulai muak mendengar Romero selalu memgklaim dirinya sebagai istrinya. Sedangkan pria itu hanya memperdulikan dirinya sendiri, tanpa peduli bagaimana perasaannya.

"Kau pikir ... Bagaimana perasaanku ketika kau pergi dengan mematikan ponselmu?"

"...."

"Aku mengkhawatirkanmu sialan!"

Langkah Megan terseok. Pandangannya terasa berkunang-kunang. Ia tak mampu lagi menumpu tubuhnya ketika rasa sakit di perutnya kian menghantam. Darah mengalir melewati pahanya. Megan ingin berteriak, namun semuanya mendadak gelap.

Terakhir kali yang ia dengar adalah suara panik Romero. Sebelum kegelapan terus menariknya.

Di antara kesadarannya, tubuhnya diangkat dengan mudah ke dalam mobil. Megan merasakan pelukan

Romero menghangatkannya. Dan pria itu tak berhenti berteriak pada Kyran.

"Brengsek! Jalankan mobilnya lebih cepat."

"Baik, Tuan—"

"Istriku sedang hamil, dan jika terjadi sesuatu padanya aku akan membunuhmu Kyran!"

Bab 35

HUJAN kembali turun di malam hari. Hanya rintik-rintik kecil di jendela yang membayang. Di balik gemerlapnya lampu kota, hujan itu terlihat indah, seperti salju di malam hari.

Megan menatap rintikan itu dengan sedih. Perasaannya berkecamuk. Ia ingin berteriak sekeras-kerasnya. Kepada semesta, kenapa hujan berani mengejeknya. Dan kenapa takdir mempermainkannya seperti ini.

Apa nasibnya yang memang buruk?

Bibir Megan terkatup. Sedikit bergetar. Gadis itu menahan isakan yang nyaris keluar. Namun, sekeras apa pun Megan menahannya, air matanya tetap terjatuh tanpa bisa dicegah. Apalagi ... Ketika jemarinya dengan refleks menyentuh perut ratanya.

Tangis Megan pecah. Isakannya begitu pilu. Permainan sialan ini menghancurkan hidupnya. Seharusnya Megan bahagia, tapi bahkan sebelum semua

ini terjadi, dia tak pernah menduga dirinya telah mendapatkan titipan dari Tuhan. Sebuah kejutan indah yang akan melengkapi kebahagiaannya.

"Kau tahu kenapa suamiku menceraikanku?"

Megan telah menginjak lima belas tahun ketika Olivia berujar. Wanita itu tampaknya tidak ragu lagi untuk memperjelas masa lalunya.

"Karena aku mandul, Megan."

Sejak saat itu, Megan tahu betapa menyedihkannya kehidupan Olivia yang sebenarnya. Usia Megan yang memang baru menginjak remaja, membuat gadis itu berceletuk tanpa berpikir dua kali.

"Semua pria brengsek, kenapa dia menyia-nyiakanmu?"

Olivia menggelengkan kepalanya diiringi kekehan renyah. Ia mengusap puncak kepala Megan dengan sayang. "Tidak semua pria seperti itu, Sayang."

Megan mendengus. "Buktinya, dia meninggalkanmu. Meskipun kau tidak bisa mengandung, kenapa tidak mengadopsi saja?"

Senyuman di bibir Olivia memudar. Pandangannya menerawang. "Kami bukan orang kaya. Aku terlahir dari keluarga sederhana."

Megan diam mendengarkan.

"Lagi pula, mungkin dia bosan padaku."

Megan bertumpu pada tangannya. Memandang lasagna di hadapannya dengan sebal. Moodnya berubah buruk. Nafsu makannya tidak lagi berapi-api meski makanan di hadapannya menggugah selera.

"Kenapa kau tidak memakan makananmu?"

Megan menoleh. "Aku merasa kasihan padamu." Ia memeluk Olivia dari samping. "Kau pasti kesepian."

Olivia tersenyum kecil. "Aku memiliki malaikat sepertimu."

"Aku takut hidupku seperti kau, Ibu. Rasanya pasti menyakitkan."

Mendengar ucapan Megan, Olivia menggeleng tak senang. Ia menangkup kedua pipi Megan lalu mencubitnya.

"Kau gadis yang cantik dan baik. Aku yakin, pangeran baik dan tampan di luar sana tengah menantimu."

Bibir Megan mengerucut. "Aku mengerikan."

"Siapa bilang?" Olivia memeluk Megan erat. "Dengar Megan, kau tidak akan memiliki nasib sepertiku. Kau pasti dapat merasakan menjadi seorang Ibu. Dan kehidupanmu lebih baik."

Megan menenggelamkan wajahnya pada telapak tangan. Meredam suara tangisnya agar tak terdengar. Ia hanyut dengan pedih di hatinya, hingga ketika pintu terbuka, gadis itu sama sekali tak menyadarinya.

Suara langkah kaki mengalihkan perhatian Megan. Megan menghapus air matanya dengan cepat. Ia menatap sekelilingnya dan terpaku pada seorang anak kecil yang masuk ke kamar inapnya.

Anak kecil terlihat memegang cokelat. Kedua matanya yang nyaris sama—dengan warna cokelat di tangannya—menatap Megan dengan lucu.

"Hei, anak kecil. Apa kau tersesat?"

Anak kecil itu tak memberikan jawaban selain menyentuh tangannya. Refleks Megan menunduk, mensejajarkan dirinya dengan anak itu. Megan menatap wajahnya lekat. Dan terkesima, pada wajah anak itu.

Anak itu tampak dingin, namun jelas sekali, tatapannya penuh kasih ketika jemarinya mengusap sisa air mata di pipi Megan. Megan menebak usianya mungkin baru menginjak 5 tahun.

"Kau tidak boleh menangis," bisik anak itu kemudian menyodorkan cokelat pada Megan. "Makanlah ini."

Megan mengulum senyum. Disentuhnya helaian rambut anak lelaki itu. Lembut sekali. Dia ingin berlama-lama mengusapnya. Sentuhan ini membuat Megan merasa tenang.

"Siapa namamu?"

Anak itu membalas tatapannya. "Apakah kau tidak tahu namaku?" tanyanya dengan berbahasa Italia yang sudah fasih. Meskipun beberapa kosa kata terdengar aneh, khas kenak-kanakan.

Sekali lagi, Megan memperhatikan wajahnya. Ia seakan menatap Romero versi kecil. Bedanya, rambut Romero lebih gelap sedangkan anak itu nyaris setengah menyamai warna rambut Megan.

"Apa kau tersesat?" Megan berusaha bangkit. Menahan rasa sakit di bagian perutnya. "Aku akan mengantarmu pada orang tuamu."

Anak kecil itu menahan pergelangan tangan Megan. Menarik Megan agar kembali menunduk dan lebih dekat dengannya.

"Aku bersama Ibuku saat ini." Megan tertegun saat anak itu memeluknya dengan lengan mungilnya. "Aku menyayangimu, Ibu. Jangan menangis lagi."

Ibu?

***

Napas Megan terengah. Dia tersentak dari mimpi yang baru saja menyelami alam bawah sadarnya. Keringat dingin membanjiri keningnya. Megan merasakan debaran jantungnya yang menghentak-hentak. Seakan nyaris mencelos.

Masih dengan kesadaran yang setengah terenggut. Megan menatap sekelilingnya kebingungan. Megan mencoba mengingat-ngingat, apa yang terjadi sebelumnya.

Apa semua itu hanyalah mimpi?

Megan berada di kamar mereka. Dan Romero terlelap di sampingnya dengan tenang. Apa yang terjadi

sebenarnya?Megan menyentuh perutnya yang rata. Ia memekik pelan ketika rasa sakit menghentaknya.

"Megan?" Romero menyalakan lampu. Dengan sigap mendekatinya. "Apa kau merasa sakit?" tanyanya khawatir. Pria itu terbangun karena mendengar pekikan Megan.

Romero meraih ponselnya di atas nakas. Menghubungi Kyran agar pria itu mendatangkan dokter, namun ucapan Megan seketika menghentikan pergerakan tangannya.

"Apa yang terjadi padaku?" tanya Megan dingin.

Romero tertegun. Ia menyimpan ponselnya ke atas nakas. Lalu menatap Megan tanpa ekspresi. Diusapnya lembut rambut Megan dengan sayang.

"Kau baik-baik saja...."

Megan menggelengkan kepalanya. Menepis telapak tangan Romero dengan kasar. Pandangannya memburam. Air mata mulai menggenang di kelopak matanya.

"Apa yang terjadi pada kandunganku?" tanya Megan lagi, terdengar lebih dingin dari sebelumnya. Air mata yang ditahannya kini terjatuh membasahi kedua pipinya.

Mimpi itu terasa begitu nyata... Bagaimana Megan bersitatap dengan anak lelaki itu...

Romero terdiam untuk beberapa detik. Pria itu mencoba meraih Megan ke dalam pelukannya. Namun Romero mengurungkan niatnya. Romero hanya mampu memanggil nama gadis itu dengan tercekat.

"Megan..."

Tangis Megan pecah. "Aku membencimu," lirihnya. Membuat Romero tak mampu berkata lagi.

Tatapan terluka Megan yang ditujukan padanya. Bagaimana Megan menjauhinya dan terlihat enggan untuk menatapnya. Romero tersenyum masam dalam hati.

Beginikah yang dia inginkan?

"Kau menyembunyikan kehamilanku selama ini." Megan menatap kosong ke satu arah. "Aku tahu kau tak menginginkan bayi dariku, Romero." Di samping kata-kata itu tercetus dari bibirnya, air matanya tak berhenti menetes.

"Tidak, Megan." Romero mendekat. "Dengarkan aku... Aku akan menjelaskannya--"

Megan menatap Romero sedingin es. "Aku ingin kita berhenti sampai di sini sekarang."

Romero membeku. Jantungnya seakan mencelos. Ia tersenyum masam. "Apa yang kaukatakan?" desisnya nyaris emosi.

Megan menarik napas dalam-dalam. Menghalau rasa pedih dari luka yang mengaga di hatinya. Bahkan jemarinya terasa begitu bergetar.

Megan tidak ingin mengatakan semua ini. Megan ingin Romero mendekat dan memeluk tubuhnya erat. Membisikkan kata-kata lembut bahwa pria itu tidak benar-benar melakukannya.

Bahwa Romero menginginkannya.

Tapi, apa yang terjadi ... jelas menyimpulkan segalanya.

"Kau pikir aku akan melepaskanmu?!" Romero berujar kembali. Pria itu setengah menggeram. Air mata Megan terus menetes meskipun Megan menahannya. "Aku tidak akan pernah melakukannya—"

"Kenapa kau tidak mampu melakukannya?" potong Megan putus asa. "Aku tidak berarti apa pun bagimu, Romero."

Di antara rasa benci yang perlahan menggerogoti dan cinta bagi-pria-sialan yang bahkan tidak menginginkan

anaknya, Megan berusaha bertahan. Memenangkan rasa benci tidaklah mudah. Ketika bahkan bersitatap dengan Romero, Megan langsung lemah.

Seharusnya Megan tidak terbuai dengan apa pun ucapan Romero. Tingkah laku pria itu hanyalah tipuan untuk memuaskan dendamnya. Bukan karena menginginkannya.

"Kau salah."

Megan tersenyum masam. "Maafkan aku, seharusnya aku meminum pil dengan baik. Mungkin semua ini tak akan menyusahkanmu—"

"Megan..."

"Aku merasa sangat bodoh." Megan menarik napas dengan air mata yang tak henti-hentinya membasahi pipinya. "Aku tak bisa mengikuti alurmu, aku menikmati peranku dan berharap bahwa aku bisa menempati hatimu."

Megan tak peduli pria itu menatapnya dengan iba. Atau bahkan menertawainya. Dia tak ingin melihatnya. Sejauh ini Megan memang bodoh. Kebodohannya tidak dapat ditutupi dengan pakaian mahal, bahkan penampilannya yang baru.

Tidak ada yang membuat Megan merasa beruntung. Megan menunduk dalam. Merutuki pilu yang diam-diam menertawakannya.

"Kau bahkan tak mendengarkan apa pun." Tanpa Megan sadari. Tatapan Romero perlahan meredup.

Romero membawa Megan ke dalam pelukannya. Mengambil resiko bahwa di detik yang sama, gadis itu mungkin akan memberontak padanya. Tapi, semuanya berbanding terbalik. Tangis Megan pecah di dadanya. Megan tak membalas pelukannya.

Namun Romero dapat merasakan betapa Megan seakan membutuhkannya. Meminta perlindungan padanya. Dan mengadu bahwa Megan terluka dengan tingkah lakunya selama ini.

"Aku tidak berperan sebagai suami yang kau sewa, Megan." Romero berbisik di puncak kepala Megan. "Dokter benar, wanita hamil memang selalu merepotkan."

Ucapan Romero sukses membuat tubuh Megan menegang. "Apa maksudmu?" bisik Megan parau.

Romero menjauhkan tubuhnya hingga pelukannya renggang. Salah satu tangannya bergerak mengusap perut Megan yang rata. "Aku menginginkan bayi ini, Megan."

"Mana mungkin aku berusaha memperjuangkan, jika aku tak menginginkan kalian."

Megan tak dapat mengucapkan sepatah kata pun selain menatap telapak tangan Romero di perutnya.

Romero kembali memeluk Megan. Mengecup puncak kepalanya dengan sayang. "Aku hanya akan mengucapkannya satu kali, dan aku ingin kau mendengarnya baik-baik."

Romero menyimpan bibirnya tepat di telinga Megan. "Aku mencintaimu."

Bab 36

AKU mencintaimu.

Dua kata itu menghilang seperti dihembus angin. Kemudian memasuki kepalanya, menembus dinding hati Megan dan seketika membuat gadis itu tak mampu berkata-kata. Air mata yang semula terjatuh, perlahan surut, digantikan senyum kebahagiaan.

Hatinya menghangat. Megan tak mampu mengungkapkan bagaimana perasaannya saat itu. Perutnya bergejolak. Ribuan kupu-kupu mengepakan sayapnya, menyebarkan desiran halus di area tubuhnya.

Megan terpaku. Berusaha menekankan dirinya sendiri bahwa dia mungkin bermimpi. Tapi, tidak. Semua ini terlalu nyata untuk disebut mimpi.

"Kau adalah apa yang kubutuhkan selama ini."

Sentuhan Romero di tengkuknya. Megan tahu bagaimana rasanya, ketika bibir pria itu mendarat di

bibirnya dengan manis. Lalu bergerak mengulum bibirnya bergantian. Ini sama sekali bukan mimpi.

"Kalian adalah yang kuinginkan." Romero melepaskan ciumannya sejenak. Menyatukan dahi mereka dan menatap Megan penuh kasih.

"Aku tidak mendengar apa yang kau ucapkan," bisik Megan sedikit serak, sehabis menangis, cukup menguras suaranya.

"Aku tidak akan mengatakannya lagi." Romero memejamkan mata. Menikmati usapan Megan di pipinya.

Romero merasa ringan. Neneknya benar, menyatakan sebuah perasaan terasa seperti membelah kebohongan. Kejujuran membuat semua beban hilang.

Romero mengingat percakapannya dengan Syiane beberapa waktu lalu. Di mana, setiap saat, Syiane selalu mampu membaca apa yang ada di benaknya. Dan wanita paruh baya itu adalah satu-satunya solusi bagi Romero.

"Apa lagi yang kau takutkan cucuku?"

Romero menatap Syiane datar. Ia masih dengan pendiriannya untuk tak mengatakan apa pun. Sifatnya yang misterius mungkin membuat siapapun urung untuk bertanya lebih.

Tapi, di hadapannya adalah Syiane Tetrarossa Moretti, wanita yang nyaris memasuki satu abad di kehidupannya. Wanita hebat yang bukan hanya bersitatap dengan satu dua orang di dunia ini.

Romero tahu bahwa neneknya pernah menjadi komisaris di tiga perusahaannya sekaligus. Dan bagaimana hebatnya Syiane mengarungi arus bisnis.

"Jangan pernah berpikir bahwa kau hanya membantunya selama ini." Syian menatap Romero lekat. "Apa kau tak peduli dengan tatapannya selama ini Romero?"

Romero terdiam. Berusaha menyerap ucapan Syiane. Dia tak mengerti apa yang neneknya ucapkan. Megan tidak mungkin memiliki perasaan padanya, jika memang itu yang Syiane pikirkan.

"Cucuku memang bodoh," dengus Syiane. "Tidakkah kau memikirkan bagaimana dia berusaha bersabar dengan sikapmu? Tidak ada gadis yang mau diperlakukan seperti ini, Romero."

"Nenek terlalu banyak mencampuri urusanku."

"Benar sekali." Syiane menatap Romero kesal. "Jika kau sampai melepaskannya, kau bodoh Romero. Dia sedang hamil."

"Aku benar-benar tak habis pikir di mana letak otakmu."

Romero menyipit mendengar ucapan Syiane. "Aku harap nenek tak meminta Kyran untuk mengirimkan informasi apa pun lagi."

Syiane tertawa. "Ah, asal kau tahu, Kyran juga setia padaku."

"Kau menyebalkan." Megan mendengus pelan; Romero terkekeh.

Romero menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Megan. "Aku tidak perlu mengatakan apa yang kurasakan. Kau melihat dan merasakannya dengan baik dari apa yang kulakukan padamu."

Ucapan Romero sukses menyebarkan rona di pipi Megan. Dengan malu-malu, Megan berbisik. "Aku mencintaimu."

Romero tersenyum. Ia tak membalas bisikan manis Megan--yang pernah didengarnya beberapa jam lalu—

namun pria itu menghadiahi Megan dengan ciuman lembut di bibir.

***

"Denara..."

Abramo memanggil anak gadisnya dalam hati. Bertahan setelah tiga puluh menit mengamati. Abramo tak mampu untuk bersuara. Atau bahkan menyentuhnya.

Abramo hanya diam di kursi rodanya. Dengan pandangan berkaca-kaca, menelusuri sosok gadis yang terlelap di atas ranjang. Tiap kali matanya menangkap wajah cantik Denara, Abramo harus menahan ribuan jarum agar tak menusuk dadanya.

Wajah Denara tidak seperti di pesta perayaan perusahaan. Abramo dapat melihat dengan jelas apa yang salah. Meskipun dia tak bisa menghindari, betapa sosok Abrina melekat di wajah Denara; betapa banyak pria yang terpesona pada anaknya, tapi saat ini tak ada yang ditutupi.

Luka dalam Denara terlihat jelas.

"Dia menolak beberapa hari ini." Beatricia menyimpan nampan ke atas meja. Satu piring makan

siang, dengan obat yang telah disediakan. Wanita itu akan memanggil suster untuk menyuapi Denara, lagi, dia akan berusaha. Apabila Denara telah terbangun.

"Kapan dia terbangun?" bisik Abramo sedih. Tubuh Denara kurus. Tulang di lehernya tercetak jelas.

Separah itukah?

Sedikit saja Abramo menyenggolnya, Abramo takut menyakitinya. Bahkan di kedua mata Denara, tercetak jelas lingkaran hitam, yang membuat Abramo--harus berpikir seribu kali--untuk mengganggu waktu istirahatnya.

"Mungkin dua jam lagi."

Suster terpaksa menyuntikan obat penenang karena Denara mengamuk. Romero yang enggan datang kemari akhir-akhir ini, membuat Beatricia kalang kabut mengatasinya. Selain disuntikan obat penenang, kaki dan tangan Denara diikat di pinggiran ranjang.

Denara hampir melukai dirinya sendiri. Dan Beatricia tak mampu berbuat banyak. Romero mencintai istrinya, Beatricia tahu itu. Dia tak ingin menghalangi kebahagiaan Romero demi mengobati luka Denara.

Tak selamanya kebohongan ini akan tertutup. Pada akhirnya, Abramo mengetahuinya.

"Apakah kau tak bisa melepas ikatannya?"

Beatricia menghela napas. "Jika aku bisa." Pandangannya terarah pada Denara yang menggeliat tak nyaman. "Tapi, dia akan mengamuk dan menyakiti dirinya."

Abramo tersenyum masam. "Tolong jaga dia, Betty."

Mendengar kepercayaan Abramo padanya, Beatricia balas tersenyum. Dia berada di posisi yang sama dengan Abramo; tersakiti, marah, dibohongi dan kecewa.

Tapi, mereka tak bisa menyalahkan takdir begitu saja. Tidak ada yang bisa mencegah bagaimana dan kenapa, dua orang yang nyaris sedarah jatuh cinta.

Andai ini hanyalah nasib, maka dengan segenap hati, Abramo akan mengubahnya. Selalu ada kesempatan di tiap kesalahan. Sayangnya ... Abramo tak memiliki celah untuk menerima kesempatan itu.

"Beristirahatlah," bisik Beatricia. "Aku tahu kau lelah, Abramo."

Abramo mendorong kursi rodanya. Mendekati kolam renang dan termerenung di sana. Pandangannya masih sesendu pertama kali dia menatap Denara.

"Aku selalu bertanya-tanya kenapa. Ternyata memang mereka saling mencintai."

Beatricia menepuk pelan pundak Abramo. "Jatuh cinta tidaklah salah. Yang disalahkan, kepada siapa hatimu berlabuh."

Abramo terbatuk pelan. Napasnya sedikit sesak. Pria paruh baya itu sadar tubuhnya tidaklah kuat lagi. "Aku akan menghadapi perceraianku dengan Abrina besok."

"Kau yakin?"

Abramo menatap Beatricia. Dan sedikit bertanya-tanya mendapati pertanyaan wanita itu.

"Maksudku... Abrina bisa saja nekad. Kenapa kita tidak menunggu?"

"Dengan dia menyakiti Denara?" Abramo tersenyum masam. Kobaran api kebencian tercetak di manik matanya. "Jika dia mampu melakukan segalanya, kenapa tidak aku menghancurkannya?"

Beatricia memutuskan bungkam. Ia menarik kursi dan duduk tepat di samping Abramo. Sama-sama memandang

riak air kolam renang yang jernih. Senja muncul perlahan ke bumi. Menemani pemandangan sore itu.

Tidak ada yang lebih indah dari taman di rumah lama mereka. Tanpa suara, diam-diam mereka bernostalgia.

"Ngomong-ngomong ... Mengenai Romero, apa kau membencinya?" tanya Beatricia hati-hati. Abramo bungkam. Wanita itu lalu menghela napas pelan sebelum melanjutkan ucapannya. "Dia membantu Denara, dan Romero sama sekali tak bersalah, Abramo."

"...."

"Seharusnya kau membayangkan... Bagaimana hidup Romero selama ini? Apa yang membuatnya seperti ini?" Beatricia mengusap lengannya. "Kau bahkan tak mempedulikannya."

"Aku memang berdosa, Beatricia." Abramo menjawab ucapan Beatricia dengan parau. Hal itu membuat Beatricia terkejut. "Diam-diam, Romero sama sekali tak menghancurkanku, dia malah membantuku."

"Aku bahkan tak tahu, setelah apa yang kulakukan padanya, apakah aku masih pantas menerima kata maaf atau tidak."

Beatricia menggelengkan kepalanya. "Romero pria yang baik..."

Abramo menatap Beatricia lekat. Berkilat harapan yang dalam di matanya.

"Dulu, Romero mencegah Fabrizzio agar tak pergi. Dia bahkan memaksa agar dirinya yang pergi."

"Benarkah?"

Beatricia menghapus air mata yang tiba-tiba terjatuh ke pipinya. Dua belas tahun berlalu, dia masih tak sanggup merelakan anak semata wayangnya pergi. Tiap kali Denara menjerit melampiaskan rasa sakitnya, Beatricia terdiam dengan air mata yang terus mengalir.

Kepergian Fabrizzio, menikam dadanya bertubi-tubi. Bukan hanya Denara yang terluka. Dia nyaris memotong urat nadinya andai Romero tak memberikan semangat.

"Romero tahu bahwa Abrina merencanakannya, ketika aku ingin mengurus masalah ini, aku tak memiliki bukti yang kuat."

"Awalnya, aku berniat menggunakan Denara." Beatricia terisak pelan. "Tapi aku tak mungkin melakukannya. Denara mencintai Fabrizzio, cukup sekali gadis itu terluka."

"Pada akhirnya, aku menyembunyikan Denara dan meminta Romero untuk membantuku." Beatricia tak melanjutkan ucapannya dan Abramo terdiam cukup lama.

"Romero..." Abramo menggumamkan namanya pelan.

"Jika dia memang memiliki dendam, kenapa dia tidak membunuhku saja?"

***

Menjadi tawanan tidaklah menyenangkan. Megan menyebut dirinya sendiri tawanan, setelah tiga hari berturut-turut ia dikurung di apartemen bersama Ginevra dan tiga pelayan lainnya.

Megan melakukan berbagai aktivitasnya dengan izin Ginevra, tentu saja Ginevra berada dalam pengawasan Romero. Apa pun yang ingin Megan lakukan, gadis itu harus selalu bertanya. Bahkan ketika dia ingin ke kamar mandi, Ginevra akan mengekorinya.

Berlebihan. Romero telalu overprotektif pada Megan, tanpa menyadari bahwa pria itu pernah 'diam-diam melupakan' kandungannya. Tapi di balik semua itu,

Megan tetap menghangat. Karena apa yang Romero lakukan demi kebaikannya.

"Anda menginginkan sesuatu?" tanya Ginevra. Membuat Megan yang tengah menonton televisi menoleh.

Acara yang ditayangkan sangat membosankan. Siang itu Megan mulai jengah dan merasa harus melakukan satu hal; pergi ke luar dan menghirup udara segar.

Megan melirik jam di dinding. Pukul 11 siang, Romero pasti sedang sibuk dengan pekerjaannya.

"Gin, bisakah kita pergi ke suatu tempat?" tanya Megan dengan tatapan penuh harap. "Ke supermarket misalnya? Kita bisa berbelanja..."

Sebelum Megan menyelesaikan ucapannya, Ginevra dengan cepat memotong. Senyuman tak terhapus dari bibir Ginevra. "Nona Megan, Neferti telah menyediakan semua kebutuhan Anda. Kita tak perlu berbelanja—"

"Bagaimana jika kita pergi ke taman?" potong Megan semangat. Saat itu juga Ginevra menggeleng tegas.

Megan merasa bahwa usahanya sia-sia. Percuma dia merengek. Megan seperti anak kecil yang nakal. Ginevra akan menasehatinya di waktu yang bersamaan. Menelepon Romero pun bukan ide yang bagus.

Tapi dia belum mencoba bukan?

Megan meraih ponselnya dan menelepon Romero. Berharap pria itu akan mengangkatnya ketika tiba-tiba suara gaduh terdengar di luar sana.

"Ada apa?"

"Brengsek! Buka pintunya sialan! Biarkan aku masuk!"

Megan mengernyit mendengar suara nyaring itu. Dia menatap lekat Ginevra dan Ginevra hanya menggeleng.

"Aku ingin bertemu dengan Romero!"

Megan bangkit diikuti oleh Ginevra. Perasaan tak nyaman menghampirinya ketika teriakan itu kian terdengar dekat. Jujur saja, Megan merasa tak asing dengan suara itu.

"Wanita sialan, akhirnya kau muncul di hadapanku."

Capri de Angelis, Megan telah menduganya. Gadis itu berdiri di hadapannya dengan penampilan yang berantakan. Rambutnya tidak tertata rapi, kedua matanya sembab seperti sehabis menangis dan wajah cantiknya dipenuhi noda.

Sudah jelas kehidupannya mungkin tidak sedang baik.

"Kau pikir ... Setelah menyebarkan video itu, kau bisa lari dariku, Gadis jelek?" Capri tertawa sinis. "Aku benar-benar akan membunuhmu Jalang!"

"Apa maksudmu?" Megan menatap Capri kebingungan.

"Lucu sekali melihatmu bertingkah seakan tak ada yang kaulakukan." Capri merogoh sebuah pisau dari tasnya. Ia melangkah mendekat dan menghadang Megan.

"*Selamat datang di mimpi burukmu yang sebenarnya, Megan Lincoln.*"

Bab 37

SEBELUM pisau di tangan Capri menusuk perut Megan, Kyran dengan tangkas mendorong Capri terjembab ke lantai. Kemudian, tiga pria bersetelan hitam menarik Capri menjauh dan memborgol gadis itu.

"Sialan! Lepaskan aku!"

Capri berteriak histeris. Meronta-ronta tanpa henti meskipun kedua tangannya diborgol. Tatapan matanya penuh kebencian dan tertuju pada Megan. Ia tampaknya tak peduli beberapa pasang mata—kini tertuju padanya—tertarik.

"Dengar kau gadis jalang! Aku tidak akan pernah melupakan hal ini!"

Punggung Capri menghilang di balik lift. Suara teriakannya masih terdengar meskipun lift telah tertutup. Dalam hati Megan merutukki kejadian hari ini. Seharusnya dia tak membuka pintu hingga gadis gila itu nyaris menusuk perutnya.

Apa yang sebenarnya terjadi pada Capri?

Megan masih merasakan deru napasnya yang memburu. Dia panik. Tentu saja. Andai Kyran tidak muncul dengan sigap, mungkin sesuatu yang buruk telah terjadi padanya. Lagi pula, apa yang harus dipermasalahkan.

Capri berteriak kesetanan tentang sebuah video yang mengatasnamakan dirinya. Capri menuduh Megan menyebarkannya. Megan tak mengerti. Ia sama sekali tak tahu video apa yang Capri maksud. Sejak dulu sampai sekarang, Capri de Angelis memang biang onar, tapi Megan tak pernah melihat Capri sehisteris itu.

"Anda baik-baik saja?" Kyran menghampiri Megan.

Megan mengalihkan perhatiannya. Mengangguk pelan sebagai jawaban.

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Megan penasaran.

Kyran berdeham. "Tuan Romero menyebarkan video Capri yang bersangkutan dengan masalah pribadinya."

"Apa?" Megan mengusap keningnya lelah. Perbuatan Romero nyaris membuat Megan dalam celaka.

Megan menatap Kyran lekat. Meminta penjelasan lebih. Namun tampaknya Kyran enggan menjelaskan lebih

atau mungkin panggilan di ponselnya lebih penting saat ini.

Seakan teringat sesuatu, Megan meraih ponselnya. Ia menelepon Romero dan sempat mengabaikan panggilannya yang tersambung.

Dalam hati Megan berharap Romero mengangkat panggilannya. Senyuman di bibirnya seketika memudar melihat layar ponsel Megan yang kosong. Sama seperti sebelumnya, Romero tak mengangkat panggilan Megan.

"Nona Megan." Kyran kembali dengan raut wajah menyesal. "Saya akan mengantar Anda ke rumah sakit sekarang."

"Rumah sakit?" Megan mengernyit. "Aku baik-baik saja, sudah kukatakan—"

"Nona, ikutlah dengan saya." Kyran memohon walaupun tatapannya tidak berubah sama sekali. "Keadaannya sangat genting."

Megan menghela napas pelan. Ia menatap Ginevra untuk meminta izin, wanita itu tersenyum dan memberikan anggukan pelan.

Langkah lebar Kyran membuat Megan harus ikut mempercepat langkahnya. Untuk beberapa menit Megan menunggu di depan lobi.

"Untuk apa kita ke rumah sakit?"

Kyran tidak menjawab. Pria itu fokus mengendarai mobil yang mereka tumpangi. Megan menyesal bertanya, karena sangat menyebalkan ketika dia tak mendapatkan jawaban.

Pada akhirnya, Megan membiarkan nalurinya mengikuti kemauan Kyran. Dia mengekori Kyran yang membawanya menelusuri lorong rumah sakit. Perasaan tidak nyaman menghantui Megan. Tiba-tiba langkahnya terhenti.

Megan menolak untuk masuk ke dalam ruangan.

"Apa ini bersangkutan dengan Romero?" Pandangan Megan menuduh. "Katakan padaku Kyran—"

Sebelum ucapan Megan terselesaikan, pintu terbuka. Fazio dan Agnella muncul dari ruangan dengan kedua mata yang sembab. Fazio hanya menatapnya sekilas, begitupun Agnella. Fazio duduk di kursi untuk menenangkan Agnella yang terus terisak.

Mengarungi rasa penasarannya, Megan menatap Kyran lekat.

"Maafkan saya, Nona Megan," ujar Kyran. Ketika Megan dapat menangkap apa yang sepenuhnya terjadi di dalam ruangan.

Romero?

Kain putih itu ditarik penuh oleh paramedis. Menutup sesosok terbujur kaku di atas ranjang. Jemari Megan bergetar. Dia melangkah memasuki ruangan, tak memedulikan Abrina yang menatapnya penuh kebencian—meskipun air matanya terus mengalir.

"Hei..." Megan menyentuh pipi Romero. Dan pria itu menoleh padanya. Tatapannya kosong. Romero terpaku tanpa setetes air mata di pipinya.

Tapi Megan tahu, suaminya tidak baik-baik saja.

"Dia meninggal, Megan," bisik Romero dingin.

Megan membawa tubuh Romero ke dalam pelukan. Air matanya terjatuh membasahi pipinya. Gadis itu mengangguk pelan.

"Aku membencinya dan dia pergi begitu saja."

Megan mendekap Romero kian erat. "Aku akan selalu berada di sampingmu."

***

"Maafkan aku, Romero." Genggaman tangan itu tidaklah erat, tapi Romero tahu ucapannya tulus. "Aku memang berdosa."

"Kau memang pantas membenciku." Abramo menatapnya sendu. Napasnya tersendat. Perlahan tangannya terjatuh dari lengan Romero.

"Satu hal yang kau tahu, aku berterima kasih dan selalu menyayangimu."

Suara tangis keluarga mengiringi pemakaman Abramo Moretti sore itu. Beberapa pelayat memenuhi area pemakaman. Baik kolega maupun kerabat dekat Abramo tampak memberikan ucapan bela sungkawa. Dan tak sedikit wartawan meliput dari berbagai sudut.

Satu per satu pelayat mulai meninggalkan pemakaman. Begitupun dengan Syiane, yang tampaknya tak mungkin berlama-lama berada di bawah teriknya sinar matahari. Wanita itu memutuskan memandang dari jauh ditemani oleh Agnella.

Sedangkan Abrina tersedu menghadapi kamera. Memasang wajah paling menyedihkan yang membuat Megan dan Beatricia muak.

"Aku yakin kau mampu melewati semua ini." Megan mengusap pundak Romero.

Romero menoleh ke arah Megan. Pria itu tak menjawab. Kembali memandang gundukan tanah di hadapannya dengan datar.

Tidak ada yang tahu, apa yang sebenarnya pria itu pikirkan. Di saat semua orang menunjukan lukanya, hanya Romero yang terpaku tanpa seribu bahasa.

"Kau pasti senang Ayahku pergi, bukan?" Fazio memandang Romero dengan muak. Dia masih sanggup mencemooh pria itu. Menunjukan rasa tidak sukanya terang-terangan.

"Jangan harap setelah ini, kau masih menyandang nama Moretti," dengus Fazio lalu sinis.

"...."

"Kau adalah anak haram, Romero. Kau bukan bagian dari kami—"

Tubuh Fazio tersungkur ke tanah. Syiane terpekik pelan. Kemudian beberapa pengawal berlari untuk memisahkan Romero dan Fazio.

Fazio menepuk jasnya yang kotor dengan kasar. Menepis cekalan pengawal yang mencegah agar dia tak membalas. Ia mengusap darah yang menetes di sudut bibirnya.

"Kau tersinggung?" Fazio terkekeh pelan. "Menjauhlah mulai sekarang…"

"Hentikan Fazio!" Beatricia menatap Fazio marah. "Jangan bersikap kekanak-kanakan. Tidakkah kau lihat kami semua berduka?"

Abrina mencibir mendengar ucapan Beatricia. Ia melangkah meninggalkan pemakaman diikuti oleh Agnella.

Sebelum Fazio meninggalkan area pemakaman, pria itu menatap Romero dari atas sampai bawah, dan kembali naik seakan mengejeknya. Tepat di sampingnya, Fazio berbisik,

"Anak haram, pergilah sejauh mungkin dan biarkan aku menyentuh Meganmu."

Bisikan sinis Fazio membuat emosi Romero kian meledak. Romero menarik kerah kemeja Fazio, dengan membabi buta, ia memukuli Fazio hingga membuat Kyran ikut turun tangan untuk menariknya menjauh.

"Kau ingin mati, Fazio?" desis Romero di depan wajahnya. "Maka aku akan mengantarmu pada ajal lebih cepat."

"Hentikan..." Megan menarik Romero menjauh. "Kita pergi," ajaknya tak ingin dibantah.

"Kau tak perlu mendengar ucapannya, Romero." Megan meringis melihat buku jari Romero yang dipenuhi darah Fazio. Ia mengusapnya perlahan.

Romero tak menjawab. Ia hanya menatap Megan tanpa berkedip.

Tiba-tiba, Denara berlari menghampiri mereka. Tanpa disangka-sangka memeluk Romero erat dan menangis terisak di pelukannya. Megan cukup terkejut mendengar racauan Denara.

"Ayahku meninggal, Romero. Dan aku merindukanmu, ke mana kau selama ini?"

"Denara, kau harus segera kembali ke mobil." Beatricia menarik Denara menjauh. Ia tersenyum meminta maaf pada Megan.

Megan menatap kepergian Denara tanpa berkedip. Pertanyaan Abramo ketika pria itu dirawat terlintas di benaknya. "Sebenarnya ... Sejauh apa hubunganmu dengan Denara?"

"Dia hanya *adikku*, Megan. Tidak lebih."

***

"Menurut keterangan dokter, Tuan Abramo dibawa kembali ke rumah sakit karena pembuluh darah yang pecah." Kyran menjelaskan seraya menunjukan berkas yang baru saja dibawanya. "Hasil lab masih ditunggu sampai esok hari."

"Apa mereka tidak bisa mempercepat hasilnya?"

Kyran menggeleng. "Saya akan berusaha."

Romero mengangguk paham. Ia membaca sekali lagi berkas yang diberikan Kyran padanya. Ada beberapa kejanggalan terkait kematian Ayahnya.

Abramo baru saja kembali dari rumah sakit beberapa hari yang lalu. Dan pria itu terlihat baik-baik saja. Tidak ada yang salah. Bahkan dokter mengizinkannya beristirahat di rumah meskipun harus memakai kursi roda.

"Dan tentang Capri?" tanya Romero setelah dia mengistirahatkan pikirannya dari Abramo.

"Anda tidak perlu khawatir." Kyran membuka map lain di dalam tasnya. Ia menunjukan beberapa lembar foto pada Romero.

Capri de Angelis tampak menyedihkan. Gadis itu melangkah di bandara dengan koper di tangannya. Capri memakai masker untuk menyembunyikan wajahnya. Tapi, Romero tetap dapat melihat siapa di balik kain itu.

"Ayah Capri marah besar setelah melihat skandalnya di dunia malam. Video Capri ketika melayani pria hidung belang tersebar dengan cepat dan merusak nama baiknya...."

"...Dan kemarin, Capri dibebaskan oleh Ayahnya dari penjara, dia mengeluarkan 2 juta euro sebagai jaminan."

Romero diam mendengarkan. Pada saat itu Kyran kembali melanjutkan, "Saat ini Capri kembali tinggal di London."

"Dan ngomong-ngomong, lima belas menit lagi Anda harus berada di ruang tamu."

Kyran menata kembali berkas yang sempat dibaca Romero ke dalam map. Pria itu memastikan bahwa tidak ada siapa pun yang akan melihatnya. Dan percakapan mereka pastinya tidak akan terdengar, mengingat ruang kerja Tuannya--yang terhubung dengan kamar--kedap suara.

"Terima kasih, Kyran."

Romero mengalihkan perhatiannya pada Megan. Gadis itu tertidur di sofa dengan televisi yang menyala. Di atas perutnya, terdapat sebuah makanan ringan yang nyaris tumpah.

Tanpa sadar Romero tersenyum kecil. Ia mendekat kemudian membawa Megan ke atas ranjang. Memperbaiki posisi tidur gadis itu menjadi lebih nyaman. Diusapnya perut Megan sekilas sebelum ia melangkah ke luar dan menutup pintu rapat.

Raut wajah Romero berubah dingin tatkala ia menuruni anak tangga. Senyuman yang terlukis di bibirnya berubah menjadi garis simpul. Semua orang yang telah berkumpul di ruang tamu menoleh padanya,

termasuk Abrina dan Fazio, yang menunjukan tatapan membunuh bersamaan.

"Saya akan langsung membacakan surat wasiat yang dibuat Tuan Abramo sebelum beliau meninggal." Deva berdeham pelan.

Abrina menahan pekikan yang nyaris keluar dari bibirnya. Wanita itu pada akhirnya hanya tersenyum tanpa alasan.

"Apakah semua ini adil?" tanya Beatricia. "Kau harus memastikan kebenaran dari surat wasiat yang dibuat Kakakku."

"Saya memastikan bahwa ini adalah surat yang asli, Nyonya Beatricia."

"Bagus kalau begitu," Syiane menimpali. "Aku yakin, anakku bukan pria yang bodoh," sindirnya bermaksud menyinggung Abrina.

Fazio mendengus pelan. "Bisa langsung kita mulai saja?"

Deva mulai membuka tasnya. Ia membuka secarik kertas yang telah dilaminating. Surat wasiat itu adalah salinan asli, yang dimana ditulis oleh Abramo sebelum meninggal.

"Aku ingin kalian mendengar keputusanku dan tidak ada yang berselisih... Untuk Anakku, Fazio Moretti, aku memberikan 25% sahamku beserta pulau pribadi di Miami."

Fazio bersorak dalam hati dan menatap Romero penuh kemenangan.

"Untuk Anakku, Denara Moretti, aku memberikan sahamku senilai 10% beserta resort di Yunani. Dan untuk Romero Moretti...."

Deva menjeda beberapa saat sebelum berujar. *"Aku memberikan 65% sahamku, beserta lima cabang perusahaanku di lima negara, rumah sakit yang kudirikan di Roma, Milan, dan Venesia. Juga perusahaan tambang berlian yang baru kubangun lima tahun yang lalu—"*

"Kau pasti salah!" Abrina memutus ucapan Deva sebelum pria itu melanjutkan. "Bagaimana mungkin anak haram itu mendapatkan segalanya?!"

"Nyonya Abrina, saya ingin Anda mendengarkan putusan—"

"Aku yakin, surat itu palsu." Abrina menunjuk Romero dengan jari telunjuknya. "Dia pasti memanipulasi semuanya."

"Abrina." Syiane menatap Abrina tajam.

Abrina tak mempedulikannya dan menambah suaranya satu oktaf. "Sekarang ... Di mana bagianku, Deva?!"

Deva menatap Abrina ragu. "Maafkan saya, Nyonya Abrina. Tuan Abramo tidak mencantumkan nama Anda di sini—"

"Berengsek!"

Bab 38

"DIA menyayangimu, Romero."

Beatricia duduk di samping Romero. Mengikuti arah pandang Romero yang menerawang. Hanyut ke dalam lamunan masa lalu yang menyakitkan. Semua orang terluka, meskipun hanya air mata yang berbicara.

Abramo Moretti adalah sosok paling Beatricia sayangi. Kakaknya adalah pria yang tangguh, setelah kepergian Ayah mereka, Ibunya—Syiane—harus berjuang sendirian dan Abramolah yang paling banyak membantu.

Di samping kehidupan manisnya terenggut, Abramo tetap menuruti permintaan Ayah mereka untuk menikahi Abrina. Bukan tanpa alasan kisah percintaannya berubah rumit, Beatricia tahu Abramo berjuang banyak.

"Memang sulit melupakan apa yang paling buruk ketika kita membenci seseorang." Beatricia tersenyum samar. "Tapi kau lihat apa yang terjadi sekarang? Dia mempercayaimu, Romero. Kakak sangat menyayangimu."

Beatricia mendekap kain yang menyelimuti tubuhnya. Lalu menghirup aroma segelas kopi di tangannya dan menyesapnya pelan-pelan. Napasnya berhembus di gelapnya malam. Bak uap yang mengepul.

Untuk beberapa hari, seluruh klan Moretti akan berkumpul sampai masalah wasiat selesai. Semua itu ditujukan agar tidak ada perselisihan diam-diam. Walaupun Beatricia yakin, tidak memungkiri Abrina akan nekad.

"Kau menjadi nomor satu sekarang."

Romero masih bungkam. Kehadiran Beatricia di samping pria itu seakan tidaklah penting. Beatricia paham, walaupun pandangan sedingin es itu melekat, Romero memikirkan semuanya.

Keheningan terasa kental di antara mereka. Semakin larutnya malam dan bintang bersinar di langit, udara kian dingin. Tapi, tampaknya Romero tak berniat beranjak masuk ke dalam, begitupun Beatricia.

"Apakah seorang pendosa patut dimaafkan?" Pertanyaan yang tiba-tiba tercetus dari bibir Romero membuat Beatricia menoleh. Wanita iti mengernyit dan memandang Romero penuh pertanyaan.

"Siapa maksudmu?"

"Aku merasa semuanya tidak seperti yang kuinginkan."

Seketika, Beatricia paham ke mana Romero membawa pembicarannya. Senyuman yang semula terlukis di bibir Beatricia memudar. Ia mengusap bahu Romero pelan. Sepeninggalnya Fabrizzio, Beatricia telah menganggap Romero sebagai anaknya sendiri.

"Kau pantas untuk meraih kebahagiaanmu, lupakan masa lalu." Beatricia mendengus pelan. "Kau pantas mendapatkam—"

"Romero!" Ucapan Beatricia terputus ketika Denara berlari menghampiri mereka. Gadis itu terkekeh pelan.

Denara mengenakan dress selutut yang membuatnya terlihat cantik. Gadis itu juga memoleskan make up tipis di wajahnya. Beatricia terpaku memandangnya, merasakan rasa sakit yang lagi-lagi menghantam dadanya.

Denara seharusnya mendapatkan masa depan yang cerah.

"Aku baru saja membuat kue ini untukmu." Denara bergelanyut manja di punggung Romero. Ia menenggelamkan kepalanya di pundak Romero dan

cekikikkan. Di tangannya terdapat sebuah kertas bergambarkan kue.

"Di mana Kak Fabrizzio?" Sore itu, Denara bersama Abramo mengunjungi kediaman Beatricia. Denara terlihat bersemangat.

Fabrizzio yang baru saja pulang sekolah, segera berlari menghampiri Denara. Beatricia terkekeh melihat Denara yang langsung memeluk Fabrizzio. Wanita itu mengabaikan tiap kedekatan keduanya yang selalu menghabiskan waktu berdua. Tanpa rasa curiga sedikitpun.

"Lepaskan aku, Denara." Romero menghempaskan lengan Denara kasar. "Aku tak ingin kau menyentuhku lagi--"

"Romero..." Denara menatap Romero dengan berkaca-kaca. Ia berusaha menggapai Romero meskipun Romero terus mendorongnya.

"Romero ... Aku merindukanmu," Tangis Denara pecah. "Kenapa kau tak pernah mendengarkanku? Romero..."

"Apa kau tak ingat apa yang terjadi di antara kita selama ini?" bisik Denara seraya terisak. Beatricia menatap keduanya dengan nanar.

Romero melangkah meninggalkan Denara tanpa mendengarkan panggilan gadis itu. Mengabaikan adiknya bersimpuh di lantai. Tersedu-sedu dengan tawa menjijikkan yang kadang keluar dari bibirnya.

"Romero! Romero!"

Kadang, Denara mampu menutupi kegilaannya. Jika mereka berbicara dengan baik pada Denara, Denara akan menurut dan terlihat baik-baik saja. Tapi, seperti inilah pada akhirnya. Ketika Denara tak mendapatkan apa yang dia inginkan.

Beatricia menarik Denara agar tak mengejar pria itu. "Dia adalah Romero, Denara. Dia bukan Fabrizziomu."

Denara menggeleng. Ia terus terisak seraya meracau. "Kenapa kau terus berbohong padaku?"

"..."

"Kau bilang, jika aku selalu bersikap baik maka Romero akan kembali padaku..." Air mata Denara membasahi kedua pipinya. "Aku menuruti permintaanmu

selama ini. Aku yakin ... Aku yakin Romero adalah Fabrizzioku, dia hanya—"

"Cukup Denara!" Beatricia memegang bahu Denara dengan kasar. Memaksa gadis itu untuk menatap kedua matanya. "Fabrizzio sudah mati dan Romero bukanlah penggantinya."

***

"Tuan Romero meminta saya agar Anda menandatangani ini."

Kyran menyodorkan selembar kertas pada Megan. Megan menerima kertas itu kemudian membacanya. Keningnya berkerut beberapa saat. Dia ingat; Romero pernah memberinya surat itu. Dan Romero berkata bahwa Megan hanya akan menandatangani suratnya ketika Romero meminta.

"Saya membutuhkan persetujuan Anda untuk menangkap Tuan Fazio sebagai tersangka penabrak Ibu Anda."

Saat penjelasan Kyran tercetus, Megan tak berpikir dua kali untuk membubuhkan tanda tangannya. Ia merasa

puas goresan penanya tercetak di sana. Atas apa yang terjadi pada hidupnya, lima tahun yang lalu dan di masa mendatang, Fazio tak akan bisa menebusnya.

Bahkan dibayar dengan tangisan darahnya, semua itu bukanlah apa-apa.

"Terima kasih," Kyran meraih surat itu dengan hati-hati. "Saya pastikan laporannya akan diproses besok hari."

Kyran bangkit dari duduknya. Ia hendak membuka knop pintu ketika pertanyaan Megan tercetus dan menghentikan langkahnya.

"Apa menurutmu hal itu sepadan?" tanya Megan parau.

"Anda tenang saja." Setelah berpamitan, Kyran menutup pintu rapat, meninggalkan Megan yang kembali menatap balkon.

Selain senang menatap ke luar kaca mobil, Megan juga cukup menikmati kebiasaan barunya. Di mana ketika malam menjelang, dan ia tidak dapat tertidur, Megan akan menghirup udara segar.

Megan tertidur cukup lama tadi siang. Tak heran mengapa matanya sulit terpejam saat ini. Lalu Kyran

muncul tiba-tiba karena Romero memerintahkannya. Kenapa CCTV itu masih terpasang di sini?

"Kau tahu, angin malam tidak baik untuk kesehatanmu."

Megan mendengar suara serak Romero yang menegurnya. Dalam seperkian detik, kedua lengan pria itu telah bertengger manis di depan perut Megan. Romero memeluk Megan dari belakang. Menenggelamkan kepalanya ke ceruk leher Megan dan menghidu aroma favoritnya.

Napas Romero berhembus di tengkuknya. Megan menoleh. Ia melingkarkan kedua lengannya di leher Romero dan sedikit berjingkit untuk membawa bibir pria itu ke atas bibirnya.

"Wine?" bisik Megan tepat di bibir Romero. "Kau mabuk?"

Romero menarik pinggang mendekat. "Aku hanya meminumnya segelas."

Megan menjauhkan tubuhnya dengan pipi yang memerah. Ia mengalihkan pandangan kembali ke taman. "Kyran tadi kemari," ujarnya mengalihkan topik pembicaraan.

Romero mengecup pelipis Megan sekilas. "Kukira kau akan menciumku."

Megan mengabaikan ucapan Romero dan melanjutkan. "Aku telah menandatangani surat itu dan Kyran bilang kau mendapatkan 65% saham Ayahmu."

Romero berdeham mengiyakan. Jemari pria itu sibuk melepaskan satu per satu kancing kemejanya. Romero melemparkan kemeja di tangannya sembarangan, disusul dengan celana bahannya, menyisakan celana pendek selutut. Lalu pria itu kembali memeluk Megan dengan sesekali mengecup bahunya.

"Romero?"

"Ada apa Sayang?"

Megan mengusap lengan Romero di depan perutnya. "Aku ingin kau memaafkan kesalahan Ayahmu, apa pun itu."

"...."

"Dan aku tak ingin kau memikirkan masa lalumu lagi." Ucapan Megan sukses membuat Romero melepaskan pelukannya. Romero menatap Megan penuh kelembutan, di samping auranya masih mengintimidasi, Megan memaklumi.

"Aku akan melakukan segalanya untuk membahagiakanmu dan melindungimu, Megan."

***

"Usia kandungan Nyonya Moretti telah memasuki minggu ke tujuh." Dokter itu terlihat menuliskan resep. Berusaha berkonsentrasi meskipun pandangannya sulit terlepas dari Romero. "Saya akan memberikan resep tambahan berupa vitamin," ujarnya sedikit gugup.

Romero memang memesona. Megan tak merasa heran ketika beberapa pasang mata selalu menatapnya. Wajah arsitokratnya tetap menggoda meskipun Romero *nyaris tidak pernah* tersenyum.

Lagi pula, siapa yang dapat menolak Romero Moretti, sang taipan pewaris utama saham Moretti Group?

Termasuk dokter cantik di hadapan mereka. Megan menatap papan yang terpasang di jas putihnya. Agapet Davici, nama yang begitu kontras dengan wajah latinnya. Dokter Agapet bertingkah tidak ramah ketika berhadapan dengannya dan ketika menatap suaminya, Megan merasa jengah dengan tingkahnya.

"Terima kasih, Dokter." Senyum Megan terpaksa merekah. Lagi-lagi dokter itu hanya memberikan senyuman simpul dan menampakan senyum terbaiknya pada Romero.

Megan melangkah ke luar lebih awal. Sedangkan Romero terlihat berbisik pada sang dokter dan membuat wajahnya memanas.

"Apa yang kau bicarakan dengan dokter itu?" tanya Megan setelah pintu tertutup. Mereka tidak akan menunggu lama untuk menebus resep karena Ginevra yang melakukannya.

Romero memeluk pinggang Megan dengan posesif. Setengah menunduk, Romero berbisik di telinganya. "Aku bertanya, 'apakah aku bisa *memasukimu* atau tidak mulai saat ini."

"Apa?" Megan mencicit. Ucapan vulgar Romero yang terang-terangan membuat bulu kuduknya berdiri. Wajah Megan merah padam. Ia tetap melangkah menyusuri lorong rumah sakit tanpa bertanya lebih lanjut. Megan berharap mereka sampai di mansion lebih cepat dibandingkan dugaan.

Beberapa pasang mata—terutama wanita—yang menatap keduanya membuat Megan tak nyaman.

"Nona Megan, ini obatnya. Anda harus meminum tepat waktu dan saya akan memastikannya." Ginevra menyerahkan obat pada Megan sebelum Megan menyusul Romero ke dalam mobil.

"Kau ingin sesuatu?" Romero menyentuh pipi Megan dengan sebelah tangannya. Di balik spion, Kyran menatap mereka sekilas dan langsung dihadiahi tatapan membunuh Romero.

"Kau benar-benar mengatakannya?" tanya Megan; Kening Romero berkerut.

"Apa?"

"Pada dokter itu." Megan setengah bersungut-sungut. "Oh ya Tuhan, pantas saja wajahnya sampai memerah," dengusnya kesal.

Romero menutup kaca pembatas di antara mereka dan Kyran. Membuat Kyran tak dapat mengintip sedikit pun. Romero mengurung Megan dan mencium gadis itu sedikit tergesa.

"Apa yang kaulak—hmmph." Megan memukul pundak Romero pelan.

Romero melepaskan ciumannya sejenak. "Kau cerewet sekali," Tatapan matanya menelusuri pipi Megan. Lalu jemarinya bergerak menyingkap mini dress Megan sampai pinggang.

Ketika jemari Romero menyentuh pangkal pahanya, Megan mengira Romero benar-benar menggodanya. Namun, dugaannya salah. Romero menyentuh perut Megan hati-hati dan mengusapnya penuh kelembutan.

Perlakuan Romero membuat darah Megan bergejolak. Pandangan matanya memburam. Megan bergerak melingkarkan lengannya di leher Romero. Merasakan tubuhnya beralih di pangkuan pria itu.

"Aku ingin kau menjaganya baik-baik untukku." Romero menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Megan. Menyatukan dahi mereka. "Kau harus berjanji padaku."

Megan hanya tersenyum lebar. Sentuhan Romero di tengkuknya, memaksa Megan menunduk untuk menyatukan bibir mereka. Megan memejamkan matanya, begitupun Romero. Dan sentuhan bibir itu hanya sekilas karena mobil berhenti mendadak.

"Tuan Romero dan Nona Megan, kita telah sampai."

"Apa aku harus membunuh Kyran?" tanya Romero jengah. Megan terkekeh pelan. Ia menarik tengkuk Romero dan mencium bibirnya sekilas.

"Ayo, turun," ajak Megan.

***

Kedatangan Megan dan Romero ke mansion, disambut oleh kepergian Fazio yang diseret paksa pihak kepolisian. Fazio meronta-ronta dan menatap Romero penuh kebencian. Sedangkan Abrina nyaris menghadang Megan andai Agnella tak menariknya.

"Kau jalang!" teriak Abrina murka. "Apa yang kaulakukan pada anakku?!" desisnya marah.

"Hentikan, Abrina. Tingkahmu memalukan." Syiane menatap Abrina tajam. Dia mulai bosan melihat menantunya yang seakan tak memiliki etika. Setelah Abrina memaki di hadapan Deva, kini mereka harus menghadapi tingkah bar-barnya di hadapan pihak kepolisian.

"Dia memfitnah Fazio, Ibu." Air mata Abrina turun membasahi pipinya. Agnella mengusap pundaknya menenangkan.

Megan berlindung di dalam pelukan Romero. Cukup terkejut karena Abrina nyaris menjambak rambutnya. Romero memeluknya erat dan menariknya menjauh. Tanpa mendengarkan teriakan Abrina, mereka masuk ke dalam.

Disusul oleh Beatricia yang menggelengkan kepalanya. Juga Syiane beserta pelayan pribadinya. Mereka semua meninggalkan Abrina yang bersimpuh di halaman rumah. Menangis tersedu-sedu merutuki kesialannya.

Kecuali Agnella. Ia menepuk-nepuk pelan pundaknya, menenangkan. Tapi rasa sakit dan marah itu terlalu membutakannya, Abrina terlalu kacau untuk menghentikan kepedihan itu.

"Aku akan membalas kalian semua," desis Abrina bangkit. Mobil yang membawa Fazio telah menghilang dari pandangan. Ia tak dapat menerima semua ini begitu saja.

Harga dirinya diinjak-injak begitu jauh.

"Anak haram itu..."

"Sudahlah, Ibu." Agnella berbisik parau. "Ini bukan kesalahan—"

"Fazio tak bersalah, Agnella!" Napas Abrina tersendat. "Kepala pelayan sialan itu yang menghalangi jalannya."

Agnella menghela napas pelan. Semuanya terlalu rumit. Masalah demi masalah menghampiri mereka. Fazio baru saja melewati persidangannya tentang penggelapan uang.

Kini mereka kembali dihadapkan pada kejadian yang cukup lama. Agnella tak mengerti apa yang terjadi yang sebenarnya. Tapi pihak kepolisian menjelaskan bahwa Megan Moretti melaporkan Fazio atas tuduhan pembunuhan. Fazio menabrak Ibu Megan yang tak lain adalah Olivian Lincoln dan tak bertanggung jawab.

Apa yang harus Agnella lakukan? Fazio bisa saja dihukum penjara seumur hidup. Agnella tak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Seharusnya aku mencegah Romero menikahi anak pelayan itu." Abrina masih terisak. "Semuanya mungkin tak akan serumit ini."

Agnella merasakan jemari Abrina mengusap telapak tangannya. "Agnella... Aku tak ingin kehilangan Fazio," lirihnya.

"Bisakah kau membantuku sekali lagi?"

***

"Persidangan akan dilakukan esok hari."

Kyran menyodorkan dokumen yang baru saja dibawanya. Menyimpan benda itu ke atas meja. Namun, tidak ada satu pun di antara mereka yang peduli.

Semua orang tahu, bahwa Fazio adalah pria yang sembrono. Bukan lagi hal aneh ketika Fazio melakukan kesalahan yang sama. Dan Syiane Tetrarossa Moretti seakan lelah. Ingin menutup mata dan menutup telinganya rapat.

Mereka berjuang menghabiskan waktu terlalu banyak untuk hal tidak penting. Tidak ada yang harus dibicarakan lagi. Apa lagi, masalah ini bersangkutan dengan nyawa seseorang. Syiane mendukung keputusan Megan untuk melaporkan Fazio. Sekali-kali pria itu harus jera.

"Apakah tidak ada solusi?" Agnella bersuara. Wanita itu terluka. Beatricia menangkap sisa air mata di pipinya.

Menyedihkan.

Kenapa wanita sebaik Agnella jatuh cinta pada pria sebrengsek Fazio?

Tatapan Agnella teralihkan pada Megan. Megan terlihat enggan membalas tatapannya.

"Aku hanya memohon satu kali dan berharap kau mendengarku, Megan," bisik Agnella putus asa.

Megan membalas tatapan Agnella. Tersenyum masam kemudian raut wajahnya berubah sedingin es. "Olivia Lincoln adalah Ibuku. Kau mungkin sanggup berkata dengan mudah. Tapi, jika kau berada di posisiku Agnella?"

"Aku tak yakin kau dapat menahannya selama ini tanpa berbuat apa-apa."

Agnella menatap Megan dengan air mata yang berlinang. Bibirnya terbuka, dia nyaris berucap ketika Megan bangkit dari duduknya. Melangkah meninggalkan keramaian itu. Tanpa mempedulikan bahwa hatinya menjerit perih.

Maafkan aku, Agnella.

Megan menghentikan langkah di tangga beberapa saat. Merenungkan dirinya sendiri. Bahwa dia terlihat sebagai pemeran antagonis saat ini.

"Megan Lincoln." Suara heels yang menghentak mengalihkan perhatian Megan. Abrina muncul dari samping dan tersenyum sinis ke arahnya.

"Aku tak menyangka kau begitu bodoh," kekeh Abrina sinis. "Sudah jelas kau dimanfaatkan tapi kau masih sanggup bertahan."

Megan membalas tatapan Abrina dengan dingin. "Apa kau baru saja berbicara padaku?"

Abrina menanggapi ucapan sarkastik Megan dengan santai. Ia bersandar di dinding dengan kedua tangan dilipat di dada. "Ah, dari mana aku harus memulainya?"

Senyuman Abrina terlukis manis. "Apa kita memulai dengan masa lalu Romero?"

Sebelah mata Megan menyipit. Ia berusaha mengabaikan ucapan wanita ular itu dengan melanjutkan langkahnya.

"Romero adalah Fabrizzio," teriak Abrina menghentikan langkah Megan. "Nama lamanya adalah Fabrizzio."

Megan membalikan tubuhnya menghadap Abrina dan tersenyum simpul. "Aku tak peduli dengan nama lamanya."

"Ah, kau gadis yang tangguh, Megan." Abrina mengusap dagunya. Seperti berpikir. Namun jelas wanita itu tengah mengejeknya. "Dan juga bodoh."

"..."

"Ya, nama memang bukan hal yang penting. Namun, bagaimana jika aku memberitahukan hal penting padamu?"

"Aku tidak ingin mendengar omong kosong, *Ibu*."

"Kau akan mendengarnya, Sayang. Tentang Romero yang jatuh cinta pada adiknya sendiri dan menghamilinya."

Penjelasan Abrina bak batu yang menghantam tubuhnya. Megan terpaku di tempat. Dan Abrina tampak begitu puas melihat keterjutannya.

"Oh? Apa kau terkejut? Atau kau bertanya-tanya siapa adik Romero?" Abrina terkekeh pelan. "Denara, Megan. Denara..."

Denara?

Megan menarik napas pelan. Menghembuskannya dengan kasar. Wanita itu pasti membual. Tapi... Megan melihat dengan jelas bagaimana Denara bergelayut manja pada Romero.

"Sayangnya ... Kami tak menerima aib. Jadi, setelah Denara keguguran... Kami menutup rapat berita ini sebagai sejarah."

Megan hanya terdiam. *Abrina berbohong, Megan.*

"Satu lagi." Abrina merogoh sebuah kertas di dalam tasnya. "Kau akan kalah di pengadilan besok."

"Kalah?" Megan mengusap keningnya. Menganggap ucapan Abrina bak lelucon tak lucu baginya. "Kau bercanda--"

"Aku jujur." Abrina mengangkat bahu. "Anakku tidak bersalah dan bukan dia pelaku utama kecelakaan mobil itu."

Apa?

Megan membaca rentetan kalimat di kertas itu. Berusaha menyerapnya baik-baik. Dunianya berputar. Kepalanya pening. Ia tak sanggup membuat kakinya bertahan untuk berdiri. Air matanya melesak untuk terjatuh ke luar.

"Kuharap kau tidak terkejut, tapi... Kebodohanmu sebuah cerita komedi bagiku."

"...."

"Kecelakaan itu disabotase, mobil yang dikendarai Fazio dirusak oleh seseorang. Aku memiliki bukti yang kuat, bukan?"

"Dan secara tidak langsung, aku baru saja membantumu menemukan pembunuh sebenarnya..."

Abrina menepuk bahu Megan pelan. "Romero Moretti, suamimu sendiri. Bukankah kau sangat bodoh untuk menyadari trik permainan ini?"

Bab 39

GUYURAN air shower membelai kulit Megan. Terjatuh membasahi rambutnya yang tergerai sampai punggung. Gadis itu mengusap pakaiannya yang basah. Tubuhnya mulai basah kuyup. Megan menengadah, menatap langit-langit kamar mandi, dan memejamkan mata.

Apa yang harus dia lakukan?

Sentuhan lembut di pundaknya mengalihkan perhatian Megan. Namun, ia tak menoleh. Membeku seakan-akan berperang dengan pikirannya.

Tidak ada suara. Jemari panjang itu hanya bergerak di area tubuhnya. Menggoda Megan hingga perlahan melumpuhkan akal sehatnya. Bahkan ia tak sadar kini gaun tidurnya teronggok di lantai, diikuti pakaian milik Romero.

"Kau sangat cantik." Hembusan napas Romero membelai telinganya. Megan memejamkan mata dan berusaha menahan desahan tatkala pria itu menyentuh dadanya.

Sekeras apa pun Megan mencoba, Megan tak bisa. Sentuhan Romero selalu membuatnya lemah; membutakan akal sehat Megan untuk berpikir. Romero membawa Megan terbang jauh, meninggalkan setiap masalah di kepalanya.

Romero mencium pelipisnya, refleks Megan berbalik. Meski ragu, jemarinya tak mampu berhenti untuk bergerak, membelai dada bidang Romero dan naik pada wajah pria itu.

"Aku begitu beruntung memilikimu." Romero membawa jemari Megan tepat di depan bibirnya. Mencium buku jarinya satu per satu penuh kelembutan.

Bagaimana mungkin Megan mampu bertahan?

Ketika Romero menundukan kepalanya, mencium bibirnya dan menarik tubuhnya, Megan mengikuti setiap perintah dari bahasa tubuh Romero. Hatinya menolak keras. Tapi tubuhnya menginginkan lebih.

Deru napas mereka saling berkejaran. Di bawah guyuran air shower, Romero menghentakan dirinya. Menyelami Megan begitu jauh hingga dia harus bertumpu di pundaknya.

Lidah mereka menyatu diiringi decapan yang erotis. Romero menggigit bibir bawah Megan dengan lembut. Senyuman di bibirnya terlukis mendengar desahan Megan yang lembut. Romero menarik Megan ke atas pangkuannya, menautkan kedua kakinya ke pinggang dan membawa gadis itu ke ranjang mereka.

"Kau harus pergi bekerja." Megan menahan Romero ketika pria itu nyaris menciumnya lagi.

Romero mendengus pelan. Ia menyentuh dada Megan yang membusung. Membelainya seakan kecantikan gadis itu adalah mainan baru baginya. Romero tak bisa berhenti.

Apalagi, Megan tampak pasrah di bawah kungkungannya. Dengan tubuh tanpa sehelai benangpun, polos juga menggoda. Romero menyukai sensasi kulit sehalus pualam itu menyentuh kulitnya.

"Aku tak akan pergi ke manapun."

Megan tersenyum kecil. "Cepatlah, aku akan memilih pakaian untukmu."

"Lima belas menit." Romero mencium bibir Megan sekilas. Kemudian ciuman itu turun pada leher jenjang Megan. Meninggalkan tanda merah yang terlihat jelas.

"Kau akan terlambat, Rom." Megan melenguh. Ia mendorong tubuh Romero dan bangkit dari atas ranjang.

Megan meraih jubah mandi untuk menutupi tubuh polosnya. Lalu meraih satu stel pakaian untuk Romero. Megan duduk di pinggiran ranjang dengan mafa menatap ke lantai.

"Apa aku menyakitimu?" Menyadari raut wajah Megan berubah murung, Romero mengusap pipi gadis itu dengan sayang.

"Tidak sama sekali."

Romero menarik Megan ke dalam pelukan. Mengecup puncak kepalanya dengan sayang. Ia duduk di atas ranjang tanpa melepaskan pelukannya dan menarik Megan duduk di atas pangkuannya.

Megan memasang dasi di leher Romero dengan cekatan. Untuk beberapa saat, Romero menahan Megan agar tetap berada dekat dengannya. Ditatapnya Megan lekat.

"Aku akan menjemputmu nanti."

"Tidak. Kyran saja mengantarkanku." Megan mengecup pipi Romero.

"Oke." Romero sedikit menunduk untuk mencium bibir Megan lagi. Kali ini, pria itu berjongkok, membuka bathrobe yang dikenakan Megan, dan mengecup perut ratanya selembut bulu.

"*Ti amo, moglie mia.*"

Air mata Megan terjatuh seketika. Megan segera menghapusnya sebelum Romero menyadarinya.

***

"Nona Megan, Anda yakin?"

Kyran bertanya lagi. Dan Megan hanya memberikan anggukan sebagai jawaban. Kyran terlihat gelisah meskipun dia berusaha menyembunyikannya. Megan melihat dengan jelas bagaimana pria itu terdiam cukup lama. Seakan menimang-nimang, apakah dia sanggup menyalakan mesin mobil atau tidak.

Pada akhirnya, mobil yang mereka tumpangi pun melaju. Kyran mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Sesekali, pria itu melirik Megan dengan cemas di balik spion dan Megan mengabaikannya.

Secarik kertas yang berada di dalam genggaman Megan telah memberikan jawaban. Megan tahu apa yang harus dia lakukan sekarang.

Dia tak akan menjadi bodoh lagi.

Senyum di bibirnya terlukis masam. Jika Romero mampu memasang topengnya dengan baik, maka Megan mampu menusuknya dari belakang.

"Tuan Romero akan sangat tidak senang—"

"Maka jangan berbicara apa pun padanya," potong Megan kesal.

Kyran menghela napas pelan. "Nona Megan, apa yang sebenarnya terjadi pada Anda?"

"...."

"Tuan Romero telah membantu Anda meluruskan semua ini. Tidakkah Anda mau membalasnya?"

Megan menatap ke luar kaca mobil. Kedua matanya terasa memanas. Dia ingin melupakan setiap untaian kata yang ke luar dari bibir Abrina. Megan menekankan semuanya bahwa semua itu hanyalah kebohongan.

Tapi, Megan yakin bahwa peryataan itu bukanlah kebohongan. Mobil yang dikendarai Fazio disabotase. Dan Denara yang memeluk Romero ... Romero menolak

menjelaskan apa pun pada Megan seperti memyembunyikan sesuatu.

"Kau tahu alamat ini?" Megan menyerahkan secarik kertas ia pegang sejak tadi. Kyran menerimanya tanpa kembali berkomentar.

Kyran menatap kertas di tangannya dan membacanya sekilas. Ia menyerahkan kembali kertas itu pada Megan. Kemudian menatap lurus pada jalanan kota Milan. "Anda ingin saya mengantarkan ke kota Turin?"

Megan mengangguk. Dia tahu banyak tentang Italia, tapi tak pernah mengunjungi banyak kota. Maka dari itu, Megan bertanya pada Kyran.

"....Saya akan mengantarkan Anda ke sana," Kyran melanjutkan.

"Terima kasih, Kyran." Senyum di bibir Megan merekah. Diliputi setengah kepedihan di balik manik matanya.

Megan kembali menatap jalanan kota Milan. Menyelami dunianya sendiri tanpa sepatah kata terucap dari bibirnya. Keheningan menyelimuti mereka berdua selama perjalanan menuju Turin.

"Kyran, apa kau pernah jatuh cinta?"

Tiba-tiba pertanyaan itu tercetus dari bibir Megan. Bersamaan dengan itu, mobil yang dikendarai Kyran berhenti. Rupanya satu jam lebih telah berlalu. Mereka habiskan dengan keheningan dan tanpa sadar mereka telah sampai di tujuan.

Megan tersenyum malu ke arah Kyran. Ia merasa tidak nyaman ketika Kyran membalas tatapannya tanpa ekspresi.

"Kau bisa meninggalkan aku di sini." Megan menarik napas, memenuhi paru-parunya dengan udara kota Turin.

Di depan matanya terdapat sebuah flat yang begitu sederhana. Megan mengamatinya. Tempat itu tidak terlalu buruk. Ia membaca sekali lagi kertas di tangannya untuk memastikan.

"Jatuh cinta bukan hal yang perlu dideskripsikan, Nona Megan." Ucapan Kyran membuat Megan menoleh. Apa pria itu baru saja menjawab pertanyaannya?

Kyran menyerahkan tas milik Megan. "Apa Anda ingin saya mengantarkan Anda?"

Megan segera menggeleng. "Tidak. Aku akan ke sana sendirian. Kau pulanglah."

"Baik, kalau begitu."

"Dan tolong jangan katakan semua ini pada Romero."

Kyran mengangguk paham. "Saya akan membantu jika Anda membutuhkan sesuatu."

Megan tak menjawab lagi. Ia melangkah memasuki flat itu dengan hati-hati. Sebagian orang menatapnya penuh tanya. Entah karena dia terlihat asing atau karena pakaiannya terlalu mewah.

Bisikan-bisikan kecil terdengar. Tapi, setelah ia masuk ke dalam lift, bisikan itu menghilang bak dihembus angin. Megan melanjutkan langkahnya menyusuri lorong flat. Dengan tas berukuran sedang di tangan kanannya.

Untuk beberapa saat, Megan sempat gugup untuk memencet bel. Namun ia menguatkan dirinya. Menarik napas beberapa kali—mengumpulkan keberanian.

"Ya?" Seorang wanita tua yang pernah ditemuinya, membuka pintu. Eloisa Lincoln menatap Megan tanpa berkedip. Memperbaiki letak kaca matanya dan berusaha mengingat-ngingat. "Kau?" Ucapan Eloisa menggantung.

"Apa kau benar-benar Ibu dari Olivia?" Megan menatap Eloisa dengan berkaca-kaca. "Aku adalah anak tirinya, Megan Lincoln."

***

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif..."

Romero menatap layar ponselnya. Kembali menunggu hingga telepon tersambung. Tapi, lagi-lagi operator yang menjawab panggilan. Romero menghela napas gusar. Ia duduk di kursi dengan amarah yang nyaris memuncak.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Sidang telah melewati batas waktu lima belas menit, dan Megan belum hadir. Mereka tak bisa menunggu. Sidang akan ditunda sampai minggu depan jika Megan tak hadir.

Romero bangkit dari duduknya. Tak menyerah untuk menghubungi Megan meskipun operator terus menjawabnya.

Sial. Romero merutuk dalam hati. Ia begitu frustasi menunggu. Kehancuran Fazio adalah hal yang paling ditunggu. Dan ia akan merayakan semuanya untuk Megan. Hanya untuk istrinya. Setelah bertahun-tahun Megan menderita, Fazio akan mendapatkan imbalannya.

"Bagaimana?" Romero bertanya pada Kyran yang baru saja muncul.

Kyran menggeleng. "Maafkan saya. Saya tidak menemukan Nona Megan di manapun."

Romero tak bertanya lagi. Ia hanya mendengus dalam hati. Romero mampu menstabilkan emosinya dengan baik. Ia tetap memasang wajah tanpa ekspresi. Ada banyak pasang mata di sini. Dan juga wartawan terus mengawasinya. Romero tak mungkin membuat keributan.

Pintu terbuka. Deva muncul dengan raut wajah menyesal. Hal itu membuat Romero segera mendekatinya.

"Maafkan saya, Tuan Romero." Deva menatap Romero takut. Untuk beberapa detik, Deva terdiam dilingkupi rasa ragu. Tapi, Deva harus menyampaikan berita ini. "Saya baru saja mendapatkan keputusan hakim bahwa Tuan Fazio dinyatakan tidak bersalah."

Kedua mata Romero membulat. "Apa yang kau bicarakan Deva?" gertaknya dengan aura yang mematikan.

Deva menarik napas dalam hati. "Nona Megan, dia menarik laporannya."

"Apa?"

"Ya, saya—"

"Kyran..." Romero melangkah lebih awal tanpa mendengarkan ucapan Deva. Ia memasuki mobil dan terlihat tak sabar. "Aku ingin kau mengantarkanku ke mansion."

Kyran mengangguk tanpa berujar. Ia segera melaksanakan perintah Tuannya tanpa berkata. Pria itu bungkam sepanjang jalan. Membiarkan Tuannya tenang dengan pikirannya.

Ketika telah sampai di mansion, Romero tampak tak ingin bersusah payah menunggu Kyran membukakan pintu untuknya.

"Romero, apakah sidangnya lancar?" Suara Syiane menyambut Romero di ambang pintu. Romero tak menjawab. Ia menatap Syiane tak bersahabat.

"Tuan Romero, saya akan—"

Tubuh Kyran tersungkur sebelum Kyran menyelesaikan ucapannya. Romero mencekal kerahnya dengan kasar. Menyudutkan Kyran ke van mobil dan kembali memukulinya hingga Kyran terbatuk-batuk.

"Romero!" Syiane memekik. "Hentikan! Apa yang kaulakukan kau bisa membunuhnya."

Romero mengabaikan panggilan Syiane. Ia mengeratkan cengkramannya pada leher Kyran. Seakan-akan ingin meremukan tulang lehernya. Pandangannya penuh kemarahan.

"Kau ingin aku membunuh Ibu dan Adikmu, Kyran?" tanya Romero dingin.

Kyran mengusap sudut bibir yang berdarah. Napasnya tercekat. Ia merasa kesulitan untuk menarik udara ke paru-parunya. Cengkraman Romero begitu kuat.

"Tu-tuan ... Tolong."

Romero menarik sudut bibirnya membentuk senyuman. "Aku tidak sebodoh itu," desisnya.

Romero melepaskan cengkramannya. Ia kembali memukuli Kyran dengan membabi buta. Andai Syiane tak meminta para pengawal melerai, mungkin asisten pribadi Romero telah kehilangan kesadarannya.

"Ma-maafkan saya, Tuan Romero." Kyran berusaha bangkit. Tubuhnya sedikit linglung. Pukulan Romero begitu kuat dan mematahkan tulang hidungnya.

Romero memperbaiki letak jasnya tanpa rasa bersalah sedikitpun. "Beritahu aku ... Di mana istriku saat ini."

***

"Kau terlihat tidak baik-baik saja." Eloisa Lincoln menyimpan sepiring biskuit ke atas meja. Lengkap dengan segelas cokelat yang mengepul.

Megan tersenyum kecil. "Terima kasih."

Eloisa membalas senyuman Megan. Ia mengamati Megan dengan sedih. Gadis itu begitu memesona. Sekalipun wajahnya tanpa pulasan *make up*. Pantas saja Megan dinikahi pria yang kaya—begitu yang Eloisa dengar sebelumnya.

Eloisa menghela napas. Satu hal yang masih memutari pikirannya, dia tak menyangka bahwa Olivia telah meninggal. Bertahun-tahun Eloisa menunggu Olivia kembali ke Inggris, bahkan wanita itu telah menghabiskan sebagian hartanya, demi menemukan keberadaan sang Anak.

"Olivia adalah wanita yang baik. Aku sangat berterima kasih padanya," komentar Megan, menyadari bahwa Eloisa tampak terpukul saat ini.

Eloisa tersenyum masam. "Sayang sekali, nasibnya buruk."

Megan ikut tersenyum masam. Ia menyesap segelas cokelat hangat di tangannya dengan hati-hati. Keadaan flat Eloisa tidak seburuk yang pernah Megan tempati. Eloisa bukanlah orang berada. Tapi Megan yakin, Eloisa memiliki uang yang cukup.

Buktinya, Eloisa memiliki salah satu pelayan yang setia padanya. Pelayan wanita itu lah yang mengantarkan Eloisa ke manapun Eloisa pergi.

"Kau pasti bertanya-tanya ... Kenapa hidupku tampak mudah," ujar Eloisa, membuat Megan tersenyum malu, menyadari bahwa ia terlalu memerhatikan sekitarnya. "Aku menerima uang pensiun setiap bulan, Megan. Dan yah ... Aku memiliki usaha toko roti di kota Milan."

Megan mengerjap. Terkejut. "Benarkah?"

Eloisa mengangguk.

"Jadi, itu sebabnya mengapa Nenek datang ke Milan?"

Lagi-lagi Eloisa mengangguk. Wanita itu terlihat senang Megan memanggilnya dengan sebutan "Nenek". Beberapa jam yang lalu, Eloisa sendiri yang meminta.

"Aku berkelana di Italia karena suamiku lahir di Italia. Dia sempat bekerja di sini beberapa tahun." Eloisa meraih

sepotong kue dan menguyahnya. "Kau harus tinggal bersamaku. Aku benar-benar kesepian."

Megan mengusap punggung tangan Eloisa. "Aku akan menemanimu," bisiknya parau.

"Oh Sayang, apa pun yang terjadi. Aku berharap suamimu tidak sejahat itu."

Sayangnya, Romero memang sejahat itu.

"Dulu, Olivia seringkali mengabariku. Dia sempat mengatakan padaku bahwa dia menemukan anak perempuan dan berniat merawatnya." Eloisa menatap Megan lekat. "Aku tak menyangka bahwa itu kau."

"Apa Olivia menceritakan siapa orangtuaku?"

Kening Eloisa berkerut. Ia berusaha mengingat-ngingat. "Aku menyesal mengatakan ini, tapi ... Orangtuamu telah meninggal, Megan."

Bibir Megan terbuka mendengar ucapan Eloisa. Berarti selama ini Olivia tahu siapa orangtuanya? Air mata Megan menggenang di pelupuk matanya. Ia menarik napas beberapa kali untuk menahan sesak di dada.

"Olivia pernah mencarinya. Dia mungkin kasihan padamu. Dia terlalu menyayangimu untuk mengatakan bahwa orangtuamu meninggal."

"Tapi ... Aku dibuang," lirih Megan serak.

Eloisa bergerak mendekati Megan. Ia membawa Megan ke dalam pelukannya. Mengusap puncak kepalanya dengan sayang. "Aku akan mengantarkanmu untuk beristirahat. Kau harus menjaga kesehatan demi kandunganmu."

"Jangan terlalu memikirkan hal ini." Eloisa membuka pintu kamar. "Tidurlah. Jika membutuhkan sesuatu, kau bisa memanggil Cher."

Pintu tertutup rapat. Megan melangkah menuju ranjang. Ia nyaris merebahkan tubuhnya ketika pintu tiba-tiba terbuka. Megan menoleh dan tergegun di detik yang sama.

"Senang bertemu denganku Sayang?"

"Apa yang kaulakukan di sini?" Megan bangkit. Gadis itu jelas terkejut melihat kehadiran Romero. Namun Megan merubah raut wajahnya dengan cepat.

"Bertemu dengan *istriku,* apa lagi?" Romero mengurung tubuh Megan di dinding. Menatap gadis itu dengan pandangan sedingin es. Siapa pun yang menghadapi Romero saat ini akan beringsut ketakutan.

Begitu pun dengan Megan. Tapi, gadis itu menahan ketakutannya.

Megan membalas tatapan Romero tak kalah dingin. "Aku tak membutuhkan kehadiranmu."

"Setelah kau mengkhianatiku, Megan. Aku tak terkejut kau bersikap seperti ini." Romero mendengus. "Seharusnya aku tak memintamu bekerja sama..."

"Kau adalah gadis murahan dan bodoh di waktu yang bersamaan."

"Pergilah, Romero," desis Megan dingin.

"Kau berhasil. Fazio akan berada di dalam pelukanmu sebentar lagi." Romero melangkah menjauh. "Kebohongan ini telah selesai."

"...."

"Aku tak membutuhkanmu lagi di hidupku, Megan. Aku telah mendapatkan apa yang kumau."

Bab 40

TIGA bulan kemudian...

"Sebaiknya kau beristirahat, Megan." Eloisa menarik kursi dan duduk di sana.

Megan menanggapi ucapan Eloisa seraya tersenyum. "Pelanggan hari ini banyak sekali. Aku tak mungkin melewatkannya, Nenek."

Eloisa menggelengkan kepalanya mendengar jawaban Megan. Lalu kedua matanya mengamati Megan yang bergerak lincah ke sana kemari, Megan terlihat tidak lelah meskipun telah bekerja sejak pagi. Dengan perutnya yang membuncit, Megan melayani pelanggan tanpa mengeluh.

Senyuman masam terlukis di bibir Eloisa. Megan tersenyum, kadang tertawa dan begitu bersemangat. Tapi Eloisa tahu Megan tidak seperti itu. Tak jarang di pagi hari, Eloisa mendapati kedua matanya sembab. Ketika Eloisa bertanya, Megan selalu pandai menghindar.

Sekali lagi, pandangan Eloisa terpaku pada Megan. Tubuh gadis itu lebuh kurus. Kedua matanya dihiasi

lingkaran hitam. Air mata Eloisa terjatuh tanpa sadar. Ia segera menghapusnya sebelum Megan menyadari hal itu.

"Kau sudah sarapan?" tanya Eloisa. Megan memegang nampan dan tengah merapikan meja.

"Sudah," jawabnya tanpa menghapus senyuman di bibir.

Benarkah?

Ini bukan pertama kalinya Megan memberikan jawaban yang sama. Jika iya, Megan telah sarapan, Cher tak mungkin memergoki meja makan yang tetap rapi, dan makanan yang sama sekali tak tersentuh.

"Cher akan membawakan pizza untuk makan siang." Eloisa mengusap pundak Megan lembut. "Aku ingin kau memakannya."

"Ah, Nenek. Perutku sudah kenyang." Megan memberenggut. Tapi, suara keroncongan terdengar nyaris dari sana. Seketika, Megan segera meralat ucapannya dengan gugup. "Mungkin *dia* yang lapar."

"Cher!" panggil Eloisa. Membuat seorang gadis berambut merah yang tengah melayani pelanggan menoleh.

Cher mendekati mereka. "Ada apa Nenek?"

"Aku ingin kau memesan pizza dan lasagna, oke?"

"Baik." Cher mengangguk dan segera menuju telepon.

"Nenek terlalu baik," bisik Megan. "Terima kasih."

Eloisa tersenyum lembut. "Aku menyayangimu, Sayang. Kau cucuku. Seharusnya ... aku berterima kasih padamu. Kehadiranmu membuat semuanya lebih baik."

Megan terkekeh mendengar penuturan Eloisa. Dia tak merasa membuat kejutan apa pun selain hidup menumpang dan meminta makan. Tapi, Megan bersyukur, Eloisa begitu menyayanginya. Sifatnya persis seperti Olivia.

"Sepertinya, aku harus menambah karyawan," celetuk Eloisa dengan pandangan yang kini menelusuri toko kuenya.

Ucapan Eloisa bukanlah pujian semata. Namun, kehadiran Megan memang memberikan warna. Toko kuenya berkembang pesat dalam dua bulan terakhir. Banyak karyawan pria yang hadir kemari. Entah karena toko mereka menambah menu, atau karena gadis cantik menjadi pelayan di sini.

Dan Eloisa bersyukur. Pada akhirnya, mereka tak perlu bangun begitu pagi agar sampai di Milan tepat

waktu. Uang tabungannya kini cukup untuk menyewa flat yang lebih besar. Mereka sepakat untuk pindah ke Milan. Hanya seratus meter dari toko kue.

"Perutmu semakin membesar." Eloisa menatap perut Megan dan Megan ikut memandanginya. "Ngomong-ngomong apa kau sudah ke dokter?"

Pertanyaan Eloisa tak langsung ditanggapi Megan dengan cepat. Gadis itu justeru terdiam cukup lama. Memandangi perutnya dengan tatapan sendu. Jemari Megan bergerak mengusap perutnya.

"Megan?" Eloisa terkekeh mendapati Megan merenung.

"Eh?" Megan mengerjapkan matanya. "Aku akan pergi bersama Cher besok."

Mereka saling terdiam. Hanyut dengan pikiran masing-masing. Hingga Eloisa kembali berkata dan membuat Megan terdiam membisu.

"Aku tahu dia pria yang baik," ujar Eloisa parau. "Dia datang padaku dengan wajah yang datar, tapi ketika pintu kamar berada di depan matanya ... Pria tampan itu terlihat berbinar. Pandangan penuh cintanya..."

"...Dia mengingatkanku pada suamiku."

Megan berdeham pelan. "Nenek ingin menambah karyawan?" Ia segera mengalihkan topik pembicaraan menyadari matanya memanas. "Bagaimana kalau kita merekrut tiga orang lagi?" Megan bersemangat. "Dan aku memiliki beberapa saran menu baru—"

"Megan!" Cher memutus ucapan Megan. Cher tampak berlari mendekatinya dengan sebuket bunga mawar di tangannya. "Megan! Aku menemukan ini di depan," ujarnya semangat.

Megan menatap bunga itu dengan kening berkerut. Ini bukan pertama kalinya dia mendapatkan bunga itu. Dua minggu yang lalu, Megan selalu menerimanya setiap pagi, diiringi dengan cokelat berukuran sedang.

"Pria itu pasti penggemar setiamu." Cher cekikikkan. "Kau beruntung sekali."

Megan tak menjawab perkataan Cher. Kedua matanya terpaku pada sebuah café bernuansa modern di seberang toko kue mereka. Seorang pria mematung di dekat jendela. Menatapnya dengan senyum di bibirnya dan melambaikan tangan pada Megan.

"Ambil saja, Cher," ujar Megan seraya membuang muka.

Cher membelalak. Ia mendekap bunga dan cokelat itu dengan semangat. "Wah, sayang sekali. Aku yakin ini cokelat berkualitas tinggi," kekehnya. Cher meninggalkan Eloisa dan Megan.

Eloisa mengusap punggung tangan Megan. Dia melanjutkan ucapannya yang sempat tertunda. "Aku tak tahu apa yang kalian berdua katakan, tapi Megan, melepaskan bukanlah jalan terbaik jika kalian saling tersiksa."

***

Toko kue tutup lebih cepat dibandingkan biasanya. Tepat pukul 7 malam, mereka telah kehabisan bahan pokok. Dan harus kembali berbelanja lebih cepat untuk esok harinya.

Megan memutar papan bertuliskan "*aperto*" menjadi "*vicino*". Ia mematikan lampu sebelum melangkah ke luar dan mengunci pintu. Gadis itu terdengar menghela napas. Tiga karyawan Eloisa, beserta sang koki pembuat kue telah pulang. Sedangkan Cher mengantarkan Eloisa untuk beristirahat.

Maka dari itu, Megan yang mematikan lampu dan menutup toko malam ini. Eloisa mencegahnya, meminta agar Cher yang melakukannya, tapi Megan menolak.

"Hai cantik!" Suara Batista mengagetkan Megan. Megan mendengus dan memutar bola matanya ke arah pria itu.

Batista tersenyum. Menampakan barisan giginya tanpa rasa bersalah sedikitpun. Di tangan pria itu terdapat sebuah kertas. Batista menyodorkannya ke arah Megan. Megan menatapnya untuk beberapa saat, tampak ragu.

"Bosku memesan kue untuk besok," ujar Batista menjelaskan. Kedua mata biru pria itu menggerling nakal.

Oh ayolah...

Megan menerima kertas itu. Membacanya dalam hati. "Besok?" tanyanya memastikan.

"Ya." Batista tersenyum manis. "Ngomong-ngomong ... Apa kau menerima cokelat dan bunga yang kukirim?"

Megan memasukan kertas itu ke dalam sakunya. Sekeras mungkin ia menahan rasa sebalnya. Menampakan senyuman di bibirnya yang lebih dominan jengkel dibanding ramah.

Batista Oliveira, pria berdarah Portugis itu yang mengirimkan bunga dan cokelat pada Megan selama dua minggu ini. Mereka telah mengenal satu sama lain ketika Megan bekerja di café. Dan ini bukan pertama kalinya, Batista menggodanya. Batista tak pernah menyerah meskipun beberapa kali Megan menolaknya.

"Batista..." Megan mengusap keningnya. "Aku tak yakin, kau akan mendengarku atau tidak..." Ia menjeda ucapannya untuk beberapa saat. "Aku sedang hamil—"

"Tak masalah," Batista memotong ucapan Megan dengan cepat. Pria berusia 30 tahun itu tampan. Tentu saja. Dan posisinya di café milik Romero bukanlah sebagai pelayan, tapi barista. Megan tahu tidak sedikit Batista mendapatkan euro per bulannya. "Lagi pula, aku tak pernah melihat pria di sampingmu."

Batista mengacak rambut Megan dengan sayang. "Lama kau menghilang, aku tak peduli apa pun yang terjadi padamu."

Megan menghela napas jengah. "Pergilah, Batista. Aku harus pulang."

Batista terkekeh. "Baiklah. Selamat malam, Cantik."

Punggung pria itu menghilang menyebrangi jalan. Di waktu yang bersamaan, ketika Batista masuk ke dalam café. Romero melangkah ke luar menggandeng seorang wanita cantik berkulit eksotis.

Mereka terlihat akrab. Meskipun wanita itu memeluk pinggangnya. Romero tampak tak keberatan. Megan menatapnya tanpa berkedip. Ia berusaha mengalihkan pandangannya. Tapi ... Begitu sulit.

Sampai mobil yang ditumpangi keduanya melaju, air mata Megan terjatuh membasahi pipinya.

Pria itu tak mengerti apa yang Megan perjuangkan.

***

Setelah Romero mengucapkan kata-kata itu, Megan tak mampu menahan air matanya. Ketika pintu tertutup rapat. Tangisnya pecah. Megan membekap bibirnya untuk menahan suara isakannya agar tak terdengar.

Dibiarkannya tubuhnya bergetar menahan sakit. Ribuan jarum bak menusuk dadanya. Membuat Megan meringis nyeri. Ia bersandar di pintu.

Ucapan Romero benar-benar membuatnya kecewa. Pria itu tak mengerti apa yang Megan lakukan sebenarnya. Megan membatalkan laporannya untuk Fazio karena ia tak ingin masalah menjadi rumit. Megan berusaha melindungi Romero. Megan ingin masalah ini selesai dan Fazio tak akan memutar balikan fakta.

Tapi, sebelum dia berkata, Romero telah berspekulasi sendiri.

"Megan." Suara Eloisa terdengar di balik pintu. "Kau baik-baik saja?" tanya wanita itu membuat Megan segera menghapus air matanya.

Megan bangkit dan menarik napas beberapa kali. "Aku baik-baik saja."

"Keluarlah, Nak. Seseorang ingin menemuimu."

Megan merasa dirinya menemukan harapan. Namun, ketika pintu kamarnya terbuka lebar. Dia hanya dapat terpaku menatap Kyran yang duduk di ruang tamu.

"Pengawal suamimu ingin berbicara," Eloisa membimbingnya agar duduk. "Aku akan meninggalkan kalian berdua."

Megan menghela napas pelan. "Ada apa?" tanyanya terdengar serak.

Kyran terdiam untuk beberapa saat. Pria itu masih dengan ekspresi biasanya. Datar. Namun, yang berbeda kali ini. Kyran jelas gugup. Kedua tangannya saling bergerak di atas pahanya.

Kyran tampak menimang-nimang untuk membuka suara atau tidak. Dia menelan ludah dengan susah payah.

"Apa pun yang Anda pikirkan..." Kyran menjeda ucapannya. "Saya mohon jangan salahkan Tuan Romero atas kejadian ini."

Megan tersenyum masam. "Apa yang ingin kau bicarakan sebenarnya Kyran?"

"Saya mendengar percakapan Anda dengan Nyonya Abrina."

Megan terdiam mendengar ucapan Kyran. Ia hanya mampu membuang muka. Tanpa memberikan jawaban.

"Ucapan Nyonya Abrina terkait Tuan Romero tidak sepenuhnya benar." Kyran menunduk. "Tuan Romero membantu Nona Denara dengan merawatnya bersama Nyonya Beatricia. Semua itu mereka sembunyikan dari khayalak karena Nyonya Beatricia khawatir Nyonya Abrina mencelakai Nona Denara."

"Saya sendiri yang menculik Nona Denara dari rumah sakit jiwa di Jerman."

Megan menatap Kyran lekat. "Apa yang kau maksud Denara di rumah sakit jiwa?"

"Nona Denara mengidap bipolar disorder."

Megan mengerjapkan kedua matanya. Membekap mulutnya tanpa sadar.

"Itu bukanlah penyakit kejiwaan, melainkan tekanan emosional yang tidak terkontrol." Kyran menatap perubahan raut wajah Megan sejenak. "Nona Denara mampu mengimbangi emosinya, tapi ketika dia terpuruk dalam kesedihan ... Dia akan berhalusinasi dan bertingkah seperti seseorang yang memiliki penyakit jiwa."

"Semua ini terjadi karena dia mencintai sepupunya sendiri, Fabrizzio Moretti. Nona Denara hamil, dan keguguran ketika Tuan Fabrizzio meninggal karena kecelakaan. Dia mulai bertingkah aneh. Tuan Fabrizzio begitu dekat dengan Tuan Romero... Nona Megan, saya mohon hilangkan kebencian Anda terhadap Tuan Romero."

Megan menatap wajah Kyran. Lebih lekat dan ia mendapati luka lebam di wajah pria itu. "Romero memukulimu?" bisiknya serak.

"Anda tidak perlu khawatir." Kyran tersenyum masam. "Dan terkait laporan Anda pada Fazio kenapa Anda mencabutnya?"

Megan tak mampu berkata-kata ketika Kyran melemparkan pertanyaan itu. Ia terdiam untuk beberapa saat. Hingga Kyran kembali berujar.

"Lebih baik Anda menyerahkan kembali laporannya." Kyran menghela napas. "Karena dalang dari semua ini... Bukanlah Tuan Romero atau pun Fazio."

"Tetapi saya sendiri."

"Apa?" Megan menatap Kyran tak percaya.

"Maafkan saya. Saya melakukan hal ini karena saya ingin Tuan Fazio tak menjadi penghalang bagi kebahagiaan Tuan Romero. Tapi semuanya berimbas pada Anda."

Air mata Megan kian membasahi kedua pipinya. Ia tak sanggup menahan tangis mendengar penuturan Kyran. Jemarinya terasa bergetar.

"Anda bisa melaporkan saya."

"Tidak." Megan menjawab dengan tegas. "Aku tidak akan melaporkanmu, Kyran."

"Tapi Nona--"

"Apa Romero tahu tentang hal ini?"

"Tuan Romero pasti telah membunuh saya jika dia mengetahuinya."

***

"Wah ... Nona Megan, saya bersemangat sekali untuk membungkus kue-kue ini." Sang koki bernama Alexio tersenyum lebar ke arah Megan. Megan membalasnya dengan terkekeh. Cher dan enam karyawan lainnya ikut tersenyum.

Mereka kembali memasukan kue ke dalam box secara bercanda tawa. Tak jarang, salah satu dari merka melempar lelucon.

Pagi-pagi sekali, mereka telah menyibukkan diri untuk memasukan beratus-ratus kue ke dalam box. Semua itu karena toko kue kebanjiran pemesanan dari beberapa café. Termasuk café di seberang toko.

"Sudahlah." Eloisa menatap Megan kesal. "Sebaiknya kau beristirahat. Kita telah memiliki karyawan baru."

Megan menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Ia menampakan senyum samarnya. Megan bangkit dibantu oleh Eloisa. Meskipun menggunakan apron, perut buncitnya tetap terlihat.

"Ini." Eloisa menyodorkan segelas susu ke arah Megan. "Kau harus memberinya nutrisi."

Segelas susu itu diraih oleh Megan. Megan menatapnya dan tersenyum haru. "Terima kasih, Nenek." Megan menenggaknya hingga tandas.

Empat box kue bertengger di atas meja. Cher berkacak pinggang. Ia terlihat kelelahan. Kedua matanya bergerak ke arah Megan dan menunjukan tatapan memelas.

Menyadari bahwa Cher akan meminta pertolongan, Eloisa melotot. Secara tidak langsung memberikan gadis itu peringatan.

"Kau tahu Megan, dengar-dengar owner pemilik kafe di seberang sana sangat tampan."

Megan nyaris tersedak mendengar ucapan Cher. Eloisa menepuk pundaknya pelan. Cher cekikikkan. Cher

tak tahu bahwa owner café di seberang sana adalah Romero Moretti. Tentu saja. Karena ketika pria itu masuk ke dalam flat Eloisa, Cher sedang menjaga toko.

"Oh ... Jangan-jangan ... Kau sudah mengenalnya?" Cher menatap Megan pura-pura kesal. "Kau memilili Batista, Meg. Kenapa harus mengambil jatahku?" dengusnya tersinggung.

Eloisa menatap Cher dengan tajam. Namun, Cher tampaknya tak peduli. Gadis bermata abu-abu itu melanjutkan.

"Lagi pula, ke mana sebenarnya suamimu." Cher mulai mengikat dua box kue menjadi satu. "Kenapa aku tak pernah melihatnya—"

"Jaga ucapanmu, Cher!" potong Eloisa marah.

Cher meringis. Ia melirik ke arah Megan. Dan seketika gadis itu menyesali ucapannya. Megan tampak murung dalam seperkian detik. Ucapannya mungkin menyakiti gadis itu.

Memang, Eloisa tak pernah—atau bahkan—enggan membahas di mana keberadaan suami Megan. Cher hanya dikenalkan bahwa Eloisa menemukan Megan Lincoln, cucu tirinya dari Olivia.

"Aku minta maaf." Cher meringis; Megan hanya tersenyum sebagai jawaban. "Maukah kau membantuku membawa ini pada kafe di seberang?"

"Cher, aku..." Megan melirik ke arah Eloisa dan wanita itu langsung menyela.

"Tentu saja Megan mau!" Eloisa terkekeh. "Benar kan?"

"Lagi pula, Megan menerima pesanan ini. Maka dia harus menerima uangnya."

***

Suasana café itu tetap sama seperti pertama kali Megan kemari. Hanya saja ada beberapa sudut yang didesain lebih *cozy*. Juga karyawannya lebih banyak bergerak ke sana kemari melayani pelanggan.

Untuk beberapa saat, langkah Megan terasa berat. Ia ragu untuk membawa box di tangannya ke dapur. Namun, senggolan Cher yang bersemangat di bahunya, membuat Megan melanjutkan langkah. Megan mengekori Cher dengan sesekali melirik sekitarnya.

"Cantik, akhirnya kau kemari." Batista menyambut kehadiran Megan dengan senyuman cerah. Megan membalasnya dengan senyuman tipis.

"Mau mencoba kopi?" tawarnya. Cher mengangguk antusias sebelum Megan menjawab.

"Aku tidak bertanya padamu Cher." Batista mendelik kesal. Tapi pria itu tetap membuatkan dua gelas kopi. Walau Megan menolak.

Seorang wanita berpakaian rapi, melangkah mendekati mereka. Mira, manajer kafe itu tampak terkejut melihat kehadiran Megan.

"Megan? Kaukah itu?" Mira memastikan. Aksen Italian kental, meskipun Mira berasal dari Indonesia.

Megan mengangguk. "Apa kabar Mira?"

Mira berdecak. Mereka saling berpelukan sekilas. "Ah, aku tak menyangka kau sudah menikah. Di mana suamimu? Apa kau bekerja sendirian?"

Lagi-lagi, Megan harus menekan rasa sakit di hatinya ketika semua orang bertanya di mana suaminya. Megan hanya mampu melukiskan sebuah senyuman pilu. Dan Batista menyadarinya, segera menjawab.

"Megan baru saja bercerai dengan suaminya," celetuk Batista asal. Sontak membuat Mira memberikan pandangan iba pada Megan.

Mira meringis. "Maafkan aku."

"Lupakan saja." Megan menghela napas kecil. Setidaknya Batista menyelamatkannya.

"Megan, mari ikuti aku, Tuan Romero akan membayar semua ini." Mira menarik lengannya.

Romero?

"Mira... Kenapa tidak Cher sa-saja?"

Cher mengangkat bahu. Gadis itu tengah menikmati secangkir kopi yang dibuat Batista. Megan meringis pelan. Ia tak bisa menolak. Pada akhirnya, Megan mengekori Mira memasuki lift dengan berat hati.

Ada satu pintu menjulang tinggi di lantai tiga. Di mana tempat itu terlarang bagi pekerja yang hanya memiliki kedudukan sebagai pelayan. Bahkan, Megan mendengar ucapan Mira, bahwa *cleaning service* yang membersihkan ruangan itu pun haruslah kepercayaan sang Owner.

Sekarang Megan mengerti mengapa mereka tak bisa menginjakan kaki di sana. Kecuali dalam keadaan darurat.

Satu lantai itu dibuat khusus untuk Romero. Di bagian luar ruangan, terdapat sebuah sofa menghadap ke jendela. Gayanya tentu berkelas.

"Masuklah, Megan. Aku akan menunggu di sini." Mira menoleh padanya setelan mengetuk pintu.

Megan tampak ragu. Ia menarik napas beberapa kali. Ucapan Romero tiga bulan yang lalu terngiang-ngiang dalam benaknya. Membuat dadanya sesak dan air matanya nyaris menyeruak.

Jadi, berapa lama Megan berjuang? Menyedihkan sekali. Sekarang dia akan terlihat mengemis-ngemis pada Romero. Seharusnya Megan tak menerima pesanan itu. Atau mungkin tak menginjakan kakinya kemari.

Tapi itu adalah kesalahannya. Namun, tetap saja Romero tak membutuhkannya lagi.

Bahkan Romero mengatainya wanita murahan.

Ketika pintu telah terbuka. Megan dapat melihat dengan jelas sang empu penguasa kafe itu. Romero Moretti, pria yang masih berstatus sebagai suaminya. Duduk manis di kursi kebesarannya dan hanya menatapnya datar seakan-akan tidak ada hal yang terjadi di antara mereka.

Megan ingin sekali berlari dari sini. Dia merutuk kebodohannya. Romero tampak tak peduli, raut wajahnya tetap sama seperti dulu. Dingin tak tersentuh. Tentu saja, karena Megan tak berarti apa-apa bagi Romero.

"Duduklah." Romero mempersilahkan.

Megan segera menepis fakta bahwa dia akan berlama-lama di sini. "Saya membawa rincian di kertas ini dan Anda bisa membayarnya melalui rekening."

Megan menarik diri. "Permisi."

Sebelah tangannya telah meraih knop pintu, namun jemari Romero dengan sigap menutup rapat pintu di hadapannya. Megan dapat merasakan hangatnya dada Romero menyentuh punggungnya. Hembusan napas pria itu menerpa puncak kepalanya.

"Jangan pergi."

Betapa Megan merindukan suara itu di telinganya...

Dan sentuhan lengan Romero yang memeluknya dari belakang. Megan merindukannya. Ia seakan berada di tempat yang paling nyaman.

"Berhenti menyiksaku, Megan." Romero berbisik di telinganya.

"*Kau tak membutuhkanku lagi.*"

Megan berusaha melepas lengan Romero yang memeluknya erat. Tapi, air matanya mengalir membasahi pipinya. Membuat jemarinya bergetar tak berdaya. Dia tak sanggup untuk menolak.

"Aku tahu ucapanku menyakitimu... Tapi aku tak bisa berpikir jernih. Aku takut kehilanganmu, Megan."

"...."

"Aku terlalu takut..." Pelukan Romero di pundak Megan terlepas. Gadis itu baru saja mengabaikannya. "Maafkan aku. Tetaplah bersamaku."

Romero menatap pundak Megan yang bergetar. "Kumohon... Tetaplah bersamaku."

Megan membalikan tubuhnya. Menatap Romero yang kini juga menatapnya. Pandangan iris cokelat itu sendu, penuh permohonan, membuat Megan tak sanggup menahan tangisnya semakin pecah.

Romero mengusap pipi Megan. "Aku mencintaimu," bisiknya nyaris tak terdengar.

Megan meraih jemari Romero dan menggenggamnya erat. Senyuman di bibirnya perlahan terbit. Megan mengangguk sekilas. Romero membalas senyuman itu

dengan lebar sebelum mencium bibir Megan dengan sayang.

"Aku sangat mencintaimu, Megan. Aku mencintaimu."

"Aku tahu."

Bab 41

"KAU tidak berhenti tersenyum," celetuk Cher membuat rona di pipi Megan menyebar. Cher mengikuti arah pandang Megan, mendapati Batista kini melambai ke arah mereka.

"Dia pria yang baik, Meg. Kenapa kau tidak menerimanya?"

Ucapan Cher sukses membuat kening Megan berkerut. Diam-diam, Megan kembali menatap ke café. Romero tidak lagi berada di jendela. Lalu siapa yang Cher maksud? Pandangan Megan turun pada pintu café.

Ya Tuhan...

Batista tersenyum lebar ke arahnya. Melambaikan tangan dengan sebelah tangan yang memegang buket bunga. Hari ini, Batista tidak mengirim bunga maupun cokelat. Rupanya...

"Benar kan?" Cher menyenggol bahu Megan. "Dia baik juga tampan. Kalau aku jadi kau, aku akan menerimanya..."

Megan meringis pelan. Ia berusaha fokus mengusap pintu kaca dengan lap basah. Diabaikannya setiap ucapan yang terlontar dari bibir Cher. Dan Megan tak ingin menoleh lagi.

Megan tak ingin Batista berpikir bahwa ia tersenyum padanya.

"Dengar Meg, kau hamil dan besok kau harus pergi ke dokter karena aku tak jadi mengantarmu tadi, bagaimana jika..." Ucapan Cher terputus ketika Eloisa menghampiri mereka.

Eloisa berkacak pinggang. Menatap Cher dengan berang hingga gadis itu meringis ngeri. "Apa kau lupa apa yang harus kaulakukan Cher?"

Cher meringis. "Begini Nek, aku hanya memberikan saran pada Megan—"

"Dapur berantakan Cher, kapan kita akan selesai jika kau selalu begini."

Cher menatap ke arah Megan; Megan hanya tersenyum. Sebelum Eloisa melemparkan makian padanya, Cher segera berlari terbirit-birit memasuki toko kue.

Eloisa menghela napas melihat tingkah laku Cher. Namun, seketika Eloisa menggelengkan kepalanya. Eloisa hanya bercanda. Ia bukanlah tipikal bos yang suka memaki. Ucapan tegasnya hanya untuk membuat Cher lebih kompeten.

Cher sudah ia anggap sebagai anaknya sendiri. Eloisa memperlakukan Cher sama dengan bagaimana ia menghidupi dirinya. Cher menyemangatinya. Meskipun kehidupan pribadi Cher cukup menyedihkan; diperkosa ayah tirinya dan dibuang di tengah jalanan Turin, Cher mampu menjadi penyemangat bagi orang lain.

"Dia kadang sangat menyebalkan," ujar Eloisa, melukis senyuman di bibir Megan kian lebar.

Megan mengusap pundak Eloisa pelan. "Nenek ingin sesuatu?"

Eloisa menggeleng. "Tidak. Sebaiknya kau beristirahat. Apa kau tidak lelah? Seharian ini kau bekerja keras. Aku khawatir dengan kandunganmu."

Megan mengusap perutnya dan menggeleng. Dia merasakan tendangan beberapa kali. Itu tandanya kandungannya baik-baik saja. Apalagi ... Setelah Romero memeluknya. Tendangannya semakin terasa sering.

Kedua pipi Megan mendadak memerah. Eloisa menatapnya lekat. Megan tak sadar bahwa ia tengah diperhatikan. Apa pun yang terjadi ketika Megan menerima uang dari kafe milik Romero, Eloisa yakin itu adalah kabar bahagia. Buktinya, Megan tak berhenti tersenyum dan merona.

"Pulanglah... Aku yakin dia merindukanmu."

Megan menoleh mendengar ucapan Eloisa. Ia terdiam tanpa menjawab. Sedangkan jemarinya bergerak mengusap jendela.

"Kalian harus kembali seperti dulu." Eloisa menjeda ucapannya. "Bukankah besok kau harus ke dokter kandungan? Megan, pergilah dengannya..."

"Aku..."

"Jangan pikirkan aku." Eloisa mendengus pelan. "Aku bersama Cher."

Megan tertegun. Ia menatap Eloisa yang juga kini menatapnya. Eloisa terdiam beberapa saat, namun senyumannya tiba-tiba terlukis. Tanpa berkata, Eloisa masuk ke dalam toko, meninggalkan Megan dengan kening yang berkerut dalam.

Di balik jendela, bayangan Romero tengah menatapnya. Pria itu tersenyum dengan sebuket bunga mawar yang besar.

"Kau tak merindukanku?" tanya Romero serak.

Megan membalikkan tubuhnya. Menatap Romero dengan terkejut. Ia menjatuhkan kain di tangannya ke meja. Kemudian beralih menyentuh rentetan bunga yang tertata rapi membentuk lingkaran. Dengan jarak yang sedekat itu, Megan dapat mencium harum segar yang menguar dari mawar itu.

"Untuk apa semua ini?" tanya Megan dengan senyuman di bibir.

Romero menyimpan sebuket bunga itu ke atas meja. Ia melangkah maju. Mengusap pipi Megan yang merona bak mawar yang baru saja dibawanya.

"Pulanglah, Megan." Romero menatap Megan dengan tatapan memelas. "Kita susun bunga itu di setiap sudut rumah."

Megan menggenggam jemari Romero. "Kau memiliki banyak hutang penjelasan padaku."

Romero menghela napas pelan. "Aku akan menjelaskannya, Sayang. Apa pun itu."

Rona merah di pipi Megan kian menyebar. Megan rindu mendengar panggilan "Sayang" Romero untuknya. Tanpa sadar hal sekecil itu sukses menggetarkan hatinya. Romero menunduk, nyaris mencium bibir Megan ketika pada akhirnya seseorang menghadang tubuhnya. Memukul rahangnya hingga tubuh Romero tersungkur ke tanah.

Megan memekik pelan. Ia berlari menghampiri Romero. Menunduk dan membantu Romero untuk bangkit, namun Batista menahannya. Menjauhkan Megan dari Romero yang nyaris menggapainya.

Napas Batista terengah; Romero mengusap sudut bibirnya yang berdarah. "Anda tidak boleh menyentuhnya!" desis Batista marah. "Anda benar-benar keterlaluan, Tuan Romero."

"Astaga ... Batista, apa yang kaulakukan?!" Eloisa meringis melihat sudut bibir Romero yang terluka.

Romero berdeham pelan. Pandangannya terpaku pada cekalan Batista di lengan Megan. Menyadari hal itu, Megan segera menepisnya dengan kasar. Ia berderap mendekati Romero dan mengusap pipinya.

"Apa ini sakit?" Megan meringis pelan. Romero meraih jemari gadis itu ke dalam genggamannya. Mengecupnya pelan tepat di hadapan Batista.

"Dia melecehkan Megan, Nyonya Lincoln," dengus Batista tak suka. "Lihat! Dia menyentuhnya lagi..." Batista menatap Romero kesal. Lalu beralih pada Megan yang tampak tak keberatan. "Megan, seharusnya kau tak mendekatinya—"

"Jangan mendekati Megan lagi," potong Romero dingin. "Kau kupecat."

Pupil mata Batista membesar. Dalam seperkian detik, Batista merubah raut wajahnya menjadi datar, dan ia tertawa renyah. "Memangnya Anda siapa berani melarangku? Tuan Romero, saya tidak takut Anda pecat—
"

"Megan istriku. Seharusnya aku yang bertanya padamu ... Apa hakmu melarangku menyentuh istriku sendiri?"

***

Sore menjelang malam, langit menggelap. Jalanan kota Milan justeru semakin ramai. Apalagi hari ini adalah Sabtu malam. Banyak pasangan yang menghabiskan waktu bersama. Dan seharusnya, toko kue tidak tutup lebih cepat. Megan baru saja ingat, bahwa mereka bisa meraih keuntungan lebih banyak lagi.

Tapi bahan kuenya habis. Dan para karyawan juga pasti sudah lelah. Mereka bekerja nyaris tiga belas jam hari ini. Selain membungkus kue, melayani pelanggan, belum lagi beberapa diantaranya harus pergi berbelanja membeli bahan untuk besok.

Megan menghembuskan napasnya. Mendekap jas milik Romero yang melingkupi tubuhnya. Ia memandang langit sejenak lalu beralih pada Romero—yang berjalan di sampingnya.

Romero tetap tampan walaupun sudut bibirnya terluka. Wajahnya yang tampak lelah, tak mengurangi sosoknya yang berwibawa. Megan mengamati selama kakinya terus melangkah.

Tidak ada yang mampu melewatkan Romero. Megan tahu beberapa wanita yang berpapasan dengan mereka—

meskipun bersama pasangannya—tertarik untuk menatap Romero.

Romeronya yang seksi. Megan tertawa dalam hati. Senyumannya terlukis samar. Dengan lengan kemeja yang dilipat dan kancing terbuka di bagian atas, bagaimana tidak wanita sanggup menahan air liurnya?

"Apa kau ingin sesuatu?" Romero menoleh, menatap Megan dengan pandangan yang selama ini dia impikan.

Megan menggeleng. Romero menariknya ke dalam dekapan. Membawa Megan berlindung di dadanya. Hati-hati dan menjaga jarak sedikit, agar perut buncit gadis itu tak tertekan.

"Aku bisa kembali untuk membawa mobil jika kau mau," usul Romero khawatir Megan merasa kelelahan.

"Tidak perlu. Kita telah sampai." Megan menarik Romero agar mengekorinya. Mereka memasuki lobi utama lalu sampai di depan lift.

Megan masuk lebih awal. Romero menyusul. Mereka berdiri berdampingan. Keheningan menyelimuti keduanya. Hingga lift nyaris terbuka, Megan menoleh ke arah Romero.

"Romero," panggilnya pelan. Romero menoleh.

"Ada apa—"

Megan mengecup bibir Romero sekilas. "Aku mencintaimu," bisiknya pelan. Namun Romero mendengarnya dengan jelas.

Romero tersenyum. Ia menatap punggung Megan yang mulai menjauh. Istrinya meninggalkannya bahkan sebelum Romero membalas ciumannya. Romero berderap menyusul Megan. Mendorong pintu dengan lebar dan mencium gadis itu.

"Aku bahkan belum menjawab ucapanmu," ujar Romero dengan napas terengah.

Megan tertawa renyah. Ia mengusap cambang halus di rahang Romero. "Kau pernah terluka karena Fazio dan kau menciumku tiba-tiba. Aku hanya melakukannya karena bibirmu terluka—"

Romero mendesah pelan. "Bukan seperti itu caranya..." Lengan Romero melingkari pinggang Megan. Sebelah tangannya bergerak naik, menekan tengkuk Megan dan membuat bibir mereka nyatu.

Megan memejamkan kedua matanya. Sedikit berjingkit mengimbangi tinggi badan Romero. Sayangnya, dia agak kesulitan. Dan seakan memahami apa yang

dirasakannya. Romero mendudukan Megan ke atas meja. Lalu kembali mencium bibirnya dengan lembut.

Romero tahu dia menemukan apa yang dicarinya. Megan Moretti, rumahnya, tempat ternyaman yang paling dia idamkan. Di mana ketika bibir mereka menyatu, lidah mereka beradu, dan deru napas mereka berubah menjadi decapan yang erotis, Romero kehilangan akal.

"Kenapa kau memaafkanku dengan mudah?" tanya Romero disela-sela ciuman mereka. Ia menarik napas sedalam-dalamnya, begitupun Megan.

"Aku percaya bahwa kau mencintaiku selama ini." Megan membawa jemari Romero ke atas perutnya. Senyumannya terlukis. Tiba-tiba saja Megan merasakan tendangan halus yang juga dirasakan Romero. "Kau merasakannya?"

Romero terkekeh pelan. "Dia tahu Ayahnya di sini."

Romero mengecup kening Megan dengan sayang. "Aku memang mencintaimu, Megan. Percayalah padaku."

"Kau selalu berusaha memberikan yang terbaik untukku, Romero." Megan menatap jemari mereka yang bertautan di atas perutnya. "Aku yang salah. Aku terlalu terbawa emosi—"

Romero menghapus air mata Megan dengan ibu jarinya. "Tidak, Sayang. Jangan menangis."

Megan menatap Romero dengan berkaca-kaca. "Aku... Aku sangat merindukanmu."

Romero memeluk Megan. "Aku lebih merindukanmu. Apa kau tak menyadari bahwa selama ini aku selalu di café?"

"Karena aku tak ingin terlepas darimu, Megan."

"Sungguh?" Megan menatap Romero lekat. Mendadak gadis itu merubah raut wajahnya. Dan Romero merasakan tak nyaman.

Mereka duduk di sofa. Saling berdampingan dengan posisi Megan menyandarkan kepalanya di pundak Romero. Romero mengusap puncak kepala Megan dengan sayang.

"Aku melihatmu bersama wanita saat itu."

Ucapan Megan sukses membuat Romero menatapnya. "Holly maksudmu?"

"Siapapun itu. Aku tak menyukainya."

"Jika dia bertemu denganmu ... Dia akan tertarik padamu karena kau cantik, Megan."

Kening Megan berkerut dalam.

"Dia penyuka sesama jenis dan telah menikah dengan kekasih wanitanya." Romero mengecup bibir Megan gemas. Tiga bulan cukup lama baginya. Dan mencium Megan berkali-kali tidak cukup. "Kau cemburu?" tanyanya yang ditanggapi Megan dengan dengusan pelan.

"...."

Romero meraih jemari Megan ke dalam genggamannya. Meremasnya pelan. Di jari manis Megan masih terselip cincin pernikahan mereka. Itu tandanya Megan tak pernah melupakannya. Hal itu membuat Romero bahagia.

"*You are home to me, Megan. And I love to coming home.*"

Hening. Romero tak mendapatkan jawaban. Ia menunduk dan hanya terkekeh pelan mendapati Megan terlelap di dalam pelukannya.

Di dapur, Eloisa mematung. Mengamati keduanya dengan perasaan lega. Wanita itu memutuskan untuk melangkah ke ruang tamu. Dengan segelas susu di atas nampan—yang akan ia berikan pada Megan.

"Dia sudah tertidur?" Eloisa menyimpan susu di tangannya ke atas meja.

Romero tersenyum samar. "Apa dia sering seperti ini?"

Eloisa ikut tersenyum. "Kadang. Dia sering tertidur di manapun." Eloisa berdeham pelan. "Kau tahu? Tak jarang Megan bertanya padaku tentang mimpinya."

"Mimpi apa?"

"Dia bilang ... Kau datang dan menemaninya tertidur. Dia tak pernah menceritakan kesedihannya. Tapi satu kali ... Cukup membuatku mengerti." Senyuman penuh arti terlukis di bibir Eloisa.

Romero mendekap Megan lebih erat. Dia hanya tersenyum simpul beberapa saat. "Terima kasih telah menjaganya selama ini. Kadang ... Aku memang tak bisa menahan diri untuk memeluknya."

"Aku sangat mencintainya, Eloisa."

Bab 42
Romero's Secret

MEGAN Lincoln.

Aku mendengar namanya. Sekilas. Ketika Fazio berbincang dengan tunangannya, Capri de Angelis. Tak jarang mereka begitu sarkastik mengejeknya. Atau mungkin tertawa terpingkal-pingkal seakan-akan nama itu kisah komedi bagi mereka.

Aku tidak penasaran. Aku tidak peduli. Namun, ketika di pesta ulang tahun Fazio, Capri mendorong gadis gendut ke kolam renang. Aku penasaran. Jika ditatap lekat, gadis itu cantik. Tidak ada yang salah... Hanya berat badannya mungkin berlebihan untuk gadis seusianya.

Dan ternyata, itulah Megan Lincoln. Gadis yang tergila-gila pada Fazio dan ditolak mentah-mentah secara buruk. Bagaimana tidak? Fazio menelanjanginya ramai-ramai di gudang. Merekamnya dan menyebarkan video itu ke satu sekolah.

Aku tak habis pikir. Kenapa Fazio melakukannya? Jika dia tidak menyukainya, Fazio bisa menolaknya terang-terangan. Aku memberikan jaski padanya. Tergerak hatiku untuk membantunya. Membawanya pulang dengan keadaan yang berantakan.

"Apa dia memperkosamu?" aku bertanya. Penasaran di antara rasa ibaku. Gadis itu masih sesenggukan. Air matanya tak berhenti ke luar. Mungkin ... Dia tak sadar.

Entahlah. Bagaimana rasanya setelah ini? Aku membenci Fazio, lebih besar dari gadis itu membencinya.

"Tidak."

Jawaban itu membuatku lega. Tapi tetap saja, Fazio keterlaluan. Ini tidak bisa dibiarkan. Gadis itu kehilangan masa depannya. Tidak, maksudku, setiap hari... Mungkin ejekan akan terus datang menghampirinya.

Setelah memberikan semangat dan menunggu Megan masuk ke dalam kediamannya. Aku kembali ke mansion. Tanpa aba-aba, ketika Fazio berada di hadapanku, aku memukulinya dengan membabi buta.

"Berengsek, apa yang kaulakukan bedebah?" Sudut bibir Fazio berdarah. Hidungnya juga. Tapi aku belum

merasa puas. Kulayangkan pukulan bertubi-tubi di perutnya hingga dia tersungkur ke lantai.

Ini adalah hadiah ulang tahun dariku untuknya. Satu, untuk menghancurkan kehidupanku. Dua, untuk ketololannya memperlakukan wanita. Aku berengsek. Benar apa yang diucapkannya. Tapi aku tak pernah menyebarkan video apa pun.

Tidak ketika salah satu dari mereka tidak bermasalah denganku.

Aku tidak mengucapkan sepatah katapun untuk menjawab ucapannya. Tunggu saja. Semua orang yang tersakiti akan datang padanya. Menghancurkannya diam-diam.

"Romero, kita harus kembali ke Roma." Fabrizzio menahanku. Aku menoleh padanya dan menghela napas kasar.

Selama aku hidup dengan Ayahku, hanya Fabrizzio dan Ibunya, Beatricia yang dapat kupercaya. Mereka yang memberikan semangat padaku selama ini.

"Aku tahu kau membencinya, tapi kau harus bersabar..." Aku merasakan tepukan Beatricia di pundak. "...Aku juga tak menyukai Abrina."

Aku menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Berbaring, menatap langit-langit kamar dengan perasaan kacau. Entahlah. Kenapa aku harus merasa semarah ini?

Kutolehkan kepalaku pada Fabrizzio yang kini tampak merenung memegang sesuatu. Aku melangkah mengendap-ngendap, mendekatinya dan merebut sebuah benda di tangannya.

"Romero!" Fabrizzio jelas terkejut. Tapi dia tak berusaha merebutnya dariku.

Dua garis merah ...

"Kau menghamili seorang gadis?" ujarku setengah berbisik. Fabrizzio terdiam.

"Bagaimana jika Ibu tahu?"

"Ibu tidak akan marah jika mengetahuinya," bisik Fabrizzio parau. "Tapi dia akan membunuhku karena aku menghamili keponakannya sendiri. Aku menghamili adikmu."

Aku ingin membunuh Fabrizzio. Tapi aku tak mungkin melakukan hal itu. Hingga dia pergi untuk selamanya, tanpa sadar membuatku menyesal merutuk dalam hati.

Fabrizzio meninggal dua hari setelah membawa berita itu pada Ibunya. Kecelakaan mobil dan aku yakin siapa penyebabnya.

Abrina Moretti.

***

Aku lebih suka kota Roma. Tempat di mana aku terlahir dan menghabiskan banyak waktu dengan Ibuku, Dalarisa Riva. Aku memutuskan untuk kembali ke sana untuk beberapa tahun ke depan dan menjalankan bisnisku pelan-pelan. Dibantu oleh Beatricia, akhirnya aku mampu membuka cabang dengan cepat.

Di usiaku yang telah memasuki dua puluh delapan tahun, aku telah memiliki puluhan cabang yang tersebar di beberapa kota. Membangunnya tidak mudah. Membutuhkan usaha dan kerja keras. Juga rasa sakitlah yang membantuku memuluskan semua ini.

"Kau yakin akan kembali ke Roma?" Beatricia menatapku lekat. Aku tak membalas ucapannya. Memasukan berkas-berkas pekerjaanku ke dalam tas.

"Ini hanyalah makan malam, kau bisa kembali melanjutkan hidupmu di sini." Beatricia berkata lagi. Aku menatapnya lekat lalu menghela napas pelan.

Beatricia seperti Ibuku. Dia baik, penuh perhatian dan peduli. Kadang ... Aku merasa bahwa aku dan Fabrizzio adalah saudara kandung karena tak sedikitpun Beatricia membedakan kami. Ia memperlakukanku dengan baik, begitupun Fabrizzio. Itulah mengapa ... Apa pun yang Beatricia katakan, aku tak bisa menolak.

Namun kali ini, aku tetap harus kembali ke kota Milan. Aku adalah anak dari Abramo Moretti. Semua orang harus tahu itu.

"Aku harus pergi." Aku merasakan cekalan Denara di lenganku. Denara menggeleng manja. Dengan senyuman manis yang terlukis di bibirnya.

Ada secercah rasa iba di hatiku melihat penampilannya. Dia cantik. Muda dan harus melanjutkan hidupnya. Andai Fabrizzio masih di sini. Mereka lebih baik bersatu sekalipun hal itu menjadi dosa.

Cinta ... Jika memang begitu, kenapa tidak?

"Aku harus pergi, Sayang." Aku mengecup keningnya sekilas. Sebagai seorang kakak, tidak lebih.

Dan Denara menatapku sebagai pengganti Fabrizzio. Aku melepaskan cekalan tangannya dengan halus. Entah berapa tahun lagi Denara akan sadar. Aku tak bisa selamanya mendampingi terapinya. Menenangkannya disaat dia kebingungan akan kehadiran Fabrizzio.

"Tuan Romero, kita akan sampai di Milan tepat waktu."

Kyran berujar di sampingku. Aku menoleh padanya sekilas. Hanya dia satu-satunya orang yang kupercaya. Meskipun masa lalunya kelam, aku tahu Kyran melakukannya karena dia harus bertahan hidup.

Di balik sifat dinginku pada Kyran, aku menganggapnya sebagai keluargaku sendiri. Dia harus banyak belajar tentang sifatku yang perfeksionis.

***

Aku pernah berkata padanya untuk membalas budi sewaktu-waktu. Menolongku jika aku membutuhkannya, dan aku akan membalasnya lagi.

Megan Lincoln.

Aku menikahi gadis itu selang dua minggu berada di Milan. Bukankah lucu? Aku datang kemari untuk membalaskan dendam, bukan merubah statusku. Tapi dia dengan senyuman manisnya. Tatapan mata cokelatnya yang terkejut. Membuatku tertarik untuk membawanya masuk ke dalam permainanku.

Apa lagi, aku yakin Megan masih membenci Fazio. Dengan meninggalnya Ibu angkatnya, hal itu sanggup membuatnya putus asa. Aku mungkin memanfaatkannya, tapi Megan mendapatkan timbal balik dari semua ini.

"Romero..." Dia mendesah; aku menyentuhnya lagi. Di mana-mana, di bibir ranumnya, di kedua dadanya yang halus.

Aku kehilangan akal sehat. Harum tubuhnya memabukkan dan aku menyukainya. Ketika Megan mencengkram pundakku, aku mencium bibirnya lagi seraya menarik pinggangnya agar kami menyatu dalam.

Napasku memburu. Aku ambruk di atas tubuhnya. Aku tak pernah merasakan ini sebelumnya. Dia membuatku tergila-gila. Tiap kali kedua pipinya memerah bak mawar yang merekah. Aku selalu ingin menggodanya.

Kemudian ... Kami akan berakhir seperti ini.

Dibanding meninggalkannya sendirian, aku lebih tertarik menenggelamkan wajahku di lekukan lehernya. Memeluknya erat hingga mimpi buruk masa lalu itu tidak muncul lagi.

Megan. Istriku. Dia membuatku merasa sangat nyaman.

***

"Anda jatuh cinta padanya." Kyran berkata dengan datar di sampingku. Disela-sela pekerjaan yang menumpuk, karena inilah puncak kejayaanku, di mana aku meraih posisi tertinggi di perusahaan.

"Aku merasa bahwa candaanmu tidak lucu." Aku menyerahkan berkas yang baru saja kubaca pada Kyran. Aku tidak tertarik. Bahkan setelah membacanya dua lembar. Kontrak kerjasama yang diajukan tidak menguntungkan perusahaan.

"Anda mempedulikannya melebihi diri Anda sendiri." Kyran berdeham pelan. "Tidakkah Anda menyadarinya?"

Aku terdiam. Kali ini menatap monitor yang menyala di depan mataku. Kyran benar. Semua yang diucapkannya benar. Dalam hati kecilku, aku tidak bisa lagi mengelak.

Aku mencintai Megan. Aku sangat menginginkannya.

Dua minggu bekerja tanpa bertatap muka dengannya membuatku gila. Aku frustasi dengan keadaan seperti ini.

"Batalkan jadwalku hari ini." Aku berbisik datar. Melangkah ke luar ruangan meninggalkan Kyran. Mengabaikan tiap bisikan di telingaku untuk diam di sana. Di kursi kebesaran sialan yang membuatku sulit untuk beranjak.

Seharusnya aku tahu ... Aku tidak bisa bertahan dengan kebodohanku.

"Megan..." Aku memanggilnya. Ingin segera memeluknya. Mencium bibirnya bertubi-tubi menuntaskan rasa rinduku. Namun, aku hanya mampu terpaku tatkala melihat tubuh Megan terbujur di atas ranjang.

Dia menggigil. Memejamkan mata rapat seraya mengigau. Aku berlari segera menghampirinya. Menyentuh keningnya dan seketika rasa marah menggerogotiku.

Sial.

Tanganku seakan terbakar. Tanpa menunggu lebih lama, kuraih tubuhnya ke dalam pangkuanku, membawanya ke dalam mobil lebih cepat tanpa menelepon Kyran.

"Romero."

"Tenanglah Sayang." Aku mengusap peluh di keningnya. Dia mengigau lagi. Aku lebih banyak merutuk dalam hati. Memaki ketololanku yang mengabaikan istriku sendiri.

Megan terisak. Menahan nyeri yang menyerang tubuhnya. Aku meringis pelan. Meraih salah satu tangannya ke dalam genggamanku. Aku sama sekali tak peduli tanganku pegal karena hanya menyetir dengan satu tangan.

Aku hanya ingin menyentuhnya... Memberikan Megan kekuatan dan menyerap tiap detik rasa sakitnya. Rintihannya menyakitiku. Jika sesuatu terjadi pada Megan, aku tak akan pernah memaafkan diriku sendiri.

"Tuan Romero, saya telah menyuntikan obat yang membuat Nona Megan terlelap cukup lama." Dokter menjelaskan. Aku panik, meskipun memasang wajah datar. Tidak ada yang tahu bahwa aku nyaris gila di sini.

"Apa yang terjadi padanya?"

Aku diam. Dokter menjelaskan. Dan ketika kata lain terucap dari bibir dokter itu, duniaku seakan runtuh.

"Nona Megan tengah hamil, Tuan Romero."

Apa yang harus kulakukan? Aku melangkah ke luar ruangan dengan perasaan berkecamuk. Aku ingin tersenyum, tapi aku adalah si-dingin-Moretti, bibirku kaku. Diam di posisi simpul yang terkesan tak peduli.

Megan baru saja membuatku nyaris gila dan membawaku melayang di waktu yang bersamaan. Aku tidak sanggup untuk menumpu tubuhku. *Berengsek kau Romero, sekarang kau menginginkannya bukan?*

Iblis di dalam diriku mengejek. Aku selalu bersikap dingin padanya. Menghindari setiap percakapan kami tentang 'anak'. Begitupun dengan Ayahku, Abramo. Aku selalu mengelak. Karena aku berpikir ... Belum saatnya.

Kami menjalankan pernikahan ini dengan sebuah tujuan. Tapi sekarang, aku ingin sekali berteriak.

Aku masuk ke dalam kamar inap. Menghampiri Megan yang masih terlelap. Kuusap perut ratanya dengan jemariku. Aku akan menyembunyikan ini sementara. Sampai aku tahu bagaimana perasaannya padaku.

"Aku mencintaimu, Megan," bisikku di telinganya. Kutatap wajahnya yang damai. Aku telah mengatakan ini walaupun percuma. Megan tak mendengarku.

***

Megan mencintaiku.

Dia jatuh cinta padaku.

Aku tak bisa menyembunyikan senyuman di bibir. Ya Tuhan, kenapa begitu sulit menyadarinya? Selama ini, aku bertingkah dingin padanya. Mengabaikannya dan selalu berpikir bahwa Megan bersamaku karena tujuan kami.

Kucium bibir Megan dengan lembut. Megan membalas ciumanku. Jemarinya bergerak menelusuri tengkukku dan aku bergetar. Dia masih sedikit malu-malu meskipun ciumannya lebih lihai kali ini. Lidah kami bertemu. Dia selalu manis seperti sebelumnya. Kutarik tubuhnya lebih dekat lagi. Menutup jarak di antara kami.

Aku ingin menyentuhnya di mana-mana. Tapi aku tak akan melakukannya. Demi janin di dalam kandungannya. Demi calon buah hati kami. Aku telah berjanji pada diriku bahwa ini terakhir kalinya aku menyakitinya.

"Aku mencintaimu," Megan menatapku lekat. Aku tersenyum. Mengusap bibir yang merekah karena ciumanku.

Aku tak memberikan jawaban, ciuman bibirku pada bibirnya adalah jawaban dari segalanya. Megan tahu bahwa aku lebih mencintainya. Lebih dari apa pun.

Tapi ... Semua itu hanyalah sebuah angan-angan. Ya, bagaikan sebuah roda ungkapan itu bergulir cepat menjadi kebencian.

Ayahku baru saja meninggal. Aku mendapatkan hak waris. Tapi Megan mengkhianatiku. Ketika aku telah berusaha keras, berjuang demi kebahagiaannya, Megan membuangku dengan mudah.

Dengan sisa akal sehatku, aku memakinya dengan kata-kata yang bahkan tak pernah kuucap. Aku menyakitinya dan dia menangis. Memangnya aku peduli? Megan bodoh dengan sikapnya yang membatalkan laporan untuk Fazio.

Sebenarnya ... apa yang dia pikirkan?

Aku menatap bayangan diriku di cermin. Dua minggu, gadis itu sanggup membuatku kehilangan akal. Dua minggu, aku bekerja tanpa henti. Pergi ke sana

kemari tanpa mempedulikan betapa aku membutuhkan tidur.

Megan mengkhianatiku. Fazio bertepuk tangan merasa menang. Dan si jalang Abrina, dia menerima karma atas sikapnya selama ini. Dia mendekam di jeruji seumur hidupnya. Aku tak heran, kenapa Abrina sanggup membunuh Abramo, toh wanita sakit jiwa itu pun pernah menelantarkan anaknya sendiri.

"Saya telah melaksanakan tugas Anda."

Kyran berujar. Bayangannya terpatri jelas di cermin. Aku tak membalas ucapannya. Melangkah duduk di sofa. Memejamkan kedua mata. Berusaha menghalau penat yang kini melanda.

"Jadi apa yang terjadi?" tanyaku pada akhirnya.

"Tuan Fazio menjadi bahan pembicaraan."

Aku mendengus. Megan tak lagi di sampingku. Lalu kenapa aku mau bersusah payah melakukan ini? Menyebarkan video busuk Fazio dengan mantan kekasihnya. Sama seperti enam tahun lalu, di mana Fazio mempermalukan Megan.

Aku heran ... Kenapa aku tetap peduli pada Megan meskipun dia mengkhianatiku?

Ini kebodohan terfatalku. Jatuh cinta. Sekarang aku mengerti, kenapa Ibuku sanggup bertahan di samping Ayahku. Karena cinta memang melumpuhkannya. Membutakan matanya sendiri hingga dia tak sadar dengan lukanya.

"Dan Tuan Romero, Nona Megan—"

Aku mengangkat tanganku. Membuat Kyran menghentikan ucapannya saat itu juga. "Aku tak ingin mendengarnya."

Kupikir Kyran akan pergi dari ruanganku. Namun dugaanku salah. Dia duduk di sofa. Tepat di seberangku. Raut wajahnya tampak menyesal, ragu juga takut.

"Saya bersalah Tuan Romero," ujar Kyran setengah berbisik. "Nona Megan tidak bersalah sama sekali."

"Saya yang membuat Ibu Nona Megan meninggal dan apa pun hukuman dari Anda saya pantas menerimanya."

***

Jika kau berpikir aku membunuh Kyran, jawabannya adalah tidak. Aku marah. Tentu saja. Aku bahkan memukulinya tanpa peduli dia pasrah dan nyaris tak

sadarkan diri. Tapi, aku tak sebodoh itu menghabisi nyawanya. Sekali lagi, aku memaafkannya setelah dia menyembunyikan keberadaan Megan dariku.

Aku lebih memilih mengabaikan Kyran. Kemudian mengemudikan mobilku menuju kota Turin untuk menemui Megan. Pukul enam sore, aku sampai di flat sederhana milik Nyonya Eloisa, wanita tua yang ternyata adalah nenek tiri Megan.

"Anak muda?" Seorang wanita berambut cokelat nyaris pudar mendekatiku. Eloisa Lincoln, sebelum aku masuk ke dalam flatnya dia telah menyambutku di depan lift.

"Kau suami Megan, benar?"

Aku mengangguk. Eloisa membimbingku masuk ke dalam flatnya. Dia menghidangkan segelas teh hangat dan tersenyum meminta maaf.

Diam-diam kuamati flatnya. Sangat sederhana. Bukannya aku sombong, tapi flat ini tidak layak huni untuk isteriku. Aku ingin Megan menempati tempat yang terbaik.

"Aku ingin kau bekerja sama denganku," ujarku tanpa berpikir dua kali. Eloisa terkejut. Keningnya berkerut. Aku tahu dia kebingungan.

"Maksudku ... Bisakah kau menjaga Megan untuk sementara?" Aku merogoh sebuah cek di dalam saku jasku. Aku tidak mungkin menghampiri Megan dan memelas padanya untuk meminta maaf.

Kata maaf jelas tidak akan diterima. Aku hanya akan semakin menyakitinya. Dari semua cara yang mampu kulakukan hanya ini, membuat Megan tenang hingga aku bisa menghampirinya.

"Apa ini?" Eloisa menatap cek itu dengan lekat. "Kau tak bermaksud melakukan hal—"

"Aku tak bermaksud merendahkan Anda Nyonya Lincoln. Aku hanya ingin yang terbaik untuk Megan, setidaknya sampai kesalahpahaman ini selesai." Aku tersenyum masam ke arahnya. "Kesalahanku cukup fatal. Aku tak ingin Megan terbebani dan itu membahayakan kandungannya."

Eloisa menatapku iba. Aku yakin wanita itu baik. Tatapan matanya penuh kasih sayang. Pertama kali kami bertemu, dia nyaris mengusirku andai aku tak memelas.

Padahal, Eloisa baru saja mengenal Megan, bagaimana mungkin wanita itu sebaik ini?

"Apa pun yang terbaik untuknya, aku akan melakukannya."

Eloisa menghela napas. "Kau harus memperjuangkannya, anak muda. Dia pasti sangat mencintaimu."

Aku tersenyum. Aku tahu, Megan mencintaiku. Dia hanya salah paham maka semuanya menjadi rumit. Namun, aku tak yakin cintanya masih bertahan ketika aku telah mencacinya.

"Baiklah... Jadi dari mana aku harus mulai menjaganya?"

Ucapan Eloisa membuat senyuman di bibirku terbit. Aku menyodorkan sebuah kunci ke arahnya. Kunci flat baru yang telah kusiapkan. Dan uang yang kuberikan pada Eloisa, uang itu untuk mengisi flat juga memenuhi kebutuhan mereka.

"Aku memiliki dua kunci." Aku berdeham pelan. "Kuharap kau tak terkejut jika aku masuk sewaktu-waktu."

Eloisa tertawa renyah mendengar ucapanku. "Lakukan sesukamu asal jangan menyakitinya."

Kurasa percakapanku dengan Eloisa sudah selesai. Jadi, aku segera bergegas memakai *hoodie*-ku. Melangkah ke luar flat seraya melirik sekitar. Aku takut Megan melihatku.

Dan benar saja, Megan kembali lebih cepat dibanding yang kukira. Kami berpapasan di lift. Untuk beberapa saat, dia terpaku. Menatap kedua mataku lekat.

"Megan, kau baik-baik saja?" Seorang gadis menepuk bahunya.

Apa dia mengenalku? Aku menggunakan masker untuk menutupi wajahku. Jelas tidak ada satu pun yang akan mengenaliku. Kecuali jika Megan mengenali kedua mataku.

"Romero,"

"Apa yang terjadi?"

"Tidak. Aku ... Aku hanya berhalusinasi."

Aku menatap lift yang tertutup. Melepas *hoodie* dan maskerku dengan perasaan kalut. Megan memanggilku, aku dapat mendengarnya dengan jelas. Bibirku tertarik membentuk senyuman. Kecut. Aku ingin sekali berlari ke arahnya. Tapi lift tertutup seperti memberikan jawaban bahwa usahaku sia-sia. Harapanku bisa saja sirna.

***

Aku menyukai senyumannya. Aku menyukai suara tawanya. Sentuhan tangannya di lenganku. Rona di pipinya yang membuat jantungku berdebar. Apa pun yang ada di dirinya, aku menyukainya. Ini bukan pujian berlebihan. Tapi, Megan Lincoln memang cantik.

Tapi, ada satu hal yang tidak kusukai dari Megan; air matanya. Aku tak ingin dia menangis. Dia tersakiti. Aku tersakiti. Maka dari itu, aku selalu berusaha membalas apa pun yang terjadi. Menggantikan luka-luka itu dengan senyuman kebahagiaan.

Namun sekarang ... Aku menyakitinya. Aku membuatnya menangis.

"Bisakah kau menyelesaikan pekerjaanku?" tanyaku pada Kyran. Tanpa mengalihkan pandanganku dari sosok di seberang sana. Tepat di depan took kue. Tengah menata bunga untuk mendekorasi ulang toko.

Bagaimana aku mengetahuinya?

Eloisa selalu menelepon padaku. Menceritakan bagaimana aktivitas Megan selama ini. Hingga aku begitu

hafal. Jam berapa dia akan terbangun. Jam berapa dia akan berada di toko. Jam berapa dia makan siang.

Kami tidak satu atap lagi. Namun rasanya ... Kami begitu dekat. Seperti tiga bulan yang lalu.

"Saya akan melaporkannya jika telah selesai..."

Ucapan Kyran tidak kuhiraukan. Aku tetap duduk diam. Menghadap jendela. Memerhatikan Megan yang kini digoda oleh karyawanku sendiri. Aku ingin sekali mencekik leher barista itu. Bahkan bila perlu mematahkannya.

Aku melonggarkan dasiku. Mendadak gerah melihat tingkah lakunya yang terus memaksa. Megan pulang sendirian. Dan si-barista-itu memaksa ingin pulang bersama. Sepertinya.

Pada akhirnya, barista itu menyerah. Meninggalkan Megan bersama Eloisa. Kuperhatikan mereka sampai benar-benar menghilang.

Langit menggelap. Aku masih duduk sendirian di kursi. Ponselku bergetar. Kulirik pesan singkat yang baru saja masuk. Aku meraih jasku dan menyampirkannya di pundak.

Menyusuri jalan trotoar kota Milan di pukul 12 malam tidaklah buruk. Aku menikmati perjalananku yang menyedihkan. Sendirian. Dengan pakaian yang kusut, seperti seorang pemabuk yang nelangsa.

"Kau belum tidur?" Aku menyapa Eloisa yang tengah merajut di ruang tamu. Eloisa menggeleng.

"Aku tidak bisa tertidur malam ini."

Aku mengangguk paham. "Apa dia sudah ke dokter?" tanyaku setengah berbisik.

"Besok."

Aku tak bertanya lagi. Lagi pula, tampaknya Eloisa cukup sibuk. Dia tak peduli dengan kehadiranku. Aku melangkah menuju kamar Megan dan membuka pintunya perlahan.

Dia tertidur. Eloisa benar.

Megan terlelap dengan selimut menutupi tubuhnya sampai bahu. Napasnya terdengar teratur. Aku naik ke atas ranjang dengan hati-hati. Bergabung di sampingnya dengan posisi yang berlawanan.

Ini bukan pertama kalinya aku mengunjungi Megan tiap malam. Aku seringkali mengendap-ngendap. Eloisa tak keberatan. Sesuai dengan perjanjian kami; asal aku

tidak menyakitinya. Tentu saja. Lagi pula apa yang akan kulakukan? Aku bukan penjahat.

Megan bergumam pelan. Gerakan tanganku di rambutnya terhenti. Megan bergerak mendekatiku. Bergelung seperti yang biasa dia lakukan di dalam tidurnya. Aku terpaku. Menahan diri untuk tak bergerak. Tapi aku tak bisa.

Ketika selimut di tubuhnya menggumpal di kaki. Aku berusaha meraihnya. Untuk menutupi tubuh Megan yang hanya terbalut gaun tidur tipis. Namun hal itu tak terjadi, aku tak bergerak. Aku diam mengamati kaki jenjangnya yang terpampang di depan mata. Lalu turun pada perutnya yang buncit.

Senyumanku terlukis. Hati-hati, aku mendaratkan jemariku di sana. Aku merasakan gerakan halus yang juga menyentuh telapak tanganku.

Hei, apa itu?

Senyumanku kian lebar. Dia bisa bergerak sekarang. Anakku mungkin tahu Ayahnya berada di samping Ibunya sekarang.

"Romero."

Tiba-tiba kedua mata Megan terbuka. Sentuhanku terhenti. Jantungku berdebar begitu kencang. Megan tengah menatapku dengan tatapan sayunya.

"Apa kau datang ke mimpiku lagi?" tanyanya yang membuatku menelan ludah. Megan menyentuh rahangku dan mengusapnya pelan.

Aku tak mampu bergerak ketika ia bangkit dan menenggelamkan kepalanya di dadaku. Tangisnya pecah.

"Aku merindukanmu, Romero," ujarnya di sela-sela isakan. "Aku minta maaf."

Aku tersenyum samar. Menunduk dan mengecup puncak kepalanya. Kubalas pelukannya cukup erat. Tanpa membuat perutnya tertekan.

"Aku tak peduli jika ini hanyalah mimpi..." Suara Megan tersendat. "Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku mencintaimu."

Megan mendongak. Dia menatapku dengan air matanya yang terus berlinang. "Aku mencintaimu," bisiknya serak.

Aku mengusap air matanya dengan lembut. "Berhenti menangis. Kumohon..."

Aku menatapnya sendu. Kuusap wajahnya sekali lagi. "Aku tahu kau mencintaiku dan aku lebih mencintaimu, Sayang."

Kukecup keningnya cukup lama. Tubuhnya masih bergetar. "Aku mencintaimu, Megan. Lebih dari apa pun." Kubisikkan kata itu berulang kali di telinganya. Perlahan tangisnya reda.

Aku tersenyum lembut. Menariknya ke atas pangkuanku lalu mencium bibirnya. Megan tak menolak. Dia mungkin tak sadar bahwa semua ini adalah kenyataan. Bukan mimpi.

"Jika aku menjemputmu, kau harus kembali padaku." Aku mengusap pundaknya. Megan menatapku lekat. Bibirku kembali mendarat di bibirnya. Cukup lama. Bahkan disaat seperti ini, akal sehatku meminta agar aku menuntaskan hasratku.

Tapi, mengutarakan segalanya lebih penting dibandingkan menyentuhnya.

"Jangan pergi lagi dariku, Megan. Kita akhiri semua ini."

Sekali lagi, aku mengecup bibirnya. Hingga dia terkulai ke dalam pelukanku. Kembali terlelap dengan

lengan yang memeluk erat pinggangku. Aku tersenyum masam.

Megan masih mencintaiku.

Aku bersumpah. Aku akan menemuinya besok. Bagaimana pun caranya. Aku tak ingin membuatnya terluka lagi. Semua ini bukan hanya menyiksanya, tapi juga nyaris membunuhku.

Epilog

WANITA itu memesona. Megan diam mengamati. Menatap *penampilannya* dengan seksama. Tubuh sintalnya dibalut gaun berwarna cokelat muda. Dengan rambut yang ditata sedemikian rupa, leher jenjangnya tampak menggoda.

Lalu sebelah tangannya bergerak menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Dia tersenyum. Tepat ke arah Megan. Pipinya merona. Seakan mengumumkan di kilat matanya, betapa bahagianya wanita itu.

Megan iri. Wanita itu cantik. Dia tak mampu berhenti menatapnya. Dia seakan tak percaya. Kenapa ada wanita yang begitu sempurna tanpa noda di wajahnya? Kenapa tubuhnya begitu berlekuk hingga pria manapun mampu bertekuk lutut di kakinya. Di mana gadis buruk rupa itu?

Senyuman Megan memudar. Kemudian, wanita itu mengikuti. Di depan cermin, Megan mematung, mengamati dirinya yang berbeda dari tujuh tahun yang lalu. Ia masih tak percaya. Ini jelas bukan dirinya.

"Aku benci gaun itu." Romero memeluk Megan dari belakang. Memberikan kecupan ringan di punggungnya yang terbuka. Sedikit berlama-lama hingga mendaratkan bibirnya di bahu Megan. "Kau membuatku ingin merobeknya, Megan."

Megan membalas ucapan Romero dengan senyuman. Mereka saling bertatapan di depan cermin. Jemari Megan bergerak mengusap lengan Romero di perutnya. Perlahan jemari mereka saling bertautan.

"Aku mungkin akan memberikan jasku lagi padamu."

Megan berbalik. Seketika tawanya terdengar menggoda di telinga Romero. Wanita itu melingkarkan lengannya di leher suaminya. "Apa mungkin aku akan mengenakan jasmu saja malam ini?" tanyanya bercanda.

Romero tersenyum samar. Ia menunduk dan menyatukan bibir mereka sejenak. "Ide bagus." Sebelah tangannya bergerak menekan tengkuk Megan. Membuat bibir mereka kembali berpangutan.

Megan berdeham. Mendorong dada Romero dengan pelan menyadari pria itu mulai tergesa. Mereka tak mungkin tetap terdiam di dalam sedangkan para tamu menunggu.

"Aku bersumpah, acara ini akan selesai sebelum waktu ditentukan," dengus Romero kasar. Ia menyentuh punggung Megan yang terbuka. Menelusurinya dengan lembut. Menuntut Megan untuk membuka bibirnya sedikit dan mendesah parau.

"Romero." Megan meringis. "Jangan menggodaku. Kita harus pergi ke depan sekarang."

Romero tertawa. Ia mengabaikan ucapan Megan. Dikecupnya lagi bibir istrinya. Tamu bisa menunggu. Sedangkan Romero tidak. Megan begitu cantik malam ini. Seharusnya, Romero tak setuju ketika Megan memilih gaun itu.

Ah ... tidak, Megan memang tak memilihnya. Tapi perancang busana yang meminta. Sang desainer merancang khusus untuk Megan. Tepat satu minggu sebelum perayaan pesta pernikahan mereka dimulai.

Romero memang telah menyiapkan ini. Khusus untuk Megan. Setelah dua tahun mereka bersama sebagai pasangan suami-isteri, Megan harus tahu bahwa cintanya selalu bertambah dan Romero tidak bosan menunjukannya.

"Tunggu." Romero mencekal pergelangan tangan Megan. Mencegah wanita itu melangkah ke luar karena ketukan di pintu.

Romero menatap Megan. Penuh kasih. Megan membalas tatapannya. Perlahan kedua pipi memerah. Merasa malu dan berdesir ketika Romero mengamatinya dengan intens.

Padahal, Megan mampu untuk membalas godaan Romero. Tapi, pipinya selalu merona jika Romero menatapnya. Membuat tubuhnya bergetar tak berdaya.

"Megan! Kau di dalam?" teriakan Cher menggema. Disusul oleh suara tangis yang memekakkan telinga.

Megan menatap Romero dengan cengiran lebar. Romero melepaskan cekalan tangannya. "Aku iri pada anakku sendiri," dengus Romero yang dibalas Megan dengan tawa renyah.

Pintu terbuka lebar. Menampakan Cher dengan Saverio Moretti di pangkuannya. Bayi berusia satu tahun itu menangis. Mengulurkan kedua tangannya ke arah Megan. Meminta digendong.

"Kuharap kau tak melupakannya, Meg. Savir meeindukanmu," sindir Cher sebelum meninggalkan mereka.

Megan terkekeh pelan. Menggelengkan kepalanya menatap punggung Cher yang menjauh. Saverio terlihat lebih tenang di dalam gendongannya. Tangisnya reda. Bahkan Saverio tersenyum ketika Romero menciumnya.

"Dia mirip sekali denganmu," komentar Megan.

Romero telah mengambil alih Saverio. Dan Megan dapat melihat dengan jelas keduanya begitu kontras. Saverio seperti Romero versi bayi. Bedanya, kulit Saverio lebih cerah dibandingkan Romero yang sewarna zaitun.

"Kukira matanya mendekati warna matamu," balas Romero tak berhenti mencium pipi tembam Saverio dan bocah itu terkikik geli.

Tiba-tiba senyuman Megan memudar tatkala Fazio dan Agnella muncul di hadapannya. Agnella tersenyum ramah, Fazio tampak gugup. Menyadari raut wajah Megan berubah, Romero mengikuti arah pandangan istrinya.

"Hai, Romero, Megan. Ini pesta yang meriah," puji Agnella yang dibalas Megan dengan senyuman canggung.

"Err..." Fazio berdeham. "Aku berterima kasih pada Romero yang mau mengundangku," ujarnya parau.

"Dan Megan. Sebenarnya ... Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

Megan menatap Romero. Meminta penjelasan. Romero memberikan remasan di jemari Megan. "Lima belas menit, Fazio," ujar Romero tanpa menghilangkan tatapan dingin yang biasa ia tunjukan.

***

Fazio tidak setampan dua tahun yang lalu. Pria itu kini *berbeda.* Benar-benar berbeda. Semula, Megan tak mempercayai bahwa dia adalah Fazio Moretti, pria angkuh yang dulu menghinanya.

Penampilannya berantakan. Tubuhnya lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu. Dan rahangnya ditumbuhi cambang halus, seakan-akan Fazio tak sanggup mengurus dirinya. Walau begitu, siapapun tetap akan mengenalinya.

Megan mengalihkan pandangan menyadari Fazio kini menatapnya. Dengan senyuman ramah, yang Megan kira, tidak Fazio miliki.

"Lama kita tak bertemu, Megan." Fazio membuka suara. Tatapannya redup. Mengambang di atas penyesalan. "Aku kemari diundang Romero dan sangat bersyukur memiliki kesempatan bertemu denganmu."

Megan berdeham canggung. "Kuharap ... Apa yang kaukatakan sekarang bukanlah hal buruk."

Sindiran halus Megan mengulas senyuman kecut di bibir Fazio. Fazio memandang riak air mancur dan mengusap kedua tangannya. Bibir Fazio terkatup. Untuk beberapa saat mereka saling terdiam.

Megan merasa dirinya tak memiliki kata untuk diucapkan. Sedangkan Fazio, pria itu hanya terdiam. Berat untuk memulai dari mana. Karena semua yang dilakukannya dulu, keterlaluan dan tidaklah mudah untuk dimaafkan.

"Waktumu sepuluh menit lagi, Fazio. Jika kau ingin membuang waktuku... Lebih baik aku pergi--" Megan nyaris beranjak ketika Fazio menarik lengannya.

"Aku ingin meminta maaf." Fazio menatap Megan bersungguh-sungguh. Melepaskan cekalannya menyadari tatapan Romero mengawasi mereka di balkon. "Atas semua yang kulakukan padamu selama ini ... Aku menyesal, Megan. Aku tahu aku tak pantas mendapatkan kata maaf apa pun darimu."

"...."

"Tapi ... Setelah video itu tersebar, aku tahu bagaimana menjadi kau. Dipermalukan ... Trauma," Fazio menatap Megan dengan berkaca-kaca. "Hidupku sepenuhnya hancur."

"Aku yakin kau mendengar dengan baik apa yang terjadi padaku sekarang."

Megan mendengar selama dua tahun ini. Keadaan mansion keluarga Moretti yang hangat berubah hampa. Fazio pergi karena malu setelah video skandalnya dengan Capri tersebar. Ditambah lagi, Abrina dipenjara kemudian bunuh diri setelah dua bulan tak sanggup bertahan di jeruji besi.

Jauh di lubuk hatinya. Megan merasa iba. Fazio mungkin selama ini dibohongi Ibunya sendiri. Karena

bukan hanya Abramo yang tak mengetahui keadaan Denara. Pria itu pun sama sekali tak mengetahuinya.

"Aku iri pada Romero, jujur saja..." Fazio tersenyum kecut. "Dan aku menyukai hidupku yang hanya dihabiskan bersenang-senang. Kupikir ... Tidak ada yang terluka dengan itu semua. Tapi rupanya..."

"...aku bahkan membuat adikku sendiri terseret." Fazio menghela napas panjang. "Ibuku malu dengan Denara, jadi dia menyembunyikannya."

"Aku ingin melupakan semuanya, Fazio." Megan mengalihkan pandangan. "Itu semua masa lalu. Kuharap bukan hanya aku ... Tapi kita semua, kita harus melupakannya dan memulai hidup baru."

Fazio menatap Megan. "Apakah kau mau memaafkanku?"

Megan terdiam.

"Tak apa. Aku yakin semua itu sulit." Fazio memperbaiki letak jasnya. Setidaknya ia merasa lega sekarang. Meminta maaf dan Agnella kembali padanya. "Kalau begitu ... Aku pergi. Terima kasih telah meluangkan waktumu."

Fazio melangkah meninggalkan Megan tanpa menunggu jawaban. Agnella menunggunya di ambang pintu dengan senyuman tipis. Menyemangati. Megan mengamati kepergian pria itu dengan perasaan bersalah.

Seharusnya Megan mengucapkan sepatah kata. Tapi lidahnya terasa begitu kelu. Bahkan untuk membisikkan kata "Ya".

***

"Aku tak menyangka pria dingin itu seromantis ini." Megan tersentak. Menoleh mendengar suara serak itu. Senyuman di bibirnya seketika terlukis melihat Beatricia melangkah mendekati mereka.

Dan di samping wanita itu, Denara mengekori dengan penampilan yang memesona. Senyuman Megan nyaris memudar. Bayangan-bayangan kecil berputar di dalam benaknya. Namun dengan cepat kembali memudar tatkala sosok asing muncul di antara mereka.

Denara tidak datang sendirian. Dia datang dengan seorang pria berwajah Asia. Pria itu menggandengnya dengan mesra. Kedatangannya yang nyata, membuat

Megan membenarnya ucapan Romero yang pria itu katakan dua hari yang lalu, Megan setuju; Denara mulai membaik dan memiliki seorang kekasih.

"Ah, Megan lupakan Denara. Dia memang tukang pamer kemesraan," kekeh Beatricia diikuti tawa Megan yang masih hambar.

Denara mengulurkan sebuah kotak pada Megan. "Ini hadiah pernikahan dariku dan Evan," ujarnya malu-malu.

"Selamat atas keberhasilan dan perayaan ulang tahun pernikahan kalian, Nyonya Moretti," tambah Evan dengan senyum di bibirnya.

"Dan ini dariku." Beatricia menunjukan kotak berukuran sedang yang ia sembunyikan di belakang tubuhnya.

"Terima kasih banyak. Sejujurnya ... Dengan kehadiran kalian, aku cukup senang."

"Ngomong-ngomong ... Di mana Romero dan Saverio?" Beatricia menatap sekelilingnya. "Aku ingin melihat si tampan itu. Dia seperti klon ayahnya."

Denara tertawa renyah. "Mari, kita harus menikmati pesta ini."

Ketiga menghilang setelah berpamitan. Megan menghela napas lega. Semua masalah telah selesai. Tak ada lagi yang perlu dipikirkan. Ia kembali duduk di kursi. Menikmati semilir angin berhembus membelai kulitnya.

Kedua matanya terpejam damai. Megan menghirup udara dalam-dalam. Menghembuskannya perlahan dengan tenang.

"Hei..." Suara Romero membelai telinganya. Megan merasakan jas pria itu tersampir di pundak dan ia menoleh.

"Di mana Savir?" tanya Megan heran.

"Hm ... Dia bersama Beatricia. Beatricia akan menginap di sini satu malam. Begitupun Eloisa dan Cher." Romero bergabung di samping Megan. Meraih jemari wanita itu ke atas pangkuannya dan meremasnya pelan. "Apa Fazio menyakitimu?"

Megan menggeleng pelan. "Aku hanya belum menjawab permintaan maafnya."

Romero terdiam. Ketika Megan bersandar di pundaknya. Ia membelai puncak kepala Megan dengan lembut. Sesekali mengecupnya dengan sayang.

"Aku memiliki sesuatu untukmu." Romero merogoh sesuatu dari dalam sakunya. Megan menoleh dan tertarik.

"Apa?"

"Ini." Romero menyimpan sebuah kunci ke tangan Megan. Megan menatapnya dengan kening berkerut. Ia membawanya tepat ke depan matanya. Memutar-mutar kunci itu hingga ia sadar...

"Apa kau bercanda?!" pekik Megan yang dijawab Romero dengan kekehan.

"Itu adalah kunci ruko baru. Sebenarnya ada tiga kunci tapi aku--"

"Rom, kau tak perlu bersikap berlebihan." Megan memotong ucapan Romero dengan kesal. "Aku tak yakin mampu melakukannya dengan baik."

Romero mengusap pipi Megan. "Aku yakin kau mampu."

Mereka saling bertatapan cukup lama. Ada banyak hal yang Romero berikan pada Megan. Dan Megan lupa bagaimana dia harus mengucapkan kata terima kasih lagi. Romero membuat hidupnya lebih baik. Sepertinya janjinya dua tahun lalu sebelum menikahinya.

"Mau kuantar pulang?" tawar Romero menggoda.

Megan tak perlu berpikir dua kali untuk memberikan jawaban. Ia menerima uluran tangan Romero. Terpekik

pelan merasakan tubuhnya terangkat dengan mudah. Seandainya mereka melewati ruang tamu maka pipi Megan pasti memerah karena malu.

Tapi Romero mengambil jalur rahasia. Lift khusus yang berada dekat taman. Di mana langsung memberi akses pada kamar mereka.

"*Welcome home*," bisik Romero setelah tubuh Megan terhempas ke atas ranjang. Dan ia menyusul di atas tubuhnya.

Megan menatap Romero dengan lembut. Jemarinya bergerak membelai rahang pria itu. Lalu turun menarik kerah kemejanya hingga hidung mereka bersentuhan.

"Kau tahu bagaimana Tuan Rumah memperlakukan tamunya?" bisik Megan sedikit menggoda.

Romero menarik lepas tali tipis yang tersampir di leher Megan. "Aku mencintaimu..."

"Selamat ulang tahun pernikahan kita," balas Megan.

"Aku tak mendengar apa pun, Sayang."

Megan tersenyum. "Aku mencintaimu."

Romero mencium bibir Megan. Senyumannya terlukis di sela-sela ciuman mereka. "Aku lebih mencintaimu, Sayangku."